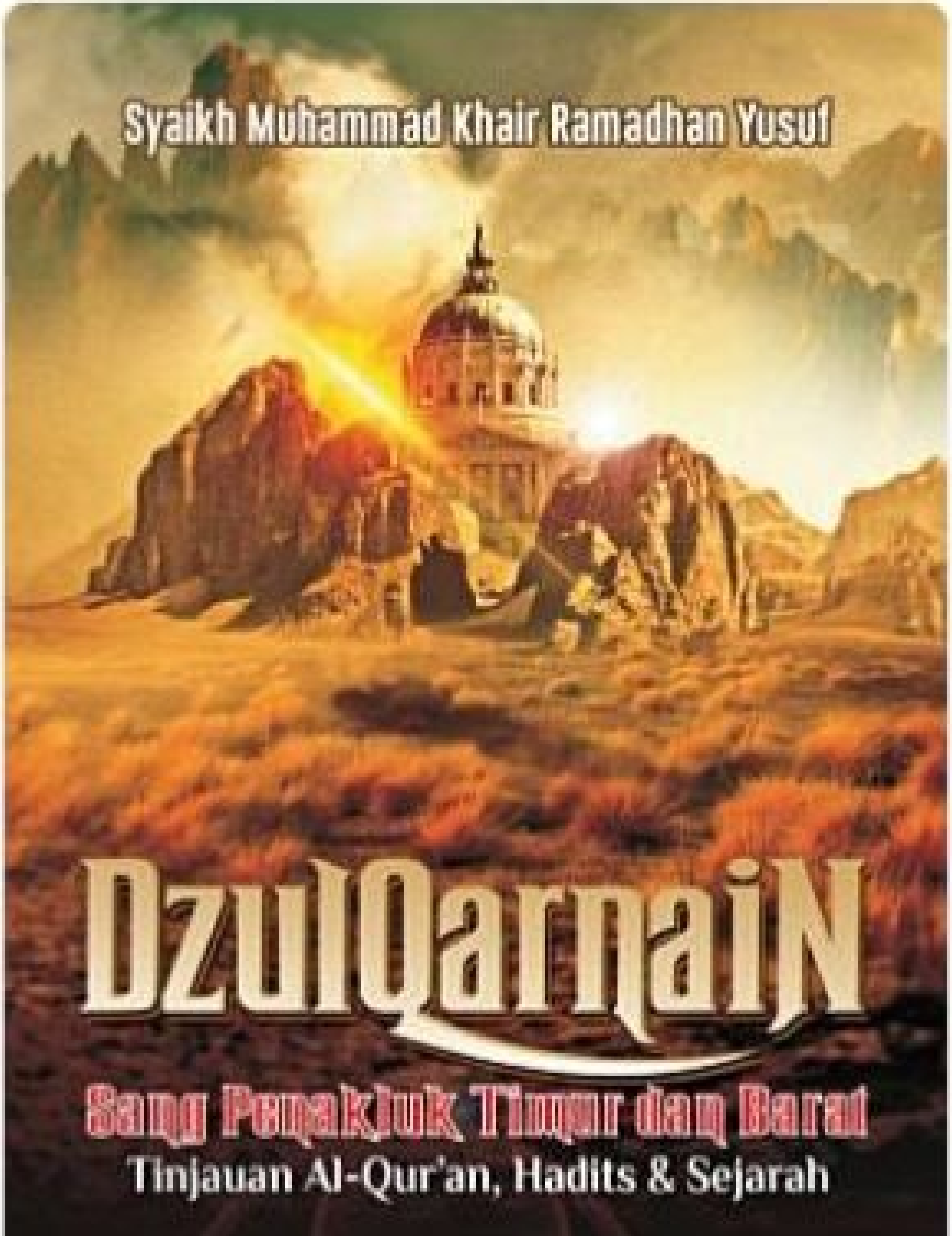

Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf
DzulQarnaiN
Sang Penakluk Timur dan Barat
Tinjauan Al-Qur'an, Hadits & Sejarah
Perpustakaan Pribadi

بسم الله الرحمن الرحيم

Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf

DZULQARNAIN

SANG PENAKLUK TIMUR DAN BARAT

Tinjauan Al-Qur'an, Hadits, dan Sejarah

Penerjemah:
H. Masturi Irham, Lc & H. Abdul Majid, Lc

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ramadhan Yusuf, Syaikh Muhammad Khair
DZULQARNAIN: Sang Penakluk Timur dan Barat / Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf; Penerjemah: H. Masturi Irham, Lc & H. Abdul majid, Lc. Penyunting: Muhamad Yasir, Lc; - cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
460 hlm : 25 cm.

ISBN : 978-979-592-891-1

Judul Asli

Dzulqarnain Al-Qa`id Al-Fatih wa Al-Hakim Ash-Shalih

Penulis: Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf

Penerbit: Dar Al-Qalam Damaskus Syiria dan Ad-Dar Asy-Syamiyah Beirut Lebanon

Tahun Terbit: 1999 M/1420 H

Cetakan: Ketiga

Edisi Indonesia

DZULQARNAIN

SANG PENAKLUK TIMUR DAN BARAT

TINJAUAN AL-QUR`AN, HADITS, DAN SEJARAH

Penerjemah : Masturi Irham, Lc & Abdul Majid, Lc
Penyunting : Muhamad Yasir
Pewajah Sampul : Faris Desain
Penata Letak : Sucipto
Cetakan : Pertama, Agustus 2020
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta, ketulusan dan penghormatan, saya persembahkan buku ini teruntuk saudara kandung saya, Muhammad Zaki.

Muhammad Khair

PENGANTAR PENERBIT

Segenap puji hanya milik Allah, Pencipta langit dan bumi, Pembuat gelap dan terang, shalawat dan salam semoga tercurah dan tercucur kepada Rasulullah, keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu konsisten dengan ajarannya sampai hari pembalasan.

Salah satu tokoh pemimpin yang disebut dalam Al-Qur`an adalah Dzulqarnain. Namun, karena kurangnya referensi dan literatur, para ahli sejarah berdebat panjang seputar siapa Dzulqarnain. Bahkan, ia menempati urutan pertama daftar sejarah kuno paling sering diperdebatkan.

Para pakar sejarah berbeda pandangan siapakah Dzulqarnain sesungguhnya. Ada yang berpendapat Alexander Agung. Ada pula yang berpandangan ia penguasa kerajaan Himyar, Raja Ash-Sha'ab Dzul Qarnain. Ada juga yang berpandangan ia adalah raja kekaisaran Akhemeniyah, Koresy Agung. Masing-masing fanatik pada kesimpulan-nya sendiri dan seperti 'memaksa' ayat-ayat Al-Qur`an mencocoki pandangannya.

Mengenai identitas Dzulqarnain, sebagian besar pendapat yang disampaikan para ulama kita di buku ini nyaris menyimpulkan beberapa kemungkinan tokoh berikut: 1. Alexander Agung. 2. Ash-Sha'ab Dzul Qarnain, raja kekaisaran Himyar. 3. Orang shaleh pada masa Nabi Ibrahim yang tidak kita ketahui identitasnya. 4. Adapula pendapat lain yang didukung oleh sebagian peneliti kontemporer. Menurut mereka, orang yang dimaksud dengan Dzul Qarnain adalah Koresy Agung,

pendiri kekaisaran Persia Kuno (Akhemeniyah). 5. Selain itu, ada pula pendapat individual yang mengatakan bahwa Dzul Qarnain ternyata bukanlah keempat orang di atas. 6. Kesimpulan penulis sendiri melalui studi dan analisa mendalam. Dengan membaca buku, ini Anda akan mengetahui kesimpulan Syaikh Muhamad Ramadhan, sebagai penulis buku ini.

Membaca buku ini, kita akan mendapatkan wawasan yang beragam tentang Dzulqarnain, terutama seputar; siapakah Dzulqarnain, mengapa ia digelari dzulqarnain (bertanduk dua), hidup di masa siapa? Apakah ia nabi, malaikat atau hamba shaleh. Serta, bagaimana tinjauan literatur Timur dan Barat serta sejarah Islam? Apa sifat dan karakter utamanya, siapa Ya'juj wa Ma'juj, apa dan dimana benteng Ya'juj wa Ma'juj hari ini? Dan banyak pula catatan menarik bagi pemimpin dunia dan masyarakat awam.

Penerbit Al-Kautsar merasa bangga bisa menghadirkan buku sejarah penting dan unik seperti ini untuk memperluas wawasan kesejarahan umat, terutama sejarah kuno; Dzulqarnain. Akhirnya, semoga Allah selalu menganugrahkan kepada kita ilmu yang bermanfaat serta membimbing kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya, Aamin.

Pustaka Al-Kautsar

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

KATA PENGANTAR
CETAKAN PERTAMA

Hidup adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan.

Sejarah adalah secarik kertas raksasa, tempat goresan tinta kehidupan ini.

Kalangan pejuang kebenaran menorehkan kehebatan sabar dan kekuatan iman. Sementara penganut kebatilan mencatatkan cela-cela kelaliman dan kesesatan.

Tahun demi tahun dengan tarikan nafas panjang hilang berlalu, membawa serta baik dan buruk perbuatan setiap manusia.

Sementara akal pikiran bersembunyi di sudut pencarian dan perenungan, menilai apa yang telah dilakukan manusia terdahulu guna memeras gagasan-gagasan dan buah pengalaman darinya, hingga ia mengetahui rahasia makhluk yang bernama manusia, bahkan rahasia jiwa ini. Di balik itu semua tergantung buah-buah kebenaran dan sekian petaka kebatilan.

Tidak jarang akal menabrak berlapis-lapis kegelapan dari kelaliman manusia dan hilang kewarasannya manakala melihat bahwa sebagian besar pertumpahan darah dalam sejarah umat manusia, berangkat dari keinginan segelintir individu yang terlanjur dikuasai hawa nafsu dan syahwat, yang begitu menggandrungi tahta dan harta. Kesombongan dan keangkuhan telah bersarang di akal mereka.

Mereka membariskan ribuan tentara dan menabuh genderang peperangan demi ambisi menguasai jiwa dan mengendalikan akal manusia. Mereka ingin menguras kekayaan dunia dan menikmati kaum wanita. Kalangan fakir miskin terlantar dan hamba sahaya tertindas, sementara banyak orang mati sia-sia dalam kubangan kebodohan dan penderitaan.

Ketika muncul penganut kebenaran mengingatkan kebenaran kepada mereka dan mengibarkan bendera iman berwarna putih gemilang siang dan malam, mereka menjadi kerdil dan gelisah. Mereka melesatkan panah beracun kebodohan mereka, melemparkan tombak kegoblokan mereka, dan melayangkan pedang kedunguan mereka ke arah bendera putih kebenaran. Dan tipu daya mereka justru membuatnya makin berkibar tinggi dan berpijak kokoh. Pada gilirannya, kibar bendera kebenaran tersebut ganti membalas kejahatan dan mengalahkan mereka. Ia datang dengan kemilau tanda-tanda kemenangan dan keimanan.

Allah ﷻ berfirman,

بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Sebenarya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kalian disebabkan kalian melukiskan (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)."
(Al-Anbiyaa`: 18)

Betapa banyak orang yang mencatatkan namanya dengan tinta emas di lembaran-lembaran sejarah. Sekian banyak kota telah berhasil ditaklukkan mereka, demi menyelamatkan orang-orang dari kesewenangan penguasa-penguasa lalim dan kejam. Fakir miskin dan hamba sahaya dirangkul oleh mereka. Kaum lemah dan tidak berdaya dibantu dan dihidupi. Tidak sedikit pun mereka angkuh dan berbangga diri.

Justru mereka bertambah iman dan makin bercahaya. Mereka mengorbankan diri menjadi prajurit demi mengabdi kepada rakyat. Mereka menanggung beratnya ujian dan petaka. Sementara bagaimanapun, mereka tetap bersabar dan berbuat baik. Memang benar, Allah memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya.

Di antara raja yang pernah berkuasa dan memakmurkan dunia, membebaskan kota-kota dari kekejaman penguasa dan mendedikasikan kehidupannya untuk membangun dan memajukannya, adalah sang penakluk dunia lagi pencapai belahan Timur dan Barat dunia, sang raja agung Dzulqarnain, yang namanya disanjung puji oleh Allah dan didaulat sebagai simbol cerminan penguasa yang shaleh.

Betapa sering saya berandai-andai, seumpama berita-berita yang ada tentang penakluk agung yang sampai kepada kita itu valid dan shahih, sehingga kita bisa membuatkan perumpamaan yang hebat tentang riwayat hidup dan jejak-jejak penaklukannya, untuk para penguasa yang duduk berleha di atas tahta tanpa merasa menderita melihat kelaparan orang miskin dan tanpa merasa bertindak mengetahui perampasan hak-hak rakyat kecil.

Mudah-mudahan berita-berita seputar Dzulqarnain yang sampai kepada kita dapat membuka lembaran sejarah baru yang lebih cerah, dan supaya golongan pemimpin yang gemar menyulut perang, menabur fitnah dan menghabisi nyawa tak berdosa, sadar bahwa kekuasaan mereka hanya bisa bertahan bila mereka mampu membumikan keadilan di tengah-tengah rakyat dan dengan bertindak sewenang-wenang terhadap mereka, kerajaan mereka tidak lantas berusia panjang. Rahasia agar penguasa dicintai rakyatnya adalah dia mesti mendekatkan dirinya dengan rakyat lewat membuat kebijakan dan program kerja yang berpihak kepada mereka disertai ketulusan hati melayani mereka di atas kepentingan pribadinya sendiri.

Maka bagaimanakah mereka, para pemimpin dunia, mengurus dan melayani rakyat hingga nama mereka dipuji-puji dan tidak dikutuk dalam sejarah?! Jika mereka tidak menunaikan amanat, maka Allah

berfirman,

وَسَيَعْلَمُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." **(Asy-Syu'ara`: 227)**

Pembaca yang budiman, ketika saya ingin menulis buku ini, saya mengajak musyawarah salah seorang dosen sekaligus pakar, untuk mendapatkan semangat, motivasi dan bantuan. Saya ingin mencari petunjuk agar bisa menempuh jalan yang terkadang licin dan terjal.

Saya bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu, kalau saya menulis buku studi tentang Dzulqarnain?"

Bapak dosen yang saya tanyai menjawab, "Jangan kamu lakukan!"

"Mengapa?" tanya saya.

Dia berkata, "Karena kamu tidak akan sampai pada kesimpulan apa pun."

Saya terdiam mendengar jawabannya. Untuk waktu yang lama, saya tidak bisa berkata-kata. Menunduk dan memikirkan apa yang tersebut dia katakan. Apakah benar saya tidak akan bisa sampai pada kesimpulan? Apakah ada sesuatu yang sulit diupayakan oleh manusia selama hal itu tidak mustahil? Demikian pikirku dalam hati.

Beberapa hari berlalu dan tekad dalam hati menggebu-gebu untuk menerjang jalan terjal berliku ini pun seandainya saya gagal sampai pada sebuah kesimpulan! Namun, cukuplah bagi saya dapat memastikan kebenaran yang sudah lenyap jejak-jejaknya dan menghilangkan noda kotoran yang menempel pada sejarah tokoh Dzulqarnain.

Seusai menghimpun sekian banyak data dan mengamati perbedaan versi sejarah yang ada, saya mengetahui bahwa saya sedang memasuki pintu sejarah tak bertuan yang selama ini terkunci rapat dan penuh berisi hal-hal misterius yang baik siapa bisa memastikan mana fakta dan mana fiktif. Saya tidak mengetahuinya dan juga tidak mengetahui

cara mengungkap misteri ini.

Untuk kedua kali saya bimbang. Terngiang-ngiang di kepala kata-kata dosen tadi. Saya sadar dia tiada lain sedang menasihati saya. Kepala saya dihinggapi banyak pikiran sebelum memulai menulis. Saya sendiri bimbang antara meneruskan atau mengurungkan. Hal itu karena saya sendiri tidak mengetahui benang merah yang menghimpun seluruh isi dari buku yang hendak kutulis ini, bagaimana kemudian saya mempersambungkan bagian demi bagiannya. Satu-satunya informasi valid yang berbicara tentang Dzulqarnain adalah berita yang bersumber dari Al-Qur`an dan hadits shahih, serta beberapa catatan sejarah yang jumlahnya terhitung sedikit.

Akan tetapi motivasi yang mendurung saya untuk akhirnya menuliskan buku ini adalah sebagai berikut:

1. Belum ada buku tentang sejarah raja shaleh yang disebutkan Al-Qur`an ini dalam khazanah buku keislaman.
2. Upaya dini untuk membersihkan sosok Dzulqarnain, memverifikasi kebenarannya dan membantah tuduhan-tuduhan yang selama ini dialamatkan kepadanya.
3. Memaparkan poin-poin yang menjadi perselisihan seputar Dzulqarnain dan menyelidiki kepribadian dia yang selama ini membingungkan para sejarahwan sepanjang mereka menelitinya.
4. Menyebutkan komparasi antara keadilan dan kemurahan sosok Dzulqarnain dan konsep atheisme materialistik kota-kota beradab. Saya tidak menyebutnya peradaban.
5. Menyelidiki sosok Yakjuj dan Makjuj.
6. Penjara benteng besi Dzulqarnain, apakah masih ada sekarang? Di mana lokasinya?
7. Keinginan saya menyempurnakan penulisan seri tokoh-tokoh Al-Qur`an (*A'lam Qur`aniyah*) dan menjadikan setiap serinya sebagai rujukan yang memudahkan pembaca untuk menelusuri nama yang ingin diketahuinya dari serial tokoh-tokoh Al-Qur`an.

8. Sejarah adalah penalaran, pengalaman dan buah hikmah.

Saya segera mengirimkan naskah tulisan saya ke penerbit. Karena menurut saya, tidak bijak bila sampai saya menunda-nunda. Tema ini bagi saya penting, dan bahkan sangat penting.

Banyak buku kita keliru dalam membahas sosok DzulQarnain, seorang tokoh penting yang diabadikan dalam Al-Qur`an. Sebagian ulama Islam juga masih terjerembab dalam kesalahan yang sama dalam melihat Dzulqarnain. Lebih-lebih lagi kaum muslimin pada umumnya, hanya sedikit dari mereka yang mengetahui sosok tokoh ini.

Saya tidak mengatakan bahwa saya telah melakukan hal luar biasa dalam buku ini. Jika saya belum mencapai target seutuhnya dari tiap bab buku ini, setidaknya saya sudah berhasil mengetuk pintunya dan meminta izin untuk memecahkan teka teki dan misteri yang menyelimuti sosok Dzulqarnain. Boleh jadi orang lain nanti yang akan membenarkan dan menyempurnakan.

Aku berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Maha tinggi lagi Maha kuasa, agar tidak menghalangi saya merasakan pahala dari kerja keras ini dan menjadikannya sebagai ibadah yang tulus ikhlas karena-Nya semata dan tabungan amal untuk saya di akhirat nanti. Amin.

Muhammad Khair Ramadhan Yusuf

9 Syawal 1403 H

KATA PENGANTAR
CETAKAN KEDUA

Saya melihat tidak ada faidahnya bila harus menuliskan semua komentar yang saya terima dari para rekan, dosen dan peneliti tentang buku ini, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Sebagian besar berupa pujian dan apresiasi.

Sejatinya, segala pujian hanya bagi Allah semata. Tetapi saya akan menunjukkan dua poin penting dari berbagai catatan yang diberikan salah satu dosen tentang buku ini karena saya pandang bersifat ilmiah. Dua poin itu adalah:

- Tidak mendiskusikan dan meneliti setiap riwayat yang dicantumkan dalam buku ini.
- Pentingnya memperhatikan setiap informasi yang bersumber dari kitab Taurat tentang Dzulqarnain lalu mendiskusikannya.

Para pembaca terkadang memaklumi ketika saya mendiskusikan sekian banyak riwayat dan mengulang-ulangnya baik secara detail maupun global. Pada umumnya, saya mengetengahkan berbagai macam riwayat —meskipun statusnya lemah atau kurang valid- kemudian menyertakan temuan investigasi pakar sejarah jika memang ada. Dan bila ternyata tidak ada, sedapat mungkin saya akan tetap memberikan catatan. Adapun riwayat yang sekiranya tidak mungkin saya komentari, saya memilih untuk tidak memaksakan diri. Lebih baik, saya menunggu bila ada masukan atau komentar dari pihak lain.

Terkait nash-nash yang disebutkan dalam Taurat terkait sosok Dzulqarnain, sudah lebih dahulu didiskusikan sebelum saya oleh Abul Kalam Azad dalam bukunya, *Wa Yas`alunaka 'an Dzil Qarnain.* Isi bukunya menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah Koresy Agung, pendiri kekaisaran Persia Kuno (Akhemeniyah).

Tulisan Abul Karim kemudian dibantah dengan detail oleh DR. Imtiyaz Ali Arsyi dalam buku barunya yang berjudul *Ta`ammulat fi Syakhsiyah Dzil Qarnain: Dirasah Tahliliyah fi Dhau`i ma Kataba Al-'Allamah Abul Kalam Azad.* Dialihbahasakan dari bahasa Urdu oleh Salman Abid Al-Nadawi dan edisi perdananya diterbitkan oleh penerbit Ar-Risalah, Beirut pada tahun 1988 M (1408 H) setebal 111 halaman. Alhamdulillah, saya bersyukur memuji Allah bahwa bukunya mencocoki dan memperkuat kesimpulan saya bahwa Dzulqarnain bukanlah Koresy Agung.

Menurut pandangan saya, DR. Imtiyaz adalah kritikus yang adil. Kendati mengkritik buku Abul Kalam Azad dan keberpihakannya kepada orang yang berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah Koresy Agung, ia berpandangan bahwa buku karya Abul Kalam tersebut tetap berguna. Dia kemudian menjadikannya sebagai rujukan bagi para mahasiswanya yang menempuh studi S2 di salah satu universitas Islam kita.

Saya mencoba menuliskan beberapa kitab yang membahas sosok Dzulqarnain selain buku-buku yang sudah saya sebutkan tadi.

Buku-buku yang membahas sosok Dzulqarnain antara lain sebagai berikut:

1. *Dzulqarnain baina Al-Khabar Al-Qur`ani wa Al-Waqi' At-Tarikhi,* karya Abdullah bin Ibrahim Al-'Askar. Diterbitkan dalam dua seri di majalah *Ad-Darah,* Saudi Arabia. Seri pertama pada edisi ketiga dari tahun ketiga dan seri kedua pada edisi keempat, Shafar 1398 H. DR. Ahmad Husain Syarafuddin memberikan catatan dan diterbitkan pada majalah yang sama, tahun keempat, Rabiuts Tsani, 1398 H.
2. *Al-Mu'allaqah Al-'Arabiyah Al-Kubra au 'Inda Judzur At-Tarikh,* karya

Naguib Muhammad Al-Buhaiti, diterbitkan oleh Dar Ats-Tsaqafah, Casablanca, cetakan pertama 1981 M (1401 H), setebal 1062 halaman dalam dua jilid tebal. Di sana sosok Dzul Qarnais dibahas secara mendalam hingga nyaris berkaitan dengan seluruh bab yang ada pada jilid pertama. Ia mengaitkan antara riwayat Dzulqarnain dan Epos Gilgames. Ada banyak topik yang dikaji di dalamnya. Buku ini sendiri juga perlu dikritisi dan dievaluasi lebih jauh lagi.

3. *Dzulqarnain wa Al-Khidhr: Tadakhulat Isra`iliyah fi Hikayah 'Arabiyah* dan *Dzulqarnain wa Al-Maghza: Wahdah Al-'Alam Al-Qadim Far'un min Al-'Ilm wa Al-Falsafah wa Ad-Din*, sama-sama ditulis oleh Faruq Khursyi dalam serial *Qiraa`ah Fulkluriyah*, nomor 3 dan 4. Diterbitkan di edisi 3115 dan 3116 pada 22 dan 29 Ramadhan 1404 H di majalah *Al-Mushawwar*, Mesir.
4. Artikel berjudul *Dzulqarnain wa Bina` Sadd Ya`juj wa Ma`juj*, karya Ahmad Jamal Al-Mashri. Diterbitkan di majalah *Al-Qafilah*, Saudi Arabia pada Rajab 1407 H.
5. Artikel berjudul *Dzulqarnain wa Al-Iskandar Al-Akbar*, karya Muhammad Al-'Azab Musa. Diterbitkan di koran *Al-Akhbar*, Mesir, edisi 11262 pada 5 Dzul Qa'dah 1408 H.

Buku ini menyimpan cerita.

Tiga minggu sebelumnya, pada koran yang sama, penulis Muhammad Al-'Azab menulis dalam rubrik *Yaumiyat Al-Akhbar*, edisi 11.245, 14 Syawal 1408 H, artikel dengan tajuk *Baina Luqman Al-Hakim wa Bitah Hutib*. Dia cenderung menyetujui pendapat yang menyatakan bahwa Luqman yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah Ptahhotep, seorang bijak bestari Mesir yang hidup 45 abad yang lalu.

Saya kemudian mengirim catatan kepadanya terkait artikel yang dituliskannya tersebut supaya diterbitkan pada koran yang belakangan saya ketahui bahwa dia bekerja di sana. Saya menjelaskan dalam tulisan saya berjudul *Luqman Al-Hakim wa Hikamuhu* bahwa Luqman bukan Ptahhotep dan sebaiknya para ulama dan pengkaji perlu menaruh

hormat kepada tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan jangan menarik kesimpulan ekstrem kecuali seukuran kadar yang diperkenankan oleh ayat-ayat suci Al-Qur`an. Saya sampaikan di tulisan saya bahwa kita semua jangan tergesa-gesa dalam menganalisa tokoh-tokoh yang diceritakan Al-Qur`an dan jangan melekatkan tokoh-tokoh bersejarah yang sering dikagumi para sejarahwan dan kerap diceritakan para pendongeng pada nama-nama yang dikisahkan Al-Qur`an.

Kemudian saya menjelaskan bahwa ada beberapa tulisan membahas dan meneliti siapa sesungguhnya Dzulqarnain. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Alexander Agung. Ada pula yang berpendapat bahwa dia adalah penguasa kerajaan Himyar, Raja Ash-Sha'ab Dzulqarnain. Ada lagi yang berpandangan bahwa dia adalah raja kekaisaran Akhemeniyah, Koresy Agung. Sebagian ada yang begitu fanatik pada kesimpulannya sendiri dan memaksa ayat-ayat Al-Qur`an untuk mencocoki pandangannya. Bahkan ada yang sampai menyeret keimanan pada Dzulqarnain ke dalam keraguan untuk menopang pendapatnya antara apa yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan apa yang dikatakan para sejarahwan barat bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Agung. Semua itu saya terangkan dengan terperinci dalam bukuku ini.

Tetapi sahabat saya tersebut tidak menerbitkan artikel balasan saya.

Kemudian saya dibuat terkejut oleh tulisan dia berikutnya tentang sosok Dzulqarnain. Dalam tulisannya, dia berpandangan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Agung, Raja kekaisaran Makedonia.

Firasat saya benar tentang hal itu!

Saya salin artikel saya dan saya beri tambahan beberapa baris sebagai sanggahan atas dua tulisan dia lalu saya kirimkan ke koran lain di Kairo. Namun sayang, tulisan saya juga tidak dimuat.

Saya tidak tahu mengapa tulisan saya tidak dimuat. Padahal hanya tulisan ikhtisar singkat dan tidak menyinggung pihak manapun. Ataukah mungkin karena isinya menyalahkan salah satu partner

media?! Barangkali itu yang membuat pihaknya tidak merasa bersalah mengurungkan pemuatan tulisan saya.

Betapa banyak tulisan ilmiah penting dan berguna disia-siakan karena alasan-alasan seperti ini atau karena alasan lain yang terdengar cengeng. Seandainya pihaknya bersedia memuat dan menerbitkannya, pasti akan memancing dialog sehat dan diskusi bermanfaat di kancah budaya literasi kita.

Demikian yang bisa saya katakan sepanjang pengalaman sederhanaku di dunia perkoranan.

6. Saya juga merujuk pada manuskrip berjudul *Tarikh Al-Malik Al-Iskandar Dzulqarnain Bin Darius Ar-Rumi,* karya Abu Ishak bin Mufrij Ash-Shuri. Jilid pertama saja dengan tebal 70 halaman. Tulisannya jelas dan mudah dibaca. Penulisnya cenderung berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Agung. Tulisan pembuka manuskrip tersebut berbunyi, "Segala puji bagi Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya, kami memohon pertolongan. Segala puji bagi Allah Maha raja, Maha Memaksa, Maha Esa lagi Maha Menutupi. Saya berpijak pada semua kitab yang menuturkan kisah para nabi dan sejarah raja-raja dunia..."

Pada bagian akhir jilid pertama dari buku tadi, penulis mengatakan, "Khidhir berkata, "Dialah Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, yang mengetahui perkara ghaib, menyayangi makhluk tua renta, dan menutupi cela aib. Perawi berkata, "Ketika Hakim mendengar pada waktu malam..."

Saya ditunjukkan manuskrip di atas dan diberikan salinannya dari Perpustakaan Raja Fahd Riyadh oleh DR. Yahya Mahmud Sa'ati—semoga Allah senantiasa menjaganya dari keburukan.

Informasi-informasi yang saya sebutkan dalam kata pengantar ini terdapat dalam bab Buku-buku Yang Membahas Dzulqarnain dari buku ini. Ini adalah pelengkap semata.

Pada cetakan kedua ini, saya tidak memberikan revisi atau

tambahan selain hanya koreksi atas sejumlah kesalahan cetak dan mengganti beberapa kalimat dengan kalimat baru supaya mudah dipahami serta perbaikan dalam daftar indeks.

Segala puji bagi Allah atas apa yang telah Dia tunjukkan dan limpahkan. Shalawat dan salam Allah semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi-Nya yang bergelar Al-Amin, beserta segenap keluarga dan sahabat-sahabat beliau tanpa terkecuali satu pun.

Muhammad Khair Ramadhan Yusuf

Riyadh, 10 Rajab 1409 H

DAFTAR ISI

PASAL PERTAMA
STUDI KEHIDUPAN DZULQARNAIN

PASAL KETIGA
DZULQARNAIN PENGUASA HIMYAR

PASAL KEEMPAT
KORESH AKHEMENIYAH

PASAL KELIMA
DZULQARNAIN DALAM AL-QUR`AN DAN PESAN PERADABAN

PASAL KETUJUH
YA'JUJ DAN MA'JUJ SERTA TEMBOK PENGHALANG DZULQARNAIN



PASAL PERTAMA
STUDI KEHIDUPAN DZULQARNAIN

PEMBAHASAN PERTAMA

Pembukaan

Pembaca yang budiman, jangan berharap bahwa saya akan menuangkan keajaiban-keajaiban masa lampau dalam buku ini. Dan jangan pula Anda berekspektasi bahwa saya akan menuliskan kisah-kisah mengagumkan dan dongeng-dongeng fiktif yang akan mengajak Anda melalang-buana ke zaman dahulu. Anda tidak akan mendapatkan itu semua! Bukan itu tujuan saya menulis buku ini.

Semua isi buku ini murni studi, penelitian dan analisa serta perangsang bagi otak Anda agar berpikir tentang sosok yang dikaji dalam buku ini.

Ketika Anda ditakdirkan pernah membaca kisah atau peristiwa tertentu tentang Dzulqarnain, maka tak lama kemudian Anda akan berpikir ulang tentang kevalidan informasi yang Anda baca.

Seumpama saya ingin menukil dan menuliskan semua cerita tentang Dzulqarnain dan kisah-kisah luar biasa yang bersangkut paut dengan dirinya, buku ini pastinya akan jadi berjilid-jilid, dan manfaatnya pun justru berkurang dan makin sedikit.

Anda boleh jadi nanti akan mendapati kesimpulan dan tidak jarang, akan Anda jumpai bahasan yang tidak berkesimpulan. Kemungkin Anda bakal puas dengan sebagian kesimpulan dan mungkin juga tidak menerima beberapa kesimpulan yang lain.

Hanya saja, poin manfaat membaca buku ini adalah Anda bisa mempelajari dan menakar sekian banyak aspek perbedaan riwayat seputar sosok Dzulqarnain.

Dan saya akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempersempit ruang-ruang perbedaan yang ada dan cukup menyajikan sebagian besar perbedaannya saja. Masing-masing versi akan saya tuliskan dengan adil tanpa pengurangan dan tanpa penambahan. *Insya Allah*.

Raja Dunia

Tidak diragukan lagi bahwa Dzulqarnain adalah sosok yang begitu menakjubkan. Ketakjuban ini lantaran dia telah berkeliling dunia. Belahan Timur dan Barat dari bumi, telah selesai dia jelajahi. Dan yang mengabadikan kisahnya adalah Al-Qur`an, kitab suci yang abadi. Betapa indah seorang manusia bernama Dzulqarnain, seorang raja yang reformis, adil dan tulus setia.

Akan tetapi, apakah Dzulqarnain adalah satu-satunya orang yang telah mengelilingi dunia dan menguasai setiap jengkal penjuru bumi? Tidak gampang menjawab pertanyaan ini. Pasalnya, perkara ini berkaitan dengan sejarah masa lalu. Tidak pernah diceritakan kepada kita dalam wujud informasi yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya —sepanjang yang saya ketahui— bahwa ada raja selain dia yang telah berkeliling dan menguasai sentaro dunia seperti yang pernah dia lakukan.

Hanya saja ada beberapa catatan sejarah yang menjelaskan bahwa memang ada beberapa raja yang pernah memiliki kekuasaan sebesar itu.

Yang aneh, disebutkan bahwa banyak raja Yaman telah mencapai ujung dunia dan menaklukkan sebagian besar kerajaan yang pernah ada di berbagai belahan bumi. Akan tetapi sejarah mereka tidak valid. Ada pula sekian banyak dongeng yang notabenenya tidak masuk akal. Anda akan mendapati nama-nama mereka di dalam buku ini nanti.

Adapun mengenai raja-raja selain Dzulqarnain, Abu Ishaq As-Sabi'i meriwayatkan dari Amr bin Abdullah Al-Wadi'i, ia berkata, "Aku mendengar Muawiyah berkata, "Raja bumi ada empat: Sulaiman bin

Dawud,[1] Dzulqarnain, seorang raja dari Hulwan[2] dan seorang raja yang lain." Lalu ada yang bertanya, "Apakah yang keempat itu bernama Khidhir?" Dia menjawab, "Tidak."

Az-Zubair bin Bikar berkata, "Telah bercerita kepadaku Ibrahim bin Al-Mundzir dari Muhammad bin Adh-Dhahak, dari ayahnya, dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata, "Aku mendengar bahwa raja dunia itu

---

1 Bahkan angin pun ditundukkan di bawah kekuasaannya. Bilamana Allah berkehendak, angin berhembus mengikuti perintah Sulaiman dan membawa dia ke mana saja dia menginginkan. Kecepatan angin berjalan di waktu pagi setara dengan perjalanan selama sebulan dan kecepatan angin berjalan di waktu petang juga setara dengan perjalanan selama sebulan. Ini disebutkan di dalam Al-Qur`an sebanyak 17 kali dalam 16 ayat, bukan 16 kali sebagaimana dikatakan oleh Abdul Wahab An-Najjar dalam bukunya, *Qishash Al-Anbiya`*, hlm. 317, cetakan ketiga.

Bila ingin mengetahui lebih banyak berita tentang Nabi Sulaiman, silakan merujuk Kitab: *Al-Anbiya` fi Al-Qur`an Al-Karim*, karya Mahmud Asy-Syarqawi, hlm. 238-242, cetakan Dar As-Sya'b, *Qashash Al-Anbiya`*, karya Ibnu Katsir, 2/284-314, *Tarikh Al-Anbiya` fi Dhau`i Al-Qur`an Al-Karim wa As-Sunnah An-Nabawiyah*, karya DR. Muhammad Ath-Thayyib An-Najjar, hlm. 237-248, *Qashash Al-Anbiya`*, karya Abdul Wahab An-Najjar, hlm. 317-348, dan *Kitab: Anbiya` Allah*, karya Ahmad Bahjat, hlm. 271-294, cetakan kelima.

Lihat kisah Nabi Sulaiman dengan burung hudhud dan Bilqis, kisah singgasana Bilqis dan pernikahannya dengan Sulaiman, dan kisah fitnah Sulaiman dan keputusannya, kisah ayahnya tentang urusan kambing dan kisah wafatnya dalam *Qashash Al-Anbiya`: Ahdatsuha wa 'Ibaruha*, karya Muhammad Al-Faqi, hlm. 376-402, tahun 1399 H.

Dan tidak terbukti bahwa Nabi Sulaiman menguasai bumi sepenuhnya. Kerajaannya belum mutlak ke segala penjuru bumi. Diriwayatkan dari Muhammad bin Ali bin Al-Husain, ia berkata, "Para nabi yang menjadi raja itu ada empat: Yusuf penguasa Mesir, Dawud dan sulaiman penguasa daerah antara Syam dan Istakhr, Dzul Qarnain penguasa daerah antara Timur dan Barat." Lihat Kitab: *Dzul Qarnain wa Sadd Ash-Shin*, karya Muhammad Ath-Thabbakh, hlm. 22, tahun 1368 H. Istakhr adalah sebuah daerah yang berada di Persia (Iran). Perintis daerah ini bernama Istakhr bin Tahmuras, raja Persia. Istakhr termasuk kota terkuno dan termasyhur dalam kekaisaran Persia. Untuk lebih detailnya, silakan merujuk *Mu'jam Al-Buldan*, karya Syihabuddin Abu Abdullah Yaqut bin Abdullah Al-Hamawi Ar-Ruhi Al-Baghdadi, 1/211, tahun 1955 M (1374 H)

Ad-Dinuri menyebutkan bahwa Sulaiman mewarisi kerajaan dari ayahnya, Dawud. Dia melakukan perjalanan dari dari Syam hingga Irak, lalu meneruskan ke Khurasan dan singgah di Balkh, kota terkenal di Khurasan. Dari sana, dia melanjutkan perjalanan ke Marw, sebuah kota di Persia. Dari Balkh, dia lalu berjalan menuju daerah Turki. Dia berjalan jauh melewati sekian banyak wilayah Turki hingga melewati batas wilayah China. Kemudian dia berjalan menuju daerah yang terletak sebelah kanan dari tempat terbit matahari, melintasi kawasan pesisir hingga tiba di Kandahar (daerah yang berjarak 300 km dari Kabul, ibukota Afghanistan). Dari sana, dia berjalan menuju Kashkar, kota yang terletak di antara Bashrah dan Kufah. Kemudian dia kembali ke Syam, hingga tiba di Tadmur. Dialah yang meminta penuntasan pembangunan masjid Baitul Maqdis dan merampungkan pembangunan kota Iliya (nama lama Al-Quds). Pembangunan keduanya dirintis oleh ayahnya, Nabi Dawud.

Ad-Dinuri menceritakan bahwa Sulaiman menaklukkan daerah-daerah barat seperti Andalusia, Tangier, dan daerah-daerah pinggir Afrika, kemudian kembali ke Syam. Untuk lebih ringkasnya, silakan melihat *Al-Akhbar Ath-Thiwal*, hlm. 20-22, karya Abu Hanifah Ahmad bin Dawud Ad-Dinuri (282 H), cetakan pertama, Kairo, 1960 M.

2 Hulwan meliputi berbagai daerah di Irak. Lihat informasi seputar Hulwan dalam *Mu'jam Al-Buldan*, 2/29.

ada empat. Dua mukmin dan dua kafir. Mereka adalah Nabi Sulaiman, Namrud,[3] Nebukadnezar.[4] [5]

Waki' meriwayatkan dalam tafsirnya dari Al-Ala' bin Abdul Karim,

---

[3] Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Abu Al-Fida' Ismail bin Katsir Ad-Dimasyqi (W 774 H), 2/106, cetakan pertama, 1966 M.

[4] Nama lengkapnya adalah Namrud bin Kan'an bin Kusy. Kisah Namrud dituturkan dalam Kitab: Kejadian, 10: 8. Dia adalah penguasa lalim pertama di muka bumi. Nama dia menjadi simbol bagi pemburu yang piawai. Lihat Al-Mausu'ah Al-'Arabiyah Al-Muyassarah, hlm. 847, tahun 1965 M, Kairo. Dialah raja yang berdebat dengan Nabi Ibrahim, sebagaimana dikisahkan dalam surat Al-Baqarah: 258. Allah berfirman, "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematika." Orang itu berkata, "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah Dia dari barat." Lalu terdiamlah orang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 258) Lihat penjelasan ayat ini dalam kitab-kitab tafsir.

Ibnu Katsir berkata, "Tidak ada yang membuat Namrud sampai bertindak lalim, mengingkari Ibrahim dan amat keras menentangnya kecuali keangkuhan dirinya sendiri dan lamanya dia berkuasa. Ada yang mengatakan bahwa dia berkuasa menjadi raja selama 400 tahun." Mukhtashar Ibni Katsir, 1/34, diringkas dan ditahqiq oleh oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni, cetakan ketiga, 1399 H.

Ad-Dinuri menceritakan bahwa keturunan Arpakhsad bin Sam (bin Nuh) mendaulat Namrud sebagai raja mereka setelah bersembunyi –selama Adh-Dhahak berkuasa— di Danbawand, sebuah gunung yang terletak di pinggiran kota Ray. Dia kemudian berhasil menghabisi seluruh keluarga dan keturunan Adh-Dhahak, dan merebut tahta kerajaan. Namrud berhasil menangkap Adh-Dhahak. Dia membelenggunya dan mengurungnya di sebuah gua yang berada di gunung Danbawand. Alasan di balik keberanian keturunan Arpakhsad melawan Adh-Dhahak adalah karena pilar kekuatannya sudah melemah. Pada saat itu, wabah turut menyerang bala tentaranya dan pejabat-pejabat terdekatnya yang terkenal lalim, ketika Allah membinasakan kaum Ad. Orang-orang Ajam menyebut Namrud dengan nama Fereydun.

Ad-Dinuri menyebutkan bahwa Namrud mengalahkan Raja Martsad bin Sidad yang dirajakan oleh keturunan Iram bin Sam. Dia berkata, "Dikatakan bahwa Namrud bin Kan'an adalah raja pengaku Tuhan yang berkuasa pada era Nabi Ibrahim. Dia adalah saudara sepupu Azar bin Tarih, ayah Ibrahim. Lihat Al-Akhbar Ath-Thiwal, hlm. 6 dan lihat pula Tarikh Namrud bin Kusy dalam Tarikh Ath-Thabari, 1/147 dan seterusnya, cetakan 1979 M (1399 H), cetakan Dar Al-Fikr. Kemudian perbandingkan dengan Al-Kamil, 1/66-67 yang ditegaskan oleh pengarangnya bahwa dia tidak menguasai bumi.

[5] Nebukadnezar adalah putra Raja Nabopolassar, Raja Babilonia. Dia meninggal sesudah ayahnya pada tahun 607 SM. Dia mencaplok kawasan Mosul dan menyerang Bani Israil. Dia merampas wilayah Suriah dari mereka. Penduduk Palestina biasanya membayar upeti kepada Penguasa Mesir, Takhous. Kemudian mereka rela ganti membayar pajak kepada Raja Babilonia tanpa perang. Setelah ditinggalkan Nebukadnezar, Raja Palestina, Yoakem memerdekakan diri dan menyatakan perang kepada kerajaan Babilonia. Nebukadnezar langsung kembali ke sana dan menangkap Yoakem. Dia dibawa ke Babilonia bersama sekelompok rahib Yahudi. Ada yang menyebut bahwa di antara mereka ada Nabi Danial.

Kemudian Nebukadnezar kembali untuk mengepung Suriah yang dikuasai bangsa Fenisia. Pengepungan ini sudah dilakukan sebelumnya. Pada masa-masa itu, Raja Yahudi, Bakhniyu bin Yoakem menyatakan kemerdekaan Yahudi. Dia ditawan Nebukadnezar dan posisinya diduduki oleh pamannya, Zedekia. Dia memplokamirkan kemerdekaan dengan bantuan Ibrias. Akibatnya, datanglah Raja Babilonia itu dan menghabisi banyak orang Yahudi. Zedekia

"Aku mendengar Mujahid berkata, "Raja dunia itu ada empat." Lalu dia menyebut nama-nama mereka."[6] Ibnu Katsir juga menuturkan perkataan Mujahid tadi.[7]

Ibnu Ishak berkata, "Seisi dunia hanya pernah dikuasai oleh tiga orang raja: Namrud, Dzulqarnain dan Sulaiman."[8] Dalam kitab *Al-Madarik,* disebutkan bahwa Syaddad bin 'Ad[9] juga merupakan raja

---

Kemudian Nebukadnezar kembali untuk mengepung Suriah yang dikuasai bangsa Fenisia. Pengepungan ini sudah dilakukan sebelumnya. Pada masa-masa itu, Raja Yahudi, Bakhniyu bin Yoakem menyatakan kemerdekaan Yahudi. Dia ditawan Nebukadnezar dan posisinya diduduki oleh pamannya, Zedekia. Dia memplokamirkan kemerdekaan dengan bantuan Ibrias. Akibatnya, datanglah Raja Babilonia itu dan menghabisi banyak orang Yahudi. Zedekia tewas terbunuh, Baitul Maqdis dijarah dan semua isinya dibakar. Peristiwa ini terjadi pada 588 SM. Sejak saat itu, kaum Yahudi bercerai berai. Sebagian lari ke Mesir. Raja Babilonia itu meminta mereka dari Raja Mesir, Nikhaus. Tetapi ia menolak. Akhirnya Nebukadnezar memerangi Nikhaus dan berhasil mengalahkannya. Dia memaksanya pulang ke Mesir membawa kekalahan.

Selanjutnya, Nebukadnezar membidik ibukota bangsa Fenisia. Dia menaklukkan kota itu, membantai kaum pria dan menjarah kaum wanita. Sekembalinya ke Babilonia, ia berubah menjadi penguasa lalim dan menjelma seperti Namrud. Dia menyuruh rakyat bersujud di hadapan patung dirinya. Kemudian dia jadi gila dan linglung dalam kesendiriannya. Kerajaan lalu dipegang oleh istrinya, Netukuris. Setelah sembuh, dia kembali memimpin kerajaan selama setahun. Sesudah itu dia meninggal pada tahun 551 SM. Lihat Da`irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin, 2/50-51, cetakan ketiga, 1971 M. Saya melihat dari sejarah singkat Nebukadnezar bahwa dia tidak menguasai belahan timur dan barat dunia. Ibnu Al-Wardi juga berbicara tentang peperangan-peperangannya tetapi tidak menyebutkan soal kekuasaannya itu. Bahkan dia hanya menuturkan peperangannya di Nineveh, Syam dan Babilonia saja. Lihat Tatimmah Al-Mukhtashar fi Akhbar Al-Basyar (Tarikh Ibnu Al-Wardi), karya Al-Allamah Zainuddin Umar bin Al-Wardi, ditahqiq oleh oleh Ahmad Rifat Al-Badrawi, 1/44-45, 1970 M (1389 H).

[6] Lihat *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Imam Abdullah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhari,* karya Al-Hafizh Abu Al-Fadhl Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Hajar Al-Asqalani Asy-Syafi'i, 6/273, cetakan pertama, 1300 H.

[7] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir,* 1/233-234.

[8] Lihat Kitab: *Tarikh Al-Khamis fi Ahwal Anfus Nafis,* karya Syaikh Husain bin Muhammad bin Al-Hasan Ad-Diyarbakri, 1/100, Al-Maktabah Al-Wahabiyah.

[9] Dia adalah salah seorang raja kerajaan Himyar. Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa dia bernama lengkap Syaddad bin 'Ad bin Miltat bin Jasym bin Abdu Syams bin Wail bin Himyar bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahtan. Dia bercerita, sesuai naik tahta kerajaan, Syaddad bin 'Ad langsung menghimpun pasukan karena dia memang seorang panglima perang yang tegas. Dia melakukan ekspedisi mengelilingi bumi hingga tiba ti kerajaan Armenia Raya. Dia membunuh setiap orang yang memberontak dan melawannya. Lalu dia menyeberang sungai Eufrat menuju belahan timur hingga sampai ke ujung wilayah timur. Tidak ada yang menghadangnya melainkan pasti binasa. Kemudian dia meneruskan ekspedisi dengan menyusuri pesisir Samarkand hingga tiba di wilayah Tibet. Dia bersimpati kepada bangsa Armenia di sana dan memperhatikan nasib mereka. kemudian dia berangkat menuju Syam dan tiba di Maghrib. Dia kemudian memperbanyak pengaruh hingga tiba di kawasan pesisir samudera Pasifik. Dia membangun kota dan benteng. Selama dua ratus tahun dia tinggal di Maghrib.

Sesudah itu, Syaddad kembali ke Masyriq. Mula-mula dia memasuki daerah Ghumdan, lalu berlanjut ke Marib. Di sana dia membangun istana kuno yang para sejarahwan menyebutnya Iram kota seribu pilar. Tidak dia tinggalkan mutiara, permata, batu akik dan marjan di Yaman dan di Babilonia. Dia pun mengirim utusan untuk mengumpulkan benda-benda itu

dunia. Dan dalam *Anwar At-Tanzil* disebutkan bahwa dia seorang raja yang menguasai wilayah-wilayah yang sudah dihuni manusia.[10]

Dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,* disebutkan bahwa akan muncul raja dunia kelima dari umat ini karena Allah ﷻ berfirman, *"Untuk dimenangkan-Nya atas segala agama."* **(QS. At-Taubah: 33)**[11] Imam Al-Qurthubi menafsirkan bahwa raja kelima ini adalah Al-Mahdi.[12]

Buku-buku yang Membahas Tentang Dzulqarnain

Sebelum membahas sosok Dzulqarnain lebih jauh, mari kita bertanya-tanya:

Apakah sudah pernah ada buku-buku yang menulis tentang sosok Dzulqarnain? Adakah buku yang membahas biografi hidupnya, ekspedisi penaklukan yang diinisiasinya dan meneliti keberadaannya? Baik buku klasik maupun kontemporer?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, kami perlu mengatakan bahwa jawaban yang ada pasti tidak akurat, karena

---

dari penjuru dunia. Dia mengumpulkan berbagai jenis batu mulia seperti emas, perak, besi, logam pipih, tembaga dan timbal. Di kota Iram, dia membangun istana megah lengkap dengan ornamen dari berbagai macam batu mulia. Lantainya terbuat dari batu marmer warna-warni. Di bawahnya, dibuatkan lubang-lubang yang dialiri air dari bendungan. Belum pernah ada istana di dunia yang dibangun seperti istana Iram.

Syadad bin Ad meninggal dalam usia 500 tahun. Dipahatkan sebuah gua untuk mengubur jasadnya di gunung Shibam. Dia dikebumikan di dalam gua itu dan seluruh kekayaannya turut serta dipendam bersamanya. Lihat Kitab: *At-Tijan fi Muluk Himyar,* karya Wahab bin Munabbih, hlm. 65, cetakan pertama, 1347 H, Haidarabad.

Catatan: Berita-berita tentang Yaman kuno—sebagaimana saya sebutkan di atas—bersifat hiperbolis (dibesar-besarkan).

[10] *Tarikh Al-Khamis,* 1/100.

Saya juga akan menyebutkan beberapa versi yang lain. Antara lain, dikatakan bahwa orang pertama yang merajai dunia semenjak keturunan Adam adalah Jamsyad bin Yunjihan dari keturunan Qabil. Dia menjadi raja saat manusia berjumlah 100 orang dalam rentan waktu antara Nuh dan Adam. Raja kedua adalah Namrud bin Kan'an bin Ham bin Nuh, raja yang berkausa saat Ibrahim diutus menjadi rasul. Dia menjadi raja saat populasi manusia berjumlah 10.000 orang. Raja ketiga adalah Bevar Asp. Dia adalah Adh-Dhahak bin Qis Dzul Hetain, kemudian raja selanjutnya adalah Sulaiman bin Dawud. Lihat Kitab: *Al-Mahbar,* karya Al-Alammah Abu Ja'far Muhamamd bin Habib bin Umayyah bin Amr Al-Hasyimi Al-Baghdadi (W 245 H), dari halaman 392. Kitab: ini kemudian dikoreksi oleh Elza Lekhten Shteiter, cetakan Haidarabad, 1942 M (1361 H).

[11] Ayat ini diulang tiga kali dalam Al-Qur`an. Yaitu di surat At-Taubah: 33, Al-Fath: 28 dan Ash-Shaff: 9.

[12] Lihat *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an,* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, 11/48.

perselisihan pendapat tentang sosok Dzulqarnain, sejauh yang saya yakini, menempati urutan pertama daftar sejarah kuno yang paling sering diperdebatkan.

Kami tidak mengetahui siapa sosok yang dimaksudkan penulis, yang terkadang pandangannya justru membingungkan kami, bahkan saat membaca judul bukunya. Boleh jadi ada penulis menulis buku tentang Dzulqarnain lalu memberikan judul Alexander Agung. Atau ada penulis menulis buku tentang Dzulqarnain sementara isi bukunya membahas sosok raja bangsa Arab zaman kuno dengan mengetengahkan kasidah-kasidah syair yang begitu panjang. Atau barangkali ada penulis yang berbicara tentang Alexander Agung sementara dia menceritakan kisah Dzulqarnain dalam bukunya. Yang terakhir ini sering dijumpai dalam buku-buku sejarah Islam.

Dalam sebuah manuskrip yang berjudul *Risalah Al-Iskandar Dzil Qarnain,* dalam bagian pembuka dituliskan, "Dzulqarnain berkata, "Aku bertanya kepada guruku, Aristoteles tentang buah karya ciptaan Tuhan."[13]

Padahal jelas bahwa sosok yang dimaksudkannya itu sebenarnya adalah Alexander Agung dan tidak dipungkirinya bahwa penulis sedang berbicara tentang Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an.

Atau barangkali ada penulis membuat buku tentang kota Iskandariyah (Alexandria) sementara isinya membahas panjang lebar sosok Dzulqarnain. Demikian ini memang keadaannya. Tidaklah aneh kemudian bila dalam urusan ini, ada seorang penulis Turki yang dikenal dengan nama Al-Hamzawi menulis buku *Qishash Iskandar* dalam 24 jilid.[14] Menurutmu apa yang dimuat oleh buku berjilid-jilid tebal itu?!

Selain itu, ada juga buku *Sirah Iskandar* dalam beberapa jilid yang sudah diterbitkan.[15] Begitu pula buku *Al-Ajwibah li As`ilah Iskandar* yang tebal berjilid-jilid dan sudah diterbitkan—padahal isinya membahas salah seorang raja kerajaan Tibriz—karya Al-'Allamah Al-Muhaqqiq

---

[13] *Makhthuthat Al-Majma' Al-'Ilmi Al-'Iraqi,* karya Micheil Awwad, 3/159.

[14] *Kasyf Azh-Zunnun 'an Asami Al-Kutub wa Al-Funun,* karya Musthafa Abdullah yang populer dengan nama pena Haji Khalifah dan Katib Jalabi, 2/1327, Maktabah Al-Mutsanna, Baghdad.

[15] *Kasyf Azh-Zunnun,* 2/1015.

As-Sayyid Asy-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani (W 816 H).[16]

Adapun buku-buku yang diterbitkan dengan menjudulkan nama Dzulqarnain, telah saya lacak dalam buku *Kasyf Azh-Zhunnun* dan buku lainnya. Saya hanya menemukan satu buku saja. Yaitu, *Akhbar Dzil Qarnain*, karya Abu Ishaq Ibrahim bin Sulaiman bin Abdullah bin Khalid An-Nahmi Al-Hamdani Al-Kufi Asy-Syi'i Al-Imami.[17]

Dan saya tidak tahu keberadaan buku ini; masih ada ataukah sudah musnah.

Dikatakan dalam *Hadiyah Al-'Arifin* bahwa Abu Ishaq Ibrahim bin Sulaiman bin Abdullah bin Khalid An-Nahmi Al-Hamdani Al-Kufi termasuk salah satu ulama Syi'ah Imamiyah yang populer dengan julukan Al-Khazzar. Tahun wafatnya tidak diketahui. Dia memiliki banyak karya, antara lain *Kitab Ad-Dafa'in, Akhbar Dzulqarnain, Iram Dzat Al-'Imad, Khalq As-Samawat, Kitab Al-Khuthab, Kitab Ad-Du'a', Kitab Al-Manasik, Kitab An-Nawadir* dan lain sebagainya.[18]

Sedangkan mengenai kitab yang membahas tentang Dzulqarnain dan dikarang pada zaman kita sekarang, saya hanya menjumpai kitab *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin: Man Huwa wa Aina Huwa*, karya Muhammad Raghib Ath-Thabbakh, dosen hadits, ilmu-ilmu hadits dan sejarah di Fakultas Syar'iyah, Aleppo. Buku dia tersebut diterbitkan oleh Al-Mathba'ah Al-'Ilmiyah Al-'Ashriyah di Aleppo pada 1949 M (1368 H). Saya melihat buku ini setelah menyelesaikan naskah karya saya ini, di Al-Maktabah Al-Jazirah Al-'Arabiyah di Perpustakaan Universitas Al-Malik Sa'ud dalam jilidan Muhammad bin Al-Hanafiyah dengan nomor 923/Ha'-Kha'-Mim. Buku ini hanya salah satu dari sekian banyak buku yang dihadiahkan Az-Zarkali, penulis buku ensiklopedi *Al-A'lam* kepada perpustakaan ini. Buku ini setebal 100 halaman dan berukuran sedang. Buku ini dianggap sebagai titik tolak yang tepat untuk

---

16 *Kasyf Azh-Zunnun*, 1/12.

17 *Dzail Kasyf Azh-Zhunnun*, 1/42, karya Syaikh Ismail Pasha Al-Baghdadi, Maktabah Al-Mutsanna, Baghdad.

18 *Hadiyah Al-'Arifin*, 1/3, karya Syaikh Ismail Pasha Al-Baghdadi, terbitan Maktabah Al-Mutsanna, Baghdad.

menelusuri sejarah Dzulqarnain. Semoga Allah membalas kebaikannya dan melimpahkan pahala untuknya.

Dari bukunya tadi, bisa disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Penulis membatasi rujukan dengan hanya memaparkan informasi tentang Dzulqarnain dari buku *At-Tijan* karya Wahab bin Muhammad. Adapun Wahab sudah dikenal sering menukil riwayat-riwayat Israiliyat layaknya Ka'ab Al-Ahbar pada zaman dahulu.
2. Penulis tidak menelusuri dengan detail dalam menyeleksi berita-berita yang valid tentang Dzulqarnain. Sering dia menukil informasi-informasi yang kurang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Berulang kali penulis mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah orang Arab dan bahwa dia adalah Raja Ash-Sha'ab, penguasa kerajaan Himyar tanpa mengetengahkan pendapat-pendapat yang lain beserta bukti argumentasinya. Karena memang hal inilah yang dituntut dalam studi kajian. Yaitu, memamparkan semua versi pendapat beserta bukti-buktinya kemudian mengunggulkan yang terkuat dari seluruh pendapat yang ada.
4. Penulis menegaskan bahwa penjara benteng Dzulqarnain adalah tembok besar China.

Permasalahan-permasalahan ini akan pembaca temukan dalam ulasan buku ini.

Dalam Pameran Buku Islam Internasioal yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Al-Imam Muhammad bin Sa'ud, di Riyadh pada 1402 H, saya serius mencari buku tentang Dzulqarnain yang baru diliris. Pameran buku ini digelar sesudah saya menyalin bab pertama dan kedua dari buku ini. Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah karena buku itu amat menguras energi saya.

Buku itu adalah *Mafahim Jughrafiyah fi Al-Qashash Al-Qur`ani-Qishash Dzil Qarnain* karya DR. Abdul Alim Abdurrahman Khidhr, asisten dosen Geografi di Fakultas Syariah dan Bahasa Arab, Universitas Islam Al-Imam Muhamamd bin Sa'ud, kota Al-Qashim, Dar Asy-Syuruq, cetakan

pertama, 1981 M (1401 H). Buku tersebut setebal 333 halaman tanpa referensi dan indeks. Penulis mengkaji tiga nama yang kemungkinan salah satu di antaranya adalah Dzulqarnain. Tiga nama itu adalah:

- Syamir bin Amr bin Afriqis.
- Alexander Agung
- Koresy Agung penguasa kekaisaran Akhemeniyah.

Metode analisa dan studi yang digunakannya, nyaris tidak keluar dari koridor ilmu Geografi.

Penulis mengatakan dalam pengantarnya, "Dengan menelusuri kisah ketiga tokoh yang kemungkinan Dzulqarnain adalah salah satu dari mereka bertiga, saya membuat gambaran tentang kondisi bumi dan iklim pada masa pra sejarah dan masa sejarah hingga menjelang masa kerasulan Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini saya olah dari data dan informasi ilmu Geografi Kuno."[19]

Kemudian dia melanjutkan, "Sebagaimana petunjuk keterangan tentang relasi antar kerajaan yang berjalan pada masa Dzulqarnain setelah mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah yang menyertai setiap kemungkinan dari tiga kemungkinan tadi."

Penulis -semoga Allah membalas ikhtiarnya dengan sebaik-baik balasan —menjelaskan tujuan mulia di balik penelitiannya. Dia berkata, "Negara-negara atheis komunis dan negara-negara Barat kapitalis yang menjadi penyokong gerakan-gerakan misionaris dan kristenisasi, memiliki kajian-kajian ilmiah akademik di kampus-kampus mereka demi merumuskan konsep-konsep geografi dari kisah-kisah kuno yang ada dalam Taurat dan Injil lalu memanfaatkannya untuk meletakkan metode ideal dari apa yang kemudian dikenal dengan istilah Land Use (penggunaan lahan dan pembagian wilayah dalam suatu kawasan untuk pengkhususan fungsi-fungsi tertentu, semisal fungsi pemukiman, perdagangan, industri, dan lainnya). Bila mereka sudah memiliki semua itu, mengapa dunai Islam —pemilik risalah agung yang diperuntukkan

[19] Hlm. 19.

kepada semua penduduk bumi— tidak memiliki semacam kajian-kajian ilmiah objektif yang dapat kita persembahkan kepada umat manusia? Padahal Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" **(Fushshilat: 33)**

Dari sini pembaca akan mengetahui bahwa buku unik ini memberikan konsep pemahaman geografis dari kisah Dzulqarnain lebih dari yang lain. Penulisnya jika sudah mengkaji, meneliti, mengomparasi, mengkritisi atau menyampaikan gagasannya, maka semua itu dia lakukan berdasarkan latar belakang kepakarannya dalam ilmu Geografi. Sesekali dia menambahkan catatan-catatan sejarah demi memperkokoh pendapat dan pemikirannya dan tidak menabrak kesimpulan agama. Dia juga mengkaji pemikiran para ulama kita dan mengomparasikannya dengan pandangan-pandangan kalangan intelektual Barat.

Penulis betul-betul melakukan kerja serius yang patut diapresiasi. Semoga Allah membalas jerih payahnya dengan sebaik-baik balasan dan pahala.

Selanjutnya, buku yang memancing perdebatan di jagad filologi terkait Dzulqarnain, dimana penulisnya memiliki kesimpulan yang bertolak belakang dengan pandangan para ulama dan sejarahwan klasik dan kontemporer, adalah buku *Yas`alunaka 'an Dzil Qarnain,* karya Abul Kalam Azad, mantan menteri pendidikan India. Pandangannya yang berbalik seratus delapan puluh derajat ini disokong dan dibela oleh penulis DR. Abdul Alim Abdurrahman Khidhr. Bukunya diterbitkan oleh Dar Asy-Sya'ab Al-Mashriyah 1392 H, berukuran sedang dengan tebal 100 halaman.

Pandangan-pandangan ini akan pembaca temui semua. Dari sini, saya kemudian akan mengkaji dan mengkritisnya.

Sekarang pembaca tinggal mengetahui bahwa informasi seputar Dzulqarnain berserakan dalam buku-buku sejarah dan kitab-kitab tafsir. Apabila pembaca ingin menelusuri sebagian saja darinya, maka biasanya informasi tentang Dzulqarnain berada di jili-jilid awal dari buku-buku sejarah. Adakalanya kisah Dzulqarnain dituturkan dalam uraian tentang sejarah kerajaan Yunani, atau kerajaan Yaman, atau setelah membahas Khidhir. Sedangkan dalam kitab-kitab tafsir, uraian tentang Dzulqarnain dijumpai dalam bagian akhir surat Al-Kahfi.

Adapun dalam kitab-kitab hadits, uraian tentang Dzulqarnain dijumpai di tengah-tengah memaparkan surat Al-Kahfi atau di bab yang menjelaskan tanda-tanda hari kiamat atau fitnah—tepatnya ketika membahas Yakjuj dan Makjuj.

Siapakah Dzulqarnain?

Para sejarahwan dan ulama berselisih sengit menyangkut siapa sebenarnya yang dimaksud dengan Dzulqarnain.

Sebagian merujuk sejarah Dzulqarnain pada 300 tahun sebelum masa Rasulullah. Sebagian merujuk sejarahnya pada 2000 tahun atau lebih sebelum masa Nabi. Sebagian yang lain masih ragu-ragu.

Adapun mengenai identitas Dzulqarnain, sebagian besar pendapat yang disampaikan para ulama kita nyaris menyimpulkan tiga tokoh berikut:

1. Alexander Agung.
2. Ash-Sha'ab Dzulqarnain, raja kekaisaran Himyar.
3. Orang shaleh pada masa Nabi Ibrahim yang tidak kita ketahui identitasnya.

Adapula pendapat lain yang didukung oleh sebagian peneliti kontemporer. Menurut mereka, orang yang dimaksud dengan Dzulqarnain adalah Koresy Agung, pendiri kekaisaran Persia Kuno (Akhemeniyah).

Kita akan meneliti dan menyelidiki tokoh-tokoh tersebut dalam bab-bab yang terpisah untuk dapat memastikan seberapa akurat kebenarannya.

Selain itu, ada pula pendapat individual yang mengatakan bahwa Dzulqarnain ternyata bukanlah keempat orang di atas.

Ada juga kalangan yang memasukkan nama-nama lain dan mereka memaksudkan salah satu dari empat orang tersebut tetapi dengan perbedaan nasab. Bahkan ada juga kalangan yang memasukkan nama-nama baru yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan nama-nama sebelumnya.

Pendapat-pendapat yang bersifat personal tidak akan kami bahas. Kami hanya fokus mengkaji pendapat-pendapat yang masyhur saja.

Pendapat-pendapat populer menyangkut identitas Dzulqarnain adalah sebagai berikut:

Hadits yang diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas dan diriwayatkan Az-Zubair dalam kitab *An-Nasab* dari Ibrahim bin Al-Mundzir, dari Abdul Aziz bin Imran, dari Ibrahim bin Ismail bin Abu Habibah, dari Dawud bin Al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dzulqarnain adalah Abdullah bin Adh-Dhahak bin Ma'ad."[20]

Diriwayatkan dari Abu Khaitsamah bahwa Dzulqarnain adalah Ash-Sha'ab bin Jabir Al-Qilmis.[21] Sebagian menyebutkan bahwa namanya adalah Ayyasy.[22]

Muhammad bin Ishaq berkata, "Telah bercerita kepadaku orang yang biasa menceritakan kisah-kisah bangsa Ajam (non-Arab) dalam pengetahuan yang mereka warisi turun-temurun bahwa Dzulqarnain

---

[20] Ibnu Hajar berkata, "Sanad hadits ini dhaif skali karena perawi Abdul Aziz lemah hafalannya dan sudah tua." Lihat *Fath Al-Bari*, 6/272. Pendapat ini juga dinisbatkan kepada Ali. Lihat *'Umdah Al-Qari' Syarh Shahih Al-Bukhari*, karya Imam Syaikh Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad Al-'Aini, 15/233, Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyah, Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, Beirut. Lihat juga *Al-Bahr Al-Muhith*, 6/158. Imam Ats-Tsa'alibi berkata, "Riwayat ini ditinggalkan, tidak diperhitungkan oleh orang yang berakal."

[21] *Al-Bahr Al-Muhith*, 6/158.

[22] *An-Nur Al-Mubin fi Qashash Al-Anbiya' wa Al-Mursalin*, karya Nikmatullah Al-Jazairi, hlm. 140.

adalah seorang laki-laki dari Mesir. Namanya Marzaban bin Mardzabah dari Yunani. Dia adalah keturunan Yunan bin Yafits bin Nuh."[23]

Ibnu Abi Hatim menukil dengan sanad yang shahih hingga Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa Dzulqarnain adalah An-Nahas.[24]

Ad-Daruquthni dan Ibnu Makula menyebutkan bahwa Nama Dzulqarnain adalah Hurmus. Menurut satu pendapat, dikatakan bahwa nama dia adalah Harweh bin Qithun bin Rumi bin Lanthi bin Kasylukhen bin Yunan bin Yafits bin Nuh.[25]

Ada lagi yang mengatakan bahwa Dzulqarnain bernama Asyak bin Salukas.[26] Ada juga yang mengatakan bahwa nama dia adalah Fereydun bin Atsfayan bin Jamsyid, raja Persia kelima kekaisaran Fisydadiyah.[27]

Mengapa Bergelar Dzulqarnain?

Saya sekarang akan mengajak Anda untuk memasuki lembaran perdebatan seputar gelar Dzulqarnain.

Kita mulai dari sini.

Dzulqarnain bukan nama identitas. Ia hanya gelar yang disematkan pada seseorang yang pernah menguasai jagad dunia. Apa sebab sampai muncul gelar Dzulqarnain? Adakah informasi shahih dan valid tentang gelar ini? Sejauh mana kebenaran alasan penggelaran ini dari sekian versi pendapat yang nanti akan dikemukakan?

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kemunculan gelar Dzulqarnain:

1. Dia mengajak manusia untuk menaati Allah lalu dia dipukul pada bagian tanduknya (rambut kepala yang diikat) sebelah kanan dan mati. Lantas Allah menghidupkan kembali dan mengutusnya. Dia

---

23 *As-Sirah An-Nabawiyah*, bagian pertama, 1/307, cetakan Al-Halabi.

24 *Fath Al-Bari*, 6/274. Tetapi pertanyaannya kemudian, siapakah yang dimaksud dengan An-Nahas?

25 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/105.

26 *Mu'jam Al-Buldan*, 1/184.

27 *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim wa As-Sab'i Al-Matsani*, karya Al-Allamah Abu Al-Fadhl Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi (W 1270 H), 16/25, 1978 M (1398 H).

lalu menyerukan ajakan serupa lalu dia dipukul ganti pada bagian tanduknya sebelah kiri dan mati. Allah kemudian menghidupkan dia kembali dan menamainya Dzulqarnain dan menganugerahkan kerajaan dan kekuasaan kepadanya.

Pendapat ini diriwayatkan dari Ali. Ats-Tsauri meriwayatkannya juga dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, dari Ali bin Abu Thalib dan Syu'bah Al-Qasim bin Abu Bazah, dari Abu Ath-Thufail, dari Ali.

Nanti pembaca akan menemukan bahwa yang dimaksud dengan tanduk di sini adalah ramput kepala yang diikat.

Syaikh Al-Aiji mengatakan dalam tafsirnya, "Diceritakan dalam riwayat shahih dari Ali, ia berkata, "Dzulqarnain adalah hamba yang tulus mencintai Allah dan ia dicintai Allah. Dia mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, tetapi mereka memukul dia pada bagian tanduknya sebelah kanan hingga dia mati. Lantas Allah menghidupkannya kembali dan dia kembali mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, tetapi mereka memukul dia pada bagian tanduknya sebelah kiri hingga dia mati. Atas kejadian itu, dinamailah dia dengan sebutan Dzulqarnain.[20]

Imam Ath-Thabari meriwayatkan kisah di atas dalam riwayat yang mirip dari Ibnu Hamid. Dia berkata, "Ibnu Al-Kawa' bertanya kepada Ali tentang Dzulqarnain." Dan dari Muhammad bin Basyar, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata, "Ali pernah ditanya." Dan dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata, "Aku mendengar jawaban Ali setelah orang-orang menanyakan perihal Dzulqarnain kepadanya."[29]

Saya melihat dalam kitab *Al-Aghani* pengisahan lengkap Abu Ath-Thufail. Diriwayatkan bahwa ia berkata, "Aku mendengar Ali menyampaikan khutbah pidato. Ia berkata, "Bertanyalah kalian sebelum kalian pergi bubar meninggalkanku. Lantas Ibnu Al-Kawa' beranjak

---

[20] Lihat *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, akrangan Syaikh As-Sayyid Muinuddin Muhammad bin Abdurrahman Al-Hasani Al-Husaini Al-Aiji Asy-Syafi'i (832-894), 1/425, Pakistan, cetakan pertama, 1976 M (1396 H).

[29] Lihat penafsiran Ath-Thabari dalam Kitab: tafsirnya yang berjudul *Jami' Bayan min Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (W. 310 H), 16/8-9, cetakan 1373 H.

berdiri. Dia bertanya, "Apa yang dimaksud dari ayat *Adz-Dzariyati Dzarwan?"* Ali menjawab, "Angin."

Kemudian Ibnu Al-Kawa' bertanya, "Apa yang dimaksud dari ayat, *Al-Jariyat Yusran?"* Ali menjawab, "Kapal-kapal."

Ibnu Al-Kawa' bertanya lagi, "Apa yang dimaksud dari ayat, *Al-Hamilat Wiqran?"* Ali menjawab, "Awan."

Lalu dia bertanya, "Apa yang dimaksud dari ayat, *Al-Muqassimat Amran?"* Ali menjawab, "Malaikat."

Ibnu Al-Kawa' terus bertanya, "Lantas siapakah orang-orang yang mengganti nikmat Allah dengan kekufuran?" Ali menjawab, "Dua kaum paling fasik dari kabilah Quraisy. Bani Umayyah dan Bani Makhzum."

Dia bertanya lagi, "Kemudian siapakah Dzulqarnain itu? Nabikah dia ataukah malaikat?" Ali menjawab, "Dia seorang hamba beriman (atau kata Ali, "Hamba shaleh"). Dia mencintai Allah dan dicintai pula oleh-Nya. Dia pernah dipukul pada tanduk sebelah kanannya dan mati. Lalu Allah menghidupkan dia. Sekali lagi dia dipukul pada tanduk sebelah kirinya dan mati. Di antara kalian ada orang seperti dia."[30]

Ishaq bin Basyar meriwayatkan dari Abdullah bin Ziyad bin Sam'an, dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Dzulqarnain itu orang yang mengajak seorang raja lalim untuk menyembah Allah lalu dipukullah dia pada tanduk kepalanya sebelah kanan. Dia mematahkan dan menjadikannya remuk. Tetapi dia tetap menyerukan ajakan yang sama kepada raja itu. Lalu tanduk kepalanya sebelah kiri ganti dipatahkan. Itulah sebabnya dia dijuluki Dzulqarnain.[31] Pendapat ini dipilih oleh Abu Ubaid.[32]

---

[30] *Al-Aghani,* karya Abu Faraj Al-Ashfihani, 3/147, Dar Sha'ab, Beirut. Maksud dari ucapan Ali, "Di antara kalian ada orang seperti dia," adalah menunjuk dirinya sendiri. Sebagaimana keterangan yang terdapat dalam *Ar-Raudh Al-Anif,* karya Imam As-Suhaili, 2/59. Ada yang berpendapat bahwa Ali dijuluki Dzul Qarnain karena ada dua luka tebasan pedang di kedua sisi kepalanya. Pertama dari Amr bin Wadd dan kedua dari Ibnu Muljam. Lihat *Ruh Al-Bayan,* karya Syaikh Ismail Haqqi, 2/512.

[31] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/103.

[32] Lihat *Taj Al-'Arus min Jawahir Al-Qamus,* karya Muhammad Murtadha Az-Zubaidi, 9/307, Dar Maktabah Al-Hayah, Beirut.

2. Menurut satu pendapat, dikatakan bahwa dia dijuluki Dzulqarnain karena telah menjelahi belahan Timur dan Barat bumi. Pendapat ini diriwayatkan oleh Az-Zubair bin Bakkar melalui jalur Sulaiman bin Usaid dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Dia dijuluki Dzulqarnain, tiada lain karena telah sampai ke ujung belahan Barat bumi tempat matahari habis tenggelam dan bagian ujung belahan Timur bumi tempat matahari mulai terbit.[33]

Pendapat ini diriwayatkan dalam status marfu'. Imam Az-Zamakhsyari cenderung menganut pendapat ini.[34] Ibnu Katsir berkata, "Pendapat ini lebih mirip daripada yang lain dan ini adalah perkataan Az-Zuhri."[35]

Al-Allamah Al-Alusi berkata, "Pendapat ini berkesimpulan bahwa Al-Qur`an menunjukkan bahwa kerajaan seorang bergelar Dzulqarnain ini mencapai ujung Timur dan Barat dunia dan meluas ke arah utara juga. Itulah kerajaan dengan wilayah kekuasaan paling luas.[36]

Penulis kitab *Taj Al-'Arus* melandaskan pendapat ini pada sabda Rasulullah ﷺ kepada Ali,

إن لك فى الجنة بيتا ويروى كنزا وإنك لذو قرنيها أى ذا طرفى الجنة وملكها الأعظم تسلك ملك الجنة كما سلك ذو القرنين جميع الأرض.

"Sesungguhnya kamu memiliki rumah di surga dan rumah itu penuh dengan perbendaharaan harta karun. Kamu akan menjadi Dzulqarnainnya. Yakni pemilik sekaligus penguasa di kedua ujungnya. Kamu berjalan di kerajaan surga sebagaimana Dzulqarnain menjelajahi seisi bumi."[37]

---

33 *Fath Al-Bari*, karya Ibnu Hajar, 6/272.

34 *Al-Kasysyaf*, 1/578, karya Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari, Al-Mathba'ah Asy-Syarqiyah, Mesir, 1307 H. Pada bagian tepinya adalah Kitab: *Al-Inshaf*, karya Ibnu Al-Munir.

35 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/103.

36 *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim wa As-Sab'i Al-Matsani*, karya Al-Allamah Abu Al-Fadhl Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Alusi, 16/25.

37 *Taj Al-'Arus*, 9/307.

3. Penulis kitab *Ruh Al-Bayan* menukil dari kitab *Qasash Al-Anbiya`* bahwa Dzulqarnain bermimpi bahwa dirinya mendekat ke matahari hingga bisa memegang bagian awal matahari yang terbit di belahan Timur bumi dan memegang bagian akhir matahari yang tenggelam di belahan Barat bumi. Ketika dia menceritakan mimpinya kepada kaumnya, mereka kemudian menggelari dia Dzulqarnain.[38]

Imam As-Suhaili berkata, "Berita ini disebutkan oleh Ali bin Abu Thalib Al-Qauruwani dalam kitabnya, *Al-Bustan*."[39]

4. Ada yang berkata bahwa di kepalanya memang ada dua tanduk seperti dua kuku. Dialah orang pertama yang memakai surban untuk menutupinya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ubaid bin Ya'la.[40] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Pendapat ini ditolak oleh Ali dalam riwayat Al-Qasim bin Abu Bazah."[41]
5. Ada yang berkata bahwa di atas kepalanya ada benda menyerupai dua tanduk.
6. Ada yang berkata bahwa rambutnya berkepang dua sampai ditutupi oleh pakaiannya. Dikatakan bahwa panjangnya sampai bisa diinjak oleh kaki. Dalam *Murawwij Adz-Dzahab,* penulisnya mengatakan bahwa dia (Dzulqarnain) memakai dua kepang rambut emas.[42]
7. Ada yang mengatakan, kulit kepalanya dari tembaga. Ini diirwayatkan dari Wahab bin Munabbih. Disebutkan bahwa ia berkata, "Dzulqarnain memiliki dua tanduk dari tembaga. Menurut Ibnu Katsir, pendapat ini lemah.[43]
8. Ada yang berkata bahwa mahkotanya bertanduk dua.
9. Ada yang berkata bahwa rambutnya telah beruban dan ada tanduk dua di kepalanya.

---

38 *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim wa As-Sab'i Al-Matsani,* karya Al-Allamah Abu Al-Fadhl Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Alusi, 16/25.

39 *Ar-Raudh Al-Aniffi Tafsir As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam,*karya Al-Faqih Al-Muhaddits Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Abu Al-Hasan Al-Khats'ami As-Suhaili (508-581), 2/59, Dar Al-Fikr.,

40 *Ruh Al-Ma'ani,* karya Al-Alusi, 16/24.

41 *Fath Al-Bari,* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar, 6/272.

42 *Murawwij Adz-Dzahab wa Ma'adin Al-Jauhar,* karya Al-Mas'udi, 1/288, cetakan ketiga, 1958 M (1377 H).

43 Lihat perkataan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/103.

10. Ada yang berkata bahwa dia dijuluki Dzulqarnain karena dia raja yang menguasai Persia dan Romawi.
11. Ada yang berkata bahwa karena dia bisa masuk ke dalam cahaya dan kegelapan.
12. Ada yang berkata bahwa karena cahaya dan kegelapan ditundukkan untuknya. Apabila dia berjalan, ada cahaya yang menuntun langkahnya dari depan dan kegelapan tampak memanjang dari belakangnya.
13. Ada yang berkata bahwa dia memakmurkan dunia hingga berlalu dua generasi manusia pada zamannya.
14. Ada yang berkata bahwa karena dia dianugerahi ilmu lahir dan ilmu batin.
15. Ada yang berkata bahwa karena orang tuanya berasal dari trah terhormat. Ayah dan ibunya berasal dari keluarga bangsawan.
16. Ada yang berkata bahwa karena ketika berperang, dia berperang dengan kedua tangan dan tunggangannya.
17. Kemungkinan dia bergelar Dzulqarnain karena keberaniannya, seakan-akan dia menanduk dengan tanduknya. Seperti Azdasyir Bahman yang bergelar orang yang panjang tangannya karena setiap perintahnya harus dilaksanakan.[44]

Kita sama-sama telah melihat perbedaan pendapat mengenai gelar Dzulqarnain. Di antara semua versi pendapat itu, ada yang nyaris tidak benar, tidak memuaskan bahkan nyaris tidak dapat kita percayai. Menurut saya, alasan penyematan gelar Dzulqarnain ini dapat dipersempit dalam beberapa aspek berikut:

---

[44] Lihat pendapat-pendapat di atas dalam *Al-Kasysyaf*, 1/578, *Fath Al-Bari*, 6/272, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/103, *Ruh Al-Ma'ani*, 16/24, *Tafsir An-Nafasi* yang berjudul *Madarik At-Tanzil wa Haqaiq At-Ta`wil*, karya Syaikh Abu Al-Barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafi, Al-Maktabah Al-Umawiyah, Beirut-Damaskus dan Maktabah Al-Ghazali, Hamat, *Tafsir Al-Qurthubi*, 11/47, Dar Al-Katib Al-'Arabi, 1967 M (1387 H), *Al-Futuhat Al-Ilahiyah bi Taudhih Tafsir Al-Jalalain li Ad-Daqaiq Al-Khafiyah* (yaitu *Hasyiyah Al-Jumal 'ala Al-Jalain*) Syaikh Sulaiman Al-Jamal, 3/45, terbitan Al-Maktabah Al-Islamiyah, *Tafsir Al-Baidhawi* (*Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta`wil*, karya Al-Qadhi Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syirazi Al-Baidhawi, *Akhbar Ubaid bin Syarih Al-Jarhami fi Akhbar Al-Yaman wa Asy'ariha wa Ansabiha*, hlm. 433. Buku itu ada bersama Kitab: *At-Tijan*.

- Bergelar Dzulqarnain karena kekuasaannya mencapai belahan Timur dan Barat dunia.
- Atau karena dia menjadi raja yang berkuasa selama dua generasi.
- Atau karena dia memakai mahkota yang bertanduk dua.
- Atau karena rambutnya berkepang dua dan menarik perhatian. Masing-masing kepangan rambutnya—sebagaimana dikatakan Ibnu Al-Atsir—seperti tanduk. Hadits riwayat Abu Sufyan menyebutkan, "Tidak pernah aku melihat seperti hari ini, ketaatan satu kaum dan kepatuhan bangsa Persia dan Romawi yang rambutnya berkepang seperti tanduk (melebihi ketaatan para sahabat kepada Rasulullah)."

Dalam hadits riwayat Al-Hajjaj, ia berkata kepada Asma', "Engkau datang kepadaku atau aku kirimkan kepadamu orang yang akan menyeret tubuhmu dengan memegangi rambutmu."[45]

Ibnu Hajar mengatakan bahwa kata *Dhafirah* yang berarti kepang rambut populer diistilahkan dengan sebultan *Qarn* yang bermakna tanduk.

Bagaimana Dzulqarnain Menjadi Raja Dunia?

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِن كُلِّ شَيۡءٖ سَبَبٗا ﴿٨٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." **(Al-Kahfi: 84)**

Allah ﷻ menyebutkan sosok Dzulqarnain dan memuji keadilannya. Dia mencapai belahan Timur dan Barat dari bumi. Dia menjadi raja yang kekuasaannya meliputi penjuru bumi. Dia memimpin dengan keadilan penuh dan kekuasaannya kokoh tidak tergoyahkan.[46]

---

45 *An-Nihayah fi Al-Gharib wa Al-Atsar*, karya Imam Majduddin Abu As-Sa'adat Al-Mubarak bin Muhammad Al-Jazari (Ibnu Al-Atsir, 4/51, Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah, ditahqiq oleh Mahmud Muhammad Ath-Thanahi.

46 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, 2/103.

Tetapi apakah dengan bergantung pada kekuatannya sendiri dan armada militernya, manusia dapat menguasai daerah-daerah yang sudah dihuni manusia dan memimpin orang-orang yang ada di sana?

Saya meyakini bahwa seandainya itu terjadi, maka itu terbilang langka. Pasalnya, manusia memiliki kekuatan, umur dan kemampuan yang ada batasnya. Dia tidak mungkin bisa berbuat apa yang dia kehendaki dan memiliki apa yang dia inginkan. Bila kekuasaan mutlak ini memang pernah terjadi, maka tiada lain itu pasti karena kehendak dan kuasa Allah ﷻ. Sebab Dialah yang mengatur, merencanakan dan menjadikan hal-hal besar yang terhitung sebagai kejadian langka dan ajaib dalam sejarah manusia.

Imam Al-Ghazali berkata, "Seorang hamba tidak memiliki kemampuan kecuali bila tuannya menjadikan dia berkuasa. Sebagaimana Allah menceritakan penguasa terbesar bumi yang pernah ada, Dzulqarnain, ketika Dia berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi."* Semua kerajaan dan kekuasaannya tiada lain karena Allah menjadikan dia berkuasa di sebagian bumi. Bumi keseluruhan hanyalah kampung kecil bila dibandingkan dengan seisi jagad alam raya dan semua kekuasaan yang dimenangkan manusia di atas muka bumi hanya sebutir debu dari kampung kecil itu. Kemudian sebutir debu kekuasaan itu pun termasuk karunia dan penguasaan yang Allah berikan.[47]

Imam Abu Al-Qasim Al-Qusyairi menilai bahwa Allah menguasakan jalan-jalan untuk Dzulqarnain agar dia berkuasa dan itu tidak diberikan Allah kepada raja-raja yang lain.[48]

Diriwayatkan bahwa seorang rahib datang kepada Hisyam bin Abdul Malik. Rahib itu ditanya, "Menurutmu siapakah Dzulqarnain? Apakah dia nabi?"

---

47 *Ihya` Ulumiddin*, karya Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, 4/305, Dar Al-Ma'rifah, Beirut.

48 *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah fi 'Ilm Ath-Tashawwuf*, karya Abu Al-Qasim Al-Qusyairi, hlm. 161, Dar Al-Kitab: Al-'Arabi, Beirut.

Rahib menjawab, "Bukan. Tetapi telah diberikan kepadanya empat hal yang ada pada dirinya. Jika dia mampu membalas, dia justru memaafkan. Jika dia berjanji, pasti menepati. Jika dia berbicara, jujur kata-katanya. Dan dia tidak menunda pekerjaan hari ini untuk dikerjakan esok hari."[49]

Perbedaan pendapat tidak dapat dihindari menyangkut jalan-jalan yang dianugerahkan kepada Dzulqarnain sehingga dia mampu menaklukkan penjuru bumi dan membentangkan kekuasaannya di belahan Timur dan Barat bumi.

Perbedaan pendapat ini adalah konsekuensi dari perbedaan pandangan mereka dalam menafsirkan ayat, *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi,"* dan *"Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."*

Dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* terulis, "Maksudnya, Kami telah meluaskan kerajaannya di banyak daerah dan Kami memberi dia instrumen-instrumen kerajaan yang membantunya dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan besar yang hendak dicapainya. Qutaibah meriwayatkan dari Abu Awanah, dari Sammak, dari Habib bin Hammad, ia berkata, "Aku berada bersama Ali bin Abi Thalib dan ada seseorang bertanya tentang Dzulqarnain, bagaimana dia bisa sampai ke belahan Timur dan Barat bumi." Ali lalu menjawab, "Allah menundukkan awan untuknya dan memberikan jalan-jalan untuk mencapai tujuannya serta membentangkan untuknya di dalam cahaya." Ali kemudian bertanya, "Mau aku tambahi lagi?" Penanya tersebut diam dan Ali pun ikut diam.[50]

Ibnu Katsir juga menceritakan dari Ubaid bin Umair dan putranya Abdullah serta dari perawi yang lain, bahwa Allah menundukkan awan untuk Dzulqarnain sehingga angin itu mengantarkan dia ke tempat mana saja yang dia inginkan. Soal kebenarannya, hanya Allah yang tahu.[51]

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari hadits marfu' ke Ali. Seseorang bertanya kepadanya, "Bagaimana Dzulqarnain bisa sampai ke belahan bumi Timur dan Barat?"

---

[49] *Ihya' Ulumiddin,* 3/184.
[50] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/106.
[51] *Al- Bidayah wa An-Nihayah,* 2/103.

Ali menjawab, "Subhanallah, mahasuci Allah. Allah menundukkan untuknya awan dan membuatkan jalan untuk dia mencapai tujuannya serta mengulurkan bantuan kepadanya.[52]

Kitab *Al-Mukhtar fi Al-Hadits,* karya Al-Hafizh Dhiyauddin Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Hanbali, disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* sebagai berikut, "Kitab *Al-Mukhtarah* memuat banyak ilmu pengetahuan modern yang berkualitas dan lebih kaya informasi daripada kitab *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim seandainya tuntas dituliskan.[53]

Dalam kitab *Kasyf Azh-Zhunun,* Al-Maqdisi berpegang pada hadits-hadits yang shahih dalam kitab *Al-Mukhtarah.* Kemudian dia menshahihkan hadits-hadits yang belum dianggap shahih. Al-Maqdisi wafat pada tahun 643 H.[54]

Menurut saya, alasan Al-Alusi mengingkari hadits tentang penguasaan awan untuk Dzulqarnain adalah karena bila dibandingkan dengan isi tafsirnya, berita-berita yang jauh dari fakta itu lebih mirip dengan berita-berita Israiliyat.[55] Kemudian ucapan Ali bahwa awan ditundukkan untuk Dzulqarnain, bukan berarti dia dan bala tentaranya bisa menaiki awan sesuai dengan keinginannya. Banyak ayat dalam Al-Qur`an menyebutkan bahwa Allah menundukkan awan, bumi, langit, lautan dan bintang-bintang untuk manusia. Setiap orang mengambil manfaat darinya menurut kadar kemampuannya dan apa yang diajarkan Allah kepadanya. Seperti inilah jalan-jalan penguasaan yang diberikan kepada Dzulqarnain mestinya ditafsirkan. Betapa mudahnya memahami hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari Khalid bin Ma'dan Al-Kala'i (Khalid adalah orang yang menjumpai banyak orang—bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang Dzulqarnain. Beliau menjawab, *"Dia adalah raja yang telah mengusap bawah bumi dengan jalan-jalan*

52 *Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim,* karya Abu Al-Fida' Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 5/187, Dar Asy-Sya'ab, diditahqiq oleh oleh Muhammad Ibrahim Al-Banna, Muhammad Ahmad Asyurah dan Abdul Aziz Ghanim.

53 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 13/170.

54 *Kasyf Azh-Zhunun,* 2/1624.

55 Lihat keterangan-keterangan israiliyat tentang penguasaan awan dan hal-hal tak masuk akal lainya dalam *Ruh Al-Bayan,* 2/514.

penguasaan."[56] Betapa banyak jalan-jalan penguasaan baik material maupun spiritual yang dianugerahkan kepadanya. Dan tidak diragukan lagi bahwa salah satunya adalah kerajaan besar dan anugerah besar ini terjadi berkat topangan dan penguatan dari Allah ﷻ.

Kemudian diriwayatkan dari Al-Hasan, ia berkata, "Dzulqarnain adalah raja sesudah Namrud. Di antara kisah tentang dirinya menyebutkan bahwa dia adalah seorang muslim shaleh yang telah menjelajahi belahan Timur dan Barat bumi. Allah melimpahkan umur panjang untuknya dan memenangkan dirinya dalam peperangan sehingga dia mampu menundukkan negara-negara yang ada, menghimpun kekayaan, menaklukkan banyak kota dan mengalahkan banyak pasukan.

Dia mendatangi banyak daerah dan istana. Dia tidak berhenti menjelajah hingga tiba di belahan Timur dan Barat bumi.[57]

Dan dikatakan bahwa dijadikan dia berkuasa dengan dianugerahi pendukung dan pasukan yang banyak, kewibawaan dan ketenangan, musuh-musuhnya takut padanya, dimudahkan baginya berjelajan ke sentaro bumi, dikenalkan padanya jalan-jalan yang luas di muka bumi untuk dia lewati dan dijadikan dia berkuasa di daratan dan di lautan.[58]

Disebutkan pula bahwa di antara bukti Allah menyokong dan menguasakan Dzulqarnain di muka bumi adalah dia berkuasa dengan jalan-jalan nubuwah dan mukjizat.[59] Pendapat terakhir ini diperselisihkan para ulama dan akan Anda temukan nanti.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dalam menafsirkan ayat, *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* mengatakan bahwa Allah memberikan pengetahuan kepadanya. Kemudian Qatadah dan Mathar Al-Waraq berkata, "Pengetahuan tentang seluk beluk bumi, posisi setiap daerah, tanda-tandanya serta jejak-jejak peninggalan yang ada di dalamnya."

---

[56] Lihat *Tafsir Ath-Thabari*, 16/17.
[57] *Al-Bidayah wa AN-Nihayah*, 2/106.
[58] Lihat *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, karya Abu Hayyan Al-Andalusi, 6/159.
[59] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/30.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menafsirkan ayat di atas bahwa Allah menganugerahi Dzulqarnain kecakapan berbicara dalam berbagai bahasa. Tidaklah dia memerangi satu kaum melainkan dia telah berbicara kepada mereka dengan bahasa mereka sendiri. Yang shahih adalah Allah menganugerahi dia segala bentuk jalan dan cara yang mengantarkan dirinya meraih maksud dan tujuannya baik di kerajaan maupun di luar kerajaan. Karena Dzulqarnain selalu mengambil dari setiap daerah barang-barang, bahan makanan dan perbekalan sekiranya mencukupi dan membantunya untuk meneruskan ekspedisi menaklukkan wilayah berikutnya.[60]

Dzulqarnain Seorang Nabi Atau Raja?

Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada yang akurat dari sejarah hidup Dzulqarnain. Banyak aspek dari sosoknya yang belum terkuak. Para ulama nyaris tidak pernah satu suara berbicara tentang dirinya. Pada kenyataannya, memang inilah takdir sosok sejarah bila hidup ribuan tahun lalu dan kisahnya tidak dituturkan dalam buku-buku sejarah yang kredibel.

Di antara perbedaan pendapat para ulama terkait sosok Dzulqarnain adalah menyangkut tugasnya di muka bumi. Para ulama memiliki pandangan yang berbeda-beda seperti berikut:

1. Pendapat yang Mengatakan Bahwa Dzulqarnain adalah Seorang Nabi

Dikatakan bahwa Dzulqarnain adalah nabi. Dan ada pula yang menyebut bahwa dia adalah rasul.[61] Imam Al-Qurthubi menyebutkan adanya pendapat yang menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah nabi sekaligus rasul yang Allah menaklukkan muka bumi dengan kedua tangannya.[62] Pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Asy-Syeikh dalam *Al-'Azhamah* dari Abu Al-Warqa' dari Ali. Pendapat ini juga dianut oleh

---

60 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/106-107.
61 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/103.
62 *Tafsir Al-Qurthubi*, 11/46.

Muqatil dan disetujui oleh Adh-Dhahak[63] dan Ats-Tsa'labi.[64] Pendapat ini diriwayatkan pula dari Waki', dari Israil bin Jabir, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr.[65]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Amr, ia berkata, "Dzulqarnain adalah nabi."[66] Dan dalam kitab *Shuwar Al-Aqalim,* karya Abu Zaid Al-Balkhi, disebutkan bahwa Dzulqarnain adalah nabi yang dikokohkan dengan wahyu.[67] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Makna lahir Al-Qur`an menunjukkan pendapat itu."[68]

Dinukil dari Ibnu Munabbih, "Aku bertemu pada umumnya ulama. Mereka menduga bahwa Luqman, Dzulqarnain dan Daniyal adalah para nabi tetapi bukan golongan rasul. Mereka umumnya mengatakan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang shaleh."[69]

Kalangan yang berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah nabi berlandaskan pada argumen-argumen berikut:

Pertama: Firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi."* **(Al-Kahfi: 84)** Mereka memahami bahwa Allah memberikan penguasaan kepada Dzulqarnain di muka bumi. Dan penguasaan yang sempurna dalam urusan agama adalah nubuwah.[70] Imam Ar-Razi dalam komentarnya mengatakan, "Kemungkinan maksud ayat di atas adalah Dzulqarnain berkuasa di muka bumi oleh sebab nubuwah. Dan mungkin juga yang dimaksudkan adalah dia berkuasa oleh sebab dia menjadi raja yang menguasai belahan Timur dan Barat bumi. Kemungkinan makna yang pertama lebih kuat,

---

63 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/30.

64 Imam Ats-Tsa'labi dalam *Qashash Al-Anbiya`* berkata, "Yang shahih, insyaallah adalah Dzul Qarnain itu nabi tetapi bukan rasul." Lihat *Qashash Al-Anbiya` Al-Musamma 'Ara`is Al-Majalis,* karya Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim An-Naisaburi yang populer dengan gelar Ats-Tsa'labi (W 427 H), hlm. 324, Al-Maktabah Ats-Tsaqafiyah, Beirut.

65 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/103.

66 *Fath Al-Qadir,* 3/310.

67 *Ruh Al-Ma'ani,* karya Al-Allamah Al-Alusi, 16/25.

68 *Fath Al-Bari,* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar, 6/217.

69 *Al-Iklil,* karya Al-Hamdani, 8/184, ditahqiq oleh Nabi Amin Faris, Dar Al-'Audah, Beirut.

70 Lihat *At-Tafsir Al-Kabir,* karya Imam Ar-Razi, 21/165, cetakan kedua, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Teheran. Lihat juga tafsir serupa yang berjudul *As-Siraj Al-Munir fi Al-I'anah 'ala Ma'rifah Ba'dh Ma'ani Kalam Rabbina Al-Hakim Al-Khabir,* karya Syaikh Al-Imam Al-Khathib Asy-Syarbini, 2/328, Al-Mathba'ah Al-Khairiyah.

karena penguasaan bumi oleh sebab nubuwah lebih tinggi derajatnya daripada penguasaan bumi oleh sebab kerajaan. Dan meletakkan firman Allah dalam sisi makna yang paling sempurna, itu lebih utama.[71]

Kedua: Firman Allah, *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."* **(Al-Kahfi: 84)** Bagian ayat ini menunjukkan bahwa Allah menganugerahkan jalan berupa nubuwah kepada Dzulqarnain.[72] Imam Ar-Razi berkata, "Kalangan yang mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah nabi, mengatakan bahwa di antara segala sesuatu yang dianugerahkan kepadanya adalah nubuwah. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberi dia jalan yang mengantarkan dia mencapai nubuwah. Sedangkan kalangan yang menolak bahwa dia adalah nabi, mengatakan bahwa maksud dari ayat di atas adalah, "Dan Kami telah memberi dia jalan untuk mencapai segala sesuatu dalam mengembangkan kerajaannya. Hanya saja, siapa pun boleh berkata, mengkhususkan makna umum itu menyelisihi makna lahir. Tidaklah mungkin makna umum bisa menjadi khusus bila tidak ada dalil (yang mengkhususkannya)."[73]

Ketiga: Firman Allah, *"Kami berkata, "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."* **(Al-Kahfi: 86)** Orang yang diajak bicara Allah sudah barang tentu adalah nabi.[74]

Keempat: Dzulqarnain diperintahkan berperang bersama mereka sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَمَا فِي التَّأْوِيلَات

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah."[75]

---

[71] *At-Tafsir Al-Kabir*, karya Ar-Razi, 21/165.
[72] *At-Tafsir Al-Kabir*, karya Fakhruddin Ar-Razi, 21/165 dan *As-Siraj Al-Munir*, karya Asy-Syarbini, 2/328.
[73] *At-Tafsir Al-Kabir*, 21/165.
[74] *At-Tafsir Al- Kabir*, 21/165 dan *As-Siraj Al-Munir*, karya Asy-Syarbini, 2/328.
[75] *Ruh Al-Bayan*, 2/514.

Analisa

Imam Al-Alusi berkata, "Kalangan yang cenderung berpendapat bahwa Dzulqarnain bukan Nabi, mengatakan bahwa titah ayat di atas diterima Dzulqarnain lewat perantara nabi yang ada pada masa dia hidup, atau titah itu berwujud ilham bukan wahyu, sesudah pilihan antara menyiksa dan berbuat kebaikan diperuntukkan bagi syariat nabi itu."

Imam Al-Alusi melanjutkan, "Pilihan yang memuat penghilangan nyawa manusia seperti ini, tidak diperbolehkan datang dari ilham meskipun sejalan dengan ajaran syariat. Hal itu dibantah dengan kisah Nabi Ibrahim yang diperintahkan menyembelih putranya lewat mimpi. Dan mimpi itu bukan ilham. Di dalam syariat mimpi dan ilham nabi adalah wahyu. Jadi, bahasan di sini memperkirakan bahwa Dzulqarnain bukan nabi. Dan ini jelas."

Kemudian dia meneruskan, "Ayat di atas memiliki petunjuk makna yang jelas bahwa Dzulqarnain adalah nabi. Barangkali ayat tersebut lebih jelas petunjuk maknanya daripada petunjuk makna firman Allah, *"Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri,"* **(Al-Kahfi: 82)** bahwa Khidhir adalah nabi. Seakan-akan faktor yang mendorong mereka untuk mengalihkan petunjuk maknanya dari makna lahirnya (bahwa Dzulqarnain adalah Nabi) adalah riwayat-riwayat yang menunjukkan sebaliknya. Barangkali dalam menakwilkan ayat di atas adalah dengan mengatakan, "Perkataan (pemberian pilihan antara menyiksa dan berbuat kebaikan) tersebut lewat perantara nabi."[76]

Hanya saja, Al-Allamah Al-Qasimi membantah dalil-dalil yang disebutkan oleh Imam Ar-Razi. Dia berkata, "Tampak jelas kelemahan kesimpulan yang ditarik dari dalil-dail ini bahwa Dzulqarnain adalah nabi, karena pengukuhan dirinya sebagai nabi membutuhkan pernyataan tersurat dan pengkhususan yang spesifik. Mendalami lafal-lafal yang mengandung makna umum untuk menarik kesimpulan seperti

---

[76] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/34.

itu, tidak begitu memuaskan."[77]

Dia berkata, "Menyangkut firman Allah, *"Kami berkata, "Hai Dzulqarnain,"* telah kami sebutkan sebelumnya bahwa itu adalah bentuk kinayah (kiasan) dari penguasaan Allah untuk Dzulqarnain atas mereka,[78] bukan dalam arti perkataan yang disampaikan langsung kepadanya. Jika tidak, alias seandainya benar demikian, niscaya diberikan pilihan untuknya dan didiktekan kepadanya apa yang harus mereka perbuat terhadap mereka. Bagaimana diperbolehkan membatalkan pendapat itu dengan oleh sebab ijtihad yang lain? Dan tidaklah dapat dikatakan bahwa menurut hukum asalnya, kata-kata yang terucapkan itu bermakna hakiki. Karena kami baru mengatakan demikian selama tidak ada yang menghalangi kita dari berpendapat seperti yang telah kami kemukakan.

Kitab suci Al-Qur`an mempunyai gaya bahasa khusus yang diketahui oleh orang yang dianugerahi pemahaman tentang keindahan gaya penyampaiannya. Memang, seandainya maksud dari orang-orang yang mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah nabi, itu karena Dzulqarnain termasuk golongan orang-orang yang dianugerahi ilham — karena memahami nubuwah dalam pengertian paling umumnya, yakni mewahyukan syariat atau memberikan ilham— maka makna itu dekat dengan bunyi ayat tadi, dan nubuwah Dzulqarnain ini termasuk jenis kedua dari nubuwah, yaitu ilham. Para kaum sufi biasa menggunakan kata-kata seperti ini.

Dalam hadits, terdapat riwayat yang menceritakan bahwa Nabi menyebut sahabatnya dengan gelar muhaddits[79] dan nabi. Meskipun ini

---

[77] *Tafsir Al-Qasimi* yang berjudul *Mahasin At-Ta`wil,* karya ulama besar Syam, Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi (1283-1322 H), 11/4110, cetakan Isa Al-Babi Al-Halabi wa Syuraka`uhu.

[78] Allah menjadikan Dzul Qarnain berkuasa terhadap kaum yang dia jumpai di belahan barat bumi. Ayat ini dimaksudkan sebagai isyarat bahwa Allah menguasakan dan memenangkan dia atas mereka dan menjadikan dia penguasa. Kemudian Allah memberi dia pilihan terkait apa yang akan dia lakukan terhadap mereka, sebagaimana digambarkan dalam ayat, *"Kami berkata, "Hai Dzul Qarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."* **(Al-Kahfi: 86)** Llihat pendapat Al-Qasimi dalam *Tafsir*-nya, 11/4100.

[79] Penulis menunjuk hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah dalam *Kitab: Al-Anbiya`, Bab: Haddatsana Abu Al-Yaman,* dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Pernah ada para muhaddits dari umat-umat terdahulu sebelum kalian. Jika di tengah-tengah umatku*

dilarang dalam Islam, hanya penggunaan istilah tersebut sudah dikenal di kalangan hamba-hamba pilihan Allah.[80]

Adapun menyangkut bantahan atas argumen keempat, telah dikatakan oleh Al-Hadadi, "Tidak mungkin menetapkan kenabian seseorang tanpa dalil yang *Qath'i*."[81]

Ketika Wahab bin Munabbih menyebutkan bahwa Dzulqarnain adalah seorang nabi dan mengatakan bahwa dia orang yang berada di luar kaumnya, dan bukan sebaik-baik orang di antara mereka baik secara nasab, keturunan dan kedudukan. Ucapannya ini langsung dibantah oleh An-Nuwairi. Dia berkata, "Para nabi itu tiada lain adalah sebaik-baik orang dari kaumnya secara nasab dan keturunan." Dia melanjutkan, "Nukilan ini terkadang disebabkan oleh periwayatan yang berbeda-beda. Bencana dari kabar dan hadits itu justru ada pada perawinya."[82]

Terakhir, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Zaid, ia berkata, "Dzulqarnain telah tiba di antara dua gunung sebagai orang yang memberi peringatan. Aku tidak mendengar bahwa dia adalah nabi. Mayoritas ulama juga berpendapat bahwa dia memang bukan nabi."[83]

Berikut ini adalah bantahan lain terhadap Wahab ketika dia berkata, "Umumnya ulama mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Nabi.

Abu Al-Hasan dalam kasidahnya bersenandung:

ذو القرنين لم يعرف نبيا　　كذا لقمان فاحذر عن جدال

Dzulqarnain tidaklah dikenal sebagai nabi
Begitu juga Luqman, maka hindari perdebatan[84]

---

ada sebagian dari mereka, maka dia adalah Umar bin Al-Khathab." Lihat catatan pinggir hadits ini dalam Kitab yang sama.

80 Lihat *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4110.

81 *Ruh Al-Bayan*, 2/514.

82 Lihat *Nihayah Al-Arab fi Funun Al-Adab*, karya Syihabuddin Ahmad bin Abdul Wahab An-Nuwairi, 14/299, Dar Al-Kutub Al-Mashriyah, Kairo, 1943 M (1362 H).

83 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/30.

84 Lihat Kitab: *Akhbar Ad-Duwal wa Al-Atsar Al-Awal fi At-Tarikh*, karya Abu Al-Abbas Ahmad bin Yusuf bin Ahmad Ad-Dimasyqi yang terkenal dengan gelar Al-Qurmani, hlm. 230, Baghdad, 1282 H.

2. Pendapat yang Mengatakan Bahwa Dzulqarnain adalah Malaikat

Yang lebih aneh dari pendapat ini adalah sebagian kalangan yang menyebutkan bahwa Dzulqarnain itu termasuk golongan malaikat.

Pendapat ini diriwayatkan dari Amirul mukminin Umar bin Al-Khathab. Dia mendengar ada orang berkata seseorang, "Hai Dzulqarnain!" Orang itu membalas, "Tahan! Tidak cukupkah kamu menamai orang lain dengan nama para nabi sampai kalian menamai dengan nama malaikat?" Kisah ini disebutkan oleh As-Suhaili.[85]

Ibnu Abdul Hakam, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Al-Anbari dalam kitab *Al-Adhdad,* serta Abu Syaikh menyebutkan dari Umar bin Al-Khathab, bahwa dia mendengar seseseorang memanggil temannya dengan panggilan, "Hai Dzulqarnain." Lantas Umar berkata, "Kalian sudah menamai putra–putri kalian dengan nama para nabi, lantas mengapa sekarang kalian menamai dengan nama malaikat?"[86]

Yang aneh lagi, Imam Al-Qurthubi sampai menyebutkan bahwa diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib perkataan yang sama seperti perkataan Umar tadi.[87] Sebagaimana pendapat ini juga diriwayatkan dari Jubair bin Nafir.[88]

Analisa

Imam As-Suhaili berkata, "Jika Umar mengatakan demikian[89]

---

85 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/103.

86 Lihat *Fath Al-Qadir,* 3/310. Pendapat paling aneh dalam bahasan ini antara lain diriwayatkan oleh Al-Jahizh bahwa sebagian kaum menerima perkataan Umar bin Al-Khathab kala dia menyebutkan bahwa Dzul Qarnain termasuk golongan malaikat lalu mereka mengkalim bahwa dia adalah putra hasil hubungan antara malaikat dan manusia. Mereka juga mengklaim demikian terkait Harut, Marut dan Abu Jaham. Pendapat ini tentu saja keluar dari orang-orang dungu dan sepatutnya dikecam. Lihat Kitab: *Dzul Qarnain,* karya Dr. Ath-Thabagh, hlm. 22. Tidak aneh bahwa kisah-kisah fiktif ini adalah kisah-kisah israiliyat dan jauh dari agama dan kenyataan.

Boleh jadi dongeng-dongeng seperti ini berasal dari terjemahan beberapa buku Yunani. Orang Yunani dahulu menceritakan bahwa sebagian besar pasukan mereka adalah keturunan hasil hubungan antara Tuhan dan manusia. Kamu akan banyak menemukan pendapat yang aneh-aneh ini dalam Puisi Iliad.

87 *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* karya Al-Qurthubi, 11/16.

88 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/24.

89 DR. Abdurrahman Al-Wakil berkata, "Dapat dipastikan bahwa berita yang dinisbatkan kepada Umar itu tidak shahih karena menyalahi petunjuk Al-Qur`an dan menyelisihi riwayat-riwayat

karena bersumber dari Rasulullah, maka Dzulqarnain adalah raja. Tidaklah Rasulullah berbicara kecuali kata-kata yang benar. Namun jika dia mengatakan demikian lantaran membuat penafsiran sendiri, berarti dia menyelisihi Ali dalam berita yang bersumber dari Ali tadi."[90]

---

yang jamak diketahui tentang kehidupan, keilmuan dan kefakihan Umar. Lihat *Ar-Raudh Al-Anif* tahqiqan beliau, 3/1181. Saya berharap dugaan ini dibuktikan tidak benar dengan data. Seandainya dia selaku pentahqiq menjelaskan kepada kita kelemahan sanadnya dan menelitinya sebagaimana hasil tahqiq, bukan sekadar asumsi tanpa bukti. Saya melihat sebagian komentarnya ada yang emosional dan ada pula yang pedas, padahal metode semestinya harus tenang dan objektif.

90 Maksudnya, adanya Dzul Qarnain adalah raja yang shaleh, bukan nabi. Masalah ini akan dibahas pada paragraf selanjutnya.

Imam As-Suhaili berkata, "Salah satu pandangan Umar adalah tidak menyenangi pemberian nama dengan nama-nama nabi. Dia mengingkari Al-Mughirah karena dijuluki Abu Isa. Dia juga mengingkari Shuhaib karena dijuluki Abu Yahya. Padahal keduanya menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ menjulukinya dengan dua nama tersebut. Lalu Umar diam. Seakan-akan Umar tidak menyenangi penyematan nama nabi dipopulerkan dan dia tidak suka bila muncul dugaan kalau kaum muslimin bakal terangkat derajatnya bila menyandang nama-nama tersebut atau bakal menuai manfaat di akhirat kelak. Seolah-olah Umar merasakan motif rakyatnya berbuat seperti itu lalu menyampaikan apa yang tidak dia sukai darinya. Padahal sekelompok sahabat seperti Abu Bakar, Ali, Thalhah, Abu Hudzaifah, Abu Jahm bin Hudzaifah, Khatib dan Khathab (sama-sama putra Al-Harits) menamai putra-putra mereka dengan nama Muhammad. Mereka semua berjulukan Abu Al-Qasim kecuali Muhammad bin Khathab. Abu Musa menamai putranya dengan Musa lalu dia dijuluki Abu Musa. Usaid bin Hudhair menamai putranya dengan Yahya. Nabi mengetahuinya dan tidak mengingkari. Thalhah memiliki sepuluh putra dan masing-masing dinamai dengan nama-nama nabi, antara lain Musa, Isa, Ishaq, Ya'qub, Ibrahim dan Muhammad. Zubair mempunyai sepuluh putra dan masing-masing dinamai dengan nama-nama para syahid. Sampai-sampai Thalhah berkata, "Aku menamai putra-putraku dengan nama para nabi dan engkau menamai putra-putramu dengan nama para syuhada'." Lantas Zubair berkata, "Aku amat berharap agar setiap putraku menjadi syahid dan engkau tidak mungkin berharap putra-putramu menjadi nabi." Kisah ini dituturukan oleh Khaitsamah. Rasulullah ﷺ sendiri menamai putranya dengan nama Ibrahim. Banyak hadits menyebutkan hal ini. Dalam *As-Sunan,* karya Abu Dawud disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Namailah putra-putra kalian dengan nama para nabi."* Perintah ini menunjukkan kebolehan dan bukan kewajiban. Mengenai penamaan dengan nama Muhammad, diriwayatkan dalam *Musnad Al-Harits* dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, *"Barangsiapa memiliki tiga anak dan tidak satu pun dari mereka diberi nama Muhammad, sungguh bodohlah orang itu."* Dan dalam *Al-Mu'ithi,* diriwayatkan dari Malik, ia ditanya tentang orang yang bernama Muhammad dan memiliki julukan Abul Al-Qasim,. Dia menjawab bahwa itu tidak masalah. Lalu dia ditanya, "Apakah kamu menjuluki putramu Abul Qasim karena nama dia Muhammad?" Dia menjawab, "Aku tidak menjulukinya seperti itu. Akan tetapi keluarganya yang menjulukinya demikian. Dan aku tidak mendengar kalau julukan seperti itu dilarang dan menurutku itu tidak berdosa." Ucapan Imam Malik ini menunjukkan bahwa dia tidak mendengar hadits (larangan julukan Abu Al-Qasim) atau mungkin menurut dia, hadits larangan tersebut tidak shahih, padahal hadits tersebut diriwayatkan oleh para perawi yang shahih. *Wallahu a'lam.* Barangkali Imam malik mendengar hadits Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apa yang menghalalkan namaku dan mengharamkan nama julukanku?"* dan ini menasakh hadits nabi tentang larangan julukan Abu Al-Qasim."

Ibnu Sirin memakruhkan setiap orang dijuluki Abu Al-Qasim, baik dia bernama Muhammad atau bukan. Sementara sebagian ulama berpendapat bahwa kemakruhan ini berlaku bagi orang yang bernama Muhammad saja. Di dalam *Al-Mu'ithi* disebutkan bahwa ia pernah ditanya tentang nama Mahdi, lalu dia mengatakan bahwa memberi nama dengan nama Mahdi

Hanya Allah yang mengetahui manakah dari dua berita di atas yang paling benar periwayatannya.

Hanya saja, riwayat yang bersumber dari Ali tersebut dikuatkan oleh informasi-informasi yang disampaikan para perawi tentang Dzulqarnain. *Wallahu a'lam.*[91]

Akan tetapi Imam Al-Alusi memberikan komentar tentang berita yang diriwayatkan dari Umar. Dia berkata, "Ini adalah perkataan yang aneh, bahkan menurutku nyaris tidak benar. Pemberitaan atas kemungkinan kebenarannya, tidak berupa nash. Kemungkinan maksudnya walaupun terasa jauh, adalah larangan menamai putra dengan nama-nama malaikat. Jangan kalian memberi nama dengan nama-nama malaikat meskipun orang-orang sebelum kalian melakukannya."[92]

3. Pendapat Bahwa Dzulqarnain adalah Hamba Shaleh

Pendapat ketiga ini bertentangan dengan dua pendapat yang disebutkan sebelumnya. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Hakim dalam *Futuh Mashr,* Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Al-Anbari dalam *Al-Mashahif,* Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah,* dan Ibnu Mardawaih dari jalur Abu Al-Fadhl, bahwa Ibnu Al-Kawa' bertanya kepada Ali tentang Dzulqarnain, "Apakah dia itu nabi atau raja?" Ali menjawab, "Dia bukan nabi dan juga bukan raja. Akan tetapi dia adalah hamba shaleh yang mencintai Allah lalu Allah mencintainya."[93] Dan dalam beberapa riwayat dari Abu Ath-Thufail dari Ali juga.[94]

---

itu makruh. Dia berkata, "Bagaimana dia mengetahui kalau itu Mahdi (orang yang mendapat petunjuk)?" Tetapi dia membolehkan memberni nama Al-Hadi karena Al-Hadi adalah orang yang menunjukkan kepada jalan (kebenaran). Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Imam Malik memakruhkan pemberian nama dengan nama Jibril. Dan Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Umar memakruhkan pemberian nama dengan nama-nama malaikat dan Imam Malik memakruhkan pemberian nama dengan nama Yasin (sebagaimana Alim Lam Min, Ha Mim, Thaha dan lainnya). Lihat *Ar-Raudh Al-Anif,* 2/60-61.

91 *Ar-Raudh Al-Anif,* karya Imam As-Suhaili, 2/60.

92 *Ruh Al-Ma'ani,* karya Imam Al-Alusi, 16/24.

93 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/30 dan *Fath Al-Qadir,* 3/309-310.

94 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/104. Saya tidak mengetahui seberapa kuat kebenaran berita ini. Al-Hafizh Ibnu Hajar membahas berita yang diriwayatkan oleh Abu Ath-Thufail sebagai berikut:

Az-Zubair berkata dalam permulaan Kitab: *An-Nasab,* "Telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir dari Abdul Aziz bin Imran, dari Hisyam bin Sa'ad, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Al-Qasim bin Abu Bazah, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata, "Saya mendengar Abu Al-Kawa'

Ishaq bin Basyar meriwayatkan dari utsman bin As-Saj, dari Hudhaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dzulqarnain adalah seorang raja shaleh yang Allah meridhai perbuatannya dan menyanjungnya dalam kitab suci-Nya. Dia selalu ditolong dan dimenangkan."[95] Imam As-Suhaili berkata, "Inilah riwayat paling shahih yang pernah ada tentang Dzulqarnain."[96]

Ibnu Hajar berkata, "Mayoritas ulama cenderung berpendapat demikian. Telah disebutkan hadits Ali terdahulu yang menyiratkan hal itu.[97]

4. Pendapat yang Menyatakan Abstain

Sebagian ulama menyatakan abstain berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mardawaih dan Al-Hakim (sekaligus dianggap shahih olehnya) dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku tidak tahu apakah Tubba' itu dilaknat atau tidak. Aku tidak tahu apakah Dzulqarnain itu nabi atau tidak dan aku juga tidak tahu apakah hukuman hadd itu akan menghapus dosa pelakunya atau tidak."*[98]

Telah diriwayatkan pula oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir dari Abu Muhammad bin Abu Nashr, dari Abu Ishaq bin Ibrahim bin Muhammad

---

berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Ceritakan kepadaku tentang siapa itu Dzul Qarnain!" Ali menjawab, "Dia adalah orang yang mencintai Allah. Kemudian Allah mengutus dia kepada kaumnya. Dia mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, tetapi mereka memukul dia pada bagian tanduknya sebelah kanan hingga dia mati. Lantas Allah menghidupkannya dan dia kembali mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, tetapi mereka memukul dia pada bagian tanduknya sebelah kiri hingga dia mati. Atas kejadian itu, dinamailah dia dengan sebutan Dzul Qarnain."

Ibnu Hajar berkata, "Dan Abdul Aziz adalah perawi yang lemah, tetapi dia mengetahui Abu Ath-Thufail. " Syufyan bin Uyainah meriwayatkannya dalam *Jami'*-nya, dari Ibnu Abi Husain, dari Abu Ath-Thufail berita seperti itu dan menambahi, "Dia orang yang tulus memurnikan Allah lalu Allah pun memurnikan dirinya." Dan di dalamnya ada kalimat, "Dia bukan nabi dan bukan pula raja." Dan sanadnya shahih. Kamu telah mendengarnya dalam *Al-Ahadits Al-Mukhtarah* karya Al-Hafizh Adh-Dhiya'.

Ibnu Hajar berkata, "Ada kejanggalan di dalamnya, karena pendapatnya bahwa Dzul Qarnain bukan nabi, bertentangan dengan ucapan Ali bahwa Allah mengutus dia kepada kaumnya, kecuali jika maksud dari pengutusan ini bukan dalam pengertian risalah kenabian. Lihat *Fath Al-Bari*, 6/271.

[95] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/103.

[96] *Ar-Raudh Al-Anif*, karya Imam As-Suhaili, 2/59.

[97] *Fath Al-Bari*, 6/272.

[98] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/30-31.

bin Abu Dzuaib, ia berkata, "Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Hammad, telah bercerita kepada kami Abdurrazzaq, dari Muammar, dari Abu Dzuaib, dari Al-Maqbari, dari Abu Hurairah." Hadits di atas.[99]

Analisa

Boleh jadi hadits ini dinasakh oleh hadits-hadits yang lain. Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda kepada para sahabat dalam sebuah majlis, *"Berbaiatlah kalian kepadaku bahwa kalian tidak akan menyekutukan apa pun dengan Allah, tidak berzina, tidak mencuri, tidak membunuh nyawa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang benar. Maka barangsiapa di antara kalian memenuhi janji baiatnya, maka pahalanya ada pada Allah. Barangsiapa melanggar satu di antaranya lalu dihukum di dunia, maka itu adalah kafarat untuknya. Dan barangsiapa melanggar satu di antaranya, lalu Allah menutupi dosanya, maka keputusan akhirnya tergantung Allah, jika berkehendak mengampuni, maka Dia akan mengampuninya dan jika berkehendak menyiksa, maka Dia akan menyiksanya."*

Dalam satu riwayat, Ubadah bin Ash-Shamit menambahkan, "Kemudian kami berbaiat atas janji-janji itu kepada Rasulullah." Hadits ini diriwayatkan oleh lima imam hadits kecuali Abu Dawud.[100]

Penulis kitab *At-Taj* memberi komentar bahwa sabda Nabi, *"Maka itu adalah kafarat untuknya,"* jelas-jelas menunjukkan kalau hukuman had itu menghapus dosa, bukan menghalangi dosa. Dalam riwayat At-Tirmidzi, *"Dan barangsiapa melakukan satu di antaranya lalu dihukum di dunia, maka Allah lebih bermurah hati kepadanya daripada menunda hukuman terhadap hamba-Nya di akhirat."* Demikian ini adalah pendapat yang dianut jumhur ulama.

Sebagian ulama berkata, "Hukuman had itu sekadar penghalang dosa saja dan di akhirat kelak tetap akan dijatuhi siksa." Jiwa kita lebih cenderung pada pendapat yang pertama daripada pendapat terakhir

---

[99] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/103.
[100] *At-Taj Al-Jami' li Al-Ushul fi Ahadits Ar-Rasul*, karya Syaikh Manshur Nashif, 3/37.

tadi, karena makna itulah yang paling pantas dengan kemurahan Allah.[101]

Dalam riwayat Ahmad dan Ath-Thabrani, *"Janganlah kalian mencaci Tubba' karena dia telah masuk Islam."*[102]

Keislaman Tubba' diakui lewat hadits ini dan Qatadah berkata, "Sesungguhnya Ka'ab mengatakan bahwa Tubba' adalah laki-laki yang shaleh."

Aisyah pun juga berkata, "Janganlah kalian mencaci Tubba'. Dia adalah laki-laki yang shaleh." *Wallahu a'lam.*[103]

Al-Allamah Al-Alusi memberi komentar terhadap hadits ini. Dia berkata, "Dan engkau mengetahui bahwa Nabi tidak selalu tidak mengetahui. Kemungkinan Nabi mengetahui setelahnya bahwa Dzulqarnain memang bukan nabi, sebagaimana ditunjukkan oleh berita yang diriwayatkan dari Ali. Karena Ali tidaklah menyampaikan hal itu kecuali dari mendengar langsung dari beliau. Hal ini dibuktikan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Salim bin Abu Al-Ja'ad, ia berkata, "Ali pernah ditanya, "Apakah Dzulqarnain itu nabi?" Dia lalu menjawab, "Aku mendengar Nabi kalian bersabda, "Dzulqarnain adalah hamba yang tulus mencintai Allah lalu Allah mencintainya."[104]

Kami juga melihat bahwa Imam Ats-Tsa'labi tidak yakin keshahihan hadits di atas. Seandainya hadits tersebut menurut dia shahih, tentu tidak bakal dinasakh atau dihapus. Dia kemudian berkata, "Seandainya hadits itu shahih, maka memperbincangkan status Dzulqarnain sampai sejauh ini, sama saja dengan menyusahkan diri sendiri."[105]

Kami melihat bahwa Sayid Quthub juga memilih sikap abstain tatkala menafsirkan ayat, *"Kami berkata, "Hai Dzulqarnain."* **(Al-Kahfi: 86)** Dia berkata, "Bagaimana Allah mengucapkan kata-kata seperti itu kepada Dzulqarnain? Apakah itu wahyu kepadanya atau cerita keadaan?" Dia lalu menjawabnya, "Kedua ucapan itu sama-sama mungkin dan tidak

---

101 *At-Taj Al-Jami' li Al-Ushul*, 3/38.
102 *At-Taj Al-Jami' li Al-Ushul*, 3/302.
103 *At-Taj Al-Jami' li Al-Ushul*, 3/302.
104 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/31 dan *Fath Al-Qadir*, 3/309.
105 *Qashash Al-Anbiya'*, karya Ats-Tsa'labi, hlm. 324.

ada penghalang dari memahami ayat di atas dengan dua sisi tersebut."[106]

Tarjih

Kamu melihat bahwa yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat sebelum terakhir yang menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah hamba shaleh yang dianugerahi Allah karunia besar dalam kerajaan dan kekuasaan. Saya telah melihat banyak riwayat tentang perkataan ulama-ulama generasi salaf yang berpandangan demikian. Satu riwayat dengan riwayat yang lain saling menguatkan.

Telah disebutkan bahwa riwayat paling banyak adalah yang menurut saya paling shahih di antara semua versi riwayat yang ada.

Nabi yang Sezaman dengan Dzulqarnain

Para ulama juga berbeda pendapat tentang periode zaman ketika Dzulqarnain hidup. Perbedaan mereka bukan dalam rentang puluhan tahun, tetapi rentang ratusan tahun bahkan ribuan tahun.[107]

Adanya riwayat yang berbeda-beda ini disebabkan oleh faktor berikut:

A. Tidak adanya riwayat-riwayat yang shahih terkait hal ini.

B. Perbedaan pendapat menyangkut identitas Dzulqarnain karena tidak ada yang mengetahui dirinya secara pasti.

Diriwayatkan dari Ali bahwa Dzulqarnain termasuk manusia generasi pertama dan lahir dari bapak bernama Yafits bin Nuh.[108]

Sedangkan diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa Dzulqarnain itu hidup sesudah kaum Tsamud.[109]

---

[106] *Fi Zhilal Al-Qur`an*, karya Sayid Quthub, 4/2291, cetakan Dar Asy-Syuruq.

[107] Urutan nabi-nabi yang disebutkan dalam Al-Qur`an berdasarkan waktu adalah sebagai berikut: Adam, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Syu'aib, Musa, Harun, Ilyas, Yunus, Idris, Dawud, Sulaiman, Ayyub, Ilyasa, Dzul Kifli, Zakariya, Yahya, Isa lalu Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Dikutip dari Kitab: *Ayat li As-Sa'ilin*, karya Inayatullah Al-Atsari, hlm. 119-120, dicetak di Al-Mathba' Al-Karimi, Lahore.

[108] Lihat *Al-Bahr Al-Muhith,* karya Abu Hayan Al-Andalusi, 6/158, Maktabah An-Nashr Al-Haditsah, Riyadh.

[109] *Al-Bahr Al-Muhith,* 6/158. Ketika disebutkan nama Al-Hasan, maksudnya adalah Al-Hasan Al-Bashri.

Ada yang mengatakan bahwa Dzulqarnain itu adalah Fereydun yang membunuh Bevar Asp bin Arundasp, raja lalim yang berkuasa pada masa Nabi Ibrahim atau beberapa tahun sebelumnya.[110]

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri juga, bahwa Dzulqarnain itu adalah seorang raja dan dia memerangi Namrud bin Kan'an.[111]

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa Dzulqarnain hidup sesudah Namrud.[112]

Al-Azraqi dan yang lain mengatakan Dzulqarnain masuk Islam di bawah bimbingan Nabi Ibrahim. Dia ikut thawaf di Ka'bah bersama Ibrahim dan Ismail.[113] Syaikh Al-Aiji juga mengatakan dalam tafsirnya bahwa Dzulqarnain hidup pada masa Nabi Ibrahim dan dia thawaf di Ka'bah bersama wazir (menteri)nya yang bernama Khidhir.[114]

Diriwayatkan dari Ubaid bin Umair dan putranya Abdullah serta yang lain bahwa Dzulqarnain berangkat haji dengan berjalan kaki dan Nabi Ibrahim langsung menemuinya setelah mendengar kabar kedatangannya. Ketika keduanya bertemu, Ibrahim mendoakan Dzulqarnain lalu mewasiatinya beberapa nasihat.

Diceritakan bahwa seekor kuda didatangkan kepadanya untuk dia kendarai. Dia lalu menjawab, "Aku tidak akan menaiki kendaraan di daerah tempat Nabi Ibrahim berada."[115]

Dalam *Muhadharah Al-Awa`il,* disebutkan bahwa orang pertama yang melakukan jabat tangan dan berpelukan adalah Nabi Ibrahim. Beberapa sejarahwan yang terpercaya menceritakan bahwa Nabi Ibrahim bertemu dengan Iskandar Agung Dzulqarnain di Tanah Haram.

---

110 *Tafsir Al-Qurthubi,* 11/47. Fereydun adalah putra Atsfayan bin Jamsyid, raja Persia kelima kekaisaran Fisydadiyah. Dia seorang raja yang adil. *Ruh Al-Ma'ani,* 16/25.

111 Lihat Kitab: *Badai' Az-Zuhur fi Waqai' Ad-Duhur,* karya Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Iyas Al-Hanafi, hlm. 137, 1296 H.

112 *Al-Kasysyaf,* karya Az-Zamakhsyari, 1/578, *Tafsir An-Nasafi,* 3/143 dan *Ruh Al-Bayan,* 2/512.

113 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/103. Lihat yang serupa dengan ini dalam *Al-Futuhat Al-Ilahiyah bi Taudhih Tafsir Al-Jalalin li Ad-Daqaiq Al-Khafiyah,* 3/44, karya Al-Allamah Sulaiman Al-Jamal, dan *Hasyiyah Al-'Alamah Ash-Shawi 'ala Tafsir Al-Jalalain,* 3/24, karya Al-Allamah Syaikh Ahmad Ash-Shawi Al-Maliki, Al-Maktabah Al-Islamiyah.

114 Lihat Kitab: Tafsir *Jami' Al-Bayan,* karya Syaikh Al-Aiji, 1/425.

115 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/1-08.

Dzulqarnain memeluk dan berjabatan tangan dengannya. Dia memberikan panji bendera kepadanya. Dia menjalankan tuntunan syariatnya dan masuk ke dalam agamanya. Kemudian dia mengajak orang-orang untuk tunduk menjalankan hukum-hukum syariatnya.[116]

Dalam kitab *Syarh Al-'Aini,* setelah semua versi pendapat tuntas diutarakan, penulisnya lantas berkata, "Yang paling shahih adalah Dzulqarnain itu hidup pada masa Nabi Ibrahim. Keduanya pernah bertemu di Syam. Tetapi ada yang berkata bahwa mereka bertemu di Makkah."[117]

Di antara kisah yang terjadi di antara Dzulqarnain dan Nabi Ibrahim adalah Dzulqarnain menyerahkan keputusan kepada Ibrahim di Beer Sheba ketika dia memiliki sengketa dengan pihak lain.[118] Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Dzulqarnain juga mengangkat Ibrahim sebagai hakim di Wadi Sheba sesudah dia pergi meninggalkan kaumnya.

Iskandar pernah suatu ketika melewati kediaman Nabi Ibrahim. Dia pun langsung turun dan berjalan kaki. Ketika sudah melewati rumahnya, dia baru menaiki kendaraannya.[119]

Ibnu Abbas menyebutkan bahwa Khidhir adalah wazirnya.[120] Dia berada di garda depan armada militernya. Khidhir berperan sebagai penasihat pribadi Dzulqarnain sekaligus wazir yang menangani urusan masyarakat layaknya tugas menteri zaman sekarang.[121] Ada yang mengatakan bahwa Khidhir adalah putra dari saudari ibunya (saudara sepupu dari ibu).[122]

---

[116] Lihat *Muhadharah Al-Awail wa Musamarah Al-Awakhir,* karya Syaikh Alauddin Ali Dedah As-Saktuwari Al-Basnawi, hlm. 39, cetakan kedua, 1978 M (1398 H), Dar Al-Kitab: Al-'Arabi, Beirut.

[117] *'Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari,* 15/233.

[118] Berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa Dzul Qarnain adalah Ash-Sha'ab bin Dzi Maraid. *Ar-Raudh Al-Anif,* 2/59.

[119] *Badai' Az-Zuhur,* hlm. 137.

[120] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/103.

[121] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/103.

[122] *Al-Futuhat Al-Ilahiyah,* 3/45. Al-Maqdisi menyebutkan bahwa banyak orang berpandangan kalau Khidhir adalah wazir Dzul Qarnain dan saudara sepupunya (dari ibu). Lihat *Al-Bad'u wa At-Tarikh,* karya Al-Maqdisi, 3/78, Maktabah Khayath, Beirut.

Ada lagi yang mengatakan bahwa Khidhir adalah wazir seorang raja yang bergelar Dzulqarnain tetapi bukan Dzulqarnain yang sedang kita bicarakan. Hal ini justru kemudian menimbulkan kebingungan.[123] Sebagian yang lain berpandangan bahwa Allah memberikan wahyu kepada Khidhir wazir Dzulqarnain, yang saat itu menemaninya lalu dia mengajarkan wahyu tersebut kepadanya.

Al-Allamah Al-Alusi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa barangkali Khidhir termasuk golongan kaum bijak bestari yang berada bersama Dzulqarnain dan sudah seperti wazir baginya. Tidak bisa dipungkiri bahwa orang-orang dekat Dzulqarnain kerap meminta saran dan nasihat kepadanya dalam beberapa urusan. Dia masyhur dengan orang yang dianugerahi hikmah (kebijaksanaan) bukan nubuwah (kenabian). Orang-orang pada zaman kuno dahulu menyebut nabi sebagai bijak bestari. Barangkali juga dia masyhur dengan nama lain dan tidak adanya penyangkalan dari para sejarahwan tidak lantas menunjukkan ketiadaannya. Ada pula yang berkata, "Kami tidak menerima bahwa tidak ada penyangkalan dari kalangan sejarahwan. Bahkan pernyataan mereka bahwa Khidhir adalah wazir Dzulqarnain, itu sama dengan mengatakan bahwa Khidhir adalah wazir Iskandar bagi orang yang mengatakan bahwa Iskandar[124] adalah Dzulqarnain. Statusnya sebagai nabi menurut pendapat paling shahih,[125] tidak lantas mencegah dirinya untuk menjabat sebagai wazir sementara Iskandar itu bukan nabi. Pasalnya, yang dimaksud dengan pengangkatan Khidir sebagai wazir oleh Dzulqarnain adalah mengelola, mengatur dan membantu tugas-tugas raja. Tidak ada mudharat sama sekali bila seorang nabi membantu dan mengelola urusan raja shaleh yang bukan nabi. Hal ini fakta yang terjadi di kalangan Bani Israil.[126]

❁❁❁

[123] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/29.

[124] Sebagian mengatakan Iskandar adalah Dzul Qarnain. Pernyataan ini tidak disepakati oleh para sejarahwan bahkan nanti pembaca akan melihat bahwa perkataan ini keliru.

[125] Lihat bukti-bukti kenabian Khidhir dalam Kitab: *Al-Khidhir 'alaihi As-Salam baina Al-Waqi' wa At-Tahwil*, karya penulis.

[126] *Ruh Al-Ma'ani*, karya Al-Allamah Al-Alusi, 16/29.

PEMBAHASAN KEDUA:
SEJARAH DZULQARNAIN

Pendahuluan

Saya ingin mengingatkan pembawa di awal kajian ini bahwa sejarah Dzulqarnain sepenuhnya tidak dapat kita katakan valid kecuali informasi yang disampaikan oleh Allah dan yang diisyaratkan oleh Rasulullah dalam hadits yang jumlahnya terbilang sedikit. Di tengah-tengah belantara sejarah, informasi yang valid dan kredibel sangat minim jumlahnya.

Tugas kami di sini adalah mengumpulkan sebagian catatan yang pernah memberitakan Dzulqarnain dan menghimpun data-tata yang berserakan di kitab-kitab klasik. Kami berupaya keras untuk menyatukan kepingan-kepingan informasi yang tercecer itu supaya pembaca menjadi tahu riwayat hidup Dzulqarnain sebagaimana kisah yang diceritakan buku-buku sejarah.

Kami tidak mengatakan bahwa kami akan membersihkan sejarah Dzulqarnain dari informasi-informasi yang salah sehingga riwayat hidupnya bersih dari berita-berita yang tidak valid. Kami tidak dapat berbuat sejauh itu karena kami ketika menelusuri seluruh informasi dengan detail dan hati-hati, sebenarnya kami hanya menuliskan sekelumit dari kisah hidupnya.

Dengan berkata demikian, saya tidak bermaksud membuat pembaca sekalian ragu akan studi ini. Saya juga tidak bermaksud mengisi di atas lembaran-lembaran buku ini dengan hal-hal yang tidak penting. Sekali lagi saya mengingatkan kepada pembaca sekalian bahwa

saya senang bila buku ini menjadi buku referensi untuk mencari tahu sosok Dzulqarnain, sekiranya penulis atau pengkaji siapa pun mampu merujuk topik yang ditelitinya ke buku-buku induk yang saya kutip dan sebutkan dalam buku ini.

Pembaca juga bisa mengenal lebih dekat mana fakta dan hoax yang menyelimuti sosok hebat Dzulqarnain ini.

Saya terhitung sering tidak menyebutkan dongeng, mitos dan kisah-kisah Israiliyat yang tidak sedikit jumlahnya tentang sosok penguasa dunia ini. Alasan saya bermacam-macam, baik karena cerita-cerita itu terdengar bodoh, jauh dari fakta dan kenyataan, tidak begitu berfaidah bahkan tidak ada manfaatnya, kecuali hanya memuaskan khayalan imajinasi. Tetapi saya tidak lupa untuk menunjukkan sumber-sumber referensi yang menyebutkan kisah-kisah semacam itu supaya tujuan utama penulisan buku ini tercapai.

Dalam kajianku ini, saya lebih mengutamakan untuk memisah-misahkan setiap topik ke dalam bab-bab tersendiri dan meletakkan setiap data dan informasi dengan teliti, supaya pembaca tidak kebingungan mencernanya.

Bila diketemukan ada perselisihan yang tajam di kalangan sejarahwan tentang sosok yang dimaksudkan bergelar Dzulqarnain dan masing-masing pihak mengemukakan argumentasinya sendiri-sendiri atas pendapat yang dianutnya, maka saya merasa yakin untuk serius memilah-milah topik kajian saya ini. Dan saya akan berusaha menelusuri dan membuktikan kebenaran dari setiap berita, informasi dan riwayat yang diperselisihkan sedapat yang mampu saya upayakan dan saya akan berpegang pada pendapat yang shahih hingga akhir buku ini.

Bila dipetakan, maka uraian buku ini memuat topik-topik berikut:

1. Sejarah Dzulqarnain. Yang saya maksudkan adalah berita-berita klasik yang berbicara tentang tokoh ini sebagaimana adanya dan memuat kisahnya menurut keyakinan Ahli Kitab dan pandangan para pencerita dan penulis kisah.

2. Raja Iskandar Agung: sejarahnya, pendapat para ulama dan sejarahwan bahwa dia adalah Dzulqarnain, kemudian investigasi dan pelacakan untuk mengetahui sejauh mana kebenarannya.
3. Dzulqarnain, Raja kekaisaran Himyar, pendapat para ulama dan investigasi terhadapnya.
4. Koresy Agung, Penguasa kerajaan Akhemeniyah, pendapat-pendapat pakar sejarah kontemporer, yang menegaskan bahwa dialah raja yang dimaksudkan bergelar Dzulqarnain beserta komentar dan catatan tentangnya.
5. Informasi-informasi yang valid dan benar yang menceritakan sosok Dzulqarnain. Yang saya maksudkan adalah ayat-ayat suci Al-Qur`an.

Saya akan menguak tafsir dari ayat-ayat yang berbicara tentang Dzulqarnain dengan panjang lebar dalam bab tersendiri, disertai hadits-hadits dan berita-berita lain yang membahas sosok ini serta kesimpulan-kesimpulannya.

6. Pada bab terakhir, saya akan menuliskan kajian tersendiri tentang Yakjuj dan Makjuj serta penjara benteng besi Dzulqarnain.
7. Tidak lupa saya akan melakukan studi komparasi antara peradaban iman —sebagaimana dibangun oleh Dzulqarnain— dan komunitas sipil materialistik modern—walaupun dalam bentuk isyarat-isyarat.

Sejarah Dzulqarnain

Jangan lupa bahwa Anda sekarang sedang membaca biografi yang tergolong unik, tidak seperti kisah hidup tokoh-tokoh pada umumnya. Tidak heran bila nanti kamu mendapati hal-hal yang mengguncang akalmu. Dan tidak aneh pula bila nanti kamu menolak sebagian isinya sepanjang membaca buku ini.

Jika saya boleh mengatakan sesuatu sebelum memasuki detail-detail bahasa buku ini, saya akan mengatakan bahwa saya meyakini kalau sebagian besar informasi-informasi sejarah tentang sosok Dzulqarnain —bahkan mungkin keseluruhannya— bersumber dari periwayatan

Ahli Kitab. Karena bangsa Arab pada waktu itu tidak mengenal sosok Dzulqarnain dan juga tidak mengetahui sejarahnya. Jika tidak demikian, tentu kaum Yahudi tidak bakal memberitahu utusan kaum kafir Quraisy agar menguji wawasan pengetahuan Rasulullah ﷺ dengan menanyai beliau tentang Dzulqarnain. Ketika kemudian turun ayat suci Al-Qur`an tentang dirinya sembari menegaskan keadilan dan kejayaannya, banyak kisah aneh sepeninggal Rasulullah dilekatkan kepada Dzulqarnain oleh sebagian kalangan yang memiliki pengetahuan Ahli Kitab. Sampai-sampai Ka'ab Al-Ahbar menuturkan bahwa Dzulqarnain itu pernah mengalungkan tujuh bintang tsurayya ke leher kuda tunggangannya.

Biasanya, dongeng-dongeng tentang tokoh-tokoh sejarah yang digdaya itu banyak sekali jumlahnya dan menjadi ladang subur bagi bahan kisah di kalangan para pencerita dan orang-orang yang gemar nongkrong dan mengobrol sepanjang malam.

Ketika Anda sudah membaca semua kisah yang tertuang dalam buku ini dan mengetahui bahwa ternyata informasi dari kisah tersebut sudah bercampur dengan riwayat Ahli Kitab dan dongengan para pencerita, maka Anda akan membaca juga status hukum mengambil dan berpegangan pada kisah-kisah tersebut dan mengetahui sejauh mana validitas dan keshahihnya di akhir kajian dari buku ini.

Disebutkan bahwa Dzulqarnain adalah termasuk salah satu putra Sam bin Nuh. Dia putra seorang wanita tua dan tidak ada anak lain yang dimilikinya kecuali dia. Dia berkulit hitam.[127] Kemungkinan ini adalah pendapat Wahab bin Munabbih.

Dalam *Tafsir*-nya, Ibni Jarir Ath-Thabari mengatakan bahwa Dzulqarnain itu adalah orang Romawi, putra salah seorang wanita tua yang hanya memiliki anak semata wayang, yaitu Dzulqarnain. Nama dia adalah Iskandar.[128]

---

[127] *Al-Futuhat Al-Ilahiyah*, 3/44 dan *Hasyiyah Ash-Shawi 'ala Tafsir Al-Jalalin*, 3/24.

[128] Lihat *Tafsir Ath-thabari*, 16/17. Para ulama tidak menyetujui nama ini. Anda akan melihat pendapat-pendapat selain di atas yang diriwayatkan dari Wahab. Kami sekarang baru mengemukakan peristiwa, dan belum melacak kebenarannya.

Saya tidak melihat adanya kisah-kisah tentang awal kehidupan Dzulqarnain kecuali sekadar isyarat dan ikhtisar. Sebagian besar buku tiba-tiba langsung membahas era dia menjadi raja kemudian menuturkan kisah-kisah kepahlawanannya dan kisah-kisah menakjubkan yang terjadi di sepanjang peperangan dan penaklukan yang dia lakukan.

Wahab menyebutkan bahwa Dzulqarnain adalah orang Iskandariyah. Status dia adalah orang luar dari kaumnya. Dia bukan orang terbaik dari sisi keturunan dan strata sosial. Tetapi dia tumbuh besar dengan dikaruniai fisik yang bagus, berparas tampan dan perilaku terpuji seperti penyabar, lemah lembut, berwibawa dan menjaga kehormatan diri semenjak kecil hingga dewasa. Sedari kecil dia selalu berbudi pekerti terpuji dan seiring bertambahnya usia, kepribadiannya kian matang. Reputasinya tersebar luas dan disegani di tengah-tengah masyarakatnya. Kemudian Allah menganugerahkan kewibawaan kepadanya. Wawasannya bertambah luas hingga dia mulai memikirkan banyak hal. Hal pertama yang sejalan dengan gagasan pemikirannya adalah Islam. Dia lalu memeluk Islam kemudian mengajak kaumnya agar memeluk Islam. Mereka semua masuk Islam karena dipaksa olehnya. Selanjutnya, kisah hidupnya sebagaimana adanya.[129]

Dalam *Tafsir At-Tibyan* —saya menduga berita ini bersumber dari kisah-kisah Israiliyat— disebutkan bahwa Dzulqarnain adalah raja yang lalim. Ketika ayahnya wafat, dia naik tahta. Kekejaman dan kesewenangannya semakin menjadi-jadi. Lalu Allah mentakdirkan untuknya seorang hamba shaleh yang berkawan dengannya. Ketika bertemu Dzulqarnain, dia berkata, "Wahai paduka raja, hentikan perilaku kejammu dan bertobatlah kepada Allah sebelum engkau binasa." Raja Iskandar naik pitam mendengar kata-kata orang itu. Dia kemudian menjebloskannya ke penjara. Orang shaleh itu mendekam di dalam bui selama tiga hari. Allah kemudian mengirim malaikat untuk membongkar atap penjara dan mengeluarkan hamba shaleh tersebut lalu memulangkan dia ke rumahnya.

---

[129] Lihat tafsir *Ruh Al-Bayan* karya Syaikh Ismail Haqqi, 2/516.

Keesokan harinya, kabar kaburnya orang shaleh itu dilaporkan kepada Iskandar. Dia bergegas menuju penjara dan melihat sendiri atap penjara telah hilang. Sekujur kulitnya bergetar. Dia sadar bahwa kerajaannya ternyata lemah dibandingkan kekuasaan Allah. Dia kembali sembari keheranan. Dia mencari orang shaleh tadi. Didapati olehnya dia sedang menunaikan shalat di gunung Thales.

Orang shaleh itu berkata kepada Dzulqarnain, "Bertobatlah kepada Allah." Tetapi raja itu berusaha menangkapnya. Dia perintahkan pasukan untuk menyerbu. Tiba-tiba Allah mengirimkan api dan membakar mereka. Raja Iskandar pingsan seketika menyaksikan pemandangan itu.

Ketika siuman, dia langsung bertobat kepada Allah. Dengan merendahkan diri, dia mendekat kepada orang shaleh tadi. Perilakunya berubah. Dia begitu patuh pada Allah dan mengubah perilakunya menjadi baik. Dia mendatangi raja-raja yang lalim, memerangi dan menundukkan mereka. Kemudian dia mengajak umat manusia untuk mematuhi dan mengesakan Allah. Perintah pertamanya antara lain membangun masjid dengan ukuran panjang 400 hasta dan lebar 22 hastra dan tinggi 100 hasta.[130]

Diriwayatkan dari Wahab bahwa ketika Dzulqarnain beranjak dewasa dan menjadi pribadi yang shaleh, Allah berkata kepadanya, "Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Aku mengutusmu kepada segenap umat manusia di muka bumi. Mereka umat yang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda. Mereka umat-umat penduduk bumi. Mereka bermacam-macam golongan. Dua umat yang panjang bumi seluruhnya membentang di antara tempat keduanya; dua umat yang lebar bumi seluruhnya membentang di antara tempat keduanya; dan umat-umat yang menghuni tengah-tengah bumi dan mereka terdiri dari bangsa jin dan manusia. Kemudian ada Ya'juj dan Ma'juj. Adapun dua umat yang panjang bumi membentang di antara tempat keduanya, maka umat yang satu menghuni tempat terbenam matahari, namanya Nasik dan umat yang satunya lagi menghuni tempat terbit matahari, namanya

[130] *Ruh Al-Bayan*, 2/516.

Munsik. Kemudian dua umat yang lebar bumi membentang di antara tempat keduanya, maka umat yang satu menghuni bagian bumi sebelah kanan, namanya Hawil dan umat yang satunya lagi menghuni bagian bumi sebelah kiri, namanya Tawil."

Dzulqarnain berkata, "Wahai Tuhanku, sungguh Engkau menitahkan kepadaku perintah yang begitu dahsyat dan berat sekiranya tidaklah mampu melakukannya kecuali hanya Engkau semata."

Dzulqarnain melanjutkan, "Mohon beritahukan kepadaku keadaan umat-umat itu. Dengan kekuatan macam apa, aku menundukkan mereka? Dengan kesabaran model apa, aku menghadapi mereka? Dengan bahasa apa, aku berbicara dengan mereka? Bagaimana mungkin aku memahami bahasa mereka sementara diriku ini tidak memiliki kemampuan untuk itu?"[131]

Tanpa menisbatkan kepada Wahab, Ats-Tsa'labi menambahkan, "Dengan pendengaran apa, aku mendengar perkataan mereka? Dengan penglihatan apa, aku melihat mereka? Dengan argumentasi apa, aku berdebat dengan mereka? Dengan nalar apa, aku memahami mereka? Dengan hati dan hikmah apa, aku mengatur urusan mereka? Dengan keadilan apa, aku berbuat adil terhadap mereka? Dengan kesabaran apa, aku menghadapi mereka? Dengan pemahaman apa, aku menerangkan kepada mereka? Dengan pengetahuan apa, aku menuntaskan urusan mereka? Dengan tangan apa, aku memegang mereka? Dengan kaki apa, aku menginjak mereka? Dengan kekuatan apa, aku menghitung mereka? Dengan tentara apa, aku memerangi mereka? Dengan kelembutan apa, aku mempersatukan mereka? Sedangkan tidak ada bagiku, wahai Tuhanku, di antara hal-hal yang aku sebutkan tadi, sesuatu yang menguatkanku untuk menghadapi mereka, dan Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

Tidaklah Engkau memaksa seseorang melainkan sesuai kadar

---

[131] Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, 11/50. Dan lihat pula—dengan sedikit perbedaan redaksi-*Qashash Al-Anbiya' Al-Musamma 'Arais Al-Majalis*, karya Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim An-Naisaburi yang populer dengan nama Ats-Tsa'labi (W 427 H), hlm. 324, Al-Maktabah Ats-Tsaqafiyah.

kemampuannya dan tidaklah Engkau membebankan kepadanya sesuatu yang berada di luar kadar kekuatannya dan yang sekiranya akan mencelakannya, bahkan Engkau justru menyayanginya."

Lalu Allah ﷻ membalas, "Aku akan menguatkan kekuatanmu atas apa yang Aku embankan kepadamu. Aku akan melapangkan pendengaran dan dadamu sehingga kamu mampu mendengar dan menyadari segala sesuatu. Aku akan meluaskan pemahamanmu sehingga kamu mampu memahami segala sesuatu. Aku akan melancarkan lidahmu sehingga kamu mampu mengucapkan segala sesuatu. Aku akan membuka penglihatanmu sehingga kamu mampu mencermati segala sesuatu. Aku akan menghinggakan kekuatanmu sehingga tidak ada satu urusan pun yang luput darimu. Aku akan menopang tegak berdirimu sehingga tidak ada yang akan menumbangkanmu. Aku akan menyokong sandaranmu sehingga tidak ada yang akan menggentarkanmu. Aku akan membulatkan tekad hatimu sehingga tidak ada yang akan menakutimu. Aku akan menguatkan genggam tanganmu sehingga kamu mampu menggenggam segala sesuatu. Aku akan memperkokoh pijak kakimu sehingga tidak ada yang akan menggelincirkanmu. Aku akan mengenakan kewibawaan pada dirimu sehingga tidak ada yang akan membuatmu takut. Aku akan menundukkan cahaya dan kegelapan dan menjadikan keduanya sebagai bagian dari bala tentaramu, cahaya akan menuntunmu di depanmu dan kegelapangan akan menyelimutimu di belakangmu."[132]

Diceritakan bahwa Dzulqarnain mendatangi satu umat yang tidak memiliki sesuatu apa pun sebab (usaha) menghasilkan dunia. Pekerjaan mereka menggali kubur. Bila pagi hari tiba, mereka bergegas ke pemakaman, lalu membersihkan dan berdoa di sana. Mereka menanam sayuran dan menggembalakan ternak. Allah menakdirkan untuk mereka di sana makanan dari apa yang tumbuh di atas tanah.

Dzulqarnain mengirim utusan kepada raja mereka agar datang menemuinya. Utusan itu berkata, "Penuhilah panggilan Dzulqarnain!"

---

[132] Lihat *Qashash Al-Anbiya'*, karya Ats-Tsa'labi, hlm. 325. Lihat kisah panjang terusannya dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, 11/51-52 dan dalam *Qashash Al-Anbiya'*, hlm. 327-328.

Raja mereka menjawab, "Aku tidak butuh padanya. Jika dia memiliki keperluan, hendaklah dia yang datang kemari."

Mendengar laporan utusan, Dzulqarnain berkata, "Raja mereka benar."

Dzulqarnain berangkat menemuinya. Dia berkata, "Aku mengirim utusan kepadamu untuk memintamu datang kepadaku tetapi kamu menolak. Sekarang aku yang datang ke sini."

Raja mereka menjawab, "Seandainya aku ada keperluan denganmu, tentu aku yang datang kepadamu."

Dzulqarnain berkata, "Mengapa aku tidak melihatmu seperti umat-umat yang lain?"

"Apa maksudmu?" tanya dia.

Dzulqarnain berkata, "Kamu tidak memiliki dunia dan juga tidak mempunyai apa-apa. Mengapa kamu tidak mengumpulkan emas dan perak lalu bersenang-senang dengannya?"

Mereka menjawab, "Kami tidak menyukai keduanya karena tidaklah seseorang dianugerahi salah satu dari keduanya melainkan nafsu dirinya akan mengharap yang lebih baik dari apa yang berada di tangannya."

Dzulqarnain berkata, "Mengapa kalian menggali kubur lalu setiap pagi kamu berdatangan ke pemakaman, menyapunya dan berdoa di sana?"

Mereka menjawab, "Kami ingin bila kami melihat liang lahat dan mendambakan dunia, maka bakal kuburan kami itu akan menghalangi kami berdamba-damba urusan duniawi."

Dzulqarnain menjawab, "Dan aku melihat kalian tidak memiliki makanan kecuali hanya sayur-sayuran. Mengapa kalian tidak memakan daging ternak dan dari bintang ternak itu, kamu bisa mengangkutkan barang-barangmu di atasnya dan menungganginya? Mengapa kamu tidak memanfaatkan kenikmatan darinya?"

Mereka menjawab, "Kami tidak suka bila menjadikan perut kami kuburan bagi binatang ternak dan menurut kami, memakan sayur-sayuran yang tumbuh di atas bumi itu sudah cukup. Setiap manusia sudah cukup dapat bertahan hidup dengan memakan sedikit-sedikitnya makanan. Makanan apa pun yang sudah melewati rongga tenggorokan, sudah tidak dapat kita rasakan lagi-bahkan seenak bagaimana pun makanan itu."

Kemudian raja mereka mengulurkan tangannya di belakang Dzul Qarnanin lalu dia meraih tengkorak manusia. Dia bertanya, "Wahai Dzulqarnain, tahukah kamu siapa dia?"

Dzulqarnain menjawab, "Aku tidak tahu. Siapa dia?"

Dia berkata, "Dia adalah salah satu raja dunia yang Allah telah menganugerahkan kepadanya kekuasaan besar atas penduduk bumi lalu dia berbuat lalim dan aniaya. Tatkala Allah melihat kekejamannya, Dia langsung memperlihatkan kematian kepadanya, maka jadilah dia seperti batu yang tergolek. Allah telah menghitung seluruh amal perbuatannya sehingga kelak Dia memberi dia balasan buruk di akhirat."

Dia kemudian meraih tengkorak lain yang sudah rusak. Dia berkata, "Wahai Dzulqarnain, apakah kamu tahu siapa dia?"

Dzulqarnain menjawab, "Aku tidak tahu. Siapa dia?"

Dia berkata, "Dia adalah orang yang diangkat raja oleh Allah sesudahnya. Dia melihat apa yang diperbuat raja sebelumnya terhadap orang-orang mulai dari penganiayaan, kezhaliman hingga kesewenang-wenangan. Dia menjadi raja yang rendah hati dan takut kepada Allah. Dia memerintahkan memberlakukan keadilan di tengah-tengah rakyatnya. Maka jadilah dia sebagaimana yang kamu lihat. Allah telah mencatat seluruh amal perbuatannya sehingga kelak Dia memberinya balasan baik di akhirat."

Kemudian raja itu memegang tengkorak kepala Dzulqarnain. Lalu dia berkata, "Tengkorak ini seakan-akan seperti dua tengkorak tadi. Lihatlah Dzulqarnain, apa yang akan kamu perbuat."

Dzulqarnain berkata, "Apakah kamu bersedia menemaniku? Aku akan mengangkatmu sebagai saudara dan wazirku. Dan harta kekayaan yang Allah anugerahkan kepadaku, akan aku bagi dua denganmu."

Dia menjawab, "Tidaklah patut bila aku dan kamu berada di satu tempat yang sama."

Dzulqarnain bertanya, "Mengapa?"

Dia menjawab, "Karena semua manusia adalah musuh bagimu sedangkan bagiku, mereka adalah teman."

Dzulqarnain bertanya, "Mengapa?"

Dia menjawab, "Mereka memusuhimu karena kamu memiliki kerajaan, harta kekayaan dan dunia seisinya sedangkan aku merasa tidak ada seorang pun bakal memusuhiku karena aku menolak semua itu dan juga karena kebutuhanku tidak banyak."

Pencerita berkata, "Lalu Dzulqarnain pamit sembari terkagum-kagum padanya. Dia pulang dengan mengantongi mendapat banyak pelajaran darinya."[133]

Diceritakan bahwa Dzulqarnain memasuki pulau Al-Ibad. Dia dapati tanahnya tandus, hanya ada rerumputan dan rawa dangkal. Di sana dia menjumpai kaum yang kurus tubuhnya karena terbebani melakukan ibadah sampai mereka seperti arang saking hitamnya. Dzulqarnain menghampiri mereka lalu mengucapkan salam. Kemudian mereka membalas sapaan salam.

Dzulqarnain berkata, "Apa mata pencaharian kalian di negeri kalian ini?"

Mereka menjawab, "Rezeki makanan kami tiada lain hanyalah ikan di laut dan beberapa jenis rumput liar. Tidaklah kami minum melainkan dari air rawa ini."

---

[133] *Ihya` Ulum Ad-Din*, 3/273-274. Tidak semua yang disebutkan dalam cerita di atas benar. Boleh jadi cerita dikarang. Mencari harta dengan cara yang halal adalah perintah Allah dan cita-cita yang baik itu tidak dicela agama. Dan bukan hanya tumbuhan yang ditundukkan Allah untuk menjadi konsumsi pangan manusia. Dan sebenarnya, ada beberapa hal lain dalam cerita-cerita seperti ini yang tampak jelas kelemahannya di mata yang membacanya.

Dzulqarnain kemudian berkata, "Maukah kalian bila aku memindahkan kalian ke tempat yang lebih subur dari tempat ini?"

Mereka balik bertanya, "Lantas apa yang kami perbuat di sana? Di pulau kami ini, kami sudah memiliki apa yang mencukupi kami dari dunia seluruhnya. Dan itu pun bakal membuat mereka berkecukupan seandainya mereka datang ke sini."

Dzulqarnain bertanya, "Apakah itu?"

Lalu mereka mengajak Dzulqarnain mendatangi lembah yang memancarkan warna-warni permata dan yaqut yang tidak pernah terbayangkan oleh manusia. Dari sana mereka mengajak keluar Dzulqarnain menuju tanah lapang yang berisi banyak buah-buah beraneka macam rupa yang tidak pernah ditemukan di tempat-tempat lain. Mereka bertanya kepada Dzulqarnain, "Apakah kamu akan mengajak kami ke tempat yang lebih berlimpah ruah daripada tempat ini?"

Dzulqarnain menjawab, "Demi Allah, separuh tempat ini saja tidak ada."

Lalu mereka berkata, "Kenikmatan berlimpah ini sudah nyata ada di hadapan kami tetapi tidak sejengkal pun kami menolehkan pandangan kami ke arahnya. Kami lebih memilih rerumputan daripada buah-buah beraneka rupa ini."

Beberapa pengawal Dzulqarnain mencoba mengambil intan permata yang ada di sana tetapi dilarang olehnya. Dia lalu berpamitan pada mereka dan pergi menuju kendaraannya dengan penuh kekaguman.[134]

Diceritakan pula bahwa pernah dilaporkan kepadanya keberadaan sebuah pulau di samudera atlantik yang dihuni oleh kaum bijak bestari. Dia langsung bergegas berangkat menuju ke pulau itu. Di sana dia melihat kaum yang berpakaian dari dedaunan dan menghuni gua. Mereka hidup dengan tenang dan damai.

---

[134] *Akhbar Az-Zaman wa Man Abadahu Al-Hadtsan*, karya Al-Mas'udi, hlm. 46-47, cetakan pertama, 1357 H.

Dzulqarnain melontarkan beberapa pertanyaan tentang hikmah. Setiap yang ditanyakan, dijawab tuntas oleh mereka.

Kemudian Dzulqarnain berkata, "Mintalah kalian kepadaku apa saja yang kalian senangi."

Mereka menjawab, "Aku meminta keabadian."

Dzulqarnain berkata, "Bagaimana mungkin aku dapat mengabulkan permintaan kalian sedangkan aku sendiri tidak mampu menambahkan satu nafas dari jatah nafas yang telah ditakdirkan untukku?"

Mereka lalu berkata, "Kalau begitu, beritahu kami akhir kehidupan kami."

Dzulqarnain berkata, "Aku sendiri tidak dapat mengetahui akhir hidupku, bagaimana aku mengetahui akhir kehidupan orang lain?"

Mereka kemudian berkata, "Kalau begitu, beri kami sesuatu yang selalu berada bersama kami selama kami masih hidup."

Dzul Qarnai berkata, "Aku saja tidak mampu mendatangkan yang seperti itu untuk diriku sendiri, bagaimana aku bisa melakukannya untuk orang lain?"

Mereka lantas berkata, "Kalau begitu, biarkan kami memintakan semua itu kepada Dzat yang mampu mewujudkannya."

Banyak orang di antara mereka memandangi pasukan Raja Iskandar. Di tepi pantai ada seorang pandai besi tidak mengangkat pandangan ke arahnya dan ke arah pasukannya. Sang raja heran. Dia datang menghampirinya lalu bertanya, "Apa yang menghalangimu berdiri hormat kepadaku dan melihat armada pasukanku?"

Pandai besi itu berkata, "Aku tidak kagum pada kerajaanmu sampai-sampai aku harus melihatnya."

Raja bertanya, "Mengapa?"

Dia berkata, "Sebelum engkau, aku pernah menjumpai seorang raja. Kerajaanmu tidak lebih luas daripada kerajaannya. Dan aku punya tetangga orang miskin yang tidak punya apa-apa. Baik raja

maupun orang miskin tersebut meninggal pada hari yang sama. Kami menguburnya di liang lahat yang sama. Aku membersihkan kubur mereka berdua, hingga kain kafan mereka musnah dan tertinggal tulang belulang mereka saja. Kemudian tulang belulang itu bercampur. Aku berusaha mengenali mana raja dan mana tetangga miskinku, tetapi tidak berhasil. Sejak saat itu, setiap raja aku pandang biasa-biasa saja."

Raja Iskandar bertanya, "Apakah pekerjaanmu mencukupi kebutuhan hidupmu?"

Dia menjawab, "Dengan mengolah besi, aku mendapatkan tiga dirham setiap hari. Satu dirham aku belanjakan, satu dirham aku bayarkan, dan satu dirham lagi aku pinjamkan. Satu dirham yang aku belanjakan itu adalah untuk biaya hidupku dan keluargaku. Satu dirham yang aku bayarkan itu untuk melunasi sewa rumah dan tempat kerjaku. Dan satu dirham yang aku pinjamkan itu untuk menafkahi anakku, supaya dia menafkahiku ketika aku tua nanti."

Raja bertanya, "Mengapa kamu tidak menafkahi teman-temanmu?"

Dia menjawab, "Mereka tidak membutuhkannya dan aku pun tidak membutuhkannya. Yang butuh seperti itu tiada lain adalah orang yang tidak mampu berbuat adil pada dirinya. Orang yang sudah bisa berlaku adil pada dirinya, niscaya tidak membutuh apa-apa."

Raja Iskandar Dzulqarnain itu kagum melihat kebijaksanaan mereka. Dia pun kemudian pamit pulang.[135]

Perjalanan Mencari *Ainul Hayat* (Mata Air Kehidupan)

Di dalam *Tafsir An-Nasafi,* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan sebab perjalanan Dzulqarnain ini. Beliau bersabda, *"Pada mulanya Dzulqarnain menemukan di kitab-kitab bahwa salah seorang putra Sam pernah minum dari Ainul Hayat lalu dia hidup abadi (hingga Hari Kiamat). Dia pun mulai mencari keberadaannya. Dia pergi ditemani Khidhir, wazir sekaligus saudara sepupunya (dari ibu).*

[135] *Akhbar Az-Zaman,* karya Al-Mas'udi, hlm. 47-48.

Khidhir berhasil menemukan keberadaan mata air kehidupan itu lalu meminumnya sementara Dzulqarnain tidak berhasil."[136]

Al-Maqdisi berkata, "Di dalam kitab Abu Hudzaifah terdapat riwayat dari Al-Hasan bahwa Dzulqarnain menemukan dalam kitab-kitab terdahulu bahwa salah satu putra Sam bin Nuh telah meminum dari mata air kehidupan yang berasal dari surga. Bila meminumnya, dia akan dikaruniai keabadian hingga Hari Kiamat. Dia kemudian berangkat mencari mata air itu. Khidir berhasil menemukan keberadaannya. Dia meminum air itu dan berwudhu darinya. Dia kemudian menceritakannya kepada Dzulqarnain. "Aku yang mencari tetapi kamu yang mendapatkannya." Kata Dzulqarnain. Dan dia juga berkata, "Itulah yang membuat dia mampu berkeliling menjelajahi bumi."[137]

Dalam kitab *Al-Futuhat Al-Ilahiyah,* disebutkan bahwa di tengah penelusurannya di sepanjang perjalanan, Dzulqarnain masuk ke dalam (bumi) kegelapan lalu Khidhir berhasil menemukan mata air itu. Dia mandi dan meminum airnya. Itulah sebabnya, dia tidak mati kecuali nanti dengan tiupan sangkakala pertama. Adapun Dzulqarnain tidak berhasil mendapatkannya padahal mereka berdua pergi bersama-sama. itulah sebabnya, dia bisa meninggal.[138]

Ibnu Asakir menyebutkan lewat jalur periwayatan Waki' dari ayahnya, dari Muktamir bin Sulaiman, dari Abu Ja'far Al-Baqir, dari ayahnya Zainal Abidin, hadits panjang sekali yang menyebutkan bahwa Dzulqarnain memiliki seorang sahabat bernama Ranaqil. Dzulqarnain bertanya pada dia, "Apakah kamu mengetahui keberadaan mata air yang disebut-sebut sebagai mata air kehidupan?" Ranaqil kemudian memberikan gambaran tempat mata air itu berada. Dzulqarnain lalu berangkat mencarinya. Khidhir ditugaskan berjalan di depan. Hingga dia tiba di mata air yang berada di sebuah lembah di wilayah kegelapan lalu dia meminum air itu. Adapun Dzulqarnain tidak mendapatkan

---

136 *Tafsir An-Nasafi,* 3/144. Aku tidak dapat melakukan takhrij (penelusuran) atas hadits di atas.
137 Lihat berita dan komentar Al-Maqdisi dalam buku *Al-Bad'u wa At-Tarikh,* karya Al-Maqdisi, 3/80, 1919 M.
138 *Al-Futuhat Al-Ilahiyah,* 3/43.

petunjuk untuk berjalan mendatangi tempat itu.[139]

Dalam hikayat yang diceritakan penulis kitab *Badai' Az-Zuhur*, dari Ats-Tsa'labi —yang dia duga bersumber dari Ali —bahwa sesudah diberitahu malaikat keberadaan mata air kehidupan, Dzulqarnain mengumpulkan seluruh ulama di masanya dan menanyai mereka tentang lokasi mata air itu berada. Perbekalan dia persiapkan untuk berangkat mencari. Banyak orang menasihati dia supaya jangan pergi karena hal itu akan menyebabkan dia celaka. Tetapi dia memutuskan tetap pergi. Dia berangkat ditemani Khidhir. Dia berpesan kepada mereka bahwa jika dia tidak kembali dalam waktu dua belas tahun, dia mempersilakan mereka kembali pulang ke daerah asal mereka masing-masing.

Dzulqarnain dan Khidhir menembus kegelapan selama delapan belas hari. Lalu Allah mewahyukan kepada Khidhir keberadaan mata air itu. Dia mandi di sana dan meminum airnya. Adapun Dzulqarnain tidak diberi petunjuk untuk sampai ke tempat itu."[140]

Dalam kitab *At-Tibyan*, dikatakan bahwa ketika Dzulqarnain tiba di tempat terbenamnya matahari, dia langsung mencari mata air kehidupan. Gurunya berkata kepadanya, "Mata air kehidupan berada di wilayah kegelapan." Ketika dia hendak masuk ke bumi kegelapan, dia bertanya, "Binatang apa yang akan aku lihat di malam hari?"

Mereka menjawab, "Kuda."

Dia bertanya lagi, "Kuda apa yang akan aku lihat?"

---

[139] Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, 2/107. Al-Qurmani menyitir kisah yang berbeda dari kisah-kisah sebelumnya dari pengarang Kitab: *Ibtida' Al-Akhyar*. Di dalamnya terdapat kisah-kisah yang sangat aneh. Dari konteks dongeng ini atas, tampak jelas kebohongannya, karena mengandung peramalan yang Islam melarang kita mempercayainya. Tidak diragukan lagi bahwa dongeng-dongeng seperti itu adalah buatan kaum Yahudi, para pendusta dan orang-orang bodoh dengan tujuan memasukkan sihir dan perdukunan dalam kitab-kitab kaum muslimin dan untuk melalaikan masyarakat awam dengan kisah-kisah rekayasa lagi mungkar yang hanya menambah kedunguan.

Adapun kisah itu bercerita tentang penantian ayah Iskandar alias Dzul Qarnain, karena ramalan bintang. Sehingga ketika keluar dari tempatnya, dia akan menggauli istrinya supaya melahirkan anak yang hidup kekal. Kemudian saudari istrinya mendengar dan seterusnya hingga akhir cerita dalam Kitab: *Akhbar Ad-Duwal wa Atsar Al-Awwal*, hlm. 231.

[140] *Badai' Az-Zuhur*, hlm. 141.

Mereka menjawab, "Kuda betina."

Dia bertanya lagi, "Kuda betina yang bagaimana?"

Mereka menjawab, "Kuda betina yang masih perawan."

Dzulqarnain mengumpulkan enam ribu pasukan berkuda juga dari armada prajuritnya. Mereka semua mengendarai kuda betina yang belum kawin. Dia berangkat meninggalkan sisa pasukannya. Mereka semua kemudian memasuki kegelapan. Mereka berjalan selama sehari semalam. Ternyata, Khidhir berhasil menemukan mata air kehidupan karena dia berada di garda depan pasukannya sekaligus pemegang panji terbesar. Dia lalu meminum airnya dan mandi di sana. Adapun Dzulqarnain salah jalur dan gagal mencapai tujuan.[141]

Komentar

Tidak ditemukan satu pun hadits shahih perihal kepergian Dzulqarnain mencari mata air kehidupan dan meminum airnya. Kenyataannya, Khidhir tidak meminum darinya dan Dzulqarnain pun tidak berupaya mencarinya. Semua kisah yang menuturkan hal ini termasuk kisah-kisah Israiliyat dan cerita rakyat belaka.

Saya telah mengkaji kisah ini secara mendetail dalam buku saya, *Al-Khidhr Alaihi As-Salam*. Di sana saya menjelaskan bahwa Ath-Thabari menukil perkataan Ahli Kitab dan Ibnu Hajar menyebutkannya dari Wahab, kemudian Abu Ja'far bin Al-Munadi menulis sebuah buku tentang hal ini dan menetapkan bahwa tidak diakui kevalidan periwayatannya berita-berita yang berasal dari kisah-kisah Israiliyat.

Nasihat Khidhir, Pesan Bagi Setiap Penguasa

Diceritakan bahwa Khidhir pernah menasehai Dzulqarnain. Dia berkata sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah telah menganugerahi kekuasaan di muka bumi dan mendatangkan kepadamu jalan untuk mencapai segala sesuatu.

---

[141] Lihat *Ruh Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, 2/514. Dan lihat pula kisah lain yang disebutkan Al-Qurmani dalam *Akhbar Ad-Duwal*, hlm. 232.

Tidaklah engkau mengetahui kecuali apa yang Allah menghendaki dirimu mengetahuinya dari pengetahuan-Nya. Seandainya muncul ke hadapanmu satu huruf yang sebelumnya dirahasiakan darimu, hatimu akan hancur berkeping-keping.

Wahai Dzulqarnain, engkau telah mengemban amanat yang seandainya dipikulkan kepada langit, runtuhlah dia; seumpama dipikulkan kepada gunung, hancurlah dia; da jikalau dipikulkan kepada bumi, terbelahlah dia. Engkau dianugerahi kesabaran dan engkau juga dikaruniai pertolongan. Engkau akan melihat kaum yang melihat penghuni bumi sebagai budak mereka dan melihat diri mereka sekutu Allah dalam penciptaan-Nya. Mereka adalah Ya'juj dan Ma'juj. Allah kuasa mencari sehingga tiada yang bisa lari dari kejaran-Nya dan tiada yang mampu mengalahkan Dia. Hukuman itu sesudah memegang kekuatan, menahan itu dilakukan sebelum mengulurkan dan marah harus diletakkan di bawah keridhaan. Bila janji sudah terucap, maka harus ditepati.

Wahai Dzulqarnain, pahit yang berguna itu lebih baik daripada manis yang merugikan. Ambil yang pertama dan tinggalkan yang kedua. Ambil apa yang perlu dan tinggalkan yang tidak perlu.

Wahai Dzulqarnain, barangkali matamu melihat sesuatu yang tidak dapat digapai tanganmu. Seperti itulah perumpamaan bila kamu mencita-citakan sesuatu yang tidak berhasil diraih usahamu dan ajalmu tiba sebelum berhasil mewujudkannya.

Wahai Dzulqarnain, beramallah seperti amal orang yang tidak mati. Berlakulah zuhud seperti zuhud orang yang didatangi kematian. Bersikaplah qanaah dari penghidupanmu dengan makanan yang sekadar menopang kebutuhan asasimu.

Wahai Dzulqarnain, jadikan dirimu sebagai tanganmu di dunia dan matamu di akhirat. Berjalanlah seperti langkah orang yang tidak gampang lalai. Jangan tergesa-gesa dan jangan pula menunda-nunda. Karena di dalam kelalaian tersimpan kebinasaan dan di

dalam ketergesa-gesaan terdapat penyesalan. Kerugian datang dari penundaan. Tempatkan dirimu di antara keduanya. Berjalanlah di atas titian hidayah karena di dalamnya terdapat kebenaran. Kebenaran adalah petunjuk, maka carilah petunjuk, niscaya engkau akan selamat. Kekayaan itu melenakan dan mencelakakan sedangkan kesabaran menyadarkan orang yang tersesat dan lalai.

Wahai Dzulqarnain, barangsiapa melihat dunia dengan mata yang sakit, maka dunia akan melihatnya dengan mata yang sehat, dia akan diperlihatkan jalan keselamatan dan akan digantikan dengan kesungguhan yang belum pernah ada. Barangsiapa melihat dunia dengan mata yang sehat, dia akan dibuat rindu dengan angan-angan dusta. Peruntukannya adalah dikhianati dunia dan hanya menambahkan penyesalan.

Wahai Dzulqarnain, orang yang hidup itu berdusta dan orang yang mati itu jujur. Orang yang mencari kedamaian pada kehidupan dunia sebenarnya sedang tertipu. Orang mati di kediaman orang-orang mati (pekuburan) didahulukan pengetahuannya dan ditangguhkan ajalnya. Maka dialah orang hidup yang tidak mati.

Wahai Dzulqarnain, manusia adalah budak dunia. Barangsiapa menasihati dirinya sendiri, berarti dia sedang memerdekakannya. Barangsiapa menceburkan diri, makin lama dia diperbudak. Ketenangan jiwa ada pada qanaah dan yang membuat jiwa tersiksa adalah dengki. Adapun penghias jiwa adalah *iffah*.

Wahai Dzulqarnain, terimalah apa saja yang telah kamu perbuat dengan teguh tanpa ragu. Jadikan kesabaran sebagai pelindungmu dan kebenaran sebagai syiarmu. Jadikan ketakutanmu kepada Allah sebagai perisai yang menjaga amalmu dan menyelamatkanmu dari kematian yang menakutkan. Ambil dengan tanganmu pedang Allah, karena tidak ada yang mampu menghalangi dan mencegah pertolongan-Nya. Cukuplah kamu menjadi orang yang Allah menjadi penolong baginya.[142]

---

[142] Lihat Kitab: *At-Tijan*, karya Wahab bin Munabbih, hlm. 93-94.

Diceritakan lagi bahwa Dzulqarnain bertemu seorang raja. Dia berkata, "Ajarkanlah kepadaku ilmu yang akan menambah keimanan dan keyakinanku." Raja itu berpesan, "Jangan marah, karena setan lebih mampu mengendalikan anak Adam ketika dia sedang marah. Menolak amarah dengan meredamnya dan menenangkannya dengan bersikap pelan-pelan dan waspada."

Dia melanjutkan, "Jagalah diri dari bersikap tergesa-gesa, karena jika dia tergesa-gesa, engkau akan menyalahkan bagian nasibmu. Jadilah orang yang mudah dan lembut kepada orang yang dekat dan orang yang jauh. Janganlah kamu menjadi orang yang lalim dan keras kepala."[143]

Dikisahkan bahwa Dzulqarnain melihat seorang raja ketika tiba di tempat terbenam matahari. Lalu dia berkata kepadanya, "Nasihatilah aku!"

Raja itu kemudian berkata, "Wahai Dzulqarnain, jangan sampai engkau dibuat digelisah oleh rezeki esok hari dan jangan pula engkau menunda pekerjaan hari ini untuk engkau kerjakan esok hari. Jangan engkau bersedih atas kematianmu. Berlakulah lemah lembut dan jangan engkau menjadi raja yang lalim dan angkuh."[144]

Cerita-cerita di atas cukuplah dipetik pelajaran saja.

Membangun Kerajaan

Diketahui bahwa Dzulqarnain gemar membangun dan memakmurkan wilayah. Kota-kota dia perkuat dan bendungan-bendungan dia bangun. Dia mengelola urusan antar masyarakat agar berjalan stabil. Dia menginginkan kebaikan dan kebahagiaan untuk mereka. Dia bekerja bersama mereka untuk mengangkat harkat martabat mereka dari aspek kebudayaan dan peradaban. Dia hidup berbaur bersama mereka dengan penuh kedamaian.

Pembangunan sekian banyak kota kerap dinisbatkan kepada Dzulqarnain. Tetapi titik perselisihannya tetap sama, yaitu menyangkut siapakah raja yang dimaksudkan bergelar Dzulqarnain ini.

---

[143] *Ihya` 'Ulum Ad-Din*, 3/165.
[144] *Ruh Al-Bayan*, 2/515.

Disebutkan bahwa Dzulqarnainlah raja yang membangun Hamadan, Dabusiyah, Shirak, menara batu di Baalbek, Sarnabid di India dan kota-kota yang lain.[145]

Ahmad Ath-Thini ketika menceritakan kota Samarkand berkata, "Orang-orang beranggapan bahwa Dzulqarnain ketika menjelajahi bumi dan tiba di tanah Samarkand, datang ditemani orang yang sedang sakit berat dan para tabib bergantian memeriksanya. Sesampainya di tanah ini dan singgah di sana, orang-orang meminta Dzulqarnain untuk menetap di sana. Orang-orang berkata, "Pasien ini sakitnya mereda hari ini. Kami tidak tahu alasannya selain bahwa udara di tanah ini bersih dan segar. Mudah-mudahan dia sembuh bila engkau berkenan menetap di sini." Dzulqarnain memutuskan untuk tinggal di Samarkand. Dia memerintahkan para raja dan panglima yang menyertainya agar masing-masing membangun tempat tinggalnya masing-masing dan membuat aliran sungai. Mereka semua langsung mengerjakan perintahnya. Jumlah mereka ada dua belas ribu orang. Mereka membangun dua belas ribu rumah dan menggali dua belas ribu aliran sungai."[146]

Usia Dzulqarnain

Sebagian Ahli Kitab mengatakan bahwa Dzulqarnain menghabiskan 1.600 tahun berkeliling dunia dan mengajak penduduk bumi untuk menyembah Allah, Tuhan Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya.[147] Mereka mengatakan bahwa dia meninggal dalam usia 3.000 tahun.[148]

Dalam kitab *At-Tibyan,* disebutkan bahwa waktu yang dihabiskan Dzulqarnain mengelilingi dunia adalah 500 tahun.[149] Dan dalam *Raudhah Ash-Shafa,* disebutkan juga bahwa Dzulqarnain berkuasa

---

[145] Lihat Kitab: *Badai' Az-Zuhur fi Waqai' Ad-Duhur,* karya Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Iyas Al-Hanafi, hlm. 144.

Kitab: ini sudah tersebar luas di tengah-tengah masyarakat, namun sayangnya terdapat banyak kisah yang tidak shahih di dalamnya. Saya menduga ada pihak-pihak tidak bertanggung jawab di balik peredaran kitab-kitab semacam ini.

[146] *Nukhbah Ad-Dahr fi 'Ajaib Al-Barr wa Al-Bahr,* karya Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad Abu Thalib Al-Anshari, hlm. 222, 1281 H.

[147] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/107, *Ruh Al-Bayan,* 2/415. Dan lihat *Tafsir Ibni Katsir,* 5/190.

[148] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/109. Bantahan atas berita ini akan dikemukakan nanti.

[149] *Ruh Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur`an,* hlm. 512.

selama 500 tahun.[150]

Kebanyakan kitab sejarah mengatakan bahwa Dzulqarnain merajai bumi dan membagi wilayah di antara ketiga putranya, Iraj, Salam dan Tur. Dia memberikan Irak, India, Hijaz kepada Iraj dan mendaulatnya sebagai pemilik mahkota. Dia memberikan Romawi, Mesir dan Maghrib kepada Salam. Kemudian dia memberikan China, Turki dan Masyriq kepada Tur. Dia menyusunkan undang-undang bagi masing-masing putranya untuk mengelola pemerintahan.[151]

Akhir Hayat

Ishaq bin Basyar menceritakan dari Abdullah bin Ziyad, dari sebagian Ahli Kitab wasiat Dzulqarnain dan nasihat kepada ibunya yang penuh dengan nilai-nilai hikmah dan hal-hal bermanfaat.[152]

Diriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar, dia berkata kepada Muawiyah, "Sesungguhnya ketika Dzulqarnain didatangi kematian, dia berpesan kepada ibunya bila nanti dia meninggal agar membuatkan banyak makanan, mengumpulkan seluruh wanita seisi kota, kemudian menghidangkan makanan di hadapan mereka. Sesudah itu, dia mempersilakan mereka semua menyantap makanan kecuali wanita yang ditinggal mati putranya. Dia tidak boleh memakan sedikit pun makanan itu.

Ketika sang ibu melaksanakan pesan putranya, ternyata tidak ada satu pun wanita yang meletakkan tangannya di atas makanan yang dihidangkan di depannya. Sang ibu heran dan berkata, "*Subhanallah*, apakah kalian semua ditinggal mati putra kalian?" Mereka menjawab, "Ya, demi Allah, kami semua kehilangan putra kami." Ternyata diketahui bahwa pesan Dzulqarnain ini bertujuan untuk melipur duka ibunya ditinggal pergi olehnya.[153]

---

[150] *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim wa As-Sab'i Al-Matsani*, karya Syaikh Al-Alusi, 16/25.
[151] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/25.
[152] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/109.
[153] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/109.

Menimbang Kisah-kisah Dzulqarnain

Ada banyak sekali kisah tidak detail tentang sosok Dzulqarnain. Baik buku sejarah maupun kitab tafsir tidak jarang memuat berita-berita yang diputarbalikkan ketika berbicara tentang tokoh penguasa dunia ini.

Saya mengingatkan bahwa sebagian kisah yang hanya diceritakan sepenggal-sepenggal saja sejatinya tidak berfaidah sama sekali, kecuali hanya merangsang imajinasi penyair dan menarik perhatian seniman. Atau dongeng-dongeng itu hanya akan menambah wawasan pengetahuan anak bila dia mempergunakannya dengan baik. Tetapi tidak untuk dinisbatkan kepada Dzulqarnain sehingga informasi tentang tokoh-tokoh yang diceritakan Al-Qur`an seperti dirinya tidak dimanipulasi dengan kebohongan-kebohongan.

Telah Anda baca sebagian kisah tentang dirinya, alasan mengapa bergelar Dzulqarnain, asal usul dia menjadi raja penguasa dunia dan kisah tentang upayanya mencari mata air kehidupan, serta kisah-kisah yang lain. Sebagian besar kisahnya menuturkan pertemuan dirinya dengan Yakjuj dan Makjuj, tetapi saya tidak akan mencantumkannya di sini. Saya menaruhnya pada bab tersendiri di buku ini.

Salah satunya adalah kisah yang dituturukan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi dari Ats-Tsauri, ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa orang yang melakukan jabat tangan adalah Dzulqarnain."[154] Dan diceritakan ada dongeng di dalam kisah tadi.[155]

Dikatakan juga bahwa Dzulqarnain adalah orang yang melilitkan surban di atas kepala.[156] Disebutkan alasannya bahwa Dzulqarnain itu memiliki dua tanduk di kepala seperti dua kuku dan dia sengaja memakai surban untuk menutupinya. Sekretarisnya pernah sekilas melihat ketika dirinya masuk ke kamar mandi, lalu dia memerintahkan agar jangan memberitahukan kepada siapa pun. Kendati sekretarisnya merahasiakan hal ini, nyatanya tetap tersebar di dalam cerita dongeng

---

[154] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/109, *Fath Al-Bari,* 6/271 dan *Ruh Al-Bayan,* 2/512.
[155] Lihat dalam *Ruh Al-Bayan,* 2/512.
[156] *Ruh Al-Ma'ani,* 16/24 dan *Ruh Al-Bayan,* 2/512.

yang aneh.[157]

Kisah lainnya adalah cerita perjalanannya menuju Maghrib dan kegelapan yang menyelimuti setiap orang yang tidak memenuhi panggilannya di mana kegelapan memasuki rumah-rumah mereka, benteng pertahanan mereka dan penglihatan mereka. Kemudian dikisahkan dia melihat gunung yang mengelilingi bumi (gunung Qaf) dan raja yang menggenggamnya lalu berlangsung dialog di antara keduanya.[158] Dan kisah-kisah aneh lain tentang percakapan Raja Rafael dengan Dzulqarnain tentang mata air kehidupan dan keberangkatan Dzulqarnain bersama Khidhir mencari mata air tersebut sesudah melakukan banyak musyawarah dan obrolan burung dengan dirinya dan gambaran-gambaran yang ada di dalam mulut raja.[159]

Kisah-kisah di atas berserakan di banyak sumber, sekiranya Dzulqarnain dalam perjalanannya menuju mata air kehidupan, melihat hal-hal yang sangat aneh. Seperti manik-manik yang mengagumkan, istana yang berdiri di dalam kegelapan, batu yang diterimanya dari raja dan kisah aneh yang nyaris tidak masuk akal bila kia timbang-timbang.[160]

Kisah lainnya adalah di tengah kepulangan dia bersama bala pasukan dari samudera kegelapan, mereka berjalan melewati batu-batu kerikil yang tidak pernah mereka jumpai. Mereka bertanya perihal batu kerikil itu kepada Raja Iskandar.

Raja Iskandar berkata, "Ambillah sebanyak yang mampu kalian bawa dari batu kerikil itu. Karena barangsiapa mengambil sedikit-sedikit, niscaya akan menyesal dan barangsiapa mengambil banyak-banak, niscaya juga akan menyesal."

Bala pasukannya mengambil batu kerikil dan mengisi penuh kantong-kantong yang diangkut kendaraan mereka. Setelah keluar dari

---

[157] Lihat dongeng ini dalam *Ruh Al-Bayan*, 2/512-513.

[158] *Ruh Al-Bayan*, 2/515.

[159] Lihat kisah-kisah israiliyat ini dalam Kitab: *'Arais Al-Majalis*, hlm. 330-332. Dan lihat bagaimana Dzul Qarnai mencari mata air kehidupan dalam dongeng panjang yang dinukil oleh Jakfar bin Muhammad Syaikh Abdurrahman Ash-Shafwari dalam kitabnya, *Nazhah Al-Majalis wa Muntakhab An-Nafais*, 2/257-258, Mathba'ah Hijazi, Kairo.

[160] Lihat awal cerita dari Kitab: *Badai' Az-Zuhur*, hlm. 141-144.

sana, mereka melihat apa yang ada di dalam kantong tersebut. Mereka mendapati batu kerikil itu telah berubah menjadi batu zamrud hijau. Akhirnya mereka semua menyesal karena tidak mengambil banyak.[161] Selain itu, di tengah perjalanan mereka melihat semut raksasa yang menakjubkan.[162]

Kisah yang kelihatannya jauh dari fakta adalah kisah pasukan Dzulqarnain ketika bahtera yang mereka naiki mendarat di sebuah pulau putih yang sangat bersih dan gambaran penciptaan manusia di sana, serta kisah sebuah pohon dan sebagian pasukannya memetik beberapa lembar daunnya. Dan pesan nasihat Dzulqarnain kepada mereka sesudah itu adalah janganlah mereka berbuat apa saja terhadap pohon itu jika tidak mau celaka.[163]

Lalu ada kisah dua bendera ajaib yang selalu menyertai Dzulqarnain di setiap peperangan dan penaklukannya.[164]

Kemudian ada kisah Dzulqarnain memasak orang yang kafir di dalam periuk besar.[165] Itu bukanlah perilaku seorang ksatria dan pahlawan besar. Itu juga bukan tradisi para penguasa yang shaleh. Bahkan perbuatan seperti itu bertentangan dengan kehormatan dan moral kemanusiaan.

Ada kisah pula tentang Dzulqarnain yang memiliki tali dari cahaya. Dia berjalan dengan cahaya di hadapannya itu lalu mengikuti arah yang ditunjuknya.[166]

Dan masih ada banyak kisah tentang Dzulqarnain selain apa yang telah kami sebutkan tadi.[167]

---

161 *Ruh Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, 2/514.

162 Lihat cerita ini dalam *Akhbar Ad-Duwal wa Atsar Al-Awwal*, hlm. 233.

163 Lihat Kitab: *Akhbar Az-Zaman wa Man Abadahu Al-Hadtsan wa 'Ajaib Al-Buldan wa Al-Ghamir bi Al-Ma' wa Al-'Umran*, karya sejarahwan Abu Al-Hasan Ali bin Al-Husain bin Ali Al-Mas'udi, hlm. 46.

164 Lihat kisahnya dalam *Tarikh Al-Khamis*, 1/101.

165 Kisah ini disebutkan dalam beberapa kitab tafsir ketika membahas ayat, *"Barang siapa berbuat zhalim, maka kami akan menyiksanya."* **(Al-Kahfi: 87)** Lihat *Ruh Al-Bayan*, 2/514 dan *Al-Kasysyaf*, 1/579.

166 Imam As-Suhaili menukil kisah ini dari Ibnu Hisyam dalam menafsirkan ayat, *"Maka dia pun menempuh suatu jalan."* **(Al-Kahfi: 85)**

167 Lihat kisah-kisah lain tentang dirinya dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, 11/46, dan *Nazhah Al-Majalis wa Muntakhab An-Nafais*, 2/256-dan seterusnya.

Jika para penulis terdahulu sudah menerima ujian dengan menukil berita-berita tentang Dzulqarnain, maka penulis muslim era sekarang tidak memiliki alasan untuk menuliskannya ulang sebagaimana adanya di dalam bukunya tanpa memberikan isyarat, komentar dan catatan menyangkutkan kevalidan cerita-cerita tersebut. Karena ini akan berdampak buruk bagi generasi-generasi berikutnya.[168]

Studi dan Kritik

Semua berita yang saya baca dan berita-berita lain dalam sejarah klasik kita, memenuhi buku-buku yang memaparkan peristiwa masa lalu. Sejauh mana kevalidan dan kebenaran informasi tersebut? Dan sejauh mana penelitian ilmiah yang dituliskan oleh para sejarahwan? Bagaimana cara kita menerima dan berpedoman padanya?

Menjawab semua pertanyaan di atas tidaklah gampang. Setiap berita yang diutarakan pada zaman dahulu, sudah memiliki tempat tersendiri dalam sejarah. baik itu benar atau salah.

Tetapi para pengkaji dan peneliti tidak mampu memastikan sejarah klasik dengan benar atau salah. Bahkan terkadang semua itu dibiarkan dalam dugaan dan asumsi. Hal itu karena materi-materi yang membantu penelitian para sejarahwan tidak dapat kami ketemukan. Apabila kita tidak menemukan catatan-catatan sejarah, pahatan-pahatan artifak, atau sumber-sumber terpercaya yang menunjukkan kebenaran informasi yang mereka tuliskan, maka perkataan mereka —dalam sudut pandang saya— masih berada dalam posisi antara benar dan salah. Terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah dongeng dan legenda, yang notabenenya jauh dari standar kemampuan manusia dan masyarakatnya, para pengkaji kerap dibuat ragu mengenai kevalidan dan kebenarannya. Mereka yang mengkajinya berhak mengambil skeptis seperti itu kecuali bila mereka mencampurkan kisah-kisah mukjizat para nabi ke dalamnya. Karena mukjizat adalah peristiwa

[168] Lihat kisah-kisah khurafat yang berserakan di Kitab: *An-Nur Al-Mubin fi Qashash Al-Anbiya' Al-Mursalin*, karya Nikmatullah Al-Jazairi Asy-Syi'i, hlm. 140-154 tanpa ada catatan dari penulis .

yang terjadi di luar kebiasaan dan diciptakan oleh Allah lewat para nabi ketika ditantang oleh musuh-musuhnya, supaya orang-orang mengetahui bahwa nabi itu adalah orang yang jujur dan disokong kuat oleh Allah serta tidak ada seorang pun mampu melakukan yang seperti itu. Bahkan peristiwa-peristiwa mukjizat ini sebagian terkontaminasi dengan cerita-cerita Israiliyat, sehingga kisahnya dipanjang-panjangkan bahkan sampai diputarbalikkan dan diubah.

Seorang pengkaji memiliki hak untuk mengkritisi hal-hal di atas dan memetakan mana yang benar dan mana yang salah sejauh yang dia mampu upayakan. Sejarah memiliki kedudukan penting di kehidupan sebuah bangsa dan berperan penting dalam mendidik generasi. Sejarah erat kaitannya dengan semangat suatu bangsa, pengembangan bakat individu-individunya dan pembentukan pola berpikir mereka.

Singkat kata, sejarah klasik kita tidak dibangun di atas prinsip-prinsip ilmiah sebagaimana dianut para sejarahwan. Sejarah masa lalu lebih berupa kisah-kisah rakyat yang menyebar luas dari mulut ke mulut antar satu generasi ke generasi selanjutnya. Setiap generasi memiliki jeda yang panjang dalam bergumul dengan kisah-kisah tersebut. Mereka menerima dari generasi sebelumnya kemudian menceritakan kepada generasi berikutnya sesudah mewarnai kisah-kisah tersebut dengan bahasa dan pemahaman mereka, ditambah ekspresi perasaan dan kondisi emosional mereka. Pasalnya, tidak ada pakem dan baku demi mempertahankan keaslian periwayatan.

Sumber paling klasik sejarah Islam adalah Al-Qur`an yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Maka tidak mungkin isinya dicampuri dengan kebatilan dan kekeliruan, baik dari arah depan maupun dari belakang belakang. Al-Qur`an menjadi rujukan asasi karena ia adalah sumber hukum dari syariat Islam, bukan sumber primer pertamanya. Selain itu, Al-Qur`an juga menjadi sumber referensi primer dalam sejarah klasik.

Maka dari itu, Al-Qur`an menjadi neraca untuk menimbang kebenaran setiap berita. Bila ada berita, kisah atau informasi di luar yang disampaikan Al-Qur`an akan dipulangkan kepadanya. Jika sejalan

dengan Al-Qur`an, maka akan dianggap benar. Dan jika menyalahi Al-Qur`an, maka dikatakan keliru dan dusta. Selain daripada itu, akan menjadi bahan kajian dan investigasi cendekiawan dan sejarahwan. Termasuk di antaranya adalah kisah-kisah Israiliyat yang akan dibahas dalam bahasan selanjutnya.

Kisah-kisah Israiliyat

Saya meyakini bahwa topik pentingnya di sini adalah kisah-kisah Israiliyat. Kita dapat menggarisbawahi bahwa sebagian besar informasi tentang riwayat hidup Dzulqarnain berasal dari kisah-kisah Israiliyat. Apa yang dinamakan dengan Israiliyat? Bagaimana pembagiannya? Bagaimana hukum meriwayatkan dan mengambil rujukan darinya?

DR. Muhammad Husain Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa istilah Israiliyat, meskipun makna lahirnya menyiratkan corak Yahudi dalam urusan tafsir dan pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap tafsir Al-Qur`an, akan tetapi kami menginginkan cakupannya lebih luas dan lebih komprehensif. Jadi, kami hendak memaknai Israiliyat sebagai penafsiran-penafsiran yang sudah dipengaruhi corak Yahudi dan Nashrani.[169]

Kami memilih memakai istilah Israiliyat karena mendominankan corak Yahudi daripada corak Nashrani, karena corak Yahudi lebih masyhur daripada corak Nashrani. Banyak riwayat dinukil dari tradisi Yahudi karena banyaknya orang Yahudi dan besarnya pengaruh mereka. Di samping itu, semenjak kemunculan Islam, banyak kaum Yahudi berbaur dengan kaum muslimin hingga Islam tersebar luas ke sentaro dunia dan orang-orang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah (Islam).[170]

Sementara ulama berpendapat bahwa para ulama memakai istilah Israiliyat dalam pengertian akidah-akidah selain Islam, terutama akidah

[169] Kami mengetahui bahwa israiliyat tidak sekadar masuk ke dalam kitab-kitab tafsir saja. Tetapi Dr. Muhammad Husain menyebutkan itu karena menjadi objek kajiannya dalam kitabnya, *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*.

[170] Lihat *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, karya Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi, hlm. 165, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, cetakan kedua, 1396.

dan dongeng yang disebarkan oleh kaum Yahudi dan Nashrai di dalam agama Islam semenjak abad 1 Hijriyah.[171]

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa Israiliyat adalah istilah yang dicetuskan oleh kalangan cendekiawan muslim yang mendalami berita-berita Yahudi dan Nashrani yang masuk dan mengontaminasi masayarakat Islam sesudah banyak kaum Nashrani dan Yahudi memeluk Islam atau pura-pura berpindah agama Islam.[172]

Kami berkesimpulan bahwa penggunaan istilah Israiliyat menurut para pengkaji adalah setiap unsur luar yang masuk dalam sejarah Islam, meskipun bersumber dari tradisi di luar Yahudi dan Nashrani, seperti agama dan sekte selain Islam. Semua itu kemudian diistilahkan dengan Israiliyat.

DR. Amin Al-Khuli berpandangan bahwa bentuk asimilasi kebudayaan Islam dengan unsur-unsur Israiliyat Yahudi adalah sebagai berikut:

Dia menjelaskan bahwa kaum Yahudi eksodus ke arah Timur dari Mesir dengan membawa serta ajaran dan tradisi kehidupan mereka. Mereka semua terus berjalan ke arah Timur hingga tiba di Babilonia. Mereka membawa apa yang bisa mereka bawa dari ujung Timur di Babilonia hingga ujung Barat di Mesir. Kemudian muncul masyarakat Arab Islam dengan ajaran agamanya, berakulturasi dengan mereka hingga bersinggungan dengan ajaran agama-agama lain yang masuk ke jazirah Arab dan menerima berita dan kisah agama dari mereka. Mereka berulang-ulang menyampaikan kisah-kisah Israiliyat ke telinga para pembaca Al-Qur`an sebelum mereka melakukan ekspedisi perluasan wilayah ke daerah Timur dan Barat Arab.

Akibatnya, telinga mereka sudah terkontaminasi ketika hidup

---

[171] *Al-Israiliyat wa Atsaruha fi Kutub At-Tafsir,* karya Dr. Ramzi Na'na'ah, hlm. 273, 1390 H, dinukil dari *As-Siyadah Al-'Arabiyah wa Asy-Syi'ah wa Al-Israiliyat fi 'Ahdi Bani Umayyah,* karya Van Vloten, hlm. 109, terjemah dan komentar oleh Dr. Hasan Ibrahim Hasan dan Muhammad Zaki Ibrahim.

[172] *Al-Israiliyat wa Atsaruha fi Kutub At-Tafsir,* hlm. 73, dinukil dari tafsir Al-Alusi, Disertasi di Universitas Kairo, hlm. 319, karya Muhsin Abdul Hamid.

berbaur dengan penduduk di wilayah-wilayah yang mereka taklukkan. Jika ternyata yang masyhur mereka terima adalah kisah-kisah Yahudi, itu karena jumlah mereka banyak dan pengaruhnya besar. Kemudian tambahan penafsiran Al-Qur`an dari kisah-kisah yang bersumber dari kaum Yahudi, dikenal dengan istilah Israiliyat.[173]

DR. Aisyah Abdurrahman berkata sebagai berikut:

Di awal-awal terbentuknya masyarakat sipil, ketika kaum Yahudi hidup berbaur dengan kaum Muhajirin dan Anshar, banyak ayat Al-Qur`an bertubi-tubi memperingatkan kaum muslimin terhadap keburukan orang-orang yang memalsukan fakta dan keterangan.

Allah ﷻ berfirman,

"Apakah kalian masih mengharapkan mereka akan percaya kepada kalian, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui." **(Al-Baqarah: 75)**

Allah juga berfirman,

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan." **(Al-Baqarah: 78-79)**

Dalam surat Ali Imran, Allah berfirman,

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kalian menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab

---

[173] *Al-Israiliyat wa Atsaruha fi Kutub At-Tafsir,* hlm. 74-75, Darirah Al-Ma'arif Al-Islamiyah, 5/351, komentar Dr. Amin Al-Khuli dalam Bab: tafsir.

dan mereka mengatakan, "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah," padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui." **(Ali 'Imran: 78)**

Tetapi terlihat bahwa kaum muslimin pada masa sahabat dan tabi'in (sesudah sahabat) merasa aman dari terkena bahaya dan pengaruh buruk kaum Yahudi. Dengan alasan, Al-Qur`an sudah terjaga dan terkodifikasi secara nash, tulisan dan bacaan. Maka mereka merasa tidak terganggu bila mendengarkan tafsiran-tafsiran Ahli Kitab selama tidak memelencengkan dan mengubah kebenaran isi Al-Qur`an.

Urusan Israiliyat bukan masalah besar bagi kaum muslimin saat itu. Di samping keberadaannya yang tidak terbukukan, akidah Islam juga menjamin kebebasan berpikir. Mereka tidak merasa terancam dengan warisan agama dan kepercayaan sebelum Islam. Bahkan kaum Yahudi mendapat celah untuk masuk ke tengah-tengah mereka dengan meyakini bahwa Al-Qur`an membenarkan risalah-risalah agama sebelumnya. Meskipun sudah mewanti-wanti rekayasa pemalsuan yang dilakukan Ahli Kitab, Al-Qur`an juga tidak mengharamkan kaum muslimin mendengarkan perkataan mereka. Rasulullah ﷺ juga tidak melarang para sahabat mendengar riwayat-riwayat mereka. Yang dilarang hanyalah mengamalkannya.

Lantas apa yang kemudian terjadi ketika datang kisah-kisah Israiliyat yang diriwayatkan dari kaum Yahudi yang memeluk Islam pada era kenabian?

Kaum muslimin memandang tambahan-tambahan yang diriwayatkan dari Ahli Kitab dalam menafsirkan Al-Qur`an sebagai sekadar kisah agama bukan penjelasan tafsir. Mereka tidak menyebut orang yang menceritakan kisah-kisah Israiliyat sebagai mufassir (ahli tafsir), tetapi hanya pencerita dengan tujuan memisahkan kisah-kisah yang dituturkannya dari ruang lingkup tafsir.[174]

---

[174] Lihat buku *Al-Israiliyat fi Al-Ghazw Al-Fikr*, karya Dr. Aisyah Abdurrahman, hlm. 87-89, 1975 M.

Macam-macam Kisah Israiliyat

Bila kita mengkaji lebih detail lagi, kita akan menemukan bahwa kisah Israiliyat itu bila ditinjau dari aspek kesesuaiannya dengan syariat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kisah Israiliyat yang bersesuaian dengan syariat Islam.
2. Kisah Israiliyat yang menyalahi syariat Islam.
3. Kisah Israiliyat yang didiamkan, dalam artian tidak ada dalil syariat yang menunjukkan adanya persetujuan atau penolakan terhadapnya.[175]

Dari pembagian di atas, tampak jelas bahwa kisah Israiliyat yang berjenis pertama diterima sedangkan yang kedua ditolak. Adapun yang ketiga, bersifat abstain (tidak dihukumi).

Hukum Meriwayatkan Kisah Israiliyat[176]

Ada beberapa atsar yang terkesan kontradiktif (bertolak belakang), dimana sebagian atsar menunjukkan kebolehan meriwayatkan kisah Israiliyat sementara sebagian yang lain melarangnya.

Kajian tentang kisah Israiliyat merupakan kajian yang panjang dengan objek bahasan yang amat luas. Saya di sini akan menyampaikan dengan ringkas saja, supaya kita semua memiliki pemahaman dasar menyangkut riwayat yang akan kita ambil terkait topik yang sedang kita kaji sekarang.

Adapun dalil yang melarang periwayatan kisah Israiliyat, antara lain apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Al-Bazzar—redaksi berasal darinya—dari Jabir, ia berkata, "Umar menyalin tulisan dari kitab Taurat ke dalam bahasa Arab. Lalu dia menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa salinan tadi. Dia kemudian membacakannya ke hadapan beliau. Seketika itu juga raut wajah Nabi berubah. Salah seorang sahabat Anshar menegur, "Celaka engkau wahai Ibnu Al-Kahthab, tidakkah

[175] Lihat dengan detail beserta contohnya dalam *Al-Israiliyat wa Atsaruha fi Kutub At-Tafsir*, hlm. 82-85.

[176] Lihat bahasan ini dengan detail dalam *Al-Israiliyat wa Atsaruha fi Kutub At-Tafsir*, hlm. 86-97.

engkau melihat raut muka Rasulullah?" Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian bertanya kepada Ahli Kitab tentang sesuatu apa pun, karena mereka tidak akan menunjukkan kalian (kepada kebenaran) dan mereka betul-betul telah tersesat. Dan kalian nanti baik bakal mendustakan kebenaran atau membenarkan kebatilan (bila mengikuti mereka). Demi Allah, seandainya Musa ada di tengah-tengah kalian, maka tidak ada yang akan dia lakukan kecuali mengikuti aku."*

Begitu juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Golongan Ahli Kitab biasa membacakan kitab Taurat dengan bahasa asli (Ibrani) kemudian menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada para pemeluk agama Islam. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mempercayai Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, dan katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami."*

Kemudian hadits yang isinya melarang periwayatan Israiliyat adalah Umar bin Al-Khathab melarang Ka'ab Al-Ahbar meriwayatkan cerita Israiliyat dan mengancam akan mengasingkannya ke negeri asalnya. Lalu Umar berkata, "Silakan memilih antara berhenti meriwayatkan hadits atau saya akan memulangkanmu ke tanah Yaman."

Sedangkan dalil yang membolehkan meriwayatkan kisah-kisah Israiliyat ada banyak. Di antaranya adalah firman Allah,

قُلْ فَأْتُوا۟ بِٱلتَّوْرَىٰةِ فَٱتْلُوهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٣﴾

"Katakanlah, "(Jika kalian mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kalian orang-orang yang benar." **(Ali Imran: 93)**

Rasulullah ﷺ pernah melakukannya dan para sahabat juga mengikutinya karena mereka meyakini bahwa itu adalah sunnah. Mereka mengambil hujah dari kitab mereka (Taurat) apa-apa yang sekiranya menguatkan agama Islam dan menerangkan kesesatan mereka.

Adapun dalil terkuat antara larangan dan kebolehan dalam meriwayatkan kisah-kisah Israiliyat adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sampaikanlah oleh kalian dariku walaupun satu ayat. Dan riwayatkanlah kisah-kisah dari Bani Israil dan tidak ada dosa (bila kalian melakukan itu). Dan barangsiapa berdusta dengan mengatasnamakan aku secara sengaja, maka bersiap-siaplah menjadikan tempat tinggalnya di neraka."

DR. Ramzi Na'na'ah mengatakan bahwa kompromi antara hadits-hadits yang isinya melarang bertanya kepada Ahli Kitab dan hadits riwayat Abdullah bin Amr bin Al-Ash yang membolehkan meriwayatkan kisah Israiliyat dari mereka, terletak pada penjelasan terhadap hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr tadi. Makna sabda Nabi, *"Dan riwayatkanlah kisah-kisah dari Bani Israil dan tidak ada dosa (bila kalian melakukan itu),"* adalah meriwayatkan dari mereka kisah-kisah yang kalian ketahui kebenarannya dan itu sejalan dengan Al-Qur`an dan sunnah, karena di dalam hadits terkandung ibrah dan nasihat. Tidak boleh memaknainya dengan perintah meriwayatkan dari mereka semua kisah mereka baik yang benar maupun yang salah. Karena sudah maklum diketahui bahwa Rasulullah ﷺ tidak mungkin memperbolehkan meriwayatkan kisah atau berita bohong, sebagaimana tidak mungkin perintah di atas dimaknai dengan meriwayatkan kisah-kisah yang kalian ketahui kedustaannya.

Kemudian mengenai hadits, *"Janganlah kalian bertanya kepada Ahli Kitab tentang sesuatu apa pun,"* Ibnu Hajar dalam syarahnya mengatakan, makna yang tampak dari larangan Nabi tersebut bersifat pembersihan bukan pengharaman. Sikap terbaik dalam menghadapi

masalah ini adalah membedakan hukum antara orang yang belum kuat keimanannya dan orang yang sudah kuat keimanannya. Bagi siapa saja yang masih lemah keimanannya, tidak diperbolehkan mengkaji dan mengamati kisah-kisah Israiliyat sedangkan bagi siapa saja yang sudah kuat keimanannya, hal itu diperbolehkan, terlebih ketika itu memang dibutuhkan untuk membantah lawan yang menyerang akidah Islam. Sebagai buktinya, para ulama dari zaman klasik hingga sekarang tetap meriwayatkan isi kitab Taurat dan mengharuskan kaum Yahudi mengimani kerasulan Muhammad ﷺ dengan bukti-bukti yang mereka gali dari kitab suci mereka. Kalau bukan karena mereka meyakini kebolehan melihat dan mengamati isi kitab Taurat, niscaya mereka tidak bakal melakukan dan meriwayatkannya.

Ibnu Bathal meriwayatkan dari Al-Mulahhab, ia berkata, "Larangan ini hanya berkenaan dengan bertanya pada kaum Yahudi tentang hal-hal yang tidak ada nash, karena syariat Islam sudah mencukupi. Jika tidak diketemukan nash, maka sudah cukup dengan meneliti dan menggali kesimpulan dari nash-nash yang ada tanpa perlu bertanya kepada mereka. Larangan ini tidak turut memasukkan bertanya seputar kabar dari kaum Yahudi yang isinya membenarkan syariat kita dan berita tentang umat-umat terdahulu.

Ada banyak diskusi dan perdebatan dalam masalah ini.[177]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ketika menerangkan hadits, *"Janganlah kalian mempercayai Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya,"* mengatakan bahwa jika apa yang mereka sampaikan mengandung kemungkinan kebenaran, maka janganlah kalian mendustakannya dan jika mengandung kemungkinan kebohongan, maka janganlah kalian mempercayainya. Melakukan itu justru menjerumuskanmu dalam kesulitan (dosa). Tidaklah berlaku larangan mendustakan mereka terkait hal-hal yang syariat kita menyatakan sebaliknya dan membenarkan mereka menyangkut hal-hal yang syariat kita mencocokinya.

---

[177] Silakan melihat bahasan ini secara mendetail beserta sumber-sumber referensinya dalam buku *Al-Israiliyat*, karya DR. Na'na'ah, hlm. 86-97.

Ibnu Katsir berkata, "Jika kebolehan meriwayatkan Israiliyat dari Ahli Kitab memang sudah dipastikan, maka kebolehan ini harus dipahami bahwa kemungkinan ada sebagian dari kisah Israiliyat yang memang benar. Adapun kisah yang diketahui atau diduga salah karena menyalahi kebenaran yang ada dalam syariat kita, maka kisah semacam itu yang harus ditinggalkan dan ditolak."

Adapun rahasia di balik Umar melarang Ka'ab meriwayatkan hadits dan mengancam bakal mengasingkannya dan ucapan Umar pula, "Jika kamu mengetahui bahwa itu adalah Taurat yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa, maka bacalah sendiri di waktu malam dan siang," adalah bentuk ketakutan Umar terhadap masyarakat awam dari kaum muslimin manakala mendengarkan hadits-hadits dari Ka'ab, lalu mereka tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang batil sehingga akidah mereka akan terkotori oleh kisah-kisah Israiliyat.

Selain itu, Umar berpandangan bahwa mempelajari Al-Qur`an dan hadits jauh lebih penting daripada kisah-kisah Israiliyat yang diriwayatkan oleh Ka'ab.

DR. Ramzi Na'na'ah berkata, "Bila disimpulkan, hukum meriwayatkan kisah-kisah Israiliyat adalah boleh selama masih berada dalam koridor yang diterangkan sunnah serta dijelaskan dan dipraktikkan oleh para sahabat.

Setiap riwayat yang diriwayatkan dari kisah-kisah Israiliyat, jika dibenarkan syariat, maka harus yakin diterima dan jika didustakan oleh syariat, maka harus yakin ditolak.

Jika syariat diam, dalam pengertian tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan, maka kita pun harus mengambil sikap abstain, alias tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan. Ini adalah manhaj shahih yang menyelamatkan kita dari petaka Israiliyat. Karena barangsiapa menuturkan kisah israiliyat, ia hanya akan menyebutkan bahwa kisah-kisah itu adalah Israiliyat yang harus tunduk pada aturan manhaj tadi. Jadi, baik Ka'ab maupun perawi kisah-kisah Israiliyat yang lain tidak akan terpengaruh dan tidak pula bisa mempengaruhi akidah

Islam dan hukum-hukum syariat selama riwayat mereka dihadapkan dengan standar detail dalam menilai kisah Israiliyat.

Tetapi patut dicatat bahwa kebolehan meriwayatkan kisah-kisah Israiliyat dari kaum Yahudi, terkait hal-hal yang kita tidak memiliki dalil untuk membenarkan atau mendustakannya.[178] DR. Ramzi Na'na'ah menambahkan sebagai berikut:

Seyogynya pula periwayatan kisah-kisah Israiliyat tidak dijadikan bahan untuk mencela para perawinya, seperti Ka'ab[179] dan Wahab—dua orang yang dipuji para sahabat atas kecerdasannya dalam melakukan koreksi dan evaluasi hadits.

Hal itu karena mereka menceritakan kisah-kisah Israiliyat dari kitab-kitab yang mereka sendiri tidak mutlak membenarkan seluruh

---

[178] *Al-Israiliyat wa Atsaruha fi Kutub At-Tafsir*, hlm. 97.

[179] Dia bernama Abu Ishaq Ka'ab bin Mati' Al-Himyari, populer dengan nama Ka'ab Al-Ahbar, berasal dari keluarga Dzu Ra'in. Ada yang mengatakan bahwa dia berasal dari keluarga Dzu Al-Kala'. Dia orang Yahudi dari Yaman. Satu riwayat menyebutkan bahwa dia menjumpai masa jahiliyah dan masuk Islam pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Ada yang mengatakan bahwa dia masuk Islam pada masa kekhalifahan Umar. Yang lain berpendapat bahwa dia sudah memeluk Islam pada masa Rasulullah ﷺ dan melakukan hijrah pada waktu belakangan.

Ibnu Hajar dalam kitabnya, *Fath Al-Bari*, mengatakan bahwa yang lebih populer, Ka'ab masuk Islam pada masa kekhalifahan Umar. Sesudah menjadi muslim, dia berpindah ke Madinah. Dia ikut jihad perang melawan bangsa Romawi pada era kepemimpinan Umar. Dia lalu pindah ke Syam ketika Utsman menjadi pengganti Umar dan tinggal di sana hingga dia meninggal di Homs pada 32 H berdasarkan riwayat yang paling kuat.

Ka'ab Al-Ahbar dikaruniai usia panjang. Dia hidup dalam umur 140 tahun. Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Muawiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabah dan perawi lainnya. Dia memiliki pengetahuan yang luas, sehinga dia dipanggil dengan julukan Ka'ab Al-Hibr atau Ka'ab Al-Ahbar (sama-sama berarti Ka'ab Si Tinta). Dalam urusan tafsir, banyak informasi yang dinukil darinya. Hal ini membuktikan wawasannya yang luas terhadap tradisi Yahudi dan Islam. Sesudah memeluk Islam, dia masih tetap merujuk kepada Kitab: Taurat dan ajaran-ajaran Bani Israil. Adapun kejujuran dan keadilannya sebagai perawi, inilah poin yang hendak kami garis bawahi di sini. Kitab: tidak dapat mencelanya, sebagaimana yang dilakukan oleh sementara orang. Sahabat Ibnu Abbas yang begitu tinggi kedudukannya dan Abu Hurairah yang begitu luas pengetahuannya, serta sahabat-sahabat yang lain mengambil hadits darinya dan meriwayatkan hadits-haditsnya. Kita juga melihat Imam Muslim meriwayatkan hadits darinya dan mencantumkannya dalam Kitab: *Shahih*-nya. Ada banyak hadits riwayat Ka'ab Al-Ahbar di beberapa tempat dari akhir *Kitab: Al-Iman* (dalam *Shahih Muslim*). Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasai juga meriwayatkan hadits darinya dan menuliskannya dalam Kitab: *Sunan* mereka masing-masing. Pengakuan para imam hadits terhadap sosok Ka'ab Al-Ahbar menunjukkan bahwa dia dipandang sebagai orang jujur dan terpercaya dalam meriwayatkan hadits. Ini adalah kesaksian telak untuk membantah kritik dan celaan yang dialamatkan kepada sahabat mulia yang satu ini.

Lihat riwayat hidup Ka'ab dan bantahan terhadap celaan yang dialamatkan kepadanya dalam buku *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, karya Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi, 1/188-194.

isinya. Bahkan keyakinan mereka terhadap kitab-kitab tersebut sama seperti apa yang diyakini para sahabat.

Bila sesuai dengan syariat kita, mereka akan membenarkan dan bila menyalahi isinya, mereka akan mendustakan. Adapun yang tidak dua-duanya, mereka akan mengembalikannya kepada pengetahuan Allah ﷻ.

Perumpamaan mereka dalam meriwayatkan tidak lain sama seperti seorang jujur dan amanah yang hendak memperlihatkan kepadamu sebuah karya kitab yang ditulis bukan dengan bahasamu, lalu dia menerjemahkannya ke dalam bahasa yang kamu pahami supaya kamu mengetahui isi di dalamnya, yang benar dan yang dusta. Dan tidaklah sahabat sekaliber Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Hurairah dan Abdullah bin Amr tidak mampu membedakan mana yang buruk dan mana yang baik sampai dikatakan bahwa menukil riwayat dari mereka akan mengotori pemikiran dan akidah.[180]

Sesudah DR. Adz-Dzahabi menyanggah celaan dan dusta yang dituduhkan kepada Ka'ab, dengan bijak dan objektif dia berkata, "Dan kami cenderung mengatakan bahwa Ka'ab biasa meriwayatkan apa yang diriwayatkannya dan itu shahih dimana dia tidak mengubah dan memalsukan. Dia tidak hendak berbuat dusta dengan sengaja, dan tidak pula dia berniat hendak berdusta. Jika ternyata yang diriwayatkannya itu adalah kebohongan, maka harus ditutupi sebagaimana ditutupi pula untuk yang lain. Karena pengubahan dan pemalsuan inilah, Rasulullah ﷺ melarang membenarkan sekaligus mendustakan Ahli Kitab terhadap apa yang mereka riwayatkan, karena boleh jadi kisah yang mereka riwayatkan benar lalu mereka mendustakan atau dusta lalu mereka terjerumus dalam kesulitan (dilema)."

Dia melanjutkan, "Demi Allah, aku hanya hendak mengatakan bahwa Ka'ab adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi, terpercaya dan berlaku adil."[181]

---

180 *Al-Israiliyat,* karya Dr. Na'na'ah, hlm. 118-119.
181 *At-Tafsir wa Al-Mufassirun,* karya Dr. Muhamamd Husain Adz-Dzahabi, 1/194.

Kembali Ke Topik Dzulqarnain

Pada semua kisah dan berita tentang Dzulqarnain yang telah lewat, kami akan menyebutkan satu sikap yang sudah masyhur dalam menghadapi riwayat-riwayat Israiliyat seperti itu. Sikap ini ditujukan Muawiyah bin Abu Sufyan kepada Ka'ab Al-Ahbar ketika yang terakhir ini mengatakan bahwa Dzulqarnain pernah mengalungkan bintang tsurayya ke leher kudanya.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir,* disebutkan bahwa Ibnu Lahi'ah berkata, "Telah bercerita kepadaku Salim bin Ghailan dari Sa'ad bin Abu Hilal, ia berkata, "Muawiyah bin Abu Sufyan berkata kepada Ka'ab Al-Ahbar, "Apakah kamu mengatakan bahwa Dzulqarnain pernah mengalungi kudanya dengan bintang tsurayya?" Lalu Ka'ab berkata, "Jika aku memang berkata demikian, maka sesungguhnya Allah berfirman, *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."* **(Al-Kahfi: 84)**

Berikut ini saya tuliskan komentar Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

Sikap pengingkaran yang ditunjukkan Muawiyah terhadap Ka'ab Al-Ahbar adalah benar. Dalam hal ini, kebenaran ada pada pihak Muawiyah, karena Muawiyah pernah berkata tentang sosok Ka'ab Al-Ahbar, "Sungguh kita ini diuji dengan kebohongan yang datang dari Ka'ab." Maksudnya, kebohongan yang terdapat dalam riwayat yang dia ceritakan, bukan dalam artian Ka'ab secara sengaja menukil kisah atau berita yang tidak ada dalam lembaran kitabnya. Titik poinnya adalah lembaran kitab sucinya (Taurat) sudah banyak berisi kisah-kisah Israiliyat yang umumnya sudah dipalsukan, diubah dan diada-ada. Karena itu, dengan Al-Qur`an dan hadits Nabi yang ada pada kita, secara mutlak kita sudah tidak membutuhkan informasi yang bersumber dari kisah-kisah Israiliyat. Justru Israiliyat mendatangkan keburukan dan mudarat besar terhadap kaum muslimin. Adapun takwil atau tafsir Ka'ab atas firman Allah, *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* dan menjadikannya bukti atas apa yang dia temukan dalam lembaran kitabnya (bahwa Dzulqarnain

mengalungkan bintang tsurayya ke leher kudanya) adalah tidak benar. Karena manusia tidak memiliki cara untuk berangkat ke sana, pun untuk naik ke langit. Allah ﷻ berfirman ketika menggambarkan sosok Ratu Balqis, *"Dan dia dianugerahi segala sesuatu."* **(An-Naml: 23)** Maksudnya, telah dianugerahkan kepadanya apa-apa yang biasa Dia anugerahkan kepada raja-raja dunia.

Begitu juga dengan Dzulqarnain, Allah telah memudahkan baginya jalan dan sarana untuk menaklukkan berbagi wilayah dan belahan dunia, menaklukkan musuh, menundukkan raja-raja yang lain dan menghinakan para penganut kemusyrikan. Telah dianugerahkan kepadanya segala apa yang dia butuhkan untuk mencapai tujuannya. Hanya Allah Maha mengetahui kebenaran, *Wallahu a'lam.*[182]

Ibnu Katsir berkata, "Terkait apa yang dituturkan para pencerita bahwa Dzulqarnain menjelajahi bumi dalam waktu sekejap tepat bersamaan dengan matahari terbenam dari belakang tubuhnya, maka tidak ada kebenaran sama sekali dalam kisah tadi. Kebanyakan kisah-kisah serupa termasuk cerita-cerita khurafat yang diada-adakan Ahli Kitab.[183]

Begitu juga, tidak ditemukan ada hadits shahih tentang Dzulqarnain menundukkan cahaya dan kegelapan, atau menundukkan awan dengan gambaran sedemikian rupa sebagaimana yang dicerita-ceritakan. Tidak ada pula hadits shahih yang mengkonfirmasi bahwa dia bertemu malaikat. Selain itu, kisah tentang mata air kehidupan[184] dan gunung Qaf juga tidak ditemukan informasinya dalam hadits shahih.

Berita dan kabar tentang Dzulqarnain yang lain masih berupa asumsi.

Saya melihat ada perbedaan pendapat mengenai masa hidup Dzulqarnain. Ketika sebagian Ahli Kitab mengatakan bahwa dia hidup dalam usia 1600 tahun, Ibnu Katsir berkata, "Ada perdebatan

---

182 *Tafsir Ibni Katsir,* 5/186.
183 *Tafsir Ibni Katsir,* 5/187.
184 Lihat penelitian atas topik ini dalam buku *Al-Khidr 'alaihi As-Salam,* karya penulis, hlm. 193-194, cetakan pertama.

mengenai masa hidup Dzulqarnain. *Wallahu a'lam.*"[185] Ibnu Katsir juga merasa janggal ketika ada pendapat menyebutkan bahwa Dzulqarnain meninggal dalam usia 3000 tahun.[186]

Ibnu Katsir menyanggah versi riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Asakir bahwa dia mendengar bahwa Dzulqarnain hidup dalam usia 36 tahun dan ada pula yang menyebutkan bahwa dia hidup dalam usia 32 tahun sesudah Nabi Dawud dalam jarak 740 tahun dan sesudah Nabi Adam dalam jarak 5181 tahun dengan menjadi raja selama 16 tahun. Ibnu Katsir berkata, "Yang disebutkan oleh Ibnu Asakir ini lebih tepat dialamatkan kepada Raja Iskandar II bukan Raja Agung Iskandar I."[187]

Pendapat yang mengatakan bahwa Dzulqarnain membangun kota Samarkand, juga tidak mendapat afirmasi para sejarahwan. Sebagian mengkalim bahwa yang membangun kota Samarkand adalah SamarDzu Al-Janah bin Al-Athaf, salah seorang raja kekaisaran Qahthan dan Himyar. Menurut pendapat yang lebih shahih, raja yang membangun Samarkand adalah Iskandar karena Samar hanyalah panglima perang bukan raja."[188]

Dan kami mengatakan bahwa semua berita dan informasi ini tidak sepenuhnya betul-betul mengarah pada Dzulqarnain. Barangkali sebagian mendengar berita tentang Raja Yunani yang bernama Alexander dan salah satu raja kekaisaran Himyar kemudian menduga bahwa kedua sosok raja itu adalah Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an.

Satu contoh berikut mungkin akan membantu memahamkan. Yaitu, kisah bagaimana Dzulqarnain menghibur hati ibunya—sebagaimana pernah kami sebutkan dahulu. Ada riwayat yang mirip dengan kisah Dzulqarnain tersebut, yang berkisah tentang Alexander Agung, Raja kekaisaran Makedonia. Disebutkan bahwa sebelum meninggal, dia menulis surat teruntuk ibunya. Dia menulis, "Apabila suratku ini sampai

---

185 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/107 dan *Ruh Al-Bayan,* 2/512.
186 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/109.
187 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/109.
188 *Nukhbah Ad-Dahr,* hlm. 222.

ke tanganmu, maka kumpulkan semua penduduk dan persiapkan makanan untuk mereka. Kemudian tugaskan orang di setiap pintu masuk untuk melarang orang yang sedang tertimpa musibah ditinggal pergi ibu, ayah, saudara atau putranya." Sang ibu melaksanakan wasiat putranya. Pada hari itu, tidak ada satu pun orang yang masuk. Akhirnya sang ibu menyadari bahwa Raja Alexander berwasiat seperti itu untuk menghibur dirinya.[189]

Upaya Sia-sia

Sebagai perbandingan, apabila kita melihat *D`airah Al-Ma'arif Al-Islamiyah* (Ensiklopedia Islam) —yang notabenenya ditulis oleh kalangan orientalis— kita akan melihat adanya desakan keras dari mereka untuk memulangkan kisah seperti tersebut dan kisah-kisah lainnya yang bersumber dari Al-Qur`an kepada dongeng dan legenda zaman kuno. Seakan-akan kisah-kisah itu bersumber dari dongeng masyarakat zaman dahulu dan Al-Qur`an hanya sekadar menggunakannya saja.

Tetapi di balik desakan dan kerja keras kaum orientalis, saya melihat bahwa mereka mengerahkan segenap kemampuan dalam memalsukan fakta dan membungkus tulisan dan kajian mereka dalam jargon kritik ilmiah dan studi objektif.

Akan tetapi, dari kemarahan kalangan orientalis terhadap Al-Qur`an, dengan tenang saya ingin mengatakan kepada mereka dan orang-orang yang sepaham dengan mereka, "Banyak orang seperti kalian telah berusaha keras memutarbalikkan fakta dan kebenaran agama Islam, tetapi sayangnya usaha mereka hilang sia-sia sementara kitab suci Al-Qur`an tetap luhur dan bersih terjaga dalam ketinggian derajatnya. Sesungguhnya Al-Qur`an adalah firman Allah sekaligus cahaya-Nya, tidak ada siapa pun yang mampu memadamkan cahaya ilahi ini."

---

[189] *Al-Mustathfraf fi Kull Fannn Mustazhraf*, karya Syihabuddin Muhammad bin Ahmad Abu Al-Fath Al-Ibsyihi Al-Mahalli, 2/304, Dar Ihya` At-Turats Al-'Arabi, cetakan terakhir.

Para penyusun ensiklopedia *Da`irah Al-Ma'arif Al-Islamiyah* mengatakan, "Kita dapat merunut kisah-kisah Al-Qur`an dan memulangkannya ketiga sumber utama. Yaitu wiracarita Gilgames, kisah Alexander dan legenda bangsa Yahudi pengikut Elia dan Rabbi Joshua bin Levi."[190]

Apabila mereka berbicara tentang Alexander atau Iskandar, mereka akan mengatakan bahwa surat Al-Kahfi menunjukkan bahwa bangsa Arab sudah sejak lama mengetahui kisah Raja Alexander (yang dinisbatkan kepada Kalistinis). Ayat 59 dan seterusnya dari surat Al-Kahfi menceritakan kisah Musa yang pada kenyataannya diambil dari kisah Alexander.

Noldeke mengatakan bahwa kita harus menelusuri keotentikan kisah ini sebagaimana yang dikenal bangsa Asyiria dan Arab dalam kisah-kisah sederhana era Pahlevi. Adapun Fraenkel berpendapat bahwa penulis kisah ini mungkin penganut Kristen dari Syiria dan dia menuliskannya dalam bahasa Persia.[191]

Mereka (para orientalis) mengatakan bahwa kitab suci Al-Qur`an bukanlah sumber referensi yang valid bagi kisah Dzulqarnain.

Kontradiksi yang mengherankan adalah pernyataan mereka sendiri bahwa bangsa Arab sudah mengetahui kisah Dzulqarnain.

Jika benar demikian, mengapa kaum Yahudi memberitahu orang Arab supaya menguji Muhammad dengan melontakan pertanyaan telak (Dzulqarnain) ini?

DR. Mahdi Alam memberikan komentar bagus terhadap perangkap tipu daya mereka. Dia berkata sebagai berikut:

Sama sekali tidak ada alasan untuk menuduh Al-Qur`an bahwa ia mengambil rujukan dari kitab-kitab terdahulu baik kitab suci sebelumnya maupun kitab buatan manusia. Apabila ada dari isi Al-Qur`an yang mirip dengan apa yang ada dalam Taurat dan Injil, pasti dikatakan bahwa

---

[190] Lihat *Da`irah Al-Ma'arif Al-Islamiyah*, 8/347 yang diterbitkan dalam bahasa Jerman, Inggris dan Perancis oleh Vanesk Hutsma, Arnold, Hiving, Provencal, Rene Basset, Hartmann, dan Gibb, terjemah Ahmad Asy-Syatnawi, Ibrahim Zaki Khorshid dan Abdul Hamid Yunus.

[191] *Da`irah Al-Ma'arif Al-islamiyah, Madah Iskandarnamah*, hlm. 130.

Muhammad telah menukil dari kedua kitab suci itu karena dia lebih dahulu mengetahui keduanya. Dan apabila ada dari isi Al-Qur`an tidak disebutkan dalam Taurat dan Injil, pasti dikatakan bahwa Muhammad merujuk kisah-kisah yang tidak diketahui oleh pemeluk agama-agama samawi sebelumnya. Jika mereka tidak mampu menelusurinya, pasti dikatakan bahwa Muhammad telah menukil dari berbagai sumber yang tidak memiliki nilai-nilai kesusastraan. Seakan-akan keberadaan Al-Qur`an mau tidak mau itu menjadi penukil dan pengutip kitab-kitan lain dalam keadaan bagaimanapun. Dan seolah-olah Muhammad adalah laki-laki terpelajar dan berwawasan luas yang mengetahui kisah dan sejarah umat terdahulu.

Dan yang dapat saya katakan di sini adalah sebagian detail peristiwa yang turut hilang seiring dengan berlalunya waktu, memang diungkaplah oleh Al-Qur`an. Jika itu tidak menunjukkan apa-apa, maka sesungguhnya hal itu membuktikan bahwa Al-Qur`an betul-betul bersumber dari wahyu Allah, Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu.[192]

Selanjutnya, kami melihat bahwa banyak buku yang mengkaji sejarah kuno memuat topik dan riwayat Israiliyat palsu, yang disangka sebagai riwayat Islam oleh orang yang sudah terjebak Israiliyat, padahal kisah-kisah itu sama sekali tidak ditemukan dalam Islam.

Para pencerita dan sejarahwan notabenenya kerap menyepelekan urusan periwayatan berita dan kisah sejarah. Mereka tidak seteliti para ulama hadits. Terutama topik-topik yang berkaitan dengan awal mula penciptaan, rahasia wujud, keadaan umat-umat terdahulu, naskah-naskah wiracarita (epik) dan fitnah-fitnah zaman akhir.

Dalam pengantar kitab *Tarikh*-nya, Ibnu Jarir berkata, "Apa yang tertuang dalam kitab saya ini, mungkin sebagian akan dipungkiri pembaca dan pendengar. Hal itu karena dia tidak mengetahui sisi keshahihannya dan maksud yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, hendaklah dia mengetahui bahwa itu tidak dilakukan oleh kami, tetapi

---

[192] Lihat catatan kaki dalam *Da`irah Al-Ma`arif Al-Islamiyah*, 8/349.

dilakukan oleh sebagian para perawi yang menukil dan menceritakannya kepada kami. Kami kemudian menyampaikan sebagaimana dahulu mereka menyampaikan kepada kami."

Imam Ahmad sampai menyebutkan bahwa di antara kitab yang sama sekali tidak berdasar adalah kitab *Al-Malahim* dan *Al-Maghazi*.

Para ulama hadits mengkritisi kalangan yang gemar memperhatikan sejarah dan peristiwa masa lalu, dan menjelaskan kedudukan mereka dalam hadits.[193]

Kesimpulan

Tibalah kami pada satu titik kesimpulan bahwa kisah-kisah Israiliyat secara umum sudah masuk ke dalam buku-buku sejarah Islam dan kitab-kitab tafsir Al-Qur`an, dengan tujuan memperkaya khazanah kebudayaan sejarah klasik Islam yang tentu saja, tidak diketemukan dalam Al-Qur`an dan sunnah. Akan tetapi sebagian besar kisah-kisah Israiliyat ini sudah dipalsukan dan terasa aneh di mata akal sehat. Sebagian dari kisah-kisah Israiliyat bersesuaian dengan syariat kita, sebagian lagi menyalahi syariat dan sebagian yang lain tidak dikomentari (didiamkan dengan sengaja).

Hukum mengambil rujukan dari kisah-kisah Israiliyat, sudah jelas dari aspek penerimaan dan penolakannya. Kisah-kisah tersebut akan diterima jika dibenarkan oleh syariat dan harus ditolak jika didustakan oleh syariat. Jika syariat tidak berkomentar, maka kita pun ikut diam. Dalam artian, tidak membenarkan dan tidak mendustakan.

Pada akhirnya, kami mengatakan bahwa riwayat-riwayat Israiliyat yang bertebaran di dalam buku-buku sejarah kita atau kitab-kitab tafsir Al-Qur`an, sama sekali bukan termasuk riwayat-riwayat yang bersumber dari Islam. Kisah Israiliyat dipakai tiada lain dalam konteks mengambil ibrah dan pelajaran saja.

[193] Lihat *Al-Israiliyat*, karya Na'na'ah, hlm. 209 dan lihat pula pengaruh kisah-kisah israiliyat ini dalam bidang sejarah dalam buku *Al-Israiliyat fi Al-Ghazw Al-Fikr*, karya Dr. Aisyah Abdurrahman, hlm. 25-49, 1975 M.

Jika riwayat-riwayat ini masih belum dapat dipastikan kebenaran dan kepalsuannya, maka kisah-kisah tersebut dalam keadaan demikian tidak dapat dijadikan patokan karena statusnya masih diselimuti dugaan dan diragukan.

Dan kami tidak dapat menyematkan berita dan kisah yang sifatnya masih asumtif kepada sosok agung yang disebutkan dalam Al-Qur`an, alias Dzulqarnain yang Allah telah menganugerahi jalan untuk mencapai segala sesuatu.



PASAL KEDUA
ALEXANDER AGUNG PENGUASA MAKEDONIA

PENDAHULUAN

Saya tidak perlu berpanjang lebar dalam menjelaskan sosok Alexander Agung, salah seorang raja kekaisaran Makedonia dan kepercayaan yang dianutnya. Dan saya juga tidak perlu mengemukakan perselisihan dalam penulisan dirinya antara sejarahwan Arab dan sejarahwan Barat. Saya tidak perlu melakukan itu semua, andaikata saya tidak melihat adanya kekeliruan fatal dalam memahami garis pembeda antara Alexander Agung dan Dzulqarnain, padahal kedua nama itu jelas-jelas berbeda.

Yang lebih tragis adalah adanya sebagian ulama kita yang bersikukuh mengatakan bahwa Dzulqarnain itu adalah Alexander Agung dari Makedonia. Anda akan heran bila saya mengatakan kalau jumhur ulama berpendapat bahwa Dzulqarnain itu memang dia.

Yang paling mendatangkan musibah dari semua itu adalah pandangan sebagian peneliti muslim kontemporer yang memasukkan Dzulqarnain dalam kotak keragu-raguan tanpa menjelaskan akidah agamanya sehingga dapat dikatakan bahwa dia adalah Alexander dari Makedonia.

Pandangan para ulama dalam masalah ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kelompok pertama memakai nama Alexander untuk menyebut Dzulqarnain, tetapi bukan Alexander dari Makedonia.
2. Kelompok kedua berpendapat bahwa Alexander dari Romawi berbeda dari Alexander dari Yunani. Yang pertama hidup pada

zaman kuno sedangkan yang kedua hidup tiga abad sebelum Nabi Isa.

3. Kelompok ketiga berpandangan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Agung dari Makedonia. Mereka yang menganut pendapat ini terbagi menjadi dua kelompok:

A. Satu kelompok berpendapat bahwa Alexander dari Makedonia adalah seorang mukmin dan akidahnya tidak menyalahi ajaran agama Islam dan dia adalah Dzulqarnain.

B. Kelompok yang lain berpendapat bahwa Dzulqarnain tidak dijelaskan keimanannya dalam Al-Qur`an, maka dia adalah Alexander dari Makedonia berdasarkan yang dituliskan oleh sejarahwan barat. Dan masih banyak lagi pendapat lain yang berbeda.

Saya akan memaparkan kisah beserta perbedaan yang ada sedari awal kisah tersebut, dan sesudah itu saya memaparkan catatan dan kajian tentangnya.

Pendapat Para Ulama dan Sejarahwan

Imam Al-Alusi memaparkan sebagian pendapat di atas. Sesudah menyebutkan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander dari Makedonia dan mendiskusikan pendapat ini, dia kemudian menyebutkan beberapa pendapat lain yang menyatakan bahwa Dzulqarnain itu adalah Alexander dari Romawi dan dia hidup berabad-abad lebih dahulu sebelum Alexander dari Yunani. Dia dipanggil Dzulqarnain Agung dan dikatakan bahwa namanya adalah Marzaban bin Mardabah, salah seorang keturunan Yafits putra Nuh. Dia berkulit hitam.[194]

Ishaq bin Basyar meriwayatkan dari Said bin Basyir dari Qatadah, ia berkata, "Alexander adalah Dzulqarnain dan ayahnya adalah kaisar pertama. Dia adalah keturunan Sam bin Nuh."[195]

Kemudian Muhammad bin Ishaq berkata, "Telah bercerita kepadaku orang yang biasa menceritakan kisah-kisah bangsa Ajam (non-

---

[194] *Ruh Al-Ma'ani*, karya Al-Alusi, 2/26.
[195] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, 2/105.

Arab) dalam pengetahuan yang mereka warisi turun-temurun bahwa Dzulqarnain adalah seorang laki-laki dari Mesir. Namanya Marzaban bin Mardzabah[196] dari Yunani. Dia keturunan Yunan bin Yafits bin Nuh."[197]

Ada yang mengatakan bahwa nama Dzulqarnain sebenarnya adalah Abdullah bin Adh-Dhahak. Ada pula yang mengatakan bahwa namanya adalah Mushab bin Abdullah bin Qinan bin Manshur bin Abdullah bin Al-Azad bin Aun bin Zaid bin Kahlan bin Saba' bin Ya'rab bin Qahthan.

Dzulqarnain sebagai gelar Alexander dari Yunani diperselisihkan oleh sebagian mereka sesudah menukil pendapat yang menyatakan bahwa nama Dzulqarnain adalah Alexander bin Vilkus.

Sebagian pengkaji berpandangan bahwa Alexander dari Yunani dan Alexander dari Romawi diucapkan untuk menyebut raja yang mengalahkan Darius Al-Ashghar. Sejarah yang masyhur dikenal dengan sejarah Romawi dan disebut juga dengan sejarah Asyiria, populer dinisbatkan kepada dirinya. Sebagian yang lain menisbatkan Dzulqarnain kepada Solones bin Thobukhus yang memerintahkan pembangunan kota Antioch.

Pendapat ini dibenarkan oleh Ibnu Abi Asy-Syukr sementara Kaligh Bey memilih abstain dalam menisbatkan Dzulqarnain kepada salah satu dari dua nama tersebut karena bukti-bukti yang ada justru saling kontradiktif.

Salah seorang pengkaji menafikan adanya dua raja bernama Alexander pada zaman dahulu. Dia mengklaim bahwa yang ada hanya Alexander yang mengalahkan Darius dan menguasai kekaisaran Persia. Dia mengatakan bahwa Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an kemungkinan adalah Alexander tersebut dan boleh jadi adalah raja yang lain.

Menurut pendapat yang dianut kebanyakan, raja zaman dahulu yang diberi nama Alexander itu ada dua dan masa keduanya terpaut 2000

---

196 Yang benar adalah Mardabah. Lihat *Fath Al-Bari*, 6/272.
197 *As-Sirah An-Nabawiyah*, bagian pertama, 1/307.

tahun. Alexander pertama inilah yang dimaksud dengan Dzulqarnain, sebagian menamainya Alexander Ar-Rumi (dari Romawi) dan sebagian lagi menamainya Alexander Al-Yunani (dari Yunani). Dia inilah yang hidup dalam usia yang panjang. Ada yang berkata, dia hidup dalam usia 1600 tahun, ada yang berkata usianya 2000 tahun dan bahkan ada yang menyebutkan bahwa umurnya 3000 tahun. Tidak ada satu pun dari ketiga versi ini yang valid.[198]

Pendapat kalangan ulama dan sejarahwan yang menyatakan bahwa Dzulqarnain itu adalah Alexander penguasa Makedonia, disebutkan berulang kali di banyak kitab. Antara lain *At-Tanbih wa Al-Isyraf* karya Al-Mas'udi,[199] *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar* karya Al-Maqrizi,[200] *Qashash Al-Anbiya`* karya Ats-Tsa'labi,[201] *Lisan Al-'Arab* karya Ibnu Manzhur,[202] *Nuzhah Al-Musytaq* karya Al-Idrisi,[203] *Al-Akhbar Ath-Thiwal* karya Ad-Dainuri,[204] *Al-Qamus Al-Muhith* karya Al-Fairuzabadi, *An-Nihayah* karya Ibnu Al-Atsir Al-Jazari, *Tafsir Al-Qasimi*[205] dan kitab-kitab induk sejarah lainnya yang telah kami tunjukkan.

Kami berkata bahwa mayoritas berpandangan kalau Dzulqarnain adalah Alexander dari Makedonia. Tetapi sebagian bahkan kebanyakan dari mereka keliru dalam menyebutkan silsilah nasabnya. Terkadang mereka keliru menyebutkan antara Alexander Makedonia dan Alexander yang lain.[206] Berikut ini akan kami ketengahkan pendapat sebagian

---

198 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/27.

199 100 halaman, karya sejarahwan sekaligus ahli Geografi, Abu Al-Hasan Ali bin Al-Husain Al-Mas'udi (W 345 H), 1938 M/1357 H.

200 *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khithath wa Al-Atsar*, karya Al-Allamah Taqiyuddin Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir bin Muhammad yang populer dengan nama Al-Maqrizi, 1/153, Al-Mathba'ah Al-Amiriyah, 1270 H.

201 Hlm. 322.

202 *Lisan Al-'Arab*, karya Al-Allamah Abu Jamal Muhammad bin Makram bin Manzhur Al-Ifriqi Al-Mashri, 13/333. Dar Shadir, Beirut.

203 *Nuzhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq al-Afaq*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Idris Al-Hamudi Al-Hasai, hlm. 103, cetakan Roma.

204 Hlm. 37 dan 39.

205 11/4099.

206 Ada tokoh bernama Alexander Al-Afrudisi, nisbat kepada Afrudisia, sebuah daerah yang berada di Asia Tengah. Dia lahir di sana dan hidup pada akhir abad 2 dan permulaan abad 3 M. Dia seorang filosof Yunani yang belajar filsafat kepada Aristotkles, guru Aristoteles. Dia dianggap sebagai pensyarah terbesar pemikiran Aristoteles. Itulah sebabnya, rekan sejawatnya menjuluki dia Aristoteles Kedua. Lihat *Al-Mausu'ah Al-'Arabiyah Al-Muyassarah*, hlm. 151, cetakan 1972 M.

ulama dan sejarahwan.

Apabila kita meneliti pernyataan pakar ilmu Geografi, Al-Mas'udi, kita akan melihat bahwa dia mencoba mengetengahkan fakta-fakta baru tentang Dzulqarnain, seperti membangun penjara benteng untuk menghalangi Yakjuj dan Makjuj dan lain sebagainya. Kemudian dia juga menjelaskan bahwa Dzulqarnain itu adalah Alexander putra Philips berdasarkan perhitungan dan pencocokan tanggal kejadian peristiwa. Menurutnya, Raja Alexander hidup 922 tahun sebelum hijrah Rasulullah ﷺ.[207]

Tampak jelas bahwa Dzulqarnain yang dia maksudkan adalah Alexander, raja kekaisaran Makedonia.[208]

Dalam kitabnya yang lain, Al-Mas'udi menyebut satu pendapat yang menyatakan bahwa sebagian bangsa Tubba' menyerang sebuah kota yang dikuasai Romawi lalu menempatkan penduduk Yaman di sana. Pendapat itu juga mengatakan bahwa Dzulqarnain yang bernama Alexander itu adalah orang Arab yang menetap di sana. *Wallahu a'lam.*[209]

Sebagian menukil pendapat lain bahwa Dzulqarnain adalah Alexander

---

Ada lagi Alexander Agung (Alexander III), berkuasa dalam rentang 356-323 SM. Dia adalah raja Makedonia, putra Philip II, berasal dari Olimpias dan pernah berguru kepada Aristoteles. Dia inilah orang yang sedang kita bicarakan.

Ada lagi Alexander Palas, dia dari keluarga sederhana. Diduga dia dalah putra Anthoifus IV dan menjadi raja Suriah sesudah Dimitrius I kalah dan tewas. Dia menikahi Cleopatra putri Ptolemy VI. Dia berkuasa dalam rentang 150-145 SM, pada permulaan perang saudara yang mempercepat runtuhnya imperium Seleucid. Lihat *Al-Mausu'ah Al-'Arabiyah Al-Muyassarah*, hlm. 152.

Ada lagi Alexander IV (323-310 SM). Dia dilahirkan oleh Roshanak dari ayah Alexander Agung tiga bulan sesudah dia meninggal. Dia naik tahta menggantikan ayahnya dan bersekutu dengan pamannya dalam memimpin kekaisaran Makedonia. Gelar Fir'aun disematkan kepada keduanya. Para panglima mendiang ayahnya berusaha memperalatnya untuk mewujudkan ambisi pribadi mereka. Dia dibunuh oleh Kasandros agar dia berkuasa di Makedonia. Lihat *Al-Mausu'ah*, hlm. 152.

Ada lagi Alexander Zabnias, saudagar dari Iskandariyah tetapi mengaku putra Alexander Palas. Dia dibunuh pada 123 SM. Lihat *Al-Mausu'ah*, hlm. 152.

Ada lagi Alexander Siprus, kaisar imperium Romawi (222-235 M). Dia lahir di Suriah. Dia melakukan ekspedisi perang yang sukses mengalahkan Ardashir I, Raja Persia dan berhasil membunuhnya. Lihat *Al-Mausu'ah*, hlm. 152. Boleh jadi tahun-tahun itu adalah masa-masa kekuasaannya.

[207] Lihat Kitab: *At-Tanbih wa Al-Isyraf*, karya Al-Allamah Al-Mas'udi, hlm. 24, 84 dan 98.

[208] *At-Tanbih wa Al-Isyraf*, hlm. 100.

[209] *Murawwij Adz-Dzahab wa Ma'adin Al-Jauhar*, karya Al-Mas'udi, 1/318, Dar Al-Andalus.

bin Darib, raja Istakhr, Babilonia dan Madain di kawasan Masyriq.[210]

Al-Idrisi menuturkan bahwa Dzulqarnain tiba di pulau Mesfahan dan Lavus (dikenal dengan kepulauan Canary)[211] dan yang dimaksudkan adalah Alexander.

Imam Abu Hayyan Al-Andalusi mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Al-Yunani (dari Yunani). Ini juga disebutkan oleh Ibnu Ishaq, sedangkan Wahab mengatakan bahwa dia adalah Alexander Ar-Rumi (dari Romawi). Dia berkata, "Menurut nendapat yang masyhur, Dzulqarnain itu adalah Alexander.[212]

Sejarahwan besar Ibnu Al-Atsir Al-Jazari menyebutkan bahwa kota Iskandariyah (Alexandira) dibangun oleh Alexander Dzulqarnain.[213] Ketika menyebut gelar Dzulqarnain, dia berkata, "Ini adalah gelar Alexander Ar-Rumi dan Al-Yunani (menurut pendapat lain). Dia bergelar Dzulqarnain karena telah menjelajahi belahan Timur dan Barat bumi. Tetapi dikatakan pula bahwa dia bergelar Dzulqarnain karena alasan yang lain."[214]

Al-Fairuzabadi cenderung mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Ar-Rumi.[215]

Kami melihat ada kekeliruan dalam menyebut nama Alexander ini. Dari perkatan sebagian sejarahwan, dipahami bahwa Alexander Ar-Rumi adalah raja yang hidup semasa dengan Nabi Ibrahim, sementara sebagian lain mengatakan bahwa bukan dia yang dimaksudkan.

Syaikh Al-Aiji mengatakan bahwa menurut pendapat yang masyhur, Dzulqarnain adalah Alexander Ar-Rumi. Tidak diketahui dalam catatan sejarah Al-Arzaqi dan yang lain bahwa Dzulqarnain itu bukan dirinya.

---

210 *Badai' Az-Zuhur fi Waqai' Ad-Duhur*, karya Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Iyas Al-Hanafi, hlm. 137.

211 *Nuzhah Al-Musytaq*, karya Abdullah bin Idris Al-Hamudi Al-Hasani, hlm. 103.

212 *Al-Bahr Al-Muhith*, karya Abu Hayyan Al-Andalusi, 6/158.

213 *Al-LuBab: fi Tahdzib Al-Ansab*, karya sejarahwan Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Al-Atsir (555-630 H), 1/46, cetakan 1357 H. Sejarah yang akurat menyebutkan bahwa yang membangun Iskandariyah adalah Alexander dari Makedonia.

214 *Al-Lubab: fi Tahdzib Al-Ansab*, 1/445.

215 Lihat *Al-Qamus Al-Muhith, Madah Al-Qarn.*

Dan Alexander Ar-Rumi hidup sekitar 300 tahun sebelum Nabi Isa dan filosof Aristoteles menjadi wazirnya. Adapun Alexander yang ini hidup pada zaman Nabi Ibrahim. Dia ikut thawaf di Kabah bersamanya dan memiliki wazir bernama Khidhir.[216]

Dalam tafsir Abu As-Sa'ud disebutkan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander putra Filigus dari Yunani.[217]

Imam Al-Gharnathi juga cenderung sepakat dengan Abu As-Sa'ud.[218]

An-Naisaburi juga mengatakan, "Berdasarkan pendapat yang paling shahih, Dzulqarnain adalah Alexander bin Vilkus dari Romawi (Ar-Rumi) yang menguasai dunia seluruhnya."[219]

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan silsilah nasab Dzulqarnain. Dia berkata bahwa Dzulqarnain adalah Alexander (atau Iskandar) bin Philips bin Mudhrim bin Hurmus bin Mithun bin Rumi bin Lanthi bin Yunan bin Yafits bin Yunah bin Sharkhun bin Rumah bin Syarfat bin Tufil bin Rumi bin Al-Ashfar bin Yaqiz bin Al-Aish bin Ishaq bin Ibrahim.[220]

Yaqut Al-Hamawi turut menyebutkan pendapat lain yang mengatakan bahwa Alexander I (Dzulqarnain dari Romawi) adalah raja yang telah menjelajah dunia dan mencapai daerah kegelapan. Dia adalah karib Musa dan Khidhir. Dia adalah raja yang membangun benteng penjara. Ketika mencapai suatu tempat yang tidak dapat dicapai oleh seorang pun, dia membuat patung kuda dari tembaga, dikendarai seorang penunggang dengan tangan kiri memegang tali kendali dan tangan kanannya menunjuk ke depan. Pada patung itu, tertulis, "Tidak ada tempat yang belum aku datangi."

---

216 Lihat *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, karya Syaikh Sayyid Muinuddin Muhammad bin Abdurrahman Al-Hasani Al-Husaini Al-Aiji Asy-Syafi'i (832-894 H), 1/425.

217 *Irsyad Al-'Aql As-Salim ila Mazaya Al-Qur'an Al-Karim*, karya Qadhi Al-Qudhah Imam Abu As-Sa'ud Muhammad bin Muhammad Al-Immad (W 951 H), 5/239, cetakan Dar Al-Mushaf, Kairo.

218 *At-Tashil li 'Ulum At-Tanzil*, karya Imam Al-Hafizh Abu Al-Qasim Muhamamd bin Ahmad bin Jazi Al-Kalbi Al-Gharnathi, 2/354, ditahqiq oleh Muhammad Abdul Munim Al-Yunusi dan Ibrahim Athwah Iwadh, Dar Al-Kutub Al-Haditsah.

219 *Gharaib Al-Qur'an wa Raghaib Al-Furqan*, karya Nizhamuddin Al-Hasan bin Muhamamd bin Al-Hjusain Al-Qami An-Naisaburi (W 728 H), 16/21, cetakan pertama, 1385 H.

220 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/105.

Mereka mengklaim ada jarak waktu yang panjang antara Alexander I dan Alexander terakhir yang merupakan sahabat Darius, penguasa Persia dan kawan filosof Aristoteles, yang menurut mereka hidup selama 32 tahun.[221]

Imam Ats-Tsa'labi berkata, "Sebagian besar penulis kitab sirah (biografi) mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander bin Philips bin Pathrius bin Hurmus bin Herdus bin Manthun bin Rumi bin Lathin bin Yunan bin Yafits. Satu pendapat mengatakan bahwa nasab Dzulqarnain berakhir pada Al-Aish bin Ishaq bin Ibrahim.[222]

Di antara ulama kontemporer yang cenderung mengikuti pendapat ini adalah Ibrahim Al-Abyari dalam ensiklopedianya[223] dan Abdul Karim Al-Khathib dalam tafsirnya, ketika dengan gamblang berkata sebagai berikut:

Dzulqarnain adalah Alexander Agung, raja kekaisaran Makedonia dan berasal dari Yunani. Dialah raja yang mampu menyatukan seluruh wilayah Yunani dalam kerajaan yang dia waris dari ayahnya. Dia juga mampu memperluas daerah kekuasaan ke Barat dan Timur. Bahkan sebagian besar wilayah yang maju dan masyhur pada zamannya berhasil ditaklukkan olehnya.[224] Sedangkan Muhammad Ali Ash-Shabuni berasumsi bahwa para ahli tafsir cenderung mengikuti pendapat ini. Dia menyebutkan bahwa mereka mengatakan kalau Dzulqarnain adalah Alexander dari Yunani. Tidak lebih daripada itu yang dia lakukan.[225]

Yang juga menganut pendapat ini adalah Muhammad Farid Wajdi dalam *Da`irah*-nya[226] dan dalam *Al-Mausu'ah Al-'Arabiyah Al-Muyassarah.*[227]

---

[221] *Mu'jam Al-Buldan*, 1/184.

[222] Lihat *Qashash Al-Anbiya` Al-Musamma bi 'Arais Al-Majalis*, karya Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim An-Naisaburi yang terkenal dengan julukan Ats-Tsa'labi (W 427 H), hlm. 322.

[223] Lihat *Al-Mausu'ah Al-Qur`aniyah Al-Muyassarah*, karya Ibrahim Al-Abyari, 3/265, cetakan 1394 H (1974 M).

[224] Lihat *At-Tafsir Al-Qur`ani li Al-Qur`an*, karya DR. Abdul Karim Al-Khathib, 8/700, Mathba'ah As-Sunnah Al-Muhammadiyah, Kairo.

[225] *Shafwah At-Tafasir*, 2/204, 1402 H, Dar Al-Qur`an Al-Karim, Beirut.

[226] *Da`irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrina*, karya Muhammad Farid Wajdi, 1/322.

[227] *Al-Mausu'ah*, hlm. 847.

Supaya menjadi jelas dan gamblang, saya mesti menuliskan riwayat hidup Alexander Makedonia walaupun singkat dan tidak akan berpanjang lebar. Apa yang nanti saya tuliskan sudah populer dan jamak diketahui.

Kendati demikian, bila nanti saya mencantumkan beberapa kisah tentangnya yang berbeda-beda, maka itu lebih bertujuan untuk perbandingan dan kajian daripada sekadar menceritakan kisah hidupnya.

Para sejarahwan muslim ternyata tidak sepaham dengan sejarahwan Barat dalam banyak aspek dari kisah hidup Alexander Makedonia. Alasannya, mereka keliru memahami antara Alexander Makedonia dan Dzulqarnain. Mereka mencampur dongeng-dongeng dan legenda rakyat dengan kisah hidup dan penaklukan perangnya. Memang demikianlah yang kerap menimpa sosok yang diperselisihkan keberadaannya.

Saat menuliskan kajian ini, terbetik pertanyaan dalam benakku, "Dari mana kita mengambil rujukan tentang kabar berita orang-orang bukan muslim? Apakah kita hanya mengambilnya dari sumber-sumber klasik saja? Kemudian, sumber mana yang akan kita ambil, literatur kita sendiri atau literatur mereka?"

Ketika saya diskusikan masalah ini dengan beberapa kawan, aku mendapat jawaban yang berbeda-beda. Ini adalah pertanyaan yang tepat bila hendak mengkaji sebuah topik dengan utuh. Seorang pengkaji atau kritikus mau tidak mau harus menelaah dua versi sejarah—Islam dan Barat—kemudian membandingkan fakta-fakta yang disebutkan dalam kedua sumber tersebut secara adil dan objektif. Pada bagian akhir buku ini, Anda akan melihat beberapa catatan terkait pertanyaan saya di atas beserta pandangan beberapa orang yang saya ajak berdiskusi.

Kecuali bahwa kekeliruan antara sejarah Alexander Makedonia dan sejarah Dzulqarnain, barangkali tidak ditemukan di pihak sejarahwan muslim. Imam Ath-Thabari membahas sejarah Alexander Makedonia secara panjang lebar, tanpa menulis satu kali pun bahwa dia adalah

Dzulqarnain, kecuali itu judul kajiannya. Dan saya tidak mengetahui apakah judul tersebut memang tulisan tangannya atau berasal urutan bab yang ditulis oleh generasi sesudahnya. Akan tetapi, sekelas Ath-Thabari pun tidak selamat sepenuhnya dari mencampur sebagian berita dengan sebagian berita yang lain. Dan jumlahnya terhitung sedikit sebagaimana Anda akan lihat sebentar lagi.

Saya akhirnya memutuskan untuk menukil dan mengutip sejarah hidup Alexander Makedonia dari berbagai macam sumber rujukan yang sebagian besar dari luar (Barat). Kemudian saya akan mencantumkan data-data lain dengan maksud melakukan perbandingan sederhana atau masukan-masukan bersifat umum yang dicatat oleh beberapa penulis muslim ketika mereka mengambil sikap berbeda dari sejarahwan Barat dalam masalah ini supaya membantu kita dalam mengantarkan kepada tujuan saya menuliskan kajian ini. Yakni jawaban dari sebuah pertanyaan dasar: apakah benar Alexander Makedonia itu adalah Dzulqarnain sebagaimana dikatakan oleh banyak ulama dan sejarahwan?

ALEXANDER DARI MAKEDONIA

Awal Kehidupannya

Alexander adalah putra Philips, dilahirkan di kota Bila pada tahun 356 SM. Tanda-tanda kematangan karakter dan jiwa kepemimpinannya sudah terlihat sedari kecil. Diceritakan bahwa pada saat masih kecil dia pernah berkata, "Ayahku tidak mungkin mewariskan kepadaku negeri yang sudah dia taklukkan." Itu dia ucapkan ketika mendengarkan kemenangan demi kemenangan yang diraih ayahnya. Kemudian pernah dia ditanya pada saat dia masih anak-anak, "Mengapa kamu tidak ikut berkompetisi dalam pertandingan olympic?" Dia menjawab, "Aku baru akan ikut bila lawanku adalah para raja."

Alexander terkenal berbudi pekerti mulia dan lembut. Dia cerdas dan pemberani. Permainan yang paling digemarinya adalah olahraga berat dan berburu.

Ketika sang ayah mengagumi jiwa kepahlawanan putranya, dia langsung memeluknya sembari berkata, "Hai putraku, pergi dan jelajahilah dunia. Carilah kerajaan yang lebih luas lagi, karena Makedonia tidak muat menampungmu."

Saat dia berusia 13 tahun sang ayah menyerahkan Alexander kepada filosof Aristoteles agar mendidiknya. Sang ayah mengirim surat kepada guru putranya tersebut dengan kata-kata yang menyentuh hati:

"Dari Philips kepada Aristoteles. Salam sejahtera untukmu. Lewat surat ini, saya menyampaikan bahwa saya dikaruniai seorang putra yang kini beranjak remaja. Rasa syukur saya kepada para dewa karena

menciptakan dia hidup sezaman dengan seorang Aristoteles, daripada syukur saya dikarunia seorang anak seperti dia."

Alexander belajar dari filosof Aristoteles semua jenis pengetahuan yang populer pada zaman itu, seperti puisi, politik, etika, retorika, ilmu alam, kedokteran dan ilmu-ilmu yang lain.[228]

Alexander Menjadi Raja

Ayah Alexander meninggal dunia ketika dia berusia 20 tahun. Dia langsung naik tahta menggantikan sang ayah memimpin kekaisaran Makedonia pada 336 SM.[229] Tidak lama sesudah kabar kematian ayahnya tersebar luas, kabilah-kabilah liar yang telah ditundukkan ayahnya dan kota-kota yang pernah ditaklukkannya berusaha lepas merdeka dari kekuasaan Makedonia.

Seorang orator ulung bernama Demosthenes dengan kepandaian orasinya menggerakkan kota-kota Yunani untuk melawan Alexander. Riak perlawanan ini dengan cepat disikapi oleh raja baru Makedonia. Dia bergerak cepat meredam pemberontakan suku Trakia, suku Tribali dan pasukan tentara Tagus. Dia juga membuat perjanjian damai dengan suku-suku liar seperti suku Salit yang tinggal di pesisir laur Adriatik, yang diduga takut akan diserang olehnya.

---

[228] Di antara kisah Alexander dengan gurunya Aristoteles, pernah sang guru bertanya kepada dirinya ketika sedang berada di kelas, "Jika suatu hari nanti aku memberitahukan urusan ini kepadamu, dimana kamu akan menempatkan aku?" Dia menjawab, "Di tempat ketaatanmu menempatkan dirimu pada saat itu." Jawaban cerdas dari dia yang masih berusia belia.

Pernah Alexander ditanya gurunya, "Kamu ternyata lebih memuliakan gurumu ketimbang ayah kandungmu sendiri?" Dia lalu menjawab, "Karena ayahku adalah sebab: aku lahir ke dunia yang fana ini, sedangkan guruku adalah sebab: aku bisa hidup abadi." Lihat *Al-Milal wa An-Nihal,* 3/64, karya Abu Al-Fath Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syahrastani, cetakan pertama, 1320 H, Al-Mathba'ah Al-Adabiyah.

[229] Makedonia adalah wilayah yang berada di benua Eropa, tepatnya di sebelah utara Yunani. Luas wilayahnya 94.000 km². Makedonia terkenal pada era kekuasaan Alexander Agung. Kekuasaannya membentang di seluruh wilayah Yunani dan daerah-daerah taklukannya di Asia. Hingga tiba masa Makedonia dikuasai kekaisaran Romawi pada 168 M lalu ditaklukkan Dinasti Turki Utsmani pada abad 15 M.

Ketika meletus perang Balkan pada 1913, di mana Bulgaria, Serbia, Yunani dan Montenegro bersekutu melawan kerajaan Turki Utsmani, Makedonia lepas dari genggaman Turki Utsmani lalu wiyahnya dibagi-bagi antara Bulgaria, Yunani dan Serbia. Lalu saat meletus Perang Dunia pada 1914, Makedonia ikut tergoncang terkena imbas lalu sekutu menduduki Thessaloniki, salah satu kota Yunani. Lihat *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin,* karya Muhammad Farid Wajdi, 9/309.

Mereka merespon ajakan damai Alexander dengan mengatakan bahwa satu-satunya yang mereka takutkan adalah keruntuhan langit dari atas. Sesudah itu, Alexander menundukkan seluruh wilayah Yunani yang memberontak.

Sesudah peperangan yang sengit, dia berhasil menaklukkan Thebes dan menghancurkannya total. Sebanyak 30 ribu orang dari penduduk Thebes diperbudak dan dijual olehnya sementara yang dia bantai sebanyak 60 ribu orang. Yang tersisa hanya keluarga penyair Bindar. Ketika kota-kota Yunani mendengar kekejaman ini, mereka takut kalau-kalau mengalami nasib seperti mereka. Akhirnya, dia menyerahkan kota Athena kepada Alexander dan meminta pengampunan darinya. Mereka semua kini tunduk dan patuh pada perintahnya. Walhasil, pada tahun 335 SM, seluruh wilayah Yunani mengangkat Alexander sebagai pemimpin tertinggi mereka.

Ketika Alexander meninggalkan Makedonia, tampuk kekaisaran digantikan oleh Antipater dan dia membagi-bagi kerajaannya di antara rekan-rekannya. Kemudian dia berangkat untuk menaklukkan kerajaan terbesar di dunia saat itu, kekaisaran Persia pada tahun 334 SM. Usianya waktu itu baru 22 tahun. Dengan kecerdasannya, dia mengetahui bahwa kekaisaran Persia pada waktu itu sedang dalam kondisi terpuruk-puruknya. Kekacauan besar melanda kehidupan politik dan sosial kekaisaran Persia. Butuh waktu tidak lama, kerajaan itu melangkah menuju ambang kehancuran. Demikian hukum sunnatullah yang berlaku atas setiap bangsa di dunia. Dan sekali-kali dirimu tidak akan menemukan perubahan dan pergantian dalam aturan sunnatullah.[230]

Penaklukan Alexander

Alexander sering dijadikan perumpamaan karena prestasinya menjelajahi bumi dan menguasai dunia. Dia diibaratkan seperti bintang yang terus bergerak di angkasa. Seorang penyair bernama Abu Al-Fida' sampai bersenandung:

---

[230] *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, 1/312-314.

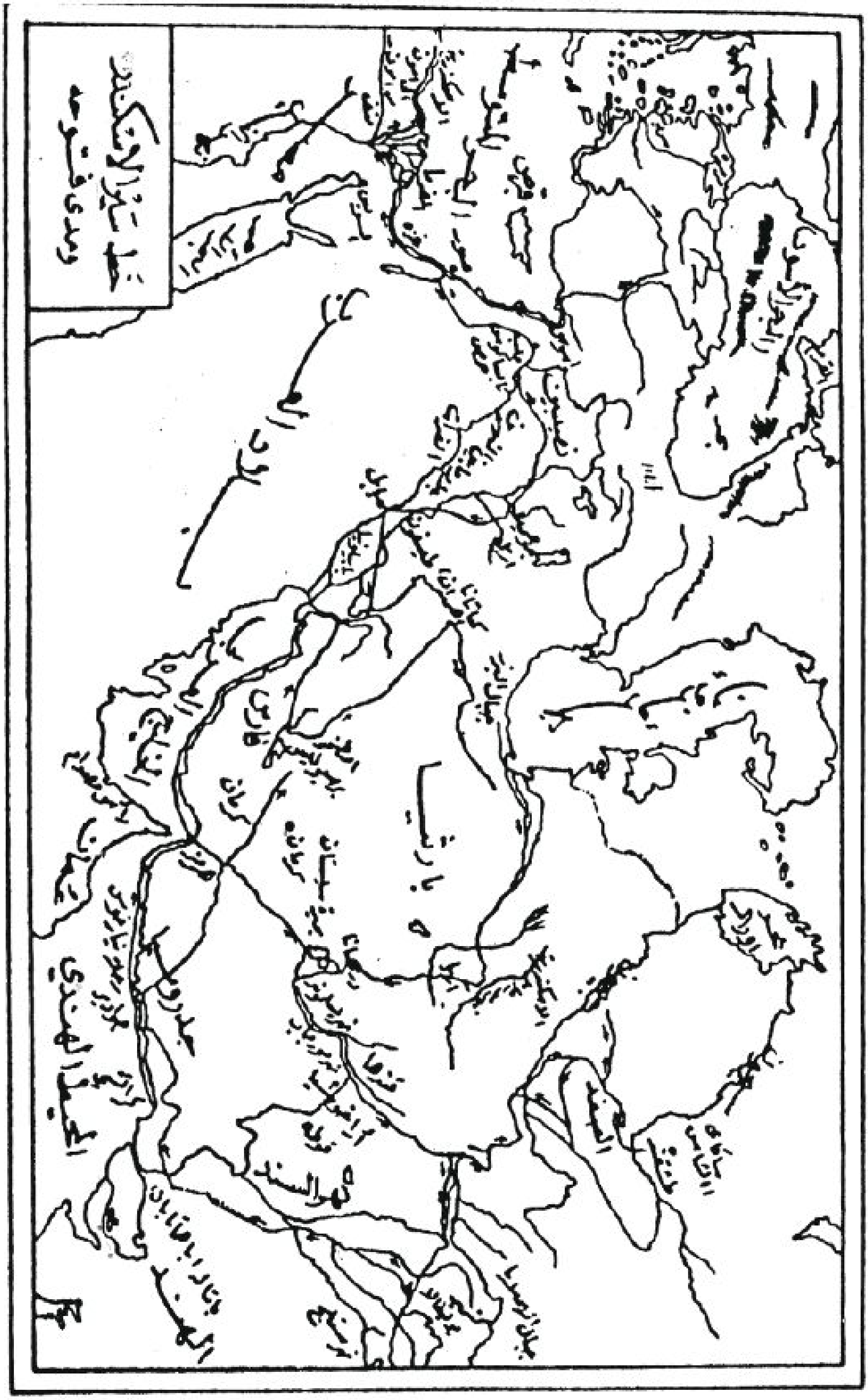
Bila kalian mengikuti Raja Alexander
Jangan hamparkan bantal di atas lantai
Semoga engkau yang keras hati jadi kedua
Sesudah raja yang menjelajah semua negara[231]

Dengan kebijaksanaan dan keberaniannya, Alexander menaklukkan negara-negara di dunia.[232] Tidaklah dia melewati suatu kota melainkan dia bertekad untuk menaklukkannya meskipun dia harus menghadapi kesulitan dan serangan militer. Di antara kota-kota yang dilewatinya selama ekspedisi penaklukannya adalah Helisbon, Ra'su Sijiya dan Garanium yang dari sana dia kemudian masuk ke kawasan Antioch dan dan menguasai wilayah pesisirnya. Kemudian dia meneruskan ekspansi untuk menaklukkan Caria, Lydia, Ionia, Lysia, Bamgilia, Pisidia dan Phrigia. Sesudah itu, dia ganti menaklukkan Paphlagonia dan Kapadokia. Lalu dia menyeberang sungai Taurus, kemudian masuk ke Cilicia dan menaklukkan kota Taras.

Di sana dia jatuh sakit lalu diobati tabib pribadinya yang bernama Philips hingga sembuh. Kemudian dia berhadapan dengan Darius dan berhasil mengalahkannya di dataran Sous pada tahun 333 SM. Sesudah itu, dia menyerang Asyur, Fenisia, dan Yudea. Semua kota kekaisaran Persia dengan mudah ditaklukkan olehnya kecuali kota Sur karena melakukan perlawanan sengit selama 7 bulan dan kota Ghaza. Dia tidak menemukan perlawanan besar di kala menaklukkan kota-kota Persia.

Sesudah berhasil meruntunkan kekaisaran Persia, dia kemudian membangun kota Alexandria (atau Iskandariyah) di sebuah lokasi yang sejalan dengan tujuannya. Maka jadilah kota di tepi pantai Laut Tengah itu titik temu tiga benua (Asia, Afrika dan Eropa) dan menjadi kota perdagangan yang maju menggeser kota Sur.

[231] Lihat, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, karya As-Subki, 9/343, cetakan pertama.
[232] Ini ungkapan yang hiperbolis. Terkadang kalimat ini diungkapkan oleh Farid Wajdi yang mengatakan bahwa Alexander Makedonia inia adalah Dzul Qarnain.



Peta Penaklukan Iskandariyah.

Seluruh kawasan pesisir Persia berhasil ditaklukkan dan dikuasai Alexander. Sesudah pemerintahan di daerah-daerah taklukan berjalan stabil, dia lanjut menaklukkan kota Silizirzaya, kemudian menyeberang sungai Eufrat menuju Tabsak. Dia menghindari kawasan padang pasir Arab dan memilih pergi menuju pulau Ibnu Amr.[233]

Dari sana, dia kemudian masuk ke kota Babilonia, Sous dan Persepolis kemudian melanjutkan perjalannya melewati Medea dan Bactria.

Kemudian Alexander menaklukkan suku-suku liar yang berdiam di sepanjang pesisir laut Kaspia. Dia lalu tiba di daerah yang dihuni bangsa Scythia di sungai Arghandab. Dia mengabadikan kedatangannya di daerah itu dengan membangun kota yang diberi nama Alexandria (Iskandariyah). Kota itu masih ada sampai sekarang dengan nama Kandahar.

Setelah itu, Alexander mulai menata kerajaan besarnya. Dia membangun benteng-benteng pertahanan di negara-negara yang diragukan loyalitasnya.

Pada tahun 327 SM, dia berniat menaklukkan India. Rencana-rencananya berjalan lancar dan dia meraih kemenangan yang gemilang. Hampir dia tidak menjumpai perlawanan saat menginjakkan kaki di sana kecuali ketika tiba di kawasan pesisir Hidaspes. Di sana, Alexander dihadang oleh Raja Porus dari kerajaan Paurava. Penguasa dataran Asia itu kalah dalam pertarungan sengit dan menjadi tawanan. Namun Alexander memberikan penghormatan kepadanya dan mengembalikan kerajaan kepadanya. Dia tetap diangkat sebagai penguasa di sana dan membantunya dalam memerangi raja India lain yang sangat berbahaya, Taksil.

Sesampainya di sungai Hivaz, dia memerintahkan membangun armada kapal di sungai Hidaspes dan Indus. Di sepanjang perjalanan Alexander hingga tiba di samudera Hindia, semua bangsa ditaklukkan olehnya. Dia membangun kota-kota baru dan pelabuhan. Dia juga

---

233 Yang sekarang kita kenal dengan pulau Cizre, berada di negara Turki. Cizre adalah nama suku Kurdi yang terkenal.

mendirikan pabrik untuk memproduksi kapal. Tidaklah dia pergi dari daerah taklukannya melainkan meninggalkan jejak-jejak pembangunan yang menakjubkan.

Setibanya di samudera Hindia, Alexander memerintahkan armada kapalnya untuk menemukan Teluk Persia. Adapun Alexander pulang dengan menempuh jalur darat bersama pasukan melewati padang pasir Gedrosia di tengah bahaya yang kemungkinan menghadang serta perbekalan air dan makanan yang tinggal sedikit.

Ketika tiba di Babilonia pada tahun 325 SM, Alexander didatangi oleh delegasi dari berbagai bangsa, muncul naluri egoisme dalam dirinya. Dia berniat membangun armada perang besar yang terdiri dari 1000 kapal untuk menaklukkan wilayah-wilayah Arab dan berkeliling di sepanjang tepi Afrika kemudian berputar balik menuju Laut Tengah dan menaklukkan Kerajaan Carthage. Dia ingin sentaro dunia takluk dan tunduk di bawah satu kerajaan dengan ibukota Alexandria (Iskandariyah) di bawah perintah dan komandonya. Tetapi kematian tiada henti mengawasi setiap makhluk bernyawa.

Di tengah kesibukan dia membenahi sektor dalam negeri dengan memerintahkan pembangunan pelabuhan kota Babilonia, pengentasan tanah lumpur dari bahwa sungai Tigris untuk memudahkan pelayaran dan menciptakan inovasi perbaikan saluran perairan, Alexander diserang demam tinggi yang tabib manapun hanya mampu membantunya bertahan hidup selama sepuluh hari. Dia meninggal dalam usia yang belum genap 33 tahun pada 323 SM.

Demikian sekelumit riwayat hidup dan ekspedisi militer Alexander Makedonia yang dikutip dari buku *Da`irah Al-Ma'arif* karya Wajdi. Di sana penulis menyatakan sendiri bahwa dia merujuk pada buku-buku asing (Barat).[234]

Kota Alexandria

Sebelum membaca sisi lain kehidupan Alexander, saya merasa perlu

[234] Lihat, *Da`irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, 1/314-318.

untuk menyebutkan terlebih dahulu kota paling tersohor pada zamannya yang telah dia bangun. Kota ini masih terkenal sampai sekarang dengan jejak-jejak peninggalan, bangunan-banguan tua dan geliat kehidupan yang ada di sana. Kota termasyhur itu adalah Alexandria (Iskandariyah).

Pakar Geografi, Yaqut Al-Hamawi menukil dari penulis sejarah biografi bahwa Alexander Makedonia telah membangun tiga belas kota dan semua kota yang dibangunnya diberi nama Alexandria. Nama-nama kota itu lambat laun berubah dan masing-masing memiliki nama baru sekarang. Kota-kota yang dia bangun adalah sebagai berikut:

1. Alexandria yang dia bangun di Phaurnagus.
2. Alexandria yang dia bangun dengan julukan Al-Muhashanah.
3. Alenxadria yang dia bangun di India.
4. Alexandria yang dia bangun di Gallicus.
5. Alexandria yang dia bangun di tepi sungai terbesar.
6. Alexandria yang dia bangun di wilayah Babilonia.
7. Alexandria yang dia bangun di tanah Samarkand.
8. Alexandria yang dia bangun dan disebut dengan nama Margabilus, yaitu kota Merv.
9. Alexandria yang dia bangun di sepanjang sungai-sungai di India.
10. Alexandria yang disebut dengan Kush, yaitu kota Balkh.
11. Alexandria yang dia bangun di wilayah Mesir.
12. Alexandria yang dia bangun di wilayah Sagayasis.

Yaqut Al-Hamawi mengatakan, "Inilah tiga belas kota Alexandria ini saya nukil dari kitab *Al-Faqih* sebagaimana dalam halaman yang bergambar."[235]

Para ulama kita memiliki pendapat berbeda menyangkut orang yang pertama kali membangun kota Alexandria. Namun pendapat yang populer menyebutkan bahwa Alexander Makedonia adalah orang yang

---

[235] *Mu'jam Al-Buldan*, 1/183. Keduabelas kota bernama Alexandria ini sebagaimana Anda lihat di atas.

pertama membangun Alexandria dan menjadikannya sebagai ibukota kerajaan supaya menjadi titik hubung di tengah-tengah negara yang hendak dia taklukkan. Kota Alexandria dibangun dalam waktu yang sangat singkat. Bangunan-bangunan besar dan istana-istana megah dibangun. Letaknya yang strategis membuat kota ini menjadi kota perdagangan yang sangat aktif.

Pendapat ini antara lain dianut oleh Ibnu Hisyam.[236] Begitu juga oleh Yaqut Al-Hamawi[237] dan ulama-ulama yang lain.

Penulis kitab *Qamus Al-Jughrafiyah Al-Qadimah* menuturkan bahwa nama kota Alexandria menurut orang-orang Mesir kuno adalah Rakoti dan menurut orang Yunani adalah Rakotis. Dari kedua nama itu, muncul kata Rakota di kitab-kitab berbahasa Arab seperti kitab karya Al-Maqrizi dan lainnya.[238] Alexandria menjadi kota pelabuhan tersohor yang berada di Laut Tengah, dibangun oleh Alexander pada 331 SM[239] di sebuah wilayah tertelak di antara danau Mariout dan Laut Tengah[240] dan berjarak 208 km dari Kairo.[241]

---

[236] *As-Sirah An-Nabawiah*, bagian pertama, 1/307.

[237] Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, 1/184. Dan lihat kisah Alexander membangun kota Alexandria dalam Kitab: *Al-Istibshar fi 'Ajaib Al-Amshar: Washf Makkah, wa Al-Madinah, wa Mashr (Bilad Al-Maghrib), li Katib Murakisyi, min Kitab: Al-Qarn As-Sadis Al-Hijri*, komentar Dr. Sa'ad Zaghlul Abdul Hamid, hlm. 91-107, cetakan 1958 M.

[238] Lihat *Qamus Al-Jughrafiyyah*, karya Ahmad Zakid Bey, hlm. 11, cetakan 1317 H. O'Leary menyebutkan bahwa pelabuhan sebelumnya berada di kota Rakoda lalu ia menjadi nama yang dipakai untuk menunjuk kota Alexandria (Iskandariyah) dalam bahasa Qibti populer. Lihat *Masalik Ats-Tsaqafah Al-Ighriqiyah ila Al-'Arab*, karya D'Lacy O'Leary, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Taman Hassan, hlm. 27, Maktabah Al-Angelo Al-Mashriyah.

[239] O'Leary mengatakan bahwa Alexandria dibangun pada 323 SM. Lihat, *Masalik Ats-Tsaqafah Al-Ighriqiyah 'Ila Al-'Arab*, hlm. 27.

[240] Pemilihan Alexander untuk membangun kota Alexandria untuk memperkuat pasar pusat dunia. Pilihan tepatnya ini menunjukkan tingkat kecerdasan dirinya. Lihat *Tarikh Al-'Alam*, 3/13, diterbitkan dalam bahasa Inggris, Sir John A Hamret, diterjemahkan oleh Idarah At-Tarjamah bi Wizarah Al-Ma'arif Al-'Umumiyah Al-Mashriyah, Maktabah An-Nahdhah Al-Mashriyah.

[241] *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, 1/329.

Alexandria ditaklukkan pasukan Islam pada tahun 20 H pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab (para sejarahwan tidak bersepakat bahwa kota ini ditaklukkan pada tahun 20 H). Sebagian mengatakan bahwa Alexandria ditaklukkan pada 25 H. Ada pula yang mengatakan bahwa ia ditaklukkan pada tahun 26 H. Lihat kisah penaklukan Mesir dan Alexandria dalam *Tarikh Ath-Thabari*, 4/226-selanjutnya dan dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 7/97, oleh Amr bin Al-Ash setelah melewati pengepungan dan peperangan. Ketika Umar terbunuh dan Utsman menjadi khalifah baru, semua wilayah Mesir (termasuk Alexandria) dipimpin oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, saudara sepersusuan Utsman. Kemudian penduduk Alexandria memberontak dan melawan. Mereka berkata kepada Utsman, "Mesir hanya

memiliki pemimpin bernama Amr bin Al-Ash, karena wibawanya di hati penduduk Mesir begitu kuat." Akhirnya Utsman mengirimnya lalu menaklukkan Mesir untuk kedua kali secara paksa kemudian menyerahkan kekuasaan Mesir kepada Abdullah bin Sarah yang saat itu sudah pergi dari Mesir. Tidaklah dia kembali ke sana kecuali pada masa kekhalifahan Muawiyah. Lihat, *Mu'jam Al-Buldan*, karya Yaqut Al-Hamawi, 1/188.

Di antara jejak peninggalan sejarah yang ada di Alexandria adalah makam Nabi Danial dan Mercusuar Alexandria. Orang-orang kuno menganggap mercusuar yang dibangun oleh Ptolemeus Philadelp pada 283 SM ini sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Dulu di dasarnya berdiri bangunan besar bersegi empat yang dibangun dari marmer putih yang dibuat dalam model terbaik. Di atasnya berdiri pula mercusuar tinggi yang dibuat dari marmer putih. Tingginya 400 kaki dan di atasnya ada cermin yang memantulkan gambar perahu-perahu yang akan datang, sehingga orang yang berada di dalamnya akan bisa melihat kapal sebelum dapat dilihat oleh mata biasa. Mercusuar ini runtuh pada tahun 1518, kemudian sesudah menaklukkan Alexandria, Sultan Salim membangun istana megah dan masjid di atas puing-puing reruntuhannya. Kedua bangunan ini masih ada sampai sekarang. Kemudian, jejak peninggalan sejarah Alexandria yang lain adalah Tiang Pompey setinggi 29 m dan ada dua tiang lainnya tetapi masing-masing sudah dipindahkan ke London dan New York. Lihat *Da`irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, 1/330.

Ketika Ptolemeus Soter berkuasa atas Mesir sepeninggal kematian Alexander, dia memiliki tekad untuk mengumpulkan filsafat Yunani dan tokoh-tokohnya yang sebelumnya berserakan. Kaum intelektual dan cendekia dari berbagai belahan dunia didatangkan kepadanya. Dia kemudian membangun sekolah yang baru rampung pada masa putranya, Ptolemeus II. Bangunan sekolah ini sangat luas dan indah, siapa yang memandang niscaya terpana. Sekolah ini menjadi semacam institut akademik yang diwujudkan oleh dua raja selama berdiam dan berkuasa di sana. Sekolah ini dibagi ke dalam beberapa bagian. Ada ruang khusus untuk tempat tinggal kaum intelektual, ada ruang kelas untuk pengajaran, ada taman untuk berbagai jenis binatang, ada pula taman untuk tumbuh-tumbuhan dan ada pula perpustakaan. Sekolah ini diruntuhkan dalam serangan tentara Romawi yang dipimpin oleh Julius Caesar. Perpustakaannya dibakar. Sejak saat itu, kaum intelektual sudah tidak pernah berkumpul dan bersatu lagi. Lihat *Da`irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, 1/329.

Perpustakaan yang tersohor sejak zaman kuno hingga sekarang ini, pertama kali dibangun oleh Raja Ptolemeus Suter. Dia mendatangkan kitab-kitab berharga yang tidak mungkin kami sebutkan di sini satu persatu. Menukil dari sejarahwan Ologel dan Ammien Marcellin, saya mengatakan bahwa waktu itu terdapat 700 ribu jilid buku tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan di perpustakaan Alexandria.

Yang aneh, Abu Al-Faraj Uskup Metropolis Aleppo, meriwayatkan dalam buku sejarahnya, bahwa bangsa Arab ketika menguasai Alexandria, Amr bin Al-Ash memerintahkan pembakaran perpustakaan atas titah Khalifah Umar bin Al-Khathab. Pasukan Islam juga membakar burung-burung merpati selama sekitar 6 bulan, hingga *Da`irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin* kemudian berkomentar, "Masalah pembakaran perpustakaan Alexandria oleh pasukan Arab Islam memicu keraguan atas kritik sejarah untuk saat-saat sekarang dan masih diselimuti oleh misteri dan keraguan serta banyak menerima bantahan." Kemudian buku itu menyebutkan bahwa ada banyak pandangan lain yang menyatakan sebaliknya. Masing-masing pendapat itu memungkiri adanya pembakaran perpustakaan Alexandria oleh pasukan Islam. dalam *Khuthath Al-Faransawiyah*, disebutkan bahwa peristiwa pembakaran ini tidak pernah disinggung oleh sejarahwan pada masanya baik yang beragama Nashrani maupun yang beragama lain. Masalah ini baru mencuat pada abad 13 M dalam kitab yang dinisbatkan kepada Abu Al-Faraj, Uskup Aleppo.

Sejarahwan Rafiq Bey Al-Azhim dalam kitabnya, *Akbar Masyahir Al-Islam*, mengatakan, "Sebagian sejarahwan era mutakhir meributkan pembakaran perpustakaa Alexandria. Menurut mereka, ketika Amr bin Al-Ash menaklukkan Alexandria, ia mengetahui berdiri perpustakaan besar di sana. Dia kemudian meminta izin kepada Amirul mukminin untuk membakarnya. Khalifah Umar pun mengizinkan dan Amr langsung memerintahkan pembakaran. Ini adalah berita palsu yang tidak ada dasarnya sama sekali. Kebohongan paling

Perang Alexander Melawan Bangsa Persia

Sebagian besar kisah yang dituturkan para sejarahwan muslim tentang riwayat hidup Alexander adalah babak peperangannya dengan Darius dan kemenangannya yang menentukan atas penguasa Persia itu. Dalam cerita alegori tentang kedua tokoh ini, diceritakan bahwa Alexander mempersiapkan semua perbekalan lalu berangkat menuju negeri Darius. Kabar kedatangannya sampai di telinga Darius. Kedua belah pihak bertemu lalu terjadilah pertempuran yang sengit di antara pasukan mereka berdua hingga akhirnya seluruh pasukan Darius kalah dan luka-luka. Kondisi diambang kekalahan ini dilihat oleh dua pengawal Darius. Dua pengawal ini adalah orang dari kota Hamdan. Melihat keadaan seperti itu, mereka berdua justru menikam raja mereka sendiri dari belakang lalu menjatuhkan dia dari kendaraan

---

aneh yang menunjukkan ketidakbenaran cerita pembakaran ini adalah ucapan mereka bahwa Amr bin Al-Ash memerintahkan pendistribusian buku-buku dari perpustakaan itu lewat dibawa 4.000 burung merpati dalam setiap hari 100 jilid sehingga total buku yang dibakar ada 72 juta jilid. Perpustakaan mana di dunia ini yang mampu menampung buku sebanyak itu? Orang waras manakah yang bisa membayangkan kebenaran cerita ini satu bagian dengan bagian lainnya saling bertolak belakang?! Padahal menurut riwayat yang masyhur, perpustakaan Alexandria pernah mengalami kebakaran lebih dari sekali sebelum ditaklukkan Islam. Buku yang tersisa dibawa imperium Romawi ke Konstantinopel. Sisanya dibakar oleh Raja Theodorus tatkala dia memerintahkan pembakaran berhala di Iskandariyah. Pendapat ini didukung oleh Louis Sedillot dalam buku sejarahnya yang berjudul, *Khulashah Tarikh Al-'Arab.*

Kemudian bukti yang menunjukkan bahwa cerita pembakaran ini adalah hoax adalah bahwa kisahnya tidak ditemukan dalam kitab-kitab sejarah karya ulama klasik seperti Ath-Thabari, Al-Ya'qubi, Al-Kindi dan Ibnu Abdul Hakam serta Al-Baladzuri. Inilah sejarah yang kerap dinukil oleh para penulis sejarah penaklukan Islam era kontemporer dan di sana nama perpustakaan Alexandria tidak disebutkan sama sekali. Bahkan yang lebih aneh daripada itu, sejarahwan yang semasa dengan peristiwa penaklukan Alexandria oleh pasukan Islam, Potichus, tidak menyebut adanya pembakaran perpustakaan Alexandria. Kitab-kitab ulama hadits dengan sanad yang shahih pun dalam menerangkan biografi Umar bin Al-Khathab, juga tidak menyebutkan sedikit pun tentang adanya pembakaran perpustakaan Alexandria. Cerita ini dinukil dan disebar oleh sebagian sejarahwan belakangan tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Suku Franka menukil kisah pembakaran perpustakaan Alexandria dengan deskripsi yang aneh dari Abu Al-Faraj Al-Malthi padahal tidak ditemukan dalam buku-buku sejarah ulama klasik. Berita hoax beserta keanehan yang ada di dalamnya ini dalam pandangan para pengkaji dan peneliti terus dikaji untuk membuktikan bahwa menisbatkan pembakaran perpustakaan Alexandria kepada Amr bin Al-Ash adalah kesalahan fatal. Munculnya ide kajian ini didorong oleh adanya berita tentang pembakarannya dalam buku sejarah milik Abu Al-Faraj.

Lihat, penyangkalan panjang lebar atas berita hoax ini dalam *Da`irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin,* 1/331-337. Di sana dicantumkan pernyataan DR. Syibli An-Na'mai Al-Hindi, kepala sekolah Hyderabad yang menukil pendapat sebagian sejarahwan muslim dan fakta kebenarannya. Disebutkan pula di sana, bantahan penulis terhadap kitab *Da`irah Al-Ma'arif,* karya DR. Muhammad Farid Wajdi.

yang dinaikinya.[242] Mereka berdua ingin mencari muka dan posisi dari Alexander dengan menikam Darius. Kemudian Alexander menyeru agar Darius jangan dibunuh tetapi ditawan.

Setelah mendengar laporan tentang Darius, Alexander kemudian pergi mendatangi Darius. Dia melihat Darius hampir mati. Dia kemudian turun dari kendaraannya hingga duduk di dekat kepala Darius. Dia memberitahu bahwa dia sebenarnya tidak bermaksud membunuhnya dan apa yang menimpa Darius semata-mata tidak berasal dari idenya.

Alexander berkata, "Mintakan padaku apa yang sekarang kamu pikirkan, aku akan mengabulkan."

Dara menjawab, "Aku punya dua permintaan. Pertama, engkau membalaskan kejahatan dua pengawal pribadiku." Dia menyebut nama kedua pengawalnya dan daerah asalnya.

Darius melanjutkan, "Permintaan keduaku adalah engkau bersedia menikahi putriku, Roshanak."

Alexander mengabulkan dua permintaan Darius. Dia memerintahkan kedua pengawal yang mengkianati Darius disalib, kemudian dia mempersunting putrinya tadi. Dia menjadi penengah sengketa di kerajaan Darius hingga kemudian kekaisaran Persia berhasil dikuasainya.[243]

Setelah Alexander menggabungkan kerajaan Darius ke dalam kekuasaannya, sejarahwan Ath-Thabari mengatakan bahwa dia

---

[242] Ath-Thabari menceritakan dari Hisyam bin Muhammad, ia berkata, "Raja sesudah Darius bin Ardashir adalah Darius bin Darius selama 14 tahun. Dia berlaku lalim terhadap rakyatnya dan para pemuka kaum dibunuh olehnya. Akhirnya Alexander pun memutuskan untuk memeranginya. Penduduk Persia sudah jemu dan berputus asa dengan rajanya sendiri. Mereka ingin hidup tenang tanpa gangguan darinya. Banyak tokoh dan masyarakat kemudian berpaling dan mendekat ke pihak Alexander. Mereka sampaikan keburukan dan kejahatan Darius dan berbalik memperkuat pasukan Alexander untuk melawan Darius. Kedua belah pihak bertemu di daerah Al-Jazirah dan berlangsung perang selama setahun. Kemudian beberapa orang dari pengikut Darius justru menyergap Darius lalu membantainya. Disebutkan bahwa wazirnya memprovokasi Darius agar menghabisi pengikut-pengikut setianya. Hasutannya berhasil membuat Darius membunuh sebagian dari pengikutnya sendiri. Tindakannya ini dipandang gila oleh orang-orang dekatnya sendiri dan masyarakat umum, banyak dari mereka akhirnya menjauh dan meninggalkannya. Saat itu dia masih pemuda belia yang gampang emosi, pendendam dan gemar berbuat lalim. Lihat, *Tarikh Ath-Thabari*, 2/6.

[243] *Tarikh Ath-Thabari*, 2/7-8.

kemudian menguasai Irak, Romawi, Syam dan Mesir. Setelah kematian Darius, Alexander memeriksa jumlah pasukannya. Dia temukan bahwa pasukannya kini berjumlah 1.400.000 prajurit, dengan rincian 800.000 orang adalah prajuritnya sendiri dan 600.000 orang adalah bekas prajurit Darius.

Imam Ath-Thabari menuturkan bahwa pada suatu hari, di atas kursi tahtanya, Alexander berkata, "Tuhan telah memindahkan kekuasaan dari Darius kepada kita dan Dia menganugerahi kita kebalikan dari apa yang Dia ancamkan pada kita." Kota-kota Persia dihancurkan Alexander. Begitu juga dengan bangunan-bangunan benteng dan rumah-rumah api (tempat ibadah kaum Majusi). Alexander membunuh para pendeta Majusi, membakar kitab-kitab agama mereka dan membumihanguskan diwan-diwan (catatan) milik Darius. Kemudian dia mengangkat sebagian dari pengikutnya untuk memimpin dan mengelola bekas kerajaan Darius.

Selanjutnya, Alexander bertolak ke tanah India lewat perjalanan Darius t. Dia membunuh raja India dan menaklukkan kotanya. Dari sana, dia kemudian berangkat menuju China. Di sana, dia berbuat sebagaimana yang telah dia lakukan di India. Penduduk setempat, raja Tibet dan China, tanpa terkecuali, tunduk pada Alexander. Sesudah itu, dia memasuki bumi kegelapan yang berada di dekat kawasan kutub utara (dan matahari berada di arah selatan) bersama 400 prajurit mencari mata air keabadian (bagian ini yang antara lain membuat Ath-Thabari kebingungan). Dia berjalan menyusuri daerah gelap itu selama 18 hari. Kemudian dia keluar dan kembali ke Irak dan menguasai raja-raja kecil. Alexander meninggal di tengah perjalanan, tepatnya ketika berada di Shahrizor dalam usia 36 tahun -menurut keterangan sebagian sejarahwan-. Jasadnya dibawa ke ibunya di Alexandria.[244]

Imam Ath-Thabari mengatakan, "Jarak antara kelahiran Nabi Isa dan Alexander menjadi raja adalah 303 tahun."[245]

---

[244] *Tarikh Ath-Thabari*, 2/9.
[245] *Tarikh Ath-Thabari*, 2/10.

Kisah dan Petuah Alexander

- Dikisahkan bahwa di setiap penaklukan, Alexander berhasil menaklukkan banyak bangsa. Dia bangun kota-kota baru, pelabuhan dan dia bangun pula pabrik-pabrik pembuatan kapal. Tidaklah dia pergi dari daerah taklukannya melainkan meninggalkan jejak-jejak perbaikan dan pembangunan yang menakjubkan.
- Alexander biasa menjatuhkan hukuman berat terhadap pejabat dan pegawainya yang terbukti terlibat suap.[246]
- Salah seorang penduduk Athena berkata-kata kepada Alexander. Kemudian seorang panglima perang berdiri menghampirinya untuk memberikan hukuman. Tetapi Alexander buru-buru berkata, "Biarkan dia, jangan kamu perosotkan kehormatanmu serendah derajatnya, tetapi angkat ia setinggi kemuliaanmu."
- Alexander pernah bertanya kepada Diogenes,[247] "Dengan apa pahala diraih?" Diogenes menjawab, "Dengan berbuat kebaikan-kebaikan. Dan engkau, wahai paduka raja, mampu berbuat dalam satu hari kebaikan yang bahkan seluruh rakyatmu tidak mampu melakukannya seumur hidup."

Untaian Kata Bijak Alexander

- Kaum bijak bestari sudah semestinya mudah memaafkan kesalahan orang-orang yang berbuat dosa dan tidak tergesa-gesa menjatuhkan hukuman.
- Orang bahagia itu adalah orang yang tidak mengenal kita dan kita pun tidak mengenalnya. Sebab, jika kita mengenalnya, maka kita akan menyibukkan dia di siang hari dan membuat dia tidak lelap beristirahat di malam hari.
- Anggaplah sedikit sebanyak apa pun yang kamu berikan dan anggaplah banyak sedikit apapun yang kamu terima. Sebab, kebahagiaan seorang dermawan terletak pada apa yang dia bisa

[246] *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, 1/218.
[247] Filosof pengikut kehendak bebas manusia (Qadariyah).

berikan sedangkan kesenangan orang kikir terdapat pada apa yang dia bisa terima. Jangan mengangkat orang kikir sebagai kepercayaanmu dan jangan pula menjadikan pendusta sebagai sahabat karibmu. Alasannya, tidak ada kehormatan bersama kekikiran dan tidak pula ada amanah bersama kebohongan.[248]

- Dalam *Siyar Al-'Ajam,* diceritakan bahwa seseorang memfitnah temannya di hadapa Alexander. Lalu Alexander bertanya, "Apakah kamu senang bila kami menerima fitnahnya atas dirimu dan fitnahmu atas dirinya?" Dia menjawab, "Tidak." Lalu ia berkata, "Maka tahanlah dirimu dari berbuat keburukan, niscaya keburukan akan terhindarkan dari dirimu."[249]

Kebijakan Militer Alexander

Di antara strategi militer yang diterapkan Alexander Makedonia adalah pertama-tama dia menaklukkan wilayah-wilayah yang menjadi pintu masuk Antioch (Asia Kecil) supaya mudah menguasai kawasan pesisirnya. Dengan begitu, dia memutus rute kepulangan pasukan Romawi ke Yunani atau Makedonia dan persinggahan mereka di sana. Langkah antisipasi Alexander ini begitu dikagumi Napoleon Bonaparte setiap kali menceritakannya.[250]

Dalam memoar yang ditulis Napoleon dalam pengasingan di Saint Helena, dia menulis sebagai berikut:

Alexander Makedonia betul-betul menaklukkan sebuah benua dengan bala tentara yang tidak seberapa jumlahnya. Akan tetapi, apakah itu dilakukan karena tidak sengaja atau emosi belaka? Jawabannya adalah tidak. Semua itu terjadi dengan perhitungan dan spekulasi yang matang. Dia mengeksekusi rencana-rencananya dengan gagah berani. Dia memimpin pelaksanaannya dengan pemikiran yang cerdas dan serius. Dalam diri Alexander, terpancar sosok seorang prajurit perkasa, politikus ulung dan legislator hebat.[251]

---

[248] Penggalan dari buku *Al-Milal wa An-Nihal,* karya Asy-Syahrastani, 3/64-dan seterusnya.
[249] *Fajr Al-Islam,* karya Ahamd Amin, hlm. 119, cetakan kesepuluh, 1975.
[250] *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin,* 1/314.
[251] *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin,* 1/319. Ini adalah komentar Napoleon tentang Alexander

Alexander Dalam Buku-buku Barat Kontemporer

Ada buku berjudul *Alexander of Macedon* karya Harold Lamb, sejarahwan dunia berdarah Amerika yang lahir di New Jersey pada 1893. Tidak sedikit pembaca dan kritikus yang mengagumi gaya penulisannya. Dia meninggal pada 1962. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh DR. Abdul Jabbar Al-Muthallibi dan Muhammad Nashir Ash-Shani' dan diedit oleh DR. Muhammad Al-Amin. Buku terjemahan itu diterbitkan pada tahun 1965 setebal 400 halaman.

Pada awal pembahasan, buku *Alexander of Macedon* ini mengulik masa kecil Alexander dan kecintaannya pada buku sastra *The Iliad.* Dia tumbuh kembang dengan kegemarann membaca banyak buku di tengah-tengah masyarakat yang menganut paham politeisme, dimana mereka meminta pertolongan dan menyandarkan pengharapan pada dewa-dewa. Buku ini juga membahas masa-masa penggemblengan dan pendidikan Alexander serta kecintannya pada eksperimen dan observasi. Sesudah itu, dia kemudian berguru kepada filosof Aristoteles. Kerap terjadi diskusi serius antara guru dan murid. Tidak jarang Alexander bersikukuh dengan pandangan pribadinya, hanya saja dengan cepat dia melahap semua buku (manuskrip) yang dipinjamkan kepadanya oleh Aristoteles.

Di usia yang masih belia, 16 tahun, dia sudah terjun ke dalam urusan politik dan tata kelola pemerintahan. Inilah pekerjaan terakhir-nya di bawah bimbingan Aristoteles. Ayahnya sering memberi dia tugas-tugas kemiliteran dan mengirim dia ke medan perang. Pernah sang ayah mengangkat dia sebagai panglima batalion dan berakhir dengan pertempuran sengit yang sangat terkenal (perang Chaeronea). Dan sesekali sang ayah menahan dia tetap berada bersamanya untuk mengawasi perkembangan kerajaan ketika militer kerajaan dipimpin oleh Barmino.

Ayah Alexander (Raja Philips) gemar mabuk-mabukan. Itulah sebabnya, sang ibu begitu cemas dan mengkhawatirkan Alexander. Suatu

---

Makedonia. Adapun menurut keyakinan kaum muslimin, pihak membuat legislasi adalah Allah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

hari dia berkata kepada putranya, "Sudah sejak lama aku bernadzar kepada dewa saat aku masih mengandungmu bahwa aku tidak akan berhenti melindungimu selama aku masih hidup." Kehidupan sosial dan ekonomi Alexander —bahkan kehidupan perangnya— penuh dengan perdebatan dan diskusi tentang pemikiran filsafat Plato, Aristoteles dan filosof Yunani lainnya.

Hidup Philips berakhir dengan pisau belati yang ditusukan ke punggungnya oleh seseorang. Saksi mata mengejar pria yang ternyata dia termasuk salah satu pengikut Alexander sendiri yang sebagian dari mereka telah diasingkan oleh ayahnya. Seakan-akan alasan di balik penusukan itu adalah Alexander. Dia bertengkar sengit secara terang-terangan dengan ayahnya. Darinya dia tahu bahwa dia tidak mampu mengontrol emosinya. Akan tetapi penelusuran pembunuh Philips berhenti pada satu titik. Yaitu bahwa dalam hukum keluarga, para kerabat atau panglima perang tidak bisa menebus atau menghukum pembunuhan salah satu anggota keluarga kerajaan yang sedang berkuasa yang dilakukan oleh anggota lain dari keluarga yang sama.[252]

Dewan kabilah kemudian hendak memilih pemimpin baru menggantikan Philips bin Amyntas. Mereka menyarankan agar menunjuk pemimpin baru dari keturunan Philips. Tetapi ada sejumlah alasan di balik keberatan penunjukan Alexander. Salah satunya adalah isu bahwa Alexander bukan putra kandung Philips, dia tidak mendalami sosial kemasyarakatan selama mengenyam pendidikan, tidak berpengalaman dalam kepemimpinan dan terlibat percekcokan yang menjadi awal mula pembunuhan Philips. Namun pada akhirnya, pilihan jatuh pada Alexander. Philips tidak menunjuk pengganti raja sepeninggal dia, tetapi

[252] Dikatakan bahwa pembunuhan Philips terjadi akibat provokasi istrinya, Olympias (ibu Alexander) yang baru saja diceraikan. Lihat, *Mausu'ah Tarikh Al-'Alam*, karya William Langer, 1/64, Maktabah An-Nahdhah Al-Mashriyah. Dalam buku itu, tertulis antara lain sebagai berikut:

Philips mempersiapkan pasukan untuk menjaga keselamatan perjalanan ke bagian barat laut Antioch. Ketika nyaris menyerang dengan pasukan utamanya, tiba-tiba dia jatuh dibanting oleh pembunuhnya. Diduga pembunuh ini adalah orang utusan istrinya, Olympias (ibu Alexander) yang selama ini diperlakukan buruk dan dicampakkan. Philips mati dalam usia yang belum genap 46 tahun. Lihat, *Tarikh Al-'Alam*, 3/10-11.

dia pernah menunjuk putranya yang baru berusia 20 tahun itu untuk melaksanakan tugas kemiliteran (penaklukan). Selain itu, sesudah perang Chaeronea, dia mengomandoi banyak pertempuan serupa dan sekarang dia adalah penguasa agung kerajaan Makedonia.

Kehidupan Alexander berubah drastis sesudah setahun pemaklumatan kenaikan tahtanya. Sebelum menjadi raja, dunia Alexander adalah dunia imajinasi. Dia membayangkan kota-kota yang berada di balik cakrawala dan pegunungan-pegunungan yang menjadi kediaman para dewa. Dia adalah pribadi introvert dan terbiasa mudah percaya pada orang dalam pandangan pertama. Dia senang mendengar nasihat dari kawan-kawannya. Namun sesudah menjadi raja, dia berubah menjadi Alexander yang lain. Dia tidak mudah percaya pada nasihat dan tidak pula menggubris resiko dan bahaya. Setiap kesulitan langsung dia terjang tanpa banyak keraguan. Dia bertekad memimpin pasukannya melakukan perjalanan ekspedisi ke Asia, meninggalkan kampung negerinya. Pada tahun-tahun sesudah itu, tumbuh bakat kepemimpinan dalam dirinya. Dia tidak takut lagi pada kerabat-kerabatnya. Berita-berita kematian dari Bila, desa mendiang ayahnya datang dengan sangat cepat kepadanya. Saudara sepupunya yang bernama Amnytas kemudian Cleopatra yang masih bayi tewas dicekik. Setelah keduanya dilenyapkan, tidak ada yang tersisa dari kerabatnya selain Arridaeus yang kurang waras.

Pasukan Alexander Makedonia berjalan dalam barisan yang panjang untuk memberikan pelajaran berharga kepada kabilah-kabilah. Semua orang turut bergabung ke dalam wilayah kekuasaan Alexander dan barisan pasukan Makedonia. Dalam hal ini, Alexander berhasil. Dia kemudian bertolak menuju Timur. Sebagian filosof menyarankan agar dia memusatkan kegiatannya di Makedonia. Dari sana dia dapat memantau setiap kejadian dan perkembangan. Tetapi jiwanya sangatlah emosial dan bersemangat sehingga dia tidak mau diam. Banyak buku strategi perang yang telah dibacanya. Setiap orang yang dia jumpai dalam perjalanannya di Asia, ditanya olehnya perihal kondisi wilayah

yang akan ditujunya. Pada tahun 334 SM, Alexander berangkat bersama banyak divisi tentara di tengah debu sahara. Alexander telah berangkat dan tidak pernah kembali ke negaranya untuk selamanya.

Alexander berperang dengan sebagian pasukan Persia dan berhasil mengalahkan mereka. Dia mengirim 300 baju seragam perang Asia untuk dipersembahkan ke kuil Parthenon dengan menyertakan sepucuk surat bertuliskan, "Alexander putra Philips dan seluruh prajurit Yunani kecuali pasukan Sparta mempersembahkan hadiah ini, hasil perang yang diperoleh dari pasukan asing yang datang dari Asia."

Pasukan Alexander memasuki kota-kota Ionia. Alexander sendiri melewati rute perjalanan yang licin dan terjal bebatuan dan berlayar mengarungi lautan. Bahaya demi bahaya dia terjang. Bersama bala pasukan terkuatnya, Alexander bersiap mengeksekusi ekspansi musim dingin menuju dataran tinggi Antioch yang berselimut salju. Dia mampu mengajak kabilah-kabilah yang berada di sana untuk bergabung ke dalam barisan pasukannya. Mereka berasal dari bangsa Hittite dan Kamari. Mereka lebih percaya mitos daripada bangsa Makedonia sendiri.

Kereta yang terikat dengan tali yang terbuat dari ranting pohon Cornel menjadi masyhur dengan mitos bahwa siapa saja yang menaikinya, kelak akan menguasai sentaro wilayah Asia. Alexander menghunus pedangnya kemudian memutus ikatan tali itu.

Ketika orang-orang mendengar suara geledek dan petir pada malam itu, mereka meyakini bahwa pemuda Makedonia berambut pirang itu (Alexander) memiliki kekuatan titisan Tuhan. Takdir telah memilihnya untuk menjadi penguasa daerah ini. Keputusan dewan kabilah berjalan meskipun pasukan Makedonia tampaknya sudah putus komunikasi dengan kerajaan Makedonia pusat.

Alexander dan pasukannya berangkat dari Kilikia menuju Selatan. Setelah memasuki daerah musuh, dia membentuk mata-mata yang terdiri dari para saudagar, peziarah kuil dan awak kapal. Pasukan yang mampu bergerak cepat dikirim ke Tarsus, kota yang terletak di sungai Sidnus sebelum musuh mampu mempertahankan atau menghancurkanya. Dia

sendiri terbaring sakit selama beberapa minggu di Tarsus karena demam akibat kesehatan tubuh yang tidak dia perhatikan. Jumlah prajuritnya yang sakit juga bertambah. Orang-orang Syiria penduduk pesisir Tarsus mengejek para prajurit yang menempuh perjalanan sejauh ini dalam udara yang penuh dengan embun rawa yang panas.

Alexander kemudian memberitahu pasukannya bahwa mereka akan berperang dengan kekuatan Persia, terutama dengan raja mereka di jalan sempit menuju teluk Assos yang luas dan jumlah musuh mereka lebih banyak tiga atau empat kali lipat dari mereka. Dia juga memberitahukan strategi perang tipuan, dengan cara memanfaatkan pasukan berkuda untuk menembus barisan musuh dan melatih prajurit bersenjata yang bergerak cepat. Ini adalah taktik perang rahasia bangsa Makedonia. Strategi inilah yang mengantarkan mereka meraih kemenangan demi kemenangan. Beruntung bagi Alexander, raja Persia yang bernama Darius ternyata bukan seorang pemberani dan pasukan siaga yang menyerbu pasukan Alexander bergerak sporadis tanpa arahan dan berhasil dikalahkan. Darius tidak mampu mengumpulkan lebih dari 4.000 prajurit reguler di tengah mundur cepatnya menuju Timur pada hari berikutnya. Darius terus bergerak mundur tanpa henti hingga sungai Eufrat menjadi batas pemisah antara dirinya dan pasukan Makedonia yang menakutkan.[253]

Dalam perang ini, Alexander terkena tebasan pedang pada bagian punggungnya. Keadaan ini memaksa dia dirawat dalam waktu yang lama. Dia membebaskan penduduk Assos dari membayar pajak dan memerintahkan membagikan sebagian besar aset kekayaan bangsa Persia yang selama ini dikuasai oleh militer kepada para panglima besar yang telah gigih berjuang dalam pertempuran. Di sepanjang wilayah

---

[253] Sebagian besar sejarahwan militer memberikan komentar ketika menyebutkan bahwa Darius telah melakukan kesalahan fatal manakala mengumpulkan pasukan besarnya di kawasan yang sempit dan terjal sekiranya pasukan berkuda kesulitan menunaikan tugas keprajuritan dengan mudah dan nyaris mustahil bagi Darius untuk menggunakan senjata pelontar api yang menjadi keunggulannnya, namun sayangnya dalam perang melawan Alexander kali ini, senjata kebanggaan mereka tidak efektif. Semua ini nyata kecuali bahwa Darius tidak mampu memperkirakan bahwa perang besar bakal berlangsung di tempat yang sempit ini dan di kawasan pesisir dekat teluk Assos. Lihat *Alexander of Macedon*, karya Harold Lamb, hlm. 162 (catatan kaki).

yang membentang di pesisir Asia, Alexander sama sekali tidak senang bermusuhan dengan pihak manapun. Kebijakan politiknya yang begitu toleran telah meninggalkan kesan positif di hati setiap masyarakat yang selama ini meragukan dirinya.

Dalam setiap ekspedisi penaklukan, Alexander tidak tertarik pada wanita. Keengganan ini kurang disukai oleh para panglima perangnya. Sebagian bahkan melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak enak untuk disebutkan. Dia memerintahkan untuk menghormati para istri raja, baik dari bangsa Barbar, Asia maupun Yunani sebagaimana mereka memuliakan kaum wanita dari bangsa mereka sendiri. Dia memberikan arahan kepada orang-orang Yunani terkait kedudukan wanita keluarga kekaisaran Persia, bahwa status mereka sekarang sama seperti mereka sebelumnya, dan mereka diperkenankan mempergunakan harta yang sebelumnya biasa diberikan kepadanya dan tidaklah mereka boleh didekati tanpa mengindahkan protokoler yang layak untuk mereka.

Karena desakan sahabat-sahabatnya, akhirnya Alexander menikah dengan Barsin, janda Mamnun Rhodes. Ternyata Alexander menemukan ketenangan karena dicintai olehnya.

Kemudian Alexander menyerang Tyre dan penduduknya dari bangsa Phoenicia dan Kanaan. Tyre dikepung selama tujuh bulan. Adapun Ghaza dikepung selama dua bulan. Di Ghaza, tulang bahu kiri Alexander patah ketika panah ditarik keluar darinya. Walhasil, pasukan Makedonia berhasil mendapatkan batu-batu besar yang dibawa dari selatan Yunani ke daratan Asia lewat Timur Laut Tengah sambil menaklukkan daerah-daerah pesisir pantai yang membentang sejauh 1500 mil di sekitar laut. Alexander melintasi sungai Nil hingga tiba di Laut Tengah. Di sanalah kemudian dia membangun kota Alexandria (Iskandariyah). Ini adalah kota pertama dari tiga belas atau lebih kota bernama Alexandria yang dia bangun sepanjang hidupnya. Pada saat itu, usianya baru 23 tahun.

Alexander kemudian bergerak menuju Timur Mesir. Dia mewujudkan setiap permintaan dari delegasi wilayah-wilayah Arab yang berturut-turut mendatangi tendanya seperti burung elang yang melihat makanan lalu

mengerumun di sekelilingnya untuk mematuknya. Dan Mesir menolak kecuali menggelari dia Fir'aun. Dia akan menjadi "tuhan" selama dia menjadi raja Mesir. Ketika kabilah-kabilah Arab, meminta Alexander agar mengangkat pemimpin untuk mereka, dia menunjuk seorang pemimpin dari Yunani Timur kemudian memperingatkan dia dengan kalimat, "Jangan kamu menciptakan hal baru yang menyelisihi kebiasaan yang sudah mereka lakukan!"

Alexander berangkat ke arah padang pasir sekitar gunung Hermon melewati Damaskus menuju Utara untuk menghindari suhu panas dataran tengah Syiria dan menyeberangi sungai Eufrat lewat jembatan yang sengaja dibangun untuk tujuan ini. Pasukan baru turut bergabung bersama mereka hingga jumlah keseluruhannya mencapai 35.000 pasukan. Mereka menempuh perjalanan di sepanjang dataran yang berada di antara sungai Eufrat dan Tigris.

Kemudian Alexander bertolak ke arah Timur laut menuju sungai yang lain, bukan ke arah Timur sebagaimana yang direncanakan hingga kondisi tanahnya berubah menjadi merah kembali.

Semua ini dilakukan demi menghadapi pasukan dalam jumlah besar yang telah dipersiapkan kekaisaran Persia kali ini. Alexander berhasil mengalahkan mereka dalam pertempuran sengit meskipun jumlah pasukannya tidak sebanyak mereka. Pasukan Persia kalah dan mundur. Setelah semua urusan tampak jelas di mata Alexander, dia mulai bergerak tanpa ragu-ragu. Dia bergerak secepat mungkin bersama beberapa unit pasukannya menuju Selatan lembah Mesopotamia yang dikelilingi sungai Tigris dan pegunungan. Alexander tiba di Babel dan Shush (dekat Ahvaz). Dia masuk ke sana dengan sangat hati-hati.

Alexander selanjutnya tiba di Persepolis (ibu kota kekaisaran Persia). Dia dan pasukannya singgah di sana selama satu atau dua bulan. Sepulang mereka menyusuri Hamdan, pasukan Makedonia berkonfrontasi dengan pasukan baru Persia di Baktria. Kedua pasukan terlibat perang sengit. Sebelum fajar menyingsing, Alexander tahu bahwa Darius telah dibunuh oleh salah satu panglima perangnya sendiri. Tidak ada

yang dilakukan Alexander kecuali melepas kain selimut putihnya lalu menutupkannya ke jasad raja Persia itu.

Dalam penyerangan ke tanah Persia ini, Alexander sering berburu dan meminum arak tetapi tidak sampai mabuk. Dia mendengar perdebatan yang berlangsung di antara sahabat-sahabatnya tanpa merasa terusik dan terganggu. Jarang sekali engkau mendapati dia marah.

Setelah Darius terbunuh, Alexander dan pasukannya menyadari bahwa mereka sedang menempuh rute dagang kafilah-kafilah besar. Jalan yang mereka lalui ini adalah jalan yang menghubungkan Timur dan Barat. Mereka kemudian bertolak menuju laut Qazvin kemudian Gorgan. Kemudian Alexander mendekat ke perbatasan utara wilayah Afghanistan lalu berbelok ke selatan, kemudian berangkat menuju Herat. Jalan kafilah dagang terbentang dari sungai Indus hingga Persepolis. Alexander membandung dua kota Alexandria di Kandahar dan Kabul.

Kemudian Alexander meninggalkan kota Samarkand dan melanjutkan perjalanan mencari orang-orang Skithia. Sepanjang perjalanan, dia tidak berhenti membangun kota dan rumah sakit, menanam pepohonan, mengangkat pemimpin mewakili dirinya dan mengarahkan mereka dengan gagasan pemikirannya. Dia juga melandaskan pandangan dan pengalaman perangnya dari orang-orang yang ahli di antara pasukannya. Alexander dan pasukannya tiba di Tashkent, lalu menaklukkan daerah Safed yang keluarga Yukazyarat (pemimpin Baktria) ada di sana. Dia membunuh sebagian orang yang dekat dengannya ketika dirinya marah besar terhadap mereka. Namun kemudian dia menyesal dan merasa berdosa setelah bertindak sekejam itu. Alexander kemudian bertekad untuk berangkat menyisir daerah pesisir samudera Atlantik dan menyemangati pasukannya untuk berani melakukannya.

Dalam perjalanannya kali ini, Alexander menyukai berburu dan bereksplorasi. Dia melihat banyak bangsa. Dia menjalin keakraban dengan bangsa India. Dirinya diterima sebagai pemimpin tertinggi mereka tanpa keraguan. Alexander menjaga rute serbuan jauh di Utara

di kaki bukit Punjab. Sebagian tentara dan panglima merasa bosan dengan rentetan panjang ekspedisi penaklukan yang dilakukannya. Mereka berkata padanya bahwa perang tidak akan pernah ada habisnya. Mendengar perkatan mereka, Alexander menjawab bahwa tidak ada akhir dari kerja keras seorang pria pemberani kecuali bila sudah tiba di puncak kelelahan. Alexander berkata, "Apakah kalian takut apabila kemajuan kita dihentikan oleh bangsa Barbar yang lain?"

Tetapi Alexander berada di kawasan peralihan. Di tepi sungai Biz, Alexander memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Barat. Mereka sudah menghabiskan lebih dari delapan tahun untuk melakukan ekspedisi ke Timur. Ketika sudah tidak lagi melakukan penyerangan, telah atau nyaris terjadi perubahan pada diri Alexander. Sejak saat itu, dia mulai serius mengelola urusan rumah tangannya. Dia pulang bersama pasukan yang dia andalkan dalam penyerangannya ke wilayah timur.

Pada satu kesempatan, dia pernah berkata bahwa orang Makedonia manapun tidak berani mengikutinya jika dia memang tidak menyukainya. Terbukti, dalam perjalanan mereka, telah banyak kesulitan dan ujian yang harus mereka terjang. Mereka pernah ragu apakah sanggup menyerang dan mengalahkan bangsa Barbar. Di kota Shush, Alexander menyelenggarakan upacara kemiliteran terbesarnya untuk menunjukkan pembukaan ekspansi penyerangan panjang mereka. Dia juga menargetkan perkawinan silang antar sesama bangsa yang menjadi rakatnya. Untuk itulah dia menikahi putri tertua Darius sebagai istri keduanya supaya diikuti oleh mereka.

Dan Alexander tidak berhenti meneruskan perjalanan, karena Babel akan menjadi ibukota kerajaannya. Dia kembali masuk dari jalur laut untuk kedua kali. Malam itu, dia menghabiskan malam dengan menegak anggur hingga fajar. Dia tidak tidur karena saking cemasnya. Karena matanya tidak sanggup terpejam, dia terjun ke sungai untuk berenang. Sesudah meletakkan persembahan di altar kuil, dia kemudian berjalan menuju sisi yang lain, menuju kemah besar di dekat telaga

sekiranya dia dapat berbaring dan mendinginkan tubuh di tengah panas siang. Namun dia justru merasakan demam lalu mandi untuk kedua kalinya. Dan pada malam harinya, demam tinggi menyerangnya.

Pada hari berikutnya, ketika mempersembahkan kurban, dia tidak mampu bersikap tenang. Para panglima berdatangan melihat kondisinya. Ketika mereka masuk, Alexander masih mengenali mereka satu persatu, akan tetapi dirinya tidak mampu berbicara dengan mereka. Saat itu, dia membayangkan para pasukannya. Tatkala mereka mendengar kabar bahwa Alexander kemungkinan akan mati dan para panglima terdekatnya akan merahasiaan keadaan ini dari mereka, sekelompok dari mereka datang menjejali istana dalam suasana sedih. Mereka menerobos jalan lalu mendatangi dirinya satu persatu. Karena sudah tidak kuat lagi berbicara, Alexander hanya menyambut mereka dengan tangan kanannya dan susah payah mengangkat kepalanya kepada setiap pasukan yang mendatanginya. Setelah itu semua selesai, Alexander meninggal. Dia hidup dalam usia 32 tahun 8 bulan.

Tanpa diperkirakan sama sekali, Alexander menghembuskan nafas terakhir di istana Nebukadnezar. Boleh jadi kematiannya lebih disebabkan oleh kelelahan fisik dan banyaknya luka pada tubuhnya daripada sakit demam yang terakhir menyerangnya. Dia mati muda dengan mimpi berkuasa yang baru berhasil dia wujudkan setengahnya.

Dalam kitab *Da`irah Ma'arif*-nya Muhammad Farid Wajdi, disebutkan bahwa sebagian sejarahwan menyatakan bahwa Alexander tewas diracun, tetapi pendapat ini tidak kuat. Mereka yang mengatakan demikian bukan orang-orang yang diperhitungkan. Sebenarnya, dia merusak dirinya sendiri dengan kegemaran bersenang-senang dan berpesta. Boleh jadi iklim wilayah itu dan pekerjaan yang tiada henti dilakukannya makin memperburuk kesehatannya.[254]

Al-Maqdisi menyebutkan bahwa Alexander sudah pesimis masuk ke kota Babel karena lari dari takdir. Dia tiba di sudut kegelapan dan

---

[254] *Da`irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, 1/318.

rasa kantuk yang luar biasa. Orang-orang menghamparkan perisai lalu dia tidur di atasnya. Dia tetap berada di atas perisai yang dipanggul dengan tandu emas. Ketika tersadar, dia melihat kondisi kesehatannya dan yakin bahwa ajal tidak lama lagi akan datang menjemput. Kemudian dia berwasiat agar jasadnya diletakkan di dalam peti kaca dan dibawa ke Iskandariyah. Dia juga menulis surat untuk ibunya yang berisikan nasihat dan ungkapan bela sungkawa. Kemudian dia menjadikan surat itu gulungan kitab. Isi surat dalam gulungan itu berbunyi: Apabila suratku ini datang kepadamu, maka buatlah makanan lalu undang orang-orang ke sana, dan jangan ibu mengizinkan siapa pun memakan makanan itu kecuali orang yang tidak pernah terluka kehilangan ayah, ibu, saudara laki-laki dan perempuan, putra dan putri, atau orang yang dicintainya. Kemudian bukalah gulungan surat yang ada di dalamnya, laksanakan apa yang ada di sana dan mintalah nasihat kepada Tuhan. *Wassalam*.

Sang ibu melaksanakan apa yang diperintahkan putranya. Ternyata tidak ada satu pun orang yang menyentuh hidangan makanan. Sesudah itu, dia membuka gulungan surat lalu membacanya. Tidak setetes air mata pun keluar dan keadaannya juga tidak berubah karena nasihat dan wasiatnya begitu indah dan dalam maknanya.

Para sejarahwan mengatakan, "Ketika jasad Alexander dimasukkan ke dalam peti, para bijak bestari yang biasa menyertainya berdiri hormat, setiap dari mereka mengucapkan kata-kata obituari yang mendalam."[255]

Sous berkata, "Berapa banyak orang ini telah mematikan supaya dia tidak mati, tetapi akhirnya dia pun mati. Bagaimana kematian tidak membela dirinya dengan kematian itu sendiri?"

Seorang bijak bestari berkata, "Bumi yang luas telah dia jelajahi, tetapi dia belum puas sampai seisi dunia berhasil dipeluk oleh kedua tangannya."

---

[255] *Al-Bad'u wa At-Tarikh*, karya Al-Maqrizi, 3/154-155.

Bijak bestari yang lain berkata, "Tidaklah Alexander melakukan perjalanan tanpa pembantu, alat perang dan perbekalan kecuali perjalanan kali ini (kematian)."

Bijak bestari yang lain berkata, "Kami tidak senang dengan perpisahan ini dan kami telah melupakan kesewenanganmu selama ini."

Bijak bestari yang lain berkata, "Tidaklah dia mendidik kami dengan tutur katanya sebagaimana dia mendidik kami dengan diam dan ketenangannya."

Bijak bestari yang lain berkata, "Barangsiapa melihat orang ini, hendaklah dia takut dan sadar bahwa hutang itu tetap harus dilunasi."

Milathus berkata, "Kita datang ke dunia ini dalam keadaan bodoh (tidak berpengetahuan), kita tinggal di sana dalam keadaan lalai dan kita meninggalkannya dalam keadaan tidak senang (enggan berpisah dengannya)."[256]

Catatan Sejarah Alexander dalam Sejarah Kaum Muslimin

Apa yang dituliskan sejarahwan muslim seperti Imam Ath-Thabari dan sejarahwan lain yang memiliki kitab-kitab sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, serupa muatan isinya. Di sisi lain, juga kebanyakan serupa dengan apa yang dituliskan oleh sejarahwan asing ketika membahas riwayat hidup dan ekspedisi penaklukannya. Hanya saja, tulisan mereka secara umum berbeda dari apa yang dituliskan oleh sejarahwan asing dalam beberapa poin berikut:

1. Sejarahwan muslim kita menghindari menuliskan unsur kemusyrikan, kesewenangan dan kegiatannya meminum arak. Ini karena sebagian dari mereka meyakini bahwa sosok yang dimaksud dengan Alexander adalah Dzulqarnain, yang Allah ﷻ memujinya di dalam Al-Qur`an. Bukti yang mereka ajukan dalam hal ini adalah bahwa kaum Yahudi dan Nashrani telah mengubah isi kitab-kitab suci dan memburukkan citra tokoh-tokoh agama.

[256] Lihat *Al-Milal wa An-Nihal*, karya Asy-Syahrastani, 3/67-68.

2. Ketika mereka tiba pada pembahasan tentang ekspedisi penaklukan, terutama ketika Alexander sudah dekat dengan China, mereka menyebutkan pertemuannya dengan bangsa-bangsa yang berperawakan aneh dan menyebutkan pula pertemuannya dengan kaum Yakjuj dan Makjuj serta kisah dia membangun penjara besi. Alasannya adalah karena mereka mengira bahwa Alexander adalah Dzulqarnain.
3. Banyak kisah Israiliyat masuk ke dalam buku sejarahwan muslim. Mereka terkadang menyebutkan kisah-kisah tidak masuk akal dalam sejarah Alexander Makedonia.

Ini lantas tidak menunjukkan bahwa versi sejarah yang dituliskan sejarahwan asing adalah benar. Sejarahnya secara universal telah banyak dikotori—jika boleh dikatakan demikian—sebagaimana akan Anda lihat nanti. Karena setiap kaum mengklaim bahwa Alexander itu termasuk bagian dari mereka. Anda akan melihat perbandingan sederhana tentang apa yang dituliskan tentangnya dalam beberapa paragraf berikutnya.

Di samping itu, kami di sini tidak akan mendiskusikan pendapat kalangan yang mengatakan bahwa Alexander adalah Dzulqarnain, karena ini memang topik tersendiri dan sudah di luar bahasan. Namun kami di sini akan mencantumkan sejumlah catatan yang sekiranya akan mengajak Anda untuk melihat ulang, menganalisa dan mengevaluasi apa yang dituliskan tentangnya di satu sisi dan pencampuradukan riwayat yang terjadi antara sejarah Alexander dan sejarah Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an di sisi lain.

Menurut saya, di antara faktor yang menyebabkan penyebutkan sebagian informasi yang keliru atau dibelokkan tentang Alexander dan keyakinan agamanya adalah karena kedangkalan sejarahwan muslim dalam membaca sejarah Yunani klasik,[257] lantaran masih permulaan era penerjemahan atau karena mereka belum sepenuhnya menguasai

[257] Sementara filosof muslim mengetahui keyakinan Alexander dan menafsirkannya dengan berbagai macam versi.

sejarah bangsa Yunani. Itulah sebabnya, masih ada lubang gelap dari sejarah Yunani klasik yang tidak mereka ketahui.[258]

Tentang hal ini, Ahmad Amin berkomentar, "Sejarah Yunani menurut mereka dimulai dari Alexander Agung atau tidak jauh sebelum itu, ditambah dengan mitos, dongeng dan legenda. Mereka kebanyakan belum mendengar Thucydides dan jarang mendengar nama Homeros."[259]

Jika kita menyimak apa yang dikatakan oleh Al-Mas'udi, kita akan mengetahui bahwa hal itu pernah diisyaratkannya. Dia berkata, "Raja Yunani yang pertama dikenal orang-orang Arab dan memberikan sumbangsih dalam perundang-undangan dan zij (buku yang memuat tabel astronomi) tentang perbintangan dan lainnya adalah Philips (ayah Alexander), yang menjadi raja selama 7 tahun."[260]

Al-Mas'udi meneruskan, "Sebelum Philips, orang-orang Yunani memiliki raja yang jumlah, nama dan masa kekuasaannya masih diperdebatkan. Raja kedua Yunani adalah putranya, Alexander. Dia berkuasa selama 15 tahun, dengan rincian 9 tahun sebelum dia membunuh Darius dan 6 tahun sesudah dia membunuhnya di tengah ketegangan yang terjadi antara kelompok Majusi, Kristen dan penganut agama lainnya. Dia naik tahta saat berusia 36 tahun. Namun orang-

---

[258] Lihat misalnya apa yang dinukil oleh pengarang *Tarikh Al-Khamis,* 1/101. Penulis mencampuradukkan sejarah Dzul Qarnain dan sejarah Alexander Makedonia meskipun dia membedakan penyebutan nama keduanya.

[259] *Fajr Al-Islam,* hlm. 136.

T.J. De Boer pernah mengatakan bahwa bangsa Arab mengira bahwa sejarah Yunani dimulai bersamaan dengan Alexander Agung dan sejarah yang diterima mereka pun sudah banyak bercampur dengan dongeng dan legenda. Tidak diragukan lagi bahwa kedudukan yang diprediksi Aristoteles tentang raja agung di masa lalu ini adalah alasan mengapa filsafat diterima baik di dalam istana para khalifah (ini analisa yang dangkal). Orang-orang Arab sudah mengetahui raja-raja Yunani bahkan Cleopatra dan mereka pun juga mengetahui kaisar-kaisar Romawi. Adapun sejarahwan Yunani seperti Thucydides tidak banyak diketahui mereka bahkan nama mereka pun tidak mereka dengar. Lihat, *Tarikh Al-Filsafah fi Al-Islam,* karya T.J. De Boer. Diterjemahkan ke bahasa Arab dan dikomentari oleh Dr. Muhammad Abdul Hadi Abu Raedah, hlm. 40-41, cetakan keempat, 1377. Ada banyak kesalahan dan pandangan dangkal tentang Islam dalam buku ini. penulisnya banyak mengambil "keputusan tidak adil" dalam melihat filsafat Islam (lihat sebagian komentar penerjemah pada catatan kaki).

Sebenarnya, popularitas Aristoteles di kalangan bangsa Arab tidak sebagaimana dikatakan oleh De Boer, tetapi lebih disebabkan oleh faktor lain. Salah satunya, Aristoteles mengambil sikap moderat antara penganut materialisme dan idealisme, sebagaimana Socrates dan Plato. Inilah madzhab filsafat yang paling banyak diterima.

[260] *At-Tanbih wa Al-Isyraf,* karya Al-Mas'udi, hlm. 97.

orang awam menganggap dia berkuasa lama. Ini adalah sejarah yang diselewengkan."[261]

Al-Mas'udi menuliskan kisah Alexander dan yang dia maksudkan adalah Dzulqarnain.[262]

Al-Maqrizi juga membahas tentang Alexander. Dia menuturkan bahwa ayahnya, Philips menjadi raja sesudah kakaknya. Kemudian dia menceritakan satu peristiwa terbunuhnya sang ayah yang saat itu sedang bermain dengan anak-anaknya termasuk Alexander dan saudara perempuannya.

Kemudian dia menyebutkan bahwa Cleopatra adalah putri Philips, ayah Alexander. Lalu Alexander naik tahta sepeninggal ayahnya.[263] Sesudah itu, dia menceritakan pengalaman dan kebijakan politiknya dalam mengomando bala pasukannya dan meraih kemenangan hebat atas musuh-musuhnya terutama atas Darius. Sebelum itu, dia menyebutkan bahwa Alexander masuk Baitul Maqdis dan mempersembahkan kurban kepada Tuhan di sana.

Kemudian dia menyebutkan bahwa Alexander memasuki Syam, Tartus, Rhodes, Mesir dan membangun kota Alexandria di sana. Informasi ini dia nukil dari dia nukil dari buku Orosius. Dia kemudian berkata, "Inilah informasi yang valid tentang Alexander. Jangan terkecoh dengan informasi-informasi yang menyelisihinya."[264]

Menurut catatan Al-Maqrizi, dikatakan bahwa Alexander berambut pirang dan bermata biru. Dia adalah orang pertama yang gemar mengobrol pada malam hari. Dia memiliki sekelompok orang yang bertugas menghibur dan menceritakan kisah-kisah legenda kepadanya. Tujuan dia tidak lebih adalah untuk menjaga kerajaannya dan melindungi kewarasan dirinya, tidak sekadar untuk bersenang-senang. Tradisi ini kemudian dilestarikan oleh raja-raja Yunani setelahnya, di mana para raja gemar bergadang, mengobrol malam dan mengambil

---

[261] *At-Tanbih wa Al-Isyraf,* hlm. 98.
[262] Lihat *At-Tanbih wa Al-Isyraf,* hlm. 100.
[263] *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar,* karya Al-Maqrizi, 1/150.
[264] *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khuthath wa Al-Atsar,* 1/151.

pelawak dan tukang cerita.[265]

Kemudian dia menukil pernyataan Abu Ar-Raihan Al-Biruni. Di sanalah awal mula sejarah Alexander.[266] Dia menjelaskan bahwa Alexander bukanlah Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an.[267]

Mufassir Al-Khazin juga menceritakan ekspedisi penaklukan Alexander. Ketika ayahnya meninggal dunia, Alexander mencaplok wilayah Romawi sesudah semua kabilah merapat ke barisan pasukannya. Sesudah itu, dia memburu raja-raja Arab dan menaklukkan mereka. Ekspedisinya terus berjalan hingga berakhir di samudera Atlantik. Sesudah itu, dia kembali ke Mesir dan membangun kota yang dia namakan dari namanya, Alexandria. Kemudian dia berangkat ke Syam. Setibanya di sana, dia langsung menuju Baitul Maqdis. Dia mempersembahkan kurban di sana, lalu bertolak menuju Armenia. Dia membangun benteng dan bendungan. Raja Irak, Nabatea dan Barbar mendekat kepadanya. Kerajaan Persia berhasil dia rebut. Lalu dia bertolak ke India dan China. Dia berperang menghadapi bangsa-bangsa yang berada di wilayah yang jauh. Kemudian dia pulang ke Irak. Dia jatuh sakit di Sharazur dan meninggal di sana. Jasadnya lalu dibawa hingga ke tempat dia dikebumikan.[268]

Dalam buku *Da`irah Al-Ma'arif Al-Islamiyah,* disebutkan bahwa ketika para penulis kontemporer menambahkan mitos dan dongeng lalu menuliskannya, maka di sini kami akan mencukupkan pada merangkum apa yang diriwayatkan para penulis Arab klasik dalam bab ini. Catatan pertama kami, silsilah keturunan Alexander ditulis dalam beragam versi. Secara umum, kami temukan bahwa para penulis itu sudah betul dalam menyebut ayahnya (Philips) yang seringnya dibaca Filigus atau Failaguq. Nama ayahnya sering mengalami kesalahan tulis dan disebut sebagaimana nama ibunya, Olympias. Sebagian buku menyebutkan

---

265 *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khuthath wa Al-Atsar,* 1/151.

266 *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar,* 1/152.

267 Lihat *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar,* 1/153.

268 Lihat tafsir *LuBab: At-Ta`wil fi Ma'ani At-Tanzil,* karya Al-Allamah Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi Ash-Shufi, yang tersohor dengan nama Al-Khazin, 3/209, cetakan 1328.

bahwa nama kakeknya adalah Amyntah atau Amyntas. Bahkan beberapa buku-buku klasik menyebutkan riwayat yang bermuara pada kebanggaan bangsa Persia terhadap asal usul mereka, di mana dikatakan di sana bahwa Alexander bukan putra Philips, tetapi anak Darius I. Kalau begitu, Alexander adalah saudara Darius II, raja terakhir Persia.

Dikatakan bahwa ketika Raja Darius memerangi Philips dan memaksa dia membayar upeti telur emas tahunan, maka putrinya yang diberi nama Halay (Al-Firdausi menyebutnya dengan nama lain) dinikahi oleh Darab. Ketika mereka ingin mengambil nama yang unik untuk Alexander, mereka berkata, "Sesungguhnya Halay dinikahi oleh Darab." Akan tetapi Darab tidak lama kemudian sudah tidak menyukainya karena bau tubuhnya yang tidak sedap. Dia kemudian memulangkan istrinya ke ayahnya setelah sia-sia berupaya menghilangkan bau tubuhnya dengan obat Sandarus. Lalu dia melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Alexanderius karena merujuk nama ibunya sekaligus nama obat tadi.

Alexanderius kecil tumbuh di bawah asuhan kakeknya dan dididik oleh filosof Aristoteles. Ketika ayahnya, Philips meninggal, dia naik tahta menggantikannya. Dia kemudian menolak membayar upeti kepada kekaisaran Persia. Darius yang saat itu menjadi raja Persia, meminta upeti, Alexander mengusir utusan Darius sambil mengatakan bahwa dia baru saja menyembelih ayam yang menelurkan telur emas dan memakan dagingnya. Dia menahan uang pajak. Semenjak itu, Alexander bersiap mengumandangkan perang. Dia menghimpun pasukan besar dan berangkat perang pertama kali ke Mesir di mana dia banyak melakukan pembangunan di sana.

Hal yang sama juga dilakukan Darius. Dia menghimpun pasukan lalu berangkat untuk menghadapi Alexander. Kedua pasukan berperang sengit di dekat sungai Eufrat. Ada yang berkata bahwa perang terjadi di tempat lain. Alexander keluar sebagai pemenang. Darius lalu kabur. Akan tetapi dua prajuritnya berkhianat. Mereka menyerang Darius yang menyebabkan dia mati supaya memperoleh kehormatan dari

Alexander. Beberapa riwayat mengatakan bahwa ada banyak perang yang terjadi antara Alexander dan Darius. Tetapi semua pada akhirnya sepakat bahwa Alexander bertemu dengan Darius pada saat musuhnya ini hendak mati. Darius meminta kepada Alexander agar menjaga istrinya dan membalas kejahatan dua prajurit yang melukainya. Dia juga berpesan kepadanya agar menikahi putrinya, Roshanak dan menunaikan beberapa urusannya.

Alexander kemudian berjanji akan melaksanakan wasiatnya. Dia memerintahkan agar jasad Darius dikebumikan dengan tradisi yang sebagaimana berlaku bagi raja-raja Persia. Semenjak itu, Alexander menjadi penguasa resmi kekaisaran Persia. Dia mulai mengelola urusan pemerintahan.

Selanjutnya, Alexander bertolak ke India untuk memerangi Fore yang menjadi sekutu Darius. Perang besar terjadi antara kedua belah pihak di mana kali ini Darius nyaris tidak bisa selamat dari Fore, kecuali setelah dia memainkan siasat agar selamat dari pasukan gajahnya. Tetapi dia berhasil mengalahkannya setelah memaksa musuhnya itu berduel satu lawan satu. Raja India yang lain, Keid menyerah secara suka rela. Dia mengirim lima hadiah menakjubkan kepadanya, antara lain adalah bejana yang isinya tidak pernah habis, budak wanita yang sangat jelita, dan dokter pintar yang sanggup menjawab setiap permasalahan tentang kesehatan. Sesudah itu, Alexander kagum dengan kaum Brahmana. Dia sering mengajak mereka berdiskusi. Dia melontarkan pertanyaan dan mereka memberikan jawaban yang memuaskannya.

Setelah selesai menaklukkan India, Alexander mulai mengekspansi banyak wilayah di dunia. Perang-perang yang telah disebutkan —atau katakanlah yang diceritakan para sejarahwan secara singkat— menunjukkan bahwa dia menaklukkan China dan Tibet. Dan terakhir, dia memasuki bumi kegelapan dan bertemu Nabi Khidhir di sana.

Tampak oleh kami bahwa para sejarahwan mengetahui banyak hal tentang kisah ini, tetapi mereka tidak menceritakannya. Baik karena mereka mengira bahwa Alexander tidak hidup semasa dengan Darius

atau baik karena sebab yang lain.

Di sini, kami cukup mengatakan bahwa Alexander wafat dalam kepulangannya ke Persia ketika berada di Shahrizor, atau ketika berada di Babel, atau saat berada di Baitul Maqdis sebagaimana yang dikatakan oleh Ad-Dinawari dalam usia 63 tahun setelah berkuasa selama 13 tahun (ulama-ulama yang lain menyebutkan versi umur dan durasi berkuasa yang berbeda-beda).

Menurut sebagian riwayat, Alexander meninggal diracun. Ketika dirasa ajalnya sudah dekat, dia menulis surat kepada ibunya di Alexandria yang berisi petuah dan nasihat motivasi untuknya. Jasadnya diletakkan di dalam peti yang terbuat dari emas. Banyak filosof mengungkapkan elegi dengan kalimat-kalimat yang singkat. Dalam elegi itu, mereka menggambarkan bagaimana kedigdayaan duniawi begitu melenakan. Sesudah itu, peti emas itu diboyong ke Alexandria dan dikuburkan di sana.

Al-Mas'udi mengatakan bahwa makam Alexander masih ada pada tahun 963 M (322 H). Bagi orang-orang Timur, Alexander bukanlah penakluk dunia atau bapak pembangunan (dikatakan bahwa ada 12 kota yang dibangun dan dinamakan dengan namanya), tetapi dia hanya pahlawan yang gemar menjelajah hingga ke ujung dunia. Ambisi utama ekspedisi ekspansi Alexander bukanlah mengejar kemashyuran, tetapi lebih didorong oleh rasa hausnya terhadap ilmu pengetahuan. Itulah mengapa, dia selalu ditemani oleh para filosof di setiap tempat yang dia jejaki. Dia memiliki perhatian istimewa terhadap persoalan-persoalan rumit dan keajaiban alam. Oleh karena itu, kita mendapati bahwa Al-Mubasysyir bin Fatik dan Asy-Syahrazuri menuturkan hal itu, sebagaimana yang kemudian dikutip oleh Mirkhavand. Menurut keduanya, Alexander sering menuturkan kisah para filosof Yunani. Pada saat yang sama, keduanya memperlihatkan usaha Alexander dalam membela dan mempertahankan akidah yang benar, karena gelarnya (Dzulqarnain) yang diperselisihkan penafsirannya, mengantarkan pada satu pertimbangan untuk mengatakan bahwa dirinya adalah seorang

nabi yang dikenal dan disebutkan dalam Al-Qur`an, tepatnya pada surat Al-Kahfi ayat 83 dan seterusnya. Hal ini tidak diakui oleh seluruh ulama tafsir. Mayoritas dari mereka mengatakan bahwa ada dua raja bergelar Dzulqarnain, yang pertama datang lebih dahulu dan yang kedua muncul belakangan. Jadi Dzulqarnain adalah Alexander itu sendiri.[269]

Dari sini, kami melihat bahwa Muhammad Farid Wajdi tidak begitu mendalam dalam menukil kisah hidup Alexander sebagaimana yang tercantum dalam sejarah Islam.

Apa yang dikutipnya adalah riwayat-riwayat yang disebutkan oleh beberapa ulama dan sejarahwan. Selain itu, ada banyak riwayat lain yang mencocoki apa yan ditulis oleh para sejarahwan asing.

Boleh jadi, Anda terkagum-kagum kala membaca bahwa Alexander telah menaklukkan wilayah-wilayah itu dalam usianya yang masih muda. Hal ini dipandang aneh oleh Yaqut Al-Hamawi, penulis kitab *Mu'jam Al-Buldan* ketika dia berkata, "Jika ini memang benar, maka tentu menakjubkan dan di luar kebiasaan. Menurutku, dan hanya Allah mengetahui hakikatnya, periode kekuasaannya atau batas kebahagiaannya adalah jumlah ini. Para ulama tidak menghitung selain umurnya. Mengelilingi dunia sambil membawa pasukan dalam perjalanan melelahkan karena harus singgah di banyak tempat untuk mengumpulkan perbekalan dan kendaraan, dan ketekunan mereka yang bertahan di balik benteng, memakan waktu yang tidak sebentar di luar waktu yang dihabiskan untuk perjalanan. Tidak mungkin baginya, memiliki cita-cita yang dilawan oleh raja-raja agung dunia saat dia baru berusia 20 tahun. Butuh waktu yang panjang lagi hingga semua wilayah dan tentara tunduk di bawah kekuasannya sampai dirinya ditakuti semua orang. Perlu waktu yang tidak sebentar bagi dia untuk mengasah kepemimpinan, mereguk pengalaman dan menimba pengetahuan yang sebagaimana dikisahkan. Kapankah ekspedisi dan penaklukannya serta pembangunan kota di setiap wilayah yang dia duduki serta pendaulatan dirinya sebagai raja terjadi?!

---

[269] Lihat *Da`irah Al-Ma'arif Al-Islamiyah*, 2/126-128.

Hanya saja Yaqut Al-Hamawi kembali berkata sebagai berikut:

Namun telah terjadi pada zaman di mana kita hidup sekarang pada tahun 617-618 H, bangsa Tatar datang memasuki wilayah Cina. Seandainya mereka terus bergerak, tentu mereka akan menguasai seluruh China dalam waktu singkat. Mereka berjalan dari perbatasan dataran China hingga mereka keluar dari salah satu gerbang dan menguasai wilayah-wilayah Transoxiana, Khawarizmi, Sijistan, pinggiran Gazni, sebagian Sindh, Qumis, dan seluruh dataran pegunungan di luar Isfahan, Tabaristan, Adzerbaijan, Aran dan sebagian wilayah Armenia hingga mereka keluar dari Derbent. Semua penaklukan mereka berlangsung selama kurang dari 2 tahun. Mereka memerangi setiap kota dan menguasainya hingga Allah meruntuhkan mereka dan memulangkan mereka ke tempat asal mereka datang.

Sesudah angkat kaki dari Derbent, mereka ganti menguasai wilayah Khazaria, Alan, Rusia dan Saqsin. Mereka kemudian memerangi kabilah Kipchak di perkampungan mereka hingga mereka tiba Bulgharia selama. Ekspansi kedua ini kurang lebih memakan waktu satu tahun. Seakan-akan peristiwa penaklukan bangsa Tatar ini menguatkan kisah Alexander, bahwa jika dia menguasai dunia, tentu dia membangun kota (peradaban di sana) dan mengangkat pengganti dirinya. Tentu ini membutuhkan waktu yang panjang lagi di luar waktu ekspansi saja.[270]

Kemudian kami melihat bahwa sesudah menceritakan perang Alexander dan Darius, Imam Ath-Thabari berkata, "Sebagian ulama meyakini dari berita-berita orang terdahulu bahwa Alexander —yang memerangi Darius II— adalah saudara Darius II yang memeranginya dan ayahnya, Darius I menikah dengan ibu Alexander, putri raja Romawi yang bernama Halay."[271]

Sebagian ulama mengatakan, "Bukti bahwa Alexander adalah putranya adalah menjelang kematian Darius II putra Darius I, Alexander meletakkan kepalanya dalam dekapan lalu bertanya, "Wahai saudaraku,

---

[270] *Mu'jam Al-Buldan,* 1/182-183.

[271] Lihat *Takmilah Ar-Riwayah fi Tarikh Ath-Thabari,* 2/7-8.

beritahukan kepadaku siapa orang yang berbuat ini terhadapmu supaya aku membalasnya?"

Al-Allamah Al-Alusi mengatakan bahwa klaim ini salah dan kalimat Alexander, "Wahai saudaraku," tersebut termasuk ungkapan penghormatan dan gaya berbicara dengan orang yang sepadan.[272]

Imam Ath-Thabari menuturkan dalam kisah hidup Alexander, bahwa dia memasuki wilayah kegelapan bersama 400 pasukan mencari mata air keabadian. Dia berjalan selama 18 hari. Tidak diragukan lagi bahwa dia adalah Alexander dari Makedonia. Dia menyebut nama ayahnya dan bahwa dia berasal dari Yunani. Dia juga menyebutkan peperangan yang terjadi antara dirinya dan Alexander. Dia hidup sebelum Nabi Isa dengan terpaut 303 tahun. Semua informasi ini tidak merujuk kecuali kepada Alexander dari Makedonia.

Sebagaimana pandangan Al-Mas'udi dan Ibnu Al-Atsir, Alexander adalah orang yang membangun bendungan (penjara besi) yang disebutkan dalam Al-Qur`an karena menurutnya, Alexander adalah Dzulqarnain. Al-Mas'udi berkata, "Ujung pembangunan Alexander di belahan Timur adalah ujung perbatasan wilayah China dan As-Sili, hingga berakhir pada pembangunan penjara besi Yakjuj dan Makjuj untuk mencegah mereka berbuat kerusakan di bumi.[273]

Kami melihat bahwa Ad-Dinawari menceritakan kisah Alexander dan meyakini bahwa dia adalah Dzulqarnain. Ketika sampai pada kisah Yakjuj dan Makjud, dia langsung berkata, "Dia berjalan menyusuri China menuju kaum yang telah dikisahkan Allah."[274] Tidak berarti bahwa ini dikatakan oleh sebagian besar sejarahwan. Abu Al-Fida' dan yang lain misalnya menyangkal bahwa Alexander sampai di tempat penjara besi.[275]

Dan dia menyebutkan bahwa Alexander menghancurkan Baitul Maqdis, kemudian ketika meninggal, jasadnya diletakkan ke dalam peti

---

[272] *Ruh Al-Ma'ani*, karya Al-Alusi, 16/25.

[273] *At-Tanbih wa Al-Isyraf*, karya Al-Mas'udi, hlm. 24, *Al-Kamil*, karya Ibnu Al-Atsir, 1/238, Beirut 1965 M (1385 H).

[274] *Al-Akhbar Ath-Thiwal*, karya Ad-Dinawari, hlm. 37.

[275] Lihat *Tarikh Abi Al-Fida'*, 1/45 dengan judul asli *Al-Mukhtashar fi Akhbar Al-Basyar*, karya Imaduddin Ismail Abu Al-Fida, cetakan pertama, Al-Mathba'ah Al-Husainiyah Al-Mashriyah.

emas lalu diboyong ke Alexandria.[276]

Ada perbedaan di kalangan sejarahwan muslim tentang siapa orang yang membangun kota Alexandria. Yaqut Al-Hamawi mengatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa kota yang masyhur dibangun oleh Alexander dan jejak sejarahnya masih ada sampai sekarang adalah kota Alexandria di Mesir. Hanya saja, saya melihat perbedaan pendapat terkait siapa orang yang pertama kali membangun kota itu. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Iram Dzatil Imad. Ada pula yang mengatakan bahwa Alexander dan Peremoun adalah dua saudara, masing-masing membangun kota di tanah mesir dan menamakan dengan namanya. Ada juga yang mengatakan bahwa kota itu dibangun oleh Alexander Makedonia. Ada lagi yang mengatakan bahwa orang yang membangunnya adalah Alexander I yang bergelar Dzulqarnain dari Romawi, namanya Asyak bin Salokas. Muhammad bin Ishaq mengatakan bahwa yang membangun Alexandria pertama kali adalah Yakmar bin Syadad.

Ibnu Afir berkata bahwa yang membangun kota itu adalah Jubair Al-Muktafaki.[277]

Penulis kitab *Al-Musathraf,* Muhammad bin Ahmad Al-Ibshihi, mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah orang yang membangun menara Alexandria yang menakjubkan.[278] Tidak mengherankan bila kita mengetahui bahwa yang dimaksudkannya adalah Alexander Makedonia.

Imam As-Suhaili memberikan komentar atas perkataan Ibnu Hisyam. Dia berkata, "Pernyataannya jauh berbeda dari yang sebelumnya. Boleh jadi Alexander (dengan maksud penguasa Makedonia) dinamakan Dzulqarnain juga karena menyerupai Dzulqarnain yang pertama. Hal itu karena dia menguasai wilayah yang terbentang di antara Timur dan Barat sebagaimana yang dituturkan para sejarahwan dan mengalahkan raja-raja Persia. Dia juga membunuh Darius II putra Darius I serta mengalahkan raja-raja Romawi dan yang lain."[279]

[276] *Al-Akhbar Ath-Thiwal,* hlm. 39.
[277] Lihat secara rinci dalam *Mu'jam Al-Buldan,* 1/183-185.
[278] *Al-Mustathraf,* 2/161.
[279] *Ar-Raudh Al-Anif fi Tafsir As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam,* karya Al-Faqih Al-Muhaddits Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Abu Al-Hasan Al-Khats'ami As-

Ketika Ibnu Asakir menuturkan bahwa dia mendengar versi lain yang mengatakan bahwa Dzulqarnain hidup selama 36 atau 32 tahun dan terpaut sekitar 740 tahun sesudah Nabi Dawud dan 5181 tahun sesudah Nabi Adam dan berkuasa selama 16 tahun, maka pernyataannya ini sontak dibantah oleh Ibnu Katsir. Dia berkata, "Yang dikatakannya itu hanya cocok dengan kisah Alexander II bukan Alexander I."[280]

Sebagian dari sejarahwan keliru dalam menyebut usia Dzulqarnain.[281]

Ath-Thabari berkata, "Bangsa Persia meyakini bahwa Alexander berkuasa selama 14 tahun sementara kaum Nashrani meyakini bahwa dia berkuasa selama 13 tahun lebih beberapa bulan."[282]

Menurut kalangan yang mengatakan bahwa Dzulqarnain itu adalah Alexander Makedonia, sekembalinya dari Irak, Alexander jatuh sakit ketika berada di Sharazur dan meninggal dunia di sana.[283] Ada pula yang mengatakan bahwa dia meninggal di Rumiyah Al-Madain.[284] Pasukannya meletakkan jasadnya di dalam peti emas kemudian memboyongnya ke Alexandria.[285]

Dalam kitab *At-Tibyan*, disebutkan bahwa ketika selesai membangun penjara besi, Dzulqarnain kembali ke Baitul Maqdis dan meninggal di sana.[286] Ada yang berkata bahwa dia meninggal di Babilonia.[287]

Suhaili (508-581 H), 2/59, Dar Al-Fikr.

280 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, 2/109.

281 Lihat *Al-Futuhat Al-Ilahiyah*, 3/25.

282 *Tarikh Ath-Thabari*, 2/9.

283 Disebutkan bahwa Alexander dimakamkan di sana. Lihat *Ruh Al-Bayan*, karya Syaikh ismail Haqqi, 2/512.

284 Yaqut Al-Hamawi mengatakan bahwa kata Rumiyah banyak ditemukan dalam perkataan dan daerah bangsa Romawi. Ada dua tempat bernama Rumiyah. Yang pertama di Romawi dan yang kedua di Al-Madain. Kota Rumiyah dibangun dan diberi nama dengan nama rajanya. Lihat, *Mu'jam Al-Buldan*, 3/100.

285 Lihat *Ruh Al-Ma'ani*, 16/25.

286 *Ruh Al-Bayan*, 2/512.

287 Babel adalah sebuah kota yang terletak di Irak. Yang pertama kali membangun dan tinggal di sana adalah Nabi Nuh. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, 1/309. Dalam catatan pinggir di Kitab: *Al-Akhbar Ath-Thiwal*, disebutkan bahwa Babilonia adalah ibukota bangsa Assyria dan berjarak 93 km dari Baghdad hingga selatan pada tepi sungai Eufrat. Kota itu kemudian dibangun oleh Namrud. Di sana dia membangun kuil besar untuk para penyembah matahari. Kota ini semakin populer dalam sejarah kuno sesudah keruntuhan Nineveh. Kota ini berkembang pesat hingga taman gantung Babilonia menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Reruntuhan kota Babilonia kemudian dimanfaatkan oleh Abu Jakfar Al-Manshur ketika dia menjadi khalifah Daulah Abbasiyah untuk membangun Baghdad. Sekarang utusan-utusan Eropa menelusuri jejak-jejaknya di samping daerah Hillah. Mereka menemukan beberapa

Di antara kisah yang tidak masuk akal tentang Alexander adalah cerita tentang perjalanan dia mengarungi lautan kegelapan dan melihat manusia penghuni laut, ikan, istana dan pelita-pelita yang menakjubkan.[288]

Dikisahkan bahwa dia menggunakan batu Mathlis di dalam tenda perangnya supaya kebal dari senjata besi dan juga di dalam rumah supaya tidak dimasuki sihir dan jin.[289]

Diceritakan bahwa Alexander menguasai sebuah wilayah. Dia masuk ke altar dan melihat seorang wanita sedang menenun pakaian. Wanita itu berkata, "Raja yang mulia, engkau diberi kekuasaan yang begitu luas." Kemudian wanita itu didatangi penguasa negerinya. Dia berkata padanya, "Alexander akan memakzulkanmu." Dia pun marah. Lalu wanita tersebut berkata, "Jangan marah, setiap orang mengetahui banyak hal lewat tanda-tanda. Ketika Alexander datang kepadaku, aku sedang mengukur panjang dan lebar pakaian, sedangkan ketika engkau masuk, aku telah selesai mengukur dan hendak memotongnya." [290]

Az-Zubair bin Bikar menuturkan dari Abu Al-Hasan Al-Madaini, ia berkata, "Basil At-Turjuman[291] berkata, "Aku bersama Ar-Rasyhid di wilayah Romawi. Ketika Ankara berhasil ditaklukkan, tiba-tiba batu besar jatuh di pintu benteng dan terdapat tulisan dalam bahasa Yunani (Romawi kuno). Di sana tertulis bahwa Dzulqarnain adalah salah satu putra Yunin bin Yunan. Aku mulai membacanya dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Ar-Rasyid melihat apa yang kulakukan. Tidak disangka, kutemukan dalam tulisan itu kalimat yang berbunyi, "Dengan

---

artefak dan sejumlah tulisan dari masa Nebukhadnezar II dan raja-raja Babilonia kuno. Lihat catatan kaki *Al-Akhbar Ath-Thiwal*, hlm. 4.

[288] Lihat kisah ini dalam *Al-Mustathraf fi Kull Fann Mustazhraf*, karya Al-Ibsyihi, 2/154.

[289] *Al-Mustathraf*, 2/164.

[290] Lihat buku *Al-Asathir wa Al-Khurafat 'Inda Al-'Arab*, karya DR. Muhammad Abdul Muid Khan (*Silsilsah Al-'Ulum Al-Ijtima'iyah*), hlm. 28, Dar Al-Hadatsah, cetakan kedua, 1980 M, dikutip dari *Maduniyah Al-'Arab*, karya Muhamamd Rushdi, hlm. 19, cetakan As-Sa'adah, 1911 M. Penulis menuliskan kisah ini dalam Bab: peramalan. Pengarang *Al-Mustathraf* juga menuturkan kisah ini dalam Bab: perdukunan dan peramalan. Dikisahkan bahwa di akhir cerita, wanita itu berkata kepada Alexander, "Jangan marah, karena setiap orang mengetahui banyak hal lewat tanda-tanda." Penutur kisah itu mengatakan bahwa kenyataannya memang demikian. *Al-Mustathraf*, 2/94.

[291] Dia adalah Basil Ar-Rumi At-Turjuman. Lihat *Ath-Thabari*, 9/69-70.

nama Allah Maha Raja, Maha Hak dan Maha Menerangkan. Wahai anak keturunan Adam, raih kesempatan setiap kali dia datang, serahkan urusan kepada orang yang berhak mengurusnya. Jangan sampai kamu bergembira dalam acara perkabungan dan jangan pula kamu terbawa kesedihan hari yang belum datang kepadamu. Karena jika memang bukan bagianmu, Allah akan datang membawakan rezekimu. Jangan menjadi seburuk-buruk orang yang terperdaya dalam mengumpulkan harta. Berapa banyak kami melihat orang mengumpulkan harta untuk suami istrinya (dirinya sendiri) atas anggapan sikap pelit seseorang terhadap dirinya sendiri berarti menyediakan pundi-pundi kekayaan untuk orang lain. Setiap kaum bijak bestari Yunani seyogianya membaca dan merenungi tulisan ini setiap hari."

At-Turjuman berkata, "Kulihat bahwa tulisan ini bertanggal lebih dari 2000 tahun."[292]

Demikian ini beberapa informasi penguat yang kami temukan di pinggiran beberapa kitab klasik. Pun seumpama sebagian dari isinya tidak valid, maka setidaknya itu sekadar untuk pujian dan penjelasan.

Membandingkan Buku-buku Referensi Asing Modern

Saya tidak dapat membandingkan informasi-informasi tentang Alexanderia antara yang dituliskan sejarahwan asing kuno dan kontemporer.

Akan tetapi, mengenai sumber-sumber rujukan modern yang berhasil saya dapatkan, saya dapat mengatakan bahwa isinya selaras dalam sebagian besar kisah hidupnya, dan terkadang berbeda dalam beberapa hal dari kehidupan pribadinya. Saya pernah menulis dengan sangat ringkas kehidupan Alexander sebagaimana dituliskan oleh Harold Lamb. Dan kami melihat bahwa informasi-informasi yang terdapat dalam *Mausu'ah Tarikh Al-A'lam* sesuai dengan informasi yang terdapat dalam buku *Alexander of Macedon* miliki Harold Lamb.

---

[292] Lihat *Al-Akhbar Al-Muwaffaqiyat*, karya Az-Zubair bin Bikar diditahqiq oleh oleh Dr. Sami Makki Al-'Ani, hlm. 36, Mathba'ah Al-'Ani, Baghdad.

Di sini disebutkan bahwa setelah membunuh sahabatnya (Clitway) dan menikah dengan Roshanak (dari Persia), Alexander mulai menggeluti pengetahuan keagamaan dan ketuhanan sebagaimana medium terbaik untuk menangani bangsa Yunani sebagai raja absolut tanpa menyakiti perasaan mereka dengan bebas.[293] Dia kemudian memerintahkan mereka mengenalnya sebagai putra dari dewa Amun Zeus.[294]

Begitu juga, sejarah singkatnya dalam *Tarikh Al-'Alam,* mirip dengan apa yang dituliskan oleh Harold Lamb.[295] Ada buku berjudul *Al-Iskandar Al-Maqduni,* yang berbentuk naskah drama. Judul asli naskah dramanya adalah *Adventure Story,* berupa kisah petualangan karya Terence Rattingan. Dia lahir di London pada 1911 M. Buku tersebut diterjemahkan dan diberi pengantar oleh Muhammad Kamil Kamali dan dievalusi oleh DR. Muhammad Samir Abdul Hamid pada 1970. Sebagaimana dikatakan penulis kata pengantar, materi penulisan naskah drama ini merujuk pada sejarah kuno. Segala peristiwa dipelajari dan menjadi pelajaran dan permisalan selama beberapa abad.[296]

Tidak diragukan lagi bahwa naskah drama adalah satu hal sedang sejarah adalah hal lain. Mau tidak mau harus ada identifikasi ilmiah, ketelitian dan evaluasi dalam sejarah. Sedangkan dalam drama, imajinasi dan kreativitas penulis biasanya melakukan penyimpangan dan penambahan. Penulis kata pengantar berkata sebagai berikut:

Dari sini, peran seorang seniman kreatif yang mencurahkan imajinasi bebasnya untuk menghadirkan gambaran menakjubkan yang penuh dengan unsur kesenangan kepada audiens sembari menambahkan unsur-unsur luar ke dalam fakta sejarah, terkadang tidak terlihat oleh seorang akademisi dan peneliti atau kemampuan dan bakat imajinasinya sulit dipahami olehnya.[297]

Salah satu tujuan drama adalah mengalirkan nuansa petualangan, kepahlawanan dan kerja keras dalam jiwa penonton, dan memahami

---

[293] *Mausu'ah Tarikh Al-'Alam,* hlm. 166.
[294] *Mausu'ah Tarikh Al-'Alam,* hlm. 167.
[295] Lihat dari hlm. 10 sampai 15.
[296] Lihat naskah dramanya, hlm. 7.
[297] Ibid, hlm. 7.

kepribadian Alexander yang berstatus raja dengan spirit keagungan seorang raja, keinginan mendominasi dan berperang. Seorang penulis naskah drama pada akhirnya menggambarkan kepribadian dan psikologi Alexander dalam naskah dramanya.

Ada naskah drama lain yang ditulis oleh sastrawan asal Perancis, Jean Racine (1639-1699) dengan judul *Alexander* yang ditulisnya pada tahun 1665. Naskah ini diterjemahkan oleh DR Kautsar Abdus Salam Al-Buhairi dengan tebal 82 halaman buku berukuran sedang. Dalam pengantarnya, disebutkan bahwa kritik keras yang paling berbahaya dalam tragedi terbatas pada penulisnya telah menjadikan Alexander sebagai sosok yang membingungkan. Penakluk terbesar dalam sejarah kuno ini ternyata sekadar pria kasmaran yang kebingunan karena cinta. Lewat metode romantisme pula, mereka menjadikan sosok Porus (raja India) lebih hebat daripada Alexander. Tetapi Racine dengan jujur menyebutkan bahwa semua peristiwa dalam naskah dramanya adalah fakta yang dia ambil dari dua sumber, yaitu sejarahwan latin, Justin dan Quinte Curce.

Naskah drama tersebut terdiri dari lima bab.

Bab pertama: Dua raja India, Porus dan Taksil berlomba-lomba melamar Ratu Xian sementara Alexander datang mengancam kerajaan mereka. Kemudian saudara perempuan Taksil, Cleoville jatuh cinta pada Alexander. Dia beberapa kali menerima surat cinta darinya kemudian dia menasihati kakaknya agar menyerah kepada Alexander. Penyerahan ini tidak sekadar menghinakan Porus saja, tetapi juga merendankan Xian yang sama-sama benci kepada Alexander.

Bab kedua: Alexander mengirim utusan bernama Hephaestion untuk menawarakan perdamaian kepada dua raja India tadi. Porus menolak proposal Alexander dengan keras sedangkan Taksil cenderung ingin berdamai dan bersahabat dengannya sedari awal. Akan tetapi Porus menjadi arogan setelah terus didesak oleh Xian. Dia sempat ragu selama beberapa waktu antara harus menerima ajakan damainya atau menabuh perang melawannya. Pada saat bersamaan, Xian memberi

isyarat bahwa dialah pria yang mengisi hatinya.

Bab ketiga: Taksil buru-buru datang dengan nafas terengah-engah untuk menyampaikan kepada saudara perempuannya dan Xian bahwa Porus kalah dalam pertempuran melawan Alexander. Tidak lama kemudian, Alexander datang lalu mengungkapkan rasa cintanya kepada Cleoville. Sesudah itu, dilangsungkan pernikahan antara Xian dan Taksil.

Bab keempat: Xian menangisi kematian Porus dan dia mengatakan tidak akan menyerahkan dirinya kecuali kepada orang yang membalaskan dendam atas kematiannya.

Bab kelima: Pada episode terakhir ini, tiba-tiba muncul berita yang mengabarkan kemunculan Porus yang telah diumumkan telah mati. Dia menjadi tawanan dan dibawa ke hadapan Alexander dan dua ratu (Xian dan Cleoville). Lalu dia mengumumkan kepada mereka kematian Taksil yang datang menantangnya berduel di medan perang. Pada saat itu, Alexander menyerahkan kembali kerajaan India kepadanya dan mendoakan keberkahan untuk pernikahannya dengan Xian.[298]

Ini informasi yang mampu saya kumpulkan tentang Alexander dari sumber-sumber referensi asing modern yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.[299] Saya menduga, dalam sebagian kisah hidup Alexander sudah ada yang diselewengkan dan diglorifikasi walaupun ditulis oleh orang Yunani sendiri. Mereka terkenal dengan cerita-cerita legenda tentang tuhan kuno mereka dan cerita-cerita puitik terkenal yang bernama puisi epik (wiracarita). Di sinilah kisah heroik dan peperangan mereka diceritakan. Mudah ditemukan ada banyak heroisme fiktif dan deskripsi hiperbolis di dalamnya.

Mereka juga mengimajinasikan sekian banyak peristiwa pertempuran dan menuangkan tamsil, metafor dan majas dalam mengungkapkannya. Saya berkata bahwa tidak mengherankan jika hal-hal semacam ini masuk

[298] Lihat *Masrahiyat Rasin*, 1/166, Universitas Liga Arab, Al-Idarah Ats-Tsaqafiyah, Dar Al-Ma'arif, Mesir.

[299] Kisah hidup Alexander Makedonia diterjemahkan oleh penulis Turki, Eames Oulop dalam bahasa-bahasa Islam yang bercampur dengan tulisan Arab dengan judul *Kitab: Tarikh Iskandar ibni Filubus*, Mathba'ah Mulaq, Mesir, 1254 H. Ada juga naskah drama dengan mengambil judul namanya yang ditulis oleh penulis terkenal Musthafa Mahmud.

dalam kisah hidup Alexander meskipun bersifat agitasi. Seorang emperor yang menaklukkan dunia, pasti adalah orang yang kuat dan luar biasa. Di samping itu, tentu sudah mengarungi banyak pertempuran, kesulitan dan petaka. Tidak sedikit kejadian dan pengalaman yang pasti sudah dia rasakan.

Penulis Ahmad Amin menyebutkan bahwa bangsa Assyiria menyalin buku-buku Yunani dengan penuh tanggung jawab dan teliti selama tidak menyentuh prinsip ajaran agama, seperti ilmu logika, ilmu alam dan kedokteran. Bila tentang ketuhanan, mereka hanya menyalin bagian yang sejalan dengan agama Kristen. Bahkan mereka sampai mengubah nama Plato dalam buku-buku mereka menjadi seorang rahib Timur. Mereka mengatakan bahwa dia membangun kuil untuk dirinya di daratan yang jauh dari pemukiman dan beribadah di sana bertahun-tahun.[300]

Persamaan Referensi Asing dan Referensi Arab

Sumber-sumber rujukan asing dan Arab seirama dalam banyak aspek dari kehidupan Alexander. Salah satunya adalah bahwa dia telah membangun tiga belas kota yang dinamakan dengan namanya. Begitu juga, peperangannya dengan Darius dan bahwa kaisar Persia itu dibunuh oleh pasukannya sendiri, dan pernikahan Alexander dengan putri Darius. Selain itu, dua sumber itu juga sama-sama menyebutkan wilayah-wilayah yang ditaklukkan Alexander dan ekspedisi militernya secara umum—dan hal-hal lain yang telah disebutkan terdahulu.

Antara Referensi Kami dan Referensi Mereka

Kami menemukan perbedaan antara sejarahwan muslim dan sejarahwan asing dalam beberapa aspek penting.

Dalam buku-buku sejarah asing, disebutkan bahwa Alexander mengklaim sebagai Tuhan. Sementara dalam buku sejarah Arab, misalnya dalam kitab *Al-Milal wa An-Nihal,* kami menemukan bahwa

---

[300] *Farj Al-Islam,* karya Ahmad Amin, hlm. 131.

Alexander melarang orang-orang bersujud kepadanya. Dia berkata, "Tidak boleh sujud kecuali kepada Dzat yang menciptakan semuanya."[301]

Sumber-sumber rujukan Islam juga tidak menyebutkan Alexander menyembah banyak Tuhan (politheisme), memberikan persembahan di kuil-kuil dan meminum khamr. Sementara tiga hal ini banyak ditemukan dalam referensi asing. Di sana juga disebutkan bahwa Alexander berlaku zuhud terhadap wanita dan kerap ditegur oleh sahabat-sahabatnya karena keengganannya bersenang-senang dengan wanita.

Disebutkan pula dalam referensi asing bahwa sikap Alexander berubah drastis di penghujung hidupnya. Dia menjadi gemar membalas dendam, melakukan pembunuhan dan pengrusakan. Adapun dalam sumber-sumber rujukan Islam, kehidupan militernya tetap rutin dan sama sebagaimana ia sedari awal.

Sumber rujukan kami menuturkan bahwa Alexander menguasai sebagian besar wilayah dunia. Dalam buku milik Harold Lamb, disebutkan bahwa dia mati muda dan belum tuntas memwujudkan mimpi besarnya (menguasai dunia) kecuali baru setengahnya saja.

Saya tidak menemukan catatan informasi tentang Alexander membangun benteng besi dalam buku-buku karya sejarahwan Eropa, kecuali penulis yang merujuk kepada Al-Qur`an dan menduga bahwa sosok yang dimaksudkan bergelar Dzulqarnain itu adalah Alexander Makedonia. Menurut kami, Harold Lamb telah menafikan keberadaan Alexander sebagai orang yang membangun penjara besi sebagaimana yang disebutkan sebagian sejarahwan.[302] Dan saya mengira bahwa alasan mengapa sejarahwan muslim kita memasukkan informasi pembangunan penjara besi dalam kisah Alexander adalah karena mereka mengira bahwa dia adalah Dzulqarnain.

---

[301] Lihat *Al-Milal wa An-Nihal*, karya Asy-Syahrastani, 3/65.

[302] Lalu dia memberikan komentar terhadap orang yang mengklaim Alexander adalah Dzul Qarnain. Dia juga mengkritik para penulis Persia sesudah mereka memeluk agama Islam. (Ditambahkan kebohongan lain ke dalam riwayat hidup Alexander. Yaitu, Alexander berjuang keras dalam perjalanan ekspedisinya, membangun tembok-tembok besar yang diisi penuh dengan minyak. Kemudian dia menyalakan api. Dengan mendirikan dinding tembok berapi ini, dia mengepung mereka di utara. Maksudnya kekuatan pengrusak dari kabilah Ya'juj dan Ma'juj. Lihat *Al-Iskandar Al-Maqiduni (Alexander of Macedon)*, hlm. 296.

Saya juga melihat ada alasan penting lain di sana. Yaitu, para sejarahwan berpijak dan merujuk pada sumber-sumber sebelumnya yang menuliskan tentang hal itu. Seperti itulah kemudian, kabar pembangunan penjara besi tersebar. Kesamaran sosok Dzulqarnain juga turut berperan dalam penyebaran kabar ini.

Menyangkut bagaimana Alexander meninggal dunia, kami melihat bahwa sejarahwan Al-Maqdisi menyebutkan dalam kitab *Al-Bad`u wa At-Tarikh* bahwa dia pesimis untuk masuk ke kota Babel karena takut akan takdirnya. Lalu dia menulis wasiat teruntuk ibunya sebelum meninggal. Hal ini tidak disebutkan oleh buku-buku referensi asing kendati wasiat ini banyak ditemukan dalam buku-buku sejarah kita.

Bahkan kami melihat perbedaan pendapat di kalangan sejarahwan muslim kita pasca Al-Maqdisi.[303]

Buku-buku sejarahwan muslim yang membahas Alexander bisa dipetakan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Kalangan yang menyatakan bahwa Alexander adalah Dzulqarnain. Dalam menuliskannya, mereka terkadang mencampur-adukkan sejarah, usia atau beberapa aspek perilakunya.

2. Kalangan yang menyatakan bahwa Alexander bukanlah Dzulqarnain, tetapi dia adalah pembunuh Darius. Tulisan mereka sering kali mendekati tulisan-tulisan sejarahwan Eropa, terutama pasca penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab. Misalnya, penulis kitab *Nihayah Al-Arab fi Funun Al-Adab,* menukil dari buku Ptolemaeus.[304] Dan Ptolemaeus ini sebagaimana disebutkan Harold Lamb dalam bukunya, *Alexander of Macedon,* adalah orang pertama yang menulis tentang Alexander. Ketika kami membaca buku-buku mereka, maka tidak lepas dari dua hal. Pertama, penulis melemahkan pendapat ini dan mengisyaratkannya secara eksplisit. Atau kedua, penulis menyebutkan saja tanpa menunjukkan sumber rujukan dan

---

[303] Lihat *Tarikh Ath-Thabari,* 2/10-12, *Da`irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin,* 1/318-319 dan akhir dari buku *Al-Iskandar Al-Maqiduni,* karya Harold Lamb.

[304] *Nihayah Al-Arab fi Funun Al-Adab,* karya Syihabuddin Ahmad bin Abdul Wahab An-Nuwairi, 15/235.

tidak yakin akan hal itu. Seperti pendapat orang yang mengatakan bahwa Alexander adalah putra Darius I dan saudara kandung Darius II. Dan An-Nuwairi pun heran dengan informasi ini.[305]

Sumber Rujukan Kontemporer Kami

Sebagian besar peneliti pada era sekarang tampak cenderung berpegangan pada sejarah Yunani yang ditulis oleh sejarahwan asing. Hal itu karena mereka melihat bahwa ini adalah sejarah khusus mereka sendiri, sehingga menurut mereka, rujukan untuk membaca sejarah mereka lebih baik berasal dari tulisan mereka langsung.

Tidak diragukan bahwa sebuah studi harus menyerukan perimbangan, komparasi kemudian melakukan identifikasi, klarifikasi, lalu dilanjutkan dengan pemilihan dan penguatan (yang terkuat di antara sekian varian versi perndapat) dengan berdasar pada bukti dan data,

DR. Wajdi melihat bahwa cara yang terbaik adalah menyalin sejarah ini dari para sejarahwan barat dengan beberapa pertimbangan berikut:

Pertama: Alexander lebih dekat dengan mereka, bahkan bagian dari mereka. Yang dekat dengan seseorang lebih mengenali dirinya daripada orang lain.

Kedua: Mereka sangat serius dalam mempurifikasi sejarah Alexander dan membersihkan wibawa dan reputasinya. Seandainya mereka mendapati kesempatan atau izin untuk itu, pasti akan mereka lakukan.

Ketiga: Kalangan sejarahwan Arab mendapatkan kabar berita ini dari mulut orang-orang Yunani yang berhubungan dengan mereka pada periode pertama sejarah Islam. Alexander bagi mereka bukan sosok penting sampai kemudian para sejarahwan mengklarifikasi sejarahnya dan berlebihan mengkritisinya. Adapun sejarahwan Eropa menukil apa yang mereka tuliskan dari sumber-sumber primernya dan mengkajinya dengan standar ilmiah akademisi.[306]

---

305 *Nihayah Al-Arab,* 15/242.
306 *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin,* 1/322.

Pemikiran DR. Wajdi ini selaras dengan banyak buku Arab saat ini sebagaimana ia sependapat dengan penulis kitab *Al-Bahr Az-Zakhir.*[307]

Kemudian kami melihat bahwa dia membahas atau menukil riwayat hidup Alexander sebagaimana yang terdapat dalam buku *Alexander of Macedon* karya Harold Lamb, sambil menyebutkan beberapa hal lain.[308]

Kami juga merasakan bahwa penulis *Al-Bahr Az-Zakhir* cenderung berpendapat bahwa Alexander adalah Dzulqarnain, walaupun dia memapar banyak kisah Alexander yang notabenenya jauh dari kisah tentang Dzulqarnain, seperti Alexander memberikan persembahan kepada para Tuhan. Dia menulis sebagai berikut:

Dan Alexander kembali menuju arah Barat dari sungai Amu Darya. Dia menghabiskan musim dingin di Zariaspa. Lalu dia mengerahkan kekuatan militernya melawan bangsa Saatiya. Tetapi Alexander kalah telak. Keadaan ini memaksa dia menutup akses dengan membangun dinding tembok atau bendungan yang masyhur disebutkan dalam Al-Qur`an di ujung arah Timur laut di pinggiran Jamushtapa dari arah Timur."[309]

Bersamaan dengan itu, ada banyak studi tentang hidup Alexander yang tidak meyakinkan dan tidak melewati batas-batas asumsi. Terutama ketika kami mengetahui bahwa sejarahnya baru terkodifikasi sesudah 400 tahun dari kelahirannya.

Menimbang Sejarah Alexander

Dalam buku *Da`irah Ma'arif Al-Qarn At-Tasi' 'Asyara Al-Faransiyah,* disebutkan bahwa bangsa Timur kebingungan mengenai sosok Alexander. Bangsa Persia mengklaim bahwa dia berasal dari keluarga Persia dan meyakini bahwa dia memiliki kemampuan ajaib di luar nalar manusia. Mereka menisbatkannya pada keluarga yang berkuasa di kerajaan mereka. Menurut mereka, Alexander adalah putra Raja Darab

---

[307] *Al-Bahr Az-Zakhir fi Tarikh Al-'Alam wa Akhbar Al-Awail wa Al-Awakhir,* karya Mahmud Fahmi (W. 1311 H), cetakan pertama, 1312 H.

[308] Lihat ulasannya dalam jilid 1, 2/134-152.

[309] *Al-Bahr Az-Zakhir,* 2/148.

dia menyerang negaranya sendiri untuk membebaskan kekuasaannya dari tangan saudaranya (Darius). Adapun para penulis Kristen dari Timur, sama seperti Marhebrus dan Ibnu Al-Bathriq. Mereka mengklaim bahwa Alexander berasal dari keturunan Mesir. Menurut mereka, Raja Nikambus ketika diusir oleh Raja Persia, Artaxerxes dari kerajaanya, dia berlindung ke Makedonia dan memperlihatkan keahliannya dalam ilmu perbintangan. Dia memiliki hubungan dekat dengan Olympias, istri Philips, yang kelak melahirkan Alexander.[310]

Harold Lamb mengatakan bahwa sebagian besar catatan yang dituliskan dalam bahasa Yunani telah hilang dan tidak sampai kepada kita dengan utuh kecuali buku-buku karya penulis Romawi era belakangan. Di penghujung abad 1 pasca era Al-Masih, banyak sekali diketemukan buku-buku tentang Alexander.[311] Dia mengatakan, "Generasi terakhir penulis buku riwayat tokoh adalah Flavius Arrianus, lahir di Yunani dan menjadi penguasa di kawasan Transoxiana. Dia menulis buku paling lengkap tentang riwayat hidup Alexander Makedonia. Buku itu diberi judul *Shumud Al-Iskandar*."

Dia berkata, "Aku menuliskan banyak dongeng dan legenda tentang sosok Alexander. Salah satunya kisah kenaikan Anabas yang ditulis oleh Kalstin dan kisah ini menyimpang dan memutarbalikkan fakta. Dan juga pujiannya kepada suami Tayes, Raja Ptolemaeus putra Loukos karena alasan-alasan politik. Begitu juga dengan penulis yang bernama Aristopolos.[312]

Selayaknya manusia dengan naluri dasarnya, orang-orang Eropa menerima kisah legenda-legenda Mesir yang begitu cepat diklaim sebagai era Alexander sebagai fakta yang mengungguli fakta-fakta sejarah bangsa Romawi. Bangsa Iran pun menjadikan Alexander sebagai penguasa dan menganggapnya sebagai orang berdarah Iran. Dalam kisah dongeng mereka, Alexander adalah putra asli raja terakhir Koresy

---

[310] Lihat informasi ini dalam *Da'irah Al-Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, karya Muhammad Farid Wajdi, 1/322.

[311] *Alexander of Macedon*, karya Harold Lamb, hlm. 392.

[312] *Alexander of Macedon*, hlm. 392.

(penguasa kekaisaran Akhemeniyah) dan bukan putra dari Philips.[313]

Sementara kabilah-kabilah Arab melestarikan sosok Alexander dalam ruang imajinasi. Mereka mengklaim bahwa Alexander adalah Dzulqarnain. Sama seperti Nabi Musa, dia adalah pahlawan suci dalam Islam yang menyingkirkan tuhan-tuhan asing yang bertentangan dengan Islam. Maksudnya, dia adalah raja yang menghancurkan berhala-berhala yang dituhankan orang-orang musyrik.

Orang-orang Habasyah (Ethiopia) mengatakan bahwa Alexander berasal dari bangsa mereka, yang datang dari laut Merah. Sebagaimana dinubuwatkan, muncul mukjizat luar biasa dari sosok tidak dikenal yang merupakan putra Raja Philips yang muncul sebagai rasul kristiani.[314]

Orang-orang Armenia dan Syiria mengutip sebagian dongeng ajaib yang pada zaman itu telah menjadi semacam kemuliaan dunia yang turun-temurun. Bahkan orang-orang Byzantium yang mengaku mengetahui Alexander, menjadikan dia sebagai raja dan pahlawan mereka.[315]

Ketika pasukan Salib tiba di Timur Dekat (kawasan Timur Tengah), mereka mendengar dongeng dan legenda dari para penyanyi di ruang-ruang aula dan para tukang cerita di pasar. Mereka pun menganggap bahwa Alexander adalah seorang pahlawan, menganut agama Kristen dan hidup di era jauh sebelum mereka.[316]

Saya mengira bahwa ini pandangan adil yang ditelaah penulis berdasarkan pendapat sekian banyak bangsa terdahulu tentang sosok Alexander. Dia menuliskan apa yang perlu disebutkan. Akan tetapi apakah penulisnya sendiri bisa selamat dari kesalahan? Saya kira belum tentu.

Sejauh pembelokan sejarah yang menimpa kisah hidup Alexander, kami menukil bahwa bangsa Assyiria dulu menyalin buku-buku Yunani

---

313 *Alexander of Macedon,* hlm 393-394. Akan ada Bab: terpisah yang mengupas tentang raja ini.
314 *Alexander of Macedon,* hlm. 394.
315 *Alexander of Macedon,* hlm. 394.
316 *Alexander of Macedon,* hlm. 395.

yang membahas tentang dewa-dewa dan sejenisnya dengan versi yang sejalan dengan keyakinan Kristen.

Ahmad Amin menyebutkan bahwa bangsa Persia menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Pahlavi (bahasa Persia Pertengahan)[317] Maka tidak aneh bila terjadi distorsi sejarah selama proses penerjemahan.

Dia juga menyebutkan bahwa sejarahwan muslim klasik ketika menukil sejarah Alexander, mereka menyalin riwayat hidupnya tanpa menyebutkan dewa-dewa. Lalu mereka menambahkan ke dalam sejarahnya, pembangunan penjara besi bagi Yakjuj dan Makjuj karena mereka mengira bahwa dia adalah Dzulqarnain.

Kesimpulan

Seperti inilah kami menemukan bahwa sejarah Alexander tidak sampai kepada kita secara utuh dan benar. Sejarahnya hanya berupa kabar dan wiracarita yang baru ditulis berabad-abad sesudah kelahirannya. Kemudian kabar-kabar itu disalin dan diterjemahkan apa adanya oleh sejarahwan klasik dari pendahulu mereka. Generasi berikutnya lalu membubuhkan tambahan-tambahan sesuai dengan kepentingan dan keyakinan mereka masing-masing.

Apakah Alexander Makedonia Seorang Mukmin?

Menurut saya, pembahasan tentang Alexander selalu berkaitan dengan pertanyaan ini. Tidak ada yang akan mengatakan bahwa Alexander adalah Dzulqarnain apabila dia mengetahui bahwa dia menganut agama yang batil.

Hal itu karena Allah ﷻ menyanjung Dzulqarnain dalam kitab suci Al-Qur`an karena keadilan dan kecintaannya pada perbaikan bumi serta keimanannya kepada Allah dan hari akhir.

Barangsiapa berpandangan bahwa Alexander Makedonia adalah seorang mukmin, maka dirinya tidak mengingkari bahwa dia memang Dzulqarnain.

---

[317] *Farj Al-Islam*, karya Ahmad Amin, hlm. 131.

Sedangkan orang yang berpandangan bahwa Alexander Makedonia menganut agama yang sesat, niscaya akan menolak untuk mengatakan bahwa dirinya adalah Dzulqarnain.

Ada di antara ulama muslim yang menyatakan bahwa Alexander Makedonia dan Dzulqarnain adalah dua sosok yang berbeda. Tetapi ada pula yang cenderung berpendapat bahwa Dzulqarnain itu adalah Alexander Makedonia. Mereka menguatkan pendapatnya dengan bukti-bukti yang menerangkan keimanan dan ketauhidannya. Dan pendapat mereka ini tentu dibantah balik oleh ulama muslim yang berpikiran sebaliknya.

Lantas siapakah ulama yang menyatakan bahwa Alexander Makedonia itu adalah Dzulqarnain? Apa bukti-buktinya? Bagaimana dikatakan bahwa dia seorang mukmin?

Analisa Al-Alusi

Al-Allamah Al-Alusi menulis seputar Alexander Makedonia dan memaparkan pendapat para sejarahwan beserta bukti dan argumentasi mereka masing-masing. Dia meletakkan semua pendapat tersebut dalam kerangka kritik objektif. Hingga kemudian dia berakhir pada beberapa pendapat yang boleh jadi akan diterima pembaca atau dia memaparkan pendapatnya sendiri yang berbeda.

Telah kami tunjukkan sebelumnya perbedaan pendapat para ulama dan sejarahwan, dan kami paparkan pula sekilas kisah hidup Alexander supaya pembaca mengetahui. Dari sana, diharapkan bisa mengikuti pembahasan ini lebih lanjut.

Sesudah Abul Al-Fadhl Syihabuddin Al-Alusi menuturkan bagaimana Alexander membunuh Darius II, ia berkata, "Dan raja yang dalam buku-buku sejarah masyhur mencapai kekuasaan seluas ini tiada lain adalah Alexander ini."

Kemudian Al-Alusi mulai menghitung daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan oleh Alexander sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu. Lalu dia menerangkan perbedaan pendapat seputar tempat

Alexander meninggal dunia. Dia menyebutkan bahwa Alexander hidup dalam usia 36 tahun dan berkuasa selama 16 tahun.[318]

Al-Alusi melanjutkan, "Tatkala telah ditetapkan dalam Al-Qur`an bahwa Dzulqarnain itu dan tercatat dalam sejarah bahwa raja dengan kekuasaan seluas ini adalah Alexander, maka wajib untuk memutuskan bahwa yang dimaksud dengan Dzulqarnain adalah Alexander. Demikian ini yang dinyatakan pula oleh Al-Imam."[319]

Kemudian Al-Alusi berkata, "Pendapat inilah yang paling kuat berdasarkan bukti yang telah disebutkan. Kecuali bahwa memang ada kejanggalan yang cukup kuat. Yaitu, Alexander berguru kepada filosof Aristoteles yang tinggal di kota Athena. Dia diserahkan ayahnya kepada filosof itu lalu dia tinggal bersamanya selama 5 tahun. Dia belajar filsafat dan menguasainya. Dia pun juga mengikuti pandangan filsafat sang guru. Pengagungan Allah kepada dirinya mengharuskan dia menyimpulkan bahwa madzhab filsafat Aristoteles benar. Demikian ini sama sekali tidak mungkin.

Tetapi saya memiliki jawaban lain. Kami tidak menerima begitu saja bahwa Alexander mengikuti madzhab filsafat Aristoteles dalam semua pandangan-pandangan filsafatnya. Berguru kepada seseorang tidak lantas mengharuskan untuk menyetujui seluruh perkataan orang tersebut. Tidakkah kamu melihatnya sekian banyak perbedaan pendapat Imam Muhamamd Asy-Syaibani dan Abu Yusuf dengan guru mereka Imam Abu Hanifah? Kemungkinan Alexander berseberangan dengan gurunya dalam hal-hal yang menyebabkan kekafiran.

Soal Alexander menyembelih kurban di altar Baitul Maqdis, ada bukti yang menunjukkan bahwa dia tidak sepenuhnya mengikuti pandangan para filosof.[320]

---

318 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/25.

319 Demikian pula yang disebutkan oleh Abu Hayyan Al-Andalusi dalam *Al-Bahr Al-Muhith*, dimana dia berkata, "Sebagian ulama tafsir menyatakan..." Lihat *Al-Bahr Al-Muhith*, 6/158-159. Yang mereka maksudkan dengan Al-Imam adalah Imam Ar-Razi di mana dia menyebutkan itu dalam *At-Tafsir Al-Kabir*. Lihat dalam tafsir itu, 21/163-164.

320 Boleh jadi ini termasuk bagian ritual paganisme pada zaman itu. Menurut dugaan saya, maksud kurban di atas adalah menyembelih hewan untuk persembahan kepada tuhan-tuhan dengan tujuan menghindarkan kemurkaannya atau memohon kedatangan ridhanya. Ritual

Jelas sekali bahwa ini adalah kemungkinan yang tipis. Yang masyhur adalah Alexander cenderung berpikiran sama seperti pemikiran para filosof dan urusan persembahan tersebut tidak valid dan kesimpulan yang ditariknya pun terbilang lemah.

Ada yang mengatakan bahwa pandangan dan pemikiran Alexander yang mengikuti nalar madzhab Aristoteles tidak lantas menyebabkan dia menjadi kafir, karena ketika itu dia sudah berikrar dan beriman kepada Sang Maha Pencipta. Dia mengagungkan Allah ﷻ dan tidak menyembah selain-Nya. Hal ini sebagaimana dinukil oleh Asy-Syahrastani[321] bahwa para filosof bermusyawarah untuk sama-sama bersujud di hadapan Alexander sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan kepada dirinya. Tetapi dia berkata, "Tidak boleh sujud kecuali kepada Dzat yang menciptakan semuanya." Tidak ada rasul yang diutus kepadanya, karena dia hidup sekitar 300 tahun sebelum Isa dan para nabi pada saat itu berasal dari keturunan Israil (Ya'qub) dan mereka notabenenya diutus khusus kepada kaum mereka sendiri, sementara Alexander bukan termasuk golongan mereka. Jadi, status Alexander di sini adalah ahli fatrah (orang-orang yang hidup pada masa kekosongan rasul).

Asy-Syahrastani melanjutkan bahwa meyakini hal ini tidak lantas menyisakan kejanggalan, karena Allah ﷻ nyaris tidak mengagungkan status ahli fatrah seperti pengagungan-Nya kepada Alexander sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur`an dan hadits. Tercatat pula dalam sejarah bahwa posisi Aristoteles bagi Alexander yang disebutkan ini layaknya wazir bagi seorang raja. Dalam banyak urusan penting, Alexander sering meminta pertimbangan Aristoteles dan tidak jarang melakukan sarannya. Tetapi di sana tidak disebutkan bahwa dia bertemu dengan Nabi Khidir, apalagi sampai mengangkat dia sebagai wazirnya sebagaimana yang masyhur dalam kisah Dzulqarnain.

Dan dia juga keberatan bahwa Alexander yang disebutkan ini belum berhasil melakukan perjalanan ekspedisi ke arah Barat sebagaimana

---

seperti ini populer di kalangan masyarakat Yunani kuno.

[321] Lihat *Al-Milal wa An-Nihal*, 3/65.

disebutkan dalam buku-buku sejarah yang menjadi pegangan. Hal ini sebagaimana sudah diingatkan oleh Katip Celebi (Haji Khalifah).[322]

Preferensi dan Pandangan Al-Alusi

Sesudah mengemukakan sekian pendapat yang sebagian besarnya sudah kami sebutkan, Al-Alusi kemudian berkata, "Setelah mengamati kuat dan lemahnya pendapat-pendapat tadi, seakan saya mengajak Anda untuk memilih berkesimpulan bahwa Dzulqarnain itu adalah Alexander putra Filigus yang mengalahkan Kaisar Persia, Darius. Ada yang mengatakan bahwa dia orang Yunani sebagaimana ada yang mengklaim bahwa dia orang Romawi. Dia seorang mukmin yang percaya kepada Allah. Dia tidak melakukan perbuatan apa pun yang menyebabkan dia menjadi kafir dan kamu bisa mengatakan bahwa belajarnya dia kepada Aristoteles tidak menghalangi hal itu.

Imam Al-Asy'ari berguru kepada Muktazilah dan saat itu tokoh Muktazilah adalah dirinya. Aristoteles berguru kepada Plato dan berseberangan pikiran dalam sebagian besar persoalan. Pendapat yang menyatakan bahwa Aristoteles menjadi wazir Alexander dan dirinya kerap diminta nasihat olehnya, tidak lantas menunjukkan bahwa dia mengikuti semua akidah dan keyakinan gurunya. Kepatuhan dan penghormatan Alexander kepada gurunya hanya menyangkut urusan-urusan kerajaan, bukan terkait ihwal keyakinan. Tetapi Shadruddin Asy-Syairazi menyebutkan Aristoteles seorang filosof, religius, penganut monotheisme dan meyakini kebaruan alam (penciptaan alam) sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah, *"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas."* **(Al-Anbiyaa`: 104)** Sementara yang tersebar luas dari pendapatnya (Aristoteles) mengenai alam semesta menjadi remang-remang akibat kegagalan memahami pernyataannya. Hal demikian wajar dialami oleh semua filosof ternama.

Kami tidak menerima bahwa Alexander tidak pernah melakukan

---

[322] *Ruh Al-Ma'ani,* 16/26.

ekspedisi ke Barat. Dan bahwa Khidhir menjadi wazirnya itu tidak valid walaupun hal itu masyhur digunakan untuk mencemarkan keberadaan Alexander sebagai Dzulqarnain.

Ada yang mengatakan bahwa Khidhir menjadi wazir seorang raja yang bergelar Dzulqarnain juga tetapi Dzulqarnain ini bukan Alexader Makedonia. Hal ini kemudian menimbulkan kebingungan.

Ada yang mengatakan bahwa Khidhir termasuk sekumpulan filosof atau kaum bijak bestari yang berada bersama Alexander dan posisinya seperti wazir. Hal itu tidak lantas membuktikan bahwa dia tidak berkonsultasi kepada selainnya dalam beberapa hal. Pada masa itu, Khihdir tersohor sebagai filosof atau bijak bestari bukan nabi. Pada zaman kuno dahulu, orang-orang menamai nabi sebagai filosof. Boleh jadi dia masyhur pula dengan nama lain. Tidak ada paparan dari para sejarahwan tentang dirinya tidak lantas menunjukkan bahwa dirinya tidak ada. Ada pula yang menyatakan tidak menerima bila dikatakan tidak ada keterangan tentang dirinya. Bahkan mereka berpandangan kalau Khidir adalah wazir Alexander yang dikatakan sebagian kalangan sebagai Dzulqarnain dan hal ini tidak lantas mencegah keberadaan Khidhir sebagai nabi —menurut pendapat yang paling shahih- dan Alexander bukan nabi. Hal itu karena di antara tujuan kewaziran Khidir adalah mengelola urusan dan kepentingan Alexander serta membantunya. Dan tidak ada kerugian sama sekali bila seorang nabi turut membantu dan mengelola urusan raja shaleh yang statusnya bukan nabi. Ini kenyataan yang memang ada dalam sejarah bani Israil.[323]

Dan jika kamu tidak memilih pandangan yang telah kami paparkan, maka jika kamu lebih cenderung mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah salah satu raja Yaman atau dia adalah Alexander yang lain, berarti kamu tinggal memilih di antara dua kemungkinan: mengatakan bahwa Dzulqarnain tidak hidup pada masa Ibrahim atau bahwa dia memang hidup pada zaman itu sesudah atau bersamaan dengan Namrud, akan tetapi berada di bawah kendali kekuasaanya. Pada saat itu belum ada

---

[323] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/29.

Fereydun. Kamu mesti menyembunyikannya dari buku-buku sejarah, sebagaimana itu harus kamu lakukan sebaik mungkin jika kamu memilih asumsi bahwa Dzulqarnain adalah Fereydun.

Al-Alusi meneruskan, "Yang paling mendekati kebenaran menurutku —untuk memaksakan para penganut agama yang tersesat dan berat bagi mereka bila mengesampingkan dan tidak menggubris buku-buku sejarah secara total yang telah tersebar luas di belahan Timur dan Barat dan yang para penulisnya berasal dari berbagai macam agama dan hidup pada masa yang berbeda-beda— adalah memilih mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander putra Filigus yang mengalahkan Darius.

Adapun kaum Yahudi berpendapat demikian tanpa terkecuali, akan tetapi mereka mencela dan menisbatkan atribut buruk pada dirinya. Semoga Allah ﷻ melaknat mereka. Padahal mereka menyebutkan bahwa Alexander memuliakan mereka ketika datang ke Baitul Maqdis dan menghormati para rahib mereka. *Wallahu a'lam*."[324]

Penguatan dan Penjelasan

Demikian tersebut adalah pendapat Imam Al-Alusi. Anda pun sudah melihat bukti dan argumentasinya. Kesimpulan dia, Alexander adalah seorang raja mukmin yang menaklukkan seisi dunia. Dia tidak membenarkan sejarah yang telah ditulis kaum Yahudi dan Nashrani, karena mereka telah melakukan distorsi dan pemutarbalikan sejarah. Kemudian status Alexander sebagai murid Aristoteles tidak lantas membuat dia turut meyakini dan mempercayai semua yang dikatakan oleh gurunya itu.

Ada beberapa ulama lain yang berpendapat sama seperti Al-Alusi. Bahkan Abu Hayyan menyebutkan bahwa pendapat Al-Alusi inilah yang masyhur.[325]

Kami melihat bahwa ulama kontemporer yang paling gigih membela pendapat ini adalah Al-Allamah Al-Qasimi. Dia berkata sebagai berikut:

---

[324] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/30.
[325] *Al-Bahr Al-Muhith*, karya Abu Hayyan Al-Andalusi, 6/158.

Rujukan dalam hal ini adalah para sejarahwan terkemuka. Mereka bersepakat bahwa Dzulqarnain adalah Alexander agung putra Filigus, yang membangun kota Alexandria pada 954 tahun sebelum hijriyah atau 332 tahun sebelum kelahiran Isa. Ini termasuk di antara hal-hal yang diprioritaskan di kalangan para ilmuwan Geografi. Klaim yang menyebutkan bahwa Alexander penganut paganisme dan penyembah berhala sama sekali tidak dapat diterima meskipun rakyatnya adalah para penyembah berhala karena dia adalah murid Aristoteles.

Dalam biografinya yang terdapat dalam buku *Thabaqat* (kumpulan biografi) dokter-dokter dan buku-buku lainnya, disebutkan bahwa dia tidak mengagungkan berhala-berhala yang disembah rakyatnya pada masa itu dan karena kenyataan masyarakat yang seperti itu, dirinya dinisbatkan kepada kekafiran dan dihembuskan fitnah pada dirinya. Menyadari hal itu, dia menjauh dari Athena, karena dia tidak suka apabila rakyatnya mengalami nasib seperti yang dialami oleh Socrates, guru Plato. Hal itu karena itu termasuk yang menuhankan mereka dan terang-terangan menyalahi mereka dalam urusan menyembah berhala (dewa). Socrates dengan para pemimpin mereka dengan bukti dan argumentasi menunjukkan kesesatan akidah pagan yang mereka yakini. Akhirnya masyarakat memberontak kepada Socrates dan memaksa raja agar membunuhnya. Tetapi untuk mencegah kebrutalan masyarakat, raja kemudian memasukkan dia ke penjara. Tetapi masyarakat pemeluk politheisme itu tidak puas kecuali bila dia dibunuh. Kemudian Socrates meminum racun karena takut kejahatan mereka sesudah berdiskusi panjang dengan mereka sebagaimana disebutkan dalam *Thabaqat Al-Athibba' wa Tarajim Al-Falasifah.*

Meskipun paganisme menjadi agama yang dianut masyarakat Yunani, tetapi tidak menafikan bila raja dan orang-orang terdekatnya memiliki keyakinan yang berbeda baik mereka perlihatkan secara terbuka maupun mereka sembunyikan. Seperti Najasyi, Raja Habsyah, dia memperlihatkan keimanannya kepada Rasulullah ﷺ sementara masyarakat dan semua keluarga kerajaannya memeluk agama Nashrani.

Demikian ini yang terjadi pada Alexander, gurunya dan para filosof yang hidup sebelum dia.

Barangsiapa membaca secara mendalam riwayat hidup mereka, pasti akan melihat bahwa mereka sebenarnya menganut ajaran tauhid (monotheisme) dan mempercayai hari kemudian. Al-Qadhi Shaid berkata, "Phytagoras, guru Socrates mengatakan keabadian jiwa pada kehidupan selanjutnya untuk menerima pahala dan siksaan sesuai dengan pandangan para filosof yang bertuhan." Bila kita mengamati pernyataan, "Sesuai dengan pandangan para filosof yang bertuhan," maka semua yang tersebut kami katakan terbukti benar.[326]

Adapun pernyataan Ar-Razi, "Ada kejanggalan yang cukup kuat dalam klaim bahwa Alexander adalah Dzulqarnain. Dia berguru kepada filosof Aristoteles dan mengikuti madzhabnya. Pengagungan Allah kepada dirinya mengharuskan dia menyimpulkan bahwa madzhab filsafat Aristoteles benar. Demikian ini sama sekali tidak mungkin," jelas-jelas mendorong kepastian ini. Orang yang mengikuti suatu madzhab, lalu memuji sesuatu yang harus dipuji baik karena memang itu baik, maka itu berarti pujiannya tersebut tidak mesti karena madzhab atau guru yang diikutinya. Karena terkadang ada sisi-sisi dalam dirinya yang tidak ada pada diri orang yang diikutinya. Dan terkadang dia memiliki pandangan-pandangan yang dianggapnya benar dan pandangan ini tidak dia temukan dalam madzhab yang dianutnya dalam kapasitasnya sebagai pengikut. Apakah tidak mungkin dia bebas berpikir, membuang taklid buta dan menganut kebenaran dengan merdeka? Dan orang yang dikaruniai Allah kerajaan seluas itu, apakah tidak mungkin dikaruniai pula pencerahan pemikiran, kebebasan hati nurani dan wawasan luas yang berbeda dari pemikiran gurunya? Ini bila dimungkinkan orang yang diikutinya itu tercela. Dan saya mengetahui bahwa guru yang diikutinya (Aristoteles) adalah seorang penganut tauhid. Ini populer dalam sejarah. Seandainya ayat Al-Qur`an mengharuskan memuji madzhab gurunya, maka pujian itu berarti mengarah pada dasar-dasar

---

[326] *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4107-4108.

pemikirannya itu sendiri. Cukuplah itu menjadi sempurna.[327]

DR. Abdul Karim Al-Khathib membela pendapat ini. Dia berkata sebagai berikut:

Alexander berguru kepada filosof besar Yunani atau sang guru pertama, Aristoteles. Kematangan pemikirannya membantu dia mencerna filsafat Aristoteles dalam waktu singkat, mengejawantahkannya secara tepat dan membersihkannya dari unsur-unsur yang mengotorinya. Filsafat madzhab gurunya ini menjadi nutrisi bergizi bagi nalar sehat yang membuka diri menerima semua yang mampu dijangkaunya dengan daya penalaran yang semakin tajam menembus sampai pedalaman-pedalamannya hingga sampai pada inti hakikatnya.

Dengan kecerdasan dan kemampuannya mengelola kerajaan yang diwariskan dari pendahulunya, Alexander mampu membumikan gagasan-gagasan filsafat Aristoteles ke dalam tataran ril dan bisa mengubahnya menjadi kekuatan untuk merealisasikan cita-cita besarnya dan membangun imperium besar berdasarkan asas keadilan dan kebajikan. Dan Dzulqarnain, sebagaimana disebutkan Al-Qur`an, adalah orang yang beriman kepada Allah. Di dalam dirinya, keimanannya pada Tuhan bertemu dengan karakternya yang kuat sehingga praktik-praktik tercela dan perbuatan mungkar dihindari olehnya. Dua hal itu yang mengontrol dirinya agar tidak jatuh dalam lubang kehinaaan dan mendorongnya untuk menggapai kemuliaan.

Strategi dan kebijakannya selalu didasarkan pada kebenaran, keadilan dan kemaslahatan. Alexander adalah orang yang paling mendekati dengan sosok Dzulqarnain. Dia beriman kepada Allah dan jalan menuju keimanan dibukakan oleh gurunya (Aristoteles) yang juga mengimani tauhid di mana dia mengatakan harus ada yang namanya pencipta pertama, akal pertama, penggerak pertama dan sebab pertama, dan pandangan-pandangannya yang lain di mana ada kekuatan aktif

[327] *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4108. Kemudian dia berkata, "Ar-Razi memiliki kesempatan untuk menyebutkan para filosof dan memetakan madzhab mereka masing-masing. Dan ini termasuk darinya. Jika dia mau mendalaminya, tentu akan mengenali mereka sebanyak mungkin.

dalam keberadaan dan setiap yang ada berputar pada garis orbit keberadaan itu.

Jika konsepsi-konsepsi Aristoteles tentang Tuhan masih banyak diselimuti kesamaran, maka inti konsepsi itu justru mengantarkan orang yang mengikutinya dengan petunjuk dan pengetahuan menuju konsepsi yang benar tentang Allah ﷻ. Tidak aneh bila Alexander mendapatkan pencerahan dan hidayah menuju Allah yang tidak diperoleh oleh gurunya. Dia mengimani adanya Tuhan Yang Maha Esa dalam seluruh kesempurnaan dan Maha Suci dari segala kekurangan serta tidak ada siapa pun bersekutu dalam kerajaan-Nya. Hal ini antara lain termasuk yang dikatakan gurunya dan dinyatakan oleh filsafat Yunani bahwa ada tujuh akal yang bersumber dari akal pertama dan aktif berfungsi bersama akal pertama tadi.[328]

Ketika DR. Al-Khathib merasa ragu dengan apa yang dinukil dari Alexander atau Aristoteles, dan khawatir bila kesimpulannya meleset, dia menambahkan dalam pernyataannya, "Dalam keadaan bagaimanapun, Dzulqarnain, baik dia itu Alexander atau orang lain, termasuk salah satu hamba Allah, dan dia memiliki dua sifat utama: Pertama, dia memiliki kekuasaan yang besar dan mendominasi. Kedua, dia beriman kepada Allah dan dia menegakkan kerajaannya yang luas dengan asas kebenaran, keadilan dan kebajikan."[329]

Ketika sosok Dzulqarnain ini juga membingungkan Syaikh Muhammad Al-Jamal antara Kaisar Himyar dan Alexander Makedonia, dia berkata, "Baik sosok Dzulqarnain itu kaisar Himyar maupun Alexander Makedonia, yang terpenting dari kisahnya yang dituturkan dalam Al-Qur`an adalah memetik pelajaran dan ibrah. Dan pada kenyataannya, dia adalah seorang raja yang shaleh dan adil atau waliyullah yang menerima ilham ilahi. Dan dia menganut agama Nabi Ibrahim ﷺ (tauhid)."[330]

---

[328] Lihat *At-Tafsir Al-Qur`ani li Al-Qur`an*, karya Abdul Karim Al-Khathib, 8/700-701.

[329] Lihat secara singkat, *At-Tafsir Al-Qur`ani li Al-Qur`an*, 8/702-703.

[330] Lihat *At-Tafsir Al-Farid li Al-Qur`an Al-Majid*, karya DR. Muhammad Abdul Mun'im Al-Jamal, 2/1811, tanpa disebutkan nama penerbit dan tahun pada bukunya.

Menurut dugaan saya, pernyataan seperti ini bukan solusi, tetapi justru upaya menjauh dari identifikasi dan kenyataan. Bagaimana tidak penting sementara garis pembedanya adalah iman atau kafir?!

Sekelumit Tentang Akidah dan Filsafat Aristoteles[331]

Sebagaimana telah kami paparkan, masalah ini bersinggungan dengan akidah yang dianut Aristoteles dan sejauh mana kepercayaannya itu mencocoki atau menyelisihi agama Islam. Dari sana, kita mengetahui sejauh mana keterpengaruhan Alexander oleh filsafatnya dan keyakinannya pada gagasan pemikiran gurunya itu. Hal-hal ini tampak dalam perilaku dan kehidupannya.

Aristoteles berpegang pada dunia realita dan menolak dunia idea. Dia melihat alam semesta dengan kaca mata ilmiah yang dia gerakkan dengan logika gradual yang berantai dan runtut, tidak ada lompatan logika di dalamnya.

Corak filsafatnya logis dan panjang di mana segala sesuatu berjalan dalam ketelitian yang baku dan berputar dalam ruang abstraksi.

Filsafatnya beraliran realisme dan membahas keberadaan yang bisa diindera dengan semaksimal mungkin kemampuan analisa.

Dia selalu mencari objek berpikir yang menjadi fokus filsafatnya dan prinsipnya adalah apriori dan aksioma akal.

Abstraksi menurut Plato adalah awal dan akhir sedangkan menurut Aristoteles adalah sesuatu yang mengikuti keberadaan inderawi dan menjadi salah satu akibatnya dan abstraksi tidak ada tanpa keberadaan akal.

---

[331] Aristoteles lahir pada 384 SM di Stagira, sebuah kota Yunani kuno yang terletak di laut Aegea. Dia berasal dari keluarga yang ahli dalam bidang kedokteran. Dia kehilangan ayahnya ketika masih kecil. Dia belajar kepada Philips, ayah Alexander,. Tanda-tanda kecerdasan tampak dalam dirinya ketika berada di sekolah gurunya, Plato yang dia temani selama 20 tahun hingga sang guru wafat. Philips mengundangnya dari kota Militini untuk mendidik putranya, Alexander. Sebagaimana kebiasaannya, dia menyampaikan pelajaran sambil berjalan di ruang kelas bersama murid-muridnya. Itulah sebabnya, dia dan para muridnya, terkenal dengan sebutan Peripatetis (para pejalan kaki). Aristoteles meninggalkan Athena sepeninggal Alexander dan pergi menjauh ke kota Chalcis dan wafat di sana setahun kemudian dalam usia 63 tahun. Lihat biografi singkatnya dalam buku, *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah*, karya DR. Muhammad Abdurrahman Marhaban, hlm. 151-153, cetakan 1980 M. Aristoteles memiliki banyak karya dalam bidang fisika (alam), metafisika, jiwa, etika, politik, retorika dan binatang.

Aristoteles tidak sepenuhnya terbebas dari dominasi Plato. Logika menurutnya masih lebih utama daripada pengamatan. Artinya, memahami sesuatu dengan cara berpikir lebih berbobot daripada melalui pengamatan.[332]

Aristoteles menulis dalam berbagai macam disiplin ilmu.[333]

Dalam filsafatnya tentang ilmu metafisika, dia melihat bahwa ilmu ini adalah mengetahui keberadaan dengan sesuatu yang sudah ada. Maksudnya, metafisika adalah ilmu yang membahas tentang eksistensi dari keberadaan. Maksud saya, hakikat fundamental keberadaan dan realitas yang menyertainya. Atau katakan saja ilmu yang membahas tentang permulaan dari segala yang ada dan secara khusus kamu artikan dengan mengetahui Allah (sebab pertama yang menciptakan sebab-sebab). Itulah mengapa ilmu ini disebut juga dengan ilmu ketuhanan.[334]

Pandangan Aristoteles tentang alam dan kehidupan bercorak teleologis. Alam semesta menurut dia bukan sekadar himpunan peristiwa yang terjadi tanpa perhitungan, tetapi ia mencerminkan fenomena-fenomena yang sistem di dalamnya menunjukkan bahwa keberadaannya mengarah pada tujuan tertentu. Dalam pikirannya, segala sesuatu diciptakan karena tujuan tertentu, atau digerakkan mencapai tujuan tertentu.[335]

Teleologi menurut Aristoteles, bukan sesuatu yang berada di luar benda mati atau benda hidup, tetapi ia adalah arahan dari dalam. Di sini masalah baru menonjol dalam filsafat Aristoteles, karena teleologi ketika hanya menggerakkan segala yang ada dari dalam dan ia mengarahkan kepada alasannya yang aktif dan Allah adalah tujuannya tujuan, maka apakah pandangan ini tidak mengantarkan kepada semacam wahdatul wujud dan peleburan Allah dalam hakikat segala sesuatu?![336]

---

332 Lihat dengan ringkas dalam *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah*, hlm. 156-159.

333 Lihat disiplin ilmu yang Aristotels menulis buku tentangnya dalam *Ma'a Al-Falsafalah Al-Yunaniyah*, hlm. 154-156.

334 *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah*, hlm. 187.

335 *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah*, hlm. 195.

336 *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah*, hlm. 196.

Alam menurut Aristoteles adalah *Qadim* (ada tanpa permulaan) dan hyle (materi) kemungkinan sudah ada sejak zaman azali.[337]

Aristoteles mengingkari gagasan penciptaan dan membatasi perbuatan Allah atas alam semesta sekadar menggerakkannya saja lewat jalur kasih sayang. Menggerakkan alam semesta menjadi suatu tindakan yang mesti dilakukan tanpa ada kehendak di dalamnya, terlebih kami memandang bahwa gerakan itu azali dan waktu juga azali. Semua ini adalah pemahaman yang menghalangi penisbatan penciptaan kepada Allah.[338]

Alam semesta tidak membutuhkan subjek pencipta yang menjadikannya ada. Segala sesuatu yang ada di alam semesta bersifat azali dan abadi, tidak membutuhkan pencipta yang mengeluarkannya ke ruang keberadaan. Jika tidak, maka ia tidak bergerak. Dan gerakan pasti memiliki objek dari tindakannya dan materi itu adalah objek tersebut.[339]

Bagaimanapun juga, alam semesta ada semenjak zaman azali dan akan terus ada hingga selamanya. Jika di sana ada hubungan antara Allah dan benda-benda itu, maka itu adalah hubungan yang menyertai keberadaan. Dalam artian, segala sesuatu ada sebagaimana Allah ada, meskipun keberadaan Allah itu berbeda dari kebedaan benda-benda. Dan yang penting adalah kita mengetahui bahwa Allah tidak menciptakan alam semesta, karena Allah selalu ada sebagaimana Dia dan memiliki kemampuan yang sama untuk selamanya.[340]

Jadi, tidak ada penciptaan dan tidak ada pengadaan dari ketiadaan. Segala sesuatu tiada lain bersifat *Qadim,* ada tanpa permulaan dan ketiadaan tidak menciptakan keberadaan sebagaimana yang ada tidak mustahil tidak ada.[341]

Allah menurut Aristoteles menerima perubahan. Dalam dugaannya, Dia bukan pencipta karena materi dan proyeksi adalah dua hal yang

---

337 *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah,* hlm. 196.
338 *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah,* hlm. 196.
339 *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah,* hlm. 196.
340 *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah,* hlm. 197.
341 *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah,* hlm. 197.

bersifat azali. Penjelmaan proyeksi dalam materi juga bersifat azali dan abadi. Bahwa semua itu diarahkan menuju Allah, maka itu adalah tujuan yang digapai alam semesta. Sekadar keberadannya mengantarkan segala sesuatu agar menapaki jalan-jalan perkembangan menuju tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi. Dialah penggerak yang tidak menggerakkan alam semesta. Adapun dunia berputar pada garis-garis perputarannya, maka itu karena didorong oleh kecintaan-Nya.[342]

Sifat-sifat Tuhan menurut Aristoteles adalah sebab yang melahirkan sebab-sebab. Dia adalah penggerak pertama yang tidak bergerak. Dia satu dari segala sisi, sederhana di mana tidak tersusun dan tidak berbilang. Dia adalah gambaran murni yang tidak dikotori materi apa pun. Dia adalah kebaikan murni dan terakhir, Dia adalah akal. Akan tetapi, apa yang Dia nalar dan apa yang Dia pikirkan? Dia tidak menalar segala apa yang ada dan Dia juga tidak memikirkan semua objek yang terjadi. Karena ini tidak layak dengan Dzat Maha Sempurna lagi Absolut. Yang patut bagi-Nya hanya mengamati subjek yang berada dalam kesempurnaan tingkatan dzatnya!

Akan tetapi, ketika Allah cukup tidak memikirkan kecuali dzat-Nya dan tidak mengamati kecuali dzat-Nya, lantas bagaimana Dia memikirkan dunia dan memikirkan apa yang terjadi di dalamnya? Aristoteles menafikan pengetahuan Allah terhadap dunia karena itu berarti menjatuhkan subjek yang semestinya disucikan. Tidak sepantasnya bagi Allah mengetahui dunia yang lebih kecil dari-Nya. Allah tidak mengetahui apa yang secara level berada di bawah-Nya, jika tidak, maka Dia tidak sempurna. Apabila Dia mengetahui sesuatu selain Dia, maka Dia akan terkotori dan rusak bersamaan dengan kerusakannya dan berubah menjadi tidak sempurna sepertinya.

Namun ketika Dia tidak mengetahui dunia, lantas bagaimana Dia menggerakannya? Bagaimana disebut Dia sebagai penggerak pertama dan apa alasan di balik penamaan ini? Aristoteles menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa Allah hanya menggerakkan dunia lewat

---

[342] Lihat *'Aradh Tarikhi li Al-Falsafah wa Al-'Ilm*, karya A. Wolf, hlm. 28, cetakan 1936.

cinta dan hal itu dijelaskan dengan mempertemukan materi dengan gambaran. Pengaruh Allah pada dunia jadi tidak lebih dari pengaruh sebuah gambaran yang dicintai oleh para penggemarnya. Karena Dia tidak berpengaruh di dalamnya kecuali dengan ketertarikan dan keindahan-Nya. Sungguh agung ketuhanan yang dimaksudkan Aristoteles dimana dia mensucikan Allah dan menjauhkan-Nya dari segala ketidaksempurnaan. Tetapi dia salah maksud. Ketika Allah tidak bersinggungan dengan dunia baik dari sisi pengetahuan, penciptaan maupun pengaturan, lantas apa yang digunakan sebagai justifikasi untuk mengatakan demikian? Pernyataannya bahwa Dia menggerakkan dunia dengan jalan cinta, tidak menerangkan apa-apa karena itu hampir mirip dengan kegandrungan dia kepada filsafat.

Aristoteles mengagungkan dan mensucikan Allah dari segala ketidak-sempurnaan. Namun pandangannya sudah melampaui batas (atau jauh dari kebenaran) hingga dia meletakkan Allah sebagai penggerak yang bodoh dan panglima yang tidak memiliki pengetahuan tentang prajuritnya, serta sebab yang tidak memiliki pengaruh terhadap akibat yang ditimbulkannya.

Aristoteles mengkritik gurunya, Plato yang menganut paham idealisme kemudian tidak mampu menerangkan bagaimana kemunculan segala sesuatu dari dunia idea. Ternyata Aristoteles jatuh pada kesalahan sebagaimana yang dialami gurunya. Dia meletakkan dunia di satu sisi dan meletakkan Allah di sisi yang lain tanpa menjelaskan pengaruh salah satu dari keduanya terhadap yang lain dengan penjelasan yang bisa menghilangkan keraguan dan kebimbangan, lalu Allah dan alam saling berhadapan tanpa ada koneksi dan pengaruh antara satu dengan yang lain. Walhasil, kesimpulan pasti dari pandangan ini adalah Allah tidak butuh alam dan alam pun juga tidak butuh Allah. Alangkah buruknya kesimpulan seperti ini![343]

---

[343] Lihat dengan ringkas dalam *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyah*, 197-204. Lihat pula dalam *Al-Falsafah Al-Yunaniyah*, hlm. 167-176, karya Charles Werner, terjemah Taisir Syaikhul Ardh, cetakan pertama, 1968,. Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali membantah pemikiran para filosof termasuk Aristoteles dalam bukunya, *Tahafut Al-Falasifah*.

Inilah beberapa poin singkat tentang sebagian gagasan Aristoteles dalam bahasan ini. Tema ini juga telah dibahas oleh para filosof muslim klasik. Mereka mengkritik teori-teori Aristoteles dan menunjukkan letak-letak kesalahannya. Mereka juga menjelaskan pandangan dan hukum Islam tentang segala urusan kehidupan dan apa yang terjadi sesudah kematian.

Banyak filosof di negara-negara Islam terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Aristoteles ini. Mereka lalu tersesat dan menyesatkan orang lain. Di antara mereka adalah filosof yang mencoba mengharmoniskan pandangan-pandangan Aristoteles ini dengan ajaran Kristen atau mencoba mendekatkannya dengan pandangan-pandangan Islam.

Sebaliknya, ada pula ulama-ulama yang tidak mengetahui dimensi-dimensi filsafat ini dan seluruh tujuannya lalu mereka tidak mengkritiknya karena mereka merasa cukup dengan mengatakan bahwa Aristoteles beriman kepada Allah. Lebih parahnya lagi ketika sebagian pandangannya yang keliru ditransformasikan kepada mereka, lalu sebagian mereka memuji banyak aspek dari filsafatnya.

Do Boer melihat bahwa sarjana-sarjana Timur tidak mampu memahami filsafat Aristoteles dengan pemahaman yang bebas dari kesalahan, dengan alasan sebagai berikut:

1. Mereka kehilangan pengetahuan komprehensif tentang kehidupan bangsa Yunani.
2. Mereka tidak siap merasakan kehidupan ini.[344]

DR. Ahmad Amin mengatakan bahwa telah disalin ke bahasa Arab petuah-petuah yang dinisbatkan kepada Socrates, Plato dan filosof-filosof lain seperti mereka. Sebagian penisbatan ini benar dan sebagian lagi keliru. Sesudah itu, dia menyebutkan perkataan Aristoteles, "Ketahuilah bahwa tidak ada sesuatu yang lebih bermaslahat bagi rakyat daripada pemimpin yang benar dan tidak ada yang lebih merugikan mereka daripada pemimpin yang rusak. Seorang pemimpin

---

[344] *Tarikh Al-Falsafah fi Al-Islam*, karya T.J De Boer, hlm. 40.

bagi rakyatnya bagaikan ruh bagi tubuh yang tidak ada kehidupan di dalamnya tanpanya."

Dia juga menyebutkan perkataannya yang lain, "Tidak akan menjadi pemimpin orang yang gemar mengejar aib saudara-saudaranya yang tersembunyi."[345]

Dalam permulaan bukunya tentang Aristoteles, DR. Al-Badawi seolah membantah kritik kalangan sejarahwan muslim tentang filsafat Yunani dengan mengatakan bahwa mereka tidak melakukan identifikasi ilmiah dalam menisbatkan perkatan-perkatan kepada para pemiliknya. Dia kemudian berkata sebagai berikut:

Setiap pemikiran istimewa memuat suasana kehidupan yang penuh dengan kesadaran yang terus berkembang dalam zaman dan masyakarat yang berbeda-beda. Gambaran hidup yang beragam serta bentuk dan coraknya yang begitu dalam, menjadikan hidup semakin berwarna dan melahirkan orang-orang yang hebat. Tidak mengapa bila muncul beberapa perubahan dan pergantian sesuai dengan faktor yang sebagian berkaitan dengan rantai sejarah dan sebagian lagi—dan ini yang paling penting—bersinggungan dengan bangsa dan individu yang mencerminkan kehidupan dan pemikiran itu.[346]

DR. Abdurrahman Badawi mengatakan, "Inilah prinsip dasar yang harus kita gunakan sebaik mungkin dalam memahami sosok Aristoteles di mata bangsa Arab. Aristoteles —meskipun lebih sedikit daripada Plato— memiliki banyak citra tergantung kadar kehidupan yang dia torehkan di hati masyarakat atau bahkan individu. Aristoteles menurut bangsa Romawi berbeda dari dia di mata bangsa Arab. Dia di mata generasi kontemporer berbeda dari dia di mata bangsa Barat pada era pertengahan, bahkan dalam satu peradaban yang sama pun, dia memiliki corak yang berbeda-beda tergantung jenis peran dan posisinya.[347]

---

[345] *Fajr Al-Islam*, hlm. 138.

[346] Lihat *Aristhu 'Inda Al-'Arab*, karya Abdurrahman Badawi, hlm. 6, cetakan 2, 1978.

[347] *Aristoteles 'Inda Al-'Arab*, hlm. 6.

Kemudian dia berkata, "Dalam pengamatan kami terhadap faktor-faktor ini, adalah sebuah keharusan bagi kita untuk menjauh dari setiap penilaian yang bertalian dengan apa yang mereka sebut keliru atau salah dalam merunut mata rantai sejarah. Maka di sini tidak ada salah atau benar. Yang ada hanya keharusan sejarah yang menjalankan tugasnya. Berkaitan dengan keharusan ini, makna salah dan benar menjadi hilang.

Dengan sudut pandang realita ini, kita memahami mengapa dinisbatkan kepada Aristoteles —dalam peradaban Arab misalnya— buku-buku yang dinisbatkan kepadanya.[348]

Kemudian dia menyandarkan sejumlah teks yang dipelajarinya dengan detail, yang dikarang oleh para penafsir Aristoteles dari bangsa Yunani dan Arab kepada Ibnu Sina.

Apabila terdapat banyak catatan tentang apa yang disebutkan DR. Badawi tadi, maka kami mengatakan bahwa para ulama kita tidak yakin dengan berita-berita yang diriwayatkan dari filosof-filosof itu. Bahkan banyak dari mereka melihat bahwa riwayat-riwayat tentang Aristoteles sudah banyak mengalami distorsi, terutama dari aspek akidah.

Lalu Bagaimana Tentang Alexander?

Telah kami paparkan sejarah Alexander dari sumber klasik dan kontemporer yang ditulis oleh sejarahwan muslim dan barat. Dalam tulisan mereka, Anda mengamati beberapa poin penting dari sisi kehidupannya, antara lain aspek akidah dan perilakunya. Yang penting bagi kita di sini adalah disebutkan dalam buku-buku barat bahwa Alexander menganut kepercayaan masyarakat Yunani, yakni menyembah para dewa dan menyembelih persembahan untuk mereka.

- Ada riwayat menyebutkan bahwa di tengah-tengah belajarnya (dia tidak pernah meninggalkan pekerjaan di kamarnya kecuali ketika memberikan persembahan atau berjalan menyusuri perbukitan pada waktu malam).[349]

---

[348] *Aristoteles 'Inda Al-'Arab*, hlm. 6-7.

[349] *Alexander of Macedon*, karya Harold Lamb, hlm. 45.

- Sebelum berangkat dalam ekspedisi penaklukan, dia ingin meminta petunjuk kepada para dewa di kuil Delphi sebagaimana kebiasaan masyarakat Yunani. Ketika pendeta menolak naik ke tempat doa, dia ditarik Alexander dengan keras. Lalu pendeta itu berkata, "Wahai putraku, kamu jangan melawan!" Tetapi Alexander balik berkata, "Sudah cukup bagiku petanda baik ini."[350]
- Seorang diri Alexander mengantarkan persembahan di pesisir pantai Syiria di atas bebatuan di luar perkemahan sembari mengamati lautan.[351]
- Ketika mengunjungi Yerusalem, Alexander memasuki kuilnya dan menunduk di hadapan pendeta teragung yang seorang Yahudi.[352]
- Penulis kitab *Al-Bahr Az-Zakhir* menuturkan bahwa sesudah sembuh dari demam berat, Alexander menghadiahkan persembahan kepada Asklepios sebagai ungkapan terima kasih atas kesembuhan dirinya.[353] Dan di tempat lain, ketika prajuritnya mengambil istirahat setelah lelah perjalanan, dia seorang diri menuju bukit dan membuat persembahan kepada para dewa menurut kebiasaan negerinya dengan diterangi obor api.[354]
- Disebutkan bahwa pada akhir ekspedisi penaklukannya, Alexander membangun dua belas altar besar bergaya Makedonia sebagai tanda kemenangannya dan dia nadzarkan semua tempat itu untuk para dewa. Sesudah selesai, diselenggarakan konvoi aneka macam permainan dan acara penghadiahan persembahan untuk para dewa.[355]
- Ketika memasuki kota Babilonia dan di sana ada berhala besar bernama Ba'al, Alexander memberikan persembahan sesuai kebiasaannya dalam menyembah setiap dewa yang dia temukan di

[350] *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, 1/313.
[351] *Alexander of Macedon*, karya Harold Lamb, hlm. 45.
[352] *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, 1/315.
[353] *Al-Bahr Az-Zakhir fi Tarikh Al-'Alam wa Akhbar Al-Awail wa Al-Awakhir*, karya Mahmud Fahmi Al-Muhandis, 2/136.
[354] *Al-Bahr Az-Zakhir*, 2/137.
[355] *Ibid*, 2/150.

setiap penaklukannya. Di tubuh patung berhala itu, dia menemukan catatan-catatan astronomi yang dibuat para pengabdi berhala itu pada 2000 tahun lalu. Alexander lalu mengambil dan mengirimkannya ke Arisoteles supaya dipelajari olehnya.[356]

- Disebutkan bahwa ketika pulang ke Babilonia di tengah persiapan terakhirnya untuk menaklukkan wilayah Arab dan di tengah jamuan makan yang dihidangkan pada waktu kepergiannya ke daerah itu, Alexander banyak minum. Sesudah meneguk minuman terakhirnya, dia langsung demam.[357]
- Alexander berdiskusi dengan filosof Mesir dengan mengatakan bahwa Tuhan Bapak yang lahir dari tulang rusuk Zeus adalah Dewa Amon dan Apolo terkadang adalah dewa Osiris yang disembelih supaya dibangkitkan dalam kehidupan selanjutnya.[358]

Disebutkan bahwa tidak ada keanehan dalam kisah-kisah di atas. Alexander menunaikan kewajiban beribadah untuk tiap-tiap dewa yang dia jumpai di negeri yang telah ditaklukkannya, seakan-akan dia meyakini bahwa tuhan-tuhan itu pada hakikatnya satu meskipun memiliki nama yang berbeda-beda.[359]

Mengenai riwayat yang menyebutkan perubahan sikapnya setelah ekspedisi penaklukan di mana dirinya telah dibutakan oleh kenikmatan dan kemuliaan, disebutkan bahwa Alexander cenderung mendengarkan dan mempercayai para pengadu domba dan penebar fitnah. Kemuliaan dan kecerdasannya serta statusnya sebagia murid filosof besar Aristoteles, tidak mencegah dari menyetujui kecenderungan dirinya yang dia waris dari masyarakat Makedonia yang saat itu menjadi setengah buas. Dia mulai menuduh orang-orang kepercayaannya dengan tuduhan yang baik benar atau salah. Dia sendiri larut dalam kesenangan dan foya-foya. Dia membentuk sistem pemerintahan yang ditugaskan untuk menertibkan raja-raja wilayah Timur. Dirinya kini dikelilingi

---

356 *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrina*, 1/316.
357 *Al-Bahr Az-Zakhir*, 2/152.
358 *Alexander of Macedon*, karya Harold Lamb, hlm. 195-196.
359 *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrina*, 1/315.

orang-orang yang suka minum. Dia membentuk prajurit pengawal supaya menghadapi sahabat-sahabatnya sendiri dari Makedonia yang telah berkonspirasi untuk melawannya. Dia tidak segan membunuh dan menyiksa mereka dengan sangat kejam. Dia sudah melampaui batas kewarasan sampai mengklaim bahwa semua penaklukan itu adalah jasa besar dirinya semata. Sesudah itu, dia bertambah jahat hingga mengklaim bahwa dirinya adalah putra dewa Jupiter dan mengajak rakyat untuk menyembahnya.

Salah satu wujud kekejamannya adalah dia tega membunuh sahabatnya sendiri yang bernama Filotas dan orang paling setia kepadanya, Parmenion yang dia pernah berkata kepada ibu Darius bahwa temannya itu juga Alexander. Dia juga membunuh Kleitus padahal dia pernah menyelamatkan dirinya dari kematian. Kemudian dia sadar lalu membasahi jasadnya dengan air matanya karena menyesal atas kekejaman dirinya terhadap panglima perangnya itu. Dia membunuh Kleitus dengan tangannya sendiri karena melontarkan kata-kata yang menghina dirinya pada saat dirinya mabuk di tengah-tengah jamuan makan yang ramai. Dia juga mengeksekusi filosof Kalestin karena menolak membungkukkan badan di hadapannya sebagaimana tradisi bangsa Timur di hadapan raja-raja mereka. Tetapi kekejaman Alexander ini ditutupi dari publik karena capaian prestasi gemilangnya yang dia torehkan pada masa lalu.[360]

Demikian ini yang dituliskan sumber referensi asing tentang sosok Alexander. Adapun dalam literatur Islam, hal-hal di atas tidak pernah disebutkan sama sekali. Bahkan penulis muslim menghindari pembahasan tentang hal-hal yang bersinggungan dengan tuhan-tuhan. Maka apakah ini berarti bahwa sejarahnya tidak dibukukan sebagaimana adanya? Jawabannya sudah kami sebutkan dengan jelas. Akan tetapi para sejarahwan dan ulama kita ketika menyalin atau menuliskan kisah hidupnya dan sampai pada bahasan-bahasan seperti ini, mereka sekadar menunjukkannya saja baik dengan mengoreksinya

---

360 *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrina*, 1/317.

atau dengan mengosongkannya.

Kami melihat Al-Maqrizi menuturkan bahwa ketika Alexander pergi ke Baitul Maqdis, dia mempersembahkan persembahan kepada Allah.[361] Hal yang sama juga dikatakan oleh penulis kitab *Tafsir Al-Khazin* dan *Ruh Al-Ma'ani*.[362] Bukankah ini menunjukkan bahwa mereka melihat dalam literatur Yunani klasik bahwa Alexander menghadiahkan persembahan kepada para dewa tetapi mereka tidak menuturkannya? Mereka tidak sepenuhnya mempercayai setiap informasi yang mereka salin dari bangsa Yunani. Bau kemusyrikan tercium dari setiap catatan mereka, terutama buku-buku akidah mereka.

Ulama kita yang berpandangan bahwa Alexander itu bukan Dzulqarnain, melihat bahwa dia seorang musyrik dan menyembah dewa-dewa dan bahwa dia kafir dan mempercayai pandangan filsafat Aristoteles.

Perbedaan Antara Dzulqarnain dan Alexander

Akibat kontradiksi dan diferensi yang nyata antara Dzulqarnain yang disebutkan Al-Qur`an dan Alexander Makedonia, para peneliti membedakan dua tokoh tersebut. Mereka menunjukkan kesalahan fatal yang dialami para sejarahwan dan menyebutkan sebab-sebab kesalahan tadi.

Saya melihat bahwa di antara ulama yang paling keras menentang pandangan ini adalah Al-Hafizh Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. Dia menyebutkan bahwa Alexander Makedonia dari Yunani dan Mesir ini adalah orang yang membangun kota Alexandria yang hari-harinya dicatat oleh bangsa Romawi. Dia hidup belakangan dari Alexader pertama dalam rentan masa yang panjang. Alexander Makedonia ini hidup sekitar 300 tahun sebelum Al-Masih. Aristoteles adalah wazirnya dan dialah orang yang membunuh Darius II putra Darius I, mengalahkan

---

361 *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khuthath wa Al-Atsar*, karya Al-Allamah Al-Maqrizi, hlm. 151.

362 Lihat *Tafsir Al-Khazin*, 3/209 dan *Ruh Al-Ma'ani*, 16/25.

raja-raja Persia dan menduduki wilayah mereka.[363]

Ibnu Katsir berkata, "Kami mengingatkan tentang Alexander Makedonia tiada lain karena banyak orang meyakini bahwa kedua-duanya itu satu orang yang sama dan karena yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah Alexander yang memiliki wazir filosof bernama Aristoteles. Akibat anggapan bahwa keduanya adalah orang yang sama, terjadilah kesalahan besar. Alexander pertama adalah seorang hamba mukmin yang shaleh dan raja yang adil, dan memiliki wazir bernama Nabi Khidhir. Sedangkan Alexander kedua adalah orang musyrik dan memiliki wazir Aristoteles. Di antara keduanya terpaut masa selama lebih dari 2000 tahun. Kedua Alexander itu beda tingkatan dan levelnya. Orang yang tidak betul-betul paham akan sering salah paham mengenai keduanya.[364]

Ibnu Katsir membantah Ibnu Asakir karena sering tertukar nama di awal dan akhir penerjemahan antara Alexander pertama dan Alexander kedua. Ibnu Katsir mengatakan, "Yang tepat adalah membuat garis pembeda antara keduanya karena mengikuti para perawi yang terpercaya. *Wallahu a'lam.*"[365]

Dia juga berkata, "Di antara ulama yang menganggap keduanya adalah orang yang sama adalah Imam Abdul Malik bin Hisyam, pemiliki kitab sirah (*Sirah Ibni Hisyam*). Al-Hafizh Abu Al-Qasim As-Suhaili membantah keras pandangannya dan dia membuat pembedaan yang bagus antara kedunya. Dia berasumsi bahwa boleh jadi beberapa raja terdahulu digelari Dzulqarnain karena kemiripan dengan Alexander yang pertama. *Wallahu a'lam.*"[366]

Yaqut Al-Hamawi menukil pendapat sebagian kalangan lalu menyebutkan bahwa Alexander yang pertama adalah seorang mukmin sebagaimana dikisahkan Allah ﷻ dalam Al-Qur`an, berumur panjang dan menguasai dunia, sedangkan Alexander yang kedua, menganut

---

[363] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/105.
[364] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Ibnu Katsir, 2/106.
[365] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/109.
[366] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/109. Lihat pernyataan Imam As-Suhaili dalam *Ar-Raudh Al-Anif*, 2/59.

pandangan para filosof. Dia mengakui bahwa alam itu *Qadim* sama persis dengan pandangan gurunya, Aristoteles. Dia membunuh Darius dan kekuasaannya tidak menjangkau wilayah Romawi dan Persia.[367]

Kemudian di antara ulama yang membedakan keduanya adalah An-Nuwairi, Ibnu Al-Wardi dan Ibnu Taimiyah.[368]

Ibnu Taimiyah dalam *Ighatsah Al-Lahfan* berkata ketika membahas para filosof, "Salah satu raja mereka adalah Alexander Makedonia. Dia adalah putra Philips dan dia bukan Alexander yang bergelar Dzulqarnain sebagaimana diberitakan Allah ﷻ di dalam Al-Qur`an. Bahkan hidup mereka berdua dipisahkan jeda masa berabad-abad. Dalam urusan agama pun, yang satu berbeda kontras dari yang lain. Dzulqarnain adalah seorang hamba shaleh yang menganut paham tauhid. Dia mengimani Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul dan hari akhir. Dia memerangi para penyembah berhala dan menyampaikan ajarah tauhid ke belahan bumi Timur dan Barat. Dia membangun benteng pemisah antara manusia dan Yakjuj dan Makjuj. Sedangkan Alexander Makedonia ini adalah seorang musyrik, menyembah berhala bersama rakyatnya. Jarak hidupnya terpaut kurang lebih 1600 tahun dengan Al-Masih."[369]

Tetapi Imam Ar-Razi tampak mengemukakan sekian bukti yang menjelaskan bahwa Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah Alexander Makedonia. Pandangannya ini didukung sebagian ulama meski ditentang pula oleh sebagian yang lain. Imam Asy-Syaukani menyebutkan bahwa benang merah yang bisa ditarik dari buku-buku sejarah adalah bahwa keduanya adalah dua orang yang berbeda, sebagaimana disebutkan oleh As-Suhaili, Al-Azraqi, Ibnu Katsir dan ulama-ulama yang lain, bukan seperti yang dikatakan Ar-Razi dengan mengklaim bahwa itulah yang dibuktikan dalam buku-buku sejarah.[370]

---

[367] *Mu'jam Al-Buldan*, 1/184.

[368] Lihat *Nihayah Al-Arab*, 15/235, *Tatimmah Al-Mukhtashar fi Akhbar Al-Basyar*, karya Al-Allamah Zainuddin Umar bin Al-Wardi, ditahqiq oleh Ahmad Rifat Al-Badrawi, 1/63 dan *Fatawa Ibni Taimiyah*, 17/232.

[369] Lihat *Ighatsah Al-Lahfan min Mashayid Asy-Syaithan*, karya Imam Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar yang populer dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (691-751 H), 2/263-264, ditahqiq oleh Muhammad Hamid Al-Faqi, cetakan 1357 H/ 1939 M.

[370] *Fath Al-Qadir Al-Jami' baina Fannai Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir*, karya Imam Asy-Syaukani, 2/307.

Sesudah mengemukakan bukti-buktinya, Imam Ar-Razi menutup paparannya dengan kejanggalan besar. Bahwa Alexander adalah murid filosof Aristoteles dan Allah memujinya, dalam artian madzhab pemikiran gurunya itu benar. Bagaimana menganalisa kejanggalan ini untuk dikatakan bahwa Alexander Makedonia itu adalah Dzulqarnain?

Dan ketika kita melihat bahwa sebagian menolak kejanggalan ini dan mengatakan bahwa Alexander tidak mempercayai seluruh pemikiran gurunya itu, atau bahwa filsafatnya tidak semuanya keliru, maka sebagian lagi berkomentar dengan berkata sebagai berikut:

Kejanggalan ini tidak tertolak sama sekali. Alexander dan gurunya (Aristoteles) sama-sama tidak beriman kepada Allah. Ini adalah fakta yang tidak diperselisihkan. Dan Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah seorang mukmin yang mempercayai Allah dengan bukti ayat,

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami." **(Al-Kahfi: 88)**

Bahkan sebagian ahli tafsir berlebihan —sebagaimana dinukil Fakhruddin Ar-Razi dan dijadikan sebagai pendapat keempat— bahwa Dzulqarnain termasuk salah satu malaikat. Lantas bagaimana bisa yang dimaksudkan dengan Dzulqarnain adalah seorang raja dari Yunani? Ini menyalahi fakta dan jauh dari kebenaran sejauh bumi dari langit meskipun jelas-jelas dikatakan oleh sebagian ahli tafsir. Pendapat ini dikatakan oleh Al-Allamah Raghib Basya dalam *Safinah*-nya.[371]

Al-Ustadz An-Nadawi berkata, "Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang sosok laki-laki ini. Pendapat yang masyhur mengatakan bahwa

---

[371] Lihat *Dzul Qarnain*, karya Al-Ustadz Ath-Thabakh, hlm. 5.

Dzulqarnain adalah Alexader Makedonia. Ini adalah pendapat yang didukung oleh Imam Ar-Razi dan dikatakan pula oleh ulama pada umumnya. Tetapi ini adalah pendapat yang beralasan kuat karena Alexander Makedonia tidak memiliki sifat-sifat yang disebutkan Al-Qur`an ketika menggambarkan Dzulqarnain, seperti beriman kepada Allah, berlaku adil kepada penduduk daerah yang dia taklukkan, dan membangun bangunan besar. Saya lebih mengatakan bahwa pendapat ini muncul dari tidak menelaah sejarah Alexander dan perilakunya dalam pertempuran.[372]

Menurut dugaan saya, Imam Ar-Razi tidak mendukung pendapat ini —sebagaimana disebutkan banyak ulama- meskipun dirinya memang cenderung ke sana. Kebiasaan Ar-Razi dalam kitab tafsirnya adalah beliau mencantum masalah-masalah untuk setiap ayat atau beberapa ayat lalu mengemukakan bukti-bukti dan argumentasi beserta bantahan-bantahannya. Di sini dia menyebutkan satu pendapat kemudian menyebutkan pendapat lain yang berseberangan, kecuali dia memang memberikan keterangan lebih banyak pada pendapat pertama dan mengemukan banyak bukti tetapi dia juga melontarkan kejanggalan pada bagian akhir pendapat itu. Hal ini seperti keraguan dalam dirinya bahwa Alexander Makedonia adalah Dzulqarnain. Dia menyebutkan bahwa Alexander adalah murid filosof Aristoteles dan mengikuti madzhab filsafatnya. Pengagungan Allah kepada dirinya mengharuskan untuk menetapkan bahwa filsafat Aristoteles adalah benar. Dia berkata, "Demikian ini sama sekali tidak mungkin. *Wallahu a'lam*."[373] Dia berhenti di tengah kejanggalan ini, sehingga kita tidak bisa mengatakan bahwa dia mendukung pendapat ini sesudah dia melontarkan kejanggalan kuat ini. Akan tetapi kritik yang diarahkan kepadanya adalah bahwa dia mengemukakan bukti-bukti yang mendukung pendapat ini saja.

Adapun Imam Al-Bukhari yang menuliskan bahwa Dzulqarnain hidup sebelum Nabi Ibrahim, maka ini adalah sebentuk isyarat darinya

---

[372] Lihat *Ash-Shira' Baina Al-Madiyah wa Al-Iman*, karya DR. Abu Al-Hasan Ali Al-Husaini An-Nadawi, hlm. 100, cetakan pertama.

[373] *At-Tafsir Al-Kabir*, karya Imam Ar-Razi, 21/165.

bahwa dia melemahkan perkataan orang yang mengklaim bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Makedonia.

Ibnu Hajar berkata, "Karena masa hidup Alexander dekat dengan Nabi Isa dan antara Ibrahim dan Isa terpaut lebih dari 2000 tahun."[374]

Ibnu Hajar menganalisa alasan mengapa Alexander dijuluki Dzulqarnain karena diserupakan dengan Alenxader I lantaran dia memiliki kerajaan yang luas dan menguasai banyak wilayah, atau karena sesudah menaklukkan kekaisaran Persia dan membunuh raja mereka, dua kerajaan besar (Romawi dan Persia) tunduk di bawah perintahnya. Itulah alasan mengapa dia dijuluki Dzulqarnain.[375]

Imam As-Suhaili juga cenderung berpendapat demikian.[376]

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa syubhat orang yang mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander adalah apa yang diriwayatkan Ath-Thabari dan Muhammad bin Rabi' Al-Jizi dalam buku *Tarikh Ash-Shahabah Alladzina Nazalu Mishra* dengan mata rantai yang ada nama Ibnu Lahi'ah, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Dzulqarnain. Lalu beliau menjawab, "Dzulqarnain berasal dari Romawi lalu dianugerahi kerajaan, kemudian dia pergi ke Mesir dan membangun kota Alexandria (Iskandariyah). Sesudah selesai, dia didatangi malaikat. Dia ikut diajak naik. Malaikat tersebut bertanya, "Lihat apa yang ada di bawahmu?" Dia menjawab, "Aku melihat satu kota." Malaikat tersebut kemudian berkata, "Itulah bumi yang Allah hanya ingin memperlihatkan kepadamu dan menjadikan kamu raja di sana. Berjalanlah di sana, didiklah orang yang bodoh dan kuatkan orang yang berilmu!" Andaikata riwayat ini benar, niscaya semua perdebatan ini akan hilang tetapi riwayat ini lemah. *Wallahu a'lam*."[377]

Sayyid Quthub mengkaji masalah perbedaan ini dari berbagai aspek

---

374 *Fath Al-Bari*, 6/270.
375 *Fath Al-Bari*, 6/270-271.
376 *Ar-Raudh Al-Anif*, 2/ 59.
377 Lihat *Fath Al-Bari*, 6/271. Dia menyebut ini adalah pendapat ulama yang lain, kemudian lihat bantahannya secara detail dalam buku *Dzul Qarnain*, karya Ath-Thabakh, hlm. 20-24. Dan lihat pula pendapat Al-Jahizh dan tulisannya tentang tarjihnya bahwa Dzul Qarnain adalah Alexander dan bantahannya.

secara objektif dan bijak. Dia berkata sebagai berikut:

Nash tidak menyebutkan sedikit pun tentang siapa sebenarnya Dzulqarnain, masa hidupnya dan tempat di mana dia berada. Ini adalah ciri identik yang berlaku dalam kisah-kisah Al-Qur`an. Rekaman sejarah bukan tujuan utama di balik kisah yang dituturkan Al-Qur`an. Karena maksud utamanya adalah *iktibar* (pesan) yang bisa dipetik dari setiap kisah dan ia seringkali diperoleh tanpa perlu mengetahui kepastian ruang dan waktunya.

Sejarah yang telah terbukukan mengenal seorang raja bernama Alexander Dzulqarnain. Yang pasti ia bukan Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Alexander dari Yunani adalah seorang penyembah berhala sedangkan orang yang diceritakan Al-Qur`an ini adalah orang yang beriman kepada Allah, menganut ajaran tauhid dan mempercayai kebangkitan manusia (hari akhir) dan kehidupan akhirat.[378]

Pendapat yang Aneh

Muhammad Farid Wajdi memiliki pendapat aneh yang berani menabrak banyak tafsir dalam bahasan ini. Dia berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Makedonia tetapi dia memberikan bukti-bukti baru dan aneh yang berseberangan dengan pendapat para ulama tafsir. Menurut saya, pendapat dia sejalan dengan informasi dari referensi asing. Dia berkata sebagai berikut:

Kebanyakan ulama tafsir mengatakan bahwa Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah Alexander. Bahkan Ar-Razi terpaksa membubuhkan catatan kejanggalan dan tidak memecahkannya. Dia berkata, "Jika memang seperti itu, maka benar bahwa Alexander adalah murid Aristoteles dan madzhab filsafatnya benar. Kemudian ini dibantah oleh ahli tafsir Al-Allamah An-Naisaburi yang menyatakan bahwa madzhab para filosof tidak semuanya salah. Boleh jadi Alexander mengikuti madzhab filsafat yang benar."[379]

---

[378] *Fi Zhilal Al-Qur'an*, karya Sayyid Quthub, 1/2289-dan seterusnya, Dar Asy-Syuruq.
[379] *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrina*, 1/322.

Dia berkata, "Adapun kami mengatakan bahwa Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an adalah Alexander. Akan tetapi bagaimana itu seirama dengan apa yang saya ketahui bahwa Alexander berubah menjadi jahat di akhir hidupnya sampai-sampai dia menyeru rakyat agar menyembah dan bersujud di hadapannya? Bahkan bagaimana itu juga sejalan dengan kebenaran bahwa dia menyembah setiap dewa yang dia temukan di wilayah penaklukan dan mempersembahkan persembahan kepadanya? Tidak ada siapa pun yang sanggup mereka-reka sejarah lalu mengklaim bahwa Alexander adalah orang bersih dari perilaku-perilaku yang mencoreng namanya dalam rangka menyelaraskan kisah hidupnya dengan informasi-informasi yang ada dalam kitab-kitab tafsir. Begitu juga tidak ada orang yang bisa mengatakan bahwa Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an itu bukan Alexander yang diceritakan sejarah, karena hampir tidak masuk akal dalam sejarah raja-raja zaman kuno ada seseorang yang mampu menguasai belahan Timur dan Barat dunia tetapi tidak dikenal manusia. Untuk memecahkan teka-teki kejanggalan ini, kami berkata sebagai berikut:

Pertama: Al-Qur`an tidak menyebutkan bahwa Alexander adalah nabi yang diutus untuk menuntun umat manusia kepada agama. Puncak penggambaran sosoknya adalah dikatakan bahwa Allah memberi dia kekuasaan di atas muka bumi dan menganugerahinya jalan-jalan yang memudahkan dia menggapai kekuasaan tadi.

Firman Allah, *"Kami berkata, "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka,"* **(Al-Kahfi: 86)** tidak menunjukkan bahwa Allah memberikan wahyu kepadanya. Tidak ada satu pun ulama tafsir yang berpendapat demikian. Tetapi menunjukkan bahwa Allah mengilhamkan kepada dirinya agar berbuat seperti itu. Ucapan (Alexander), *"Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya,"* **(Al-Kahfi: 87)** tidak menunjukkan bahwa dia sedang berkomunikasi dengan Allah, tetapi itu berasal dari pikirannya sebagai jawaban atas ilham tadi, sebagaimana yang dialami seseorang ketika terlintas suatu hal dalam pikirannya.

Kedua: firman Allah, *"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan,"* **(Al-Kahfi: 88)** tidak menunjukkan keimanan pada satu agama tertentu. Akan tetapi yang dimaksudkan dari ayat tersebut adalah barangsiapa beriman dan beramal shaleh secara global sebagai kebalikan dari kaum yang mengingkari keimanan dan tidak berbuat keshalehan. Alexander tidak diutus untuk memeriksa agama-agama bahkan dikatakan bahwa maksudnya adalah iman dalam maknanya yang sempurna sehingga tidak bertentangan bila orang-orang Mesir, India, Persia dan bangsa-bangsa lain yang dijumpai Alexander dahulu adalah orang-orang beriman dalam pengertian tersebut dan mengerjakan amal-amal shaleh.

Ketiga: Al-Qur`an tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa Alexander adalah seorang bijak bestari (filosof) atau hamba yang shaleh. Yang dipaparkan Al-Qur`an adalah Allah menguasakan dia di atas muka bumi. Firman Allah, *"Kami berkata, "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka,"* **(Al-Kahfi: 86)** tidak menunjukkan kestatusan dirinya sebagai hamba shaleh, sebagaimana firman Allah yang lain, *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia,"* **(An-Nahl: 68)** tidak menunjukkan status keshalehan atau kenabian lebah.

Berdasarkan keterangan di atas, semua informasi yang dipaparkan Al-Qur`an tidak menafikan bila orang yang dimaksudkan bergelar Dzulqarnain adalah Alexander Makedonia dengan penyimpangan perilakunya dalam beberapa hal. Demikian pandangan kami. Hanya Allah yang mengetahui kebenaran yang sesungguhnya *Wallahu a'lam.*[380]

Komentar Penulis

Saya tidak mengetahui bagaimana DR. Wajdi membenarkan pemikirannya yang menyatakan pendapat yang menyelisihi pendapat para ulama dari kalangan sejarahwan, ahli fikih dan ahli tafsir.[381]

---

[380] *Da`irah Ma'arif Al-Qrn Al-'Isyrina,* karya Muhammad Farid Wajdi, 1/324-425.

[381] Pengarang Kitab: *Al-Bahr Az-Zakhir* jatuh dalam kesalahan ini juga—mungkin tanpa disadari olehnya. Dia berpendapat bahwa Alexander adalah Dzul Qarnain meskipun dia menyebutkan

Tidak diragukan bahwa selain dia —dan sebagain kalangan masih— berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah Alexander, akan tetapi mereka tidak sampai melakukan kesalahan seperti yang dilakukan olehnya. Yakni, menyatakan bahwa Dzulqarnain tidak mengimani satu agama tertentu dan bukan seorang bijak bestari (filosof) atau hamba shaleh, bahkan menyatakan bahwa dia memiliki beberapa perilaku menyimpang.

Ini adalah ucapan yang berat konsekuensinya dan kedustaan yang dibuat-buat atas tokoh agung yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Perkataan seperti ini menyimpang dan tidak masuk akal (mungkar) dan wajib untuk dihindari dan tidak dikatakan.

Sifat atau karakter yang disebut DR. Wajdi ada pada sosok Dzulqarnain, buka sekadar itu saja —selama dia tidak berhenti berpendapat demikian-. Bahkan lebih dari itu, pendapatnya mengafirmasi bahwa Alexander adalah kafir, musyrik dan menyembah dewa (berhala). Ini adalah kepercayaan Alexander Makedonia yang menurut Wajdi, "Tidak ada seorang pun mampu mengatakan bahwa Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an itu bukan Alexander yang diceritakan oleh sejarah."

Sejauh yang saya ketahui sebagaimana sejarahnya banyak terdapat dalam buku-buku sejarah asing, dia adalah murid filosof Aristoteles, menganut pemikiran-pemikirannya dan menjadi raja atas agama kaumnya. Dia menyembah berhala-berhala dengan kemerdekaan sepenuhnya dan memanggilnya dengan khusyuk dan khidmat serta menyembelih hewan sebagai persembahan untuknya. Kemudian dia mengklaim sebagai tuhan dan memerintahkan rakyat bersujud kepadanya. Demikian inilah sejarah Alexander sebagaimana yang disebutkan dalam referensi-referensi asing yang sebagiannya dinukil sendiri oleh DR. Wajdi.

---

bahwa Alexander menganut kepercayaan paganisme. Lihat dalam bukunya, *Al-Bahr Az-Zakhir fi Tarikh Al-'Alam wa Akhbar Al-Awail wa Al-Awakhir*, 2/134-152. Pernyataannya bahwa Alexander adalah Dzul Qarnain ada pada, 2/148.

Pertanyaannya kemudian, apakah Dzulqarnain ini yang disebutkan di dalam Al-Qur`an, yang dikatakan DR. Wajdi, "Menyembah setiap berhala yang dijumpainya di wilayah penaklukan dan menghadiahkan persembahan untuknya"?

Ataukah Dzulqarnain itu seorang raja yang beriman kepada Allah dan berlaku adil, yang kisahnya dibaca kaum muslimin di berbagai penjuru dunia pada hari Jumat dan hari-hari lainnya, di mana mereka dibuat kagum oleh kerajaannya yang luas, keteguhannya yang tidak terlena oleh kekuasaan dan kejayaan, kemurahan hatinya yang mulia, keimanannya yang sempurna, kecintaannya pada perbaikan di muka bumi, dan perjuangannya menegakkan keadilan di muka bumi, lalu tentang kaum yang zhalim, kafir dan menyimpang dari jalan kebenaran, dia berkata, *"Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya,"*[382] dan tentang kaum yang shaleh dan mencintai kebenaran serta kebajikan, dia berkata, *"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan,"*[383] dan orang yang dipuji Allah dan yang menyadari bahwa apa yang dianugerahkan kepadanya semata-mata berasal dari-Nya, seperti yang dia katakan, *"Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik,"*[384] dan, *"Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku,"*[385] kemudian, *"Dan janji Tuhanku itu adalah benar?!"*[386]

Apakah perlu ada penjelasan lagi sesudah semua paparan penjelasan ini? Ataukah belum cukup Allah ﷻ menyebutkan kisahnya di dalam 16 ayat saja dan menunjukkan keimanannya dalam 6 tempat darinya?!

Ataukah orang yang sifat-sifatnya disebutkan Allah tersebut adalah seorang musyrik, berperilaku menyimpang dan mengaku diri tuhan?

---

[382] Al-Kahfi: 87.
[383] Al-Kahfi: 88.
[384] Al-Kahfi: 95.
[385] Al-Kahfi: 98.
[386] Al-Kahfi: 98.

Kepada DR. Wajdi, sungguh aku berlepas dari berpendapat seperti ini.

Sebab kesalahan yang dialami DR. Wajdi adalah dia begitu yakin dan membenarkan total semua yang ditulis buku-buku sejarah asing (Barat) tentang sosok Alexander. Akan tetapi ketika dia menemukan ada kebatilan dan kemungkaran dalam kehidupannya, terutama dalam aspek akidah dan perilaku, dan tidak menemukan celah untuk menghindar dari mengatakan bahwa Alexander adalah Dzulqarnain karena sebagaimana yang dia katakan, "hampir tidak masuk akal dalam sejarah raja-raja zaman kuno ada seseorang yang mampu menguasai belahan Timur dan Barat dunia tetapi tidak dikenal manusia," maka dia telah menyeret nash-nash Al-Qur`an beserta tafsiran-tafsirannya kepada kemungkinan paling jauh dan keputusan yang paling mungkar dan ekstrim. Dia memilih mengambil langkah ini daripada tidak membenarkan apa yang dituliskan oleh buku-buku asing tentang beberapa tokoh sejarah masa lalu.

Lebih baik baginya untuk merenungi dua hal berikut:

1. Apakah semua informasi yang dituliskan tentang Alexander itu benar?
2. Bukankah lebih dekat untuk mengatakan bahwa Dzulqarnain itu bukan Alexander dari Yunani (Makedonia), tetapi seorang raja kuno yang pernah menguasai dunia kemudian sejarahnya terlupakan?

Bila dia mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an tidak menunjukkan kenabian Dzulqarnain, maka kami bersepakat dengannya pada kesimpulan ini. Tidak benar bahwa pendapat ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun. Berikut akan saya kutipkan beberapa ulama yang menyatakan pendapat ini dan mereka berpijak pada makna tersurat ayat, *"Kami berkata, "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."* **(Al-Kahfi: 86)** Adapun ulama-ulama lain berpandangan bahwa Dzulqarnain adalah raja yang shaleh dan bukan berarti jika dia bukan nabi, maka dia bukan seorang mukmin!

Mengenai pernyataannya bahwa firman Allah, *"Adapun orang-orang*

yang beriman dan beramal shaleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan," **(Al-Kahfi: 88)** tidak menunjukkan bahwa dirinya mengimani satu agama tertentu, maka kami mengatakan bahwa amal perbuatan tidak dapat dikatakan shaleh dan tidak pula diterima kecuali bila sudah memenuhi dua persyaratan berikut:

1. Amal perbuatan itu mencocoki syariat.
2. Amal perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas karena Allah ﷻ.

Allah ﷻ tidak membarengkan penyebutan amal shaleh —dalam kitab suci Al-Qur`an— dengan iman kecuali karena yang Dia maksudkan adalah iman yang benar dan diterima di sisi-Nya. Tidak disebutkan secara spesifik atau bahkan tidak disebutkan (tidak diketahui), maka sudah cukup dipahami bahwa yang dimaksudkan adalah agama Allah yang diperintahkan untuk diikuti pada waktu itu. Dan memang tidak ada agama di sisi Allah kecuali Islam dan setiap orang yang berislam (menyerahkan dirinya) kepada Allah baik pada zaman dahulu atau zaman sekarang, akan berkata,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." **(Al-An'am: 162-163)**

Betapa aneh perkataan DR. Wajdi bahwa Alexander tidak diutus untuk memeriksa agama-agama.

Dua ayat berikut adalah ayat paling eksplisit yang membuktikan bahwa dia justru memeriksa agama rakyatnya.

Ayat pertama, *"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan*

Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami." **(Al-Kahfi: 88)**

Dan ayat kedua, *"Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya."* **(Al-Kahfi: 87)**

Tidak ada yang lebih zhalim di sini daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dan tidak mendengar suara kebenaran serta tidak memperhatikan cahaya keimanan. Sudah jelas bahwa Dzulqarnain tidak menaklukkan suatu wilayah melainkan dia juga turut menaklukkan akal dan hati penduduknya (mengajak mereka beriman kepada Allah) sebagaimana Allah menguatkan dirinya dengan kemampuan itu.

Supaya lebih jelas dan yakin lagi, kami mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an dengan sangat terang-terangan menyatakan bahwa Dzulqarnain mengimani hari akhir dan tidaklah seseorang beriman kepada hari akhir melainkan pasti beriman pula kepada Allah, Maha Raja hari itu.

Setelah semua penjelasan ini, apakah tepat mengatakan bahwa Al-Qur`an tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa Alexander adalah seorang bijak bestari atau hamba yang shaleh?

Apakah benar bahwa semua yang dituturkan Al-Qur`an itu adalah Allah menguasakan dia di atas muka bumi saja?

Izinkan saya mengutip ijma atau kesepekatan dari ulama, sejarah-wan dan ahli fikih kita bahwa Dzulqarnain adalah orang yang mengimani Allah dan hari akhir, dia bukan kafir dan bukan pula musyrik. Bahkan lebih daripada itu, dia adalah hamba yang shaleh dan berlaku adil. Saya tidak melihat perbedaan atas apa yang tersebut saya sebutkan pada para ulama klasik dan kontemporer yang menuliskan kisah hidupnya. Dan kita tidak memerlukan ijma ini, karena keeksplisitan ayat Al-Qur`an dan kejelasan petunjuk maknanya sudah mencukupi.

Al-Qadhi Al-Baidhawi juga menyebutkan adanya kesepakatan ulama tentang keimanan dan keshalehan Dzulqarnain.[387]

---

[387] Lihat *Tafsir Al-Qadhi Al-Baidhawi.*

Dan semoga Allah ﷻ mengampuni almarhum DR. Muhammad Farid Wajdi. Saya menduga bahwa dia —yang sudah menghadap ke haribaan ilahi— hanya berijtihad dan keliru. Akan tetapi ini adalah pelajaran berharga bagi setiap orang yang lancar lidahnya menyebut buku-buku kalangan orientalis barat dan menukil pendapat sejarahwan asing tetapi buta dari sumber-sumber lain di luar itu!

Pendapat Penulis

Bila pembaca yang budiman memperkenankan saya mengutarakan pendapat pribadi dalam bahasan penuh keragu-raguan yang saya paparkan dalam tulisan panjang ini, maka saya katakan sebagai berikut:

Tidak ada nash-nash agama (Al-Qur`an dan hadits) yang menyebutkan secara spesifik siapa orang yang berjuluk Dzulqarnain. Adapun yang disebutkan oleh sebagian ulama itu hanyalah pendapat dan ijtihad pribadi. Saya lebih cenderung mengatakan bahwa Alexander Makedonia bagaimanapun juga bukanlah Dzulqarnain. Alexander bukanlah tokoh klasik yang telah ditelan zaman sejak permulaan abad kehidupan manusia. Dia bukan tokoh yang hilang dalam ingatan sejarah sampai keberadaannya diperselisihkan, informasi-informasi tentangnya dilupakan dan bahkan Rasulullah ﷺ pun diuji dengan pertanyaan tentang dirinya. Karena kaum Yahudi tidak mungkin menanyakan sosok yang hidupnya belum jauh dari zaman mereka. Mereka adalah ahli Kitab dan mengetahui banyak sejarah masa lampau yang tidak diketahui oleh semua penduduk Arab.

Ketika mereka hendak memojokkan atau mengalahkan Rasulullah ﷺ karena takut bila ternyata yang benar itu adalah beliau, maka mereka menyepakati tiga pertanyaan, yang boleh jadi mereka tidak menemukan pertanyaan yang lebih sulit dalam urusan agama dan sejarah masa lalu daripada ketiga pertanyaan tadi, untuk diajukan kepada beliau. Salah satu dari tiga pertanyaan itu adalah pertanyaan tentang Dzulqarnain. Dan itu lewat dua utusan Quraisy.

Maka apakah Alexander adalah tokoh sejarah yang sangat jauh

di masa lalu sampai-sampai terlupakan? Jawabannya adalah tidak. Masa Alexander belum sampai sejauh ini dan sejarahnya sampai pada waktu itu belum melewati 9 abad. Seorang raja agung yang menguasai sebagian besar dunia tidak bakal terlupakan sejarahnya. Dia juga telah mengarungi banyak peperangan dan jejak-jejak peninggalannya masih ditemukan di sebagian besar wilayah yang pernah didudukinya. Jika sejarah hidupnya tidak dikenal di kalangan bangsa Arab, maka namanya sudah dikenal oleh mereka. Untuk lebih jelasnya, kami mencontohkan sejarah bangsa Mongol dan Tatar. Kita bayangkan bahwa pada masa itu media-media informasi baru menyampaikan sebagian kecil dari jejak peninggalannya, maka apakah kita lantas jadi lupa terhadap nama Hulaghu Khan dan Jengis Khan serta apa yang keduanya lakukan mulai dari pengrusakan, penghancuran hingga pembumihangusan? Saya pikir tidak. Apakah Shalahuddin akan terlupakan seiring perjalanan waktu?

Saya tidak menyangka bahwa sejarah Alexander Makedonia atau minimal namanya dan segala hal yang berkaitan dengannya, belum diketahui oleh bangsa Arab pada waktu itu. Buktinya adalah riwayat-riwayat yang bertebaran sesudah permulaan era pencatatan (kodifikasi) tentang sejarah zaman kuno. Adapun Dzulqarnain betul-betul orang yang hidup pada zaman terdahulu dan tidak diketahui oleh ingatan manusia. Jika tidak seperti itu, maka tidak mungkin Rasulullah ﷺ mengalami ujian permintaan kaum Yahudi.

Saya lebih tenang memihak pendapat ini ketika saya melihat bahwa berita-berita klasik tentang dirinya hanya diketahui oleh para pendeta dan ulama kaum Yahudi. Tidak dipungkiri bahwa namanya memang ada dalam kitab Taurat lalu mereka melakukan distorsi atau menghapusnya supaya tidak diketahui pengikut seperti mereka. Alangkah mudahnya mendistorsi dan mengganti firman Allah atas kaum yang diubah bentuk fisiknya dan disiksa lantaran kaumnya menyembah sapi betina dan membunuh para nabi.

Adapun pernyataan An-Naisaburi bahwa seandainya Dzulqarnain

bukan Alexander, niscaya informasi akan tersebar luas,[388] maka patut diketahui bahwa informasinya memang sudah tersebar luas tetapi itu terjadi pada zaman dahulu dan bangsa Arab pada waktu itu jauh dari terkena pengaruh agama-agama dan informasinya. Selain itu, monopoli pengetahuan dan perahasiaannya menjadikan informasi tentangnya turut disembunyikan.

Memang benar bahwa bangsa Arab tidak mengetahui berita atau informasi tentang dirinya sama sekali.[389]

Barangkali ada yang bertanya demikian. Bagaimana jika para ulama banyak menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander? Bahkan lebih daripada itu, sebagian ulama menukil pendapat mayoritas dalam masalah ini.

Saya menjawab: Apabila kita menyepakati semua riwayat yang mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander, maka itu benar. Akan tetapi apabila kita mengetahui bahwa ada banyak ulama yang tukar penyebutan, seperti menyebut Dzulqarnain dengan nama Alexander padahal bukan Alexander Makedonia yang mereka maksudkan, maka kami melihat bahwa mayoritas ulama terbelah ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah orang Makedonia sedangkan kelompok kedua berpendapat bahwa ia adalah Alexander. Pertanyaannya kemudian adalah Alexander manakah yang bergelar Dzulqarnain? Sebagian ulama tidak menjawab dan sebagian lain berpendapat bahwa dia adalah Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Sebagian yang lain berpendapat bahhwa dia adalah Alexander dari Romawi. Ada pula yang berpendapat bahwa dia adalah orang Arab dan selain mereka semua, ada yang menyebutkan bahwa dia adalah orang Makedonia. Seperti inilah Anda melihat bahwa tidak ada mayoritas dalam pendapat ini.

Saya melihat bahwa nama Dzulqarnain bukanlah Alexander. Tidak ada bukti dan dalil yang mengarah ke sana. Kedua nama itu kadang

---

388 *Gharab Al-Qur`an wa Raghaib Al-Furqan*, karya Nizhamuddin Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Husain Al-Qummi An-Naisaburi, 16/21.

389 *At-Tafsir Al-Wadhih*, 16/7.

tertukar penyebutannya karena adanya kemiripan antara Dzulqarnain dan Alexander Makedonia lantaran sama-sama raja. Ketika ada yang berpendapat bahwa Alexander Makedonia adalah raja yang menguasai belahan Timur dan Barat bumi, maka dikatakanlah bahwa dia adalah Dzulqarnain, karena ada kemiripan dalam kekuasaan mereka. Dan ketika Dzulqarnain juga seperti, namanya juga sering tertukar dengan nama Alexander karena kemiripan ini. Karena ketertukaran ini sulit dibedakan, akhirnya mayoritas ulama mengatakan bahwa ada Alexander pertama (inilah yang mereka maksudkan bergelar Dzulqarnain) dan ada pula Alexander kedua dan yang mereka maksudkan adalah Alexander Makedonia. Anda telah melihat analisa Al-Hafizh Ibnu Hajar bahwa Alexander Makedonia dijuluki Dzulqarnain karena diserupakan dengan Alexander terdahulu lantaran dia memiliki kerajaan yang luas dan menguasai banyak wilayah, atau karena sesudah menaklukkan kekaisaran Persia dan membunuh raja mereka, dua kerajaan besar (Romawi dan Persia) tunduk di bawah perintahnya. Itulah alasan mengapa dia dijuluki Dzulqarnain. Imam As-Suhaili juga cenderung berpendapat demikian.[390]

Boleh jadi Anda bertanya: Jadi apa faktor yang membuat sebagian ulama mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander Makedonia?

Saya menjawab: Mungkin sebab mereka berpendapat demikian adalah karena sejarah hidupnya yang kaya, cerita-cerita penaklukan yang tidak sedikit dan perilaku terhormatnya dalam peperangan, kisah-kisah menakjubkan selama perjalanan, kemudian keheroikan, kebijaksanaan dan kecerdasannnya, lalu keimanannya kepada Allah dan pengakuannya pada alam gaib, ditambah masa hidupnya lebih dekat daripada raja-raja besar pendahulu yang riwayatnya dituliskan.

Jika Anda bertanya: Akan tetapi ada pula raja-raja lain yang dikatakan pernah menguasai dunia seperti Nebukadnezar dan raja lainnya, lalu mengapa tidak satu pun dari mereka dikatakan bergelar Dzulqarnain?

---

390 Lihat *Fath Al-Bari*, 6/270-271 dan *Ar-Raudh Al-Anif*, 2/ 59.

Saya menjawab: Nama Alexander yang mendominasi Dzulqarnain itulah yang menyebabkan raja-raja penakluk dunia selain Alexander tidak dikatakan bergelar Dzulqarnain. Di samping itu, Alexander berlaku adil terhadap prajurit, rakyat dan orang-orang luar. Sedangkan raja-raja besar seperti Nebukadnezar, Namrud dan yang lain, adalah orang-orang kafir dan berlaku lalim sebagaimana diriwayatkan dan ini tentu saja jauh dari karakter Dzulqarnain.

Jika Anda bertanya: Apakah ulama-ulama kita tidak membaca buku-buku Yunani bahwa Alexander Makedonia itu menyembah para dewa dan menghadiahkan persembahan untuknya? Apakah mereka tidak membaca tentang pandangan filsafatnya dan keimanannya pada gagasan-gagasan Aristoteles?

Saya menjawab: Para ulama kita semua membaca dan mengamatinya. Namun mereka melihat bahwa kaum Yahudi dan Nashrani telah mencoreng sejarah hidupnya sebagaimana mereka memanipulasi kitab-kitab suci mereka sendiri sejarah nabi-nabi dan wali-wali dari kaum mereka. Ulama kita berpandangan bahwa sejarah Dzulqarnain lebih dekat dengan ekspedisi-ekspedisi penaklukan Alexander selagi tersiar bahwa dia telah menaklukan dunia dan menguasai wilayah-wilayahnya.

Cerita-cerita kepahlawan luar biasa yang dituturkan tentang dirinya dan sikap zuhudnya terhadap apa yang dikuasainya serta kecintaannya pada pembangunan dan penataan wilayah, menjadikan ia sebagai pribadi yang mendekat kepada Tuhan karena dari sana dapat dipahami bahwa dia adalah raja yang mukmin dan shaleh dan yang membangun penjara besi bagi Yakjuj dan Makjuj.

Inilah alasan di balik sebagian ulama atau sejarahwan kita memuji Alexander Makedonia atau menerima sebagian pemikiran Aristoteles. Ibnu Taimiyah berkata, "Kemudian mengiralah orang yang mengagungkan para filosof itu (maksud dia adalah kalangan Peripatetis) bahwa Aristoteles menjadi wazir Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an untuk mendongkrak kehormatannya. Ini adalah kebodohan!

Karena Dzulqarnain hidup jauh berabad-abad sebelum itu dan dia adalah orang yang membangun penjara besi bagi Yakjuj dan Makjuj. Sedangkan Alexander Makedonia baru tiba di wilayah Persia dan belum sampai ke wilayah China, apalagi sampai membangun penjara besi."[391]

Kita tidak boleh lupa bahwa ada informasi-informasi sejarah yang kuat dan menyebutkan bahwa Alexander menganut kepercayaan rakyatnya (paganisme) dan meyakini pandangan filsafat gurunya (Aristoteles). Jika dikatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander, maka di sana ada kesalahan besar akibat berkata demikian lantaran takut terjatuh dalam kesalahan yang sebagaimana dialami DR. Wajdi.

Barangkali Anda bertanya: Lantas siapakah sebenarnya Dzulqarnain kalau dia bukan Alexander Makedonia?

Saya menjawab: Jika Anda ingin mengetahui siapa dia, maka satu-satunya jalan adalah Anda ikut bergabung bersama saya menelusuri dan menguak misteri ini. Dan sudah menjadi hak (kewajiban) bagi Allah untuk menjelaskan jalan yang lurus.

---

[391] Lihat *Majmu'ah Fatawa Al-Imam Ahmad Ibni Taimiyah*, disusun dan diurutkan oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-'Ashimi An-Najdi, 17/232, cetakan pertama, 13898 H, *Kitab: At-Tafsir*, juz 4.

PASAL KETIGA

DZULQARNAIN PENGUASA HIMYAR

Dalam pasal ini saya tidak akan memberikan penjelasan panjang lebar di hadapan pembaca yang budiman sebagaimana dalam kedua pasal sebelumnya. Hal itu disebabkan bahwa sejarah para penguasa Himyar sangat populer. Para pakar sejarah telah banyak menuliskannya secara panjang lebar. Cerita tentang mereka banyak dikisahkan para perawi. Para pakar sejarah menuliskannya dalam berbagai bentuk dan kesempatan hingga tercampur antara fakta, hiperbola, dan mitos-mitos.

Dalam sejarah bangsa Arab masa Jahiliyah belum pernah dikenal kronologi sejarah yang lebih rumit dibandingkan sejarah bangsa Yaman, sejauh pengetahuan saya.

Para pakar sejarah terdahulu telah menyadari kenyataan ini. Mereka pun berusaha menjauhkan berbagai mitos dan kisah-kisah yang berlebihan dalam sejarah mereka. Baru-baru ini, sejarah mereka diteliti oleh para pakar sejarah kontemporer dan kritikus, baik muslim maupun orientalis. Mereka menyusun kronologi sejarah tentang kehidupan para penguasa Himyar seraya mengkomparasikan berbagai sumber sejarah yang beragam. Mereka melakukan studi dan penelitian tentang bentuk-bentuk dan karakter pemerintahan dalam setiap rezim. Mereka memperkuat peristiwa-peristiwa sejarah dan kronologinya dengan berbagai situs-situs, relief-relief, dan berbagai manuskrip yang berhasil ditemukan. Upaya ini merupakan salah satu bagian untuk menyelesaikan berbagai perbedaan atau perselisihan dan kontradiksi yang terdapat di dalamnya.

Akan tetapi permasalahan yang semakin rumit dan mempertajam perbedaan adalah pernyataan sebagian ulama kita bahwa Dzulqarnain sebagaimana yang diilustrasikan dalam Al-Qur`an merupakan salah satu penguasa Himyar, berasal dari Arab Yaman, berhasil menaklukkan wilayah-wilayah Timur dan Barat, berhasil membangun penjara (bendungan) untuk memenjara Ya'juj dan Ma'juj, dikenal baik dan pejuang keadilan, persis sebagaimana kisahnya yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Dalam kisahnya banyak ditambahkan cerita-cerita dari sana-sini.

Buku pertama tentang kisah ini adalah *At-Tijan*, yang disusun oleh Wahab bin Munabbih. Dalam buku ini dikisahkan tentang sejarah Tababi'ah, yang di antaranya memfokuskan pada cerita Dzulqarnain. Pendapat ini didukung oleh sejumlah ulama terkemuka, yang pandangan-pandangannya tidak dapat diremehkan, baik dari para pakar tafsir, hadits, maupun sejarah.

Di antara tokoh-tokoh yang berkonsentrasi menangani masalah ini dan menyusun sebuah buku tentangnya baru-baru ini dengan mengajukan sejumlah bukti Arkeologi yang menegaskan bahwa Dzulqarnain berkebangsaan Arab adalah Prof. Muhammad Raghib Ath-Thabbakh, dalam bukunya sebagaimana yang telah kami kemukakan secara panjang lebar dalam pendahuluan berjudul *Dzulqarnain Wa Sadd Ash-Shin*. Ia tidak pernah menarik pendapatnya ini dan bahkan memperkuatnya dengan berbagai bukti archeologi dengan penuh semangat.

Seperti biasanya, dalam buku ini kami berusaha menampilkan sejumlah pendapat dan komentar mengenai kisah ini. Kemudian kami mengemukakan sejarah penguasa Himyar ini secara ringkas. Dalam kesempatan ini kami juga mengemukakan bukti-bukti Arkeologi yang mengindikasikan bahwa dia adalah Dzulqarnain. Kemudian kami mengemukakan bukti-bukti Arkeologi dari kelompok yang menentang dan mengkritiknya. Selanjutnya, kami melakukan studi komparatif dan dilanjutkan dengan menentukan pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan dengan izin Allah ﷻ.

Berbagai Pandangan dalam Masalah Ini

Tabi' bin Kurab mendendangkan beberapa bait syair, yang membanggakan Dzulqarnain sebagai salah satu nenek moyangnya,

Kakekku Dzulqarnain merupakan seorang muslim
Seorang penguasa yang tunduk kepadanya para
penguasa dan tokoh-tokoh terkemuka
Berpetualang ke wilayah-wilayah Barat dan Timur untuk mencari
Faktor-faktor yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik
Ia pun melihat tenggelamnya matahari di tempat terbenamnya
Dalam laut berlumpur hitam
Kemudian setelahnya adalah Bilqis bibiku (dari jalur ayah)
Ratu mereka hingga datanglah Hud Hud."[392]

Mereka menyebutkan bahwa Dzulqarnain ini bernama Ash-Sha'b Dzu Maratsid bin Al-Harits bin Ar-Ra`isy bin Al-Hammal Dzu Sidad bin Adi Dzu Manah bin Amir Al-Maltath bin As-Saksak bin Wa`il bin Humair bin Saba` bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahthan bin Hud bin Amir bin Salikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh ﷺ. Ia merupakan salah satu penguasa Himyar. Mereka berasal dari Arab Al-Aribah,[393] yang dikenal juga dengan Arab Al-Ariba`.[394]

Pendapat ini diperkuat oleh Ka'b bin Al-Ahbar. Ibnu Hisyam juga meriwayatkannya demikian dalam *At-Tijan,* dari Abdullah bin Abbas ﷺ.[395]

Diriwayatkan bahwa ia merupakan penguasa pertama Dinasti Tababiah. Dialah yang memutuskan perkara Ibrahim mengenai *Bi`r As-Sab'*. Dan dia pulalah yang dimaksudkan dalam khutbah Qis bin Sa'idah,

---

[392] Lihat bait-bait puisi ini lebih detail dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/104-105.

[393] *Arab 'Aribah,* yaitu Arab yang berasal dari garis keturunan Ya'rib bin Yasyjib bin Qahthan, dan dinamakan Arab Qahthaniyyah, dan bertempat di negeri Yaman. Kaum ini terdiri dari berbagai macam kabilah, dan yang terkenal adalah dua kabilah, yaitu Himyar dan Kahlan. Himyar (Humair) mempunyai anak keturunan yang terkenal adalah Zaid Al-Jumhur, Qadla'ah dan As-Sakasih. Sedangkan Kahlan, anak keturunannya yang terkenal adalah Hamdan, Anmar, Thai', Madzhaj, Kandah, Lakhm, Judzam, Al-Azd, Al-Aus, Al-Khazraj, dan anak-anak Jafnah raja-raja Syam. (Penj)

[394] Lihat lebih detail dalam *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar Bidzikr Al-Khuthath wa Al-Atsar,* karya: Al-Maqrizi, 1/153, dan Fath Al-Bari,l 6/272, secara ringkas.

[395] *Fath Al-Bari,* 6/272.

"Wahai orang-orang Iyad, dimanakah Ash-Sha'b Dzulqarnain, penguasa yang berkibar-kibar, menundukkan dua bangsa (jin dan manusia, Penj.), berumur 2000 tahun, dan kemudian hilang dalam sekejap.

Adapula yang menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah Mush'ab bin Abdullah bin Qinan bin Manshur bin Abdullah bin Al-Azd bin Ghauts bin Nabt bin Malik bin Zaid bin Kahlan bin Saba' bin Qahthan.[396]

Pendapat yang lain menyatakan bahwa Dzulqarnain bernama Al-Humaisa'. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Al-Hamdani dalam *An-Nasab.* Ia berkata, "Nama panggilannya Abu Ash-Sha'b. Dia adalah Abu Amr bin Uraib bin Zaid bin Kahlan bin Saba`. Ada juga yang menyatakan bahwa dia adalah Abdullah bin Qarin bin Manshur bin Abdullah bin Al-Azd. Ada juga yang menyebutkan sebagaimana pendapat tersebut dengan menghapuskan nama Abdullah yang pertama.[397]

Al-Hamdani juga berkata, "Para ulama Hamadzan menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah Ash-Sha'b bin Malik bin Al-Harits Al-A'la bin Rabi'ah bin Malik.[398] Ubaid bin Syariah berkata, "Dia adalah Tabi' bin Al-Aqran bin Syamar Yar'asy."[399]

Dalam *Al-Iklil* disebutkan tentang jalur nasab keturunan Kahlan bin Saba`, "Putra Kahlan bin Saba` adalah Zaid. Putra Zaid Arib, Malik, dan Ghalib. Putrab Arib Imran. Putra Amr adalah Zaid dan Al-Humaisa' (dia adalah Dzulqarnain As-Sayyar yang dikenal dengan nama panggilan Ash-Sha'b), berdasarkan penuturan para pakar tentang nasab dan Bani Uraib bin Zaid bin Kahlan."[400]

Pendapat yang lain menyatakan bahwa dia adalah Dzulqarnain As-Sayyar bin Malik bin Al-Harits Al-A'la bin Al-Khaya bin Malik bin Zaid bin Kahlan.[401]

Kami juga menemukan pendapat lain yang dikatakan dari Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Abbas ﷺ, yang menyebutkan bahwa

---

396 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/104.
397 *Fath Al-Bari,* 6/27.
398 Lihat *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin,* hlm. 7.
399 Lihat kisah Ubaid bin Syariah Al-Jurhumi dalam *Akhbar Al-Yaman wa Ansabuha,* hlm. 433.
400 Lihat *Al-Iklil,* diditahqiq oleh oleh Muhibbuddin Al-Khathib, 1/1368 H.
401 Iklil, diditahqiq oleh oleh Muhibbuddin Al-Khathib, hlm. 6.

Dzulqarnain adalah Ash-Sha'b Dzulqarnain bin Abdullah bin Malik bin Zaid bin Sidad bin Zar'ah.[402]

Barangkali Anda termasuk orang yang heran dengan perbedaan pendapat mengenai nasab ini, padahal bangsa Arab terkenal dengan kemampuan mereka melestarikan, menjaga, dan menghafal nasab nenek moyang mereka hingga menjadi kebanggaan. Mengenai pertanyaan ini, maka dijawab oleh Muhibbuddin Al-Khathib, ia menjelaskan, "Perbedaan pendapat mengenai nasab nenek moyang bangsa Arab semacam ini sebagian besarnya disebabkan oleh kenyataan bahwa kematian seorang lelaki dari suatu kabilah dengan meninggalkan seorang anak laki-laki. Kemudian Sang Bunda menikah lagi dengan lelaki lain dari kabilah lain, yang tidak sama dengan kabilah mendiang suaminya dahulu atau keluarganya. Kemudian anak lelaki itu pun berkembang dan tumbuh dewasa dalam pengasuhan suami keduanya. Orang yang mengenal jati diri anak tersebut menisbatkan nasabnya pada lelaki pertama, sedangkan orang yang tidak mengenal jati dirinya akan menisbatkannya pada suami ibunya yang kedua. Karena mereka melihatnya tumbuh dan berkembang di rumah dan kabilahnya. Inilah salah satu faktor penyebab perbedaan pendapat mereka mengenai nasab Qudha'ah, misalnya. Nasabnya bertemu dengan Himyar bagi orang yang mengetahui bahwa ia adalah Ibnu Malik bin Amr bin Murrah bin Zaid bin Malik bin Himyar. Sedangkan yang lain menisbatkannya pada Ma'd (suami kedua bagi ibunda Qudha'ah setelah suami pertamanya meninggal dunia, Malik. Perbedaan pendapat ini bersumber dari sini).

Bisa juga perbedaan pendapat mengenai nasab-nasab tersebut disebabkan oleh pengungsian kabilah-kabilah dari daerah yang mempertemukan mereka dalam sebuah hubungan nasab menuju daerah-daerah kabilah lain yang nasabnya berbeda sama sekali dengan mereka. Kemudian terjadi interaksi dan persekutuan dimana mereka hidup dalam kolektifitas baik dalam kondisi damai maupun perang hingga terjalin kerjasama dan melebur satu sama lain layaknya dalam satu kabilah. Orang yang tidak mengenal hakikat mereka menisbatkan

---

[402] Iklil, diditahqiq oleh oleh Al-Akwa', 2/612.

nasab mereka kepada kabilah-kabilah tempat pengungsian mereka. Para pakar dan peneliti tentang nasab berupaya mencari tanda-tanda bagi kedua kondisi tersebut dan lebih mengutamakan nasab asalnya dibandingkan nasab yang baru.[403]

Saya katakan, "Perbedaan pendapat ini berkaitan dengan nasab. Adapun mengenai tema yang sedang kita bahas, maka para ulama dan muhaqqiq berbeda pendapat mengenai yang dimaksud dengan Dzulqarnain, sebagai salah satu penguasa Himyar. Hal itu disebabkan bahwa banyak dari mereka yang meriwayatkan cerita-cerita penaklukan dan kepahlawanan-kepahlawanan luar biasa dan mengagumkan. Sebagian besar pakar sejarah dan muhaqqiq mengutip cerita-cerita tentang keadilan, kebijakan-kebijakan reformis, dan penaklukan-penaklukan, baik dalam bentuk prosa-prosa maupun puisi-puisi untuk memperkenalkan siapa sejatinya Dzulqarnain menurut versi mereka. Akan tetapi mereka berbeda pendapat berdasarkan tersampaikannya informasi-informasi tersebut kepada mereka.

Apabila kita merujuk pada buku-buku klasik yang beragam, baik sejarah maupun tafsir-tafsir, dan lainnya, pastilah kita mengetahui pendapat-pendapat para ulama terkemuka, yang sebagian besar cenderung menyatakan bahwa Dzulqarnain berkebangsaan Arab. Adapula yang menegaskan bahwa ia berasal dari Himyar. Banyak dari mereka yang memastikan dan memperkuat pendapatnya dengan dalil-dalil seraya membantah pendapat ulama lainnya. Demikianlah realita yang berkembang.

Dalam *Al-Ishabah*, ketika mengemukakan tentang biografi Dzu Dajn, Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan, "Ibnu Syahin meriwayatkan dari Ibnu Al-Kalabi dari Wahsyi bin Harb bin Wahsy bin Harb dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, "Dzu Manadih, Dzu Dajn, dan Dzu Mahdam, menghadap kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau berkata, "*Intasibu* (perlihatkanlah nasab kalian)." Kemudian Dzu Mihdam berkata,

---

[403] Lihat *Al-Iklil fi Akhbar Al-Yaman wa Ansab Himyar*, 1/1-2, diditahqiq oleh oleh Muhibbuddin Al-Khathib.

"Pada masa Dzulqarnain, pedang-pedang kami
Terhunus membelah besi yang mengingatkan."[404]

Dalam kisah lain, Ibnu Wahab bin Munabbih menceritakan, ia berkata, "Ziyad Al-Buka`i telah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq Al-Mathlabi, ia berkata, "Utusan Iyad Al-Baidha` pernah menghadap kepada Rasulullah ﷺ. Ketika mereka masuk Islam, Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka, "Apakah di antara kalian terdapat Qis bin Sa'idah?" Mereka menjawab, "Ia telah meninggal dunia pada tahun pertama wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh aku melihatnya di Ukaz sambil mengendarai unta berwarna merah seraya berceramah. Ia berkata, "Wahai orang-orang, berkumpullah dan dengarkanlah lalu sadarlah..."* Kemudian salah seorang dari para utusan itu mendendangkan beberapa bait syair yang kemudian dilanjutkan yang lain dan berkata,

"Manakah Ash-Sha'b Dzulqarnain,
Yang mengumpulkan bangsa jin dan manusia
Berumur 2000 tahun
Dunia baginya bagaikan hanya sekejap mata..."

Di antara riwayat yang dikutip Abu Sa'id Al-Maghribi,[405] adalah bahwa Abdullah bin Abbas ﷺ ditanya mengenai Dzulqarnain yang sebagaimana dijelaskan Allah ﷻ dalam Kitab SuciNya. Ia menjawab, "Dia berasal dari Himyar." Ibnu Al-Wardi berkata, "Riwayat ini mempertegas bahwa Dzulqarnain adalah orang yang bernama Ash-Sha'b, sebagaimana yang disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Karena ia memang penguasa agung keturunan Himyar."[406]

Wahab bin Munabbih juga berkata, "Asad telah memberitahukan

---

[404] Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, karya: Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2/413, ditahqiq oleh oleh Muhammad Al-Bujawi, Mathba'ah Nahdhah Mesir-Cairo.

[405] Ibnu Sa'ad bernama lengkap Ali bin Musa. Ia menyusun dua buah buku berkaitan dengan sejarah, dimana keduanya sebagai bagian dari referensi Abu Al-Fida`, yang biasanya disebutkan dalam pengantar sejarahnya; Pertama: *Ladzdah Al-Ahlam fi Tarikh Umam Al-A'jam*, dalam 2 jilid. Kedua: *Al-Maghrib fi AKhbar Ahl Al-Maghrib*, dalam 15 jilid. Perhatikanlah kembali *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin*, hlm. 5. catatan pelengkap.

[406] Lihat lebih detail dalam *Tatimmah Al-Mukhtashar gi Akhbar Al-Basyar*, 1/39, cetakan 1285 H, karya: Syaikh Zainuddin Umar bin Al-Wardi.

kepada kami, dari Abu Idris dari Wahab dari Abdullah bin Abbas ﷺ, bahwa ia ditanya tentang Dzulqarnain, Darimanakah ia?" Ia menjawab, "Dari Himyar. Dia adalah Ash-Sha'b bin Dzi Maratsid. Dialah orang yang Allah ﷻ anugerahkan kekuasaan di bumi dan memperoleh segala sesuatu hingga wilayah kekuasaannya mencapai ujung Timur hingga ujung Barat dan berhasil membangun benteng yang melindungi warganya dari serangan Ya`juj dan Ma`ujuj."[407]

Al-Hamdani penyusun *Al-Iklil* mendendangkan beberapa bait syair yang ditulis oleh Hassan bin Tsabit ﷺ, yang menisbatkan Syu'aib kepada Bani Qahthan di Al-Yaman,

"Kami adalah Bani Qahthan, penguasa, dan yang terhormat
Di antara kami terdapat Nabi Allah Hud yang terbaik
Dan Idris dimana tiada seorang pun seperti dirinya
Syu'aib, Ilyas, dan Dzulkifli semuanya
Berasal dari Yaman, dimana mereka mendapat
kebahagiaan dengan keturunan yang baik."[408]

Wahab berkata, "Hadits ini dinisbatkan kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, bahwasanya ia berkata, "Dzulqarnain dari Himyar merupakan Dinasti Tababi'ah yang terkemuka. Dia bernama Ash-Sha'b bin Dzi Maratsid Al-Himyari."[409]

Ka'ab bin Al-Ahbar pernah ditanya mengenai Dzulqarnain. Lalu ia menjawab, "Pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan menurut kami sebagaimana yang kami ketahui dari para pendeta dan nenek moyang kami adalah bahwa ia berasal dari Himyar yang bernama Ash-Sha'b bin Dzi Maratsid."[410]

Diriwayatkan pula oleh Muqatil bahwa dia berasal dari Himyar, dimana ayahnya ketika itu mengungsi ke Romawi dan menikah dengan seorang perempuan dari Ghassan hingga melahirkan seorang putra yang

[407] Riwayat ini dikutip dari *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin*, hlm. 8.
[408] Riwayat ini dikutip dari *Bain At-Tarikh wa Al-Atsar*, karya: Abdul Quddus Al-Anshari, hlm. 271, cetakan Ketiga, tahun 1397 H.
[409] *Dzul Qarnain wa Sadd Ash-Shin*, hlm. 8.
[410] *Ibid.*

baik dan dikenal dengan sebutan Dzulqarnain ini."[411]

Pendapat inilah yang didukung Al-Hamdani, ketika berkata, "Kemudian Amr melahirkan Zaid dan Al-Humaisa, yang lebih dikenal dengan Abu Ash-Sha'b. inilah Dzulqarnain pertama. Dialah yang dikenal sebagai *Al-Massah* (berpetualang) dan *Al-Banna`* (banyak membangun)."

Al-Allamah Al-Maqrizi dalam tema *Dzikr Al-Furaq bain Al-Iskandar wa Dzi Al-Qarnain*, menyatakan bahwa keduanya merupakan orang yang berbeda. Ketahuilah bahwa penelitian yang dikembangkan para ulama menyatakan bahwa Dzulqarnain yang disebutkan Allah ﷻ dalam Kitab Suci-Nya, "*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain, Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya,"* **(Al-Kahfi: 83)** berbangsa Arab. Namanya banyak disebutkan dalam puisi-puisi masyarakat Arab. Dia bernama lengkap Ash-Sha'b bin Dzi Maratsid bin Al-Harits Ar-Ra`isy bin Al-Hammal Dzi Sadad bin Adi Dzi Manah bin Amir Al-Mathath bin Saksak bin Wa`il bin Himyar bin Saba` bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahthan bin Hud bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh ﷺ. Dzulqarnain adalah salah satu penguasa Himyar. Mereka berasal dari Arab Al-Aribah, yang dikenal juga dengan nama Al-Ariba`. Dzulqarnain pada awalnya merupakan sosok yang penurut dan berakhlak mulia. Ketika menjadi penguasa, ia pun bersikap kejam dan diktator. Kemudian tunduk kepada Allah ﷻ. ia membangun pusat pemerintahannya di Al-Khadhar.[412]

Al-Hafizh Ibnu Hajar –semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- berkata, "Bukti yang memperkuat klaim bahwa Dzulqarnain merupakan bagian dari bangsa Arab karena namanya banyak disebutkan dalam bait-bait puisi mereka."

A'sya bin Tsa'labah berkata,

"Ash-Sha'b Dzulqarnain telah dimakamkan
Di Hanwi, di sana dalam pemakaman di tempat tinggalnya."

---

[411] *Ibid.*, hlm. 10.
[412] *Al-Mawa'idz wa Al-I'tibar Bidzikr Al-Khuthath wa Al-Atsar*, 1/153.

Ar-Rabi' bin Dhabi' berkata,

"Ash-Sha'b Dzulqarnain menjalankan pemerintahannya
Selama 2000 tahun, kemudian luluh-lantak."

Setelah mengemukakan riwayat beberapa syair lainnya, Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dari sebagian besar bukti-bukti ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan ditegaskan Dzulqarnain bernama Ash-Sha'b. Nama Dzulqarnain juga terdapat dalam puisi Imru` Al-Qais dan Aus bin Hajar, serta Tharfah bin Al-Abd dan lainnya.[413]

Bukti paling kuat yang dijadikan Prof. Ath-Thabbakh sebagai klaim bahwa Dzulqarnain berasal dari Himyar adalah bahwa namanya banyak dikemukakan dalam bait-bait puisi para penyair. Ia berkata, "Dalam *At-Tijan,* yang membahas tentang Ash-Sha'b Dzulqarnain terdapat banyak puisi dari beberapa penyair Arab klasik. Realita ini membuktikan dan dapat dipastikan bahwa Dzulqarnain berkebangsaan Arab dan salah satu penguasa Himyar."[414]

Inilah kenyataannya. Sebagian ulama menegaskan bahwa kebenaran klaim yang menyatakan bahwa Dzulqarnain berasal dari Arab Himyar adalah bahwa *Dzu,* banyak dipergunakan dalam nama-nama penguasa Himyar.

Abu Al-Fida` menyatakan bahwa sangat keliru orang yang mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander yang agung dari Macedonia. Hal itu disebabkan bahwa kata *Dzu,* merupakan bahasa Arab murni.[415]

Dzulqarnain merupakan salah satu gelar Arab dari para penguasa Yaman. Misalnya, Dzu Jadn, Dzu Al-Kala`, Dzu Nuwas, Dzu Sanatir, Dzu Al-Qarnain Ash-Sha'b bin Ar-Ra`isy Al-Harits bin Dzi Sadad bin Ad bin Al-Mathath bin Saba`.[416]

[413] Lihat *Fath Al-Bari,* karya: Ibnu Hajar Al-Asqalani, 6/273.

[414] Lihat *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin,* hlm. 12.

[415] *Dzu,* juga sering dipergunakan masyarakat Eropa, yang bersumber dari pemikiran legenda klasik. Kita mendapatkan misalnya, Naram Sin membentuk formasi Dewa Adad (dewa angin dan topan menurut masyarakat Babilonia). Ia mempunyai dua tanduk. Kedua tanduk Jupiter Amon sudah sangat populer. Lihat *Da`irah Al-Ma`arif Al-Islamiyyah,* 9/403.

[416] Ini merupakan redaksi dari pernyataan Ibnu Al-Wardi. Lihat lebih detail *Tatimmah Al-*

Di antara bukti yang dipergunakan Prof. Abdul Quddus Al-Anshari bahwa Dzulqarnain berasal dari Arab Himyar adalah riwayat yang dikemukakan Abu Ar-Raihan Al-Bairuni, yang menyebutkan bahwa *Al-Adzwa`* (penggunaan kata *Dzu*, penj) hanya dikenal di wilayah Himyar dan bukan wilayah Yunani. Dzulqarnain berasal dari Dinasti Himyar, yang berhasil memerintah mulai tahun 115 SM hingga 552 M.[417]

Al-Allamah Al-Alusi menyatakan pandangannya sebagaimana yang dituangkannya dalam *Al-Atsar Al-Baqiyah an Al-Qurun Al-Khaliyah*, yang menyebutkan, bahwasanya Dzulqarnain adalah Abu Karib, yang dikenal juga dengan nama Umar bin Afriqis Al-Himyari.[418] Dialah yang dibanggakan oleh Tubba' Al-Yamani, dimana ia berkata,

"Kakekku Dzulqarnain merupakan seorang muslim
Seorang penguasa yang berkelana di bumi tanpa perlawanan."

Kemudian ia berkata, "Pendapat ini sepertinya lebih dekat. Karena *Al-Adzwa`*, memang berasal dari Yaman. Misalnya, Dzi Al-Manar, Dzi Nuwas, Dzi Ra'in, Dzi Yazn, dan Dzi Jadn."[419]

Penjelasan Tentang Para Penguasa Yaman

Mungkin sekarang Anda mulai memahami bahwa di sana terdapat arus pandangan yang kuat, yang cenderung mendukung pernyataan bahwa Dzulqarnain berkebangsaan Arab. Kami pun telah mengemukakan sejumlah pendapat sebagai penyebutan dan bukan pembatasan.

Adapun tentang penggunaan-penggunaan dalil, maka kami pun telah mengemukakan sebagiannya. Dalam pembahasan selanjutnya Anda akan mendapati dalil-dalil lainnya setelah membahas tentang kehidupan penguasa Himyar ini.

Akan tetapi, darimana kita memulai?

Mukhtashar fi Akhbar Al-Basyar, yang dikenal dengan *Tarikh Ibnu Al-Wardi*, 1/63.

[417] *Bain At-Tarikh wa Al-Atsar*, hlm. 306, catatan kaki.

[418] Dalam *Al-Bahr Al-Muhith*, terdapat sebuah kesalahan ketika menyatakan, "Dia adalah Abu Bakar bin Sami bin Umair bin Afriqis..." Lihat 6/158.

[419] Lihat *Ruh Al-Ma'ani*, 16/27.

Kita perlu mengemukakan terlebih dahulu tentang nasab dan sejarah para penguasa Yaman secara singkat hingga kita mengetahui kedudukan penguasa yang dikenal dengan Dzulqarnain diantara mereka. Dengan demikian, maka kita mengetahui berbagai informasi tentang mereka itu; tentang penaklukan-penaklukan dan kisah-kisahnya, yang memenuhi buku-buku sejarah klasik ketika membahas tentang para penguasa Yaman.

Perlu saya pahamkan kepada pembaca yang budiman, pada dasarnya saya tidak akan mempresentasikan kehidupan semua orang yang diyakini sebagai Dzulqarnain di antara para penguasa Yaman, kecuali sekadar presentasi yang dibutuhkan dalam tema ini. Karena yang demikian itu memaksa penulisan buku ini menyimpang dari karakter cermat dan terbatas, menjadikannya sebagai buku sejarah yang memiliki banyak cabang permasalahan, dan penuh dengan mitos-mitos. Akan tetapi saya perlu memaparkan kisah Ash-Sha'b yang dikenal sebagai Dzulqarnain berdasarkan pandangan sebagian besar orang yang meyakini bahwa dia berasal dari Arab Himyar. Tepatnya sebagaimana yang dijelaskan Prof. Ath-Thabbakh dalam, *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin*. Adapun DR. Abdurrahman Khidhir, maka mempresentasikan kehidupan tiga dari mereka. Mereka yang dimaksud adalah Syamar, Amr, dan Afriqis. Orang yang disebutkan terakhir inilah yang seringkali disebut dengan nama Ash-Sha'b.

Bani Qahthan merupakan rumpun Arab Al-Muta'ribah (Aribah). Mereka adalah Bani Qahthan bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh ﷺ. Qahthan yang disebutkan ini memiliki dua jalur keturunan. Pertama: Para penguasa Yaman. Mereka adalah At-Tababi'ah,[420] bentuk jamak dari *Tubba'*. Kedua: Para pemimpin Al-Hijaz. Mereka adalah generasi kedua dari keturunan Qahthan, yang mendiami wilayah Al-Hijaz, Ismail bin Ibrahim Al-Khalil ﷺ terkoneksi dengan

[420] *Tubba'*, merupakan gelar yang dikenakan terhadap semua penguasa Yaman yang menjadikan Hadhramaut, Saba', Zhafar, Adn, Shan'a', dan Yaman sebagai pusat pemerintahannya. Sebagaimana penguasa bangsa Turki dikenal dengan Khaqan, penguasa Romawi dikenal dengan Kaisar, penguasa Persia dikenal dengan Kisra, dan penguasa Al-Habasyah dikenal dengan nama An-Najasyi.

mereka. Di antara keturunannya adalah Adnan yang merupakan kakek tertua Nabi Muhammad ﷺ.[421]

Cabang pertama: Mereka adalah para penguasa Yaman dan para Tababi'ah. Sungguh Allah ﷻ telah mengilustrasikan salah seorang dari mereka dalam Al-Qur`an. Tepatnya dalam surat Ad-Dukhan ayat 37,

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَٰهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾

"Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik atau kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka yang telah Kami binasakan karena mereka itu adalah orang-orang yang sungguh berdosa." **(Ad-Dukhan: 37)**

Syaikh Al-Alusi dalam menafsirkan ayat ini sebagaimana yang dituangkannya dalam *Ruh Al-Ma'ani*, menyatakan, "Dia adalah Tubba' Al-Akbar atau Al-Usath. Karena dalam sejarah disebutkan bahwa sebelumnya terdapat banyak Tababi'ah."[422]

Ketika membahas tentang Tubba' Al-Aqran, Muawiyah bertanya kepada Ubaid bin Syariyyah, "Apakah di antara mereka terdapat Tubba' selain Tubba yang satu?" Ia menjawab, "Ya, mereka berjumlah tujuh. Akan tetapi Tubba' merupakan penguasa yang paling bahagia, kekuasaannya semakin kokoh dan bertahan lama. Ia memimpin atas nama penguasa sebelumnya dan generasi sesudahnya menisbatkannya kepadanya atas keberhasilannya."

Dinasti Himyar pertama berlangsung mulai tahun 115 SM-300 M.

Dinasti Himyar kedua berlangsung mulai tahun 300-525 M atau masa Tababi'ah.

[421] Perhatikanlah ringkasan tentang Qahthan, yang merupakan nasab Jurhum, Himyar, Kahlan, Asy'ar, Umar, dan Amilah dari Al-Aribah. Penisbatan mereka kepadanya dan sejarah para penguasa Yaman ketika itu banyak diabadikan dalam *An-Naghmah Al-Mulukiyyah fi Ahwal Al-Ummah Al-'Arabiyyah Al-Jahiliyyah*, karya: As-Sayyid Umar Nuruddin Al-Qalushini Al-Azhari, hlm. 10, cetakan tahun 1315 H.

[422] Lihat lebih detail dalam *Hadzihi Risalah Fakhr Bani Irm fi Ann Al-'Arab Aqdam wa A'azz Al-Umam*, karya: Muhammad Afandi Arif, hlm. 29, cetakan 1135 H.

Pendirinya Syamar Yahra'asy, yang oleh para pakar sejarah dikenal dengan nama Syamar Yar'asy. Dia menurut mereka merupakan Tubba' Al-Akbar.[423]

Habbu berkata, "Yang perlu diperhatikan adalah bahwa berbagai informasi terputus setelah Tubba' Syamar Yahra'asy wafat hingga terjadi kevakuman dalam silsilah penguasa. Akan tetapi tulisan-tulisan Ethiopia menegaskan bahwa raja Aksum bergelar *Malik Aksum, Himyar, Dzi Raidan, Habasyat,* dan *Saba`...,* mulai tahun 340 M. Realita ini membuktikan bahwa orang-orang Habasyah pada akhirnya berhasil menduduki puncak kekuasaan di Yaman. Tepatnya tahun 340 H dan mereka mampu mempertahankannya hingga tahun 378 M.[424]

Berikut ini kami kemukakan kepada Anda nama-nama penguasa dan masa pemerintahan Himyar dari kedua kelompok.

Jirji Zaidan menyebutkan bahwa jadwal ini sedikit berbeda dengan yang dikemukakan masyarakat Arab. Akan tetapi lebih dekat dengan kebenaran karena didasarkan pada penelitian dan komparasi antara tulisan masyarakat Arab dan Yunani dengan relief dan berbagai situs arkheologi. Bisa jadi faktor yang menyebabkan bertambahnya para penguasa Himyar yang ditetapkan masyarakat Arab dibandingkan yang kami tetapkan dalam pembahasan ini karena mereka memasukkan sejumlah nama *Dzu,* yang populer pada masa itu hingga mereka meyakininya sebagian bagian darinya dan memasukkannya dalam kelompok penguasa. Apabila Anda perhatikan secara seksama, Anda dapat melihat kelompok kedua dari para penguasa Himyar berhadapan dengan dinasti Tababi'ah dalam buku-buku yang ditulis masyarakat Arab. Karena masyarakat Arab mensyaratkan agar Tababi'ah berasal dari Hadhramaut dan Asy-Syahar dalam menduduki kekuasaan mereka. Inilah realita yang berkembang di antara penguasa lapisan kedua. Adapun lapisan pertama, maka berhadapan dengan masa sebelum Tababi'ah menurut masyarakat Arab meskipun terjadi percampuran

[423] Lihat *Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam*, karya: DR. Ahmad Rahim Habu, Fakultas Sastra Universitas Aleppo, 1979-1980 M, tahun pertama hlm. 132.

[424] *Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam*, karya: Habbu, hlm. 132.

antara nama-nama dan waktu, dan mereka menyebutnya Himyar. Ibukota mereka adalah Zhafar.[425] Semua sejarah ini datang setelah masa kaum Saba`, yang berkuasa mulai tahun 850-115 SM."

Kelompok pertama dari para penguasa Yaman: Penguasa Saba` Dzu Raidan, mulai tahun 115 SM-275 SM.

- Alhan Nahvan (115-80 SM)
- Syi'r Watar bin Alhan Nahvan (80-50 SM)
- Baryam Alman bin Alhan Nahvan Far' Yanhab (50-35 SM)
- Al-Yasyrah Yakhdhab dan putranya Yazal Bayin (35-15 SM)
- Al-Yasyrah Yahmil bin Yazal Bayin (15-5 M)
- Watar (5-35 M)
- Karib Il Watar Yuhan'am (dia adalah Baribolis) (35-70 M)
- Zamar Ali Dzarh bin Karib Il (70-95 M)
- Halak Amir bin Karib Il (95-120 M)
- Dzamr Ali Bayin (120-145 M)
- Wahab Il Yahiz (145-170 M)
- Para penguasa yang tidak diketahui (170-250 M)
- Yasir An'am (250-275 M)

Kelompok Kedua dari para penguasa Himyar: Para penguasa Saba`, Raidan, Hadhramaut, dan lainnya mulai tahun 275-525 M:

- Syamar Yar'asy (75-300 M)
- Dzulqarnain atau Afriqis (Ash-Sha'b) (300-320 M)
- Amr suami Bilqis (320-330 M)
- Bilqis yang dikenal dengan Al-Fari'ah (330-345 M)
- Al-Hadha saudaranya (345-374 M)
- Malik Karib Yuhan'am (Yan'am) (374-385 M)
- Abu Karib bin Malik Karib (385-420 M)
- Hassan bin As'ad (420-435 M)

---

[425] *Al-'Arab Qabla Al-Islam,* karya: Jarji Zaidan, hlm. 168, terbit tahun 1966 M.

- Syarahbil Ya'far bin As'ad (425-455 M)
- Syarahbil Yanuf (455-475 M)
- Ma'di Karib Yan'am dan putranya Lahi'ah (470-495 M)
- Martsad Al-Lat Yanuf (495-515 M)
- Dzu Nuwas (dikenal sebagai domianus oleh bangsa Yunani) (515-525 M)
- Dzu Jadn (tidak memerintah) (535-533 M)

Zaid bin Ali Anan dalam *Tarikh Hadharah Al-Yaman Al-Qadim,* menyusun daftar nama-nama penguasa dari kedua kelompok tersebut. Karena itu, periksalah lebih lanjut jika Anda menghendaki,[426] seraya mengkomparasikannya dengan jadwal yang telah dibuat Jarji Zaidan.

Penyusun *Al-Bad` wa At-Tarikh*, menyebutkan bahwa Luqman penyusun *An-Nusur*,[427] meninggal dunia pada masa Al-Harits Ar-Ra`isy. Mereka berkata, "Pemerintahanya mampu bertahan hingga 125 tahun.[428] Pemerintahan selanjutnya diduduki oleh Abrahah Dzu Al-Manar, yang kekuasaannya berlangsung selama 25 tahun. Kemudian pemerintahan selanjutnya diduduki oleh Haddad bin Syarahbil bin Amr bin Ar-Ra`is Abu Bilqis. Kemudian pemerintahan selanjutnya diduduki oleh Bilqis selama 40 tahun. Kemudian pemerintahan selanjutnya diduduki oleh Nasyir An-Ni'a, yang kekuasaannya berlangsung selama 85 tahun. Kemudian pemerintahan selanjutnya diduduki oleh Syamar bin Afriqis bin Dzu Al-Manar bin Ar-Raisy. Inilah yang sering dikenal dengan nama Syamar Yar'asy dan pernah menyerang China hingga menaklukkan sebagian besar Persia, Sijistan, Khurasan, Khurab, dan Samarkand yang kemudian dikenal dengan nama Syamarkand. Kekuasaannya berlangsung selama 137 tahun. Kemudian pemerintahan selanjutnya diduduki oleh putranya bernama Al-Aqran bin Syamar dan menyerang Romawi sebelum pengutusan Isa Al-Masih ﷺ. Pemerintahan selanjutnya diduduki oleh

---

[426] Sebagaimana yang dikemukakan oleh DR. Abdul Alim Khidhir dalam *Mafahim Jughrafiyyah fi Al-Qashash Al-Qur'ani,* hlm. 138-143.

[427] Lihat lebih detail kisah tentangnya dalam *Luqman Al-Hakim wa Hukmuh,* Damaskus, Dar Al-Mushhaf.

[428] *Al-Bad'u wa At-Tarikh,* 3/175.

Tubba' Al-Aqran, yang dikenal dengan Tubba' Al-Akbar. Ia memfokuskan kebijakan pemerintahannya pada penaklukan-penaklukan hingga mencapai daratan China. Kekuasaannya berlangsung selama 163 tahun. Pemerintahan selanjutnya diduduki oleh Malik Karib bin Tubba' selama 35 tahun. Pemerintahan selanjutnya diduduki oleh putranya Tubba' Al-Ausath, bernama As'ad Abu Karib. Ia melakukan penaklukan hingga mencapai India dan Romawi. Kekuasaannya berlangsung selama 320 tahun. Pemerintahan selanjutnya diduduki oleh putranya bernama Hassan yang kemudian mendapat gelar Dzu Jaisyan. Kemudian mereka membaiat saudaranya bernama Amr bin Tubba' dan kekuasaannya berlangsung selama 63 tahun. Pemerintahan selanjutnya diduduki oleh Abdu Kilal bin Matsub dan berlangsung selama 74 tahun. Ia beriman kepada Nabi Isa عليه السلام. Pemerintahan selanjutnya diduduki oleh Tubba' bin Al-Ashghar, bernama Tubba' bin Hassan selama 78 tahun. Pemerintahan selanjutnya diduduki oleh Martsad bin Abdu Kilal dan berlangsung selama 41 tahun. Kemudian kekuasaan bangsa Himyar terpecah-pecah.[429]

Janganlah Anda heran –membaca informasi semacam ini-. Jika dikatakan kepada Anda, "Bahwasanya Himyar merupakan penakluk agung yang menguasai bumi dengan segala isinya: Ia berhasil memperkokoh cengkeraman kekuasaannya di wilayah Timur hingga mampu menjauhkan Ya'juj dan Ma'juj lalu mencapai tempat terbit matahari. Ia juga berhasil memasuki wilayah Asy-Syam dan melanjutkan pergerakan pasukan menuju Al-Habasyah hingga mencapai Samudera Atlantik dari Al-Maghrib."[430]

Wajdi menyebutkan bahwa setelah Al-Haris Ar-Ra`isy –yang merupakan ayahanda Dzulqarnain, sebagaimana kita ketahui nasabnya dalam mata rantai keturunan penguasa Himyar- melepaskan mahkota kekuasaannya, kekuasaan selanjutnya diduduki oleh Abrahah Dzu Al-Manar. Tepatnya tahun 1098 SM.[431] Tanpa menyebutkan nama Ash-

[429] *Al-Bad`u wa At-Tarikh*, dengan sejumlah peringkasan dan penghapusan, 5/174-181.

[430] Lihat *Fi Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam*, karya: Dr. Sa'ad Zaghlul Abdul Hamid, hlm. 173, terbit tahun 1976 M.

[431] *Da`irah Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin*, 2/524.

Sha'b Dzulqarnain sebelumnya sebagaimana yang dikemukakan dalam *At-Tijan*, dan lainnya.[432]

Ibnu Khaldun mengutip riwayat yang menyebutkan, bahwasanya para penguasa Yaman dikenal dengan sebutan At-Tababi'ah. Hanya saja ia juga mengemukakan pendapat Al-Mas'udi bahwa mereka tidak berhak mendapat sebutan penguasa yang bergelar Tubba', kecuali setelah menguasai Yaman, Syahar, dan Hadhramaut. Adapula yang menyebutkan hingga mendapat pengakuan dari Bani Jusyam bin Abdu Syams. Sedangkan penguasa yang tidak memiliki kualifikasi tersebut hanya bergelar Malik (raja) dan tidak disebut Tubba'.[433]

Ibnu Khaldun berkata, "Para Tababi'ah itu merupakan kumpulan dari sejumlah penguasa selama beberapa masa dan kurun waktu yang berbeda-beda dan panjang tanpa ada yang membatasi mereka. Terkadang mereka menguasai Yaman dan bahkan keluar dari wilayah hingga mencapai wilayah yang jauh seperti Irak, India, dan Al-Maghrib, dan sering kali hanya terbatas pada wilayah Yaman itu sendiri. Situasi dan kondisi mereka berbeda-beda dengan nama-nama penguasa yang banyak mengalami kesamaan di antara mereka. Kondisi ini tentunya berimplikasi pada pengutipan masa-masa kekuasaan dan pemerintahan mereka."[434]

Ibnu Khaldun menjelaskan lebih lanjut, "Adapula yang menjadi

---

[432] Lihat *At-Tijan*, hlm. 126, dan lihat juga berbagai informasi mengenai para penguasa Yaman, At-Tababi'ah, dan berbagai perbedaan pendapat tentang mereka, dalam *Tarikh Ibnu Khaldun*, 2/50-59.

[433] Lihat *Al-Ibadr Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar fi Ayyam Al-'Arab wa Al-Ajam wa Al-Barbar wa Man Asharahum Min Dzawi As-Sulthan Al-Akbar* (Kitab Pelajaran-pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa Politik Tentang Orang-orang Arab, non Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa Dengan Mereka), yang lebih dikenal dengan *Tarikh Ibnu Khaldun*, karya: Al-Allamah Abdurrahman bin Khaldun Al-Maghribi, 2/50, cetakan 1248 H. Dalam *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-Isyrin*, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Muluk At-Tababi'ah adalah Bani Himyar. Mereka ini mendiami Yaman. Mereka dikenal dengan nama *Tababi'ah*, karena saling mengikuti atau melanjutkan kekuasaan yang satu dengan yang lain; Dimana setiap kali penguasa mereka wafat, maka segera digantikan oleh penerusnya. Mereka tidak penguasa dengan gelar *Tubba'*, ini kecuali setelah menguasai Yaman. Lihat 2/523. Penyusun *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-Isyrin*, berkata, "Pemimpin pertama mereka adalah Qahthan bin Abir bin Shaleh tahun 2030 SM dan yang terakhir adalah Dzu Nuwas atau Dzu Jadn tahun 529 M, dengan sejumlah perbedaan pendapat di kalangan para pakar sejarah.

[434] *Tarikh Ibnu Khaldun*, 2/50.

penguasa dari bangsa Qahthan bernama Najran bin Yazid bin Ya'rab bin Qahthan. Mereka juga menguasai Himyar. Kemudian dari Bani Al-Humaisa' bin Himyar Abyan bin Zuhair bin Al-Ghauts bin Ubyan bin Al-Humaisa', dan kepadanyalah Arab Abyan dari Yaman dinisbatkan. Adapun yang memimpin mereka bernama Abdu Syams bin Wa`il bin Al-Ghauts bin Hairan bin Quthn bin GHarib bin Zuhair bin Abyan bin Al-Humaisa' bin Himyar. Kekuasaan selanjutnya diteruskan oleh keturunannya bernama Syidad bin Al-Maltath bin Amr bin Dzu Haram bin Ash-Shiwan bin Abdu Syams. Kekuasaan selanjutnya diduduki oleh saudaranya bernama Luqman. Kemudian saudara mereka berdua Dzu Syadad, Haddad, dan Madatsir. Kekuasaan selanjutnya diduduki oleh putranya Ash-Sha'b yang dikenal Denan Dzulqarnain. Kekuasaan selanjutnya diduduki oleh saudaranya Al-Harts bin Dzu Syadad. Dialah yang dikenal juga dengan bernama Ar-Ra`isy, kakek moyang para penguasa Tababi'ah."[435]

Saya mengemukakan informasi-informasi ini secara ringkas –di sana juga terdapat informasi-informasi yang sama- agar Anda memahami perbedaan dan cerita berlebihan ketika membahas tentang para penguasa Yaman, yang akan menjadi hujjah kami ketika kami melontarkan pandangan kami.

Sedangkan mengenai nasab Dzulqarnain, maka benar-benar terjadi kerancuan dan banyak kesimpang-siuran. Bahkan saya tidak menemukan penjelasan tentang nasab-nasab bangsa Himyar dalam *Jamharah Ansab Al-Arab,* karya Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm Al-Andalusi. Tidak juga dalam *Saba`ik Adz-Dahab fi Ma'rifah Qaba`il Al-Arab,* atau *Tarikh Al-Ya'qubi.*[436]

Ibnu Hazm mengemukakan tentang nasab terakhir para penguasa Tababi'ah, ia menyatakan, "Terjadi perbedaan pendapat dan kerancuan

---

435 *Tarikh Ibnu Khaldun,* 2/48.

436 Lihat *Jamharah Ansab Al-'Arab,* hlm. 439, cetakan 1382 M, *Saba`ik Adz-Dzahab fi Ma'rifah Qaba`il Al-'Arab,* karya: Syaikh Abu Al-Fauz Muhammad Amin Al-Baghdadi, yang lebih dikenal dengan As-Suwaidi, hlm. 19-22, Al-Maktabah At-Tijariyyah Al-Kubra, Mesir, *Tarikh Al-Ya'qubi,* karya: Ahmad bin Abu Ya'qub bin Ja'far bin Wahab Al-Katib, yang lebih dikenal dengan Ibnu Wadhih Al-Akhbari, wafat tahun 202 H, 1/168, cetakan 1384 H/1964 M.

mengenai nasab-nasab mereka seperti mendahulukan dan meng-akhirkan, mengurangi dan menambah. Tulisan-tulisan tentang para penguasa Tababi'ah dan nasab-nasab mereka banyak yang tidak diakui, kecuali hanya sedikit. Hal itu disebabkan terjadinya kerancuan dalam periwayatan mereka dan jarak masa yang jauh.[437]

DR. As-Sayyid Salim berupaya mendiskusikan sebagian dari beberapa informasi yang rancu ini untuk memastikan kepada kita seberapa jauh tindakan berlebihan yang dilakukan dan kebanyakan menimbulkan keraguan. Ia berkata, "Penguasa terakhir dinasti Himyar Pertama yang populer dalam referensi-referensi sejarah Arab bernama Nasyir Yan'am atau Yasir Yan'am, yang menurut para pakar sejarah bernama Malik Ya'far bin Amr bin Himyar bin As-Sayyab bin Amr bin Zaid bin Ya'far bin Saksak bin Wa`il bin Himyar bin Saba`. Mereka meyakini bahwa ia dikenal dengan nama ini karena dialah yang menghidupkan dinasti Himyar setelah 40 tahun pemerintahan Sulaiman bin Dawud ﷺ. Maksudnya, mereka merujuk dinasti kekuasaannya pada masa pemerintahan Sulaiman. Padahal ia merupakan salah satu penguasa Himyar pada abad ketiga Masehi. Para perawi banyak yang menisbatkan beberapa penaklukan hebat padanya.

Ia memobilisasi pasukannya menuju Al-Maghrib hingga mencapai samudera luas. Lalu menghancurkan putranya Syamar, yang bernama asli Syamar Yar'asy bin Nasyir An-Na'm. Lalu ia melanjutkan pergerakan mengarungi Samudera Atlantik bersama pasukannya...."[438]

Penulis berkata, "Jelaslah bahwa riwayat-riwayat ini hanyalah mitos. Karena Nasyir An-Na'am ini hidup pada abad ketiga Masehi dan namanya terukir dalam penemuan Arkeologi tahun 270 M."

Penulis juga mengesampingkan penaklukan-penaklukan yang dinisbatkan kepada Syamar Yar'asy (Tubba' senior), pendiri dinasti Himyar II. Ia berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa penaklukan-penaklukan yang diriwayatkan masyarakat Arab tidak lebih dari sekadar mitos.

---

[437] Lihat *Jamharah Ansab Al-'Arab*, hlm. 439, cetakan 1382 M,

[438] *Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam*, karya: DR. As-Sayyid Abdul Aziz Salim, hlm. 52-53, tahun 1393 H.

Pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan menegaskan bahwa ia berhasil meraih kemenangan-kemenangannya di berbagai wilayah Arab Selatan dan ia berhasil mengalahkan kabilah-kabilah Tihamah, yang mendiami pesisir laut Merah..."[439]

Kami juga melihat bahwa DR. Habbu juga mengesampingkan informasi-informasi tersebut berkaitan dengan para penguasa Tababi'ah.

Ia berkata, "Periode Tababi'ah dalam masyarakat Arab merupakan masa kejayaan dan paling banyak dalam membangkitkan imajinasi-imajinasi mereka yang subur. Karena mereka melihat kisah-kisah legendaris dan mitos sebagai sesuatu yang kuat dan agung. Masyarakat Arab menisbatkan berbagai penaklukan di Afrika, India, China, menundukkan Persia, Mesopotamia atau Samarkand, Mesir, dan Al-Maghrib kepada mereka, hingga Ibnu Khaldun menyebut riwayat-riwayat ini sebagai riwayat yang sangat lemah dan rancu.[440]

As-Sha'b Dzulqarnain

Yang akan kami kemukakan dalam pembahasan ini adalah tentang kehidupan Ash-Sha'b Dzulqarnain dari riwayat Wahab bin Munabbih,[441]

---

[439] Lihat *Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam*, hlm. 55, dan pembaca yang budiman dapat mempelajari lebih lanjut dalam *Tarikh Al-'Arab fi Ashr Al-Jahiliyyah*, hlm. 140-153, terbit tahun 1971 M. Begitu juga dalam *Dirasat fi Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam*, 1/114-127, dan ini juga merupakan studi dan penelitian yang juga dilakukan dalam tiga buku.

[440] *Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam*, karya: DR. Ahmad Ar-Rahim Habbu, hlm. 132-133.

[441] Imam An-Nawawi menulis biografinya dengan mengatakan, "Ia merupakan salah seorang Tubba'in terkemuka dan popular dengan pengetahuanya yang luar biasa tentang tulisan-tulisan bangsa Klasik dan mereka bersepakat untuk memperkuatnya. Ia wafat 114 M. Lihat *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, karya: Abu Zakariya Muhyiddin bin Syarf An-Nawawi, wafat tahun 676 H, 2/149, cetakan Al-Muniriyah.

Ia berkebangsaan Yaman dari Ahli Dzimar. Ia berasal dari Persia. Adapula yang menyebutkan bahwa ia seorang Yahudi yang kemudian masuk Islam. Sebagian besar Israiliyat yang memenuhi perpustakaan-perpustakaan Arab berasal darinya. Wahab bin Munabbih memfokuskan perhatianya pada informasi-informasi tentang bangsa Yaman pada masa Jahiliyyah. Dalam hal ini, ia bergantung pada sumber-sumber umat Kristen. Karena periwayatannya dari umat Kristen Najran berkesesuaian dengan riwayat-riwayat umat Kristen pada umumnya. Di antara buku-buku yang dinisbatkan kepadanya adalah *Al-Muluk Al-Mutawajjah min Himyar wa Akhbaruhum wa Qashashuhum wa Quburuhum wa Asy'aruhum*. Beberapa bagiannya telah sampai kepada kita, dalam *At-Tijan fi Muluk Himyar*, karya: IBnu Hisyam.

Informasi-informasi yang disampaikan Wahab bin Munabbih cenderung lebih dekat dengan cerita-cerita dan legenda rakyat. Kondisi yang demikian ini mendorong pakar sejarah Hamilton Jeep untuk menyatakan bahwa buku yang disusun Wahab bin Munabbih dan Ubaid bin Syurbah memberikan bukti kongkrit kepada kami bahwa bangsa Arab pertama

dimana ia menyatakan bahwa Dzulqarnain menduduki mahkota kekuasaan setelah ayahnya Al-Harits bin Al-Hammal.

Riwayat tersebut menyebutkan:

Ash-Sha'b Dzulqarnain bin Al-Harits Ar-Ra`isy Dzu Maratsid bin Amr Al-Hammal Dzu Manah bin Adi Dzi Syadad bin Amir bin Al-Maltath bin Saksak bin Wa`il bin Himyar bin Saba` bin Yasyjab bin Ya'rab bin Qahthan bin Hud ﷺ bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh ﷺ. Disebutkan bahwa pada permulaan pemerintahannya, Dzulqarnain termasuk diktator, bengis dan sewenang-wenang. Ia mengenakan pakaian bermahkotakan emas. Disebutkan pula bahwa ia bermimpi selama empat hari berturut-turut yang menakjubkan. Ketika ia memaparkannya di hadapan para ajudan dan dewan permusyawaratannya, maka salah seorang yang bijak menyarankannya agar menghadap kepada Nabi Musa ﷺ di Al-Qudsi. Kemudian ia pun berupaya menghadap kepadanya dengan sebuah pasukan Aramram. Dia melihatnya dan menanyakan nasabnya. Kemudian Dzulqarnain menceritakan kisah dan mimpinya itu. Musa ﷺ menjelaskan kepadanya bahwa dia akan menguasai bumi dan para penguasa tunduk kepadanya.

---

membutuhkan daya kritis dan pandangan-pandangan historis, terutama kita menuturkan tentang berbagai peristiwa yang hampir dekat dengan masanya. Begitu juga dengan buku *Kitab Al-Mubtada`*, yang juga dinisbatkan kepada Wahab bin Munabbih, dimana tema yang dipresentasikan merujuk kepada permulaan penciptaan. Ini merupakan upaya pertama bangsa Arab dalam menulis sejarah para pembawa risalah atau tokoh-tokoh terkemuka. Ibnu Qutaibah menjadikannya sebagai referensi utama dalam *Al-Ma'arif*-nya, Ath-Thabari, dalam *Tarikh Ar-Rusul wa Al-Muluk*, Al-Maqdisi, dalam *Al-Bad' wa At-Tarikh*, dan Ahmad bin Muhammad Ats-Tsa'labi, dalam *Ara`is Al-Majalis fi Qashash Al-Anbiya`*. Orientasinya dalam menulis sejarah internasional sejak permulaan penciptaan mendapat perlawanan kuat dari pakar sejarah terkemuka dari Madinah bernama Ibnu Ishaq. Mereka juga menisbatkan kepada Wahab bin Munabbih dalam *Tafsir Al-Kabir*. Wahab bin Munabbih mampu menguasai beberapa bahasa klasik dengan baik. Ia mampu berbahasa Yunani dan Suryani, serta Himyar. Disamping itu, ia juga mampu membaca tulisan-tulisan klasik, yang oleh ulama pada masanya kesulitan membacanya. Lihat *Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam*, karya: As-Sayyid Salim, hlm. 146-147.

Di antara narasi yang ditulis Wahab bin Munabbih dalam pendahuluan salah satu bukunya, ia berkata, "Aku telah membaca kurang lebih 73 Kitab Suci, yang diturunkan Allah SWT kepada para Nabi. Dan aku pun mendapati kenyataan bahwa Kitab Suci yang diturunkan Allah SWT kepada semua nabi sebanyak 163 Kitab suci." Dr. Sa'ad Zaghlul Abdul Hamid berkata, "Masalah yang misterius dan aneh ini sudah barang tentu mendorong kita untuk mencermati dan merenungkan apa yang ditulisnya. Di antara orang yang mengutip dari mereka disamping Wahab bin Munabbih dan Ubaid bin Syurbah adalah Muhammad bin As-Sa'id Al-Kalabi. Lihat *Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam*, hlm. 34.

Termasuk binatang ternak dan angin tunduk di bawah kendalinya. Kemudian dikemukakan tentang perjalanan Dzulqarnain bersama pasukannya, yang kali ini didampingi Khidhir dan bahwasanya wahyu diturunkan kepada Nabi Khidhir ﷺ. Dzulqarnain pun mengetahui keadaan tersebut hingga ia segera kembali ke Al-Habasyah dan Sudan, dan kepada kaum berkulit hitam dan bermata biru.

Dzulqarnain pun melakukan pembunuhan lalu membawa sejumlah tawanan dan memindahkan orang-orang dari tempat yang satu ke tempat yang lain hingga sampai pada suatu kaum dengan telinga belang-belang layaknya telinga unta. Ia juga berhadapan dengan beberapa kaum lainnya, dimana telinga mereka seperti tempat minum mulai dari kepala bagian atas hingga janggut. Dzulqarnain juga sampai di wilayah Bani Mari' bin Kan'an bin Ham. Di sana ia berperang dan mendapatkan banyak ghanimah.

Perjalanan selanjutnya menuju kepulauan Andalusia. Setelah itu mengarungi Samudera Atlantik. Ia bersama pasukan harus menghadapi ganasnya ombak. Kemudian Dzulqarnain membangun sebuah mercusuar dengan menempatkan sebuah berhala yang terbuat dari tembaga dan diikatkan padanya agar tidak diterpa badai. Setelah itu, keadaan samudera lebih tenang hingga ia pun sampai ke Ain Asy-Syams; Di sana ia menemukan sejumlah pulau, yang dihuni oleh sejumlah bangsa yang tidak memahami bahasa.

Kemudian Dzulqarnain memerintahkan kepada sebagian pasukannya agar menyeberangi lembah pasir yang membentang di hadapannya. Lautan pasir itu bergerak bagaikan pegunungan yang kokoh. Perjalanan pun dilanjutkan ke lembah Al-Yaqut, lalu Ash-Shakhrah Al-Baidha`. Dalam peristiwa ini terdapat kisah yang menakjubkan. Di sana juga terdapat mata air kehidupan, dimana Nabi Khidhir ﷺ meminum sebagian darinya. Setelah itu, Nabi Khidhir memerintahkan kepada Dzulqarnain agar menunggu karena ia telah sampai pada suatu tempat paling ujung dan tiada tujuan lain hingga seseorang berseru dari langit, yang menyatakan bahwa hendaknya ia menyampaikan hujjah Allah dan

menegakkannya kepada orang yang tidak mengetahui adanya janji dan ancaman Allah ﷻ.

Setelah itu, Nabi Khidhir ﷺ mulai menasihatinya dan memberitahukan kepadanya mengenai eksistensi Ya`juj dan Ma`juj. Kemudian Dzulqarnain memimpin pasukannya menuju beberapa pulau di balik pulau Andalusia seraya mendendangkan beberapa bait syair yang panjang, dengan beberapa jeda di antaranya. Kemudian Dzulqarnain mengirimkan sebagian pasukannya ke Andalusia dan mengutus Khidhir ke Komuneh dengan sejumlah pasukannya. Dzulqarnain bergerak menyusuri jalannya hingga sampai di Asy-Syam. Dia tidak mendatangi suatu kaum, kecuali beriman atau tunduk atau binasa. Nabi Khidhir ﷺ juga melakukan hal yang sama di wilayah Babilonia dan terus bergerak menuju Asy-Syam.

Perjalanan berikutnya menuju arah terbit matahari hingga mencapai Samudera Atlantik, Irak, dan Persia. Kemudian ia singgah di Istana Putih milik Abir bin Syalikh. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju Jabir, Herat, Marwa, Samarkand, Jaja, Balkha, Habilja, Barid, wilayah Ya`juj dan Ma`juj. Lalu keduanya melewati Armenia, Nahawand, Bab Al-Abwab, dan memerangi Ya`juj dan Ma`juj hingga berhasil mengalahkan mereka. Di sana ia mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin. Mereka adalah Bani Aljan bin Yafits bin Nuh ﷺ. Kemudian ia meninggalkan mereka di pulau Armenia menuju wilayah Jabarsyah. Mereka pun dikenal dengan nama At-Turk karena Dzulqarnain meninggalkan mereka.

Ia bergegas melanjutkan perjalanan menuju wilayah Ya`juj dan Ma`juj untuk memburu mereka hingga mampu merangsek di tempat tinggal mereka dan berhasil mengalahkan orang-orang yang ada di sana. Menjelang terbit matahari, ia mendapati suatu kaum bermata sipit dan wajah juga mungil, berambut, dan wajah mereka bagaikan kera. Mereka tidak berani menampakkan diri pada malam hari, melainkan muncul di malam hari. Mereka bersembunyi menghindari sinar dan panas matahari di hutan-hutan dan gua-gua di pegunungan, dan di bagian-

bagian pulau-pulau di samudera Atlantik.

Mereka adalah orang-orang yang berkulit hitam dan bermata biru, berwajah dan berhidung panjang. Wajah-wajah mereka mirip dengan muka babi. Mereka lebih senang bersembunyi di siang hari dan menghindari terik matahari. Mereka muncul di malam hari. Dzulqarnain menyerukan dakwah kepada mereka hingga beriman.

Setelah itu, Dzulqarnain melanjutkan perjalanan dengan mengarungi Samudera Atlantik. Ia bergerak bersama pasukan memutar hingga meninggalkan matahari di sebelah kanan lalu menembus kegelapan malam hingga sampai ke sebuah tanah putih bagaikan salju. Binatang-binatang mereka pun beristirahat bersama mereka. Kemudian Dzulqarnain meninggalkan pasukannya di sana dan ia tinggal di sana.

Beberapa hari kemudian, ia melihat sebuah rumah sendirian dan berwarna putih. Di sana memang hanya ada satu rumah. Di depan pintu rumah terdapat seorang lelaki beruban rambutnya sambil mulutnya terlihat meniup seperti seruling. Kemudian jelaslah bahwa lelaki itu adalah Israfil. Lelaki itu memberikan setangkai anggur kepada Dzulqarnain dan memerintahkan kepadanya agar makan dan juga pasukannya agar dapat mengantarkan mereka mencapai wilayah jin dan manusia. Disamping memberikan sebuah batu yang nampak putih seraya berkata, "Timbanglah ia dengan sesuatu yang dapat kamu lihat di dunia. Karena sesungguhnya kamu akan mendapatkan petuah darinya. Dzulqarnain segera melaksanakan instruksi tersebut setelah dikatakan kepadanya, "Wahai Dzulqarnain, kembalilah karena kamu tidak perlu melanjutkan perjalanan lagi."

Dzulqanain pun kembali dengan membawa setangkai anggur dan bebatuan menuju pangkalan militer. Ia pun mengkonsumsi setangkai anggur tersebut dan juga bala tentaranya secara keseluruhan tanpa kurang hingga sampai di wilayah Al-Imarah. Adapun batu, maka tiada sesuatu pun yang dapat dipergunakan untuk menimbangnya. Ia pun mengambil segenggam tanah dan menempatkannya pada telapak tangan yang satu dan menempatkan batu tersebut pada telapak tangan

yang lain. Tanah itu pun nampak lebih berat dibandingkan batu. Batu terasa ringan. Khidhir berkata, "Inilah matamu yang tidak penuh dengan debu dan itulah yang banyak terjadi padanya."

Kemudian ia mengemukakan bahwa Dzulqarnain kembali dan membangun bendungan yang memisahkan antara Ya`juj dan Ma`juj dengan masyarakat sekitar. Disebutkan bahwa panjangnya mencapai 1000 hasta, tebal bangunannya mencapai 1000 hasta.

Kemudian Dzulqarnain bergerak ke India dan di sana ia mendapati sejumlah bangsa yang tinggal di kuburan, tanpa bisa membedakan yang kaya maupun miskin, tiada hakim dan tiada pemimpin, dan tiada yang melarang maupun memerintahkan. Dzulqarnain pun meminta penjelasan tentangnya. Mereka menjelaskan, "Kami menempatinya agar tidak melupakan kematian dan kehidupan. Kami merasa lebih tenang. Kami pun melihat orang yang kaya di dunia menderita di akhirat. Kami melihat bangsa-bangsa sebelum kami, dimana kelas yang kuat menindas yang bodoh dan lemah, kelompok yang kuat mengalahkan kelompok yang lemah dan hina...." Mereka juga berkata, "Kami membutuhkan makanan pokok dan mata pencaharian."

Kemudian Dzulqarnain melanjutkan perjalanan menuju wilayah Samarkand dan mendapati Az-Zuth, Al-Kurd, dan Ash-shaghd. Banyak di antara mereka yang terbunuh dan banyak pula yang merespon dakwahnya. Setelah itu Dzulqarnain melewati wilayah Marwa dan mendapati Al-Khazar, Farghan, dan Ad-Dailam. Ia pun melakukan hal yang sama kepada mereka. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan menuju wilayah Herat dan mendapati Al-Khauj dan Al-Ifrinj (bangsa Frank). Mereka pun mengikuti seruannya.

Ia kemudian melanjutkan perjalanan darat hingga sampai di China lalu kembali ke Babel dan menguasainya. Perjalanan selanjutnya menuju wilayah Tihamah, dan menunaikan ibadah haji di Makkah. Ketika memasuki Hanwi Qaraqir yang masuk wilayah Bariqah Rahrahan Irak, ia melihat bahwa kematian semakin dekat dan meyakininya demikian. Khidhir pun memberitahukan hal itu kepadanya dan berkata, "Wahai

Dzulqarnain, harapan telah diraih dan ajal pun tiba. Allah ﷻ telah menetapkan kekuatan bagimu dan juga kematian hingga turunlah keridhaan dan ketetapan yang tidak kamu ketahui. Sungguh Allah ﷻ telah menjanjikan kebaikan bagimu dan Dia senantiasa menepati janji-Nya..."

Setelah itu, Dzulqarnain mendendangkan beberapa bait syair untuk menyatakan kematiannya. Ia pun menderita sakit selama delapan hari lalu meninggal dunia. Kemudian Nabi Khidhir ﷺ menghilang dan tidak menampakkan diri kembali kepada siapa pun, kecuali kepada Nabi Musa putra Imran ﷺ. Jenazah Dzulqarnain di makamkan di Hanwi Qaraqir.

Wahab bin Munabbih pun menyebutkan beberapa syair ratapan karya An-Nu'man bin Al-Aswad bin Al-Mu'taraf bin Amr bin Ya'far bin Saksak Al-Muqaqi' Al-Himyari yang melukiskan kepergian Dzulqarnain, dan juga beberapa bait syair lainnya karya Mahmud bin Zaid bin Ghalib bin Al-Muntab bin Zaid bin Amlaq. Setelah itu Wahab bin Munabbih mengutip sejumlah pendapat yang menyatakan bahwa Dzulqarnain berasal dari Himyar. Dalam hal ini ia menyebutkan beberapa bait syair karya Abu Karib dan Imru` Al-Qais. Dan juga beberapa prosa dan syair karya Wis bin Sa'idah, yang diyakini sebagai orang Arab yang paling bijak pada masanya dan yang paling juru bicaranya. Ia juga menyebutkan beberapa bait syair karya A'sya bin Dhabi'ah bin Qais bin Tsa'labah. Lalu menyebutkan beberapa bait syair lainnya karya Rabi' bin Dhab' bin Eab bin Baghidh bin Malik bin Sa'ad bin Adi bin Fazarah bin Dzabyan. Ia berumur dua ratus tahun dan diyakini sebagai orang Arab yang paling bijak, penyair, dan juru bicara mereka pada masanya. Kemudian ia juga menyebutkan sejumlah bait syair karya Tharfah bin Al-Abd bin Sufyan dan juga Aus bin Hajar As-Sa'di.

Berikutnya, Wahab bin Munabbih menjelaskan mahkota kekuasaan selanjutnya diduduki oleh putranya bernama Abrahah Dzu Al-Manar. Ash-Sha'b menamai putranya itu dengan nama yang sama dengan Ibrahim Al-Khalil ﷺ. Dinamakan dengan Abrahah sesuai dengan bahasa

kaum Habasyah, yang berarti berwajah putih.[442]

Beberapa Bait Syair yang Dinisbatkan kepada Ash-Sha'b Dzulqarnain

Terdapat beberapa bait syair yang dinisbatkan kepada penguasa Himyar ini dan beberapa qasidah lainnya, yang banyak jumlahnya. Dalam *At-Tijan,* disebutkan bahwa ketika sampai di Ma`rab, ia menghentikan pasukannya untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan mendekatkan diri kepada-Nya. Kemudian ia memerintahkan didirikannya sebuah monumen dari marmer lalu diukir padanya dengan bahasa Himyar,

"Orang-orang yang suka mencela kebodohan sebagai kebodohan
Penyakit kebodohan tidak memiliki obat
Apabila pemimpin memenuhi bumi ini dengan kesewenang-wenangan
Dan hakim di bumi menggunakan suap dalam menetapkan hukum
Maka Celakalah, celakalah, celakalah
Hakim di bumi ketika berhadapan dengan hakim di langit."[443]

Berikut ini kami presentasikan sebagian bait-bait puisi yang menunjukkan pengertian bait-bait puisi di atas dan juga menjadi bukti lain bagi kami dalam studi dan penelitian ini; Ketika sampai di wilayah tempat terbenamnya matahari sambil menunggu waktu yang tepat untuk kembali, ia mendendangkan bait-bair syair,

"Banyak faktor yang menggetarkanku
Untuk bergerak menuju Irak dan tempat terbit matahari
Cukuplah kuperangi mereka untuk memberikan pelajaran...
Ash-Sha'b Dzulqarnain memimpinnya
Demi kebaikan bumi Turki dan Persia."[444]

Ketika ajalnya semakin dekat, ia mendendangkan kurang lebih 53 bait puisi, yang di antaranya:

---

[442] Lihat biografinya –dengan sejumlah peringkasan- dalam *At-Tijan,* hlm. 81-126, dan lihat pula tentang kehidupannya sebagaimana yang diriwayatkan Ubaid bin Syariyah, hlm. 433-438.
[443] *At-Tijan,* hlm. 85.
[444] *Ibid.,* hlm. 92-93.

Wahai Ash-Sha'b, segala sesuatu pasti binasa
Kecuali Tuhan yang Maha Esa untuk disembah
Kamu telah berumur 2000 tahun
Dalam alam semetsa, dan kamu ditinggal sendirian
Kamu berpertualang menuju tempat terbenamnya matahari dengan kekuatan
Dan kamu pun mendapatkan tembaga di sana dan keberuntungan
Kamu memberikan petunjuk kepada sebagiannya hingga beriman dengan penuh semangat
Dan kamu pun memberantas orang yang kafir dan ateis."
Kamu pun melihat bola matahari ketika terbenam
Dan menghadapi gelombang-gelombang samudera hingga sampai tujuan...
Orang yang melupakan kematian akan meninggal dunia pada waktunya
Waktu akan mendapatinya meskipun ia menjauhinya
Terdapat dua keadaan dimana jiwa-jiwa manusia tiada mendapatkan salah satu dari keduanya
Di dalamnya penderitaan dan kerugian atau pun kebahagiaan.[445]

Bait-bait Puisi Ratapan dari Para Penyair

Kami kutip beberapa bait syair kematian para penyair atas meninggalnya Ash-Sha'b, dimana sebagian dari mereka meyakininya sebagai Dzulqarnain. Berikut ini kami kemukakan beberapa bait syair kematian Ash-Sha'b yang mereka tulis.

Imru` Al-Qais dalam bait-bait syair kematiannya berkata,

"Yang gagah dan bercita-cita tinggi menjelajahi ufuk karena wahyu
Dan memimpin pasukan berkudanya ke arah terbit matahari
Ia pun membangun bendungan ketika matahari terbit
Untuk membendung Yakjuj dan Makjuj menyeberang pegunungan."[446]

Rabi' bin Dhabba', dimana ia termasuk orang yang berumur panjang dan filosof Arab berdendang dalam syairnya,

"Kamu melihat beberapa abad setelah abad yang berlalu
Maka tiada yang tersisa, kecuali mengingatnya ketika telah berlalu

[445] *At-Tijan*, hlm. 106-107.
[446] *At-Tijan*, hlm. 114.

Ingatlah, dimanakah Dzulqarnain, kemanakah tempat akhirnya
Sungguh banyak kemudahan yang telah
diberikan, kemudian menyusut."

Dalam bait-bait puisinya yang lain, ia berkata,

"Dzulqarnain memberikan isyarat setelah sampai
Kepada bangsa manusia dan jin di tempat terbit matahari.
Ash-Sha'b Dzulqarnain menjalankan pemerintahannya
Selama dua ribu tahun lalu dan kemudian binasa."

Aus bin Hajr As-Sa'di berkata tentangnya,

"Malam demi malam berjalan semakin berkurang dan mencabik-cabik
Dan bahwa jalan Ash-sha'b pasti dilaluinya."[447]

Alqamah bin Dzi Jadn menuliskan bait-bait puisi ratapan kematian di antara para penguasa Qahthan,

"Manakah orang yang mencapai seluruh
wilayah tempat terbit matahari
Dan wilayah Barat tempat terbenamnya, yang tidak berumur
Dan membangun sebuah bendungan untuk
menghadang Yakjuj dan Makjuj, yang diperkuat
Dengan cairan tembaga untuk memperkokohnya.
Ketika bendungan itu telah berdiri
Maka kematian pun datang menghadap kepadanya
Ia pun meresponnya dan berlalu seolah-olah tidak pernah ada."[448]

Demikianlah sebagian poin-poin penting dalam kehidupan Ash-Sha'b Dzulqarnain, yang kami kutip untuk Anda dengan sejumlah peringkasan dari perawi yang populer dalam meriwayatkan para penguasa Yaman –pakar puisi ratapan Ubaid bin Syariyah-.

Setelah Prof. Ath-Thabbakh mengemukakan kehidupannya secara panjang lebar yang dilengkapi dengan riwayat-riwayat lain, ia berkata, "Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Ash-Sha'b

---

[447] Lihat bait-bait puisi ini lebih detail dalam *At-Tijan*, hlm. 118, 120, 121, 122, 125, dan 126.
[448] Lihat *Al-Iklil*, diditahqiq oleh oleh Nabih Faris, 8/198.

Dzulqarnain setelah sampai di wilayah Bab Al-Abwab -yaitu sebuah wilayah yang terletak di dekat Laut Khazar-, maka ia bergerak menuju Turkistan Utara, lalu menuju Turkistan Timur, yang terletak di bagian utara pegunungan Tan. Semua wilayah ini hingga sampai di pegunungan Xinjiang dan bahkan sampai di balik pegunungan ini disebut sebagai wilayah Ya`juj dan Ma`juj. Kemudian bergerak menuju wilayah Barat China mulai dari utara hingga Selatan dengan nama Turki karena Dzulqarnain meninggalkan mereka di bagian Utara pegunungan –dan mereka dinamakan dengan Turki karena faktor demikian tidaklah memuaskan perasaan dan menyejukkan dada-.

Prof. Ath-Thabbakh berkata lebih lanjut, "Dari penjelasan penyusun *At-Tijan*, dapat diambil kesimpulan bahwa Dzulqarnain bergerak bersama pasukanya ke wilayah Utara China hingga mencapai beberapa pulaunya. Bisa jadi yang dimaksud dengan pulau-pulau di sini adalah yang terletak di Asia Utara ataupun pulau-pulau yang didiami sebuah bangsa yang populer bernama Jepang sekarang. Kemudian pada halaman 102, ia berkata, "Kemudian Dzulqarnain kembali hingga mencapai pegunungan tersebut, dimana ia berada di antara dua pegunungan yang saat itu belum ada bendungannya. Kemudian penduduk yang mendiami wilayah-wilayah tersebut mengadu kepadanya mengenai serangan-serangan bangsa Ya`juj dan Ma`juj terhadap mereka hingga menimbulkan berbagai kerusakan dan kehancuran, baik dalam bidang pertanian dan infrastruktur maupun lainnya. Serangan-serangan dan gangguan tersebut menyebabkan mereka kesulitan mencari nafkah. Ya`juj dan Ma`juj ini merupakan bangsa yang kuat dan tiada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah ﷻ. Sedangkan para penduduk itu merupakan orang-orang lemah dan jumlah mereka sedikit dibandingkan Ya`juj dan Ma`juj. Para penduduk itu tertutup dan kurang cerdas sebagaimana yang diilustrasikan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيۡنَ ٱلسَّدَّيۡنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوۡمٗا لَّا يَكَادُونَ يَفۡقَهُونَ قَوۡلٗا ﴿٩٣﴾

"Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan."[449] **(Al-Kahfi: 93)**

Ketika bangsa-bangsa itu melihat bahwa Dzulqarnain menimbulkan ketakutan pada barisan mereka (Yakjuj dan Makjuj, Penj.), menghinakan negeri dan menundukkan mereka di bawah kekuasaannya sedangkan mereka tidak merasa aman apabila Dzulqarnain meninggalkan tempat tersebut dan kembali ke negerinya; mereka akan diserang oleh Yakjuj dan Makjuj lagi dan menghancurkan tanah negeri mereka, maka mereka memanfaatkan kesempatan ini dengan baik, *"Mereka berkata, "Wahai Dzulqarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?"* **(Al-Kahfi: 94)** yang dapat membentengi dan menghalangi mereka menyerang kami?"[450]

Dalam bukunya, Prof. Ath-Thabbakh mengemukakan beberapa dokumen yang menunjukkan bahwa bangsa Arab telah mengenal Amerika sebelum bangsa Barat menemukannya, dengan mengutip beberapa referensi asing.[451] Dalam salah satu naskah atau dokumen, penulis sebuah kisah mengutip dari *Nazhah Al-Musytaq Ila Ikhtiraq Al-Afaq,* yang menyebutkan tentang sebagian bangsa Arab yang keluar dari Lisabon dan mengarungi lautan selama 12 hari. Kemudian mereka bertemu dengan sejumlah orang yang kemudian membawa mereka menghadap kepada Sang Raja. Ternyata salah satu utusan raja itu berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa Arab. Penulis buku ini menegaskan bahwa peristiwa itu terjadi pada abad ketiga H (abad kesembilan Masehi).[452]

---

[449] Mereka tidak dapat memahami bahasa orang lain, karena bahasa mereka sangat jauh bedanya dari bahasa yang lain, dan mereka pun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena kekurangcerdasan mereka.

[450] *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin,* hlm. 48.

[451] Lihat *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin,* hlm. 33 dan sesudahnya.

[452] *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin,* hlm. 39.

Prof. Ath-Thabbakh berkomentar, "Kemudian timbul pertanyaan: darimana datangnya lelaki Arab ini? Apakah dia sendirian di pulau ini yang mampu berbahasa Arab? Kenyataan semacam ini tidak mungkin terjadi. Yang dapat kita katakan dengan yakin bahwa ketika Dzulqarnain sampai ke negeri tersebut ketika itu lalu kembali ke Timur, maka mereka merupakan sisa-sisa pasukan Dzulqarnain dari Arab yang singgah di negeri itu."[453]

Studi Kritis

Saya tekankan kembali, bahwa terdapat sejumlah ilmuwan yang meyakini bahwa Dzulqarnain merupakan penguasa Himyar yang lain, selain Ash-Sha'b. Akan tetapi –sebagaimana yang telah saya kemukakan- sebagian besar menyatakan bahwa dia berasal dari Himyar, tepatnya Ash-Sha'b. Inilah satu-satunya pendapat yang didukung dengan sejumlah bait-bait syair para penyair dan mereka tidak mengisyaratkan adanya sosok lain selain itu.

Prof. Ath-Thabbakh mengemukakan sejumlah riwayat yang mendukung pendapatnya. Kemudian ia berkata, "Riwayat-riwayat dan kutipan-kutipan ini beragam dan saling memperkuat satu sama lain, bahwa Dzulqarnain adalah Ash-Sha'b bin Dzu Maratsid Al-Himyari. Dengan demikian, dia merupakan pemimpin Arab dari Jazirah Arab itu sendiri dan salah satu penguasa terkemuka Himyar di masa lalu."[454]

Meskipun demikian, saya perlu melontarkan kritik terhadap pendapat para pakar sejarah, yang menyatakan bahwa Dzulqarnain bukanlah Ash-Sha'b secara ringkas hingga diharapkan tiada lagi permasalahan dalam pembahasan tema ini. Kemudian saya kembali pada studi dan penelitian mengenai Ash-Sha'b.

Dalam *At-Tijan*, disebutkan bahwa Tubba' Al-Aqran itulah yang diilustrasikan dalam Al-Qur`an. Tidak diragukan lagi bahwa antara Dzulqarnain (Ash-Sha'b) dengan Tubba' Al-Aqran ini terpaut masa yang

---

[453] *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin*, hlm. 40.
[454] *Dzulqarnain wa Sadd Ash-Shin*, hlm. 8.

panjang. Karena Tubba' Al-Aqran ini adalah Ibnu Syamar Yar'asy bin Afriqis bin Abrahah bin Ar-Ra`isy.[455] Adapula yang menyebutkan bahwa Tubba' Al-Aqran adalah Ibnu Yasir Yan'am bin Amr Dzu Al-Adz'ar.[456]

Imam Al-Alusi mengutip pendapat ini dan juga sebuah pendapat lainnya lalu mengkritisinya. Ia berkata, "Sebagian mereka menyebutkan bahwa Syamar adalah Dzulqarnain. Mereka berkata, "Syamar Yar'asy, karena gemetaran yang dialaminya. Bisa jadi namanya merupakan penyelewengan dari kata *Syamar*. Ibnu Umair merupakan penyimpangan dari *Yar'asy*. Mereka juga mengemukakan tentang ayahnya bernama Afriqis, bahwasanya ia melakukan serangan ke arah Barat di wilayah Barbar hingga sampai Tangier. Ia memindahkan bangsa Barbar dari wilayah Palestisna, Mesir, dan pesisir ke tempat-tempat tinggal mereka sekarang dan dia lah yang membangun Afrika. Karena itu, dinamakan dengan namanya. Kekuasaannya berlangsung selama 164 tahun. Selama kekuasaanya, ia pernah bergerak menuju Irak dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju China. Ia juga membangun benteng kota yang sekarang dikenal dengan nama Samarqand. Mereka berkata bahwa Samarqand merupakan bahasa yang diadopsi ke dalam bahasa Arab Samarkand. Inilah yang dikemukakan Di'bil Al-Khuza'i yang bangga dengan para penguasa Yaman.

Ia mendapat gelar Dzulqarnain karena memiliki dua ubun-ubun. Kekuasaannya sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Qutaibah berlangsung selama 137 tahun. Sedangkan berdasarkan pendapat Al-Mas'ud, maka berlangsung selama 53 tahun. Sedangkan pakar sejarah lainnya menyatakan 87 tahun. Selain itu, Dzulqarnain ini tidak mendapat julukan Abu Karib melainkan -sejauh pengetahuan kami dalam beberapa sumber sejarah- mendapat gelar As'ad bin Kalikarib dan dikenal juga dengan sebutan Tubba' Al-Ausath. Disebutkan bahwa ia beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ sebelum pengutusan beliau. Mengenai hal ini, Dzulqarnain berkata,

---

[455] Lihat *At-Tijan*, hlm. 428.
[456] *Jamharah Ansab Al-'Arab*, hlm. 439.

"Aku bersaksi bahwa Ahmad adalah
Utusan Allah, penguasa semesta alam
Kalaulah umurku panjang hingga mendapati umur beliau
Pastilah aku bersedia menjadi ajudannya
bersama sepupuku (Khidhir, Penj.)."

Mereka menyebutkan bahwa Dzulqarnain banyak berpetualang dan berperang yang menyebabkan kaumnya jenuh terhadapnya hingga mereka membujuk putranya untuk membunuhnya. Sang putra pun membunuhnya.

Imam Al-Alusi menyatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa kedua orang ini tidaklah tepat jika yang dimaksud dengan Dzulqarnain adalah yang berjumpa dengan Nabi Ibrahim Alaihissalam; Orang pertama: karena mereka menyebutkan bahwa ia memerintah atau berkuasa setelah Yasir Yan'am bin Amr. Sedangkan Yasir berkuasa setelah Bilqis, isteri Nabi Sulaiman ﷺ. Dan dia adalah bibinya dari pihak ayah. Lalu bagaimana bisa diimajinasikan apabila orang ini adalah yang dimaksud Dzulqarnain dalam Al-Qur`an, padahal jeda waktunya jauh antara Nabi Ibrahim ﷺ dengan Nabi Sulaiman ﷺ?

Adapun yang kedua, juga bukan karena jeda waktunya dengan yang ini terlalu jauh. Disamping kenyataan bahwa tiada seorang pun yang menyebutnya sebagai Dzulqarnain dan tidak pernah satu peperangan pun dinisbatkan kepadanya, baik di wilayah Timur maupun Barat."[457]

DR. Abdul Alim Khidhir juga mengajukan kritik ilmiah terhadap orang yang menyatakan bahwa Dzulqarnain yang dimaksud adalah Syamar Yar'asy atau Yasir Yan'am. Setelah mengetengahkan biografi keduanya dengan menjelaskan berbagai kerancuan yang terjadi atau tulisan-tulisan tentang penaklukan-penaklukan keduanya, ia berkomentar mengenai: Pertama: Tentang Syamar Yar'asy,

"Dalam buku-buku sejarah yang telah ditahqiq dan menjadi referensi tidak menunjukkan bahwa seseorang atau penguasa dengan nama ini telah menyerang Babel dan Persia. Disamping itu, ia tidak

[457] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/28.

membangun benteng Samarkand. Dengan mempelajari *Al-Masalik wa Al-Mameluk* secara intensif, kami tidak mendapatkan petunjuk apa pun darinya. Pada masa dimana Syamar Yar'asy menjadi penguasa Saba`, Raidan, dan Hadhramaut, serta lainnya –antara tahun 275-300 M- Persia, Babel, Sijistan, dan Khurasan dikuasai oleh Bahram.

Kedua: Bahram II, penguasa kelima Dinasti Sassan. Di antara kebijakan terpentingnya adalah menundukkan kabilah-kabilah As-Sakk, yang mendiami Sijistan, Afghanistan, dan termasuk pemerintahan-pemerintahan lainnya. Bahkan para pemimpin dinasti Sasan senantiasa memimpin negeri ini hingga pasukan umat Islam melakukan penaklukan secara intensif di wilayah-wilayah tersebut tahun 639 H. Sejarah lokal juga tidak menyebutkan bahwa bangsa Arab sampai ke sana sebagai penakluk sebelum Islam sama sekali. Terutama di Yaman."

Tidak diragukan lagi bahwa imajinasi yang menyusup dalam diri para pakar sejarah yang mengisahkan tentangnya sangat liar dan melebihi batas. Terutama ketika mereka meyakini bahwa Syamar Yar'asy ini telah sampai ke China dan menempatkan sejumlah personel militernya di sana. Kemudian mereka memindahnya secara tiba-tiba dari China menuju Mesir dan kemudian Habasyah. Kemudian mereka kembali lagi ke wilayah Timur, dimana ia tinggal beberapa lama di kota Syadad bin Ad, yang tidak dapat ditemukan dalam peta manapun.

Pada akhirnya, mereka mengembalikannya ke Yaman. Lalu tinggal di istana Ghamdan. Kemudian setelah mengemukakan kisah-kisah imajinatif tersebut, para pakar sejarah itu pun memaksakan Dzulqarnain imajinatif mereka menjelajahi seluruh bumi. Jika tidak, maka penjelajahan itu membutuhkan umur yang tidak kurang dari 1060 tahun.

Kemudian ia menyebutkan bahwa Wahab bin Munabbih tidak menggunakan metode ilmiah secara cermat dalam sejarah dan juga para pakar sejarah pendukungnya.

Ia berkata, "Pada dasarnya berbagai informasi yang menjelaskan tentang Syamar Yar'asy tidak memiliki dasar pijakan yang dapat diper-

tanggungjawabkan sama sekali. Bukti ilmiahnya adalah bahwa Syamar Yar'asy menduduki kekuasaan antara tahun 270-300 M. Sedangkan pada periode yang sama, Imru` Al-Qais bin Amr menguasai Al-Hiyarah, sehingga memastikan bahwa Syamar Yar'asy tidak menguasai Babel, Persia, Sijistan, dan Khurasan... mengapa demikian? Karena dia mengabdi kepada penguasa Persia dari dinasti Sasan bernama Bahram III -Warah Ran –atau yang menurut mereka bernama Sakanshah-. Karena Imru` Al-Qais bin Amr menguasai semua wilayah perkampungan Asy-Syam hingga Teluk, wilayah Selatan Irak, Hijaz, dan Al-Jazirah antara tahun 288-328 M) atas nama Bahram.

Berdasarkan analisa *Nuqasy An-Nammarah*, yang menjelaskan tentang biografi Imru` Al-Qais bin Amir, maka jelaslah bahwa naskah-naskah yang terukir padanya menegaskan bahwa pemimpin ini menguasai sebagian besar Jazirah Al-Arab, dan semua wilayah rute menuju Persia, Khurasan, dan Asy-Syam berada dalam kekuasaannya.[458]

Prof. DR. Khidhir mengajukan bukti-bukti bahwa Syamar Yar'asy tidak pernah bergerak ke wilayah Khurasan, India, China, dan Asy-Syam sama sekali. Ia berkata, "Sesungguhnya Imru` Al-Qais bin Amr datang ke Najran ibukota pemerintahan Syamar Yar'asy dengan selamat lalu membagi kekuasaannya di wilayah ini kepada putra-putrinya." Artinya, ia menyerang Syamar Yar'asy di jantung kekuasaannya.

Berdasarkan berbagai penelitian dan studi yang dilakukan Fox Fishman disebutkan bahwa Syamar Yar'asy hidup semasa dengan Imru` Al-Qais bin Amr penguasa Al-Hiyarah. Syamar Yar'asy lebih pantas baginya melindungi dan mempertahankan wilayah kekuasaannya dari serangan Imru` Al-Qais terhadap Najran dan pergerakannya yang sampai ke perbatasan Jazirah Arab dibandingkan harus menyerang China dan Khurasan. Semua itu ditegaskan dengan kenyataan bahwasanya Allah ﷻ tidak menganugerahkan kekuasaan kepada Syamar Yar'asy di wilayah

[458] Lihat bukti yang kami kemukakan dalam *Mafahim Juhrafiyyah fi Al-Qashash Al-Qur`ani* (*Qishshah Dzul Qarnain*), karya: DR. Abdul Alim Abdurrahman Khidhir, hlm. 146-147, dengan sejumlah peringkasan.

ini dengan persepsi sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur`an dan pengertian-pengertian dan penafsiran Al-Qur`an.[459]

Adapun sosok Himyar lainnya adalah seorang tokoh bernama Yasir Yahna'am atau Nasyir An-Na'am atau Yasir Yan'am atau Yasyir Yan'am atau Yasir An'am atau Banasyir An-Na'am, maka dia adalah Amr suami Bilqis (320-330 M), dan sebagian orang menyebutnya sebagai Tubba' Al-Akbar, sedangkan Wahab bin Munabbih menisbatkan perluasan wilayah kekuasaannya hingga ke Habasyah, wilayah Asy-Syam, Turki, disamping Tibet, China, dan India kepadanya.

Semua ini hanyalah kisah-kisah dan informasi untuk hiburan dan relaksasi dan bukan untuk menggali sejarah dan fakta, sebagaimana yang akan kita buktikan.

Penjelasan ini berkaitan dengan dua penguasa bangsa Himyar, Syamar dan Yasir.

Adapun keterangan mengenai Ash-Sha'b, maka sebelum melakukan studi dan kritik kami perlu mengingatkan bahwa di sana terdapat sejumlah orang yang menuturkan cerita unik dan aneh pada permulaan hidupnya. Al-Karmani telah mengutip dari *Balaghah Al-Khawash*, yang menyebutkan,

"Pada dasarnya Dzulqarnain tumbuh dan berkembang sebagai anak yatim di kalangan Bani Himyar, dengan nama Sha'b bin Jabal. Ibunya bernama Hailanah. Kemudian Sang Bunda membawanya ke rumah industri di Konstantinopel seraya berkata, "Wahai putraku, pilihlah barang-barang yang kamu sukai." Tiba-tiba Dzulqarnain melihat seorang pengrajin yang sedang memperbaiki mahkota raja. Lalu ia pun meletakkan tangannya padanya, hingga pengrajin itu menghardiknya berkali-kali. Akan tetapi Dzulqarnain tidak mau berhenti. Yunan Al-Hakim pun melihat keduanya seraya memanggil. Kepada ibunya Hailanah, ia berkata, "Apakah kamu yang bernama Hailanah dan ini putramu Sha'b bin Jabal?" ia menjawab, "Ya, betul." Kemudian ia

---

[459] Lihat *Mafahim Jughrafiyyah gi Al-Qashash Al-Qur`an*, hlm. 168, secara ringkas. Lihat juga referensi-referensi yang dipergunakan.

berjanji kepadanya dan kepada anak-cucunya untuk memberikan jaminan perlindungan keamanan. Lalu Yunan Al-Hakim berkata kepada Dzulqarnain, "Kamu adalah penguasa yang melebarkan sayap kekuasaannya di wilayah Timur hingga Barat." Seraya memerintahkan kepada ibunya agar merahasiakan kabar itu.

Kemudian Sang Bunda membawanya menuju wilayah Babel. Ketika Dzulqarnain mencapai usia baligh, ia bermimpi sebanyak tiga kali dalam tiga malam. Pada malam pertama, ia melihat bumi secara keseluruhan bagaikan roti dan ia pun memakannya. Pada malam berikutnya, ia bermimpi meminum air samudera dan mengkonsumsi lumpurnya. Sedangkan pada malam ketiga, ia bermimpi naik ke langit lalu memetik bintang-bintangnya seraya melemparkannya ke bumi. Setelah itu, mengendarai matahari dan menarik rembulan dengan ubun-ubunnya.

Menjelang pagi, ia mengadakan pertemuan dengan Khidhir lalu menceritakan mimpi-mimpinya itu. Khidhir pun menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa ia akan menjadi penguasa besar, memiliki semangat membara, pasukannya besar dan rakyatnya banyak. Dan Allah ﷻ menitiskan kewibawaan pada dirinya, bertemu dengan Nabi Ibrahim ﷺ dalam sebuah perjalanan dekat Makkah. Kemudian Nabi Ibrahim ﷺ menyerahkan panji kepadanya seraya memeluk dan menjabat tangannya, lalu mencium panji tersebut di hadapannya. Dzulqarnain merupakan orang pertama yang mengenakan surban. Sebelumnya mereka biasanya mengenakan mahkota.

Kebijakan pertama yang dicanangkannya adalah berserah diri kepada Allah ﷻ dengan sebaik-baiknya dan menduduki kekuasaan ; Ia pun menghancurkan tempat penyembahan api di wilayah Persia, rumah-rumah patung dan berhala, membakar buku-buku mereka dan menyerukan umat manusia kepada Islam. Disamping itu, Dzulqarnain juga membangun 12 kota, tiga di antaranya di wilayah Khurasan, yang antara lain: Herat, Marwa, dan Alexandria. Adapula sebuah kota di

Babel, kota Alexandria di Mesir, dan beberapa kota yang tersebar di berbagai wilayah."[460]

Sebagian pakar sejarah banyak mencampur-adukkan nasabnya. Sebagian mereka menisbatkannya kepada bangsa Romawi, sebagian menisbatkan ibunya kepada bangsa Romawi dengan perbedaan nama jalan cerita. Al-Karmani menyebutkan bahwa ia berasal dari Arab Yaman (Al-Harts).

Al-Karmani berkata, "Dia dikenal dengan nama Al-Harits Ar-Rayisy dan dikenal juga dengan Tubba' Al-Akbar. Kekuasaannya berlangsung selama 125 tahun, yang dikenal sebagai filosof karena kecerdasan dan kesantunannya. Kemudian ia menikah dengan seorang perempuan dari Ghassan, yang memeluk agama masyarakat Romawi. Beberapa bulan kemudian ia dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Dzulqarnain. Sedangkan ayahnya menyebutnya Alexander.

Ketika Al-Harits meninggal dunia, kedudukannya digantikan oleh putranya Alexander. Inilah Alexander putra Filosof dari Himyar. Dia cenderung dinisbatkan kepada bangsa Romawi mengikuti nasab ibunya karena ketika ayahnya meninggalkan ia masih kecil. Dzulqarnain merupakan sosok lelaki yang berpostur tinggi dan dada yang bidang."[461]

Imam Al-Alusi berkata, "Disebutkan bahwa bisa juga yang dinamakan Alexander ini adalah Mush'ab bin Abdullah bin Qinan bin Manshur hingga akhir nasab sebelumnya dan berakhir pada Qahthan. Yang saya maksudkan dengan lelaki ini adalah dari Himyar, bukan Romawi dan bukan pula Yunani. Akan tetapi pengutipan riwayatnya lemah. Karena tidak seorang pun menyatakan bahwa bangsa Romawi merupakan keturunan Qahthan. Begitu pula Yunani. Ya, Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi memang menyatakan bahwa bangsa Yunani merupakan saudara bangsa Qahthan. Akan tetapi pandangan ini dibantah oleh Abu Al-Abbas An-

---

[460] *Akhbar Ad-Duwal*, karya: Al-Karmani, hlm. 231. kisah ini dan juga kisah-kisah lain yang sejenis dengannya sengaja saya kemukakan untuk mengingatkan dan bukan untuk menjadikannya sebagai dalil karena tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

[461] Lihat *Akhbar Ad-Dual wa Atsar Al-Awwal fi At-Tarikh*, karya: Al-Alim Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Yusuf bin Ahmad Ad-Dimasyqi yang popular dengan Al-Karmani, hlm. 230.

Nasyi` dalam beberapa bait syairnya,

> *"Wahai Abu Yusuf, sungguh aku telah meneliti.*
> *Akan tetapi tidak menemukan*
> *Setelah melalui penelitian, satu pendapat pun*
> *darimu yang dapat dipertanggungjawabkan*
> *Apakah kamu sengaja menyandingkan*
> *kekufuran dengan agama Muhammad*
> *Wahai saudara dari Kindah, sungguh kamu telah*
> *menyatakan suatu pendapat yang menjadi bencana*
> *Sikapmu yang mempercampur-adukkan bangsa*
> *Yunani dengan Qahthan merupakan kesesatan*
> *Demi Allah, sungguh sangat jauhlah antara keduanya."*

Berdasarkan penjelasan dalam buku-buku sejarah dinyatakan bahwa para penguasa Yaman hingga yang berhasil menguasai Al-Habasyah merupakan keturunan Qahthan. Ia mengemukakan pendapat ini ketika mengisahkan tentang Dzulqarnain, yang menyatakan bahwa tiada satu pun dalam buku-buku sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, yang menyebut Ibnu Umair bin Afriqis termasuk dalam daftar penguasa Yaman. Yang disebutkan hanyalah *Syamar*, dengan kata kerja bentuk lampau, yang berasal dari kata *At-Tasymir,* bin Afriqis, tanpa menyebutkan nama Umair di antara Syamar dengan Afriqis."[462]

Sekarang, bagaimana dengan kisah-kisah tentang kehidupan Sha'b?

Sejauhmana riwayat-riwayat penaklukan dan biografinya yang mengagumkan dan luar bisa dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya?

Sejak semula telah saya tegaskan, "Pada dasarnya riwayat-riwayat, baik dari Wahab bin Munabbih maupun dari Ubaid bin Syariyah ataupun para perawi dan pakar sejarah lainnya, tidak memiliki kwalifikasi metode ilmiah yang cermat dalam mengetengahkan tentang penguasa-penguasa Yaman dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Kisah-kisah yang dikemukakan itu cenderung mitos dan lebih mirip dengan

---

[462] *Ruh Al-Ma'ani,* 16/27-28.

cerita 1001 malam. Cerita-cerita yang demikian itu tidak mungkin dapat dipertanggungjawabkan atau dijadikan referensi, kecuali setelah melalui studi komparatif, selektif, dan penelitian.

Cerita-cerita itu hanyalah informasi-informasi yang tidak singkron satu sama lain. Bahkan cenderung mitos. Adapun jika dikatakan sebagai realita sejarah, maka sangat jauh dan langka.

Anda dapat menelusuri ketidaksingkronan antara berbagai riwayat yang beragam ini; Bagaimana dikatakan bahwa informasi–informasi yang kami kemukakan singkron dan bahwa Ash-Sha'b hidup sezaman dengan Nabi Musa ﷺ. Padahal para pakar sejarah hampir bersepakat bahwa raja Ash-Sha'b berkuasa antara tahun 300-320 M.

Dalam kerangka bantahan penulis muslim terkemuka Sayyid Quthub terhadap pandangan Abu Ar-Raihan Al-Bairuni yang menyatakan bahwa Dzulqarnain berasal dari Himyar, ia menjadikan namanya sebagai dalil, "Mungkin saja pendapat ini benar. Akan tetapi kita tidak mempunyai piranti untuk menelitinya. Hal itu disebabkan bahwa kita tidak mungkin melakukan penelitian sejarah yang terbukukan tentang Dzulqarnain, yang sebagian sejarah hidupnya diilustrasikan dalam Al-Qur`an, layaknya kisah-kisah lainnya dalam Al-Qur`an. Misalnya, kisah kaum Nabi Nuh ﷺ, kaum Nabi Hud ﷺ, kaum Nabi Shaleh, dan lainnya. Masa kodifikasi sejarah merupakan perkara yang sangat baru bila dikomparasikan dengan umur manusia. Sebelum memasuki masa sejarah yang terkodifikasi, berbagai peristiwa tentu telah banyak terjadi sebelumnya yang tidak dikenal sama sekali. Karena sejarah semacam ini juga bukan perkara yang dimintakan fatwanya.[463]

Dengan demikian, kita tidak dapat menjadikan berbagai informasi tentang Yaman dalam meneliti pengetahuan atau informasi Al-Qur`an secara tepat bahwa memang dialah orang yang dimaksudkan. Hal itu disebabkan bahwa berbagai peristiwa pelaku-pelaku sejarah tidak dapat ditetapkan dan dipastikan dengan informasi-informasi yang lemah semacam ini, baik dari segi sanad maupun matan (isinya). Informasi

---

463 *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 4/2289-2290.

Al-Qur`an hanya dipastikan kebenarannya melalui bukti-bukti yang jelas dan hujjah-hujjah ilmiah, serta sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam kesempatan ini, kami hanya mengutip sebuah penelitian ilmiah yang luar biasa kepada para pembaca yang budiman, yang dilakukan oleh pakar sejarah terkemuka Al-Allamah Ibnu Khaldun. Dalam menanggapi masalah ini, ia berkata, "Di antara informasi-informasi yang lemah dari para pakar sejarah adalah informasi-informasi yang mereka kutip tentang Tababi'ah, para penguasa Yaman dan Jazirab Arab; Mereka melancarkan serangan-serangan dari perkampungan mereka di Yaman ke Afrika dan Barbar, yang masuk wilayah Al-Maghrib."

Kemudian ia mengemukakan informasi yang dikutip tentang beberapa Tababi'ah, yang menyatakan bahwa mereka melancarkan serangan ke Afrika dan meluluh-lantahkan Barbar hingga sampai di Wadi Ar-Raml yang masuk wilayah Al-Maghrib. Mereka juga diinformasikan menyerang Persia, Mosul, Azerbaijan, dan wilayah Ash-Shafad, yang didiami bangsa-bangsa Turki dan Mesopotamia. Serangan dilanjutkan menuju wilayah Romawi, Samarkand, dan China...." Kemudian ia berkata, "Informasi-informasi benar-benar tidak dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan, lemah dan penuh kerancuan, dan lebih mirip dengan cerita-cerita dongeng dan mitos. Hal itu disebabkan bahwa para penguasa Tababi'ah hanya berada dalam komunitas Jazirah Arab. Semua resolusi dan kursi-kursi kekuasaan mereka berada di Ash-Shan'a, Yaman.

Jazirah Arab dikelilingi oleh tiga samudera: Samudera India dari arah Selatan, Samudera Persia yang turun darinya hingga Al-Bashrah dari Timur, dan samudera Suez yang turun darinya hingga Suez yang masuk wilayah Mesir dari Barat. Orang yang melancong dari Yaman menuju wilayah Barat tidak akan menemukan jalan, kecuali melalui Suez. Jalan antara samudera Suez dan Samudera Asy-Syam di sana diperkirakan mencapai dua marhalah atau kurang darinya. Dan tidak mungkin apabila penguasa besar ini dengan pasukannya yang besar

melewati wilayah-wilayah tersebut tanpa mendapatkan perlawanan seperti biasanya. Bisa jadi wilayah-wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan Al-Amaliqah dan Kan'an di Asy-Syam, dan Egypt di Mesir. Disamping penguasa Al-Amaliqah di Mesir, penguasa Bani Israel di Asy-Syam.

Tiada seorang pun yang mengutip riwayat bahwa Tababi'ah memerangi salah satu dari bangsa-bangsa tersebut dan tidak juga menguasai salah satu wilayahnya. Selain itu, perjalanan yang berat dan melelahkan dari samudera menuju Al-Maghrib sangatlah jauh. Sedangkan perbekalan dan bahan-bahan makanan untuk binatang ternak sebagai kendaraan pasukan sangatlah banyak. Apabila mereka bergerak melalui selain wilayah-wilayah mereka membutuhkan perampasan terhadap tanam-tanaman pertanian dan binatang ternak, disamping merampas wilayah-wilayah negara yang mereka lalui. Perbekalan dan bahan-bahan makanan untuk ternak kendaraan mereka biasanya tidak mencukupi.

Apabila mereka memindahkan seluruh perbekalan dan perlengkapan militer mereka dari wilayah-wilayah tersebut, maka kendaraan yang mereka miliki tidak mencukupi kebutuhan. Mereka haruslah melalui seluruh wilayah yang telah mereka kuasai dan mereka tundukkan agar memudahkan mereka mendapat tambahan bantuan logistik. Apabila kami katakan bahwa pasukan-pasukan tersebut melewati bangsa-bangsa tersebut tanpa menimbulkan gangguan terhadap mereka, maka dipastikan bahwa mereka mendapatkan bantuan logistik dengan cara damai.

Kondisi yang demikian ini sangat tidak mungkin dan mustahil. Semua itu membuktikan bahwa informasi-informasi ini lemah dan lebih dekat dengan kepalsuan...."

Kemudian ia berkata, "Tiada seorang pun pakar sejarah yang mengutip bahwa Tababi'ah pernah menguasai Persia maupun wilayah Romawi. Melainkan bahwa mereka hanya memerangi penduduk Persia yang berbatasan dengan wilayah Irak dan antara Al-Bahrain,

Al-Hirah, pulau antara Tigris dan Eufrat, dan wilayah-wilayah antara keduanya. Informasi-informasi tentang hal itu lemah dan mengalami kesimpang-siuran. Kalaulah diasumsikan pengutipannya dapat dipertanggungjawabkan, pastilah mencelanya. Lalu bagaimana jika dalam kenyataannya memang tidak dikutip dengan benar? Adapun wilayah Turki dan Tibet, maka tiada riwayat yang dapat dipertanggung-jawabkan yang menegaskan bahwa mereka menyerang ke sana dengan cara sebagaimana yang telah kami kemukakan. Karena itu, janganlah Anda percaya terhadap semua itu dan perhatikanlah informasi-informasi yang Anda terima dengan seksama. Paparkanlah di hadapan aturan-aturan dan metode yang benar niscaya Anda dapat menelitinya dengan sebaik-baiknya."[464]

DR. Khidhir berkata, "Bangsa Arab tidak pernah membinasakan dan menghancurkan wilayah Romawi, kecuali pada masa Islam. Tepatnya ketika mereka keluar dengan membawa panji *Laa Ilaha Illallah, Muhammad Rasul Allah.* Hanya waktu itu saja. Kemudian mereka menyinggung tembok besar China dan melanjutkan perjalanan menuju Indonesia, menaklukkan Sind (Pakistan), India, Thabaristan, Azerbaijan, dan Afrika Utara. Pasukan Arab Islam sampai ke Andalusia, Prancis, Sicilia, Eropa Selatan, dan Afrika Timur...

Adapun sebelum Islam dan sesudah musnahnya kebesaran Saba`, sebagian bangsa Arab merupakan bahan bakar perang yang terus berkecamuk antara dua negara adidaya ketika itu: Persia dan Romawi.

Bahkan dalam buku-buku Yunani dan Suryani serta lainnya disebutkan bahwa orang-orang Habasyah (kami tidak mengatakan Persia dan Romawi) mulai menganggap remeh bangsa Himyar dan berambisi untuk menguasai tanah air mereka layaknya srigala mengincar domba mangsanya sejak masa permulaan-permulaan Kristen pasca kehancuran dinasti Saba` dan runtuhnya pemerintahan mereka, serta eksistensi mereka yang tercerai-berai. Orang-orang Habasyah ketika itu berada dalam puncak kejayaan mereka.

---

[464] Lihat *Muqaddimah*, karya: Ibnu Khaldun, hlm. 12-14, Al-Maktabah At-Tijariyyah Al-Kubra.

Kemudian ia kembali dan menyebutkan bahwa tiada riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan, yang menyebutkan bahwa para penguasa Himyar telah melakukan perjalanan atau ekspedisi ke arah terbenamnya matahari. Sebagaimana tidak dapat dipertanggungjawabkan pula informasi yang menyatakan bahwa salah seorang dari mereka melakukan perjalanan atau ekspedisi ke arah terbitnya matahari.[465]

Inilah realitanya. Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah menyebutkan bahwa Ash-Sha'b Dzulqarnain dimakamkan di Hanwi Qaraqir.[466]

Akan tetapi Al-Hamdani mengutip sebuah pendapat lainnya dalam kerangka pemaparannya tentang wilayah Asir. Tepatnya ketika ia berkata, "Wilayah Asir membentang hingga Ra`s Tiyyah, yang merupakan sebuah dataran tinggi dan masuk wilayah Tihamah, yang dikenal dengan nama Abha. Di sana terdapat makam Dzulqarnain menurut suatu pendapat, yang ditemukan pada permulaan tahun 300 H."[467]

Prof. Abdul Quddus Al-Anshari mengomentari pendapat ini dengan berkata, "Di Asir terdapat beberapa situs purbakala yang terpendam dan situs-situs lainnya sebagaimana yang dikemukakan para pakar sejarah. Di antara situs yang dimaksud adalah goa-goa yang di dalamnya terdapat empat jasad manusia purba. Salah satunya seorang lelaki berpostur sangat besar. Goa dengan mayat-mayat misterius di dalamnya terletak dalam sebuah goa di Asy-Syarhah; Sebuah gunung menjulang tinggi, yang menjadi dinding pemisah antara Tamaniyah dengan Tihamah. Di puncaknya terdapat goa yang dihuni dan kubur Dzulqarnain, sebagaimana yang telah kami kemukakan, dimana Al-Hamdani menyebutkannya di Abha.

Meskipun Fuad Hamzah menyatakan bahwa ini termasuk dalam kategori penyimpangan, akan tetapi Umar Rafi' membantahnya dan

---

[465] *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 195.

[466] Kota ini masuk wilayah Irak, sebagaimana yang dikemukakan Imam As-Suhaili dalam *Ar-Raudh Al-Unf*, 2/59.

[467] Lihat *Shifah Jazirah Al-'Arab*, karya: Al-Hasan bin Ahmad bin Ya'qub Al-Hamdani, hlm. 256, diditahqiq oleh oleh Muhammad bin Ali Al-Akwa' Al-Hawali, cetakan 1394 H.

menegaskan bahwa Dzulqarnain inilah yang dikatakan bahwa kuburnya di Abha. Dan dia ini bukanlah Dzulqarnain Alexandria Macedonia dari Yunani. Karena dia ini berkebangsaan Arab tulen dari Ad-Darah."[468]

Al-Anshari berkata, "Saya berpendapat bahwa reruntuhan bangunan yang gambarnya dikutip oleh Umar Rafi' dalam bukunya merupakan reruntuhan bangunan terbaru pada masa Islam dan tidak sampai pada masa Dzulqarnain sama sekali. Reruntuhan tersebut merupakan bangunan terbaru pada masa tersebarnya keyakinan-keyakinan sesat dan menyimpang pada zaman stagnan dan kemunduran. Sebagian dari mereka mendirikannya setelah tersebar informasi bahwa makam Dzulqarnain di sana. Dengan bukti adanya masjid di samping reruntuhan tersebut, selain adanya penghancuran makam yang baru terjadi. Tidaklah rasional jika bangunan makam Dzulqarnain masih eksis hingga sekarang hingga diruntuhkan. Karena di Jazirah Arab tidak ada bangunan yang masih berdiri tegak –sejauh pengetahuan saya- sejak masa tersebut sama sekali, kecuali di kota-kota Nabi Saleh ﷺ."[469]

Penutup

Dalam pembahasan sebelumnya, saya telah mempresentasikan kepada Anda sebuah studi dan penelitian sejarah dan ilmiah yang memadai untuk menghapuskan keraguan dan kemisteriusan tentang masalah ini. Meskipun demikian, saya masih perlu menambah keterangan dalam penelitian ini secara mendetil dan teliti dan beberapa poin penting. Saya katakan,

* Gelar Dzulqarnain merupakan gelar klasik. Gelar semacam ini banyak mewarnai pemikiran semua orang dalam hal penaklukan-penaklukan dan berbagai informasi tentangnya. Gelar ini menjadi ambisi sebagian penguasa yang gemar memperluas pengaruh dan wilayah kekuasaannya. Ia pun mengirimkan pasukan dan bala tentara

---

[468] *Bain At-Tarikh wa Al-Atsar,* karya: Abdul Qudus Al-Anshari, hlm. 187, cetakan, 1397 H, Mathabi' Ar-Raudhah Jeddah.

[469] *Bain At-Tarikh wa Al-Atsar,* karya: Abdul Qudus Al-Anshari, hlm. 191-192, cetakan, 1397 H, Mathabi' Ar-Raudhah Jeddah.

ke seluruh negeri dan berupaya menguasai semua wilayah yang mampu mereka jangkau. Kemudian menyebarkan propaganda bahwa ia bagaikan Dzulqarnain. Atau dikatakan bahwa ia adalah Dzulqarnain kedua dalam hal penaklukan-penaklukan, kekuatan, dan keadilannya di antara warga masyarakat. Inilah seruan yang disebarkan sebagian penguasa Yaman –yang mencapai kedudukan tinggi, kuat, dan tangguh dalam pemerintahannya- yang menyematkan gelar ini pada diri mereka sendiri. Ia pun mulai lebih aktif dalam menaklukkan berbagai negeri dan membangun jembatan-jembatan, serta mencanangkan berbagai reformasi yang luar biasa. Muncul pula bait-bait puisi yang indah untuk menaburkan karakter penguasa terbesar, yang mampu menaklukkan dunia. Dialah Dzulqarnain.

Para penyair berbondong-bondong mengikutinya. Sikap yang sama juga diperlihatkan para penulis cerita dan legenda selama beberapa era. Mereka pun mendengar kisah yang digerogoti perubahan, kerancuan, dan berlebihan. Lalu mereka menyematkan karakter ini kepada mendiang para penguasa mereka terdahulu. Terlebih lagi bagi penguasa yang populer dengan penaklukannya di bumi bagian Barat maupun Timur. Lalu mereka menambahkan penggalan-penggalan cerita Dzulqarnain yang dikenal membangun bendungan untuk mencegah serangan-serangan dari bangsa Ya`juj dan Ma`juj.

Bukti dari pernyataan ini adalah bahwasanya mereka tidak menyematkan karakter ini pada satu penguasa saja, melainkan merambah kepada yang lain meskipun tidak dimaksudkan sebagai Dzulqarnain sebenarnya.

Imam Al-Idrisi mengutip dari penyusun *Al-Aja`ib*, yang menyebutkan bahwa di tengah Jazirah Mifahan terdapat sebuah patung berwarna merah yang dibangun oleh Abu Karib Al-Himyari. Dia adalah Dzulqarnain sebagaimana yang dikemukakan Tubba' dalam bait syairnya. Ia berkata, "Semua orang yang mencapai dua ujung bumi berhak mendapatkan gelar ini."[470]

---

[470] Lihat *Nazhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq Al-Afaq*, karya: Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Adris Al-Hamudi Al-Husni, hlm. 104.

Ibnu Rajab dalam *Al-Mahbar*, berkata, "Bisa jadi beberapa penguasa dalam era yang berbeda-beda masing-masing dinamakan Dzulqarnain. *Wallahu A'lam.*"[471]

Sedangkan Qis bin Sa'idah berkata,
"Ash-Sha'b dimakamkan di
Al-Hanwi Qaqaqir, di antara kuburan-kuburan lainnya."

Inilah bait-bait puisi yang sebagiannya mereka perdengarkan di hadapan Rasulullah ﷺ. Hal ini tidak serta-merta membuktikan bahwa yang dimaksud adalah Dzulqarnain sebagaimana yang disebutkan nama dan kisahnya dalam Al-Qur`an. Akan tetapi maksud saya, dia adalah penguasa dari Himyar yang bergelar dengan gelar ini."[472]

Penulis *Al-Lisan* berkomentar bahwa dia bukanlah orang yang dimaksudkan dalam firman Allah ﷻ.[473]

* Bisa jadi di antara para penguasa Himyar bergelar Dzulqarnain. Karena kata *Dzu,* banyak dipergunakan dalam nama-nama dan gelar mereka. Bisa juga terjadi kerancuan dan kesimpang-siuran berkaitan dengan nama-nama ini. Bisa jadi salah seorang di antara mereka menggunakan nama atau gelar ini sebagai sikap optimisme agar kekuasaan dan penaklukan-penaklukan yang diagendakannya seperti kekuasaan dan penaklukan-penaklukan Dzulqarnain. Atau bisa juga karena *Dzu,* banyak dipergunakan dalam nama-nama penguasa mereka – dalam pengertian sebenarnya- hingga para penyair dan ahli biografi mengutipnya masa demi masa untuk mengisi ruang-ruang imajinasi dalam bait-bait syair mereka. Terutama dalam masa-masa klasik.

* Akan tetapi realita yang demikian ini bukan berarti bahwa kata *Dzu Al-Qarnain* hanya dalam bahasa Arab saja. Karena kata tersebut banyak dipergunakan oleh bangsa Eropa. Terkadang juga dipergunakan oleh bangsa Yahudi.

---

[471] *Ar-Raudh Al-Unf,* 2/60.
[472] *Ibid.,* 9/307.
[473] *Ibid.,* 13/333.

Al-Allamah Al-Qasimi berkata, "Gelar ini merupakan sebutan bagi semua orang yang memiliki kompetensi, kekuatan, dan kekuasaan. Karena *Dzulqarnain* (yang mempunyai dua tanduk, Penj.) dalam bahasa binatang merupakan simbul kekuatan dan kekeperkasaannya. Sebutan *Al-Qarn* untuk mengidentikkan kekuatan dan kekuasaan sangat dikenal oleh bangsa Yahudi, dimana mereka adalah orang-orang yang banyak meminta dan bertanya. Dalam Taurat mereka, tepatnya dalam Kenabian Danial disebutkan tentang kekuasaan, "Tiba-tiba aku dihadapkan pada seekor domba yang berdiri di dekat sungai dengan kedua tanduknya." Kemudian ia berkata, "Ketika aku sedang merenung, tiba-tiba datang seekor kambing dari Barat. Kambing itu memiliki sebuah tanduk anch yang tumbuh di antara kedua matanya." Mereka berkata, "Tanduk dalam redaksi-redaksi ini merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan. Sedangkan kambing merupakan simbol kerajaan Yunani dan tanduknya dimaknai sebagai kekuasaan pertama."[474]

Dengan demikian, maka gugurlah dalil lain yang mereka ajukan dan bukti yang dikutip oleh Ath-Thabbakh, yang menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Arab!

Pada dasarnya, kalaupun kata tersebut merupakan nama, maka tidak serta-merta menunjukkan dari Arab.

Hal itu disebabkan bahwa di sana terdapat sejumlah nama dan gelar dalam Al-Qur`an dengan bahasa yang beragam, akan tetapi dibentuk dengan terjemah arab. Jika memang demikian, sangatlah wajar jika dikatakan bahwa Dzulqarnain bukanlah bahasa Arab, melainkan gelar yang diterjemahkan dalam bahasa Arab.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan tentang Ya`juj dan Ma`juj, yang merupakan gelar bagi kabilah-kabilah biadab dan liar.

Kedua kata ini *Al-Khidhir* dan *Luqman*, bukanlah keduanya Arab? Lalu siapa yang memastikan bahwa keduanya berasal dari Arab?

Lebih dekat lagi dari semua ini adalah gelar *Dzu Al-Kifl Alaihissalam,*

---

[474] Lihat penjelasan lanjutannya dalam *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4108-4109.

dimana ia merupakan salah seorang tokoh dari Bani Israel. Para ulama menyatakan bahwa ia mendapat gelar ini karena menjamin janji yang diucapkan atau perbuatan baik.

Dalam pembahasan sebelumnya, saya telah mengemukakan sebagian bait-bait syair yang dinisbatkan kepada Ash-Sha'b Dzulqarnain, yang disebutkan bahwa ia memiliki ratusan bait-bait syair. Saya meyakini bahwa Dzulqarnain tidak mengucapkan satu bait syair pun yang di semua bait syair yang dinisbatkan kepadanya. Karena redaksi dan susunan syairnya mudah dan berseri. Bait-bait syair yang demikian ini tidak mungkin berasal dari bahasa Himyar,[475] yang populer pada waktu itu. Di sana terdapat sejumlah kosakata dan istilah-istilah Islam yang terdapat dalam syair tersebut, yang belum dikenal pada masa itu. Kosakata dan istilah-istilah tersebut tidaklah memiliki pengertian, kecuali setelah Islam menggunakannya.

Semua bait syair yang dinisbatkan kepada Dzulqarnain dan bahkan sebagian syair Jahiliyah juga disusun oleh para perawi dan penyair pada masa dinasti Umayyah dan sesudahnya. Hal itu dilakukan karena konflik dan persaingan atau untuk mendapatkan pengakuan masyarakat atau mendapatkan kesenangan dunia. Hal ini akan jauh lebih jelas jika kita mengenali bahwa sejarah Yaman di masa klasik tidaklah tercatatkan, kecuali setelah pertengahan kedua dari abadi pertama Hijriyah.

Di antara kontradiksi luar biasa di antara pendapat para perawi dan sebagian pakar sejarah adalah bahwasanya ketika mereka menyebutkan bahwa sejarah Ash-Sha'bu maupun lainnya yang bergelar Dzulqarnain, maka mereka merujuk peristiwa—peristiwa ini, pada masa Nabi Ibrahim atau Musa ﷺ. Mereka memaparkan kisah-kisah yang mereka kemukakan dan menyatakan bahwa mereka telah masuk Islam dan mengikuti agama yang diperintahkan Allah ﷻ. Bahkan Al-Hamdani menyebutkan, bahwa Al-Harits Ar-Ra`isy hidup sezaman dengan Nabi Musa bin Imran ﷺ.[476] Sedangkan Imam As-Suhaili dalam *Qishshah*-nya

[475] Bahasa Himyar tidak berbeda dengan As-Sabaiyah, karena bagian dari logatnya. Lihat *Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam*, karya: Ahmad Ragim, hlm. 126.

[476] Lihat *Al-Iklil*, 8/219, ditahqiq oleh Nabih Faris.

menyatakan bahwa Dzulqarnain menjadi hakim yang memutuskan Bi`r As-Sab' milik Nabi Ibrahim ﷺ ketika ia berperkara kepadanya berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah Ash-Sha'b bin Dzu Maratsid.[477]

Dimanakah era Musa dan Ibrahim ﷺ dalam sejarah Ash-Sha'b, dan bahkan siapa yang memulai sejarah era dinasti Himyar secara keseluruhan? Secara umum, para pakar sejarah banyak yang menentukan awal masa dinasti Himyar pada permulaan tahun 115 SM, yang ditandai dengan perpindahan ibukota kaum Saba` ke Raidan (Zhaffar). Kabilah Himyar merupakan salah satu cabang dari kabilah Saba`. Himyar menurut masyarakat Arab merupakan putra Saba`. Bisa jadi dukungan yang memperkuat pendapat tersebut adalah kenyataan bahwa bangsa Yunani tidak menyebutkan tentang orang-orang Himyar dalam buku-buku mereka tahun 20 SM..."[478]

Lalu bagaimana kehidupan Ash-Sha'b Dzulqarnain setelah tahun 300 M dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada era Nabi Musa dan Ibrahim ﷺ?

Tidak diragukan lagi bahwa semua ini semakin memperkuat keraguan kami. Dan bahkan kami pun membantah banyak pendapat berkaitan dengan sejarah para penguasa Yaman.

Perlu saya katakan dalam kesempatan ini sebuah kata atau ungkapan yang dimaksudkan untuk mengingatkan dan sebagai amanah. Kata yang dimaksud adalah bahwa pernyataan yang saya tegaskan kembali bahwa sejarah para penguasa Yaman telah dicampur-adukkan bukan berarti sama sekali untuk merendahkan sumber-sumber sejarah Islam atau meremehkan eksistensinya. Karena sejarah-sejarah sebelum Islam merupakan sesuatu, sedangkan sejarah Islam merupakan sesuatu yang berbeda. Alangkah jauh perbedaan antara kisah-kisah dan legenda rakyat yang dikutip dari sumber-sumber yang tidak terpercaya dengan berbagai realita dan peristiwa yang berdampingan dengan para pakar

---

[477] *Ar-Raudh Al-Unfi*, 2/59.
[478] *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 134.

sejarah. Lalu ia mencatatnya dengan baik karena dorongan agamanya atau mengutipnya dari saksi hidup. Karena itu, dia mencari kebenaran akidahnya dengan aman dan nyaman.

Disamping itu, para ulama kita tidak memperketat aturan dalam mengutip berbagai informasi historis sebanding dengan pengutipan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Hal itu disebabkan bahwa hadits-hadits tersebut bersentuhan dengan agama Islam dan ruhnya, sehingga perlu menyeleksi dan membedakan antara yang shahih atau dapat dipertanggungjawabkan, dhaif, dan palsu. Beda halnya dengan sejarah yang tidak bersinggungan dengan keyakinan muslim. Bahkan sebagian besarnya meneliti dimensi-dimensi kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan militer bagi manusia. Manusia senantiasa bebas dalam mengadopsi informasi-informasi tersebut, yang tidak bersinggungan dengan Al-Qur`an dan hadits, selama tidak syadz, dan tidak menebarkan ruh perpecahan dan konflik dalam masyarakat.

Tidak perlu dijelaskan lebih lanjut untuk menyatakan bahwa pendapat yang dikutip oleh Wahab bin Munabbih yang menyatakan bahwa Ash-Sha'b Zulqarnain ataupun para penguasa Himyar lainnya berusia lebih dari 1000 atau 2000 tahun, sebagaimana yang dikatakan mereka yang mengatakan,

"Ash-Sha'b Dzulqarnain masa kekuasaannya
Mencapai dua ribu tahun dan kemudian musnah,"[479]

sangatlah tidak mungkin dan menyimpang dari kebenaran dan sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagian besar pakar sejarah cenderung mendukung pendapat yang menyatakan bahwa periode kekuasaan Ash-Sha'b Dzulqarnain berlangsung antara 300-320 M. Periode kekuasaan ini relatif sedikit dibandingkan usia sejarah dan jeda yang tidak lama antara Dzulqarnain dengan pengutusan Nabi Muhammad ﷺ. Jika kekusaannya memang berlangsung demikian, maka sangat tidak mungkin jika tidak mendengar

[479] *Dzul Qarnain wa Sadd Ash-Shin*, hlm. 14.

pengutusan Rasulullah ﷺ. Terutama dengan adanya hubungan nasionalisme dan ekonomi yang terjalin antara Yaman dan Hijaz. Di sana terdapat kafilah dagang yang berangkat pada musim dingin, dimana orang-orang Arab Hijaz pergi ke Yaman. Berbagai informasi dan sejarah saling berganti antara keduanya. Maksudnya, kaum Quraisy memahami keadaan Yaman dan para penguasanya dengan baik.

Dalam kesempatan ini, boleh kita mencari tau dan bertanya-tanya; Apabila berbagai informasi tentang Nabi Isa dan Musa عليهما السلام banyak beredar dan populer di Makkah dan Madinah –karena di sana terdapat kelompok Yahudi dan Kristen-, lalu bagaimana ia tidak mengenal informasi tentang Ash-Sha'b Dzulqarnain yang relatif lebih dekat dengan mereka dibandingkan kedua nabi ini? Bagaimana orang-orang Yahudi menguji Nabi Allah dengan menanyakan tentang mukjizat. Padahal pertanyaan mereka tentang seorang lelaki yang dilahirkan dekat dengan Jazirah Arab berasal dari Bani Qahthan?!

Saya yakin bahwa realita ini cukup untuk membantah pendapat yang menyatakan bahwa Ash-Sha'b ini adalah Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an!

Penutup: Saya yakin bahwa di sana memang terdapat penguasa Himyar bernama Ash-Sha'b, yang hidup setelah tahun 300 M. Saya juga meyakini bahwa penguasa-penguasa Himyar itu memang bergelar Dzulqarnain, baik ia sendiri ataupun penguasa lainnya. Karena semua orang bebas menentukan gelarnya dan tiada pelarangan. Akan tetapi ia bukanlah Dzulqarnain sebagaimana yang diilustrasikan dalam Al-Qur`an dengan bentuk bagaimana pun. *Wallahu A'lam.*

❁❁❁



PASAL KEEMPAT

KORESH AKHEMENIYAH

PENDAHULUAN

Pembaca yang budiman, sekarang Anda berada di hadapan pembahasan tema yang baru.

Tema ini belum banyak disinggung para pakar sejarah atau peneliti klasik kita. Pembahasan tema ini merupakan pandangan kontemporer, dimana salah seorang tokoh terkemuka di era ini Abu Al-Kalam Azad mendorong pembahasan tema ini. Ia merupakan mantan menteri pendidikan di India yang gemar mempelajari sejarah Persia kuno. Selama pengembaraannya dalam sejarah Persia ini, ia melihat bahwa sosok itu adalah Koresh Akhemeniyah, yang oleh masyarakat Yunani dikenal dengan Syrus. Sedangkan bangsa Yahudi menyebutnya Khores. Adapun para pakar sejarah umat Islam menyebutnya Khosrau.

Ia menyatakan bahwa karakter-karakternya sesuai dengan Dzulqarnain yang dikenal dengan keadilan dan kemampuanya mendamaikan warga masyarakatnya, dan memiliki karakter-karakter kemanusiaan yang terpuji lainnya selama dalam peperangan-peperangan dan penaklukan-penaklukannya.

Kemudian ia mendukung pendapat ini dengan maksimal seraya mengumpulkan sejumlah bukti dan realita, yang diperkuat berbagai studi geografi dan situs-situs purbakala. Dengan demikian, ini merupakan penelitian ilmiah dan berintegritas. Ia mengumpulkan pendapat-pendapat ini dalam *Wa Yas`alunaka An Dzulqarnain*, yang kemudian dicetak dan didistribusikan.

Akan tetapi para kolumnis yang mendukung idenya dan mendukung pendapatnya dengan sejumlah bukti-buktinya, lalu menambahkannya dengan studi-studi dan bebagai diskusi dan penelitian lainnya, maka dengan demikian mereka merefleksikan arah baru dan memiliki kedudukan yang baru juga.

Karena penelitian ini baru sehingga hanya sedikit yang menulis tentangnya, maka referensi-referensinya juga sedikit. Karena sebagian besar –jika tidak dikatakan secara keseluruhan- bersumper pada tulisan Abu Al-Kalam. Masalah ini dibahas secara panjang lebar oleh DR. Abdul Alim Khidhir dalam *Mafahim Jughrafiyyah fi Al-Qashash Al-Qur`ani*, dan ia pun lebih banyak menggunakan tulisan Abu Al-Kalam sebagai referensi.

Saya sendiri juga menggunakannya sebagai referensi paling utama karena tidak memiliki referensi lain berkaitan dengan tema ini selain buku tersebut.

Langkah pertama adalah membahas tentang karakter Koresh secara historis kemudian mendiskusikannya secara hati-hati dan cermat.

Pasal ini tidaklah panjang seperti pasa-pasal sebelumnya. Karena beberapa bagiannya akan dikemukakan dalam pasal Ya`juj dan Ma`juj dan bendungan Dzulqarnain. Karena pasal ini tidak bisa diakhiri kecuali dengannya.

Bagi pembaca yang melihat adanya kekurangan atau kekosongan dalam pasal ini, maka hendaklah menyempurnakannya dari pasal yang lain. Saya memilih pembagian masalah dengan sistem semacam ini agar tidak terjadi pengulangan tema.

Apakah Koresh itu memang Dzulqarnain?

Apakah para pembaca yang budiman merasa puas dengan bukti-bukti yang disampaikan?

Kita akan segera melihatnya.

Kehidupan Koresh

Masa Pemerintahannya (559-529 SM)

Cyaxares wafat tahun 534 SM dan kedudukannya digantikan oleh Koresh dari Persia yang populer.[480] Para pakar sejarah Yunani meriwayatkan tentang proses kelahiran dan pertumbuhannya, yang lebih dekat dengan cerita Al-Firdaus dan kawan-kawan. Karena mereka meyakini bahwa Astyages[481] mempunyai seorang putri bernama Mandane, yang dinikahkan dengan salah satu putra mahkota Persia bernama Cambyses, yang masuk wilayah Timur Iran. Sekarang dikenal dengan nama Balkh.

Dikisahkan bahwa pada suatu kesempatan, Astyages bermimpi yang mencemaskan dan membuatnya bersedih. Karena itu, ia mengirim ajudannya untuk menanyakan dan mencari para penyihir dan ahli mimpi. Kemudian ia menceritakan mimpinya di hadapan mereka. Ia menyatakan bahwa ia melihat sebuah pohon[482] yang ditanamnya sendiri di tamannya. Pohon itu tumbuh dan berkembang hingga dahan dan ranting-rantingnya menaungi sebagian besar kerajaannya[483] dan sekitarnya. Para penyihir dan pakar astronomi ini menafsirkan mimpi, bahwa putri raja[484] bernama Mandane akan melahirkan seorang anak

---

480 Adapun Koresh Yunior, maka telah wafat tahun 401 SM. Ia sebagai bagian dari Dinasti Akhemeniyah, Persia Kuno. Ia mendapatkan banyak perhatian dari ayahnya Darius II, yang memberikan banyak kekuasaan selama hidupnya. Setelah Darius wafat, ia dituduh membangun konspirasi melawan saudaraya Artajuzurkisis II. Ketika mendapatkan amnesti hingga mengklaim telah menduduki mahkota kekuasaan dan memimpin kudeta melawan saudaranya. dalam kesempatan ini, ia meminta bantuan dari pasukan bayaran dari Greace sebanyak 10000 tentara untuk membantunya. Ia juga mendapatkan bantuan besar dari para pemimpin setempat. Akan tetapi ia berhasil dikalahkan di Kunaksa tahun 401 SM dalam terbunuh dalam medan pertempuran hingga pasukannya tercerai-berai. Lihat *Al-Muasu'ah Al-'Arabiyyah Al-Muyassarah*.

481 Dalam *Tarikh Iran Al-Qadim*, Ikh Toreko. Lihat *Masyir Ad-Daulah*, hlm. 76, terjemah, DR. Muhammad Nuruddin Abdul Mun'im dan DR. As-Siba'I Muhammad As-Siba'I, koreksi dan presentasi, DR. Yahya Al-Khasysyab, Maktabah Al-Angelo Mesir, 1979 M. dan perbandingan yang saya tuliskan dalam catatan kaki berikutnya tentang kehidupan Koresh berasal dari referensi ini.

482 Herodotus menyebutkan bahwa pohon yang nampak dalam mimpi adalah anggur.

483 Dalam *Tarikh Iran Al-Qadim*, wilayahnya mencakup seluruh wilayah Asia.

484 Dalam referensi-referensi sebelumnya disebutkan bahwa saudara perempuan raja akan melahirkan seorang anak aki-laki. Menurut saya, hal itu hanyalah kesalahan tulis dari penulisnya. Bukti dari kebenaran sanggahan saya ini adalah redaksi sesudahnya, "Ia melihat langkah terbaik adalah menikahkah putrinya."

laki-laki, dimana pengaruh dan kekuasaannya terus berkembang dan membesar hingga mampu merebut kekuasaan dari kakeknya.

Ketika raja Astyages mendengar penafsiran ini, ia segera mengirim utusan untuk mengawasi putrinya, yang ketika itu sedang mengandung. Ketika bayi itu telah dilahirkan, maka diserahkannya kepada menterinya bernama Harpagus[485] seraya berpesan kepadanya untuk membunuhnya. Menteri itu pun membawanya. Hatinya tidak tega melancarkan perbuatan keji dan dosa besar ini. Ia pun menyerahkannya kepada salah seorang penggembala[486] seraya berpesan agar melemparkannya ke gurun pasir lalu membawa bukti kematiannya. Penggembala itu pun menerimanya. Ia mempunyai seorang isteri yang sangat penyayang sehingga tidak setuju jika bayi itu harus dibunuh. Kebetulan ia sedang melahirkan seorang anak pada malam itu dan meninggal dunia dalam kandungan. Perempuan itu merasa senang mendapatkan bayi Koresh dan menyerahkan bayinya yang telah meninggal kepada suaminya untuk dilemparkan ke gurun pasir sebagai ganti Putra Mahkota tersebut. Perempuan itu merawat dan membesarkannya hingga menjelma menjadi seorang pemuda, yang memperlihatkan tanda-tanda kebesaran dan kehormatan sebagai seorang pemimpin. Anak-anak sebayanya pun mengangkatnya sebagai pemimpin mereka, yang menentukan arah dan pergerakan permainan-permainan mereka, serta menjatuhkan hukuman kepada kawan-kawannya yang menentang perintah-perintahnya. Mereka patuh dan loyal kepadanya.

Pada suatu kesempatan, ia berselisih dengan putra salah seorang putra walikota Iran. Koresh bersikeras menjatuhkan hukuman kepada anak tersebut dan bahkan memperberat hukumannya. Akibatnya, anak tersebut mengalami cacat dan sering mengalami kesakitan. Anak itu pun segera melaporkannya kepada ayahnya. Sang walikota segera membawa putranya ke ibukota kerajaan dan melaporkan peristiwa yang dialaminya kepada Sang Raja Astyages. Sang Raja segera memerintahkan

---

[485] Dalam referensi sebelumnya tertulis Har Bak.

[486] Dalam referensi sebelumnya ia menyerahkannya kepada penjaganya.

dihadapkannya terdakwa saat itu juga. Terdakwa pun berada di hadapannya. Ketika ditanya mengenai faktor yang mendorongnya melakukan hal itu, maka terdakwa membenarkan peristiwa yang terjadi seraya menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakanginya dengan logat yang memperlihatkan harga diri dan kehormatannya, serta keluhuran nenek moyangnya. Astyages juga terkagum-kagum dengan kefasihannya dalam berkomunikasi, penampilannya yang menahan, dan sangat mirip dengan bentuk dan karakter putrinya Mandane.

Hatinya menyatakan bahwa pemuda yang menjadi terdakwa ini merupakan cucunya. Ia pun mengirim utusan di belakang menterinya Harpagus untuk menyelidiki asal-usul pemuda tersebut. Menteri mengakui kisah sejatinya dan minta pengampunan. Astyages tidak berkeinginan untuk membunuh cucunya itu, akan tetapi ia menjatuhkan hukuman kepada sang menteri atas sikapnya yang menentang perintahnya untuk membunuh cucunya sendiri.[487] Akhirnya Koresh dikembalikan kepada ibunya. Sebelum gelap menyelimuti, Koresh sampai ke negeri ayahnya dan ia mendapatkan dukungan sejumlah tentara dan memperbanyak persiapan untuk melawan kakeknya yang zhalim.

Penduduk Persia secara keseluruhan ketika itu berkenan membantunya dalam merebut kekuasaan. Ketika Astyages merasakan ancaman bahaya, maka ia memobilisasi pasukannya dan segera mengirimnya untuk menghadapi kudeta Koresh di bawah komando menterinya Harpagus, yang pada dasarnya ingin melancarkan dendam terhadap rajanya yang sewenang-wenang. Karena itulah, sang menteri berkoresponden dengan Koresh secara diam-diam dan menunjukkan strategi dan langkah-langkah meraih kemenangan.

Ketika pasukan dari kedua belah pihak berhadapan, komandan militer Iran ini menyerahkan diri kepada Koresh sehingga pemuda ini

[487] Dalam referensi sebelumnya disebutkan: Pembunuhan tersebut –maksudnya, pembunuhan terhadap putra menteri- dan kemudian mereka menghidangkan daging putranya kepada ayahnya dalam salah satu pesta. Mereka menyajikan tangan putranya dan salah satu dari kedua kakinya dalam piring.

pun memasuki ibukota pemerintahan kakeknya dengan kemenangan. Sang cucu pun menahan kakeknya dan membiarkannya bertahan di istana kerajaan sebagai tawanan hingga akhir hidupnya.

Koresh ketika itu tidak berkeinginan untuk memerintah negerinya. Karena itu, kedudukannya digantikan oleh pamannya dari pihak ibu *Cyaxares* II atau Darius II.[488]

Hasan Perena berkata, "Meskipun cerita tersebut dibumbui dengan mitos, akan tetapi dapat menjelaskan secara terbuka mengenai penguasaan Persia dan dinasti Media terhadap pemerintahan Media.[489]

Meninggalnya

Di sana terdapat beberapa riwayat berbeda mengenai meninggalnya. Herodotus berkata, "Ia dibunuh ketika perang berkecamuk melawan Masajat (orang-orang Saka/Scythia di Iran Timur), yang menempati wilayah antara samudera Khazar dan danau Aral.

Penjelasannya: Bahwasanya Koresh mengajukan pinangan terhadap ratunya Al-Masajat. Akan tetapi sang ratu menolak seraya menghina hingga meletuslah pertempuran sengit di kemudian hari dan ia tewas di dalamnya. Kemudian sang ratu memerintahkan kepala Koresh untuk dipenggal dan dilemparkan ke lautan darah. Kepada kepala yang terpenggal itu, sang ratu berkata, "Kamu tidak pernah puas dengan darah, karena itu hisaplah darah-darah ini sekarang. Barangkali dapat memuaskanmu."

Brus menyatakan bahwa Koresh dibunuh di saat melancarkan perang terhadap kabilah Ad-Daha (salah satu klan Scythia) dekat Gorgan. Kateas menyebutkan bahwa ia terbunuh setelah menderita luka serius ketika berperang melawan Scythia dan jenazahnya dimakamkan di Pasargadaed (Pemakaman Marghab sekarang).[490]

---

488 *Tarikh Iran,* karya: Syahin Makarius, hlm. hlm. 23-24, dengan sejumlah peringkasan, Mathba'ah Al-Muqtathaf, Mesir tahun 1898 M.

489 *Tarikh Iran Al-Qadim min Al-Bidayah Hatta Al-Ahd As-Sasani,* karya: Hasan Perena, hlm. 76.

490 *Tarikh Iran Al-Qadim,* karya; Hasan Perena, hlm. 85.

Peperangan dan Penaklukan-penaklukannya[491]

- Menguasai Lidya.

Setelah berhasil memasuki pusat pemerintahan kakeknya sebagai pemenang perang dan menahannya, Koresh menguasai Hamdan. Ketika itulah, kerajaan Lidya dikejutkan dengan informasi tentang jatuhnya kota-kota besar dinasti Media yang dibarengi dengan berkembangnya kekuatan pasukan Persia dan penyebarannya ke Asia Barat, yang tentunya mengejutkan negara-negara besar yang eksis pada masa itu.

Raja Kozores dari dinasti Lidya sangat memperhatikan peristiwa ini dan mulai berpikir serius hingga memutuskan untuk menjalin komunikasi dengan Sparta (salah satu bangsa Yunani) dan menariknya pada barisannya. Babel, Mesir, dan negara-negara lainnya juga bergabung mendukung pemerintahan dinasti Lidya, yang segera melakukan sejumlah langkah-langkah persiapan untuk menghadapi pasukan Koresh. Ia bersama pasukannya pun bergerak menuju Iran dan berhasil menguasai sebuah dataran tinggi, yang dikenal dengan nama Hattusa, yang merupakan pusat pemerintahan klasik bangsa Het. Kemudian berkobarlah perang sengit antara pasukan Het dari dinasti Lidya melawan bangsa Persia pada musim gugur tahun ini. Perang itu pun berakhir tanpa hasil karena ketangguhan pasukan Het dari dinasti Lidya.

Menjelang musim dingin, raja Lidya meyakini bahwa pasukan Persia tidak akan berani –ketika mereka melihat perlawanan sengit dari pasukan dinasti Lidya- untuk menyerang wilayah kekuasaan Lidya pada musim dingin. Terutama setelah ia mendapat dukungan dari Babel. Karena itu, ia mengistirahatkan pasukannya dan bertekad untuk menyelesaikan masalah Persia ini pada tahun berikutnya ketika pasukan gabungan dari Babel dan Mesir datang.

Akan tetapi Koresh berinisiatif untuk segera menjalin komunikasi dengan dinasti Babel dan mengadakan perjanjian damai Nabonidus. Kemudian bergerak menuju Sarid. Selama proses tersebut, Karajos

---

[491] Poin-poin sejarah ini kami kutip secara ringkas dari *Tarikh Iran Al-Qadim*, karya: Hasan Perena, hlm. 77-85.

terpaksa memobilisasi pasukan secara cepat untuk menghadapi pasukan Koresh dekat pusat pemerintahan. Pada fase pertama, ia mengirim pasukan kavalerinya dari pasukan resmi yang memiliki kompetensi dan kemampuan tempur luar biasa melawan Koresh. Akan tetapi unta yang disebarkan di hadapan pasukannya menyebabkan kuda-kuda itu mengalami ketakutan sehingga perang itu pun berakhir dengan kemenangan pasukan Persia dan berhasil menguasai Sarid, dan menghempaskan pemerintahan dinasti Lidya selamanya 549 SM.

Menguasai Daerah-daerah Koloni Yunani di Asia Kecil

Ketika Persia berhasil menguasai Lidya, itu menyebabkan orang-orang Yunani sangat terkejut karena hal itu memaksa mereka menjalin kerjasama dengan pemerintahan yang lebih kuat dibandingkan pemerintahan Lidya dan lebih superior dibandingkan pemerintahan Yunani, baik dalam sistem pemerintahan maupun peradaban. Koresh sebelumnya berhasil menguasai Sarid dan ia berkorespondensi dengan orang-orang Yunani agar berkenan bergabung bersamanya. Akan tetapi mereka enggan. Mereka pun terpaksa mengirim utusan kembali kepada Koresh dan memintanya untuk memperbaharui kesepakatan yang diajukannya. Akan tetapi Koresh tidak merespon permintaan mereka seraya mengemukakan perumpamaan ini, "Pemain Flute berupaya mendekati wilayah pesisir. Dalam hati ia berkata, "Apabila aku memainkan flute, pastilah ikan-ikan akan menari dan menyanyi." Lalu ia pun duduk sambil memainkan flute tanpa ketrampilan sehingga tidak melihat ikan-ikan menari. Kemudian ia memutuskan untuk mengambil jaringnya dan melemparkannya ke dalam air. Ikan-ikan itu pun berlompatan di jalan dan jatuh terperangkap."

Ia berkata lebih lanjut, "Sekarang ikan-ikan itu menari dengan kehilangan kesadaran. Padahal selayaknya ikan-ikan itu menari ketika aku memainkan flute."

Maksudnya, Koresh mengemukakan perumpamaan ini untuk menjelaskan bahwa waktunya telah berlalu. Adapun yang berkaitan

dengan daerah-daerah koloni, maka ia menerapkan kebijakan-kebijakan berikut: Bersepakat untuk mengisolasi kota utama Malta. Kota tersebut sebelumnya diberikan kepada penguasa Lidya. Setelah kota tersebut direbut, maka semua kota dan pulau-pulau Yunani di Asia Kecil seperti Spus, Khuyus, dan beberapa pulau lainnya berhasil dikuasai. Para penduduk di wilayah-wilayah koloni Yunani tersebut mencari suaka ke wilayah Sparta melalui permohonan. Karena itu, pemerintahan Sparta mengirimkan utusan kepada Koresh, yang mengancam bahwa pemerintahannya akan mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan apabila warga Yunani mengalami perlakuan buruk. Koresh menjawab, "Sungguh aku tidak takut sama sekali terhadap sejumlah orang yang berkerumun di lapangan, bersumpah, dan saling mendustakan antara yang satu dengan yang lain. Aku senantiasa berupaya mendorong kalian memperhatikan semua itu dibandingkan memperbincangkan warga Yunani semata selama aku masih hidup."

Perlu diketahui, bahwa setelah menguasai Sarid, maka Koresh segera kembali ke Iran dan meninggalkan masalah penguasaan terhadap beberapa wilayah di Asia Kecil lainnya, seperti Frigia, Taliqea, Likiya, dan koloni-koloni Yunani lainnya, dan menyerahkan kepengurusannya kepada para komandan militernya. Demikianlah Koresh yang berhasil menguasai Asia Kecil secara keseluruhan pada tahun 545 SM.

Koresh Menguasai Pemerintahan-pemerintahan Wilayah Timur

Informasi yang diperoleh tentang proses peperangan ini adalah bahwa Koresh senantiasa melanjutkan aktifitas perang dan penaklukan-penaklukannya di Iran Utara dan Timur selama 8 tahun. Ia bersama pasukannya bergerak dari Utara menuju perbatasan Sungai Saigon, dimana ia membangun sebuah kota dengan namanya di pinggir sungai ini. Diyakini bahwa tempat tersebut ditempati kota Uratibah sekarang. Kemudian bergerak ke wilayah Timur hingga mencapai sungai Sind. Setelah berhasil memperkokoh pengaruh dan kekuasaannya di wilayah Timur dan Barat, Koresh segera bergerak ke Babel. Sebagian pakar sejarah meyakini bahwa peperangan-peperangan yang dilancarkan

Koresh ke wilayah Timur dan Timur laut berhasil dilakukan setelah menguasai Babel.

Menguasai Babel

Koresh bergerak untuk menguasai Babel dan pasukan Iran itu mengarungi sungai Tigris pada musim semi tahun 539 SM. Babel ketika itu diperintah oleh tiga orang raja berturut-turut selama kurun waktu enam tahun. Tepatnya setelah Nebukadnezar wafat tahun 561 SM. Pada tahun 555 SM, tokoh-tokoh agama berhasil menobatkan salah satu saudagar bernama Nabonedus sebagai pemimpinnya.

Raja Babel berhasil mengalahkan pasukan Persia dalam sebuah pertempuran yang berkecamuk antara pasukan Babel dengan pasukan Persia dekat kota Babel. Akibatnya, Koresh bersama sebagian besar pasukannya berlindung di kota tersebut. Ketika itulah, ia menyerahkan komando pasukannya kepada putranya bernama Balthaser. Penguasaan kota Babel dilakukan dengan melancarkan serangan terhadapnya membutuhkan perjuangan besar. Disamping blokade terhadapnya untuk menguasainya membutuhkan waktu yang lama. Karena masyarakat Babel menanami berbagai jenis tanaman di area yang luas mengelilingi kota tersebut dan di dalamnya. Karena itu, Koresh menginstruksikan pengalihan aliran sungai Eufrat. Setelah debit airnya menyusut di aliran sungai lama, pasukan Iran itu pun menyeberanginya hingga sampai di kota Babel tahun 538 SM. Akan tetapi ia tidak melakukan perampokan dan perampasan serta pembunuhan di kota tersebut. Koresh lebih senang memperlakukan warganya dengan penuh kasih sayang. Ketika debit air sungai Eufrat dan anak sungainya mengalami penyusutan, maka Koresh mengalihkan aliran kedua sungai tersebut dan segera masuk wilayah yang terletak antara Babel dan Sad Bukatnezar. Setelah itu, bergerak menuju wilayah utara, dimana ia berupaya mengisolasi pasukan Babel dan memisahkannya dari kota lalu menimpakan kekalahan padanya. Setelah itu, komandan pasukan Persia bernama Gubaru bergerak memasuki kota dari sisi Selatan hingga memaksa raja Babel menyerah. Raja Koresh pun mendapatkan penyematan

mahkota kekuasaan di Kuil Utama Babel melaui upacara keagamaan Babel.

Setelah menguasai Babel, Koresh berhasil menundukkan semua pemerintahan yang berada di bawah naungannya dan menggabungkannya ke dalam wilayah kekuasaannya. Perlu kami kemukakan bahwa di antara kota-kota tersebut adalah Palestina dan Venesia. Kedua kota Venesia, yang dikenal dengan nama Shur (Tyre) dan Shaida merupakan kota yang paling populer di dunia ketika itu.

Koresh di Wilayah Terbenamnya Matahari

Marilah kita korelasikan peristiwa-peristiwa ini dengan tema inti kita.

Apa yang dapat kita pahami dari pemaparan sejarah peperangan Koresh ini?

Apakah hal ini berarti bahwa ia sampai ke wilayah terbenamnya matahari dan terbitnya?

Bagaimana kedudukan kedua tempat ini dalam studi dan penelitian secara umum?

Marilah kita perhatikan ceramah yang disampaikan DR.Khidhir tentang semua pertanyaan tersebut.[492]

Ketika Koresh berhenti di pesisir pantai Aegea –yang merupakan bagian dari pesisir Turki di sepanjang Samudera Mediterania-, maka ia mendapati pesisir tersebut dipenuhi kelokan sehingga selat-selat laut seringkali menembus daratan-daratan kering. Di antara selat-selat laut ini adalah selat laut Teluk Hormuz, Menderes Al-Akbar, dan Menderes Al-Ashghar. Teluk Izmir masuk ke daratan hingga 120 Km, dimana pegunungan ini mulai dari Barat hingga Timur dikelilingi tepian selat laut yang membentuk bola mata. Sungai Ghades pun mengalirkan air

---

[492] Lihat *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 243-244-245-246, dan 249 dengan ringkasan secukupnya. Lihat juga referensi-referensi yang dikutip dalam buku tersebut. Disamping itu, saya juga bergantung pada bukunya dalam memperkuat keterangan yang saya sampaikan karena pengutipan dari referensi-referensinya seringkali tidak jelas.

keruh bercampur lumpur lava dan tanah merah ke selat tersebut dari dataran tinggi Anatolia, yang menuruni lembah secara perlahan ke arah Barat sebelum sampai ke tepi Barat. Karena itu, kecepatan arus sungai Ghades semakin bertambah menuju daratan pesisir yang terputus-putus membentuk gelang kaki hingga mencapai permukaan pangkalan militer Aegea, dimana airnya bermuara ke Teluk Izmir yang menurun curam di antara puncak pegunungan yang mengelilinginya dengan ketinggian antara 1000-2000 meter.

Ketika Koresh (Dzulqarnain) berhenti di Sarid dekat Izmir, maka ia memperhatikan bola matahari, yang ketika terbenam nampak jatuh di teluk Izmir, yang benar-benar mirip dengan mata. Warna merah awan bercampur dengan warna hitam lumpur yang dimuntahkan sungai Ghades di mata teluk Izmir."

Ia berkata, "Berdasarkan pendapat yang lebih dibisa dipertanggung-jawabkan disebutkan bahwa mata tersebut adalah Laut yang berlumpur hitam sebagaimana yang diilustrasikan dalam Al-Qur`an.

Penelitian ilmiah di bidang geografi yang menelusuri perkembangan kota-kota kuno di sepanjang teluk Izmir seperti Afsus dan Malta, maka didapatkan kesimpulan bahwa lumpur hitam yang memperkeruh teluk Izmir ketika Koresh memandanginya dalam proses masuknya pada teluk ini, merupakan tanah yang menutup sebagian besar permukaan teluk ini. Kemudian bersamaan dengan berjalannya waktu, Afsus dan Malta –yang merupakan dua pelabuhan terpopuler pada masa klasik-berjarak sejauh beberapa kilometer dari laut.

Disamping itu, pelabuhan Izmir juga tidak terlepas dari pengendapan dan penutupan akibat lumpur yang dibawa sungai Ghades menuju sedikit ke arah Utara. Akhirnya pemerintah Turki terpaksa mengalihkan aliran airnya menjauh dari teluk ini.

Dengan demikian, Koresh telah sampai ke wilayah terbenamnya matahari, yang menurutnya bernama Media (Turki sekarang).

Pergerakan pasukan Koresh juga sampai di Asia Kecil untuk

menundukkan bangsa-bangsa Yunani dan kemudian menuju pesisir laut Mediterania.

Para pakar sejarah menyebut wilayah yang menjadi pemberhentian Koresh dalam penaklukan-penaklukannya ke Barat di Asia Kecil bernama wilayah Ione. Ini merupakan wilayah Barat dari benua Asia Kecil, yang membentang di sepanjang selat Dardanil dan laut Aegea, serta pulau-pulau dan semenanjung yang berdampingan dengan pesisir. Pulau-pulau ini merupakan jembatan penyeberangan alami bagi kabilah Yunani klasik menuju semenanjung. Lalu menuju pesisir Barat Asia Kecil yang berkelok-kelok.

Kesimpulannya: Wilayah yang ditempati bangsa Indo-Eropa merupakan gelombang pengungsian dari muara Danub dan menyusup melalui Balkan menuju Semenanjung Yunani. Kemudian dilanjutkan menuju pesisir Asia Kecil dan migrasi-migrasi ini terjadi secara bergelombang dalam kurun waktu yang panjang dan berbeda-beda antara tahun 2000-1100 SM.

Menuju Arah Terbit Matahari[493]

Setelah Koresh berhasil menaklukkan Sarid, pusat pemerintahan Lidya di Anatolia (Asia Kecil) dan memberikan pelajaran kepada bangsa Ione di barat Asia Kecil hingga mampu menguasai semua wilayah Asia Kecil tahun 545 SM, maka dia pun berhadapan langsung dengan Laut Aegea. Ia tidak melanjutkan pergerakan pasukannya menuju Balkan dengan mengarungi samudera. Akan tetapi ia lebih memilih kembali ke wilayah Timur dan terus melakukan penaklukan ke wilayah-wilayah Timur hingga mencapai Sungai Sind.

Berdasarkan pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan, bahwa ketika Koresh memulai ekspedisinya menuju wilayah Timur pastilah melewati wilayah Ishfahan, dimana Sungai Zandah mengalir ke sana. Ini merupakan sungai yang paling panjang dan paling bermanfaat di wilayah tersebut. Disamping itu, dipastikan bahwa ia melewati sungai

[493] Lihat lebih rinci pada *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 257-265.

Gorgan, yang mengalir dari pegunungan Kobet menuju wilayah Buruz dan bermuara di bagian Timur kota Rasyt. Ia juga melewati sungai Qarin, yang panjangnya mencapai 850 km, sungai Kokhe, yang kepalanya membentang hingga dekat kota Hamedan. Kermansyah terletak di salah satu percabangan alirannya. Besar kemungkinan Koresh melewati sungai Qum, yang merupakan tempat berdirinya kota Qum, di sebelah Selatan Teheran.

Koresh kemudian berhasil menaklukkan wilayah Jauzajan, yang sekarang dikenal dengan nama Turkistan Afghani.

Koresh juga sampai di Khurasan, yang sekarang mencakup tiga negara: Afghanistan, Iran, dan Turkmenistan yang berada di bawah kekuasaan Rusia. Ia juga sampai di Takharistan, sebelah Timur kota Balkh.



Menuju Pegunungan

Koresh mendapatkan kesempatan bahwa sekaranglah waktunya untuk memberikan pelajaran kepada bangsa-bangsa liar, yang senantiasa melancarkan serangan melalui selat Dariyal di pegunungan Kaukasus terhadap bangsa-bangsa yang baik dan tunduk di bawah kekuasaannya seperti di Azerbaijan, Georgia, Armenia di sebelah Selatan rangkaian dinding pegunungan yang menakutkan bernama Pegunungan Kaukasus, yang membentang mulai dari laut Kaspia di bagian Timur di kota Derbend hingga Sukhum di Laut Hitam. Ia bergerak ke sana tahun 537 SM dan menghabiskan waktunya di wilayah tersebut selama 9 tahun berturut-turut untuk melakukan berbagai kebijaksanaan seperti membangun bendungan dari besi di selat Dariyal, memberikan pelajaran kepada kabilah-kabilah Azkadzub atau Al-Masajit atau Ya`juj dan Ma`juj, sebagaimana yang diilustrasikan dalam Al-Qur`an.

Laut Kaspia yang tertutup mengalami penyusutan karena kekurangan debit air dari pesisir yang sempit sehingga sekarang dapat diseberangi. Karena itu, Anusyirwan membangun sebuah bendungan dari bebatuan untuk membendung selat yang sempit, yang muncul akibat berkurangnya debit air laut Kaspia sehingga menjadi ancaman bahaya setelah sebelumnya ancaman itu dihilangkan dari semua wilayah Barat Asia, yang disebabkan adanya bendungan dari besi yang dibangun oleh Koresh di satu-satunya celah yang terdapat di pegunungan Kaukasus, yaitu selat Dariyal. Hal itu terjadi sebelum Anusyirwan membangun bendungan dari batu di Durband, di sepanjang pesisir Daghastan yang sempit seribu tahun.

Inilah wilayah-wilayah yang terletak di sebelah Selatan pegunungan Kaukasus, dimana Koresh membangun bendungan dari besi yang diformulasikan dengan cairan tembaga pada celah, yang sering menjadikan Ya`juj dan Ma`juj melancarkan serangan mereka terhadap penduduk Azerbaijan, Armenia, Georgia, dan Daghastan.[494]

[494] Lihat lebih detail pada *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 273, dan sesudahnya.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka jelaslah bentuk dan karakter bendungan bersejarah yang dibangun Koresh, bahwa bendungan tersebut dibangun di sebuah tempat di pegunungan yang sangat tinggi dan berbahaya. Bendungan tersebut berdiri tegak bagaikan dua dinding tinggi di kedua sisinya. Dengan demikian, maka bendungan tersebut merupakan sebuah bentuk yang ditambahkan pada kedua dinding di tempat sempit di daerah pegunungan, yang ada di antara keduanya. Selat ini sekarang dikenal dengan selat Dariyal, yang tertulis dalam semua map Islam dan Rusia, yang tersimpan di Republik Georgia. Untuk memperkuat bendungan, maka dibuat dari potongan-potongan besi. Maksudnya, potongan-potongan besi berukuran besar. Kemudian dituangkan tembaga yang dilebur di dalamnya. Inilah yang diilustrasikan Al-Qur`an. Dan kami tidak menerima penggantinya meskipun memiliki kemiripan lebih tinggi. Dan kami menolak adanya bendungan lain, yang mungkin dibangun dari bebatuan meskipun elemen dan unsur-unsurnya serta situasi dan kondisi pembangunannya mirip dengan bendungan Dzulqarnain.[495]

Kepribadian Koresh

Para pakar sejarah meyakini bahwa Koresh merupakan seorang penguasa yang cerdas, tegas, dan ramah. Dan ia senantiasa melaksanakan setiap kebijakan yang dicanangkan hingga tuntas dan tidak membiarkan suatu aktifitas pun yang terbengkalai. Koresh lebih banyak berpijak pada akal dibandingkan kekuatan pasukan dalam menyelesaikan masalah. Disamping memperlakukan bangsa-bangsa yang berhasil ditaklukkannya dengan baik, dikenal penyayang dan berbelas-kasih, yang tentunya berbeda dengan sikap dan kebijakan para penguasa Assiria dan Babel. Ia juga memperlakukan para penguasa yang berhasil dikalahkannya dengan baik hingga kemudian mereka menjadi teman akrab baginya, mereka seringkali menyediakan bantuan jika dibutuhkan. Koresh tidak campur-tangan dalam urusan agama-agama rakyatnya

[495] *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 312.

dan keyakinannya. Bahkan ia memperlihatkan penghormatannya yang besar terhadap upacara-upacara keagamaan mereka.

Koresh tidak menerapkan kebijakan perampokan, perampasan harta benda, dan pembunuhan terhadap kota-kota dan pemerintahan yang jatuh di bawah kekuasannya. Kebijakan ini sudah barang tentu bertolak belakang dengan para penguasa Assyria, yang memenuhi relief dan buku-buku mereka dengan kekejaman. Misalnya, bahwa penguasa Fulan telah meratakan kerajaan dan kekuasaan mereka dengan bumi lalu meninggalkannya luluh-lantah hingga tiada lagi terdengar lolongan anjing maupun kokok ayam.

Ketika para penduduk melihat sikap dan kebijakan Koresh dan kemudian mereka memperbandingkannya dengan kondisi yang banyak dipraktikkan pada masa itu, maka mereka menyebutnya sebagai makhluk luar biasa dan ia merupakan utusan Allah ﷻ.

Raja Koresh yang agung ini telah merumuskan prinsip-prinsip akhlak dalam dunia klasik dan memasukkan sebuah gaya dan sikap yang baru dalam memperlakukan pemerintahan-pemerintahan di bawahnya dan bangsa-bangsa yang dikalahkannya. Bisa jadi inilah faktor yang mendorong dinobatkannya era pemerintahannya sebagai dinding pemisah dua bagian dari empat sejarah klasik.

Perlu kami tegaskan juga bahwa Koresh salah satu sosok dari dua atau tiga orang, yang nama-nama mereka senantiasa abadi dan hidup berdenyut dalam pemikiran sebagian bangsa-bangsa pada masa kita sekarang. Bisa jadi hal itu disebabkan bahwa Para nabi Bani Israel banyak memujinya dan bahwa para pengikut madzhab yang menyatakan Taurat sebagai sebuah kitab Suci, banyak mendengarkan nama penguasa ini sejak kanak-kanak dan mereka pun terbiasa menyebutnya.[496]

Bukti Pendapat bahwa Koresh adalah Dzulqarnain

Bisa jadi masalah ini belum begitu terang di hadapan Anda.

---

[496] Lihat –dengan sejumlah peringkasan- *Tarikh Iran Al-Qadim*, karya: Hasan Perena, hlm. 85-87.

Karena, adakah benang merah yang kuat yang dapat mengkorelasikan antara Koresh dengan Dzulqarnain? Lalu apa bukti pendapat yang menyatakan bahwa Koresh memanglah Dzulqarnain?

Di sana terdapat sejumlah bukti, yang dapat kami bagi dan menyebutkannya secara ringkas hingga pikiran pembaca tidak kabur dan mampu berkonsentrasi pada poin-poin dan lingkup tertentu.

Berikut ini kami kemukakan bukti-bukti yang dimiliki kelompok ini:

1. Melalui gaya bahasa Al-Qur`an; dimana Al-Qur`an senantiasa menisbatkan kesuksesan seseorang dan kekuasaannya kepada Allah secara langsung.

   Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

   إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِن كُلِّ شَيۡءٖ سَبَبٗا ﴿٨٤﴾

   "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." **(Al-Kahfi: 84)**

   Hal itu dimaksudkan bahwa sebuah peristiwa besar telah terjadi tidak seperti biasanya. Karena itu, kesuksesan tersebut merupakan anugerah Allah dari dan rahmat-Nya yang khusus dari sisi-Nya. Contoh lainnya, kita mendapati dalam surat Yusuf, bahwasanya Allah ﷻ berfirman,

   "Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir)." **(Yusuf: 56)**

   Maksudnya, kami kokohkan kedudukan Yusuf di bumi Mesir. Hal itu disebabkan karena Yusuf menduduki mahkota kekuasaan di Mesir melalui sebuah jalan yang mengagumkan dan tidak biasa terjadi. Karena itu, peristiwa-peristiwa besar itu dinisbatkan kepada Allah untuk menjelaskan bahwa semua itu merupakan salah satu kenikmatan Allah ﷻ yang secara khusus dianugerahkan kepadanya. Tepatnya, ketika Allah ﷻ membebaskannya dari tahanan dan menempatkannya di atas mahkota kekuasaan negeri itu.

Ketika gaya bahasa Al-Qur`an yang membahas tentang Dzulqarnain merupakan gaya bahasa yang sama, maka dipastikan bahwa keberhasilan Dzulqarnain menduduki mahkota kekuasaan dan pemerintahan dalam situasi dan kondisi yang tidak biasa. Dengan demikian, keagungan Dzulqarnain, popularitas dan kekuasaannya di bumi merupakan anugerah khusus dari Allah ﷻ. Begitu juga dengan masalah Koresh.

Kita akan melihat sejumlah peristiwa besar dalam hidupnya, yang membuktikan betapa kuatnya pendapat ini:

a. Secara logika, anak bernama Koresh seharusnya sudah disembelih dan dibunuh agar tidak mengganggu kekuasaan dinasti Media. Akan tetapi situasi dan kondisi yang mengagumkan dan luar biasa memutar-balikkan keseimbangan dengan seizin Sang Maha Pencipta, anak itu pun diselamatkan oleh Allah ﷻ. Dengan demikian, keberlangsungan hidupnya dalam pengasuhan penjaga pintu gerbang ataupun penggembala bukan perkara biasa, melainkan luar biasa.

b. Kesepakatan tokoh-tokoh kabilah Persia mengenai seseorang dalam satu urusan, yaitu menyerahkan kepemimpinan kepada pemuda bernama Koresh ini dan itu bukan dalam situasi dan kondisi biasa. Para petani berkumpul di sekitarnya meskipun tanpa ada undangan darinya. Baru beberapa tahun, Koresh mampu menorehkan kekalahan kepada raja Media dan menempatkan dirinya sebagai pemimpin di sejumlah wilayah Media secara keseluruhan.[497]

c. Berbagai aktifitas dan penaklukannya bukanlah perkara biasa. Hal itu dibuktikan dengan kekaguman orang Barat terhadap kekuatannya yang luar biasa. Mereka senantiasa memperhatikan dan mengawasinya dengan hati yang penuh kekaguman dan kekutan sekaligus; Dimana ia dan bala tentaranya serta para petani dan rakyatnya –dalam kedipan mata dan takdir Allah- mampu merubah diri menjadi para pemanah dan kesatria handal.

---

[497] Lihat *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 232-233, yang mengutip dari Abu Al-Kalam Azad, dalam *Wa Yas`alunaka An Dzi Al-Qarnain*, hlm. 127-129, Dar Asy-Sya'b, secara ringkas.

d. Yang benar-benar mengejutkan adalah bahwa negara-negara adidaya ketika itu –Babel (Kaldea), Mesir, Lidya di Barat Asia Kecil hingga Sparta di Yunani Klasik- membentuk sebuah koalisi melawan kepemimpinan pemuda bernama Koresh ini.

2. Allah ﷻ meneguhkannya di bumi ini. Di antara fenomena-fenomena peneguhan ini adalah:
   a. Revolusi yang sukses tahun 550 SM terhadap dinasti Media dan kekuasaan mereka.
   b. Keberhasilannya menghancurkan dinasti Lidya dan menaklukkan pusat pemerintahannya Sardis.
   c. Menorehkan kemenangan atas pasukan Kaldania.
   d. Menguasai semua wilayah Asia termasuk pemerintahan-pemerintahannya yang populer ketika itu hingga sungai Sind dan Simon. Aktifitas penaklukan besar ini berlangsung tidak lebih dari 25 tahun.
   e. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Koresh:
   - Melakukan ekspedisi ke arah terbenamnya matahari dan menundukkan kerajaan Lidya.
   - Melakukan ekspedisi ke wilayah terbit matahari hingga sampai di Sind.

3. Pendapat yang menyatakan bahwa *laut berlumpur hitam* –sebagaimana yang diilustrasikan dalam Al-Qur`an- formulasinya sama cocok dengan teluk Izmir ketika awan merah bercampur dengan lumpur merah dan hitam yang dimuntahkan sungai Ghades di mata air Teluk Izmir. Tepatnya, tempat terbenamnya matahari dimana Koresh bergerak sampai ke sana.

5. Adanya sejumlah kabilah liar yang diperangi Koresh, yang hampir sama dengan ilustrasi yang dipersembahkan Al-Qur`an mengenai kerusakan yang ditimbulkan oleh Ya`juj dan Ma`juj di muka bumi.

6. Membangun bendungan membutuhkan sebuah kekuatan materi dan kompetensi manusia yang besar. Koresh memiliki berbagai potensi

dan kemampuan luar biasa dalam pembangunan bendungan ini, dimana ia memiliki sejumlah pekerja dan teknisi. Ia juga memiliki materi-materi yang dibutuhkan seperti besi dan cairan tembaga, arang, dan kayu. Disamping binatang-binatang yang mendukung pengerjaannya di sekitar lokasi tersebut jauh lebih tersedia di sana dibandingkan dari seluruh dunia ketika itu. Dan ini peristiwa yang masih sangat populer.

7. Pendapat Abu Al-Kalam Azad, yang menyebutkan bahwa potongan-potongan besi yang besar dan dicampur dengan cairan tembaga tersedia di pegunungan Kaukaz, daerah selat Darial di area pegunungan di Republik Georgia, yang berada di bawah kekuasaan Uni Soviet.
8. Akhlak Koresh yang terhormat dan karakter-karakternya yang terpuji baik dalam keadaan damai maupun perang.
9. Patung Koresh ditemukan dalam sebuah penggalian arkeologi di Istakhar Iran. Abu Al-Kalam Azad menjadikan penemuan ini sebagai bukti bahwa dia adalah Dzulqarnain. Karena ia mengenakan mahkota yang populer dan banyak dipakai Dzulqarnain!!

Bantahan dan Komentar

Berdasarkan informasi-informasi historis dan berbagai studi geografi tidak menutup kemungkinan bahwa Koresh telah sampai ke wilayah-wilayah sebagaimana yang telah kami kemukakan. Disamping itu, tidak menutup kemungkinan juga bahwa ia memerangi kabilah-kabilah liar dan karakter-karakter dan kepribadiannya yang diakui.

Hanya saja, kemudian timbul pertanyaan mendasar dan seringkali mengganggu pikiran kami, yaitu:

Benarkah bahwa Koresh merupakan Dzulqarnain sebagaimana yang diilustrasikan dalam Al-Qur`an?

Apakah kesesuaian sebagian karakter dan kemiripannya antara Koresh dengan Dzulqarnain dapat disimpulkan bahwa kedua nama itu merupakan orang yang sama?

Bukti-bukti yang dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya meyakinkan pembaca hingga dalam batas tertentu. Terutama dalam hal dan proses pembangunan bendungan dan hikmah di baliknya.

Akan tetapi, tidak semua yang dikatakan tentangnya itu dapat dijadikan bukti dan bukti yang bisa diterima!

Hendaklah pembaca yang budiman memahami bahwa semua pendapat dan bukti-bukti yang dipresentasikan para pendukung pendapat ini hanyalah asumsi dan ijtihad semata, dan bukan realita pasti yang tidak menerima keraguan dan perdebatan.

Suatu pendapat pada awalnya menimbulkan banyak reaksi, seperti kritik, studi, penelitian, dan berbagai upaya lainnya. Apabila benar, maka mereka mengambil akar-akarnya yang mendalam di dalam perut bumi. Apabila lemah, maka akar-akar dan batangnya mengalami pelapukan hingga jatuh tersungkur di tanah. Terkadang dilemparkan begitu saja oleh para pentahqiq dan dihancurkan oleh para kritikus.

Saya bukanlah pakar dan bukan pula peneliti hingga memberanikan diri meneliti masalah-masalah ilmiah yang menimbulkan banyak keraguan ini. Saya juga tidak bermaksud mengkritik perkara yang bukan dalam penguasaan saya. Karena orang yang mengkritiknya haruslah menyelami, memahami, meneliti, dan mengoreksi bahan kritikannya. Akan tetapi dalam kesempatan ini saya hanya ingin membahas beberapa poin yang jelas dan perlu dilakukan. Saya akan memasang garis melintang dalam rangka kritik dan penelitian. Kemudian para pakar boleh menambahnya, memperluas, dan mendalaminya lebih intensif.

Sungguh -selama mempelajari dan menelusuri tema yang saya baca ini-, saya melihat bahwa di sana terdapat beberapa prinsip dasar penelitian yang perlu kita perhatikan –kisah Dzulqarnain-. Prinsip yang dimaksud adalah hendaknya kita tidak mengabaikan dan menjadikan-nya sebagai masalah-masalah tambahan semata. Maksud saya, pokok merupakan dasarnya. Apabila kita bersepakat tentangnya, maka cabangnya tidaklah penting. Bahkan meskipun misterius ataupun berbeda. Adapun jika masalah-masalah cabang memiliki kemiripan-

kemiripan dan masalah-masalah tambahan juga demikian –tanpa masalah pokoknya-, maka dalam keyakinan saya masalah tersebut masih bersifat asumtif dan tidak memberikan kebenaran apa pun, dan tidak mampu mengangkatnya sebagai pembahasan ilmiah dan tematik yang perlu diperhatikan.

Kemudian tersisa dua perkara yang harus dikemukakan, yaitu:

1. Apabila di sana terdapat masalah-masalah pokok dalam cerita –ataupun penelitian jika Anda mau mengatakannya- dimana sebagian dapat ditelusuri kebenarannya sedangkan yang lain masih misterius, maka penelitian tersebut tidak dapat dikatakan ilmiah hingga membutuhkan pengungkapan kebenaran secara total. Maksudnya, penelitian tersebut senantiasa dalam kerangka studi dan penelitian. Adapun jika sebagian berhasil diungkap atau diutamakan lalu pokok yang lain dari penelitian tersebut berkontradiksi dengan prinsip-prinsip yang benar setelah dikomparasikan, maka penelitian tersebut dan poin-poin yang berhasil dicapai peneliti, tidak dapat dikategorikan sebagai hasil penelitian ilmiah.

Saya katakan, "Terutama sekali jika pokok-pokok yang paling urgen berkontradiksi dengan hasil penelitian."

2. Apabila sebagian masalah tambahan dapat dipahami dengan jelas atau diprioritaskan dan hampir sama dengan yang dikemukakan dalam sejarah, maka yang demikian ini dikategorikan sebagai permulaan penelitian dan belum bisa dikatakan ilmiah. Kecuali jika penelitian-penelitian ini mengalami perkembangan sehingga menjadi lebih terang berdasarkan pokok-pokok dan alur cerita. Alur-alur utama cerita ini berkesesuaian dengan cabang-cabangnya sehingga membentuk penelitian ilmiah yang berintegritas.

Saya yakin bahwa apabila kita terapkan penjelasan yang telah kami kemukakan dalam masalah ini, maka menjadi lebih jelas.

Lalu apa rukun-rukun penelitian berkaitan dengan kisah Dzulqarnain? Atau katakanlah apa pokok-pokok dan alur utama cerita

Dzulqarnain? Atau katakanlah bahwa penelitian apa pun tidak dapat diselesaikan dengan sempurna kecuali dengannya?

Apabila kita cermati kisah Dzulqarnain sebagaimana yang diilustrasikan dalam ayat-ayat Al-Qur`an, tepatnya dalam surat Al-Kahfi, maka kita akan melihat alur-alur utama cerita berikut ini:

1. Keimanan Dzulqarnain kepada Allah, para nabi Allah, dan Hari Akhir. Keimanan merupakan rangkaian yang sempurna. Hal itu dapat kita lihat dengan jelas dalam ayat-ayat Al-Qur`an berkaitan dengan masalah ini. Sungguh kami telah menjelaskan semua itu ketika membantah pendapat Al-Marhum Muhammad Farid Wajdi. Dalam pembahasan berikut ini, Anda akan melihat tafsirnya dengan izin Allah. Alur utama cerita ini merupakan perkara yang paling penting dalam penelitian. Karena Allah ﷻ tidak mengilustrasikan eksistensinya, kecuali untuk menjelaskan iman, kebaikan, dan keadilannya, disamping kekuasaan yang dianugerahkannya di muka bumi dengan segenap kekuatan dan ditundukkannya sebab-akibat untuk kepentingannya.
2. Allah ﷻ memperkokoh eksistensinya di muka bumi dengan mencapai derajat yang tinggi dan langka dalam kekuasaan, kekuatan, dan kedudukan. Sungguh Allah ﷻ menundukkan sebab-akibat baginya, dan ia pun tidak bersikap sombong ataupun angkuh. Melainkan ia mengembalikan semua karunia dan kenikmatan yang dirasakannya kepada Allah ﷻ dan kasih sayang-Nya.
3. Ekspedisinya yang mencapai tempat terbenamnya matahari dan berhadapan dengan orang-orang kafir berdasarkan pendapat jumhur ulama kita, di laut yang berlumpur hitam.
4. Ekspedisinya yang mencapai tempat terbitnya matahari dan mendapati orang-orang yang tidak berpakaian.
5. Ekspedisinya juga mencapai dua pegunungan dan melihat orang-orang yang tidak mampu memahami bahasa orang lain dengan baik, serta pengaduan mereka mengenai tindakan pengrusakan

oleh Ya`juj dan Ma'juj. Disamping usulan mereka untuk membangun bendungan, yang menjadi dinding pemisah antara mereka dengan serangan-serangan dari bangsa-bangsa yang liar ini dengan kesediaan mereka membayar upah.

6. Kebijaksanaannya membangun bendungan dengan bantuan semua pihak tanpa imbalan –dari potongan-potongan besi yang besar dan cairan tembaga, dan mempersamakannya dengan dua pegunungan.
7. Ketidakmampuan bangsa-bangsa liar tersebut menembus benteng ataupun memanjatnya.

Inilah dasar-dasar cerita ini, sebagaimana yang dapat kami sarikan dari ayat-ayat Al-Qur`an yang mengilustrasikannya, terutama dari surat Al-Kahfi, 83-98.

Apakah dasar-dasar atau pondasi tersebut dapat kita temukan dalam kisah Koresh yang agung, raja Persia dari dinasti Akhemeniyah, sebagaimana kehidupan dan peperangan-peperangannya sebagaiamana dengan yang telah kami kemukakan?

Marilah kita bersepakat sejak awal bahwa manapun dari dasar-dasar ini yang tidak terpenuhi dalam kisah Koresh yang agung, maka penelitiannya tidak diyakini sebagai penelitian sempurna atau komplit. Maksudnya, apabila dari pemaparan tentang kehidupan Koresh tidak melakukan sebagian dasar atau rukun yang telah kami kemukakan – bukan karena kita tidak mengetahui, karena kami tidak dapat menolak sesuatu yang belum kami pahami dengan baik- atau diketahui bahwa ia melakukan perbuatan sebaliknya, maka tidak dapat dikatakan bahwa ia adalah Dzulqarnain!! Karena itu, apabila alur-alur utama cerita ini belum jelas dan tidak diupayakan untuk mendapat penjelasan atau pengungkapannya, maka kami tidak dapat menolak bahwa memang dialah orangnya ataukah tidak. Akan tetapi penelitian masih terus berlanjut dan mencari titik terangnya hingga semua permasalahan menjadi jelas dan terang. Apabila masih menjadi teka-teki dan misterius, maka penelitian tersebut masih bersifat asumtif.

Saya akan memulai pembahasan atau penelitian dengan mengkritik dalil-dalil yang dikemukakan para pendukung masing-masing pendapat atau saya komparasikan rukun-rukun kisah Dzulqarnain –sebagaimana yang telah kami kemukakan baru saja- dengan riwayat kisah Koresh atau mencampurkan ini dengan itu lalu mempelajarinya semuanya, maka hasilnya sama. Saya bermohon kepada Allah ﷻ agar berkenan melimpahkan pertolongan dan kebenaran.

Keyakinan Koresh

Sekarang saya memulainya dengan perkara yang sudah jelas, yaitu dalil saya yang kuat dan cukup untuk membantah pendapat mereka. Setelah itu, saya tidak peduli dalil-dalil lain yang barangkali memiliki beberapa kemiripan. Karena –sebagaimana yang telah kami kemukakan- apabila salah satu rukun atau alur tidak terpenuhi dari kisah ini, maka komparasi yang dilakukan gugur secara keseluruhan hingga akar-akarnya. Barangkali pembaca teringat bahwa saya menempatkan rukun pertama dari kisah Dzulqarnain –bahkan merupakan tujuan utama ayat-ayat secara keseluruhan sebagaimana yang diilustrasikan- adalah keimanan Dzulqarnain kepada Allah ﷻ, yang memberikan kekuatan dan kekuasaan kepadanya, mengokohkannya di bumi, menundukkan faktor-faktor yang memudahkan pelaksanaan tugas kekuasaannya hingga segala sesuatu secara sukarela. Disamping itu, ia juga beriman terhadap Hari Akhir, yang merupakan poros keadilan dan kebaikannya. Karena ia menyadari bahwa semua perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggungjawaban.

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah ﷻ,

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾

"Dia (Dzulqarnain) berkata, "Siapa saja yang berbuat zhalim, kami akan menghukumnya lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya.

Kemudian Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang sangat keras." **(Al-Kahfi: 87)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾

"Maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancur-luluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar." **(Al-Kahfi: 98)**

Ketakutan terhadap Hari Akhir, takut dimintai pertanggungjawaban, dan kengerian-kengerian pada Hari Kiamat merupakan rahasia di balik keadilan, kebaikan, dan ketidaksombongannya, meskipun mendapat anugerah dan kekuasaan dari semua penjuru.

Sekarang, apakah kita menemukan iman dan akidah ini pada raja Persia bernama Koresh ini? Apakah Koresh Akhemeniyah beriman, berbuat baik, menegakkan keadilan, dan menumpas kemusyrikan, dan memerangi orang-orang musyrik, menghancurkan berhala-berhala dan dewa-dewa palsu, yang biasa disembah manusia pada masa itu? Terlebih lagi ia berhasil menaklukkan banyak wilayah, melihat berbagai bangsa yang menyembah berhala dan berbagai jenis fenomena alam? Bahkan apakah ia memang berperang dengan akidah Islam –yang merupakan akidah semua orang yang memeluk agama yang benar- melawan orang-orang kafir, musyrik, penyembah api di Persia, terutama pada masa pemerintahan Zarathustra?

Anda mengetahui –wahai pembaca yang budiman- bahwa Allah ﷻ memilih Dzulqarnain untuk menimpakan siksaan kepada orang-orang kafir atau bersikap baik terhadap mereka. Lalu apa jawaban Dzulqarnain? Ia menjawabnya dengan penuh bijaksana, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah ﷻ,

"Dia (Dzulqarnain) berkata, "Siapa saja yang berbuat zhalim, kami akan menghukumnya." **(Al-Kahfi: 87)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

"Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia

mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah." **(Al-Kahfi: 88)**

Dengan demikian, Dzulqarnain diberikan pilihan untuk menghadapi orang-orang zhalim tersebut, antara meninggalkan kezhaliman dan mengikuti kebenaran ataukah menyiksa. Maksudnya, membunuh![490]

Lalu apakah kita mendapati tekad yang kuat ini pada diri Koresh, dan kehendak yang tidak pernah melemah karena keyakinannya yang benar, menghapuskan kekufuran dan kemusyrikan dari hadapan manusia, membersihkan dan mensucikan mereka dari penyembahan api, bebatuan, dan tumbuh-tumbuhan menuju ibadah kepada Allah yang Maha Esa lagi Maha Memaksa?!

Apakah dapat dipastikan bahwa Koresh memang berperang demi agama dan akidah, dan bahwa berjuang untuk menghapuskan kezhaliman dan menebarkan cahaya iman di semua negeri?!

Pada dasarnya, saya tidak dapat membaca sedikit pun dalam kehidupannya mengenai kriteria yang dikemukakan ini. Bahkan bukti-bukti sejarah menunjukkan sebaliknya. Di sana juga terdapat bukti-bukti yang sangat kuat, yang memberikan titik terang dalam masalah ini. Marilah kita menelusuri penelitian ini selangkah demi selangkah, tenang, dan dalam upaya mencari kebenaran informasi historis yang masih misterius ini.

Kami mendapatkan kenyataan bahwa DR. Khidhir tidak meriwayat-kan, kecuali mengemukakan kisah tentang Koresh dari sisi akidah-akidah yang benar. Akan tetapi pada saat yang sama, ia juga mengabaikan fakta yang dikemukakan para pakar sejarah mengenai akidah-akidah lain. Disamping itu, ia menafsirkan ayat-ayat ini dan menerapkannya pada Koresh tanpa merujuk informasi-informasi semacam ini dalam buku-buku sejarah. Ini merupakan kesalahan berbahaya darinya.

Saya berharap jika DR. Khidhir berupaya lebih banyak meng-eksploitasi akidah dalam kehidupan Koresh dibandingkan memperhati-

---

[498] Kekufuran dan Atheisme –maksudnya-, menjauh dari metode Islam sebagai sistem kehidupan yang komprehensif merupakan faktor yang menimbulkan kerusakan dan kezhaliman di bumi.

kan tentang bendungan, dimana ia menyebutkannya dengan redaksi yang sangat jelas setelah mengemukakan tentang ilustrasinya dalam Al-Qur`an, "inilah karakter yang diilustrasikan dalam Al-Qur`an dan kami tidak menerima penggantinya sedikit pun meski sejauhmana kedekatan dan kemiripannya. Dan kami menolak adanya bendungan lain, yang dibuat dari bebatuan meskipun unsur-unsur dan elemen penopang-penopang, serta situasi dan kondisi pembuatannya mirip dengan kisah pembangunan bendungan oleh Dzulqarnain."[499]

Alangkah indahnya jika ia berkata, "Sesungguhnya Dzulqarnain merupakan hamba Allah yang beriman dan baik. Inilah ilustrasi Al-Qur`an dan kami tidak menerima penggantinya meskipun lebih mirip dan lebih dekat. Dan kami menolak sosok lain dalam sejarah yang tidak beriman, meskipun unsur-unsur, eleman-eleman, situasi dan kondisi kehidupannya mirip dengan kisah tentang sosok Dzulqarnain?!

Karena itu, ia mengarahkan penelitian secara keseluruhan –kurang lebih 100 halaman) dan tidak menulis madzhab yang dianutnya kecuali dalam satu halaman saja. Maksudnya, ia mengabaikan masalah akidahnya. Kemudian ia melanjutkan penelitiannya seolah-olah percaya dengan iman dan kebersihan agamanya.

Dalam pandangan saya, ia sangat percaya terhadap semua pendapat yang dilontarkan Abu Al-Kalam Azad. Kami mendapatinya berkata dalam masalah tersebut, "Benarlah, bahwa ia memang orang yang bijaksana, penyayang, mencerahkan, dan yang menyerukan kepada kebaikan. Ia mendapat gelar *Al-Malik Al-Akbar.* Gelar ini senantiasa menjadi tradisi umum bagi semua putra mahkota Persia."

Al-Allamah Abu Al-Kalam Azad menyatakan bahwa Koresh menerapkan ajaran-ajaran filosof dan hakim yang populer bernama Zarathustra (Zoroaster), yang menurutnya bahwa Zoroaster menyerukan kepada kebaikan dan meyakini adanya kehidupan akhirat dan keabadian ruh.

---

[499] *Mafahim Jughrafiyyah,* hlm. 312.

Abu Al-Kalam Azad juga menilai ajaran Zoroaster sebagai poros, yang menyerukan kesucian jiwa dan kebaikan sikap dan perilaku. Ia juga menyatakan bahwa menyembah berhala merupakan perkara yang dilarang dalam bentuk apa pun.[500]

[500] Lihat *Mafahim Juggrafiyyah*, hlm. 254.

Disamping itu, saya juga tidak mendukung pendapat yang dilontarkan Prof. Ahmad Musa Salim, yang melontarkan kritik pedas terhadap orang yang mendukung pendapat ini dan analisanya yang bernada sentimen kedaerahan dan kesukuan. Setelah mendukung pendapat yang menyebutkan bahwa Dzulqarnain adalah Syamar Yar'asy, ia berkata, "Apabila sebagian mereka yang memperturutkan hawa nafsu mengambil kesimpulan dengan menisbatkan penguasa ini (maksudnya, Dzulqarnain) kepada bangsa non Arab, dimana sebagian mereka menyatakan bahwa ia adalah Alexander, yang lain menyatakan bahwa dia adalah Afrikis, yang menaklukkan Al-Maghrib di Afrika, dan mereka berkata bahwa ia kembali ke Yaman dan Himyar, dan ia adalah As'ad Abu Karib, maka pendapat yang lebih mengherankan lagi adalah sebagaimana yang dikemukakan bangsa Iran, yang pada masa kontemporer mempropagandakan bahwa penguasa tersebut adalah Koresh yang Agung dari Persia, yang beriman kepada Allah dan bukan kepada api dan Zaratusthra. Kemudian klaim ini semakin besar dan bahkan sebagian pendukung mereka menobatkannya sebagai seorang nabi.

Demikian juga, kaum Syiah India, yang membantu mempropagandakan klaim ini melalui pendapat salah seorang juru bicara mereka bernama Abu Al-Kalam Azad, yang menyangkal dengan keras jika Dzulqarnain adalah raja lain selain Koresh dari Persia!

Akan tetapi hakikat yang tidak mungkin dihaluskan di balik mitos kontemporer ini adalah bahwasanya raja Koresh dari Persia yang identitasnya ingin diubah pada era yang sama, sebagaimana yang dimaksudkan oleh bangsa Israel untuk ditanam di lingkungan Arab, merupakan penguasa diktator yang membinasakan Babil di Irak yang masuk wilayah Arab. Lebih penting dari itu dalam bahasa kontemporer, bahwa dialah yang mengembalikan bangsa Yahudi, yang oleh raja Arab Nebukhadnezar ditawan dan diasingkan ke Babil tahun 586 SM dan yang disambut bangsa Yahudi, ketika berhasil bernegosiasi dengan mereka untuk mengembalikan mereka ke Palestina. Mereka pun mengagungkannya layaknya pahlawan penyelamat di bawah kekuasaan Persia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan pakar sejarah dari Amerika James Pristad, "Jadi, penguasa Persia Koresh bukanlah Dzulqarnain, melainkan pengabdi setia bangsa Yahudi di pengasingan, dimana mereka pun memperbincangkannya sekarang dalam upaya memutarbalikkan sejarah dalam kerangka hubungan persahabatan antara Iran dan Israel, dan mereka menyatakan bahwa ia merupakan salah satu Nabi. Akan tetapi siapa yang mengutusnya kepada siapa? Untuk siapa kedatangannya? Siapa yang menyerukan, apa perkataannya, bahasa apa yang dipergunakan, api mana saja yang disembah dan disujudi? Semua ini merupakan perkara yang tidak pernah mereka diskusikan. Cukuplah bahwa bangsa Yahudi yang menolak kedatangan Isa Al-Masih dan membangkang terhadap ajaran Nabi Musa *Alaihissalam* serta mengkhianati Allah dan menyembah sapi telah menganugerahkan kepada raja Koresh dari Persia ini dalam kerangka koalisi di kawasan samudera Atlantik dan tujuan-tuuannya sebagai nabi!!

Lihat lebih detail dalam *Qashash Al-Qur'an fi Muwajahah Adab Ar-Riwayah wa Al-Masrah*, karya: Ahmad Musa Salim, hlm. 220-221, terbit tahun 1978 M.

Perlu kami tegaskan bahwa pendapat yang dilontarkan Prof.Salim dalam kritiknya tidaklah obyektif. Kita tidak boleh menyerang dan menuduh orang lain tanpa bukti dan studi ilmiah, sedangkan kita sendiri terperangkap dalam kesalahan yang sama. Karena permasalahannya tidak membahas tentang suatu bangsa atau golongan tertentu. Sang Prof marah karena mereka menyatakan bahwa Dzulqarnain itu berkebangsaan Persia dan bukan Arab! Apakah sang profesor ingin memonopoli semua tokoh agung dan terkemuka pada kebangsaannya. Ia marah ketika sejumlah orang dari selain kebangsaannya melakukan klaim semacam ini? Bukankah sikap yang demikian ini merupakan ketidak-obyektifan jika kita komparasikan tema ini dengan timbangan semacam ini? Jadi, marilah kita tinggalkan lelucon dan

Sekarang kami tegaskan, bahwa keyakinan Zaratusthra dan cerita tentangnya dalam buku-buku sejarah sangat populer. Dalam kesempatan ini, kami tidak bermaksud menjelaskannya sebagaimana ia juga tidak pernah menerima keyakinan yang benar dalam bentuk bagaimanapun.

Pendapat yang menyatakan bahwa keyakinannya terfokus pada seruan untuk mensucikan jiwa dan bekerja dengan baik tidaklah memadai. Karena semua orang yang keluar dan menyerukan reformasi dalam masyarakat akan melakukannya. Kami tidak menolak sikap yang demikian itu dalam diri Koresh. Karena reformasi atau perbaikan terhadap sesuatu bukan berarti bahwa kebijakan tersebut dilakukan sebagai konsekwensi dari keyakinan yang benar.

Akan tetapi jika dikatakan bahwa keyakinannya melarang penyembahan terhadap patung dalam bentuk bagaimana pun –yang saya pahami dari pernyataan ini bahwa yang dimaksud adalah menyembah segala sesuatu di alam ini-, maka merupakan pendapat yang baru dan membutuhkan bukti. Sebagaimana berbagai dokumen sejarah dan penggalian-penggalian Arkeologi yang dikemukakan sekarang membuktikan kebalikannya.

Sedangkan mengenai keberhasilan Hertezveld menemukan apa yang disebutnya sebagai kuil Koresh dan agamanya, maka saya tidak menolak bahwa ia memang beragama. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan, agama apa yang dianutnya? Kalaulah kita asumsikan bahwa penemuannya dapat dipertanggungjawabkan, maka hanya dapat meyakinkan bahwa ia meyakini adanya cahaya dan kegelapan. Inilah yang melemahkan pendapat ini dan tidak memperkuatnya.

Sekarang, marilah kita bahas tentang keyakinan Koresh sebagaimana berbagai riwayat yang mengutip tentangnya dan sebagaimana yang dikemukakan dalam buku-buku sejarah. Marilah kita mulai dengan yang penting lalu merambah pada perkara yang lebih penting.

---

sikap semacam ini. Marilah kita menghadapi penelitian-penelitian ini dengan kacamata pengetahuan dan kritik yang terpusat dan lurus. Dan jangan sampai Allah menjadikan amal-perbuatan kita sia-sia. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah, "*Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi.*" **(Ar-Ra'd: 17)**

Penulis buku *Iran fi Al-Hadharah,* berkata, "Hadiah pertama yang dipersembahkan Iran dari dinasti Akhemeniyah kepada dunia adalah kebebasan beragama, dimana masyarakat Timur merindukannya. Itulah kesesatan manusia sejak pertama.

Herodotus tidak menceritakan hal itu kepada kita. Begitu juga dengan Kasanovan dan Starbun, ataupun para pakar sejarah klasik maupun kontemporer lainnya. Partisipasi inilah yang telah diceritakan kepada kita oleh Kitab Taurat. Kalau bukan karena Kitab Suci ini, maka tentulah manusia tidak banyak memahami apa yang dipersembahkan bangsa Iran dari Dinasti Akhemeniyah kepada manusia dan bangsa-bangsa di dunia dan lainnya. Kalau bukan penemuan silinder dari tanah yang dimasak 40 tahun sebelumnya di wilayah Aura, yang terletak di antara dua sungai dan memuat tulisan-tulisan berbahasa Babilonia, maka setelah diterjemahkan diketahui bahwa tulisan tersebut merupakan pernyataan mengenai kebebasan rakyat, yang dikeluarkan oleh Koresh, penguasa pertama dari dinasti Akhemeniyah setelah meraih kemenangan di Babel tahun 550 SM.[501]

Setelah menyerang Babel, Koresh mengubah kebijakan Nabukadnezar dalam bidang agama, yang mendorongnya mengumpulkan patung-patung para dewa di Babel, sehingga memicu kemarahan para pendeta dan masyarakat. Kemudian datanglah Koresh yang menerapkan kebijakan desentralisasi; Ia pun mendistribusikan situs-situs suci dan mengembalikannya ke tempat-tempat asalnya di seluruh imperium kekuasaannya. Ketika ia menerapkan kebijakan ini, bangsa Yahudi yang diasingkan boleh kembali dari Babel ke Baitul Maqdis dan menetap di sana di bawah pengawasan Zarr dan Babel tahun 537 SM. Ia juga membangun pusat keagamaan dan kuil yang besar bagi mereka. Kebijakan ini dan juga kisah Danial dan Astra yang disebutkan dalam Taurat memperkenalkan kepada dunia Barat mengenai hukum dinasti Media dan Persia, serta memasukkan imperium Persia dalam konteks pengetahuan-pengetahuan kontemporer kita.[502]

---

[501] *Iran fi Al-Hadharah,* karya: Salim Wakim, hlm. 29, cetakan 1071 M.

[502] Lihat *Turats Faris,* hlm. 30, Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, tahun 1959 M. Buku ini

Hasan Perena berkata, "Koresh tidak campur-tangan urusan agama-agama rakyat dan keyakinan-keyakinannya, melainkan memperlihatkan penghormatannya yang besar terhadap upacara-upacara keagamaan mereka. Hal itu dapat kita lihat dalam kebijakannya yang mengembalikan semua dewa pada pengikut masing-masing setelah menaklukkan Babel, yang sebelumnya berpotensi menghadapi berbagai serangan.[503]

Koresh sendiri datang ke Babel sebagai pembebas dan bukan penakluk, dan dialah pewaris sah mahkota kekuasaan Babel. Untuk menegaskan masalah ini, ia menyebut dirinya sebagai penguasa Babel dan menghormati dewa orang-orang Babel.[504]

Prof. Mahmud Syakir berkata, "Koresh merumuskan dasar-dasar dinasti Akhemeniyah di Persia tahun 550 SM dan memeluk agama Zoroaster lalu menerapkannya kepada warganya.[505]

Itulah beberapa cuplikan sejarah, jika menunjukkan terhadap sesuatu, maka menunjukkan bahwa Koresh seorang penyembah berhala dan mengagungkannya, dan mempermudah penyembahan terhadapnya bagi bangsa-bangsa yang mengkultuskannya.

Barangkali pendapat-pendapat ini semakin kuat dengan dipresentasikannya dokumen yang dikenal dengan Dokumen Pengumuman Hak Asasi Manusia, yang diterbitkan oleh Koresh yang Agung, pendiri imperium Persia sejak tahun 2500 tahun lalu. Berikut ini redaksi yang dipublikasikan, yang diterbitkan oleh Koresh setelah berhasil menaklukkan Babel tahun 539 SM. Dokumen ini terukir dalam silinder yang terbuat dari tanah yang dimasak dan ditemukan tahun 1679 M di wilayah Aura, yang terletak antara dua sungai dan ditulis dengan bahasa Babel. Silinder tersebut disimpan di museum Inggris di London:

---

merupakan karya para orientalis. Tema yang kami kutip darinya berjudul *Faris wa Al-Alam Al-Qadim*, karya: GH. Elif, direktur museum Liverpool, terjemah: Muhammad Shaqar Khufajah, Dekan Jurusan Studi dan Penelitian Klasik, Fakultas Sastra, Universitas Cairo.

503 *Tarikh Iran Al-Qadim*, hlm. 86.

504 *Fi Adab Al-Fars wa Hadharatihim*, karya: hlm. 132, karya: Dr. Muhammad Abdussalam Kafafi, rektor Adab Al-Umam Al-Islamiyyah, Universitas Cairo dan Universitas Beirut Al-'Arabiyyah, cetakan: 1970 M.

505 *Iran*, karya: Mahmud Syakir, hlm. 14. cetakan 1395 H.

Aku Koresh

Akulah Koresh Penguasa dunia, Maha Raja, raja yang kuat, raja Babel, raja Sumeria dan Akkadia, raja empat penjuru dunia, putra Cambyses Maha Raja, raja Anshan, cucu Koresh Raja Anshan yang Agung, dari keturunan Gisy Bisy, Maha Raja, Raja Anshan, penguasa abadi, penjaga Ba'l dan Nebu, dan melestarikan keduanya, memasuki Tin Tir-Babel tanpa perang dan tanpa perlawanan. Karena itu wahai orang-orang bergembiralah karenaku, dan aku duduk di atas mahkota istana-istana kekuasaan. Karena tempat kembali kalian semua adalah kepada Allah Yang Maha Agung, yang mengkorelasikan hati-hati dan jiwa manusia denganku karena aku selalu sibuk memujinya. Pasukan besar memasuki Babel dengan sangat mudah, dan aku tidak mengizinkan kepada siapa pun menebarkan ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan di wilayah Sumeria dan Akkadia. Aku mencermati situasi dalam negeri Babel dan tempat-tempat sucinya. Kemudian aku menerapkan kebijakan reformasi keadaan yang terjadi. Para penduduk mendapatkan apa yang mereka cita-citakan dan melepaskan diri dari perbudakan para atheis. Disamping itu, aku juga merumuskan sebuah agenda untuk menghancurkan rumah-rumah mereka. Disamping itu, aku juga tidak membiarkan sumber-sumber daya alam dan materi mereka hilang sia-sia."

Marduk, raja segala raja merasa bahagia dengan pekerjaan-pekerjaanku. Karena aku memujinya dengan senang hati, maka dia melimpahkan anugerahnya kepadaku. Akulah Koresh yang menyembahnya bersama putraku Cambyses dan semua tentaraku, yang mendapat berkahnya. Para penguasa dunia yang menduduki istana-istana mereka mulai dari laut atas hingga laut bawah, para penguasa wilayah Barat yang hidup dalam paviliun-paviliun mereka mempersembahkan upeti dan berbagai hadiah melimpah kepadaku. Dan mereka mencium kedua telapak kakiku di Babel... Mulai dari Atur, Shush, Akkadia, Ashnunak, Zamban, Mitorno, wilayah Kisotium, dan kota-kota di seberang sungai Tigris yang suci, kukembalikan dewa-dewa yang pernah dipindahkan ke sana ke tempat-tempat asalnya. Aku mengumpulkan orang-orang, dan

membangun rumah-rumah mereka kembali. Aku juga mengembalikan ke Sumeria dan Akkadia dewa-dewa mereka, yang pernah dibawa ke Babel. Aku meletakkannya di istana-istananya, yang dikenal dengan nama Shadi Dal. Dengan demikian, aku telah mengakhiri kemurkaan dewa-dewa atas perintah Marduk, raja para raja."[506]

Setelah mengemukakan dokumen ini, timbul pertanyaan: Bukankah ini dokumen peninggalan bersejarah?

Bukankah ini merupakan sebuah penemuan besar, yang menjelaskan perkara yang sulit, memberikan solusi berbagai kerumitan, dan menjelaskan berbagai kerancuan?

Kesimpulan apa yang dapat disarikan dari penerbitan manuskrip yang tersimpan di Museum London dari segi akidah?

1. Di antara barisan-barisan kalimat ini, kami mendapatkan adanya kesombongan Koresh dan keangkuhannya.
2. Kebanggaan dan pensakralannya terhadap nenek moyangnya yang keadilan, kebaikan, dan kebenaran agamanya belum dapat dipertanggungjawabkan.
3. Keimanan dan penyembahannya terhadap para dewa dan perhatiannya terhadapnya. Sikap semacam ini dapat kita perhatikan dalam beberapa tempat dari kalimatnya. Misalnya, pernyataannya di akhir naskah, "Kukembalikan dewa-dewa yang pernah dipindahkan ke sana ke tempat-tempat asalnya. Aku mengumpulkan orang-orang, dan membangun rumah-rumah mereka kembali. Aku juga mengembalikan ke Sumeria dan Akkadia dewa-dewa mereka yang pernah dibawa ke Babel. Aku meletakkannya di istana-istananya, yang dikenal dengan nama Shadidal. Dengan demikian, aku telah mengakhiri kemurkaan dewa-dewa atas perintah Marduk, taja para raja, patung bangsa Babel!!"

Naskah ini memperkuat pendapat para pakar sejarah, yang mempertanyakan keyakinannya dan kebijaksanaannya yang memberi-

---

[506] Halaman pertama dari *Tunis wa Iran, Qurun min At-Talaqih Al-Hadhari,* karya: Sejumlah ilmuan Tunis, Ad-Dar-At-Tunisiyah li An-Nasyr, tahun 1971 M.

kan kebebasan agama dalam bentuk apa pun, terutama penyembahan berhala, dan bukan sebagaimana karakter-karakter Dzulqarnain, yang diilustrasikan sebagai pejuang penumpas kemusyrikan dan tidak berinteraksi dengan mereka, dan tiada pernah menerima apa pun dari mereka, kecuali iman atau perang.

Apakah masih ada sesuatu yang tersisa dalam masalah ini?

Saya katakan, "Kalaulah Abu Al-Kalam Azad membaca dokumen ini, bisa jadi akan berubah pendapat.

Akan tetapi aku tidak bersedia memaafkan DR. Khidhir atas kelalaian atau kelupaan ini, karena naskah ini terdapat dalam beberapa buku, yang menjadi referensi bukunya.[507]

Ketika menulis kalimat-kalimat ini, saya berpedoman pada materi-materi ilmiah dan mendiskusikannya bersama para sahabat saya dengan dalil-dalil dan hujjah yang sama, yaitu sejarah dan penemuan-penemuan Arkeologi.[508]

[507] Perhatikan misalnya dalam *Iran fi Al-Hadharah,* karya: Sulaim Wakim, hlm. 30, dimana sebagian dari naskah ini terdapat di dalamnya.

[508] Saya berlepas diri kepada Allah dari sikap orang yang mengkafirkan seseorang –masih hidup ataupun sudah meninggal dunia- tanpa didasari dengan keyakinan pasti tentang akidahnya. Akan tetapi dalam kesempatan ini saya hanya mengutip dari pendapat-pendapat yang dikatakan tentang tokoh kita ini dan semua biografi tentangnya dalam buku-buku dan peninggalan-peninggalan sejarah. Mengutip kekufuran bukanlah kafir. Dalam pandangan saya, situs-situs purbakala itu bukanlah informasi yang pasti meskipun dinisbatkan kepada penulisnya atau orang yang mendiktekannya. Kecuali jika pemiliknya diketahui ketakwaan dan keimanannya. Hal ini sebagaimana kita pahami dalam mengutip informasi-informasi. Pada dasarnya situs-situs purbakala bagaikan pendapat yang dikutip dalam bidang ini.

Disamping itu, para penguasa dan pemimpin yang zhalim dan sewenang-wenang biasanya memerintahkan penulisan situs-situs purbakala agar nama mereka abadi dan populer di kalangan masyarakat. Dengan demikian, mereka mendiktekan kepada para penulis untuk menisbatkan kepada diri mereka perbuatan yang tidak mereka lakukan. Atau mengkultuskan apa yang mereka kerjakan seraya mengabaikan dan menghinakan apa yang dilakukan musuh-musuh mereka. Kita memiliki banyak bukti dalam sejarah mengenai masalah ini. Pada masa sekarang pun terdapat seribu satu bukti. Karena kita dapat melihat berbagai surat kabar dan majalah serta buku-buku dipenuhi dengan pengkultusan para pemimpin dan menisbatkan berbagai tindakan kepahlawanan kepada mereka. Padahal mereka orang yang paling tidak berhak mendapatkannya.

Bahkan kita tidak merasa asing sekarang ini, ketika mendengar tentang kekalahan dan kerugian yang dikatakan sebagai kemenangan dan kepahlawanan. Akan tetapi perlu kita perhatikan bahwa hendaklah kita memandang segala sesuatu dengan timbangan akal dan kebenaran dan memperhatikan suatu permasalahan dari semua dimensi agar tidak terjerumus dalam tindakan kontradiktif dan kita menjadi korban perselisihan dan situs-situs purbakala.

Hendaklah kita memberikan segala sesuai sesuai haknya. Intinya, saya katakan, "Situs-

Komentar Terhadap Dalil-dalil yang Ada

Adapun dalil-dalil lainnya, maka akan saya komentari semampu saya. Orang lain boleh saja melontarkan kritikan terhadap apa yang saya tulis dan mengingatkan saya tentang kesalahan yang saya lakukan.

Mengenai pendapat Abu Al-Kalam Azad, yang menyebutkan bahwa firman Allah, "*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi...,*" **(Al-Kahfi: 84)** menunjukkan perkara besar dan mengagumkan tidak bisa diterima karena di dalamnya terdapat penisbatan keberhasilan orang tersebut kepada Allah ﷻ secara langsung. Saya tidak yakin bahwa ini merupakan dalil yang mendukungnya. Dia ingin menegaskan bahwa masalah Koresh merupakan perkara yang aneh dan mengagumkan. Sebab ia selamat dari pembantaian pada masa kanak-kanak, menerima tampuk kekuasaan ketika masih muda, mendapat dukungan sebagian besar warga masyarakat, penaklukan-penaklukan yang dilakukannya pun besar karena ia mencapai wilayah Asia Kecil, lalu sungai Sind, memerangi kabilah-kabilah terkemuka dan kuat, hingga menorehkan kemenangan terhadapnya. Bangsa-bangsa pun takut kepadanya. Semua ini tidak diingkari. Tidak seorang pun mendustakan betapa kuat raja ini dan betapa besar kekuasaannya. Akan tetapi bukanlah perkara mustahil dalam sejarah dan bukan pula perkara luar biasa atau mukjizat; karena banyak raja dan penguasa di dunia melakukannya. Dalam pembahasan sebelumnya, pembaca telah memahami tentang Alexander dari Macedonia dan sebagian penguasa Yaman mengenai kebijakan yang mereka terapkan. Jika kenyataannya masalah ini aneh bukan berarti dia adalah Dzulqarnain. Jika masalah ini aneh, maka yang lain terlibat di dalamnya.

Para ulama menyatakan bahwa di sana terdapat empat penguasa

---

situs purbakala itu bukan berarti kebenaran atau kenyataan secara utuh dan tidak juga menunjukkan bahwa manuskrip ini merupakan nilai situs-situs purbakala dari sisi peradaban atau sejarah dan sisi-sisi positifnya. Ketika saya membantah pendapat tersebut, saya menggunakan senjata yang sama. Bisa saja sejarah berketepatan dengan situs-situs tersebut dan di sana tidak ada bukti lain yang sampai kepada kita, yang menunjukkan bahwa Koresh beriman pada agama yang benar dan bukan agama remang-remang. Semua itu tidak dapat dikoreksi, kecuali melalui dalil naqli atau aqli.

yang memimpin dunia: dua beriman dan dua lainnya kafir. Dengan demikian, para ulama dan pakar sejarah tidak merasa aneh jika orang kafir mampu menguasai dunia. Pencapaian ini merupakan ujian dari Allah ﷻ. Karena tidaklah penting jika di sana terdapat pemimpin seperti ini. Akan tetapi yang jauh lebih penting apabila dibarengi dengan reformasi, keadilan, tidak sombong, dan tidak menimbulkan kerusakan.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa ia selamat dari pembantaian di masa kecil dan mencapai mahkota kekuasaan dengan cara mengagumkan, maka alangkah banyaknya peristiwa dan pelajaran-pelajaran semacam ini dalam sejarah. Kita dapat mengambil contoh bagaimana para Mameluk dan proses pencapaian mereka menduduki mahkota kekuasaan merupakan bukti terbaik. Misalnya, Kavur, Zhahir Baibars, Quthuz, dan banyak lagi dalam sejarah. Terlebih lagi bahwa penisbatan apa yang terjadi pada permulaan kehidupan Koresh tidak lepas dari mitos. Hal ini sebagaimana komentar Hasan Perena, dalam pembahasan sebelumnya.

Sedangkan laut yang berlumpur hitam, maka tidaklah aneh jika yang dimaksud adalah laut Aegea dan bahkan memanglah demikian. Kenyataan ini tidak dapat memajukan sesuatu sedikit pun atau memundurkannya. Karena orang lain juga sampai ke sana. Tersampaikannya seseorang ke tempat tersebut bukan berarti bahwa ia adalah Dzulqarnain!

Adapun dalil yang dikemukakan Abu Al-Kalam Azad, yang menyatakan bahwa penemuan patung Koresh mengenakan mahkota Dzulqarnain tidak dapat dijadikan bukti. Karena mahkota itu berbeda-beda dari satu dengan masa yang lain, bahkan dari satu raja dengan raja yang lain. Disamping itu, raja boleh mengenakan mahkota yang memperlihatkan keperkasaan dan kewibawaan, baik dengan satu tanduk ataupun dua atau bahkan tiga dan empat. Atau bahkan tanpa tanduk sekalipun. Sebagaimana perlu diperhatikan juga bahwa mahkota Koresh tidak berbentuk dua tanduk yang menonjol saja. Saya tidak tahu, apa sayap yang melingkupinya mulai dari atas dan bawah. Selain

itu, tidak pula dapat dipertanggungjawabkan bahwa Dzulqarnain diberi nama demikian karena ia mengenakan mahkota dengan karakter tersebut. Penutup, masalah ini bukanlah yang utama melainkan tambahan dalam pembahasan ini.

Sekarang kita sampai pada poin-poin yang sensitif, yaitu bendungan.

Dalam pembahasan sebelumnya, telah kami kemukakan kepada pembaca yang budiman mengenai pendapat kelompok ini dan yang akan dikemukakan lebih rinci di akhir pembahasan buku ini; Benarkah bahwa Koresh membangun bendungan besar tersebut?

Prof. Khidhir berupaya menjawab pertanyaan ini dan berakhir dengan kesimpulan yang memuaskan dirinya sendiri, sebagaimana ia berupaya memuaskan orang lain.

Saya menghargai pendapatnya. Akan tetapi saya tidak melihatnya memberikan bukti atau dalil-dalil yang meyakinkan dan memadai atas pendapatnya itu. Ia menyebutkan[509] bahwa Koresh ketika sampai di wilayah Azerbaijan -pada abad keenam Sebelum Masehi- maka kabilah-kabilah Masajat mendiami wilayah Utara dan Timur negeri ini. Ketika keganasan mereka semakin besar, maka kabilah-kabilah yang mendiami bagian Selatan Kaukaz meminta kepada Koresh agar membangun bendungan untuk menghentikan penyusupan mereka dalam upaya membuka Darial di pegunungan Kaukaz.

Inilah salah satu asumsi yang dilontarkan penulis dalam masalah ini dan membangun penelitiannya,[510] dimana dalam hal ini ia tidak memiliki referensi atau sandaran. Setelah melalui penelitian cermat, saya melihat bahwa dalil yang dikemukakannya hanya satu dan saya yakin itu adalah dalil yang juga dipergunakan oleh Abu Al-Kalam Azad. Ia berkata, "Melalui pemaparan sejarah ini, saya melihat bahwa kabilah-kabilah Mongol tidak segan-segan untuk melancarkan serangan terhadap wilayah-wilayah Asia Barat selama abad keenam Sebelum Masehi. Semua lembaran sejarah menyebutkan kepada kita bahwa

---

[509] *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 298.

[510] Lihat lebih detail pendapat yang dilontarkannya mengenai bendungan dan kabilah-kabilah liar dalam bukunya tersebut, terutama halaman 285-259, 266, dan 275.

kabilah-kabilah liar itu berhenti secara mengejutkan dalam serangan-serangan mereka. Analisa sejarah mengarah secara cermat pada periode kemunculan Koresh Akhemeniyah."



Gambar: Patung Koresh yang ditemukan dalam penggalian-penggalian Arkeologi di Iran

Jadi, inilah dalilnya. Akan tetapi:

Apakah berhentinya serangan-serangan kabilah liar ini berarti bahwa Koresh membangun bendungan?!

Mengapa kita tidak katakan bahwa bendungan tersebut telah dibangun sebelumnya. Akan tetapi peristiwa-peristiwa alam berpengaruh pada bendungan tersebut. Seperti debit air laut Kaspia yang mengalami penyusutan dari pesisir-pesisirnya, sehingga kabilah-kabilah itu menyerang dari arah pesisir yang dahulu tempat air. Kemudian bendungan tersebut direnovasi pada masa raja tersebut dan serangan-serangan kabilah liar terhadap wilayah tersebut pun berhenti?!

Saya berasumsi demikian karena terjadi sebagaimana yang saya katakan. DR. Khidhir dalam bukunya yang sama menyebutkan bahwa Auusyirwan mendapati bahwa bendungan[511] tersebut tidak mampu menghalangi kabilah-kabilah yang menyerang Persia. Karena setelah 1000 tahun pembangunan bendungan tersebut, laut melakukan aksinya pada air laut Kaspia, dimana debit airnya mengalami penyusutan dan berkurang dari pesisir pantainya hingga sampai dasar. Akibatnya, nampaklah sebagian tangga di sepanjang pesisir yang berkelok-kelok sehingga memperlihatkan sebagian wilayah pantai yang sempit antara garis air laut yang baru dan wilayah Kaukas di Derbend. Dengan demikian, maka para penyerang bergerak melalui bagian pesisir yang sempit ini. Karena itu, Anusyirwan memerintahkan pembangunan dinding-dinding dari bebatuan antara air laut Kaspia di sepanjang pesisir ini hingga dinding bersambung benar-benar menempel dengan pegunungan Kaukaz. Dengan demikian, bendungan tersebut berfungsi kembali sebagaimana yang diharapkan.[512]

Dengan demikian, tidakkah rasional apabila Koresh telah melakukan sebagaimana yang dilakukan Anusyirwan dalam masalah tersebut. Sehingga bendungan tersebut -sudah barang tentu- telah dibangun sebelumnya pada waktu yang lama?!

---

[511] Bangsa Persia menguasai wilayah tersebut antara tahun 531-579 M.

[512] Lihat *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 280, 314, dan 315.

Saya melihat bahwa pendapat yang dilontarkan lebih bisa diterima, karena beberapa faktor:

1. Belum terbukti secara historis bahwa Koresh telah membangun bendungan tersebut di sana. Sejauh pengetahuan saya, tiada satu pun dari para pakar sejarah senior yang menyebutkan hal tersebut. Adapun para pendukung pendapat ini yang mengemukakannya baru-baru ini hanyalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an tentang Dzuqarnain. Kemudian menerapkannya pada Koresh!!
2. Koresh tidak menyebutkannya dalam dokumen sebelumnya yang telah ditulisnya, bahwa ia membangun bendungan tersebut meskipun ini termasuk kebijakan luar biasa, dimana semua persembahan Koresh sebelumnya tidak mampu menyamainya.
3. Prof. Khidhir menyebutkan bahwa orang-orang Het mengeluarkan potongan-potongan besi dalam jumlah besar dari wilayah ini sejak ribuan tahun silam. Lalu mengapa tidak dikatakan bahwa bendungan tersebut telah dibangun sejak zaman klasik tersebut?
4. Para pendukung pendapat ini tidak memperkuatnya dengan bukti geologi sedikit pun bahwa sejarah pembangunan bendungan ini dimulai pada masa Koresh!

Inilah penjelasan yang dapat saya sampaikan melalui penelitian ini dan pembaca yang budiman bebas mengemukakan pendapatnya, terutama setelah setelah mengemukakan semua dimensi dan faktor-faktor secara cermat serta obyektif.

Saya mempunyai pendapat lain, yang berbeda sejak penulisan pasal ini.

Pendapat yang saya maksud adalah bahwa Koresh bukanlah raja yang sangat kuno hingga informasi dan berbagai cerita tentangnya tidak diketahui bangsa Arab. Pendapat ini juga telah saya kemukakan ketika mengomentari pendapat sebagian mereka yang menyatakan bahwa dia adalah Alexander dari Macedonia. Padahal Koresh berkuasa dua abad sebelumnya.

Kami tidak lupa bahwa cerita-cerita bangsa Persia banyak tersebar di kalangan bangsa Arab, dimana mereka memiliki pendukung yang tinggal bersama mereka. Pastilah mereka terpengaruh dengan adab, riwayat-riwayat, dan cerita-cerita rakyat mereka.

As-Sirah An-Nabawiyyah menceritakan kepada kita tentang An-Nadhr bin Al-Harits, yang datang dari Al-Hirah. Sebelumnya, ia mempelajari cerita-cerita tentang para penguasa Persia di sana dan juga cerita-cerita tentang Rustum dan Asfandiyar. Apabila Rasulullah ﷺ duduk dalam suatu forum untuk mengingatkan kepada Allah ﷻ dan memperingatkan kepada kaumnya mengenai musibah yang menimpa bangsa-bangsa sebelum mereka, ia datang di belakang ketika beliau berdiri lalu bercerita tentang para penguasa Persia kepada mereka.

Apabila Koresh merupakan salah satu penguasa besar Persia, pastilah ia mendapatkan tempat di antara cerita-cerita tersebut. *Wallahu A'lam.*

Jika memang demikian, lalu siapakah Dzulqarnain sebenarnya?

Inilah jawaban dari pertanyaan yang akan Anda lihat pada pasal berikutnya dengan izin Allah ﷻ.

Jawaban tersebut bukanlah pendapat yang asing bagi Anda!

❁❁❁



PASAL KELIMA

DZULQARNAIN DALAM AL-QUR`AN DAN PESAN PERADABAN

PEMBAHASAN PERTAMA
DZULQARNAIN DALAM AL-QUR`AN

Pendahuluan

Pembaca yang budiman, barangkali Anda tidak terkejut dan bersikap biasa saja ketika kami menamai pasal ini dengan Dzulqarnain Al-Qur`ani (Dzulqarnain dalam Al-Qur`an).

Dipastikan bahwa persepsi pertama dalam benak Anda dari penyebutan nama ini adalah bahwa yang dimaksud dengan Dzulqarnain Al-Qur`ani adalah Dzulqarnain yang kisahnya diilustrasikan dalam Al-Qur`an. Pengertian ini jugalah yang saya maksudkan!

Dalam pasal-pasal sebelumnya telah kami presentasikan beberapa pendapat yang beragam dengan bukti-bukti yang beragam pula, serta diskusinya yang panjang. Ingatlah bahwa saya menyimpulkannya dengan pengertian umum setelah melalui studi dan penelitian mendalam, yaitu bahwa Dzulqarnain bukanlah salah satu dari tiga orang yang mendapat dukungan pendapat mereka di depan. Sungguh saya telah mendiskusikan semua itu pada tempatnya.

Lalu siapakah Dzulqarnain itu?

Sekali lagi, siapakah yang dikenal dengan nama Dzulqarnain?

Jawaban saya tidak akan panjang, dan bahkan sangat singkat tanpa membutuhkan banyak dalil setelah saya meruntuhkan pondasi-pondasi pendapat semua pakar yang menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah Ash-Sha'b, Alexander, ataupun Koresh.

Bahkan saya katakan kepada Anda dengan tenang dan yakin; Apabila Anda menginginkan jawaban yang memuaskan, maka saya katakan, "Dia adalah Dzulqarnain Al-Qur`ani!!

Benar, dia adalah Dzulqarnain Al-Qur`ani, yang tidak satu pun dari pakar sejarah yang mengenal hakikat dan jati dirinya. Mereka tidak memahami sejarahnya dengan benar.

Dia adalah Dzulqarnain Al-Qur`ani, sebagaimana yang diilustrasikan Allah ﷻ dalam Kitab Suci-Nya dan memujinya dengan iman, kebaikan, dan keadilannya dalam sebuah surat Al-Qur`an yang agung, ayat-ayat yang mengandung mukjizat yang nyata, dan kisah sejarah yang langka, penuh dengan pelajaran dan nasihat, berbagai nasihat dan prinsip-prinsip, serta hikmah.

Semua itu merupakan pengetahuan Al-Qur`an yang agung, dimana Allah ﷻ mengabadikan kisahnya dalam Kitab Suci-Nya yang abadi, sehingga layak untuk mendapat gelar *Al-Qur`ani*. Cukup itu saja.

Tambahan ini perlu dibudayakan agar dapat membedakannya dengan gelar Dzulqarnain lainnya dan memuliakannya dengan penisbatan semacam itu.

Saya tidak ingin mengatakan selain ini. Karena saya belum pernah melihat seseorang yang mendapat gelar Dzulqarnain mendapatkan haknya dalam sejarah sebagaimana yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya dalam Kitab Suci-Nya.

Sebagaimana saya juga tidak melihat anugerah tersebut pada sosok-sosok lainnya, sebagaimana yang telah saya kemukakan dan didukung beberapa pendapat, dimensi-dimensi keagungan dan fundamental, sebagaimana yang dapat kita lihat dalam kehidupan Dzulqarnain dengan kisahnya yang luar biasa!

Dzulqarnain Al-Qur`ani adalah sosok lain, yang hidup dalam masa-masa klasik sebelum Tubba', sebelum Alexander, dan sebelum Koresh. Dia hidup pada zaman Nabi Ibrahim ﷺ sebagaimana yang ditegaskan para pakar sejarah terpercaya.

Dengan demikian, Dzulqarnain merupakan sosok lain, dimana cerita-cerita tentangnya telah hilang bersamaan berjalannya waktu dan sejarah, hingga tiada yang berhasil diselamatkan kecuali diilustrasikan Allah ﷻ dan dipertegas Rasulullah ﷺ, serta beberapa fakta sejarah, yang tidak seberapa dan menjadi referensi sejumlah pakar sejarah terkemuka.

Dia adalah sosok yang berpertualang mengelilingi dunia, baik dan adil, takut kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya, menegakkan keadilan dan kebaikan di antara umat manusia, dan yang menguasai seluruh ujung dunia. Dzulqarnain ini tidak pernah tergiur dengan harta maupun pangkat dan jabatan. Tidak pula kekuatan dan kekuasaan. Bahkan ia senantiasa mengingat karunia Allah ﷻ dan kasih sayang-Nya kepadanya. Seraya mempersiapkan diri menghadapi Hari Akhir untuk mendapatkan balasannya yang setimpal dari Tuhannya.

Dalam kesempatan ini, akan saya kemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an yang mengilustrasikan tentangnya dengan segenap mukjizat dan balaghah yang terkandung di dalamnya. Dia adalah Dzulqarnain Al-Qur`ani saja dan bukan yang lain.

Apabila terdapat sosok legendaris atau bersejarah memiliki karakter yang mirip dengannya, memenuhi kriteria-kriterianya maka boleh saja yang dimaksudkan adalah dia. Hingga sekarang, sosok yang semacam ini belum terpecahkan dan masih teka-teki dalam pena para peneliti sejarah dengan segenap syarat-syarat tersebut.

Dzulqarnain senantiasa menjadi sosok fenomenal dalam sejarah dengan segenap pengetahuan yang menonjol dalam keadilan, kebaikan dan kepemimpinan.

Dia-lah hakim dan penguasa yang ideal sepanjang sejarah hingga Allah ﷻ berkenan mewariskan bumi ini dengan segala isinya dengan kesaksian Al-Qur`an yang abadi.

Pembaca yang Budiman,

Barangkali insting detektif Anda belum puas dengan hasil penelitian

ini!! Dan Anda ingin memperlihatkan beberapa pengamatan Anda dan berharap beberapa dimensi kehidupan Dzulqarnain dijelaskan lebih intensif. Tidak diragukan lagi bahwa sejarah –dalam keadaan bagaimana pun- tidak mengabaikan pengetahuan agung ini.

Anda dapat mencari kejelasan lebih ketika membaca literatur bahwa bangsa Yahudi mengetahui kisah tentangnya. Kami tidak perlu mencari lebih jauh jika kami katakan bahwa buku-buku bangsa Yahudi sedikit banyak membahas tentangnya.

Ketika Anda ingin menentukan dan membatasi, maka Anda akan merujuk kepada Taurat, Kitab Suci yang penuh dengan sejarah dan banyak membahas tentang para Nabi ﷺ, dan bangsa-bangsa lain. Terutama sejarah Bani Israel. Perlu diperhatikan bahwa perhatian ini bukanlah perkara yang baru. Pendapat pertama yang menyebutkan bahwa Dzulqarnain adalah Koresh yang Agung dari Dinasti Akhemeniyah hanya merujuk kepada Taurat.

Akan tetapi wahai pembaca yang budiman, perlu diperhatikan bahwa sebagian besar kandungan Taurat mengalami perubahan dan penyelewengan. Bangsa Yahudi mempermainkannya sesuai keinginan mereka dan merubahnya. Mereka menulis sejarahnya dan pendapat-pendapatnya sesuai keinginan mereka. Mereka menyelewengkan perkataan dari pengertiannya dan memperjual-belikan ayat-ayat Allah ﷻ itu dengan harga murah.[513]

---

[513] Tidak menutup kemungkinan juga bahwa orang-orang Yahudilah yang menghapuskan kisah Dzulqarnain dari Taurat setelah Al-Qur`an turun dan menjelaskan tentangnya. Dalam sebuah hadits –saya tidak memahami sejauhmana riwayat ini dapat dipertanggungjawabkan- yang menjelaskan tentang realita semacam ini dan menerangkannya dengan sangat jelas. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari As-Sadi, ia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau menceritakan tentang Ibrahim, Isa, dan para nabi karena Engkau mendengar kisah mereka dari kami. Karena itu, ceritakanlah kepada kami tentang seorang nabi yang tidak dijelaskan Allah dalam Taurat maupun di tempat lain." Beliau balik bertanya, "Lalu siapa dia?" Mereka menjawab, "Dzulqarnain." Beliau berkata, "Aku belum mendapatkan informasi sedikit pun tentang dirinya." Lalu mereka pun keluar dengan senang hati. Mereka merasa menang kali ini. Akan tetapi sebelum mereka mencapai pintu rumah, malaikat Jibril ﷺ turun di hadapan mereka dengan membawa ayat ini, *"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain, Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya."* **(Al-Kahfi: 83)** Lihat *Fath Al-Qadir*, 3/309.

Imam Al-Alusi mengomentarinya dengan berkata, "Kami tidak menerima jika kisah tentangnya tidak disebutkan. Maksudnya, dalam Taurat. Bahkan yang jelas dari pertanyaan mereka mengindikasikan bahwa kisah Dzulqarnain terdapat dalam Kitab Suci mereka.

Apabila Anda pernah membaca Taurat, pastilah Anda melihat beberapa tempat yang aneh dan mengherankan, tiada yang mempercayainya kecuali orang tolol dan idiot.

Misalnya, pergulatan para nabi dengan Allah dalam keagungan-Nya.

Anda tidak akan merasa aneh jika kukatakan kepada Anda bahwa Anda akan melihat kisah seorang nabi yang melawan tuhannya dan mengalahkannya.

Dalam kesempatan ini, perlu saya presentasikan kepada Anda -sebuah studi tentang dimensi-dimensi ini- secara ringkas sebuah buku berjudul *Qadza`if Al-Haqq*, karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali. Karena di sana tiada tempat untuk mempelajarinya dari segi akidah. Bahkan perlu kami kemukakan kepada Anda pendapat Imam Sayyid Quthub berkaitan dengan masalah ini, dimana ia berupaya mendiskusikan masalah ini dengan bijak dan obyektif. Ia berkata, "Kalaulah Taurat itu terbebas dari penyelewengan dan penyimpangan dengan pengurangan maupun penambahan, pastilah dapat dijadikan sebagai referensi bagi peristiwa-peristiwa tersebut. Akan tetapi Taurat ini dipenuhi dengan berbagai mitos yang dipastikan memang sekadar mitos tanpa fakta. Taurat tersebut juga dipenuhi dengan riwayat-riwayat yang merupakan tambahan dari wahyu sebenarnya dari Allah ﷻ. karena itu, Taurat tidak dapat dijadikan sebagai referensi yang meyakinkan berkaitan dengan kisah-kisah kesejarahan."[514]

Sayyid Quthub berkata lebih lanjut, "Dengan demikian, tiada yang tersisa kecuali Al-Qur`an, yang terjaga dari penyelewengan dan penyimpangan. Al-Qur`an merupakan satu-satunya terpercaya tentang kisah-kisah kesejarahan. Secara aksiomatis, kita tidak boleh menghakimi Al-Qur`an dengan sejarah karena dua faktor penting:

Pertama: Sejarah merupakan produk baru, dimana ia banyak kehilangan peristiwa-peristiwa bersejarah yang tidak terhitung jumlahnya dalam perjalanan hidup manusia tanpa ada yang mengetahuinya.

Sedangkan penolakan mereka itu tidak perlu dihiraukan." Lihat *Ruh Al-Ma'ani*, 16/29.

514 *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 4/2289-2290.

Sedangkan Al-Qur`an menuturkan peristiwa-peristiwa yang sejarah tidak memiliki referensinya atau pengetahuan tentangnya!

Kedua: Sejarah meskipun mampu mengabadikan sebagian peristiwa kesejarahan, akan tetapi tidak lepas dari campur tangan manusia yang sangat terbatas, yang tentunya mengalami apa yang dialami manusia secara umum, yang terbatas, keliru, dan menyimpang. Pada masa sekarang, kita menyaksikan bahwa sebuah informasi atau sebuah peristiwa dapat disebutkan dengan berbagai sudut pandang dan dengan berbagai latar-belakang, serta ditafsirkan dengan berbagai penafsiran yang kontradiktif. Inilah kondisi yang dialami sejarah, meskipun sejauhmana penelitian dan kecermatan penuturan atau pengutipannya!

Pembahasan tentang polling pendapat mengenai kisah-kisah yang diilustrasikan dalam Al-Qur`an, merupakan perkataan yang tidak bisa diterima oleh kaidah-kaidah ilmiah yang diterima manusia. Belum lagi ditolak oleh akidah, yang menegaskan bahwa Al-Qur`an merupakan penjelasan final dan merupakan firman yang bukan perkataan orang yang mempercayai Al-Qur`an dan bukan pula orang yang memperayai piranti-piranti penelitian ilmiah. Karena sikap yang demikian itu menunjukkan keraguan!!

Banyak orang bertanya tentang Dzulqarnain. Mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ lalu Allah ﷻ mewahyukan kepada beliau, sebagai-mana yang dituliskan dalam biografi beliau. Di hadapan kita tidak ada referensi lain selain Al-Qur`an berkaitan dengan biografi ini. Karena itu, kita tidak memiliki perangkat untuk memperluas cerita tentangnya tanpa pengetahuan. Dalam buku-buku tafsir disebutkan tentang pendapat sejumlah pakar, akan tetapi tidak bersumber pada dalil yang meyakinkan dan perlu diwaspadai juga karena mengandung israiliyat dan mitos-mitos."[515]

Dengan demikian, kita tidak mempunyai pilihan dalam membahas tema ini.

---

[515] *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 4/2290.

Kita dapat mengetahui informasi yang benar sehingga dapat mengutipnya sebagaimana adanya atau meninggalkannya agar tidak terjebak dalam kesalahan-kesalahan dan kekeliruan. Hal itu disebabkan bahwa masalah ini berkaitan dengan sosok yang diilustrasikan Al-Qur`an. Kita harus senantiasa menjaga reputasi orang terhormat ini, dimana Allah ﷻ memujinya. Kita tidak boleh mencampurinya dengan perkara-perkara yang tidak kita tahu di belakangnya. Kita juga tidak bisa menisbatkan semua orang yang luar biasa dengan Dzulqarnain hanya karena kebesarannya dan memiliki bobot dalam timbangan sejarah.

Inilah sikap yang diambil sebagian besar umat Islam dengan niat yang baik. Sebagian muslim lainnya terpukau dengan penaklukan-penaklukan Alexander dan kejeniusan, kompetensi, dan akhlaknya. Karena itu, menurut mereka tidak menutup kemungkinan bahwa dia lah sosok yang dimaksud. Begitu juga dengan sosok Ash-Sha'b dari Himyar, dan Koresh dari dinasti Akhemeniyah. Padahal mereka semua keliru. Karena sekadar keagungan dan memiliki perilaku yang baik belumlah cukup!!

Adapun mengenai informasi tentang Dzulqarnain Al-Qur`ani, maka saya kemukakan sejumlah referensi yang mampu saya kumpulkan dalam pembahasan kedua dalam pasal pertama dari buku ini. Begitu juga dengan sebagian sikap dan hikmahnya. Semua itu saya masukkan dalam tema *Tarikh Dzi Al-Qarnain*. Karena itu, hendaklah orang yang ingin mempelajari lebih intensif merujuknya kembali.

Akan tetapi saya tidak mengklaim kebenaran riwayat yang kami kemukakan di sana. Karena semua itu merupakan informasi-informasi yang mungkin benar dan sering juga salah. Sedangkan tiada seorang pun yang mampu menegaskan kesalahan sebagiannya selama tidak berkontradiksi dengan keyakinan yang benar. Sebagian ulama dan pakar sejarah kita mengemukakannya tanpa menolak kebenarannya.

Sedangkan apa yang saya kemukakan bahwa Dzulqarnain Al-Qur`an hidup pada masa Nabi Ibrahim ﷺ, maka saya berupaya memperlihatkan bukti dan dalil-dalil kesejarahannya dan sikap ini sudah barang tentu

membunuh pendapat orang yang menyatakan bahwa ia tidak hidup pada masa Nabi Ibrahim ﷺ.

Dapat dipastikan bahwa pembaca yang budiman teringat bahwa saya telah menangani masalah ini tepat pada waktunya. Tepatnya pada pasal pertama dengan tema *An-Nabi Al-Ladzi 'Ashara*. Hal itu perlu saya lakukan agar pembaca dapat mempelajari riwayat-riwayat atau sumber-sumber sejarah sejak awal. Kemudian menimbangnya dengan pendapat para ilmuan berikutnya. Dalam kesempatan ini, saya akan mengantar pembaca pada kesimpulan dari riwayat-riwayat, yang akan senantiasa kita pertahankan dengan izin Allah ﷻ.

Al-Azraqi dan lainnya menyatakan bahwa Dzulqarnain menyatakan diri masuk Islam melalui Nabi Ibrahim ﷺ.[516] Lalu mengelilingi Ka'bah (Thawaf) bersamanya dan juga Ismail ﷺ. Syaikh Al-Aiji dalam tafsirnya juga menyatakan bahwa Dzulqarnain hidup pada masa Nabi Ibrahim ﷺ dan mengelilingi Ka'bah.[517]

Diriwayatkan oleh Ubaid bin Umar dan putranya Abdullah dan lainnya, ia berkata, "Bahwasanya Dzulqarnain menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki dan Nabi Ibrahim ﷺ ketika mendengar kedatangannya, maka segera menjumpainya. Ketika keduanya bertemu, Nabi Ibrahim Al-Khalil mendoakannya dan menyampaikan beberapa wasiat.[518]

Dalam kitab *Muhadharah Al-Awa`il*, disebutkan bahwa Nabi Ibrahim ﷺ bertemu dengannya di Masjidil Haram Makkah dan ia memeluk dan menjabat tangannya lalu menyerahkan panji kepadanya.[519]

Di antara kisah Dzulqarnain bersama Nabi Ibrahim ﷺ yang tuturkannya adalah bahwa Dzulqarnain memberikan keputusan bagi Nabi Ibrahim ﷺ berkaitan dengan *Bi`r As-Sab'*, ketika ia mengajukan

---

[516] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya: Ibnu Katsir, 2/103. Dan pula penjelasan yang hampir sama dengan buku ini dalam *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah bi Taudhih Tafsir Al-Jalalain li Ad-Duqa`iq Al-Khafiyyah*, karya: Al-Allamah Sulaiman Al-Jamal, 3/44, dan *Hasyiyah Al-Allamah Ash-Shawi 'ala Tafsir Al-Jalaini*, 3/24. .

[517] *Tafsir Jami' Al-Bayan*, karya: Syaikh Al-Aiji, 1/425.

[518] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/108.

[519] Lihat *Dzul Qarnain wa Sadd Ash-Shin*, hlm. 44, yang mengutip dari *Muhadharah Al-Awa`il*, karya: Ali Dadah, hlm. 29.

persengketaan kepadanya.[520]

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Ia memutuskan perkara untuk kemenangan Nabi Ibrahim ﷺ berkaitan dengan lembah As-Sab', ketika ia meninggalkan kaumnya. Alexander –maksudnya, Dzulqarnain apabila melewati tempat Nabi Ibrahim ﷺ, maka ia turun dari kudanya hingga melewatinya dan baru menaikinya kembali."[521]

Imam Ibnu Al-Jauzi membantah salah satu pendapat berkaitan dengan masalah ini, lalu berkata, "Pendapat yang benar adalah bahwa Dzulqarnain hidup pada masa Nabi Ibrahim Al-Khalil ﷺ."[522]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Bukti yang menunjukkan pergerakan Dzulqarnain, adalah sebagaimana yang diriwayatkan Al-Fakihi melalui Ubaid bin Umair –salah seorang tabi'in senior- yang menyebutkan bahwa Dzulqarnain menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki. Kemudian ketika Nabi Ibrahim ﷺ mendengar kedatangannya dan segera menemuinya. Ia juga meriwayatkannya melalui Atha` dari Abdullah bin Abbas ﷺ, yang menyebutkan bahwa Dzulqarnain memasuki Masjidil Haram lalu mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim ﷺ dan berjabat tangan.

Ada juga riwayat yang melalui Utsman bin Saj, yang menyebutkan bahwa Dzulqarnain meminta kepada Nabi Ibrahim ﷺ agar mendoakannya. Lalu Nabi Ibrahim ﷺ berkata, "Bagaimana kamu meminta doaku, sedangkan kalian telah merusak sumurku?" Dzulqarnain menjawab, "Hal itu bukan atas perintahku." Maksudnya, sebagian tentaranya melakukan perusakan tanpa sepengetahuannya.[523]

Ibnu Hisyam dalam *At-Tijan*, menyebutkan bahwa Ibrahim ﷺ berselisih dan mengajukan sidang sengketa kepada Dzulqarnain mengenai sesuatu. Dzulqarnain pun memutuskan perkara untuknya.

---

[520] Keterangan ini berdasarkan pendapat yang menyebutkan bahwa Dzulqarnain adalah Ash-Sha'b bin Dzi Maratsid. Lihat *Ar-Raudh Al-Unf*, 2/59.

[521] *Bada`i' Az-Zuhur*, hlm. 137.

[522] Lihat *Talqih Fuhum Ahl Al-Atsar fi 'Uyun At-Tarikh wa As-Siyar*, karya: Imam Abdurrahman bin Al-Jauzi, hlm. 5, Maktabah Al-Adab, Cairo, cetakan pertama, penerbit An-Namudzajiyyah.

[523] *Fath Al-Bari*, 6/271.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan melalui Ali bin Ahmad, yang menyebutkan bahwa Dzulqarnain datang ke Makkah dan mendapati Nabi Ibrahim dan Ismail ﷺ membangun Ka'bah. Lalu ia meminta penjelasan kepada keduanya tentangnya. Keduanya menjawab, "Kami diperintahkan demikian." Ibnu Hajar berkata, "Atsar ini saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain dan membuktikan masa hidup Dzulqarnain."[524]

Dalam *Syarh Al-'Aini,* disebutkan setelah mengemukakan beberapa pendapat, "Pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan adalah bahwa Dzulqarnain hidup pada era Nabi Ibrahim ﷺ dan ia bertemu dengannya di Asy-Syam. Adapula yang menyebutkan di Makkah."[525]

Pendapat-pendapat dan kesaksian-kesaksian semacam ini sangatlah banyak –di sana juga terdapat pendapat dan kesaksian selainnya- yang menunjukkan dan memperkuat pendapat yang menyebutkan bahwa Dzulqarnain hidup pada era Nabi Ibrahim ﷺ, dimana antara Nabi Ibrahim dengan Muhammad ﷺ terpaut dua ribu tahun.[526] Lalu dimana era Alexander, Koresh, dan Ash-Sha'b di antara jeda yang panjang ini? Yang mereka itu hidup setelah Nabi Ibrahim ﷺ terpaut lebih dari 14 abad??

Dzulqarnain dalam Hadits Rasulullah

Kita tidak merasa aneh ketika mendapati hadits yang hanya sedikit berkaitan dengan kisah Dzulqarnain. Hal itu disebabkan bahwa cerita Al-Qur`an telah mencapai tujuannya dan memberikan pengertian dan asupan ruh yang sempurna pada diri para sahabat ﷺ. Karena itu, mereka tidak peduli lagi siapa yang ada di balik kisah tersebut? Kapan

---

[524] *Ibid.*

[525] Lihat *Dzul Qarnain wa Sadd Ash-Shin,* hlm. 11.

[526] Abu Shaleh meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata, "Jeda antara Nabi Ibrahim ﷺ sampai kepada Nabi Musa ﷺ selama 575 tahun, dari Nabi Musa hingga Nabi Dawud ﷺ selama 579 tahun, dari Nabi Dawud hingga Nabi Isa selama 1053 tahun, dan dari Nabi Isa hingga Nabi Muhammad ﷺ selama 600 tahun." Muhammad bin Ishaq berkata, "Dari Nabi Ibrahim ﷺ hingga Nabi Musa ﷺ selama 565 tahun, dari Nabi Musa hingga Nabi Dawud ﷺ selama 569 tahun, dan dari Nabi Dawud ﷺ hingga Nabi Isa ﷺ selama 1356 tahun. Lihat *Talqih Fuhum Ahl Al-Atsar,* hlm. 5.

dan dimana peristiwa itu terjadi? Hingga berbagai pertanyaan lainnya tentangnya, yang menyusup dalam hati ketika sedang santai. Disamping itu, kaum Yahudi dan orang-orang kafir yang menguji Rasulullah ﷺ dengan pertanyaan –tidak kembali dan menghendaki penjelasan lebih lanjut- tentangnya setelah mereka memahami keadaan dengan sempurna.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan hadits marfu' dari Uqbah bin Amir, yang berkaitan dengan kisah Dzulqarnain dan bahwasanya ia bergerak bersama pasukannya hingga ke tempat terbitnya matahari. Kemudian ia mendatangi dua bendungan, yang keduanya berada di pegunungan Lebanon. Segala sesuatu akan jatuh dari keduanya. Kemudian ia membangun kedua bendungan itu. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dalam sanadnya terdapat kelemahan."[527]

Imam Asy-Syaukani mengemukakan beberapa riwayat secara jelas. Kemudian ia berkata, "Ibnu Abdul Hakim meriwayatkan dalam *Futuh Mishr,* Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala`il,* meriwayatkan sebuah hadits dari Uqbah bin Amir Al-Juhani, yang menyebutkan, bahwa sejumlah orang Yahudi bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Dzulqarnain. Kemudian beliau memberitahukan kepada mereka mengenai riwayat yang pada awalnya telah datang dalam Kitab Suci mereka. Di antara informasi beliau sampaikan kepada mereka, adalah bahwa ia merupakan seorang pemuda dari Romawi, ia membangun kota Alexandria, ia dibawa malaikat ke langit dan kemudian ke bendungan. Sanadnya dha'if. Dalam matannya terdapat perawi yang tidak dikenal. Sebagian besar kisahnya dari cerita-cerita Bani Israel. Pengertian riwayat ini dikemukakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya dan menisbatkanya kepada Ibnu Jarir Al-Umawi dalam *Maghazi*-nya. Kemudian ia berkata, "Anehnya, Abu Zur'ah Ad-Dari dengan segenap kewibawaannya menuturkannya secara penuh dalam *Dala`il An-Nubuwwah.*"

Imam As-Suyuthi juga meriwayatkannya secara penuh dalam *Ad-Durr Al-Mantsur.* Ia juga meriwayatkan sebuah atsar yang panjang

---

[527] *Fath Al-Bari,* 6/273.

dari Wahab bin Munabbih dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Ishaq, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Asy-Syairazi dalam *Al-Alqab*, dan Abu Asy-Syaikh. Bisa jadi hadits-hadits dan atsar ini dan sejenisnya dikutip dari Ahli Kiltab.

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kepada kita untuk tidak mempercayai mereka dan tidak pula mendustakan informasi yang mereka sampaikan kepada kita."[528]

Dalam pembahasan sebelumnya, saya telah meriwayatkan beberapa hadits yang tidak banyak ketika membahas masalah yang berkaitan dengannya.

Berikut ini kami riwayatkan hadits-hadits lain –yang juga sedikit- yang saya temukan tersebar di beberapa buku. Saya juga akan meriwayatkannya di hadapan Anda ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya dengan izin Allah ﷻ.

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki menghadap kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya mengenai Dzulqarnain. Beliau menjawab, "Pada awalnya, ia berasal dari Romawi. Kemudian dianugerahkan Allah ﷻ sebagai penguasa. Kemudian ia bergerak ke Mesir dan membangun kota Alexandria. Selesai membangun, malaikat mendatanginya lalu membawanya naik seraya bertanya, "Perhatikanlah arah bawahmu?" Ia menjawab, "Aku melihat sebuah kota." Malaikat berkata, "Itu adalah bumi. Allah ﷻ mengendaki untuk memperlihatkannya kepadamu. Dia menjadikanmu sebagai penguasa di bumi. Karena itu, berjalanlah di sana, ajarkanlah kepada orang yang bodoh, dan teguhkanlah orang alim."

Akan tetapi hadits ini tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah. Imam Ibnu Hajar mengomentari hadits ini sebagai hadits dha'if.[529] Ibnu Katsir berkata, "Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal, yang dikatakan dari Romawi. Padahal yang berasal dari Romawi adalah Alexander II bin Philips dari

---

528 *Fath Al-Qadir*, 3/310.

529 Lihat *Fath Al-Bari*, 6/271, dalampembahasan sebelumnya disebutkan bahwa hadits ini mengandung kerancuan menurut orang yang menyatakan bahwa ia adalah Alexander.

Macedonia, yang dijadikan dasar penanggalan bangsa Romawi."[530]

Dalam tafsir An-Nasafi disebutkan, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Kisahnya dimulai bahwa dalam Kitab-kitab Suci ditemukan bahwa salah satu putra Sam meminum air kehidupan sehingga kekal atau berumur panjang. Karena itu, ia berpetualang untuk mendapatkannya. Al-Khidhir adalah menterinya dan juga saudara sepupu dari pihak ibu. Al-Khidhir pun berhasil mendapatkannya lalu meminumnya. Sedangkan Dzulqarnain tidak menemukannya."[531]

Akan tetapi dalam *Al-Khidhir Alaihissalam,* kami mentahqiq dan menemukan bahwa tiada hadits yang dapat dipertanggungjawabkan sedikit pun bahwa Khidhir meminum air dari mata air kehidupan karena hendaklah pembaca yang menghendakinya untuk merujuknya.

Dalam pembahasan sebelumnya, saya telah mengemukakan hadits yang diriwayatkan Ibnu Murdawaih dari Salim bin Abu Al-Ja'd, ia berkata, "Imam Ali –semoga Allah ﷻ memulyakannya- pernah ditanya mengenai Dzulqarnain, apakah dia seorang Nabi?" Ia menjawab, "Aku mendengar nabi kalian Muhammad ﷺ berkata, "Dia adalah seorang hamba Allah yang memohon nasihat kepada Allah dan Dia pun menasihatinya."[532]

Dalam hadits lain yang berkaitan dengan Dzulqarnain, Muhammad bin Ishaq berkata, "Tsaur bin Yazid telah memberitahukan kepadaku dari Khalid bin Ma'dan Al-Kala'i –dia merupakan orang yang mendapati masa Rasulullah - ia berkata, "Bahwa Rasulullah ﷺ ditanya mengenai Dzulqarnain, maka beliau bersabda, *"Penguasa yang mengembara di muka bumi, dari bawahnya dengan faktor-faktor (yang memudahkan*

---

[530] *Tafsir Ibnu Katsir,* 5/185.

[531] *Tafsir An-Nasafi,* 3/144. Nikmatullah Al-Jaza'iri (Syiah) dalam *An-Nur Al-Mubin fi Qashsash Al-Anbiya' Al-Mursalin,* menyebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada saudaraku Dzulqarnain. Dia tidak bersalah ketika berjalan untuk mencari apa yang perlu dicarinya. Kalaulah ia mendapati lembah Zabarjad pada waktu pergi, maka pastilah ia tidak meninggalkan sesuatu, kecuali mengeluarkannya untuk oran lain karena dia senang. Akan tetapi ia mendapatinya ketika kembali, sehingga enggan mengambilnya.*" Lihat halaman 152. Sebelumnya saya telah menyebutkan tentang Dzulqarnain yang mencari sumber kehidupan. Sebagaimana saya memberi isyarat pada karya penulis tersebut dan apa yang diriwayatkan di sini penuh dengan mitos. Adapun hadits yang diriwayatkan An-Nasafi, maka saya juga menyebutkan bahwa saya tidak menemukan hasil penelitiannya.

[532] Lihat *Fath Al-Qadir,* 3/309, dan *Ruh Al-Ma'ani,* 16/31.

urusannya)."[533]

Imam Ath-Thabari juga meriwayatkan hadits darinya.[534]

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan hadits marfu' dari Ali, yang menyebutkan bahwa ia ditanya, "Bagaimana Dzulqarnain mencapai wilayah bagian Timur dan Barat?" Ia menjawab, "Allah ﷻ menundukkan awan dan membentangkan cahaya hingga sebab akibat terang baginya.[535] Hadits tentang atsar terakhir ini telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.[536]

Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur`an dari Surat Al-Kahfi (Ayat 83-98)

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ ۖ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain, Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya." "Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan

---

533 *As-Sirah An-Nabawiyyah*, bagian pertama, 1/307.
534 *Tafsir Ath-Thabari*, 16/17.
535 *Fath Al-Bari*, 6/274.
536 Lihat Pasal pertama dari *Kaif Malik Ad-Dunya*.

Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." Lalu ia kembali. Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Dzulqarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka." Dia (Dzulqarnain) berkata, "Siapa saja yang berbuat zhalim, kami akan menghukumnya lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya. Kemudian Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang sangat keras. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah Timur) di dapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu. Demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (DDzulqarnain)." **(Al-Kahfi: 83-91)**

Asbabun Nuzul: An-Nadhr bin Al-Harits merupakan salah satu setan kaum Quraisy. Ia seringkali mengintimidasi Rasulullah dan menyatakan permusuhan terhadap beliau. Ia datang ke Al-Hirah dan belajar tentang cerita-cerita Rustum dan Asfandiar di sana. Apabila Rasulullah ﷺ duduk dalam suatu forum, maka beliau berdzikir kepada Allah ﷻ dan menceritakan kepada kaumnya mengenai musibah ataupun siksaan yang menimpa bangsa-bangsa sebelum mereka. An-Nadhr seringkali datang dan menggantikan beliau di majelisnya apabila beliau telah pergi. Lalu ia berkata, "Demi Allah, wahai orang-orang Quraisy, aku merupakan orang yang paling baik dalam bercerita dibandingkan dia. Kemarilah kalian. Aku akan menceritakan kepada kalian cerita yang lebih menarik dibandingkan ceritanya." Kemudian An-Nadhr menceritakan kepada mereka tentang para penguasa Persia. Kemudian kaum Quraisy mengutusnya dengan didampingi Uqbah bin Abu Mu'ith

untuk menghadap kepada para rabi Yahudi di Madinah. Mereka berkata kepada keduanya, "Bertanyalah kepada mereka tentang Muhammad dan karakternya. Sampaikan pula kepada mereka tentang perkataannya. Karena mereka adalah Ahli Kitab generasi pertama, dimana mereka memiliki pengetahuan yang tidak kita miliki tentang pengetahuan para Nabi."

Keduanya segera berangkat hingga sampai di Madinah. Lalu mereka bertanya kepada para rabi Yahudi tentang sikap dan perilaku Muhammad. Para rabi Yahudi berkata, "Tanyakan kepadanya tentang 3 perkara; Tentang sejumlah pemuda yang pergi pada masa pertama berkaitan dengan urusan mereka. Karena cerita tentang mereka mengagumkan. Tanyakan pula tentang seorang lelaki yang mengelilingi wilayah bumi bagian Timur hingga Barat. Tanyakan tentang informasinya. Dan tanyakan kepadanya tentang *Ruh,* apa itu? Apabila ia dapat memberikan jawaban kepada kalian, maka dia benar seorang nabi. Jika tidak, maka dia orang yang mengada-ada."

Ketika An-Nadhr dan sahabat yang mendampinginya sampai di Makkah, keduanya berkata, "Sungguh kami datang kepada kalian dengan membawa informasi yang memastikan dan menyelesaikan urusan kita dengan Muhammad. Kemudian mereka memberitahukan apa yang dikatakan para rabi Yahudi itu. Mereka segera menghadap kepada Rasulullah dan bertanya kepada beliau. Rasulullah ﷺ menjawab, "Kuberitahukan kepada kalian jawaban yang kalian tanyakan kepadaku besok tanpa terkecuali." Mereka pun segera membubarkan diri dari hadapan beliau. Rasulullah ﷺ berdiam diri selama 15 hari sejak mereka mengajukan pertanyaan tersebut hingga membuat penduduk Makkah menyebarkan berita yang menyesatkan karenanya.

Mereka berkata, "Muhammad menjanjikan waktu esok hari kepada kita. Sekarang memasuki malam kelima belas." Kondisi yang demikian itu membuat Rasulullah ﷺ tertekan. Kemudian datanglah malaikat Jibril عليه السلام dari hadapan Allah dengan membawa surat Al-Kahfi, yang

isinya Allah ﷻ mencela beliau atas kesiapannya menghadapi pertanyaan mereka. Di dalamnya juga terdapat informasi tentang para pemuda yang dimaksudkan, dan berita tentang laki-laki yang mengelilingi bumi."[537]

Dalam pembahasan sebelumnya, telah kami kemukakan di hadapan Anda hadits yang lain tentang Asbab Nuzul ayat ini. Dan kami katakan bahwa hadits tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Karena dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal. Hadits tersebut menyebutkan, bahwasanya sejumlah orang Yahudi datang untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai Dzulqarnain. Kemudian beliau memberitahukan kepada mereka mengenai maksud kedatangan mereka sejak awal. Di antara informasi yang beliau sampaikan kepada mereka adalah bahwa ia merupakan seorang pemuda dari Romawi..."[538]

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain," **(Al-Kahfi: 83)**

Sebagian besar atsar menunjukkan bahwa ayat ini turun setelah mereka kaum Yahudi bertanya. Redaksi ayat ini menggunakan kata kerja masa yang akan datang untuk menghadirkan persepsi cerita masa lalu. Karena pertanyaan mereka dengan cara demikian dengan kebiasaan mereka menyaksikan keseharian Rasulullah ﷺ menunjukkan sesuatu yang aneh. Adapula yang menyatakan untuk menunjukkan bahwa mereka menanyakannya terus menerus hingga terjawab.[539]

Sebagian atsar lainnya menunjukkan bahwa ayat ini turun sebelum pertanyaan mereka. Diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir, ia berkata, "Sesungguhnya sejumlah Ahli Kitab menghadap kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa sejumlah lembaran atau buku catatan. Lalu mereka berkata kepadaku, "Izinkanlah kami menemui Rasulullah ﷺ agar kami dapat menghadap kepadanya." Kemudian aku segera menghadap kepada beliau ﷺ seraya memberitahukan kepada beliau tentang keberadaan mereka. Lalu Rasulullah ﷺ menjawab, "Apa urusanku dengan mereka.

537 *Tafsir Al-Kabir,* karya; Fakhru Ar-Razi, 21-82.

538 Lihat kelanjutan atsar ini dan derajat keshahihannya dalam *Dzul Qarnain fi Hadits Ar-Rasul,* dalam buku ini.

539 Lihat *Ruh Al-Ma'ani,* karya; Al-Alusi, 16/24.

Mereka menanyakan kepadaku tentang perkara yang tidak aku ketahui. Karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba tanpa pengetahuan, kecuali sebagaimana yang diajarkan Tuhanku kepadaku." Kemudian beliau memerintahkan, "Ambilkanlah aku air wudhu sehingga aku bisa berwudhu." Kemudian aku mengambilkan air wudhu untuk beliau dan beliau segera berwudhu. Kemudian beliau bangkit dan bergegas ke tempat shalat di rumah beliau. Lalu shalat dua rakaat. Setelah selesai shalat maka wajah beliau nampak ceria. Setelah itu beliau bersabda, "Pergilah dan izinkan mereka masuk bersama para sahabatku yang kamu dapatkan di depan pintu." Aku segera mengizinkan mereka masuk. Ketika Rasulullah ﷺ melihat kehadiran mereka, beliau pun berkata, "Kalaulah kalian menghendaki, kuberitahukan kepada kalian mengenai perkara yang kalian tanyakan kepadaku. Atau bisa juga selain itu. Lakukanlah."

Jumhur ulama cenderung memilih riwayat pertama dan atsar ini tidak dapat dipertanggungjawabkan.[540]

Kemudian, pertanyaan ini tidak berkaitan dengan jati diri Dzulqarnain, melainkan karakternya. Seolah-olah dikatakan, "Dan mereka bertanya tentang karakter Dzulqarnain.[541] "*Katakanlah,"* kepada mereka sebagai jawaban.

"Akan kubacakan kepadamu kisahnya." Pesan ini untuk orang-orang yang bertanya. Sedangkan kata ganti *Hu (Minh),* kembali pada Dzulqarnain. Adapun *Min,* mengandung pengertian *Al-Tab'idhiyyah* (menunjukkan sebagian). Maksudnya, sebagian dari kisah dan ceritanya. Dengan membaca dan dzikir.

Diungkapkan dengan redaksi demikian karena merupakan cerita yang dikisahkan oleh Allah ﷻ. Maksudnya, akan kubacakan kepada kalian salah satu dari beberapa berita tentangnya.[542]

---

540 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/24.

541 *Ibid.,* 16/30.

542 Boleh juga kata ganti *Hu (minh),* ini kembali kepada Allah, sedangkan *Min,* sebagai permulaan dan tanpa penghapusan. Dan membacanya secara zhahir, "Aku kubacakan dari sisi Allah tentangnya..." *Ruh Al-Ma'ani,* 16/30.

"Dzikran," cerita. Huruf Sin untuk menegaskan dan mengindikasikan kecermatan dan ketelitian yang sesuai karena Rasulullah ﷺ mendukung dan membenarkannya dan memenuhi janjinya. Maksudnya, aku tidak akan lupa untuk menceritakannya sama sekali. Bukan mengindikasikan bahwa cerita akan dilakukan di masa yang akan datang, menurut sebagian pendapat. Karena ayat ini tidak turun sendirian dengan memuat satu cerita penuh, melainkan tersambung dengan ayat sesudahnya setiap kali mereka menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ.[543]

"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi." **(Al-Kahfi: 84)**

Maksudnya, menjadikannya orang yang berkompeten di muka bumi, dengan mengendalikan, mengatur, melontarkan pandangan, memiliki banyak tentara, kewibawaan, harga diri, dan kehormatan.[544]

Adapula yang mengatakan dengan meneguhkannya karena banyaknya bantuan dan tentara, menebarkan ketakutan kepada pihak musuh, memudahkan perjalanan dan pengenalannya terhadap keadaan bumi, menguasai daratan dan lautannya.[545] Karena itu, ia mampu menguasai wilayah Timur dan Barat bumi, mendekatkan negara-negara yang jauh, menundukkan sejumlah penguasa dan merendahkan mereka, dan melayani kebutuhan masyarakat, baik Arab maupun non Arab. Karena itu, sebagian ulama menyebutkan bahwa dinamakan Dzulqarnain karena mencapai wilayah dua tanduk matahari, timur dan baratnya.[546]

"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." **(Al-Kahfi: 84)**

Maksudnya, demi mendukung tugas-tugas dan tanggungjawab serta tujuan-tujuan kekuasaannya.[547]

"Suatu Jalan..." **(Al-Kahfi: 85)** *maksudnya, tanda.*

---

543 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/30, dengan sejumlah peringkasan.
544 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/30.
545 *Al-Bahr Al-Muhith,* 6/159, dengan sejumlah peringkasan.
546 *Tafsir Ibni Katsir,* 3/186.
547 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/31.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Abdullah bin Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, As-Sadi, Qatadah, Adh-Dhahak, dan lainnya. Dalam kesempatan lain, Qatadah berkata, "Posisi-posisi di bumi dan tanda-tandanya. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Mengajarkan bahasa. Ia tidak melancarkan serangan kepada suatu kaum, kecuali berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa mereka."[548]

Al-Allamah Al-Alusi berkata, "Segala sesuatu yang mengantarkan kepada tujuan, baik pengetahuan, kekuatan, alat, dan bukan pengetahuan saja, meskipun dalam sebagian atsar hanya disebutkan dengannya. Dalam perkataan ini terdapat mudhaf yang ditakdirkan: sebab dari segala sesuatu. Maksudnya, faktor-faktor biasa. Sebagian orang yang mengatakan tentang kenabian menjadikannya ayat ini sebagai dalil. Padahal tidak memberikan pengertian demikian sama sekali. Dan ini sudah jelas.[549]

Yang dimaksud dengan firman Allah, "*Min Kulli Syai`*," bukanlah umum dan mencakup semua perkara. Melainkan segala sesuatu yang mendukung urusan pemerintahan dengan segala tugas-tugas dan tanggungjawabnya. Misalnya, firman Allah melalui perkataan Hudhud tentang ratu Saba`,

وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

"Dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar." **(An-Naml: 23)**

Pengertian yang sama juga terdapat dalam firman Allah ﷻ melalui ucapan Nabi Sulaiman ﵇,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴿١٦﴾

"Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu." **(An-Naml: 16)**

---

[548] *Tafsir Ibni Katsir,* 5/186.

[549] *Ruh Al-Ma'ani,* karya: Al-Alusi, 16/31.

Yang dimaksud dengan *Min Kulli Syai`* (segala sesuatu)," dari kedua ayat tesebut adalah segala sesuatu yang mampu menopang urusan pemerintahannya, menyempurnakan sistem kehidupan secara memadai.[550]

"Fatba'a (Lalu dia mengikuti –berjalan-)." Maksudnya, lalu ia ingin pergi ke wilayah Barat sehingga ia berjalan.[551]

Adapula yang membacanya *bi Al-Qath'i* (dengan memutus, *Fa`atba'a)* dan adapula yang *bi Al-Washl* (menyambungnya, *Fatba'a*). Abu Ubaid berkata, "*Fatba'a,*" dengan washal dalam *As-Siyar.* Kata *Atba'a,* dengan hamzah yang memutus berarti mengejar. Seperti halnya firman Allah, "*Maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.*" **(Ash-Shaffat: 10)**

Yunus berkata, "*Atba'a,*" dengan hamzah Qath', yang menunjukkan pengertian bersungguh-sungguh, cepat, dan segera mendapatkan apa yang dicari. Sedangkan *Watba'a,* dengan hamzah Washal menunjukkan pengertian sekadar berpindah dan mengikuti.[552]

Pada dasarnya, dalam masalah ini antara kata *Tabi', Atba', Atba'* merupakan keragaman bahasa dengan pengertian yang sama, yang mengandung pengertian *AS-Siar* (berjalan)."[553]

"*Sababan,*" tempat atau jalan yang mengantarkan ke sana.[554] Pada dasarnya kata *As-Sabab,* mengandung pengertian *Al-Habl* (tali). Lalu dipergunakan untuk menunjukan segala perkara yang dapat mengantarkan kepada sesuatu yang lain.[555]

"Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam." **(Al-Kahfi: 86)**

Ustadz Sayyid Quthub berkata, "Dan tempat terbenamnya matahari merupakan yang nampak oleh seseorang yang melihat bahwa matahari itu terbenam di hadapannya di balik ufuk. Posisi terbenamnya matahari ini berbeda-beda tergantung pada tempatnya masing-masing orang

---

550 Lihat *At-Tafsir Al-Qur'ani li Al-Qur'an,* 8/702, karya: Syaikh Abdul Karim Al-Khathib.
551 *Ruh Al-Ma'ani,*16/31.
552 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/31.
553 *Fath Al-Qadir,* 3/308.
554 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/31.
555 *Fath Al-Qadir,* 3/308.

yang melihatnya. Sebagian tempat, maka orang yang melihat di tempat itu mendapati bahwa matahari terbenam di balik bukit. Sedangkan di tempat yang lain, orang yang melihatnya terbenam ke dalam air. Kondisi ini sebagaimana yang terjadi pada lautan dan samudera yang luas.

Di tempat yang lain, orang yang melihatnya terbenam dalam pasir apabila orang tersebut posisinya di gurun pasir yang menghampar sejauh mata memandang.[556]

Kami telah menuliskan tempat-tempat ini secara panjang lebar dalam penelitian tentang Koresh Akhemeniyah. Karena itu, hendaklah Anda melihatnya lebih intensif padanya.

"*Wajadaha* (*dia melihatnya*)," matahari.

"*Terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam.*" Maksudnya, berlumpur hitam. Maksudnya, lumpur hitam, yang berasal dari *Hama`at Al-Bi`r Tahammu`*, apabila lumpurnya banyak. Maksudnya, melihat matahari dalam posisi terbenam di samudera Hindia. Kondisi ini berlaku pada semua orang yang bertempat di pesisir, dimana ia akan melihat matahari terbenam tenggelam di dalamnya.[557]

Maksudnya, melihatnya dalam pandangan mata juga demikian. Karena ia tidak melihat di tempat tersebut kecuali air karena dalam realitanya memang demikian. Hal ini sebagaimana orang yang mengarungi samudera melihatnya seolah-olah matahari itu terbit dari dasar laut dan kemudian terbenam di dalamnya jika tidak melihat pantai. Sedangkan orang yang posisinya di tanah lapang nan luas, maka melihat matahari seolah-olah terbit dari dalam tanah dan tenggelam ke dalam tanah juga.

Karena itu, ayat ini menggunakan redaksi, "*Wajada.*" *Al-Wujdan*, menunjukkan eksistensi karena *Wajada*, juga mengandung pengertian *Ra`a*.[558]

---

[556] *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 4/2291.

[557] *Tafsir Ibni Katsir*, 5/187.

[558] *Ruh Al-Ma`ani*, 16/32, tiada seorang pun bekata bahwa matahari itu terbenam di tempat tertentu di muka bumi. Jika tidak demikian, maka diketahui bahwa bumi berbentuk bulat bola. Sedangkan langit melingkupinya dan matahari juga demikian dalam garis edarnya. Duduknya

Kemudian yang dimaksud dengan *Al-Ain Al-Hami`ah,* bisa berupa mata air dalam samudera atau samudera itu sendiri. Dinamakan *Ain,* boleh saja dilakukan. Terutama jika berhadapan dengan kekuasaan Allah ﷻ, yang hanya setetes meskipun sangat besar dalam pandangan kita.[559]

Sebagian ulama membaca "*Hamiyah.*"[560] Hanya saja, pendapat pertama –yang merupakan riwayat Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhu- lebih bisa dipertanggungjawabkan.[561] Pendapat ini didukung dengan sebuah perdebatan yang terjadi antara Ka'b dengan Abdullah bin Abbas ﷺ. Dimana ketika itu Utsman bin Hadhir berkata kepada Abdullah bin Abbas ﷺ, "Kalaulah aku dalam posisi kalian berdua, kuberitahukan kepadamu dengan sebuah perkataan yang menambah pengetahuan mengenai *Hami`ah* (dengan hamzah/lumpur hitam)." Abdullah bin Abbas ﷺ balik bertanya, "Perkataan apa yang kamu maksudkan?" Kujawab, "Mengenai perkara yang diutamakan dari perkataan Tubba' berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan Dzulqarnain, dengan akhlaknya yang berlandaskan ilmu dan ia senantiasa mengikutinya,

> *"Ia sampai di tempat terbit matahari dan tempat*
> *terbenamnya untuk mendapatkan*
> *Faktor-faktor yang memudahkan jalannya*

---

seseorang dekat matahari merupakan perkara yang tidak realistis. Karena matahari jauh lebih besar ribuan kali lipat dibandingkan bumi. Lalu bagaimana dilogika bahwa matahari ini masuk ke bumi, di salah satu mata air di bumi. Lihat *Ruh Al-Bayan,* 2/514.

559 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/32. Hanya saja Imam Ibnu Hazm Azh-Zhahiri menyatakan pandangan yang berbeda dengan pendapat ini. Lihat pandangan dan pendapatnya ini dalam *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa` wa An-Nihal,* 2/101-102, Dar Al-Ma'rifah, Beirut.

560 Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Pada suatu kesempatan, Rasulullah ﷺ memandang ke arah matahari menjelang terbenamnya. Lalu beliau bersabda, "*Dalam api Allah yang panas, dalam api Allah yang panas.* Kalaulah tiada yang menghalangi atau mencegahnya dari perintah Allah pastilah segala sesuatu di muka bumi akan terbakar." Ibnu Katsir berkata, "Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dari Yazidbin Harun." *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/207. Mengenai keshahuhan hadits dan bisa dikatakan marfu' perlu ditinjau ulang. Bisa jadi itu merupakan perkataan Abdullah bin Amr, dari kedua temannya yang bertemu dengannya dalam perang Yarmuk. *Wallahu A'lam.* Lihat *Tafsir Ibnu Katsir,* 6/188.

Diriwayatkan oleh Abu Dzarr, ia berkata, "Ketika itu aku membonceng unta Rasulullah ﷺ. Lalu beliau melihat matahari menjelang terbenamnya. Kemudian beliau bertanya, "Wahai Abu Dzarr, tahukah kamu dimanakah matahari ini terbenam?" Kujawab, "Allah dan utusannya lebih mengtahui." Beliau berkata, "Matahari itu tebenam di *Ain Hamiyah* (mata air yang panas, penj)." Lihat *Tafsir An-Nasafi,* 3/144.

561 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/32.

pemerintahan bagi penguasa yang bijak
Kemudian ia melihat tempat terbenamnya matahari ketika terbenam
Dalam laut yang berlumpur hitam."

Abdullah bin Abbas ﷺ bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *Al-Khulub?"* Kujawab, "Lumpur, dalam bahasa mereka." Abdullah bin Abbas bertanya lagi, "*Ats-Tsa`th?* Kujawab, "*Al-Ham`ah* (Hitam)."

Ibnu Abbas ﷺ bertanya lebih lanjut, "Lalu apa yang dimaksud dengan *Al-Hurmud?"* Kujawab, "Hitam."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Abdullah bin Abbas ﷺ memanggil seorang lelaki atau anak muda lalu berkata, "Tulislah apa yang dikatakan lelaki ini."[562]

Sayyid Quthub berkata, "Secara tekstual, ayat ini menyatakan bahwa Dzulqarnain bergerak ke Barat hingga mencapai sebuah tempat atau titik di pesisir samudera Atlantik. –dimana pada masa lalu dikenal dengan nama *Bahr Azh-Zhulumat* (samudera Atlantik). Dan ia meyakini bahwa daratan berakhir di sana- kemudian ia melihat matahari terbenam di tempat itu. Pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan adalah bahwa matahari itu terbenam di salah satu muara sungai, dimana banyak rerumputan dan banyak lumpur yang lengket mengendap di sana.

Adapula kawanan unta yang menderum bagaikan mata air. Kemudian ia melihat matahari terbenam di sana. "*Dia melihatnya* (matahari) *terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam."* Akan tetapi kita tidak mampu menentukan dengan pasti tempat yang dimaksud. Karena redaksi ayat ini memang tidak menentukannya dan kita juga tidak memiliki referensi lain yang dapat dipercaya dan menjadi rujukan dalam menentukannya.

Semua pendapat selain ini tidak dapat dipegang kebenarannya karena tidak bersumber pada referensi yang benar."[563]

---

[562] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/189.
[563] *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 4/2291.

Saya katakan, "Beberapa pendapat tentang masalah tersebut telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya. Dan sebagian pakar geografi dan pakar sejarah berusaha menentukan tempat yang dimaksud."[564]

"*Wajada Indaha (Dan di sana ditemukannya),*" maksudnya, pada mata air di pesisir yang bersambung dengannya.[565]

"*Qauman (Suatu kaum),*" salah satu bangsa. Disebutkan bahwa bangsa tersebut merupakan sebuah bangsa yang besar dari Anak Cucu Adam.[566] Pakaian mereka berdasarkan suatu pendapat adalah kulit predator dan makanan mereka adalah segala sesuatu yang dihasilkan laut.[567]

Ibnu As-Sa`ib meyakini bahwa di antara mereka ada yang beriman dan banyak pula yang kafir. Sedangkan Jumhur ulama cenderung mengatakan bahwa mereka kafir.[568] Penulis *Al-Futuhat Al-Ilahiyat,* mengungkapkan pendapat lain, "Kita ketahui bersama bahwa kekufuran dapat dinyatakan setelah pengutusan Rasulullah ﷺ dan mereka tidak beriman kepadanya. Perhatikanlah, siapakah utusan yang diutus Allah kepada mereka hingga mereka mengingkarinya? Yang jelas, mereka merupakan *Ahli Fatrah* (umat di masa jeda di antara pengutusan para nabi dan rasul, Penj.), dimana tiada seorang utusan pun diutus kepada mereka. Ketika Dzulqarnain datang kepada mereka, maka ia menyerukan agama Nabi Ibrahim ﷺ kepada mereka. Banyak di antara mereka yang beriman dan banyak pula yang kafir."[569]

---

[564] Lihat lebih detail dalam pembahasan tentang Koresh Akhemeniyah.

[565] *As-Siraj Al-Munir,* 2/329.

[566] *Tafsir Ibnu Katsir,* 5/189.

[567] Lihat *Ruh Al-Ma'ani,* 16/33. Dalam sebuah riwayat disebutkan tentang pendapat Abu Zaid As-Suhaili dan Ibnu Juraij, yang menyebutkan, "Mereka adalah orang-orang yang berasal dari keturunan Kaum Tsamud, yang mendiami Jabarsa. Lihat *Ruh Al-Ma'ani,* 16/33-34. Ini merupakan sebuah kesalahan. Karena Jabarsa, merupakan sebuah kota diujung Timur, sedangkan di ujung Barat bernama Jabaliq atau Jabarsha. Ketika Al-Hasan membaiat Muawiyah *Radhiyallallahu 'Anhu,* maka keduanya mendamaikan umat Islam, lalu ia menyampaikan ceramah, "Wahai manusia, alangkah indahnya apabila kalian memperhatikan antara Jabara dengan Jabaliq." Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* 2/90-91.

[568] *Ruh Al-Ma'ani,* 16/34.

[569] *Al-Fituhat Al-Ilahiyyah,* 3/47.

"Qulna (Kami berfirman)," para ulama berbeda pendapat tentangnya; Apakah perkataan ini berupa wahyu ataukah ilham ataukah melalui seorang nabi? Kami telah meneliti masalah ini secara rinci dalam pasal pertama di bawah tema *Nabiyy Am Malik*, dan kami telah mencapai kesimpulan bahwa dia adalah penguasa yang baik dengan bukti-bukti yang kuat dan hujjah-hujjah yang matang.

"Wahai Dzulqarnain! Engkau boleh menghukum," maksudnya, dengan membunuhnya sejak pertama.[570]

"Atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka." Maksudnya, perkara yang baik, dengan membuang *mudhaf*. Dengan menyerukan mereka pada kebenaran dan petunjuk hingga mendapatkan derajat yang tinggi. Dalam redaksi ayat ini, siksaan lebih didahulukan karena mereka layak mendapatkannya saat itu juga karena kekufuran mereka.

Dalam redaksi ini menyebutkan, *"Imma An Tattakhidza Fihim Hasanan,"* dan tidak menggunakan redaksi, *"Imma An Tad'uhum,"* misalnya, sebagai isyarat bahwa bagian kedua lebih ditekankan.[571]

Imam Ath-Thabari berkata, "Yang dimaksud dengan *Ittikhadz Al-Hasan,"* adalah menahan. Dengan demikian, Dzulqarnain mendapat pilihan antara membunuh dan menahan. Maksudnya, boleh kamu menyiksa dengan membunuhnya atau berbuat baik kepada mereka dengan mempertahankan nyawanya lalu menahannya.[572] Menghukum dengan berbuat baik adalah dengan menahannya. Karena jika dibandingkan dengan membunuh, maka menahan itu merupakan perbuatan baik.[573]

Boleh saja mengarahkan pengertian dari firman Allah ﷻ, *"Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka,"* dalam pengertian *At-Tauzi'* (alokasi) dan bukan pilihan *At-Takhyir* (pilihan). Maksudnya, hendaklah urusanmu dengan mereka,

---

570 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/34.
571 *Ibid.*
572 *Ibid.*, 16/35.
573 *Tafsir An-Nasafi*, 3/145.

engkau bolah menyiksa dan boleh berbuat baik. Kondisi pertama diterapkan kepada orang-orang yang masih tetap dengan keadaannya. Sedangkan kondisi kedua diterapkan kepada orang yang mau bertaubat. Perhatikanlah dengan cemat."[574]

Ibrahim bin As-Sari berkata, "Allah ﷻ memberikan pilihan kepadanya antara kedua pilihan ini sebagaimana Dia memberikan pilihan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah ﷻ,

فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۝٤٢

"Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka." **(Al-Maa`idah: 42)** atau redaksi ayat sejenisnya."[575]

"*Qala (dia berkata),*" Dzulqarnain berkata kepada nabi tersebut atau kepada ajudan-ajudannya setelah mendapat perintah dari Allah ﷻ untuk memilih bagian kedua di antara dua pilihan berdasarkan petunjuk-Nya kepadanya.[576]

"Siapa saja yang berbuat zhalim," terhadap diri sendiri dan tidak menerima dakwahku hingga bersikeras dengan kezhaliman yang nyata,[577] tetap kufur dan menyekutukan Tuhannya.[578]

Imam Ar-Razi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *Azh-Zulm* (zhalim) dalam ayat ini adalah melakukan tindakan kekufuran. Karena dalam ayat selanjutnya disebutkan, *"Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan."*[579]

"Kami akan menghukumnya," Qatadah berkata, "Dengan membunuhnya."[580] Redaksi ini menggunakan *Nun,* untuk menunjukkan kebesaran

[574] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/35.
[575] *Tafsir Al-Qurthubi*, 11/52.
[576] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/34.
[577] *Ibid.*
[578] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/189.
[579] *At-Tafsir Al-Kabir*, 21-165.
[580] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/189.

sebagaimana tradisi para penguasa. Sedangkan menyadarkan siksaan kepadanya karena perintah dan seruan dakwah keluar dari dirinya.[581]

"Lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya." Besok di akhirat. Firman Allah, *"Ila Rabbih* (kepada Tuhannya)," dan tidak menggunakan redaksi, *"Ilaik,"* untuk menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak melalui wahyu dan bahwa perkataan Dzulqarnain itu dilakukan ketika berhadapan dengan nabi atau para ajudan pribadinya.[582]

"Kemudian Tuhan mengadzabnya," di dalamnya.

"Dengan adzab yang sangat keras," sangat keras dan mengerikan. Yaitu siksaan di neraka Jahannam.[583] Dalam redaksi ini terkandung penetapan adanya hari akhir dan hari pembalasan.[584]

"Adapun orang yang beriman," maksudnya, mengikuti seruan kami untuk menyembah Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya.[585]

"Dan mengerjakan," suatu perbuatan.

"Kebajikan," berdasarkan konsekwensi iman.

"Maka dia mendapat," di dunia dan di akhirat.

"(Pahala) yang terbaik sebagai balasan," maksudnya, ia berhak mendapatkan pahala terbaik atau balasan terbaik, ataupun balasan surga.[586]

"Dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah," Imam An-Nasafi berkata, "Dengan mudah dan ringan, seperti zakat, pajak, dan lainnya.[587]

Imam Abu Hayyan dalam *At-Tafsir Al-Kabir*-nya berkata, "Alangkah indahnya redaksi firman Allah ini; ketika menyebutkan balasan terhadap orang yang berbuat kezhaliman di Hari Kiamat, yaitu siksaan Allah yang amat keras terhadapnya. Di samping itu, penyebutan secara tertib dalam

---

581 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/34.
582 *Ibid.*
583 *Ibid.*
584 *Tafsir Ibnu Katsir,* 5/190.
585 *Ibid.*
586 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/34-35.
587 *Tafsir An-Nasafi,* 3/145.

realitanya memang demikian.

Sedangkan ketika menyebutkan balasan bagi orang yang beriman dan berbuat baik, maka Allah ﷻ mengemukakan balasannya di akhirat, yaitu balasan terbaik, yaitu surga. Karena harapan besar orang yang beriman dan keinginannya yang kuat itulah yang mendorongnya untuk beriman agar mendapatkan balasan di akhirat. Balasan ini sangatlah besar dibandingkan dengan kebaikannya di dunia. Kemudian melanjutkannya dengan berbuat kepadanya di dunia, dengan firman Allah, "*Dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah.*" Maksudnya, kami tidak mengatakan kepadanya mengenai perkara yang berat dikerjakan. Maksudnya, perintah yang mudah dan ringan sebagaimana ia mengatakan perkataan yang menyenangkan.

Ketika menyebutkan balasan terbaik yang telah dipersiapkan Allah ﷻ, maka tidak selayaknya untuk menyebutkan balasannya secara nyata. Melainkan cukup dengan mengatakannya demikian sebagai bentuk etika kepada Allah ﷻ meskipun mengetahui bahwa Dia benar-benar berbuat baik kepadanya, baik dalam bentuk tindakan maupun perbuatan.[588]

Sayyid Quthub dalam menerangkan hukum yang terkandung di dalam ayat ini menyatakan, "Inilah undang-undang dan hukum yang baik. Orang beriman yang baik harus mendapatkan penghormatan, kemudahan, dan balasan yang baik oleh penguasa. Sedangkan orang yang jahat dan berbuat zhalim, haruslah mendapatkan siksaan dan hukuman yang keras.

Ketika orang yang berbuat baik di antara kolektifitas masyarakat sebagai balasan atas kebaikannya dengan balasan yang baik dan kedudukan terhormat, pertolongan, dan mendapatkan kemudahan, sedangkan orang yang berbuat jahat mendapatkan balasan atas kerusakan yang ditimbulkannya sebagai hukuman, kehinaan, dan kesesatannya, maka orang-orang yang lain bagaikan mendapatkan amunisi untuk terpacu berbuat baik dan beraktifitas yang produktif. Adapun ketika timbangan hukum mengalami kekacauan; maka para

[588] *Al-Bahr Al-Muhith*, 6/160.

penjahan dan koruptor, serta orang-orang yang menjilat penguasa lebih diutamakan dalam jabatan pemerintahan. Sedangkan mereka yang ikhlash dan tulus diperangi dan bahkan diperdayai.

Ketika kondisi itu terjadi, maka kekuasaan di tangan penguasa berubah menjadi cemeti siksaan dan alat untuk menebarkan kerusakan hingga sistem tatanan sosial terperosok dalam jurang huru-hara dan kerusakan.[589]

"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain)," maksudnya, jalan untuk kembali dari tempat terbenamnya matahari menuju tempat terbitnya.[590] Setiap kali melewati suatu bangsa, maka dia berhasil mengusir dan mengalahkan mereka serta menyerukan mereka kepada Allah ﷻ. Apabila mereka patuh kepadanya, maka mereka aman. Jika tidak, maka dia akan menghinakan dan melemahkan mereka, merampas harta benda dan barang-barang mereka, serta memanfaatkan semua bangsa yang dapat dimanfaatkannya untuk memperkuat tentaranya guna menyerang wilayah yang berbatasan dengan mereka.[591]

"Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah Timur)," Sayyid Quthub berkata, "Pendapat tentang tempat terbenamnya matahari dapat juga diterapkan pada tempat terbitnya. Maksudnya, tempat terbitnya di ufuk Timur dalam pandangan orang yang melihatnya.

Al-Qur`an menentukan tempat, akan tetapi Al-Qur`an menerangkannya secara naturalnya, dan kondisi orang-orang yang ditemukan Dzulqaranin di sana."[592] Lihat kembali pendapat para pakar sejarah dan geografi sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan tentang Koresh Akhemeniyah jika Anda menghendaki.

"Di dapatinya," matahari.

"Bersinar di atas suatu kaum yang tidak kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu," seperti pakaian

---

589 *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 4/2291.
590 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/35.
591 *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/190.
592 *Fi zhilal Al-Qur`an*, 4/2292.

dan bangunan. Maksudnya, mereka tidak mengenakan pakaian yang melindungi tubuh mereka dari terik matahari dan tidak pula mendirikan bangunan untuk berteduh.[593]

Ibnu Athiyyah berkata, "Secara tekstual dapat dipahami bahwa tempat mereka mengindikasikan sangat dekat dengan posisi matahari dimana efektifitas dan pengaruhnya tergantung pada kekuasaan Allah. Kalaulah mereka memiliki lobang-lobang dalam tanah atau tempat bersemayam binatang, pastilah menjadi pelindung yang tebal."[594]

Imam Al-Alusi berkata, "Secara tekstual –karena adanya nakirah dalam bentuk negatif- ayat ini mengandung pengertian bahwa mereka tidak memiliki pelindung tubuh sama sekali. Pernyataan ini sudah barang tentu menolak pendapat yang menyatakan bahwa mereka mempunyai lobang-lobang dan sejenisnya. Pendapat ini dapat dibantah bahwa redaksi yang umum tidak mencakup bentuk dan kondisi yang langka. Sehingga yang dimaksud adalah penolakan adanya pelindung yang biasa dikenal. Sedangkan lobang-lobang itu bukan bagian darinya."[595]

Imam Al-Qurthubi berkata, "Redaksi ayat ini tidak menunjukkan bahwa matahari terbit di atas mereka dengan bersentuhan atau menempel. Melainkan bahwa mereka merupakan orang pertama yang mendapatkan paparan sinar matahari ketika terbit."[596]

---

593 *Ruh Al-Ma'ani*, 2/515.

594 *Al-Bahr Al-Muhith*, 6/161, dalam sebuah hadits –aku tidak tahu sejauhmana keshahihannya- Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Asy-Syaikh dalam *Al-Uzhmah*, meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Aku menceritakan dari Al-Hasan dari Samurah bin Jundub, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda mengenai firman Allah, "*Yang tidak kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu*," bangunan. Tiada suatu bangunan pun yang di bangun di sana. Apabila matahari terbit, maka mereka masuk lobang-lobang hingga matahari terbenam." Sejumlah orang meriwayatkan dari Al-Hasan dan ia menyebutkan bahwa itu merupakan hadits Samurah, yang menyebutkan bahwa tanah mereka tidak mampu memuat bangunan di atasnya. Apabila matahari terbit, maka mereka bersembunyi di dalam lobang-lobang. Apabila matahari terbenam, maka mereka keluar layaknya binatang. Adapula yang mengatakan bahwa mereka tidak mengenakan pelindung tubuh seperti pakaian maupun bangunan." *Ruh Al-Ma'ani*, 16/36.

Al-Allamah Ash-Shawi memberikan justifikasi mengenai faktor yang menyebabkan tanah mereka tidak memuat bangunan. Dia berkata, "Karena tanah mereka gembur dan labil yang tidak mampu menahan bangunan karena tidak ada pegunungan sehingga mudah bergerak, membahayakan penghuninya dan tidak bisa stabil." Lihat *Ash-Shawi 'ala Al-Jalalain*, 3/26.

595 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/36.

596 *Tafsir Al-Qurthubi*, 11/50.

Dalam kesempatan lain, ia menegaskan, "Maksudnya, Dzulqarnain sampai pada tempat suatu kaum, yang antara mereka dengan terbit matahari tiada seorang manusia pun. Matahari terbit di belakang mereka dengan jarah yang jauh."[597]

"Demikianlah," merupakan khabar (predikat) dari mubtada (subyek) yang terbuang. Maksudnya, masalah Dzulqarnain itu. Sedangkan *Musyar Ilaih* adalah kalimat yang dijelaskan sebelumnya, seperti mencapai tempat terbenam dan terbit matahari dan apa yang dilakukannya. Redaksi semacam ini berfungsi untuk mengagungkannya dan mengagungkan urusannya. Atau perintahnya kepada mereka seperti halnya kepada penduduk di wilayah Barat, yang memberikan pilihan dan menentukan pilihan.[598]

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Dzulqarnain)," seperti tentara, berbagai peralatan, dan faktor-faktor yang menunjang jalannya pemerintahannya.[599]

"Pengetahuan," maksudnya, pengetahuan yang berkaitan dengan zhahir dan bathinnya. Redaksi ini memberikan pengertian bahwa perkara itu semakin besar dan lebih dari yang dikemukakan, yang tidak diketahui kecuali oleh pengetahuan Allah ﷻ yang maha lembut lagi maha menguasai. Disamping memberikan penjelasan mengenai betapa berat perjalanan yang ditempuhnya hingga mencapai tempat tersebut. Atau bisa juga mengandung pengertian bahwa betapa berat faktor yang mengantarkannya ke sana, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, *"Lalu ia kembali mengikuti jalan, hingga ketika dia telah sampai,"* maksudnya, Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya, seperti faktor-faktor yang mengantarkan atau memudahkannya sampai ke tempat yang sangat jauh ini, yang tidak Kami berikan kepada selainnya..."[600]

> *"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapatinya di belakang (kedua*

---

[597] *Tafsir Al-Qurthubi*, 11/53..
[598] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/36.
[599] *Ibid.*
[600] *Ibid.*

gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka berkata, "Wahai Dzulqarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?" Dia (Dzulqarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Dzulqarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!" Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)." Maka mereka (Yakjuj dan Makjuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya. Dia (Dzulqarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar." **(Al-Kahfi: 92-98)**

"Kemudian dia menempuh suatu jalan," maksudnya, jalan yang lain lagi, perlintasan antara Timur dan Barat, mulai dari tempat terbit matahari menuju arah utara.[601]

"Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung," maksudnya, dua pegunungan. Dalam *Al-Qamus,* disebutkan, "*As-Sadd,* mengandung pengertian *Al-Jabal* (gunung) dan *Al-Hajiz* (pembatas).

Pegunungan dikatakan sebagai *As-Sadd,* karena menyumbat lobang di bumi.[602] *As-Sadd,* dengan sin berharakat fathah, merupakan sesuatu yang dibuat makhluk. Sedangkan dengan mendhamahkannya berarti perkara yang diciptakan Allah ﷻ. Karena kata *Fu'ala,* mengandung pengertian *Maf'ul.* Maksudnya, itu merupakan perkara yang dikerjakan dan diciptakan

---

[601] Perhatikan lebih detail *Tafsir Al-Farid li Al-Qur'an Al-Majid,* karya: Muhammad Abdul Mun'im Al-Jamal, 3/1816, *Ruh Al-Ma'ani,* 16/37.

[602] *Ibid.,* 16/37.

Allah ﷻ."[603] perhatikan tempat keduanya dalam bagian kedua dari pasal berikutnya.

"*Didapatinya di belakang keduanya,*" maksudnya, kedua gunung itu. Ibnu Katsir berkata, "Keduanya merupakan dua gunung yang saling berhadapan, dimana antara keduanya dipisahkan dengan sebuah celah, yang menjadi jalan keluar bangsa Yakjuj dan Makjuj untuk menyerang wilayah Turki hingga mereka pun menebarkan kerusakan berbagai infrastruktur dan kehancuran tanah pertanian dan generasi umat manusia."[604]

"*Suatu kaum,*" maksudnya, suatu bangsa manusia.[605]

"*Yang hampir tidak memahami pembicaraan,*" maksudnya, mereka tidak memahami bahasa para pengikut Dzulqarnain atau perkataan selain mereka karena keanehan bahasa mereka dan jauh dari bahasa-bahasa lain, serta tidak sesuai dengan keadaannya. Disamping mereka kurang cerdas. Sebab kalaulah mereka saling mendekat pastilah dapat memahaminya. Kalaulah akal mereka cerdas, pastilah mereka memahami bahasa melalui isyarat dan petunjuk yang menyertai sehingga mereka dapat mempelajarinya.[606]

"*Mereka berkata,*" melalui juru bicara mereka. Menisbatkan perkataan kepada mereka merupakan Metafora. Bisa jadi, juru bicara ini berasal dari suatu kaum yang dekat dengan negeri mereka. Bisa juga bagian dari mereka, dimana pemahaman Dzulqarnain terhadap bahasa mereka dan upaya memahamkan yang dilakukannya merupakan salah satu karunia Allah ﷻ kepadanya, yang menunjang kinerjanya menjalankan pemerintahan.[607] Mereka yang menyatakan bahwa mereka merupakan sebuah bangsa dari manusia lebih bisa diterima.[608]

---

[603] *Al-Kasysyaf,* karya: Az-Zamakhsyari, 1/579, dan *Ruh Al-Bayan,* 2/517.

[604] *Tafsir Ibnu Katsir,* 5/191.

[605] Sebagian ulama meyakini bahwa kaum yang dimaksud adalah bangsa Jin. Pendapat ini tidaklah benar dan bukan jauh, sebagaimana yang dikemukakan Abu Hayyan. Lihat *Ruh Al-Ma'ani,* 16/38.

[606] Lihat *Ruh Al-Ma'ani,* 16/38.

[607] *Ruh Al-Ma'ani,* 16/38.

[608] *Tafsir Al-Qurthubi,* 11/55.

"Wahai Dzulqarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj," merupakan dua nama non Arab, sehingga tidak dapat ditahsrifkan.[609] Sedangkan jumhur ulama membacanya tanpa hamzah. Keduanya merupakan kabilah keturunan Yafits bin Nuh ﷺ. Pendapat ini didukung oleh Wahab bin Munabbih dan lainnya, serta menjadi referensi banyak ulama kontemporer.[610]

"Itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi," maksudnya, di bumi kita dengan melakukan pembunuhan, perusakan, dan berbagai bentuk kerusakan yang dipahami manusia. Adapula yang menyatakan, dengan mengambil bahan-bahan makanan pokok dan memakannya.

Diriwayatkan bahwa mereka biasanya keluar pada musim semi hingga tiada sesuatu pun yang hijau mereka tinggalkan, kecuali setelah memakannya, maupun yang kering kecuali mereka membawanya.[611]

"Maka bolehkah kami membayarmu imbalan," pertanyaan ini termasuk dalam bab beretika baik terhadap Dzulqarnain.[612]

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha` dari Abdullah bin Abbas ﷺ mengenai pengertian *Kharjan*, ia berkata, "Upah yang besar." Maksudnya, mereka ingin mengumpulkan donasi dari antara warganya untuk diserahkan kepada Dzulqarnain hingga ia bersedia membangun sebuah bendungan, yang membentengi antara diri mereka dengan bangsa Yakjuj dan Makjuj.[613]

Imam Al-Qurthubi berkata, *"Al-Kharj,* lebih spesifik pengertiannya dibandingkan *Al-Kharaj.* Jika dikatakan, *"Addi Kharja Ra`sik wa Kharraj Madinatik (Tunaikanlah upeti kepalamu dan pajak kotamu)."*[614]

"Agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?" Maksudnya, pembatas yang menghalangi mereka menyerang kami.

609 Lihat lebih detail dalam *Ya`juj wa Ma`juj fi Al-Lughah*, dalam pasal berikut.
610 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/38.
611 *Ibid.*, 16/39.
612 *Fath Al-Qadir*, 3/312.
613 *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/192.
614 *Tafsir Al-Qurthubi*, 11/59.

Imam Al-Qurthubi berkata, "Dalam ayat ini terkandung bukti dianjurkannya menjatuhkan hukuman penjara dan menahan orang yang melakukan korupsi, mencegah mereka bersikap sekehendak mereka dan tidak membiarkan mereka bergerak begitu saja. Bahkan melakukan pemukulan sekalipun, lalu menahan atau membebankan tugas kepada mereka, lalu membebaskan mereka sebagaimana yang dicontohkan Umar bin Al-Khathab ﷺ."[615]

Yakjuj dan Makjuj tidak mempunyai jalan atau celah untuk keluar darinya menuju wilayah permukiman, kecuali melalui lobang ini. Tempat tinggal mereka di balik kedua pegunungan ini. Wilayah yang mereka tempati sangat luas.[616]

Menanggapi permintaan mereka, maka Dzulqarnain dengan segenap kesucian dan harga diri, agama, dan kebaikan tujuannya berkata, *"Dia (Dzulqarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu),"* maksudnya, kekuasaan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadaku dan keteguhan jauh lebih baik bagiku dibandingkan donasi yang kalian kumpulkan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Nabi Sulaiman ﷺ, *"Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu."* **(An-Naml: 36)**

Demikian juga yang dikatakan Dzulqarnain, "Apa yang kumiliki jauh lebih baik dibandingkan harta yang kalian korbankan."[617]

"Maka bantulah aku dengan kekuatan," maksudnya, dengan sesuatu yang mampu memperkuat dalam mencapai tujuan, seperti menyediakan berbagai perlatan yang dibutuhkan, seperti potongan-potongan besi, tenaga manusia, ataupun yang lebih umum dari keduanya. Huruf *Fa'*, dalam redaksi ini untuk pengembangan atau percabangan masalah dengan meminta bantuan dari berbagai potensi yang Allah ﷻ persiapkan

---

[615] *Tafsir Al-Qurthubi*, 11/59.
[616] *AL-Futuhat Al-Ilahiyyah*, 3/49.
[617] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/192.

untuknya seperti harta benda atau tidak menerima pembayaran upeti mereka.[618]

"Agar aku dapat membuatkan," jawaban dari perintah.

"Dinding penghalang antara kamu dan mereka," maksudnya, pembatas dan pemisah yang kokoh dan kuat. Dan ini merupakan dinding penghalang paling besar dan paling kokoh. Berdasarkan redaksi ini, Dzulqarnain berjanji untuk memenuhi tujuan dan keinginan-keinginan mereka lebih dari yang mereka harapkan. Sikap semacam ini layak dilakukan oleh para penguasa.[619]

Abu Bakar bin Al-Arabi dalam mengomentari masalah ini berkata, "Penguasa berkewajiban menjaga dan melindungi keturunan mereka, memenuhi kebutuhan, memperbaiki kerusakan-kerusakan infrastruktur dari harta benda mereka hingga bermanfaat bagi mereka, dan memenuhi hak-hak mereka dimana anggaran belanja mereka di bawah pengawasan dan pengelolaannya. Bahkan ketika anggaran belanja habis dalam rangka memenuhi hak-hak mereka, persediaan perbekalan kosong, dan terkuras untuk membiayai berbagai musibah yang tak terduga, ia berkewajiban mengisi kekosongan anggaran atau melengkapinya. Disamping itu, penguasa berkewajiban memiliki pandangan atau perencanaan yang baik bagi mereka, dengan memenuhi tiga kriteria berikut:

Pertama: Tidak menerapkan kebijakan monopoli atas sesuatu dan mengabaikan kepentingan mereka.

Kedua; Hendaknya memulai dengan orang fakir dan miskin di antara mereka dengan membantu mereka.

Ketiga: Memberikan kompensasi dalam jumlah yang sama di antara mereka berdasarkan kedudukan masing-masing.

Apabila setelah melakukan sejumlah aktifitas ini anggaran belanja kosong dan tiada memiliki saldo kecuali minus lalu terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan, hendaklah mereka mengorbankan diri

---

[618] *Ruh Al-Ma'ani,* 16/40.
[619] *Ibid.*

sebelum harta benda mereka. Apabila belum mencukupi, maka dengan harta benda mereka, yang diambilkan dari rekening pribadi mereka dengan jumlah yang disesuaikan lalu dikelola dengan sebaik-baiknya.

Inilah sikap Dzulqarnain ketika mendapat tawaran harta benda, ia berkata, "Aku tidak membutuhkannya. Aku hanya membutuhkan bantuan diri kalian. Karena itu, bantulah aku dengan kekuatan."

Maksudnya, layanilah diri kalian bersamaku. Karena sesungguhnya harta benda itu ada padaku, sedangkan sumber daya manusia ada pada diri kalian. Dalam hal ini, Dzulqarnain melihat bahwa harta benda tidak mencukupi tanpa didukung sumber daya manusia di antara mereka. Dan mereka dapat menggunakan harta benda itu sebagai upah yang mereka butuhkan. Dengan demikian, harta benda itu kembali kepada mereka melalui pengupahan. Dan bahwa mengorbankan tenaga lebih diprioritaskan.

Kami telah menjelaskan masalah tersebut dalam *Al-Fai` wa Al-Khiraj wa Al-Amwal,* dengan kesimpulan: Tidak boleh menggunakan harta seorang pun kecuali dalam keadaan darurat. Harta benda itu boleh dipergunakan secara terbuka dan bukan diam-diam, dibelanjakan dengan adil dan bukan monopoli, dan dijalankan berdasarkan pendapat kolektif dan bukan diktator.[620]

"Berilah aku," berilah aku dan serahkan kepadaku. Al-Farra` berkata, *"Atuni Zubara Al-Hadid (Berilah aku potongan-potongan besi),"* berarti bawakanlah potongan-potongan besi itu kepadaku. Ketika huruf *Ya,* dibuang maka ditambahkan alif. Dengan demikian, dinashabkannya *Zubar,* karena huruf *jarr*-nya dihilangkan.[621]

"Potongan-potongan besi!" kata *Zubar,* merupakan bentuk jamak dari *Zubrah,* yang berarti sepotong. Al-Khalil berkata, *"Az-Zubrah min Al-Hadid* berarti potongan besar.[622] Kata *Az-Zubar,* pada dasarnya

---

[620] Lihat *Ahkam Al-Qur`an,* karya: Abu Bakar Muhammad bin Abdullah, yang lebih dikenal dengan Ibnu Al-'Arabi, 468-43 H,railitahqiq oleh oleh Ali Muhammad Al-Bijawi, 3/1236, cetakan kedua 1387 H/1968 M.

[621] *Fath Al-Qadir,* 3/312, dengan sejumlah peringkasan.

[622] *Ibid.*

berarti *Al-Ijtima'* (berkumpul). Misalnya, *Zabartu Al-Kitab,* berarti aku mengumpulkan huruf-hurufnya. Jika dikatakan, "*Zubrah Al-Asadd,* ketika para pakar syair berkumpul.

Ath-Thasti meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas ﷺ, yang menyebutkan bawha Nafi' bin Al-Azraq bertanya kepadanya tentang *Zubar Al-Hadid,* maka ia menjawab, "*Potongannya.*"

Permintaan untuk mendatangkan potongan-potongan besi bukan berarti dia tidak menerima sesuatu pun dari mereka. Karena yang dimaksud dengan mendatangkan sebagaimana yang diperintahkan adalah mendatangkannya dengan membeli atau serah terima dan menyampaikan dan menyerahkan meskipun apa yang mereka serahkan kepadanya adalah memberikan sesuatu yang pada dasarnya milik mereka. Dalam hal ini terkandung bantuan yang dikehendai meskipun bisa menerima bahwa *Al-Ita*' mengandung pengertian memberikan dan bukan menyerahkan. Seperti jika dikatakan, "Menyerahkan alat untuk bekerja, bukan berarti harus memilikinya. Kalau memilikinya, maka hal itu tidak dikategorikan sebagai upah. Karena dalam hal ini memberikan harta dan tiada pemberian dalam kasus seperti ini.[623]

"Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu," dalam kalimat ini terdapat pembuangan. Maksudnya, kemudian mereka menyerahkan potongan-potongan besi itu kepadanya, lalu ia mulai membangun bendungan sedikit demi sedikit hingga mencapai ketinggian yang sama dengan sisi kedua gunung tersebut.[624]

Kata *Ash-Shadafan,* dalam ayat ini berarti dua sisi pegunungan. Al-Azhari berkata, "Dua sisi pegungan dikatakan sebagai *Ash-Shadafan,* apabila keduanya memiliki ketinggian yang sama karena bersambung. Abu Ubaidah juga berkata demikian.

Semua bangunan yang megah dan tinggi dapat dikatakan sebagai *Shadaf.*[625]

---

623 *Ruh Al-Ma'ani,* 16-40.
624 *Ibid.*
625 *Fath Al-Qadir,* 3/312-313.

"Dia (Dzulqarnain) berkata," kepada para pekerja.

"Tiuplah (api itu)!" tiuplah potongan-potongan besi yang dipasang di antara kedua sisi pegunungan dengan (alat peniup api pandai besi). Mereka segera mengerjakannya.[626]

"Ketika (besi) itu sudah menjadi," menjadikan potongan-potongan besi yang ditiup.

"Api," maksudnya, merah seperti panas api. Menisbatkan proses menjadikan api kepada Dzulqarnain metapora karena dia hanya memerintahkan meniup. Adapula yang mengatakan bahwa ia memerintahkan untuk meletakkan potongan-potongan besi dan bebatuan lalu membakarnya dengan kayu dan arang menggunakan alat tiup pandai besi hingga memerah panas. Besi apabila dipanaskan bagaikan api.[627]

"Dia pun berkata," kepada orang-orang yang menangani peleburan tembaga dan lainnya. Adapula yang mengatakan, "Kepada mereka yang meniupkan. Setelah mereka meniupnya hingga menjadi seperti api, maka Dzulqarnain berkata kepada mereka. Perintah itu pun segera mereka laksanakan dengan baik.[628]

"Berilah aku," dari mereka yang menangani peleburan tembaga.[629]

"Tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya," maksudnya, berilah aku tembaga agar kutuangkan ke atas besi panas itu. Kata *Qathran*, pertama dibuang karena yang kedua telah menunjukkannya.[630]

Al-Qithr, dalam ayat ini mengandung pengertian tembaga yang dilebur. Inilah pendapat mayoritas ulama. Adapula yang menyatakan, timah yang dilebur. Adapula yang menyatakan, besi yang dilebur dan bukan itu.[631]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Ikrimah dari Abdullah bin Abbas ﷺ, bahwasa-

---

626 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/41.
627 *Fath Al-Qadir,* 3/312-313.
628 *Ruh Al-Ma'ani,* 16/41.
629 *Ibid.*
630 *Ibid.*
631 *Ibid.*

nya yang dilebur itu adalah tembaga.[632] Proses ini banyak dipergunakan untuk memperkuat besi dan banyak diterapkan dalam dunia kontemporer. Dalam kenyataannya, menuangkan cairan tembaga pada potongan-potongan besi memperkuat daya tahan dan kekokohan bangunan. Inilah petunjuk Allah ﷻ yang dianugerahkan kepada Dzulqarnain dan diabadikan-Nya dalam Al-Qur`an beberapa abad yang lalu, yang tidak diketahui pastinya kecuali Allah ﷻ dan mendahului pengetahuan manusia kontemporer.[633]

"Maka mereka (Yakjuj dan Makjuj) tidak dapat," dengan membuang *Ta Al-Ifti'al*, untuk meringankan dan mewaspadai atau menghindari pertemuan dua huruf yang berdekatan makhrajnya, yaitu *Tha`* dan *Ta`*.[634] *Fa`*, shahih. Maksudnya, kemudian mereka melaksanakan perintah Dzulqarnain untuk memberikan cairan tembaga atau mendatangkannya. Kemudian cairan itu pun dituangkan hingga bercampur dan saling menempel hingga menjadi sebuah gunung yang keras. Kemudian datanglah Yakjuj dan Makjuj dan bermaksud menaiki dan melobanginya. Akan tetapi mereka tidak mampu.[635]

"Mendakinya," naik ke atasnya. Akan tetapi Yakjuj dan Makjuj tidak mampu menaiki bendungan tersebut karena tinggi dan licinnya.[636]

---

632 *Fath Al-Qadir*, 6/274.

633 *Fi Zhilal Al-Qut'an*, 42293.

634 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/41.

635 *Ibid*.

636 *Fath Al-Qadir*, karya: Imam Asy-Syaukani, 3/313.

Dalam kesempatan ini, kami perlu memperingatkan kepada DR. Hasyim Amir Ali, yang melakukan tindakan tidak terpuji terhadap terjemahan Al-Qur`an. Bahkan Anda bisa mengatakan, "Penyelewengan dan pengubahan terhadap pengertian-pengertian Al-Qur`an. Dialah orang yang kembali dari Amerika Serikat dengan membawa gelar Doktor di bidang keislaman, lalu menjabat sebagai dekan salah satu fakultas di Universitas Al-Millah Al-Islamiyyah, New Delhi. Terjemahan Al-Qur`an diterbitkan pada tahun 1961 M dan terpublikasikan dalam satu kali di berbagai penerbit Asia di kota-kota besar seperti Amerika Serikat, Eropa, Asia, New York, London, New Delhi, Kalkuta, dan lainnya. Terjemahan Al-Qur`an ini disebarkan secara luas. Beberapa naskah di antaranya dihadiahkan kepada anggota-anggota kongres kaum Orientalis Internasional, yang diselenggarakan di New Delhi pada tahun 1965 M. Perlu diperhatikan bahwa DR. Hasyim tidak memahami bahasa Arab sama sekali. Melainkan ia menerjemahkannya dari terjemahan Al-Qur`an berbahasa Inggris. Dimasukkan pula Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai referensi sekaligus.

Dalam surat ini, ia mengemukakan bahwa kisah Dzulqarnain...dan Ya'juj dan Ma'juj hanyalah simbolisasi semata. Begitu juga dengan bendungan dan besi...dan seterusnya. Di sana pun tiada komentar. Alangkah besarnya rasa permusuhannya terhadap Islam, alangkah banyaknya

"Dan tidak dapat (pula) melubanginya," karena keras dan tebalnya. Adapula yang mengatakan, "Lebarnya 50 hasta. Pondasinya mencapai dasar air dengan batu-batu besar dan cairan tembaga. Potongan-potongan besinya digunakan untuk menopang struktur bangunan di atas tanah. Tidak diragukan lagi bahwa menuangkan cairan tembaga terhadapnya dilakukan setelah dipanaskan dengan api hingga bagaikan merah api. Disamping itu, bendungan tersebut membentang di atas tanah sepanjang 100 farsakh. Proyek bangunan yang megah dan spektakuler itu tidak akan terealisasi, kecuali atas perintah Allah ﷻ di luar kemampuan manusia. Misalnya, mengalihkan pengaruh panas yang tinggi dari tubuh para pekerja yang mengerjakannya. Jika tidak, panas yang sangat tinggi semacam itu biasanya tidak mampu ditahan tubuh binatang sekalipun. Begitu juga dengan meniup alat pandai besi pada potongan-potongan besi yang besar dan banyak hingga memerah bagaikan api. Bisa juga kedua proses pengerjaan itu dilakukan dengan alat-alat yang asing. Atau proses pengerjaan yang digagasnya atau seseorang yang mendampinginya, yang tiada seorang pun mengenalnya hingga sekarang.

Para teknisi klasik maupun kontemporer banyak melakukan berbagai proses pengerjaan yang luar biasa menggunakan berbagai peralatan yang aneh, yang hampir tidak bisa dinalar. Kenyataan ini memang benar adanya. Karena itu, apa yang dilakukan Dzulqarnain juga termasuk masalah demikian.

Adapula yang menyebutkan bahwa bangunannya terbuat dari bebatuan besar yang saling berkaitan dengan menggunakan potongan-potongan besi dan tembaga yang dilebur lalu dituangkan di antara

---

racun yang mereka suntikkan dalam Islam. Akan tetapi Allah senantiasa mengawasi mereka. Dialah yang senantiasa menjaga Kitab Suci-NYa dan Islam akan senantiasa eksis sebagaimana siang dan malam.

Tindakan keji yang dilakukan DR. Hasyim ini hanyalah bentuk pengarahan dari para gurunya dari para orientalis, baik Yahudi maupun Kristen. Tidaklah aneh jika mereka menyematkan salah satu lencana besar mereka padanya dan menobatkannya sebagai murid berbakti untuk menyebarkan kedustaan dan racun dalam agama, sejarah, dan fakta.

Untuk melihat lebih detail tentang kedustaan-kedustaan dan rekayasanya dalam masalah ini dan juga masalah-masalah lain, maka lihat kembali *Al-Isra'iliyat fi Al-Ghazw Al-Fikri,* karya : DR. Aisyah Abdurrahman, hlm. 156, cetakan tahun 1975 M.

rongga-rongganya hingga tiada lobang yang tersisa.[637]

"Dia berkata," maksudnya, Dzulqarnain berkata kepada salah satu warga dan lainnya yang hadir.[638]

"Ini," merujuk pada dinding. Adapula yang mengatakan kembali pada keberhasilan membangunnya.[639]

"Adalah rahmat dari Tuhanku," salah satu pengaruh dari rahmat Allah kepada mereka yang melewati bendungan ini dan yang di belakang mereka, yang dikhawatirkan melakukan penyerangan dan kerusakan-kerusakan jika tidak ada bendungan tersebut.[640] Karena dia telah membuat sebuah dinding pemisah antara mereka dengan bangsa Yakjuj dan Makjuj, yang menghalangi mereka menebarkan kerusakan di muka bumi.[641]

"Maka apabila janji Tuhanku sudah datang," para pakar tafsir berbeda pendapat mengenai janji tersebut, kapan dilontarkan? Apakah yang dimaksud adalah Hari Kiamat ataulah waktu yang ditetapkan bagi keluarnya Yakjuj dan Makjuj sebelum Hari Kiamat ? Penelitian ini akan membahas masalah tersebut dengan izin Allah.

"Dia akan menjadikannya," maksudnya, menjadikan bendungan yang disebutkan meskipun kokoh dan tangguh.

"Menghancur-luluhkannya," dalam redaksi ini terdapat pembuangan. Maksudnya, bendungan itu senantiasa eksis hingga akhir zaman. Apabila janji Tuhanku telah datang, maka Dia akan menghancurkannya.[642] Dalam arti meratakannya dengan tanah. Masyarakat Arab biasanya berkata, "*Naqah Daka`*," apabila punggungnya rata tanpa punuk. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, "*Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh.*" **(Al-A'raf : 43)** Maksudnya, rata dengan tanah.[643]

---

637 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/41-42.
638 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/42.
639 *Ibid.*
640 *Fath Al-Qadir*, 3/313.
641 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/42.
642 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/43.
643 *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/195.

Sedangkan ulama yang membaca *Dakka`*, dengan huruf Mad – mereka adalah Ashim, Hamzah, dan Al-Kisa`i- ingin menyerupakan dengan unta yang tidak memiliki punuk. Maksudnya, seperti rata tanpa punuk. Karena *As-Sadd*, mudzakkar tidak dapat diberi sifat dengan kata *Dakka`*. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *Dakkan*, dengan tanwin sebagai infinitif. Maksudnya, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Boleh juga infinitif dengan pengertian *hal*. Maksudnya, *Madkukan* (yang disamakan).[644]

"Dan janji Tuhanku itu," janji Allah yang telah ditentukan. Atau semua janji yang telah dilontarkan memiliki prioritas.[645]

"Benar," pasti terjadi. Redaksi ini tambahan dari Dzulqarnain setelah mengemukakan kalimat syarat dan menegaskan isinya. Inilah akhir kisah ini.[646]

Dzulqarnain pun memandangi karya agung dan monumental yang baru dibangunnya. Akan tetapi ia tidak membanggakan diri dan sombong, dan tidak pula mabuk kekuatan dan pengetahuan. Akan tetapi ia senantiasa mengingat Allah ﷻ dan bersyukur kepada-Nya. Ia pun mengembalikan semua perbuatan baik yang dipersembahkannya kepada Allah ﷻ. Dia menyerahkan semua kebaikan itu kepada Allah ﷻ dan menyatakan keyakinanya bahwa pegunungan, dinding-dinding pembatas dan benteng-benteng akan hancur-lebur menjelang Hari Kiamat hingga bumi ini kembali rata seperti semula.[647]

Dengan demikian, serial kisah Dzulqarnain pun berakhir. Dzulqarnain merupakan sebuah model rezim yang baik dan ideal, dimana Allah ﷻ telah meneguhkannya di muka bumi, memudahkan faktor-faktor penunjang pemerintahannya, hingga ia mampu mengembara

---

644 *Fath Al-Qadir*, 3/313.

645 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/43.

646 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/43. Imam Az-Zamakhsyari, dalam mengomentari firman Allah, *"Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur antara satu dengan yang lain,"* **(Al-Kahfi: 99)** berkata, "Boleh saja kata gantinya kembali kepada Ya'juj dan Ma'juj dan bahwa akan membaur satu sama lain ketika mereka keluar dari balik bendungan dengan berdesak-desakan di negeri itu." *Al-Kasysyaf*, 2/580.

647 *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 4/2293.

di muka bumi, bagian Barat maupun Timur. Meskipun demikian, ia tidak sombong dan sewenang-wenang, tidak melampaui batas dan otoriter, tidak menjadikan penaklukan-penaklukan itu sebagai sarana untuk mengumpulkan materi dan menumpuk-numpuk ghanimah, tidak mengeskploitasi individu maupun kolektif, tanah air, dan tidak pula memperlakukan daerah koloni sebagai budak. Dzulqarnain juga tidak menundukkan warga masyarakatnya untuk memuluskan pencapaian tujuan-tujuan dan ketamakannya. Ia lebih berkonsentrasi untuk menyebarkan keadilan di semua tempat yang disinggahinya, membangun mereka yang kekurangan dan tertindas, menghindarkan mereka dari permusuhan tanpa imbalan, memanfaatkan kekuatan yang dimudahkan Allah ﷻ baginya untuk memakmurkan bumi dan memperbaikinya, menjauhkan dari kerusakan dan permusuhan, dan meneguhkan kebenaran.

Setelah itu, Dzulqarnain mengembalikan semua kebaikan dan keberhasilannya pada rahmat Allah dan karunia-Nya. Ia juga tidak lupa mengembalikan semua kejayaan dan kekuatan yang dimiliki kepada Allah ﷻ.[648]

Pelajaran dan Hukum-hukum dari Kisah Dzulqarnain:[649]

Tiada suatu sejarah pun dalam Al-Qur`an yang hanya sekadar kisah-kisah maupun informasi, melainkan memperlihatkan tanda-tanda, nasihat-nasihat, hukum-hukum, dan adab yang terkristalisasi dalam rangkaian realita. Karena itu, kita perlu mengarahkan perhatian kita pada Al-Qur`an dalam manfaat-manfaat dan nilai-nilai positif tersebut, serta kesimpulan yang dapat disarikan dari ayat-ayat tersebut.

Dalam kisah Dzulqarnain ini terkandung beberapa pelajaran dan nasihat luhur bagi kita, yang di antaranya:

1. Menegaskan bahwa Allah ﷻ mengangkat derajat sebagian manusia atas yang lain dan melimpahkan rezeki-Nya kepada siapa saja yang

---

[648] *Ibid.*

[649] Dari *Mahasin At-Ta`wil,* karya: Al-Allamah Asy-Syam Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, 11/4104-4106, dengan sejumlah peringkasan.

dikehendaki-Nya tanpa disangka-sangka. Baik kekuasaan maupun harta benda. Karena Dia mengetahui rahasia tersembunyi di balik hukum-hukum dan memperlihatkan kekuasaannya yang besar. Karena itu, tiada tuhan selain Dia.

2. Mengindikasikan keharusan mengerjakan faktor-faktor yang dapat mengantarkan pada kesuksesan dan berjalan di atas hukum Allah dalam alam raya ini dengan profesional dan terus berusaha. Sejauhmana seseorang mengerahkan segenap potensi dan kemauannya, maka sejauh itu pula ia meraih kebahagiaan dan kemenangan.

Kisah tentang Alexander yang berpetualang di muka bumi mulai dari tempat terbenamnya matahari lalu menuju tempat terbitnya, kemudian bergerak ke arah Utara tanpa pernah dan serta senantiasa merasakan kenikmatan dalam melanjutkan perjalanan, menghadapi berbagai bahaya, melewati semak-belukar, rawa-rawa dan samudera luas, kemudian keberhasilannya membangun bendungan yang monumental dan membanggakan, merupakan pelajaran terbesar bagi orang-orang yang mau berpikir.

3. Membangkitkan semangat untuk menghilangkan berbagai rintangan, dan bahwa ketika faktor-faktor penunjang telah tersedia, maka hendaklah ia senantiasa siap-siaga untuk mengarungi samudera dan melewati berbagai rintangan sehingga tiada alasan untuk bermalas-malasan dan senang dengan kehidupan yang hina. Ia haruslah bersemangat dan senantiasa merasakan kenikmatan meskipun menghadapi berbagai penderitaan karena mengharapkan akhir yang manis, tenang, dan nyaman. Sebagaimana Alexander[650] yang menghabiskan seluruh umurnya merasakan manisnya kemenangan dan nikmatnya kejayaan karena ia tidak termasuk orang-orang yang berani mengarungi penderitaan untuk mendapatkan apa yang mereka kehendaki.

[650] Dalam pembahasan sebelumnya telah kami kemukakan bahwa Syaikh Al-Qasimi menyatakan bahwa Alexander dari Macedonia adalah Dzulqarnain. Kami pun telah memperingatkan bahwa Dzulqarnain tidak dikenal dengan nama Alexander sebagaimana Alexander dari Macedonia juga tidak bergelar Dzulqarnain.

4. Keharusan untuk bersegera meraih perkara-perkara terhormat.
5. Bahwasanya orang yang mampu mengalahkan orang-orang yang memusuhinya dan dapat mengendalikan mereka, tidak boleh lupa diri karena mabuk kekuasaan hingga mendorongnya untuk menghinakan dan menjerumuskannya mereka dalam lautan perbudakan dan intimidasi. Melainkan ia senantiasa memperlakukan orang yang berbuat baik dengan kebaikan yang setimpal dan memperlakukan orang yang berbuat jahat sejauh kejahatannya.
6. Raja atau pemimpin apabila mendapatkan pengaduan dari warga yang hidup berdampingan hendaklah mengerahkan segenap potensi dan kemampuan untuk menciptakan stabilitas keamanan dan kenyamanan demi membela tanah air, menjaga kemerdekaan dan kebebasan, dan berperadaban, dari cengkraman para predator dan kehancutan, menjalankan tugas menghalau para penyerang dan menegakkan keadilan di antara semua orang. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan raja Alexander, yang merespon positif pengaduan warga yang mengadu kepadanya dengan membangun bendungan.
7. Raja berkewajiban menjaga kesucian diri berkaitan dengan harta kekayaan rakyatnya, dan harus zuhud (menghindari pengambilan upah) sebagai imbalan dari sebuah pekerjaan yang dilakukannya. Karena Allah ﷻ telah mencukupi semua kebutuhannya. Sikap yang demikian itu lebih mampu menjaga harga diri dan kemuliaannya, dan meningkatkan rasa cinta rakyatnya kepadanya.
8. Menceritakan nikmat Allah ﷻ jika situasi dan kondisi menuntut demikian.
9. Memperkokoh dinding-dinding dan benteng-benteng di wilayah perbatasan serta memperkuatnya dengan cairan-cairan timah dan juga lempengan-lempengan tembaga di sela-sela bebatuan besar dan cadas sebagai bukti atas profesionalitas dalam berkarya agar dapat dimanfaatkan lebih lama dari generasi ke generasi berikutnya. Karena bangunan yang tidak kokoh tidak akan memberikan kebaikan apa pun.

10. Penguasa hendaklah menempatkan diri sebagai bagian dari pekerja dan mengawasi mereka secara langsung jika situasi dan kondisi memungkinkan. Hal itu perlu diterapkan demi memacu semangat dan meningkatkan etos kerja, menyejukkan hati dan jiwa mereka. Dalam hal ini raja Alexander berbaur dengan lelah para pekerja dan mengontrol jalannya pekerjaan secara langsung. Hal ini sebagaimana yang diilustrasikan dalam firman Allah ﷻ, *"Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)."* **(Al-Kahfi: 96)**
11. Memperkenalkan hasil kerja yang penting kepada orang lain agar mereka mengenal kedudukannya sehingga mereka memperlihatkan rasa syukurnya. Karena itu, Dzulqarnain berkata, *"Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku,"* **(Al-Kahfi: 98)**
12. Menyatakan adanya alam akhirat dan kefanaan kehidupan dunia ini. Agar jiwa-jiwa manusia senantiasa terpacu untuk meraih kesuksesan di alam akhirat dan merasakan kenikmatan abadi. Karena itu, Dzulqarnain berkata, *"Maka apabila janji Tuhanku sudah datang."* **(Al-Kahfi: 98)**
13. Mempertimbangkan untuk meninggalkan nama baik dan peninggalan-peninggalan yang terpuji. Karena bagi pembaca yang mencermati kisah-kisah yang disebutkan melalui ayat-ayat Al-Qur`an ini pastilah memahami betapa Dzulqarnain memiliki karakter yang baik dan terhormat, pemberani, bersemangat membara, menjaga kesucian diri, dan menegakkan keadilan. Ia senantiasa berupaya memperkuat keamanan, menganugerahkan imbalan yang besar kepada orang-orang yang berbuat baik dan menjatuhkan hukuman setimpal kepada orang-orang zhalim. Hendaklah ia senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia, terutama pada era dimana sebagian besar akhlak bangsa-bangsa yang maju maupun berkembang lebih didominasi dengan kerusakan dan kehancuran.
14. Memperhatikan persatuan dan kesatuan bangsa bagi penguasa yang komunitas warga negaranya heterogen.

15. Mempertimbangkan proses pencapaian manusia, mulai dari kecil hingga masa remajanya. Hendaklah seseorang menyadari bahwa ia hidup dan berkembang dimulai dari bayi yang menetek ibunya, tanpa mengetahui segala sesuatu di sekitarnya selain asupan gizi yang dibutuhkan oleh karakternya yang lemah, memperhatikan faktor-faktor yang mendukung kehidupan, dan bahwa ketika itu ia terlentang tanpa kemampuan sama sekali untuk berbuat sesuatu, berpotensi menghadapi berbagai penyakit dan merasakan penderitaan. Tidak jarang ia harus menderita demam sebelum melihat dan memahami sistem yang berlaku dalam kehidupan ini. Apabila ia telah memahami faktor-faktor penopang kehidupan dan mengalahkan faktor-faktor kematian hingga mengalir darah muda dalam dirinya, hingga ia mampu mengarahkan kenikmatan-kenikmatan Allah ﷻ yang dianugerahkan kepadanya demi mencapai tujuan penciptaan manusia, maka dia akan tumbuh dan berkembang sebagai orang besar dan meraih cita-cita utamanya.

❁❁❁

PEMBAHASAN KEDUA
PESAN PERADABAN

"Sungguh aku menyukai karakter Dzulqarnain dan menyukai kisahnya.... Karena merupakan cerita terbaik di antrara para penguasa –sebagaimana yang dilontarkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah-[651] dan hidup bersamanya dalam waktu yang lama, menghabiskan siang dan malam..... Aku mencari, membandingkan, merealisasikan, mempelajari.... dan tiada pernah merasa puas...

Aku senang untuk menjadi bagian dari sejarah hidupnya dari semua sisi, dan aku yakin tentang informasi-informasi tersebut hingga aku menyusun bab-babnya dan membaginya. Lalu menerbitkannya...agar dapat meletakkannya di hadapan para penguasa pada masa sekarang. Agar mereka memahami bagaimana penguasa harus berbuat adil, agar mereka mengetahui kisah penguasa yang paling adil dalam sejarah... Akan tetapi aku tidak akan meriwayatkannya kecuali berdasarkan informasi-informasi yang dapat dipertanggungjawabkan meskipun sedikit.

Al-Qur`an senantiasa menuturkan ayat-ayatnya yang abadi dengan gaya bahasa yang penuh mukjizat, tentang sosok penguasa yang baik dan adil ini. Agar namanya senantiasa dikenang dalam keabadian dan menjadi pelajaran bagi setiap orang yang menghendaki keputusan yang benar, memberikan pengajaran kepada manusia, dan menunjukkan jalan yang benar kepada mereka, serta membantu mereka dalam mencapai kebaikan dan kebahagiaan mereka.

---

[651] Lihat *Majmu' Al-Fatawa*, karya: Imam Ibnu Taimiyah, 17/22.

Aku menyukainya karena terkandung tiga karakter menonjol dalam dirinya, yang menjadi fokus perhatian semua pemimpin yang menghendaki kebenaran dan kebaikan: 1) Iman, 2) adil, dan 3) berkarya.

Ketiganya merupakan karakter yang harus dimiliki para pemimpin sehingga urusan warganya stabil, dan benar-benar mampu memberikan keamanan pada diri, harta benda, kehormatan, agama, dan akal-akal mereka. Itulah *Kulliyat Al-Khams* (lima tujuan utama) dimana Islam memerintahkan untuk menjaganya.

Iman harus dimiliki setiap orang agar pemimpin dapat menyeleksi perintah-perintahnya berdasarkan wahyu Allah, yang bersifat pasti dan tiada perbedaan. Agar hawa nafsunya tidak mendapat tempat dalam mengambil keputusan sehingga berpotensi sewenang-wenang dan sombong. Hendaklah ia bertanggungjawab menjaga keamanan warganya dan jaminan perlindungan mereka.

Keadilan harus ditegakkan karena merupakan penentu dalam kebenaran, jaminan keamanan di muka bumi, dan menumbuhkan kepercayaan diri di antara pemimpin dan rakyatnya.

Berkarya dan bekerjasama juga sangat dibutuhkan agar kemakmuran tumbuh dan berkembang, menyebarkan pesan peradaban, dan manusia hidup dalam pakaian kebahagiaan dan kenyamanan.

Demi Allah, inilah hakikat kebenaran yang diserukan Islam. Kebenaran hanya satu di setiap waktu dan tempat. Akan tetapi...!!

Kemanakah peradaban Islam sekarang?

Dimanakah mereka umat Islam –para saksi Allah di muka bumi- dalam pembangunan peradaban ini?

Tidakkah hendaknya mereka membangun peradaban iman, pengetahuan, keadilan, kebaikan, dan kemanusiaan, agar mampu memimpin dunia dan membebaskan manusia dari tawanan materi yang menjerumuskan mereka melakukan tindakan melampaui batas. Begitu juga dengan atheisme, kehidupan liar, dan kejahatan? Ya, hendaklah manusia memiliki karakter yang demikian.

Akan tetapi Barat –pada masa sekarang- telah menyerang kita di jantung kekuasaan kita hingga sebagian besar kehidupan kita berjalan tidak normal dan banyak menghirup racun pemikitan Barat dan filsafat atheis. Karena kita telah kehilangan kepribadian Islam kita yang istimewa. Kita tidak mempersiapkan seorang pemimpin yang mampu mendiktekan pikiran-pikiran dan karya-karya kita kepada kemanusiaan hingga mereka dapat memandang kita dengan senang dan kagum. Disamping itu, kita juga meninggalkan perkara yang berpotensi meluruskan tulang punggung peradaban kita, dan memperkuat tekad kita hingga mampu mendorong kita ke depan, yaitu Islam.

Lalu bagaimana kita dapat menghadapi peradaban Barat dan langkah apa yang harus dipersiapkan dakwah Islam dalam era seperti ini?

Pertanyaan-pertanyaan ini telah dijawab oleh DR. Ja'far Syaikh Idris dalam sebuah ceramahnya,[652] sebagai berikut:

Pertama: Menerapkan hukum Islam. Di antara elemen-elemen terpenting dari hukum ini; Independen dan tidak menginduk pada Negara-negara besar, kebebasan politik yang memberikan perasaan kepada warna sebagai orang yang dihargai di tanah airnya, memiliki hak dan kewajiban yang sama meskipun sebagian dari mereka menduduki jabatan-jabatan atau kedudukan duniawi, berpikir dengan bebas dan berpartisipasi aktif dengan pemikiran dan upayanya dalam memperbaiki keadaan tanah air. Mampu berkata kepada orang yang benar, "Kamu benar." Dan kepada yang bersalah, "Kamu bersalah." Meskipun setinggi apa pun jabatan dan kedudukannya. Dengan begitu, maka ia dapat berangkat tidur dengan tenang dan tidak terganggu oleh pihak berwajib yang membawanya menuju penjara.

DR. Ja'far berkata lebih lanjut, "Apabila aku ditanya tentang faktor terbesar yang menyebabkan kita mengalami ketertinggalan peradaban, pastilah kujawab bahwa hal itu disebabkan tercabutnya kebebasan politik. Di antara elemen-elemen hukum Islam ini adalah keadilan

---

[652] Ceramah ini disampaikannya di auditorium Fakultas Syariah tahun 1402 H dengan tema *Al-Islam wa Muqtadhayat Al-'Ashr*, di Riyadh.

sosial, memanfaatkan media iklan dan sistem-sistem pendidikan dan pengajaran, serta yayasan-yayasannya untuk mendukung segala sesuatu yang diyakini baik dan benar dan mencegah dari semua perkara yang buruk dan munkar, yang di antaranya adalah menegakkan hudud.

Kedua: Sterilisasi ilmu-ilmu Islam, dengan cara mensterilkannya dari berbagai endapan-endapan persepsi materlialisme dan atheisme, serta semua persepsi-persepsi yang berkontradiksi dan menyimpang dari Islam. Disamping membersihkan semua teori yang tidak mampu dipertahankan oleh realita dan tentunya bertentangan dengan berbagai hakikat yang ditetapkan Islam, mengganti frame filsafat atheisme dengan frame filsafat tauhid, dan menempatkan wahyu sebagai salah satu sumber kebenaran, serta berupaya menelusuri orisinalitas dan keunggulan dalam semua perkata yang kita tangani.

Ketiga: Mempelajari dunia Barat; Baik sejarah, realita masa kini dan masa depan, maupun pengalaman-pengalamannya dengan sudut pandang Islam. Hingga sekarang ini, kita mengatakan tentang Barat berdasarkan perkataan orang Barat itu tentang dirinya sendiri. Mulai sekarang kita perlu menerapkan hukum sebaliknya: Kita harus mempelajari masalah Barat secara khusus lalu menangani berbagai pemasalahan dengan sudut pandang Islam.

Keempat: Membentuk ilmu-ilmu dan studi tentang Barat berdasarkan pandangan Islam, yang di antaranya:

- Metode Ilmiah (setelah mensterilkannya dari berbagai residu atheism), baik kebenaran-kebenaran parsial maupun ilmu-ilmu teknis.
- Mengambil pelajaran dari pengalaman Barat dalam semua bidang kehidupan kontemporer. Dengan catatan; Kita perlu mengkondisikannya dengan konteks keislaman kita.
- Agama-agama, filsafat, sastra, seni, adat-istiadat dan tradisi, tidak memiliki korelasi logis maupun psikis antara ilmu-ilmu tersebut dengan sebelumnya. Meskipun demikian, hendaknya ini menjadi

poin yang harus dipelajari para pakar.

- Senjata pemikiran Barat paling berbahaya terhadap kita dan berpotensi menghancurkan identitas kita dan bahkan bagi bangsa Barat itu sendiri adalah persepsi atheisme tentang eksistensi, yang hampir dikatakan menjadi karakter dunia kontemporer. Hampir semua bidang kehidupan kontemporer, keilmuan, seni, atau hubungan antar sesama umat manusia, sosial, politik, dan ekonomi tidak lepas dari semua itu.
- Apabila kita berhasil menghadapi berbagai kritik yang rasional dan ilmiah yang mencerahkan, serta kita mampu menyajikan persepsi keimanan kita sebagai ganti dari frame atheisme, dan kita pun mampu menegakkan hujjah-hujjah sebagai frame yang tepat bagi metode ilmiah dan hakikat pengetahuan, maka kita telah memberikan pelayanan besar yang tidak hanya kepada umat Islam semata, melainkan juga komunitas masyarakat secara keseluruhan.

Pembaca yang budiman; Pendidikan peradaban dalam Islam[653] berpotensi mensterilkan ruh kejahatan dalam jiwa. Karena ruh yang jahat berpotensi menimbulkan kehancuran dalam semua bidang. Kejahatan terpenting itu antara lain kezhaliman, bermusuhan, memaksakan kehendak kepada orang lain, berupaya memperbudak dan mengeksploitasi mereka demi meraih kepentingan-kepentingan pribadi. Kemerosotan akhlak atau dekadensi moral paling berbahaya bagi kehidupan manusia.

Disamping itu, pendidikan ini berpotensi membentuk ruh kebaikan bagi individu-individu. Ruh atau semangat ini mendorong mereka untuk berupaya mencanangkan berbagai program dan inovasi-inovasi yang beragam dan baru demi meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan.

---

[653] Para ulama kontemporer banyak menulis tentang peradaban Islam dan mengkomparasikannya dengan kehidupan masyarakat sipil kontemporer, karakter masing-masing, dan mengoreksinya. Untuk penjelasan lebih detail, lihat kembali *Usus Al-Hadharah Al-Islamiyyah wa Wasa'iluha*, karya: Abdurrahman Hasan Habnakah, *Al-Hadharah Al-Islamiyyah, Al-Hadharah Al-Gharbiyyah, Al-Islam wa Al-Madaniyyah Al-Hadits*, karya: Abu Al-A'la Al-Maududi, dan tulisan-tulisan Malik bin Nabi, dan lainnya. Dalam catatan ringkas ini –tentang peradaban Islam– saya banyak bersandar pada beberapa poin dari sebuah ceramah yang disampaikan DR. Miqdad Yaljin di Auditorium Fakultas Syariah, tahun 1402 H, dengan tema *At-Tarbiyyah Al-Hadhariyyah fi Al-Islam*.

Disamping menentukan tujuan manusia dalam mencapai kemajuan. Karena kemajuan dalam kegelapan dan tanpa tujuan seringkali tersesat dan menyimpang, dan bahkan terjerumus dalam jurang kesengsaraan yang tiada berkesudahan.

Pada dasarnya, peradaban Islam merupakan peradaban yang berintegritas dan dapat dibangun atau diperbarui kapan pun, selama masih berkomitmen dengan dasar-dasar ajaran Islam dan hukum-hukumnya. Di dalamnya terdapat unsur-unsur spiritual, seperti keyakinan, ruh, akhlak, ilmiah, dan inovatif. Elemen-elemen materi mencakup kemajuan bidang pertanian, industri, infrastruktur, dan perniagaan. Begitu juga dengan elemen-elemen keorganisasian dan legislasi yang mengatur kehidupan individu, sosial, dan negara, yang berkorelasi dengan semua sisi peradaban. Dan dalam kesempatan ini bukanlah waktu yang tepat untuk menjelaskannya secara panjang lebar.

Disamping itu, pendidikan peradaban dalam Islam memiliki karakter yang unik dan istimewa. Karena merupakan pendidikan yang dibangun di atas peradaban yang percaya dengan Sang Maha Pencipta, yang tentunya sangat berbeda dengan peradaban-peradaban Timur maupun Barat, baik dalam sumbernya maupun tujuannya, dalam sistemnya maupun semangatnya. Karena itu, kemajuannya bukanlah permusuhan ataupun perbudakan, penjajahan, nasionalisme, dan rasisme yang menghapuskan suku atau ras lainnya, melainkan berkemajuan demi kebaikan manusia, menyebarkan petunjuk agar mencakup seluruh umat manusia, meningkatkan kehormatan insting kebinatangan dan mengendalikan syahwat yang menggebu-gebu.

Pendidikan peradaban dalam Islam merupakan akhlak yang terbaik. Karena peradaban ini tidak meninggikan bangunan, memperbaiki kota-kota dan lingkungan, memperbanyak senjata pemusnah massal manusia, dan mengancam eksistensi manusia serta menakuti mereka dengannya sebagai langkah prioritasnya. Melainkan membangun sumber daya manusia dari sisi akhlak, mereformasi cara berpikir, niat, dan tujuan mereka. Lalu apa manfaat dari peradaban apabila orang-

orang hidup liar dan saling memangsa antara yang satu dengan yang lain dan saling membunuh demi tujuan-tujuan duniawi yang hina, seperti memperebutkan jabatan, kolonisasi, dan perbudakan?!

Pendidikan peradaban dalam Islam membangun sebuah peradaban yang berintegritas, berkeseimbangan, dan harmonis antara kebutuhan-kebutuhan fisik, akal, maupun spiritual. Peradaban yang mengalami kekacauan pada dasarnya disebabkan oleh tidak adanya koordinasi atau harmonisasi antara elemen-elemen peradaban dengan elemen-elemen karakter manusia.

Pendidikan peradaban dalam Islam adalah membangun sebuah peradaban yang superior dan membahagiakan manusia. Hal itu disebabkan bahwa peradaban tersebut maju bukan untuk berbangga-banggaan, memusuhi, ataupun membangkitkan syahwat. Peradaban tersebut tampil dalam ilmu-ilmu penting dan mendasar, serta menghilangkan ruh jahat dari diri manusia.

Pendidikan peradaban dalam Islam juga membangun sebuah peradaban manusia yang universal dengan membentuk pribadi manusia yang kuat, sehingga masing-masing individu mampu mengendalikan insting dan hasrat mereka, mampu memikul tanggungjawab peradaban dan semua bebannya dan mendorongnya menuju tujuan luhurnya. Mereka dapat memanfaatkan potensi-potensi dan sumber daya materi maupun spiritual demi kebaikan. Disamping lebih banyak memperhatikan kemajuan dalam mengungkap berbagai rahasia karakter manusia, elemen-elemen jiwa manusia, dibandingkan mengungkapkan rahasia-rahasia alam. Sebab keburukan yang dialami menusia pada dasarnya adalah ulah manusia itu sendiri. Manusia tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri dengan benar, tanpa mampu mengenali diri sendiri dan mengetahui kepemimpinannya.

Selain itu, membangun peradaban semacam ini membutuhkan perjuangan panjang dan melelahkan, dan memahamkan generasi penerus mengenai hal itu, mendidik dan melatih mereka, dan berkonsentrasi bahwa tujuan peradaban Islam ini adalah tujuan kemanusiaan

yang terhormat dan tujuan utama adalah sama dengan tujuan agama yang agung.

Pembaca yang budiman, itulah gambaran sekilas tentang kewajiban umat muslim modern dalam memperjuangkan agama dan diri mereka, dan umat manusia secara keseluruhan. Dalam pembahasan sebelumnya, saya telah mengutip pendapat sejumlah ulama, yang mengingatkan Anda tentang pendidikan peradaban kita agar memiliki tujuan dan bagaimana strategi kita memerangi materialisme Barat, yang ingin menghancurkan simbol-simbol dan ajaran Islam kita, serta memusnahkan segala yang tersisa dalam diri kita, baik agama maupun akhlak.

Kita sangat membutuhkan peningkatan semangat dan etos kerja agar kita dapat mengembalikan pengetahuan dan kekuatan.

Kita sangat membutuhkan kesigapan kita dalam merespon seruan Tuhan kita dalam Kitab Suci-Nya, sebagaimana yang terilustrasikan dalam cerita Dzulqarnain, yang menjelaskan kebijakan penguasa yang baik, yang menempatkan kebaikan dan petunjuk serta kebenaran sebagai pondasi utama, hingga mampu membangun sebuah peradaban iman dan pengetahuan.

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah ﷻ,

فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir." **(Al-A'raf: 176)**

Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١١١﴾

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal." **(Yusuf: 111)**

Itulah[654] bagian dari biografi Dzulqarnain. Orang yang tangguh

---

654 Perhatikanlah alinea ini –dengan sejumlah peringkasan- dalam *Ash-Shurra' baina Al-Madiyah wa Al-Iman*, karya: Abu Al-Hasan An-Nadawi, hlm. 109-110.

dan berpengetahuan, yang menundukkan kekuatan alam raya dan materialisme, memiliki kemampuan luar biasa dalam memanfaatkan berbagai piranti dan faktor-faktor yang memudahkan jalannya pemerintahannya dan memperluas wilayah kekuasaannya dengan penaklukan-penaklukan dan petualangannya. Meskipun dengan pencapaian semua itu, dimana ia mencapai puncak kejayaan dan kemasyhurannya, Dzulqarnain senantiasa beriman adanya Hari Akhir dan berjuang keras untuk menggapainya, mengakui kelemahananya, menyayangi sesamanya dan terutama mereka yang tertindas.

Dalam setiap petualangan dan penaklukan-penaklukannya ia senantiasa baik dan berbuat baik, memperjuangkan kebenaran, menolong mereka yang lemah, mengusir para penjahat yang kuat dan tangguh sekalipun, memanfaatkan semua potensi dan kemampuan yang dimiliki, serta semua piranti dan amunisinya demi melayani kebutuhan umat manusia dan membentuk masyarakat yang baik, demi meninggikan agama Allah, mengentaskan manusia dari jurang-jurang kegelapan menuju cahaya, dari penyembahan terhadap manusia dan materi menuju penyembahan Allah ﷻ. Inilah sebuah idealisme kepemimpinan yang terkristalisasi dalam diri Nabi Sulaiman dan Nabi Dawud ﷺ pada masanya, dalam diri Dzulqarnain pada masanya, dan dalam Khulafaurrasyidun dan para imam ahli ijtihad pada masa mereka.

Saya yakin bahwa sekarang kita memahami bagaimana membedakan antara pemimpin yang baik dan adil dengan pemimpin kafir yang zhalim.

Poin utama yang membedakan dan dinding pemisah yang memisahkan antara keduanya adalah bahwa pemimpin yang baik diperkuat dengan iman yang kokoh, perbuatan baik dan perilaku terhormat, memiliki tujuan-tujuan baik, menyerukan kepada Allah dan kepada kebenaran, memanfaatkan semua pengetahuan dan hikmah yang dimiliki, faktor-faktor dan kekuatan untuk membahagiakan manusia secara umum dan melayani kemanusiaan, menebarkan kasih sayang, dan keadilan. Itulah faktor-faktor yang mendorongnya memiliki kekuatan luar biasa, kekuasaan yang luas, kebijakan yang baik, dan

menundukkan alam raya dan faktor-faktor materi.

Allah ﷻ mengilustrasikan keteladanan mereka dalam firman-Nya,

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(Al-Hajj: 41)**

Apakah kita merasa nyaman dengan penguasa yang adil sebagaimana yang tercermin dalam kepemimpinan Dzulqarnain, dimana ia mampu mengembalikan kehormatan dan kemanusiaan kita sehingga kita dapat menyingkirkan ketakutan, kekhawatiran, dan ketertinggalan –setelah menghadapi penderitaan dalam waktu yang lama- hingga kita merasa tentram, aman, dan berkemajuan?

Semua ini tidak terealisasi kecuali dengan iman yang kuat dan bekerja tanpa mengenal batas waktu, dengan penuh kebijakan, kesabaran, dan ikhlas.

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah ﷻ,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh,

Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(An-Nur: 55)**

Maha benar Allah dengan segala firman-Nya.

❁❁❁



PASAL KETUJUH

YA'JUJ DAN MA'JUJ SERTA TEMBOK PENGHALANG DZULQARNAIN

PEMBAHASAN PERTAMA
YA'JUJ DAN MA'JUJ

Pengantar

Menurut hemat penulis, penjelasan dalam pembahasan ini tidak begitu panjang, dan tidak pula menyulitkan sampai seseorang harus meluangkan waktu lama, melakukan penelusuran berkelanjutan dan menguasai banyak disiplin keilmuan, hingga berakhir pada sebuah kitab khusus tersendiri!

Dalam pandangan saya, ada beberapa hadits yang secara khusus menyebutkan tentang dua kaum (Ya'juj dan Ma'juj) ini. Pada kesempatan yang baik ini, tidak ada tujuan bagi saya selain menjelaskan hadits shahih dari hadits yang tidak shahih, dan menjelaskan apa yang ditambahkan manusia dari khayalan mereka, kemudian saya membuat pemilahan hadits Israiliyyat dan catatan mengenainya.

Saya menyadari bahwa mengurai permasalahan ini terhitung sangat sulit, dan saya tidak mungkin mampu menghadirkan secara lengkap dalam membahas tema ini sebagaimana mestinya, dalam melakukan *tahqiq* (verifikasi) dan uraian mendetil. Karena untuk tujuan tersebut, dibutuhkan ilmuwan yang mempunyai keahlian khusus, yaitu ilmuwan yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu tentang hadits, disamping menguasai hadits-hadits yang membahas tentang tema ini, kemudian menselaraskan dengan keterangan yang disebutkan Taurat tentang kisah ini, mengetahui pembahasannya di kitab-kitab sejarah kuno, baik kitab yang *Mu'tabar* (disepakati penggunaannya) maupun kitab yang tidak *Mu'tabar*, kemudian menjelaskan letak kisah yang dipalsukan dari keduanya (kitab *Mu'tabar* dan kitab tidak *Mu'tabar*), lalu

mengkomparasikan dengan ilmu sejarah tentang ras manusia dan etnis kuno maupun modern. Sebagaimana mengkomparasikannya dengan ilmu geografi kuno dan modern, untuk mengetahui ras mereka berikut penyebaran mereka pada masa kuno dan masa modern.

Dalam konteks ini, sungguh relevan statemen yang disampaikan An-Nadawi, "Bab-bab fitnah dan peristiwa besar pada akhir zaman serta hadits-hadits yang menjelaskan tentang tanda-tanda Kiamat, peristiwa yang telah terjadi dan akan terjadi menjelang Kiamat, senantiasa masih menunggu kajian mendalam dari para ilmuwan yang mempunyai semangat tinggi, mempunyai latar belakang pengetahuan dan intelektual mendalam terkait dengan ilmu-ilmu di bidang agama, mempunyai wawasan mendalam dan luas terkait dengan sejarah, mempunyai kesabaran tinggi, rajin dan teliti melakukan riset dan kajian, serta berakidah lurus dan beriktikad baik. Tema ini termasuk disiplin keilmuan paling dalam dan paling luas pembahasannya. Semoga Allah ﷻ menciptakan suatu keajaiban setelah itu."[655]

Meski demikian, saya tidak ingin menyampaikan pembahasan dalam buku ini dengan meninggalkan celah kegalauan, sekiranya setelah membaca buku ini, pembaca tidak menemukan pemahaman dan wawasan sedikit pun mengenai tema yang dibahas.

Dalam buku ini, saya berusaha mengumpulkan penjelasan dari beberapa kitab tafsir, hadits, sejarah, geografi ..., kemudian mengklasifikasikan pembahasan menjadi beberapa pokok pikiran yang tertuang dalam pembahasan. Saya juga berusaha menyajikan tahqiq atas informasi dan pendapat terkait dengan topik permasalahan, baik tahqiq itu dari saya pribadi maupun dari orang lain, menurut kemampuan intelektual dan pemahaman saya dalam permasalahan ini.

Saya memohon kepada Allah ﷻ, semoga Dia menerima ini sebagai amal kebaikan saya, dan semoga Dia mengirim sosok ilmuwan pentahqiq yang lebih baik dari saya dalam masalah ini.

---

[655] *Ash-Shura' baina Al-Maddiyyah wa Al-Iman* (*Ta'ammulat fi Surah Al-Kahfi*), hlm. 107, *Al-Hamisy*.

Ya'juj dan Ma'juj dalam Tinjauan Bahasa

Kata Ya'juj dan Ma'juj disebutkan dalam Al-Qur`an dua kali, yaitu pertama dalam surat Al-Kahfi,

قَالُواْ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ ﴿٩٤﴾

"Mereka berkata, "Wahai Dzulqarnain! Sungguh, Ya'juj dan Ma'juj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi," **(Al-Kahfi: 94)** dan kedua: Dalam surat Al-Anbiya`,

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

"Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." **(Al-Anbiyaa`: 96)**

Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa para imam Qurra` berbeda pendapat mengenai bacaan dua kata ini, dimana mayoritas ulama Qurra` dari Hijaz, Irak dan selainnya membacanya *Yajuj wa Majuj* tanpa huruf *Hamzah*, mengikuti Wazan *Fa'ul* dengan *Alif,* dari kata kerja *Yajujtu* dan *Majujtu,* dan mereka menganggap huruf *Alif* di keduanya termasuk *Za`idah* (tambahan); kecuali Imam 'Ashim bin Abi An-Najud dan Al-A'raj yang membaca dua kata ini dengan *Hamzah*, dan mereka berdua menganggap *Hamzah* di dua kata ini merupakan huruf asli, mengikuti Wazan *Yaf'ul* dari kata kerja *Ajajtu,* sedang Ma'juj merupakan bentuk isim *maf'ul*-nya.

Sementara bacaan yang shahih menurut kami, dua kata ini dibaca dengan *Alif* (Yajuj dan Majuj), bukan dengan *Hamzah* (Ya'juj dan Ma'juj) *berdasarkan* ijmak para Imam Qurra`, dan bacaan dengan *Alif* inilah yang sudah makruf di kalangan Arab, seperti bait perkataan Ru`bah bin Al-'Ajjaj,

"Seandainya Yajuj dan Majuj bersamaan
Dan kaum 'Ad kembali, lalu mereka membentuk laskar kekuatan."[656]

---

[656] *Jami' Al-Bayan min Ta`wil Ai Al-Qur`an* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 16/16.

Mereka berbeda pendapat mengenai derivasi kata Ya'juj dan Ma'juj, yang di antaranya:

- Sebagian qurra` mengatakan bahwa dua kata ini berasal dari *Ajij An-Nar,* bermakna *Iltihabuha* (api yang sedang berkobar-kobar).
- Menurut sebagian lagi berasal dari *Al-Ajjah,* bermakna *Al-Ikhtilath* (percampuran atau pembauran) atau *Syiddah Al-Harr* (panas yang luar biasa).
- Menurut sebagian yang lain berasal dari *Al-Ajj,* bermakna *Sur'ah Al-'Adwa* (sangat cepat berbuat kerusakan).
- Menurut yang lain berasal dari *Al-Ujajah,* bermakna *Al-Ma` Asy-Syadid Al-Mulawwihah* (air yang bergolak dengan sangat).

Semua analisa ini merujuk ke Wazan *Yaf'ul* dan *Maf'ul,* dan seperti inilah zhahir *qira`at* Imam 'Ashim, dimana hanya 'Ashim satu-satunya imam Qurra` yang dalam *qira`at* membaca keduanya dengan *Hamzah.* Demikian pula *qira`at* imam-imam qurra` yang lain, pada saat *Alif* dianggap lebih ringan dari *Hamzah.*

Menurut sebagian qurra`, kata ini mengikuti Wazan *Fa`ul* dengan *Alif,* dari kata kerja *Yajja* dan *Majja.*

Sedang menurut yang lain, Ma'juj berasal dari kata kerja *Maja* dengan huruf *Alif* jika *Muththarib,* dan Wazannya juga *Maf'ul,* seperti keterangan yang disampaikan Imam Abu Hatim. Abu Hatim berkata, "Menurut asal katanya adalah Mu`juj."

Semua uraian di atas –sebagaimana pendapat Ibnu Hajar- selaras dengan kondisi mereka. Analisa dari sudut pandang dan pendapat imam qurra` yang menganggap kata Ma'juj berasal dari kata kerja *Maja* dengan *Alif,* sejalan dengan kata sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

"Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur antara satu dengan yang lain." **(Al-Kahfi: 99)** Yang demikian itu, tatkala mereka keluar dari tembok penghalang yang dibuat Dzulqarnain.[657]

---

[657] *Fath Al-Bari,* 13/94, dan *Al-Isya'ah li Asyrath As-Sa'ah* karya Syaikh Muhammad bin Rasul Al-Husaini Al-Barzanji, hlm. 236, cet. Pertama, tahun 1325 H.

Imam Al-Alusi berkata, "Menurut pendapat yang zhahir, keduanya merupakan nama *'Ajam* (non-Arab), sehingga keduanya tidak boleh ditashrif, karena alasan nama-non Arab. Ada pula yang mengatakan bahwa keduanya merupakan bahasa Arab, dari kata *Ajja Azh-Zhalim,* jika bermakna *Asra'a* (sangat cepat berbuat kerusakan)."[658]

Ath-Thusi (ulama Syi'ah) dalam *Tafsir At-Tibyan* mengatakan, "Mengucapkan tidak dengan *Hamzah* (Yajuj dan Majuj) pada kata "Ya'juj dan Ma'juj" merupakan pilihan, karena nama-nama *'Ajam* tidak diucapkan *Mahmuz* (memanjangkan salah satu huruf yang dibaca), seperti Thalut, Jalut, Harut dan Marut. Orang yang mengucapkan dengan *Mahmuz* berkata, "Karena kata Ya'juj dan Ma'juj diambil dari *Ajjaja An-Nar* dan dari *Al-Milh Al-`Ujaj.* Yang merupakan bentuk *Maf'ul* darinya, menurut orang yang menganggap kedua kata ini berasal dari bahasa Arab. Sedangkan kedua kata ini tidak ditashrif, karena alasan nama-mu`annats, yaitu menunjukkan nama sebuah kabilah."

Apabila ada orang yang mengatakan, "Seandainya kedua kata ini adalah bahasa Arab, maka seperti inilah tinjauan derivasinya. Namun keduanya bukanlah bahasa Arab, sehingga tidak menggunakan tinjauan derivasi semacam ini jauh lebih baik." Ru`bah berkata,

"Seandainya Yajuj dan Majuj bersamaan
Dan kaum 'Ad kembali, lalu mereka membentuk laskar kekuatan."

Dalam syair ini, dua kata ini tidak ditashrif, seperti keterangan dalam *At-Tanzil.* Sehingga bentuk jamak *Ya'juj* adalah *Ya`ajij,* seperti bentuk jamak *Ya'qub* adalah *Ya'aqib* untuk menyebut anak jantan burung puyuh, dan menyebut anak jantan ayam hutan dengan *As-Salak,* sedang anak betinanya dengan *As-Salakah.*

Adapun mereka yang menjadikan asal kata Ya'juj dan Ma'juj mengikuti Wazan *Fa'ulan* dengan *Alif,* maka jamak atau bentuk pluralnya adalah *Yawajij* dengan huruf *Wawu,* seperti *Thaghut* jamaknya *Thawaghit,* dan *Harut* jamaknya *Hawarit.*

---

[658] *Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi, 16/39.

Apabila kata Ma'juj menurut pendapat yang mengucapkan dengan *Mahmuz*, maka merupakan bentuk *Maf'ul* dari kata kerja *Ajj*, sebagaimana kata Yajuj mengikuti Wazan Yaf'ul dari kata kerja *Ajj*. Berdasarkan hal ini, maka dua kata ini, Ya'juj dan Ma'juj, berasal dari satu kata dalam pengasalan kata.

Sedangkan menurut pendapat yang mengatakan tidak dengan *Mahmuz* (Yajuj), maka mengikuti Wazan *Fa'ul* dari kata kerja *Yajja*, sebagaimana Majuj mengikuti Wazan *Fa'ul* dari kata kerja *Majja*. Berdasarkan atas dasar ini, maka dua kata (Ya'juj dan Ma'juj) ini berasal dari dua kata yang berbeda, bukan berasal dari satu kata. Begitu pula menurut orang yang mengucapkannya dengan *Mahmuz*, meskipun dua kata ini bukan bahasa Arab. Namun semua analisa ini tidak tepat diterapkan pada kedua kata ini. Karena perumpamaan di semua analisa semacam ini berdasarkan atas analisa sebagaimana tersebut di depan."[659]

Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa dua nama (Ya'juj dan Ma'juj) ini adalah non-Arab. Setelah menjelaskan beberapa uraian tentang pengasalan kata sebagaimana tersebut di depan, Ibnu Manzhur berkata, "Seandainya dua nama ini bahasa Arab, maka seperti inilah pengasalan kata pada keduanya. Adapun jika dua nama ini bukan bahasa Arab, maka tidak berlaku pada keduanya pengasalan kata ini."[660]

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan bahwa dua nama ini bukan bahasa Arab menurut kebanyakan ulama, sehingga tidak ditashrif karena alasan nama-non Arab.[661]

Abu Al-Kalam Azad melihat bahwa dua kata ini, Ya'juj dan Ma'juj, terlihat seolah bahasa Ibrani. Padahal asal dan faktanya tidak demikian, meskipun dua kata ini bergaya bahasa Ibrani. Karena Ya'juj dan Ma'juj dalam bahasa Yunani diucapkan Gog dan Magog.[662]

---

[659] *Tafsir At-Tibyan* karya Ath-Thusi Asy-Syi'i (385-460 H.), hlm. 91, terbit tahun 1381 H./1962 M., Tahqiq: Ahmad Habib Qashir Al-'Amili.

[660] *Lisan Al-'Arab* karya Ibnu Manzhur, 2/207.

[661] *Fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar, 13/94.

[662] *Mafahim Jughrafiyyah fi Al-Qishash Al-Qur'ani* karya DR. Abdul 'Alim Khadhir, hlm. 288.

Asal-Usul Nasab Ya'juj dan Ma'juj

Disebutkan bahwa mereka adalah anak-anak Yafits bin Nuh.[663]

Imam Al-Alusi berkata, "Pendapat ini dianggap pasti oleh Wahab bin Munabbih dan selainnya, dan dianggap kuat oleh ulama kontemporer."[664] Dia menambahkan, "Hal ini dapat kita temukan dalam Taurat, Bagian: Pertama, Pasal: Kesepuluh."[665]

Imam Al-Kisa`i mengatakan dalam *Al-'Ara`is,* "Yafits atau terkadang disebut pula Yafet berjalan ke arah Timur, kemudian dia diberi keturunan lima anak: Gomer, Tiras, Asyar, Asqwel dan Mesekh. Dari Gomer, lahirlah seluruh bangsa Slavia dan Romawi berikut bangsa mereka. Dari Mesekh, lahirlah semua rumpun *'Ajam* (non-Arab). Dari Asyar, lahirlah Ya'juj dan Ma'juj berikut etnis mereka. Dari Asyqwel, lahirlah seluruh orang Turki. Sementara dari Tiras, lahirlah Fanjaq dan orang-orang Yunani."[666]

Ibnu Abi Hatim dan Al-Hakim meriwayatkan melalui jalur Abu Hurairah ﷺ secara marfu', "*Nuh mempunyai anak (bernama) Sam, Ham dan Yafits. Kemudian Sam melahirkan bangsa Arab, bangsa Persia dan bangsa Romawi. Ham melahirkan bangsa Qibthi, bangsa Barbar dan bangsa Sudan. Yafits melahirkan Ya'juj, Ma'juj, Turki dan bangsa Slavia.*"

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini sanadnya dhaif."[667]

Di dalam *Musnad Imam Ahmad,* diriwayatkan dari Samurah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Nuh mempunyai tiga anak, yaitu: Sam menjadi nenek moyang bangsa Arab, Ham menjadi nenek moyang bangsa Sudan, dan Yafits menjadi nenek moyang bangsa Turki.*"

Sebagian ulama mengatakan, "Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berasal dari keturunan Yafits yang menjadi nenek moyang bangsa Turki. Mereka disebut Turki, yang dalam bahasa arab *At-Turk,* karena mereka tinggal di balik tembok penghalang yang dibangun Dzulqarnain. Jika tidak, maka mereka (bangsa Turki) adalah kerabat dekat mereka (Ya'juj dan Ma'juj)."

---

[663] *As-Siraj Al-Munir,* 2/330, dan *Al-Kasysyaf,* 2/579.
[664] *Ruh Al-Ma'ani,* 16/38.
[665] *Ruh Al-Ma'ani,* 16/38.
[666] *Ruh Al-Ma'ani,* 16/38.
[667] *Fath Al-Bari,* 13/94. Hadits berikut derajatnya silahkan merujuk ke *Ruh Al-Ma'ani,* 16/39.

Akan tetapi, mereka (Ya'juj dan Ma'juj) jahat, bengis dan kejam."[668]

Karena faktor inilah, Adh-Dhahak berkata, "Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) merupakan generasi dari bangsa Turki."[669]

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa Ya'juj dan Ma'juj ada dua puluh dua kabilah, kemudian Dzulqarnain membangun tembok penghalang yang merelokasi dua puluh satu kabilah, dan tersisa dari mereka satu kabilah, yaitu bangsa Turki. Satu kabilah ini kemudian disebut Turki, karena mereka dibiarkan keluar meninggalkan tembok penghalang Dzulqarnain."[670]

Saya melihat bahwa pembahasan ini tidak dapat diterima, dan kata *Turk* (Turki) bukanlah bahasa Arab!

Sebagian ulama berpendapat bahwa Ya'juj dari Turki (nama orang), sedang Ma'juj dari daerah Jail dan Dailam.[671]

Ada pula pendapat lain tentang asal-usul silsilah Ya'juj dan Ma'juj, namun pendapat lain ini tabiatnya tidak dapat diterima, karena jiwa menolak dan akal mengingkari. Pendapat lain ini jauh dari benar dan jauh pula dari mendekati benar.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Di dalam *Fatawa Syaikh Muhyiddin* (Imam An-Nawawi) disebutkan, "Ya'juj dan Ma'juj termasuk keturunan Adam Alaihissalam yang bukan dari Hawa` menurut jumhur ulama. Sehingga mereka merupakan saudara kita seayah." Demikian perkataan Syaikh Muhyiddin. Kita tidak melihat statemen seperti ini muncul dari seorang pun ulama salaf, selain dari Ka'ab Al-Ahbar. Pendapat Ka'ab ini tertolak oleh hadits shahih yang menyatakan bahwa mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berasal dari keturunan Nuh ﷺ, sementara Nuh dari keturunan Hawa secara pasti."[672]

Lihat pula kutipan Imam Al-Alusi dan Al-Barzanji dari Ka'ab Al-Ahbar, bahwa pendapat ini telah disebutkan Imam An-Nawawi dalam

---

[668] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/192.
[669] *As-Siraj Al-Munir*, 2/330, dan *Fath Al-Bari*, 13/94.
[670] *As-Siraj Al-Munir*, 2/330, dan lihat pula hadits seperti hadits tersebut dalam *Fath Al-Bari*, 13/95, dari Said bin Basyir ﷺ.
[671] *Al-Kasysyaf*, 2/579.
[672] Lihat, *Fath Al-Bari*, 13/95.

Fatawa-nya.[673]

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pendapat ini juga diceritakan Abu Zakariya An-Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* dan selainnya, kemudian mereka mendhaifkannya. Sudah sepantasnya Abu Zakariya An-Nawawi berbuat demikian, yaitu mendhaifkannya, karena pendapat (Ka'ab Al-Ahbar) ini tidak mempunyai sandaran dalil. Bahkan pendapat Ka'ab ini menyalahi apa yang telah kami sebutkan, bahwa seluruh manusia pada zaman sekarang ini, berasal dari keturunan Nuh ﷺ berdasarkan nash Al-Qur`an.[674]

Saya menegaskan, "Saya tidak tahu, mengapa pandangan miring ini dialamatkan kepada Imam An-Nawawi!? Saya juga tidak tahu, seberapa besar kadar keshahihan kutipan ini dari beberapa jumhur ulama, seperti apa yang disampaikan Al-Hafizh Ibnu Hajar, Imam Al-Alusi dan Al-Barzanji. Sungguh, saya telah merujuk *Fatawa* sebagaimana dimaksud, namun saya tidak menemukan apa yang mengisyaratkan Imam An-Nawawi berpendapat demikian. Berikut ini adalah kutipan perkataan Imam An-Nawawi yang mereka maksud secara utuh, "Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) termasuk anak Adam ﷺ dari Hawa` menurut beberapa jumhur ulama. Ada yang berpendapat bahwa mereka dari keturunan Adam namun bukan dari ibu Hawa, sehingga mereka adalah saudara kita seayah."[675]

Al-Hafizh Ibnu Katsir membantah tudingan miring ini dengan berkata, "Tidak ada yang dilakukan Imam An-Nawawi, selain menyebutkan pendapat Ka'ab Al-Ahbar. Meskipun kita menulis kitab dipenuhi Khabar dari Ka'ab Al-Ahbar, namun tidak ada titik terang bahwa Imam An-Nawawi menyetujui pendapat Ka'ab Al-Ahbar dalam hal ini. Imam An-Nawawi hanya menyebutkan pendapat Ka'ab Al-Ahbar disamping beberapa pendapat lain. Bahkan Imam An-Nawawi menyebutkan pendapat Ka'ab Al-Ahbar ini pada urutan paling akhir,

---

673 Lihat, *Ruh Al-Ma'ani*, 16/38, dan *Al-Isya'ah li Asyrath As-Sa'ah*, hlm. 231.

674 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, 2/110.

675 Lihat, *Fatawa Imam An-Nawawi*, hlm. 175-176, cetakan: Kedua, Tahqiq: Syaikh Muhammad Al-Hajjar.

dan hal ini menunjukkan bahwa pendapat Ka'ab bukanlah pendapat yang kuat. Maka Imam An-Nawawi berkata, "Wahab bin Munabbih, Muqatil dan Sulaiman mengatakan, "Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berasal dari keturunan Yafits bin Nuh."

Adh-Dhahak berkata, "Mereka adalah salah satu generasi dari Turki."

Ka'ab (Al-Ahbar) berkata, "Mereka adalah *Badirah* (sinyal akhir zaman) dari anak Adam ﷺ yang bukan dari ibu Hawa."[676]

Terlebih dari itu, saya tidak melihat ada ulama yang mengutip Khabar ini dari Ka'ab Al-Ahbar, selain Ibnu Hajar. Adapun ulama yang menyebutkan demikian selain Ibnu Hajar, maka barang kali ulama tersebut berdasarkan pada perkataan Ibnu Hajar, tanpa merujuk kepada kitab asli.

Apa yang disampaikan Al-Hafizh Ibnu Katsir mengundang simpati, karena Al-Hafizh Ibnu Katsir merilis kisah Imam An-Nawawi yang menceritakan pendapat Ka'ab dalam masalah ini, tanpa menyebutkan bahwa ini merupakan pendapat jumhur ulama. Tulisan saduran Imam An-Nawawi dalam *Al-Fatawa* tidak menunjukkan ada satu atau dua kata yang hilang dalam menyebutkan Khabar, jika kita asumsikan berasal dari perbedaan naskah. Bahkan Khabar disebutkan dalam kondisi utuh dan lengkap, sebagaimana disebutkan di depan, "Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) termasuk anak Adam ﷺ dari Hawa` menurut jumhur ulama. Ada yang berpendapat bahwa mereka dari keturunan Adam yang bukan dari Hawa, sehingga mereka adalah saudara kita seayah." Tata bahasa yang digunakan Imam An-Nawawi adalah *Qila* (ada yang berpendapat), yang menunjukkan betapa lemah pendapat Ka'ab, dan seperti inilah kebiasaan Imam An-Nawawi dalam beberapa kitab karyanya, *Wallahu A'lam*.

Banyak ulama membantah pendapat Ka'ab Al-Ahbar ini. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Pendapat Ka'ab Al-Ahbar adalah pendapat mungkar sekali, yang tidak mempunyai asal kecuali dari sebagian Ahli Kitab."[677]

[676] Lihat, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, 3/98, karya An-Nawawi, cetakan: Pertama, tahun 1347 H./1929 M, Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah bi Al-Azhar.

[677] *Fath Al-Bari*, 6/274.

Perhatikan pula tahqiq yang diberikan Imam Al-Alusi pada bagian akhir, "Aku melihat pendapat Ka'ab Al-Ahbar ini merupakan hadits khurafat."[678]

Imam Ibnu Katsir berkata, "Pendapat Ka'ab Al-Ahbar ini *Gharib Jiddan* (aneh sekali), yang tidak mempunyai dalil pijakan, baik dari logika maupun dari Atsar. Dalam masalah ini, tidak boleh bersandar dengan apa yang dikisahkan oleh sebagian Ahli Kitab, sebab di mereka (Ahli Kitab) terdapat sejumlah hadits rekayasa (palsu), *Wallahu A'lam*."[679]

Pada akhirnya Al-Hafizh Ibnu Katsir menutup pembahasannya dengan mengatakan, "Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) dari keturunan Adam dan tidak ada perbedaan pendapat yang kami ketahui mengenai masalah ini. Selanjutnya dalil yang menunjukkannya adalah hadits dalam *Ash-Shahihain* dari Al-A'masy dari Abu Shaleh dari Abu Said ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada hari Kiamat Allah berfirman, "Wahai Adam, bangkitlah dan utuslah* Ba'ts An-Nar *dari keturunanmu."*

> *Adam bertanya, "Ya Rabb, apakah Ba'ts An-Nar itu?"*
> *Allah berfirman, "Setiap seribu, ambillah sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke neraka dan satu ke surga."*

Beliau bersabda, "*Maka pada saat itu anak kecil akan beruban, "Dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi adzab Allah itu sangat dahsyat.*"[680]

Mereka para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kami jika hanya satu yang masuk surga?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bergembiralah kalian, karena dari kalian yang satu orang itu, sedangkan dari Ya'juj dan Ma'juj yang seribu.*"

Dalam riwayat lain, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bergembiralah kalian, sesungguhnya di antara kalian ada dua umat, yang dua umat ini*

---

678 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/38-39.
679 *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/191.
680 Al-Hajj: 2.

tidak dalam suatu hal kecuali keduanya mendominasi dalam kuantitas."[681]

Al-Hafizh Ibnu Katsir menambahkan, "Selanjutnya, mereka (Ya'juj dan Ma'juj) dari keturunan Nuh ﷵ, karena Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa Dia mengabulkan permohonan hamba-Nya Nuh ﷵ, supaya orang-orang kafir di muka bumi dibinasakan,

"Dan Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." **(Nuh: 26)**

Allah berfirman,

"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu," **(Al-'Ankabut: 16)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan." **(Ash-Shaffat: 77)**[682]

Sifat-sifat Ya'juj dan Ma'juj

Saya belum melihat ada yang lebih mengundang perhatian pada saat memberi sifat, melebihi orang mensifati dua kaum ini, dengan sesuatu yang terasa aneh dan jauh dari kenyataan. Kebanyakan sifat tersebut diambil dari perkataan (pendapat) maupun Khabar yang bersumber dari Israiliyat yang telah menodai citra keindahan sejarah Islam, atau bersumber dari semacam bungai rampai imajinasi dan khayalan dari para pendongeng, sebagai tambahan 'bumbu' cerita, dimana tidak ada tujuan di baliknya selain supaya khalayak umum merasa terpukau dan senang mendengarnya.

Saya ingin mengingatkan bahwa perkataan maupun kabar yang disebutkan para pendongeng -yang tidak punya keinginan untuk memastikan keshahihan ataupun kebenarannya- mayoritasnya berupa kabar yang tidak mempunyai dasar pijakan.

---

[681] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/109.
[682] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/109-110.

Dalam buku ini, saya hanya menyebutkan sebagian sifat yang mereka sematkan kepada Ya'juj dan Ma'juj, kemudian memberikan kritik atas sifat-sifat dimaksud.

Sifat-sifat tersebut antara lain:

Sebagian berpendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj tidak menyerupai manusia, namun mereka lebih mirip dengan hewan yang memakan rumput, memangsa ternak dan binatang liar, serta memburu hewan merayap (melata) seperti ular, kalajengking dan setiap hewan bernyawa.[683]

Sebagian berpendapat bahwa mereka dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan berdasarkan ukuran panjang badan dan perbedaan sifat yang melekat.

Mereka tidak berjalan melewati binatang buas, kecuali mereka akan memakannya.

Sebagian berpendapat bahwa mereka mempunyai cakar tajam di kukunya, dan mempunyai taring kuat layaknya hewan predator![684]

Sebagian berpendapat bahwa tinggi badan mereka seukuran setengah dari tinggi orang yang tingginya standar. Mereka mempunyai cakar tajam, dan mempunyai rambut menutupi sekujur tubuh yang melindungi mereka dari cuaca panas dan dingin. Mereka juga kawin, namun seperti binatang (tidak ada aturan dan tidak pula tatanan).[685]

Bahkan sebagian menisbatkan ke perkataan Ali ﷺ yang mengatakan, "Di antara mereka ada yang tinggi badannya satu *Syibr* (sejengkal), dan ada pula yang berbadan sangat tinggi."[686]

Ada yang berpendapat bahwa mereka terdiri dari empat puluh etnis, dengan besar, ukuran dan bentuk badan yang berbeda-beda. Setiap etnis mempunyai pemimpin, pakaian adat dan bahasa tersendiri. Sebagian dari mereka sangat buruk, dalam artian mempunyai ekor, tanduk dan taring yang keluar dari mulut. Sebagian berjalan dengan

---

683 Lihat, *'Ara'is Al-Majalis*, hlm. 327-328.
684 Lihat, *As-Siraj Al-Munir*, 2/313, dengan sejumlah peringkasan.
685 *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah*, 3/50, dan *Hasyiyah Ash-Shawi*, 3/27.
686 *As-Siraj Al-Munir*, 2/331.

melompat, memakan ikan, manusia, serangga dan unggas. Sebagian dari mereka menyerang sebagian yang lain. Sebagian tidak berbicara selain dengan suara seperti suara gajah, dan mereka ini sangat jahat, bengis dan kejam, yang terkadang memakan temannya sendiri.[687]

Sebagian berpendapat bahwa mereka mempunyai empat mata, namun sebagian dari mereka hanya memiliki satu kaki, sehingga berjalan dengan melompat seperti kijang, sebagian lagi menggunakan rambut sebagai pakaian seperti binatang dan sebagian yang lain tidak pernah minum sama sekali, kecuali darah![688]

Pembaca yang budiman,

Semua pendapat tentang sifat Ya'juj dan Ma'juj di atas, sama sekali tidak dapat dipastikan kebenarannya, dan Islam terbebas dari semua itu. Sebagaimana ulama kita tidak menulis sifat-sifat semacam ini, selain sekadar mengingatkan perihal anggapan sebagian orang yang menyimpang dari Islam dan salah, yaitu anggapan yang muncul dari imajinasi, bukan anggapan yang dilandasi oleh dasar yang benar dan dalil yang pasti.

Anggapan-anggapan semacam ini telah dibahas, kemudian dibantah dan ditahqiq oleh sebagian ulama Islam, meski anggapan tersebut palsu dan batil.

Imam Ibnu Jarir menyebutkan atsar dari Wahab bin Munabbih yang sangat panjang dan banyak keanehan, yang menjelaskan tentang perjalanan Dzulqarnain, pembangunan tembok penghalang berikut peristiwa yang berlangsung dalam pembangunannya. Dalam atsar ini, disebutkan beberapa hal mungkar mengenai ukuran tubuh Ya'juj dan Ma'juj, tinggi badan, sifat fisik, pendek badan dan mengenai telinga mereka. Ibnu Jarir berkata, "Ibnu Abi Hatim meriwayatkan beberapa hadits *Gharib* tentang masalah tersebut, yang sanad-sanadnya tidak shahih, *Wallahu A'lam*."[689]

---

687 Lihat *Akhbar Az-Zaman* karya As-Sam'udi, hlm. 69, dengan sejumlah peringkasan.

688 *Al-Bad'u wa At-Tarikh*, 2/207, dengan sejumlah peringkasan. Lihat pula, *Nihayah Al-Arb*, 14/298.

689 *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/192, dan *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4116-4117.

Setelah menyebutkan semua riwayat yang mungkar tentang masalah ini, Al-Qasimi memberikan komentar dengan berkata, "Semoga Allah ﷻ memberikan sebaik-baik balasan kepada Imam Al-Bukhari yang meninggalkan riwayat-riwayat semacam ini, dan kejeniusannya menetapkan persyaratan sebagai pedoman bahwa hadits diterima, jika telah memenuhi syarat yang sah dalam periwayatan. Sungguh, dia telah menjauhkan umat Islam dari atsar-atsar mungkar yang meracuni umat. Barangsiapa meneliti *Muqaddimah Shahih Muslim* akan membenarkan perkataan Imam Al-Bukhari, "Perawi yang sangat dhaif itu penipu, pendosa dan menyesatkan."[690]

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, ia berkata, "Muhammad bin Bisyr bercerita kepada kami, Muhammad bin 'Amr bercerita kepada kami dari Ibnu Harmalah dari bibi (dari garis nasab ibu)nya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah sambil menegakkan jari beliau karena disengat kalajengking, beliau bersabda,

إِنَّكُمْ تَقُولُونَ لَا عَدُوَّ وَإِنَّكُمْ لَا تَزَالُونَ تُقَاتِلُونَ عَدُوًّا حَتَّى يَأْتِيَ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ عِرَاضُ الْوُجُوهِ صِغَارُ الْعُيُونِ شُهْبُ الشِّعَافِ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

"Sesungguhnya kalian mengatakan tidak ada musuh (untuk diperangi), padahal sungguh kalian akan senantiasa memerangi musuh hingga Ya'juj dan Ma'juj muncul, mereka bermuka lebar, bermata sipit, jambul rambutnya berwarna pirang. Mereka turun dari tempat-tempat (dataran) tinggi, seakan-akan wajah mereka seperti perisai yang ditempa (bertabiat jahat, bengis dan kejam)."

Lihat pula riwayat Ibnu Abi Hatim dalam *Al-Isya'ah li Asyrath As-Sa'ah*, hlm. 232, pada saat mengklasifikasikan Ya`juj dan Ma`juj menjadi tiga kelompok, dan pengklasifikasian semacam ini ditemukan pula dalam hadits Hudzaifah ؓ. Ibnu Abi Hatim dan Al-Hakim juga meriwayatkan hadits dengan jalur lain dari Abu Al-Haura` dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata, "Sebagian dari Ya`juj dan Ma`juj mempunyai tinggi badan sejengkal, sebagian lagi mempunyai tinggi badan dua jengkal, dan sebagian yang lain mempunyai tinggi badan tiga jengkal."

[690] *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4117.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Amr.[691]

Syaikh Abdul Karim Al-Khathib memberikan 'illat mengenai sebab pemberian sifat-sifat aneh ini dengan berkata, "Nampaknya Ya'juj dipandang sebagai nama aneh, kemudian dipadu dengan nama Ma'juj yang sama anehnya, telah menggoda banyak ahli tafsir dan selainnya dari sebagian pakar *As-Sirah*, untuk menyematkan sifat-sifat aneh dan hal-hal yang mengundang perhatian, sesuatu yang barang kali tidak terlintas dalam khayalan penulis kitab *Alfu Lailah wa Lailah* sekalipun. Di antara sifat aneh tersebut, digambarkan bahwa mereka (Ya'juj dan Ma'juj) ada yang bertubuh tinggi hingga puluhan meter, dan ada pula yang bertubuh pendek hingga tidak lebih dari satu hasta.

Gambaran serupa juga disematkan pada mulut, gigi, rupa dan tabiat mereka, hingga seolah gambaran tersebut tidak ditemukan kecuali di alam setan.

Hal yang melatar-belakangi mereka berbicara tentang keanehan sifat-sifat ini adalah karena Ya'juj dan Ma'juj, sekadar namanya saja sudah dirasa aneh, terlebih dua nama ini disandingkan! Kemudian munculnya beberapa riwayat yang berlainan, sehingga *Al-Musamma* seolah menjadi petunjuk atas keanehan nama itu sendiri. Bahkan sampai terbersit dalam imajinasi untuk berandai-andai, jika dua nama ini berasal dari bahasa Arab, Ya'juj berasal dari *Ajij An-Nar,* sedang Ma'juj berasal dari *Al-Mauj wa Al-Idhthirab.*"[692]

Syaikh Abdul Karim Al-Khathib menambahkan, "Tidak diketahui dalam sejarah, baik jauh maupun dekat, ada kaum manusia mempunyai sifat-sifat seperti ini. Tidak diketahui ada keturunan Adam yang mempunyai perbedaan dan kelainan begitu jauh dalam sifat fisiknya, meskipun ditemukan adanya perbedaan di antara mereka di warna kulit dan rambut, akhlak maupun kebiasaan, sebagaimana ditemukan perbedaan dalam hal kemampuan fisik dan non-fisik."

---

691 *Tafsir Ibnu Katsir,* 5/370.
692 *At-Tafsir Al-Qur'ani,* 8/707, dengan sejumlah peringkasan.

Karena itulah, saya ingin menegaskan bahwa Ya'juj dan Ma'juj merupakan satu kelompok atau lebih dari kabilah-kabilah berlainan yang tinggal di tempat-tempat tertutup (semacam benteng) atau hutan belantara, dan mereka berlindung di goa-goa. Tidak jarang mereka melakukan petualangan, yang sering kali tidak jauh dari kehidupan binatang predator yang buas, yang sering kali kehadiran mereka menyebabkan keresahan dan instabilitas komunitas makhluk yang ada di dekat mereka, yaitu komunitas yang mengambil corak hidup menetap dan membangun peradaban.

Sebagai gambaran kecil, perhatikanlah bagaimana rekam jejak kehidupan orang-orang Mongol dan bagaimana sepak terjang yang sudah mereka lakukan! Mereka membuat kerusakan, seperti menghancurkan peradaban Islam yang tidak mampu dihancurkan oleh gempa bumi terbesar sekali pun! Mereka seolah haus menumpahkan darah, senang menciptakan kepanikan masyarakat lain dan menghancurkan tatanan peradaban."[693]

Sebagian dari mereka mensifati Ya'juj dan Ma'juj dalam *Kitab Al-Bad`u wa At-Tarikh*, "Mayoritas mereka berpenglihatan kabur pada siang hari, berhidung pesek dan berpostur badan sangat pendek. Kehidupan mereka sangat buruk, makanan mereka tidak higienis, dan pakaian mereka sangat kumal. Mereka kurang mengenal perbedaan dan mempunyai IQ rendah. Demikianlah gambaran mereka terhadap Ya'juj dan Ma'juj."[694]

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ibnu 'Amr bin Aus dari kakeknya dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj mempunyai pasangan perempuan yang dijimak sesuka hati mereka, dan mempunyai pohon yang dikawinkan sesuka hati mereka."*[695]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadits ini dipahami bahwa sebagian dari mereka ada yang menjadi pekerja ahli, menjadi penguasa dan raja serta rakyat yang mematuhi atasannya. Sebagian dari mereka

---

[693] *At-Tafsir Al-Qur`ani*, 8/707.

[694] *Kitab Al-Bad`u wa At-Tarikh*, yang dinisbatkan kepada Abu Zaid Ahmad bin Sahal Al-Balkhi, dan kitab ini adalah karya Muthahhar bin Thahir Al-Maqdisi, 4/64, terbit tahun 1907 M.

[695] *Fath Al-Bari*, 13/97.

juga ada yang mengenal Tuhan, mengakui Dia Maha Berkuasa dan Maha Berkehendak."[696]

Bahkan Ibnu Hajar mengatakan, "Mereka mempunyai pepohonan dan tanaman berikut sejumlah peralatan."[697]

Setelah membahas sebagian apa yang terkait dengan sifat Ya'juj dan Ma'juj, saya ingin mengingatkan bahwa tidak ada pilihan bagi Anda, selain mengimani adanya dua kaum ini mengikuti perintah Al-Qur`an dan As-Sunnah. "Adapun selain itu, yang berupa uraian terperinci mengenai sifat, kondisi dan informasi tentang mereka secara detil, maka itu bukan urusan akidah yang harus diimani dan tidak ada keharusan mempercayai semua itu. Bahkan mayoritas informasi yang membahas secara terperinci tentang keadaan, sifat dan kondisi fisik mereka, biasanya hadits-hadits tersebut dikutip sebagian orang dari sebagian yang lain melalui jalur periwayatan yang *Wahin*, mungkar dan batil."[698]

DR. Al-Buthi berkata, "Daripada sibuk membahas masalah yang tidak mempunyai dasar yang jelas, lebih baik kita mengikuti batasan *Dilalah Qath'i* yang ditetapkan oleh nash *Sharih* Al-Qur`an dan hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, kemudian kita melihat secara seksama apa yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan berikut fakta empirik dari zaman ke zaman itu sendiri, karena itulah satu-satunya yang menjamin kita memahami penjabaran segala hal tentang mereka. Yang demikian itu, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj termasuk salah satu dari sekian banyak perkara gaib, dimana Allah ﷻ telah menginformasikan bahwa mereka akan muncul sebagai tanda Kiamat sudah sangat dekat. Tatkala hal tersebut belum terlihat nyata senantiasa masih ada di balik selimut kegaiban, dan kita tidak mengetahuinya selain melalui kabar dalam bentuk yang global. Karena itu, tidak ada faidahnya semua uraian terperinci mengenainya, yang diambil dari jalur-jalur periwayatan batil dan *Wahin*. Jika demikian halnya, maka sama sekali tidak ada artinya masuk dalam pembahasan terperinci sebagaimana uraian di atas, pada

---

696 *Fath Al-Bari*, 13/97.

697 *Fath Al-Bari*, 13/97.

698 *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah: Wujud Al-Khaliq wa Wazhifah Al-Makhluq*, karya DR. Al-Buthi, hlm. 355, cetakan: Ketiga.

saat tidak ada jalan untuk mengetahui perkaranya secara terperinci, kecuali menerka terhadap perkara gaib."[699]

DR. Al-Buthi telah berkata benar. Meskipun demikian, sebuah keharusan memberikan pencerahan pemilahan informasi yang benar terkait dengan permasalahan ini, dari berita-berita menyesatkan, sebagai jalan untuk membersihkan sejarah kita dari banyak cacat dan penyusupan informasi palsu maupun Israiliyat.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Barangsiapa mengira Ya'juj dan Ma'juj mempunyai bentuk dan ukuran berlainan dan mempunyai tinggi badan yang kontras sekali, sampai digambarkan sebagian dari mereka bertubuh tinggi seperti pohon kurma yang tinggi, dan sebagian yang lain bertubuh sangat pendek, sebagian dari mereka mempunyai dua telinga yang salah satu dari dua daun telinganya sangat lebar hingga menutupi yang lain, maka pendapat semacam ini tidak dilandasi oleh dalil, dan hanya menerka terhadap perkara gaib tanpa data atau bukti pendukung yang valid.

Pendapat yang benar adalah sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj berasal dari keturunan Adam dan tercipta seperti bentuk, ukuran dan sifat anak Adam. Fakta inilah yang ditegaskan Nabi ﷺ dalam sabda beliau, *"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dan tingginya enam puluh dzira' (hasta). Setelah itu, tinggi manusia senantiasa berkurang sampai sekarang."* Hadits ini merupakan garis tegas sebagai pembeda mengenai masalah ini yaitu mengenai sifat Ya'juj dan Ma'juj maupun yang lain."[700]

Jumlah Bilangan Mereka

Allah ﷻ menjelaskan dalam Al-Qur`an tentang kondisi Ya'juj dan Ma'juj, pada saat Allah membuka tembok penghalang,

"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." **(Al-Anbiya`: 96)** *"Yansilun"* maksudnya *Yasra'un* (dengan cepat), dari *An-Naslan,* yaitu melangkah dengan cepat seperti srigala berlari.[701]

---

[699] *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah,* hlm. 356.
[700] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, 2/110.
[701] *As-Siraj Al-Munir,* 2/433.

Sangat jelas bahwa ayat ini menunjukkan bilangan mereka ada banyak.

Atha` meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, "Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) ada sepuluh bagian, dan keturunan Adam seluruhnya satu bagian."[702]

Ibnu 'Addi, Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Hudzaifah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ya'juj merupakan satu umat, Ma'juj merupakan satu umat, dan setiap umat ada empat ratus ribu umat. Seorang dari mereka tidak mati, kecuali setelah melihat anaknya ada seribu orang, dan semuanya memanggul senjata!"*[703] Namun hadits ini tidak shahih.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini berasal dari riwayat Yahya bin Said Al-'Aththar dari Muhammad bin Ishaq dari Al-A'masy Al-'Aththar yang kapasitasnya dhaif sekali. Sementara mengenai kapasitas Muhammad bin Ishaq, Ibnu 'Addi berkata, "Muhammad bin Ishaq yang dimaksud dalam sanad ini bukanlah penulis *Al-Maghazi*, akan tetapi ia adalah Al-'Ukkasyi." Karena itu, Ibnu 'Addi mengatakan, "Hadits ini adalah hadits maudhu' (palsu)." Sedang Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Hadits ini adalah hadits mungkar."[704]

Al-Hafizh Ibnu Hajar menambahkan, "Namun sebagian dari matan hadits mempunyai penguat hadits yang shahih, di antaranya:

- Imam Ibnu Hibban meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya satu orang dari Ya'juj dan Ma'juj, paling sedikit mempunyai keturunan dari tulang rusuknya seribu anak."*
- Imam An-Nasa`i meriwayatkan dari 'Amr bin Aus dari ayahnya dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj menjimak perempuan sesuka hatinya, dan seorang dari mereka tidak meninggal dunia kecuali setelah mempunyai keturunan seribu anak atau lebih."*
- Imam Al-Hakim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj dari keturunan Adam, di belakang mereka terdapat tiga umat, dan salah seorang dari mereka*

---

[702] *As-Siraj Al-Munir*, 2/330.
[703] *Fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar, 13/94.
[704] *Fath Al-Bari*, 13/94.

tidak akan meninggal kecuali setelah mempunyai keturunan seribu anak atau lebih."

- Abd bin Humaid juga meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abdullah bin Sallam, seperti hadits Abdullah bin Amru.
- Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Jin dan manusia ada sepuluh bagian, kemudian sembilan bagian adalah Ya'juj dan Ma'juj, dan satu bagian meliputi seluruh manusia."[705]
- Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan, *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj mempunyai pasangan perempuan yang dijimak sesuka hati mereka."*[706]
- Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abdullah bin 'Amr ﷺ, *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj dari keturunan Adam, di belakang mereka terdapat tiga umat, dan salah seorang dari mereka tidak akan meninggal dunia kecuali setelah mempunyai keturunan seribu anak atau lebih."*
- Imam Ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, Al-Baihaqi dan Abd Humaid meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, seperti hadits Abdullah bin 'Amr ﷺ dan ada tambahan, *"Maka nama tiga umat itu adalah Tawil, Taris dan Mansak."*[707]

Imam Ibnu Katsir berkata, "Apa yang dikatakan bahwa salah seorang dari Ya'juj dan Ma'juj tidak akan meninggal dunia, sampai melihat anaknya ada seribu, jika Khabar ini shahih, maka kami berpendapat mengikut Khabar ini. Namun jika tidak shahih, maka kami pun tidak akan membantahnya, sebab interpretasi semacam itu menurut akal dapat diterima, sedang Khabar juga mengarahkan demikian, *Wallahu A'lam."*[708]

Ibnu Katsir menambahkan, "Bahkan ada sebuah hadits yang secara jelas menyebutkan hal tersebut, jika hadits ini shahih. Ath-Thabarani berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Al-'Abbas Al-Ashbihani bercerita

[705] *Fath Al-Bari*, 13/94.
[706] *Fath Al-Bari*, 13/97.
[707] *Al-Isya'ah li Asyrath As-Sa'ah*, hlm. 232-233.
[708] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, 2/110.

kepada kami, Abu Mas'ud Ahmad bin Al-Farrat bercerita kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi bercerita kepada kami, Al-Mughirah bercerita kepada kami dari Muslim dari Abu Ishaq dari Wahab bin Jabir bin Abdillah bin 'Amr dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah anak Adam. Seandainya mereka dilepas dari tembok isolasi, niscaya mereka akan membuat kerusakan yang merugikan kehidupan manusia. Salah seorang dari mereka tidak akan mati, kecuali setelah meninggalkan keturunan seribu anak atau lebih. Sesungguhnya di belakang mereka terdapat tiga umat: Tawil, Taris dan Mansak."* Hadits ini *gharib* sekali, sanadnya dhaif, dan di dalamnya terdapat unsur kemungkaran yang nyata."[709]

Imam Abu Hayyan berkata, "Terjadi perselisihan mengenai bilangan dan sifat mereka, dan semua hadits tentang masalah ini sama sekali tidak ada yang shahih."[710]

"Pendapat Makhul dalam masalah ini lebih mengherankan lagi, ketika dia berkata, "Hamparan bumi sejauh perjalanan seratus tahun, dimana delapan puluh tahun darinya adalah Ya'juj dan Ma'juj. Ya'juj dan Ma'juj merupakan dua umat, setiap umat ada empat ratus ribu umat yang tidak menyerupai umat lain." Ini merupakan pendapat batil. Pendapat yang sama seperti ini juga diriwayatkan dari Abu Asy-Syaikh dari Abu Umamah, "Dunia terbagi menjadi tujuh distrik, enam distrik di antaranya untuk Ya'juj dan Ma'juj, dan satu distrik sisanya untuk selain Ya'juj dan Ma'juj." Pendapat ini lebih menyerupai perkataan orang yang tidak mengetahui bumi berikut distrik pembagiannya.

Saya membenarkan bahwa sebuah Khabar telah diriwayatkan Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Al-Hakim, kemudian Al-Hakim menganggapnya shahih, dari jalur Al-Bikali dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Allah ﷻ membagi manusia menjadi sepuluh bagian, kemudian sembilan bagian darinya adalah Ya'juj dan Ma'juj, sedang satu bagian adalah manusia. Hanya saja, saya tidak menemukan ada ulama yang

709 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 2/110.
710 *Al-Bahr Al-Muhith,* 6/163.

menganggap shahih hadits ini selain Al-Hakim. Padahal *Tashhih* yang diberikan Al-Hakim[711] sudah masyhur."[712]

Imam Al-Alusi menjelaskan bahwa di antara faktor yang mendukung bilangan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) sangat banyak, Khabar yang diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Mas'ud ﷺ dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya satu orang dari Ya'juj dan Ma'juj, paling sedikit mempunyai keturunan dari tulang rusuknya seribu anak."*

Al-Alusi menambahkan, "Sebagian ulama memberikan interpretasi hadits ini bermakna berumur panjang."[713]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Meskipun tidak ada satu pun hadits shahih yang menjelaskan tentang jumlah bilangan mereka, namun yang pasti jumlah bilangan Ya'juj dan Ma'juj sangat banyak.

Telah dijelaskan di depan sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain, "Allah ﷻ berfirman, "Wahai Adam, bangkitlah dan utuslah Ba'ts An-Nar dari keturunanmu."*

> *Adam bertanya, "Ya Rabb, apakah Ba'ts An-Nar itu?"*
> *Allah berfirman, "Setiap seribu, ambillah sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke neraka dan satu ke surga."*

Pada saat sahabat terlihat murung karena cemas setelah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda demikian, maka beliau memberi kabar gembira kepada mereka, beliau bersabda, *"Bergembiralah kalian, karena dari kalian yang satu orang itu, sedangkan dari Ya'juj dan Ma'juj yang seribu."*

Dalam riwayat lain, *"Bergembiralah kalian, sesungguhnya di kalian ada dua umat, yang dua umat ini tidak dalam suatu hal kecuali keduanya mendominasi dalam kuantitas."*

Ibnu Katsir menambahkan, "Hadits ini menunjukkan betapa banyak bilangan Ya'juj dan Ma'juj. Bilangan mereka lebih banyak berlipat ganda

---

711 Maksudnya, *Tashih* Imam Al-Hakim masih perlu dikoreksi ulang. Penj

712 Ini merupakan perkataan Imam Al-Alusi, lihat, *Ruh Al-Ma'ani*, 16/44.

713 *Ruh Al-Ma'ani* karya Al-Alusi, 16/44. Imam An-Nawawi berkata, "Tidak ada satu pun hadits shahih yang menjelaskan kisaran umur mereka. Sementara mufassir dan ulama ahli sejarah berbeda pendapat tentang kisaran umur mereka. Lihat *Fatawa An-Nawawi*, hlm. 176.

dari jumlah manusia."[714]

Saya menegaskan bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang tidak mungkin sama sekali, jika dikatakan seorang dari mereka mempunyai keturunan seribu anak, sepanjang setiap dari mereka melakukan kawin dengan perempuan sesuka hatinya, tanpa ada batasan dan tanpa ada ketentuan!

Sungguh tidak mengherankan, fase kehidupan manusia akan mengalami kehancuran, apabila sistem perkawinan semacam ini diberlakukan.

Apakah Mereka Mukmin atau Kafir?

Disebutkan bahwa mereka adalah kafir. Pada malam Isra`, Nabi ﷺ telah menyeru mereka supaya beriman, namun mereka tidak menerima seruan beliau.[715]

Nu'aim bin Hammad meriwayatkan dalam *Al-Fitan* dari Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Pada saat aku melakukan perjalanan malam (Isra`), Allah mengutusku menyeru Ya'juj dan Ma'juj, kemudian aku menyeru mereka mengikuti agama Allah dan beribadah kepada-Nya, namun mereka menolak. Maka kelak tempat mereka di neraka bersama orang-orang durhaka dari anak Adam dan anak Iblis.*"[716]

Akan tetapi hadits ini tidak shahih, dan saya tidak melihat satu pun hadits shahih yang menceritakan Rasulullah ﷺ bertemu dengan Ya'juj dan Ma'juj.

---

714 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/109. Redaksi hadits selengkapnya seperti diriwayatkan Imam Muslim dalam Shahih-nya, "... *Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya aku sangat berharap kalian adalah penghuni seperempat surga.*" Maka kami memuji Allah dan bertakbir. Setelah itu beliau bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya aku sangat berharap kalian adalah penghuni sepertiga surga.*" Maka kami memuji Allah dan bertakbir. Setelah itu beliau bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya aku sangat berharap kalian adalah penghuni separoh surga. Sesungguhnya perumpamaan kalian di tengah-tengah umat lain adalah seperti sehelai rambut putih di kulit sapi hitam, atau seperti belang di betis keledai.*" *Shahih Muslim*, 3/98. Imam An-Nawawi berkata, "*Ar-Raqmah* pada keledai artinya bekas di betis kaki depan keledai. Menurut pendapat lain, ia berada di daerah betis kaki depan. Dan menurut pendapat lain, *Ar-Raqmah* adalah belang di daerah betis kaki depan hewan, yang muncul karena sering mengalami gesekan pada saat menderum. *Wallahu A'lam*.

715 *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah*, 3/50, dan *Hasyiyah Ash-Shawi*, 3/27.

716 Lihat, *Al-Isya'ah li Asyrath As-Sa'ah*, hlm. 234.

Meskipun hadits ini tidak dapat dijadikan dalil yang menunjukkan Ya'juj dan Ma'juj itu kafir, karena derajat hadits ini tidak shahih, namun bukan berarti Ya'juj dan Ma'juj tidak kafir. Terlebih setelah ditetapkan dalam hadits shahih, bahwa sembilan ratus sembilan puluh sembilan dari Ya'juj dan Ma'juj masuk neraka, dibanding dengan orang muslim.

Barangkali ada yang bertanya, "Bagaimana hadits *Muttafaq 'Alaih* ini seolah menunjukkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj menjadi tebusan orang-orang mukmin pada Hari Kiamat, mereka (Ya'juj dan Ma'juj) ditempatkan di neraka, sementara Allah tidak mengutus rasul kepada mereka. Padahal Allah ﷻ telah berfirman,

> *"...tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."* **(Al-Israa`: 15)?**

Jawabannya bahwa mereka tidak akan disiksa, kecuali setelah ditemukan hujjah penolakan mereka dan udzur bagi mereka, seperti tersebut dalam firman Allah ﷻ,

> *"...tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul."* **(Al-Israa`: 15)**

Apabila mereka hidup pada zaman sebelum Allah ﷻ mengutus Nabi Muhammad ﷺ, sementara beberapa rasul telah diutus menyeru mereka, maka hujjah penolakan telah ditemukan pada diri mereka. Namun jika Allah ﷻ belum mengutus seorang pun rasul kepada mereka, maka status mereka seperti orang-orang yang hidup pada masa *Fatrah* dan orang-orang yang dakwah Islam belum sampai kepada mereka. Untuk tipe mereka ini, statusnya seperti ditunjukkan hadits yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang yang kondisinya seperti itu, maka kelak akan diuji di tanah lapang pada Hari Kiamat. Barangsiapa mengikuti ajakan penyeru, maka dia masuk surga. Namun barangsiapa menolak masuk neraka."*

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari menceritakan bahwa pendapat tersebut merupakan ijma Ahlus Sunnah Wal jamaah. Ujian tersebut tidak mengharuskan mereka selamat, sebagaimana tidak menafikan Khabar

tentang mereka, bahwa mereka termasuk penghuni neraka. Karena Allah ﷻ memperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ, apa yang dikehendaki perkara gaib, dan Allah telah memperlihatkan kepada beliau bahwa Ya'juj dan Ma'juj termasuk golongan yang celaka, dan tabiat mereka sepenuhnya menolak perkara hak (Islam) dan tunduk mengikutinya. Karena itu, mereka tidak mengikuti ajakan rasul sampai hari Kiamat.

Melalui hadits ini dapat diketahui, bahwa Ya'juj dan Ma'juj sangat mendustakan perkara hak (Islam) di dunia, seandainya Islam diserukan kepada mereka di dunia. Karena di tanah lapang pada Hari Kiamat, semua makhluk dari orang-orang yang mendustakan Islam di dunia akan patuh, sehingga masuknya iman pada waktu itu, tatkala menyaksikan banyak kejadian sangat menakutkan, akan lebih pasti daripada di dunia, *Wallahu A'lam,* seperti apa yang difirmankan Allah ﷻ,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin." **(As-Sajdah: 12)**

Dan firman Allah ﷻ,

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ۖ ﴿٣٨﴾

"Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami." **(Maryam: 38)**[717]

---

[717] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, 2/110-111.

Macam-macam Kerusakan dan Serangan Ya'juj dan Ma'juj

Dikatakan bahwa kerusakan yang ditimbulkan mereka antara lain memburu ternak, hewan liar dan binatang buas; mereka memangsa semua jenis ular, kalajengking dan setiap makhluk bernyawa di bumi.[718]

Al-Kalabi berkata, "Kebinasaan yang dilakukan Ya'juj dan Ma'juj adalah; mereka keluar pada musim semi ke ladang penduduk, kemudian mereka tidak membiarkan apa pun yang hijau kecuali mereka akan memakannya, dan tidak pula sesuatu yang kering kecuali mereka mengangkut lalu membawanya masuk ke negeri mereka. Sungguh, mereka telah berlaku berlebih-lebihan, mereka melakukan banyak kerusakan dan pembunuhan."[719]

Sebagian ulama berpendapat bahwa kerusakan mereka sampai taraf memakan manusia. Sedangkan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa 'mereka berbuat kerusakan di bumi', bermakna akan melakukan kerusakan di muka bumi setelah bisa terlepas dari tembok penghalang.[720]

Apabila berdasarkan pendapat orang yang mengatakan Ya'juj dan Ma'juj itu orang Mongol, maka fakta sejarah menyebutkan bahwa mereka menyebar ke berbagai daerah, dimana gelombang penyebaran mereka dapat diklasifikasikan menjadi beberapa fase, yang saya ringkas dari apa yang disampaikan DR. Abdul Halim Khidir sebagai berikut:

Fase pertama: Fase ini di mulai sebelum tahun 5.000 SM.

Masa ini ditandai dengan adanya migrasi beberapa kabilah ke arah Barat Daya, dari Siberia menuju dataran tinggi Asia Tengah (Mongolia). Barangkali merekalah yang melakukan invasi ke dataran tinggi Cina berikut peradaban kuno Cina dari waktu ke waktu melintasi Padang Gurun Gobi.

Fase kedua: Di mulai antara 1.500-1.000 SM.

---

[718] *As-Siraj Al-Munir,* 2/331.
[719] *Al-Kasysyaf,* 2/579, dan *As-Siraj Al-Munir,* 2/331.
[720] *As-Siraj Al-Munir,* 2/331.

Tahap kedua ditandai dengan iring-iringan gelombang migrasi orang-orang Mongol, dari Timur Laut Jauh menuju dataran tinggi Cina, dataran tinggi Asia Tengah, Mongolia, Turkistan bagian barat, Zongarian dan daerah sekitarnya.

Fase ketiga: Legiun Mongol sekitar tahun 1.000 SM sampai ke distrik Laut Kaspia, Laut Hitam, Kaukakus Utara, teluk Danube dan Falluja. Pada tahun 700 SM, beberapa kabilah Chi Thien berhasil mengukir sejarah dengan melakukan invasi ke beberapa distrik di Asia Barat, hingga dampak serangan dapat dirasakan sampai daerah perbatasan kerajaan Asyuria, seperti keterangan Herodotus.

Pada tahun 620 SM, mereka melakukan invasi melintasi Selat Darial di pegunungan Kaukakus, hingga pasukan garis depan Legiun sebagai pasukan pemukul sukses melancarkan serangan sampai Ninawa. Serangan kali ini, dapat dipastikan menyapu Azarbaijan, Mazenderan, Gilan, Kurdistan dan derah sekitarnya.

Fase keempat: Abu Al-Kalam Azad menetapkan tahun 500 SM, sekiranya raja Cyrus menjadi penguasa dunia paling kuat saat itu. Raja Cyrus berhasil menaklukkan Midi, Lidia, Babilonia, Syam dan seluruh kerajaan-kerajaan kecil di Timur. Hal tersebut telah menutup jalan bagi beberapa kabilah Chi Thien, terlebih setelah Cyrus membangun Tembok Besi Darial di pegunungan Kaukakus.

Fase kelima: Keamanan Cina kembali terguncang, setelah muncul Legiun baru dari persatuan beberapa kabilah Mongol yang jahat, bengis dan kejam. Orang-orang Cina menjuluki mereka dengan nama Hyung Nu. Kekaisaran Cina tidak menemukan banyak kendala dalam mobilisasi pembangunan Tembok Besar Batu Cina, untuk membendung keganasan Legiun baru dari persatuan kabilah-kabilah melakukan invasi ke pemukiman penduduk melintasi Padang Gurun Gobi. Dengan demikian, agresi kabilah-kabilah Hun ke dataran tinggi Cina terhenti pasca pembangunan tembok, kemudian mereka mengalihkan invasi ke Asia Tengah dari baru lagi.

Fase keenam: Kekuatan kabilah-kabilah ini terpusat di Eropa di bawah kepemimpinan Ettyla, dan mereka mampu menumbangkan Imperium Romawi pada abad keempat masehi.

Fase paling akhir diperankan Jenghis Khan dari Mongol, yang melakukan invasi ke wilayah peradaban Islam. Mereka banyak melakukan pengrusakan dengan pembakaran, sampai kota Baghdad diratakan dengan tanah pada abad kedua belas masehi.

Para pakar sejarah menyebutkan bahwa kabilah-kabilah dari Mongol inilah yang paling banyak melakukan kerusakan di muka bumi, penghancuran terhadap tatanan masyarakat madani, pemusnahan peradaban disertai pembunuhan, pembakaran rumah penduduk, pembakaran perkebunan dan pertanian.

Mereka datang dari dataran tinggi Tibet, kemudian bergerak melakukan invasi ke sejumlah kerajaan Islam di Timur, lalu melakukan pembantaian manusia dalam jumlah sangat besar, menghancurkan bangunan dan cagar alam serta haus menumpahkan darah. Mereka membakar perkebunan dan menyembelih siapa saja yang mereka temukan di jalan.

Para pakar tahqiq sepakat bahwa *Al-Jins Al-Ashfar* Mongol tinggal menyebar di Timur Asia, Siberia, Asia Tengah, kemudian sebagian dari mereka bergerak ke Barat Asia melakukan berbagai macam kebiadaban sepanjang sejarah. Setelah itu, mereka melakukan invasi ke Eropa, khususnya penduduk Kaukakus, kaum Tartar yang tinggal di Semenanjung Krimea sekitar Laut Hitam dan bangsa Turki, serta menghabisi geng Penjahat berkebangsaan Finlandia.

Setelah keturunan Jenghis Khan menguasai Asia seluruhnya dan Timur Eropa, keturunan Jenghis Khan kemudian membagi wilayah jajahan, di antaranya empat kekaisaran yang berdiri sendiri, dan pembagian wilayah mereka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Keluarga Kilay menguasai Cina dan Mongol.
- Raja Ghavaty saudara Okitay menguasai Turkistan.

- Keturunan Batrakhan menguasai daerah teluk Falluja (di Rusia), dan Rusia dipaksa harus membayar upeti kepada mereka dalam jangka waktu yang lama.
- Negeri Persia digabungkan menjadi wilayah kekuasaan Hulago yang sukses menghancurkan Baghdad.
- Distrik Laut Kaspia, Laut Hitam dan daerah pegunungan Kaukakus, menurut kami menjadi tempat bagi beberapa kelompok dari orang-orang Mongol dan orang-orang Turki sejak dahulu kala. Mereka tidak begitu tertarik dengan hasil alam yang dikirim dari daerah-daerah jajahan mereka. Dalam pandangan mereka, Selat Darial merupakan cermin peradaban dunia kuno di Barat Asia. Keturunan mereka sampai sekarang masih dapat ditemukan di distrik ini, meskipun mereka berganti nama dengan nama-nama baru.

Contohnya Sirkasia merupakan nama umum, untuk menyebut mereka yang tinggal sejak dahulu secara turun-temurun di distrik Barat Laut dari pegunungan Kaukakus, dan distrik Timur Laut Hitam. Keturunan mereka yang masih tinggal menetap di sana tidak menunjukkan keberutalan mereka, setelah beberapa golongan dari mereka melakukan migrasi sepanjang sejarah ke Asia Kecil.

Orang-orang Eropa juga senantiasa dihantui ketakutan dari kebiadaban mereka. Orang-orang Eropa menyebut mereka Kirkitay dan Zikway. Adapun mereka, maka menyebut diri mereka Tiongha atau Edxihah. Sebagaimana mereka menamakan diri Abzagh, Samzing, Nakh, Natkhkwagh, Copertay, Basselny, Mughosh, Caqui, Khatuki, Bazkh, Dogh dan Xang. Orang-orang Eropa kuno juga melihat bahwa di antara mereka terdapat kabilah Gobin, Khajik dan Khatuq. Akan tetapi, pada hakikatnya mereka telah melebur sejak zaman jauh ke selain mereka dari beberapa kabilah, atau jumlah mereka mengalami penyusutan sebab peperangan, wabah dan bencana alam.[721]

---

[721] *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm.288-292, dengan sejumlah peringkasan.

Apakah Benar Mereka itu Orang Mongol?

Pentahqiq kitab *Nihayah Al-Arb fi Funun Al-Adab*[722] mengatakan bahwa beberapa ulama dari pakar sejarah telah menetapkan bahwa Mongol dan Tartar berasal dari seorang laki-laki bernama Turk, yang Abu Al-Fida` menyebutnya dengan nama Ma'juj. Jika dilihat dari keterangan ini, maka Mongol dan Tartar adalah Ya'juj dan Ma'juj. Mereka mendiami daerah bagian utara Asia Besar, dari Tibet Selatan menuju samudera yang membeku bagian Utara. Negeri mereka membentang ke Barat hingga daerah yang berbatasan dengan Turkistan.

Para pakar sejarah menyebutkan bahwa dari mereka inilah kemudian muncul beberapa kaum yang jahat, bengis dan kejam, lalu mereka menggalang laskar militer untuk membuat kerusakan. Setelah sukses membangun laskar militer, mereka bergerak menuruni dataran tinggi Asia Tengah menuju Eropa, kemudian bergerak menuju Asia Barat yang dikenal sebagai negeri para nabi utusan Allah ﷻ.

Salah seorang pemimpin mereka, Timoji yang tidak lain adalah Jenghis Khan, pada tahun 624 H membawa rombongan tentaranya dalam jumlah besar menyapu dan menghancurkan sebagian besar wilayah Islam.

Penulis *At-Tafsir Al-Farid* mengidentifikasi bahwa Ya'juj dan Ma'juj berasal dari Mongol. Mereka berasal dari satu ayah bernama Turk, sedang Turk berasal dari salah satu keturunan Yafits bin Nuh.[723]

Ath-Thabbakh berkata, "Sampai sekarang, penduduk yang mendiami bagian Utara negeri Cina, dari Barat ke Timur disebut Mongol, seperti keterangan pada peta Asia."

Di dalam *An-Nukhbah Al-Azhariyyah* pada Ulasan Negeri Cina, halaman 536, Ath-Thabbakh berkata, "Adapun negeri Mongol mempunyai ciri khas berupa hamparan padang gurun yang sangat luas yang gersang dan tandus, yang dalam mitos dianggap sebagai *Qa' Bahr Jaff*

---

722 *Nihayah Al-Arb fi Funun Al-Adab*, 14/307, dan *Al-Hamisy*.
723 *At-Tafsir Al-Farid*, 3/1817.

(Lembah Laut Kering Tanpa Air), yang disebut Padang Gurun Gobi atau Syamu. Air jarang sekali ditemukan di negeri ini, dan kota-kotanya tidak ditemukan kecuali di lereng pegunungan atau di kaki gunung, sekiranya di daerah tersebut ditemukan air.[724]

Peneliti Islam Sayyid Quthub mempunyai kecenderungan bahwa ada kemungkinan Ya'juj dan Ma'juj itu orang Mongol. Invasi berulang kali yang dilancarkan orang-orang Mongol dan Tartar hingga membinasakan daerah Timur merupakan misteri Ya'juj dan Ma'juj. Sebuah hadits shahih yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Sufyan Ats-Tsauri menyebutkan, *"Pada hari ini, tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj akan dibuka...."*

Sayyid Quthub menambahkan, "Mimpi Nabi ﷺ terkait masalah ini sudah berlangsung lebih dari tiga belas setengah abad silam, sedang invasi Tartar terjadi setelah Rasulullah ﷺ wafat. Kekuasaan bangsa Arab tumbang seiring dengan kehancuran Khilafah Abbasiyah di tangan Hulago, tepatnya pada masa Al-Musta'shim, khalifah terakhir daulah Abbasiyah. Sungguh, ini merupakan ta'bir mimpi Rasulullah ﷺ dan ilmunya ada di sisi Allah. Semua yang kami sampaikan ini merupakan *Tarjih,* bukan sebuah keyakinan."[725]

Syaikh Thanthawi Jauhari mengatakan, "Lebih lanjut, Jenghis Khan merupakan sosok yang dimaksud hadits, *"Pada akhir zaman akan keluar pemimpin yang berani, bala tentaranya rabun siang, mereka dibenci dan melakukan pembantaian dari pintu-pintu kesultanan. Mereka datang dari segala penjuru yang jauh, seakan-akan mereka menebar ketakutan di jalan, dan Allah menguasakan kepada mereka belahan bumi bagian Timur dan belahan bumi bagian Barat."* Sebagian ulama klasik memaknai hadits ini, bahwa orang yang dimaksud adalah Jenghis Khan."[726]

Syaikh Thanthawi Jauhari menyebutkan hadits ini dan hadits lain adalah untuk ber-*Istidlal* bahwa Ya'juj dan Ma'juj yang dimaksud adalah orang-orang Mongol.

[724] *Dzul Qarnain wa As-Sadd Ash-Shin,* hlm. 51.
[725] Tafsir Fi *Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthub, 4/2293-2294.
[726] *Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* karya Syaikh Thanthawi Jauhari, 9/204, cetakan Kedua, tahun 1350 H.

DR. Abdul Halim Khidir mempunyai pandangan bahwa Tartar merupakan nama sebuah penduduk, yang pengertiannya berlainan seiring perputaran zaman. Namun Thomson melihat bahwa Tartar merupakan nama yang dimutlakkan untuk menyebut orang-orang Mongol atau kabilah dari Mongol, dan bukan bangsa Turk. Ia berkata, "Kabilah Turk telah dipaksa keluar meninggalkan Mongolia, kemudian kedudukan mereka digantikan oleh orang-orang Mongol pada saat kekaisaran Korra Cotay berdiri. Sebagian kerabat dekat bangsa Tartar turut pergi bersama kabilah-kabilah Turk, pada saat kabilah-kabilah Turk keluar Mongolia, meninggalkan Asia Tengah menuju ke arah Barat.

Dijelaskan dalam berita-berita pertempuran orang-orang Mongol abad ketujuh H, bahwa perang dikenal luas dengan nama Tartar, yang di Cina disebut Tata, sedang Ibnu Al-Atsir mengenalisir nama ini dengan Leluhur Jenghis Khan, yaitu orang-orang Timan, dan merekalah nenek moyang Tartar.

Nampaknya komunitas penduduk yang turun dari penduduk asli Mongolia dan berbicara menggunakan bahasa Mongolia menyebut diri mereka dengan nama Tartar. Akan tetapi, nama ini kemudian diganti setelah Jenghis Khan berkuasa di Mongolia dan Asia Tengah, dengan nama Mongol, dan nama Mongol inilah yang secara resmi digunakan Jenghis Khan.[727]

Al-Qasimi juga berpendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah Mongol dan Tartar.[728]

Adapun DR. Al-Buthi tidak berpendapat demikian. Dia berkata, "Pendapat sebagian ulama yang menarik kesimpulan dari banyak kejadian dan berijitihad mengatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah Tartar dan Mongol yang sudah datang dan masanya telah berlalu, merupakan pernyataan yang tidak mempunyai sandaran dalil dan tidak ada unsur pendorong untuk berpendapat demikian. Bahkan nampaknya pendapat tersebut menyalahi nash Al-Qur`an dan beberapa hadits

---

[727] *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 284-285, dengan sejumlah peringkasan.
[728] *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4113-4114.

shahih, yang menunjukkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj hanya akan muncul pada akhir zaman, pada saat nabi Isa turun ke bumi lagi, tepatnya setelah Dajjal muncul.

Sudah cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa pada saat ayat ini (Ya'juj dan Ma'juj) muncul, maka terkuaklah tabir misteri yang menyelimutnya. Pada saat itu, manusia akan melihat sosok Ya'juj dan Ma'juj, mengetahui dan mengidentifikasi tanpa ada keraguan sedikit pun atau tanpa interpretasi lagi, dan tidak butuh menarik kesimpulan dari banyak kejadian dan berijitihad lagi."[729]

Meskipun demikian, saya menduga bahwa DR. Al-Buthi, seandainya mengkelompokkan Ya'juj dan Ma'juj menjadi dua bagian, maka hal itu lebih baik, yaitu bagian pertama telah muncul dan bagian kedua belum muncul. Adapun bagian pertama yang sudah muncul seperti keterangan dalam firman Allah ﷻ pada surat Al-Kahfi,

> *"Mereka berkata, "Wahai Zulqarnain! Sungguh, Ya'juj dan Ma'juj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi...."* **(Al-Kahfi: 94)**

Sedangkan bagian kedua yang belum muncul, maka mereka akan muncul setelah Nabi Isa ﷺ turun ke bumi lagi. Dengan pemilahan semacam ini, maka dimungkinkan untuk menggabungkan beberapa pendapat yang terkesan berlainan, dan pemilahan semacam ini tidak menyalahi nash-nash hadits shahih.

Adapun tentang firman Allah ﷻ,

> *"Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,"* **(Al-Anbiya`: 96)** maka syarahnya akan dibahas pada babnya Insya Allah.

Tempat Ya'juj dan Ma'juj Berada

Penulis *Al-Bad`u wa At-Tarikh* mengatakan, "Mereka tidak berbeda pendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj tinggal di bumi belahan Timur."[730]

---

[729] *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah*, hlm. 356.
[730] *Al-Bad`u wa At-Tarikh*, 2/204.

Al-Mas'udi berkata, "Puncak kemajuan bangunan di Timur Jauh terletak di perbatasan wilayah Cina, hingga berakhir ke tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj yang dibangun oleh raja Iskandar, untuk mencegah Ya'juj dan Ma'juj keluar melakukan kerusakan di muka bumi. Sementara deretan gunung yang ada di belakangnya, pada bagian tengahnya terdapat lembah sebagai akses keluar ditutup oleh tembok penghalang, karena dari lorong inilah Ya'juj dan Ma'juj keluar. Bangunan tembok dimulai jauh dari luar pemukiman di distrik tujuh, yang pada prinsipnya menghadap ke Timur, kemudian menyambung ke arah Selatan membentuk lintasan tinggi memanjang, hingga berakhir ke Laut Oceanus yang diselimuti kegelapan, sehingga membentuk sambungan.

Apabila yang dimaksud dengan Ya'juj dan Ma'juj itu orang Mongol dan Tartar, maka mereka –seperti keterangan dalam *Tafsir Al-Jauhar*- berdasarkan ijma para ahli sejarah Arab dan Prancis, akan keluar dari dataran tinggi Asia Tengah dan segala penjurunya."[731]

Thanthawi Jauhari mengutip dari penulis *Fakihah Al-Khulafa` wa Tahdzib Al-Akhlaq*, bahwa Ya'juj dan Ma'juj mendiami daerah bagian Utara dari Asia. Wilayah mereka membentang dari Tibet dan Cina sampai Laut Mati bagian Utara, sedang perbatasan bagian barat berakhir sampai daerah yang berbatasan dengan Turkistan.[732]

Ia menambahkan, "Termaktub dengan pasal terpisah dalam Surat-surat Kuno yang ditulis sekitar abad ketiga atau keempat, bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah mereka yang mendiami daerah kuno utara Cina, yang daerahnya terletak pada Garis Bujur Utara antara 27-50 derajat. Daerah ini sekarang merupakan bagian besar dari Cina, dimana Peking ibu kota Cina sekarang termasuk ada di dalamnya."[733]

Kabilah-kabilah yang jahat, bengis dan kejam pada zaman Cyrus (abad keenam sebelum masehi), menempati dataran tinggi bagian Utara

---

[731] *Tafsir Al-Jauhar*, 9/205, dan *At-Tafsir Al-Farid*, 3/1817.
[732] *Tafsir Al-Jawahir*, 12/203.
[733] *Tafsir Al-Jawahir*, 9/206.

dan Selatan dari deretan pegunungan Kaukakus bagian ujung Barat. Maksudnya, pada bagian tepi kiri sungai Koban berikut anak-anak sungainya, dan pantai Laut Hitam hingga sungai Syokha.[734]

Dimanakah Ya'juj dan Ma'juj Sekarang?

DR. Khidir berkata, "Semua riset ilmiah modern memperkuat bahwa penduduk yang berbicara dengan bahasa Turki di Astrakhan yang terletak di Laut Kaspia bagian utara pegunungan Kaukakus adalah dari keturunan Tartar kuno, yaitu orang-orang yang dahulu melakukan invasi melintasi Selat Darial di pegunungan Kaukakus terhadap bangsa Georgia, Armenia dan Azerbaijan; sekarang mereka ditemukan banyak mendiami daerah yang terletak di lereng Utara pegunungan Kaukakus, dan mereka biasa disebut Xixen Infuschia.

Pada zaman sekarang, nama Tartar digunakan secara luas di Uni Soviet. Sejak tahun 1920 M mereka memproklamirkan negara sendiri bernama Republik Uni Soviet Tartar dengan Kazan sebagai ibu kota negaranya. Sebagaimana sebagian besar bangsa Tartar hidup di utara pegunungan Kaukakus, tepatnya di wilayah Karachay, dan menjalankan roda pemerintahan dengan sistem otonomi di bawah pemerintah Uni Soviet. Wilayah ini menjadi bagian Stavropol.

Meskipun penduduk di sana berbicara menggunakan bahasa Sirkasia, hanya saja penduduk di sana bukan dari etnis Sirkasia, namun dari etnis Mongol (Tartar), dengan bukti sifat mereka. Terlebih mereka mempunyai bahasa adat yang lebih dekat dengan bahasa Turki, justru semakin memperkuat bahwa mereka berasal dari keturunan Mongol.

Penduduk Kabardia atau Kabartai juga tumbuh menjadi ras Tartar, dan mereka sangat fanatik terhadap ras mereka dan membanggakannya, sampai derajat mereka memandang rendah semua ras lain dari penduduk yang hidup di sekitar mereka, baik Sirkasia maupun selainnya. Dari Republik Kabardia, induk sungai Turk mempunyai anak-anak sungai dalam jumlah banyak, karena daerah ini terletak di utara

[734] *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 292.

pegunungan Kaukakus. Dan semua kabilah ini disebut Tartar di Asia, sementara di Eropa terkadang disebut Migher.

Kabilah-kabilah ini mendiami dataran tinggi bagian Timur Laut dari Asia, dan populasi mereka berkembang pesat hingga jumlah mereka berlipat ganda sepanjang sejarah sebelum masehi, hingga abad kesembilan masehi populasinya bertambah ke arah barat, demikian pula ke arah Selatan, dan mereka sering terlibat dalam kegiatan penjarahan dan pengrusakan peradaban-peradaban dunia kuno."[735]

Termasuk tahqiq geografi terhadap penduduk Mongolia yang mendiami daerah sekitar Laut Kaspia dan Laut Hitam, sebagian keturunan mereka tumbuh menjadi ras berkulit kuning (*Al-Ashfar*) di daerah Utara, dan ras berkulit sangat coklat (*A-Asmar*) bagi yang mendiami daerah tenggara.

Meskipun demikian, konsistensi mereka tinggal di lereng-lereng pegunungan Kaukasia memberi daya tahan tinggi untuk mampu bertahan menghadapi seleksi alam, begitu pula keturunan mereka, sepanjang masa-masa ini.[736]

Ya'juj dan Ma'juj Keluar

Mengenai firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتۡ يَأۡجُوجُ وَمَأۡجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٖ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

"Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi," **(Al-Anbiyaa`: 96)**

Al-Qasimi berkata, "Makna yang dimaksud adalah mereka keluar sebab terjadi pertumbuhan dan penyebaran populasi yang tidak berimbang dengan luas daerah yang selama ini mereka tempati, seperti keluarnya sesuatu yang terikat atau tertutup jika sudah tidak mampu menampung apa yang ada di dalamnya. Penggunaan kata *Al-Fath* sebagai bentuk majaz sudah umum dalam aspek bahasa, misalnya Anda berkata,

---

735 *Mafahim Jughrafiyyah,* hlm. 285-2888, dengan sejumlah peringkasan.
736 *Mafahim Jughrafiyyah,* hlm. 293, dengan sejumlah peringkasan.

"Fatahu Al-Bilad (mereka telah membebaskan negeri)," dan seperti firman Allah ﷻ,

"Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka...," **(Al-An'am: 44)** padahal tidak segala sesuatu itu mempunyai pintu. Demikian pula Ya'juj dan Ma'juj, mereka tidak mempunyai pintu, bahkan mereka turun dari segenap penjuru dataran tinggi. Menurut yang umum, maksud dari Ya'juj dan Ma'juj keluar ini adalah keluarnya orang-orang bangsa Mongol dan Tartar, yaitu mereka yang berasal dari keturunan Ya'juj dan Ma'juj, yakni mereka yang mengguncang dunia Islam dan umat manusia pada abad ketujuh H.

Sungguh beruntung, apa yang mereka kerjakan pada saat itu berhasil dihentikan, padahal mereka telah sukses menyebar dan membuat kerusakan di muka bumi yang tiada tara dengan melakukan pengrusakan, pembakaran, pembantaian dan penawanan."[737]

Thanthawi Jauhari juga berpendapat demikian, dan ia menjelaskan sebab Jenghis Khan keluar dan melakukan pembantaian banyak manusia, yang di antaranya karena (1) raja Khawarizmi membunuh utusan yang dikirim Jenghis Khan, (2) raja Khawarizmi membunuh sejumlah pedagang yang datang dari negeri Mongol, kemudian merampas harta benda mereka, dan (3) raja Khawarizmi melancarkan invasi ke beberapa daerah ujung wilayah yang dikuasai Jenghis Khan. Karena faktor inilah, Jenghis Khan sangat geram, ditambah surat yang dikirim raja Khawarizmi kepada Jenghis Khan yang bernada meremehkan dan mencibir kekuasaan Jenghis Khan.[738]

Imam Muslim, At-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Hudzaifah Al-Ghifari ﷺ, ia berkata,

اطَّلَعَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ السَّاعَةَ فَقَالَ مَا تَذْكُرُونَ.

"Nabi ﷺ menghampiri kami saat kami sedang membicarakan tentang Kiamat. Beliau bertanya, *"Apa yang kalian bicarakan?"*

[737] *Tafsir Al-Qasimi,* 11/4114.
[738] *Tafsir Al-Jawahir,* 9/204.

Kami menjawab, "Kami sedang membicarakan tentang Kiamat."

Nabi ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi, hingga kalian melihat tanda sepuluh tanda sebelumnya."* Kemudian beliau menyebut kabut, Dajjal, *Ad-Dabbah* (binatang), matahari terbit dari Barat, Nabi Isa putra Maryam ﷺ diturunkan (dari langit), Ya'juj dan Ma'juj keluar, tiga kali gerhana matahari, yaitu di Timur, di Barat dan di jazirah Arab, dan tanda paling akhir adalah api keluar dari Yaman menggiring semua manusia menuju tempat mereka berkumpul."[739]

Dalam riwayat Imam Ahmad, ia berkata, "Sufyan bercerita kepada kami dari Az-Zuhri dari Urwah dari Zainab binti Abu Salamah dari Habibah binti Ummu Habibah binti Abu Sufyan, dari ibunya Ummu Habibah dari Zainab binti Jahsy isteri Nabi ﷺ, Sufyan berkata, "Empat perempuan mengatakan, "Nabi ﷺ terbangun dari tidur, sementara wajah beliau terlihat merah padam dan kemudian bersabda, *"La Ilaha Illallah (tidak ada tuhan selain Allah)! Celakalah orang-orang Arab dari keburukan yang semakin dekat! Hari ini telah dibuka tembok penghalang pemisah antara Ya'juj dan Ma'juj seperti ini,"* dan beliau melingkarkan kedua jari beliau, yaitu ibu jari dengan jari telunjuk (yang dalam *Shahih Al-Bukhari*, Sufyan melingkarkan jari tangannya membentuk angka sembilan puluh atau seratus). Aku (Zainab binti Jahsy) berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan dibinasakan, sementara ada orang-orang shaleh di tengah-tengah kita?" Nabi ﷺ bersabda, *"Benar, apabila Al-Khubuts sudah merajalela."*

Kata *Al-Khubuts* ditafsirkan dengan *Al-Fisq wa Al-Fujur* (kefasiqan dan tindakan asusila).

Imam Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini adalah shahih yang *Muttafaq 'Alaih,* dari hadits Ibnu Syihab Az-Zuhri, meskipun dalam sanad Imam Al-Bukhari tidak menyebutkan Habibah, namun dalam sanad Imam Muslim menyebutkannya."[740]

Beberapa riwayat mengalami perbedaan dalam menggambarkan

[739] Lihat, *At-Taj Al-Jami' li Al-Ushul,* 5/334.
[740] *Tafsir Ibnu Katsir,* 5/194.

antara apakah Rasulullah ﷺ yang melingkarkan jari atau Sufyan?[741] Apakah isyarat jari tersebut membentuk angka sembilan puluh atau sepuluh?

Dalam riwayat Imam Al-Bukhari disebutkan:

- Dari Sufyan bin Uyainah, orang yang melingkarkan jari adalah Sufyan. Dia melingkarkan jarinya membentuk angka sembilan puluh atau seratus.
- Dari Az-Zuhri, "Beliau memberi isyarat dengan mendekatkan ibu jari dan jari di dekatnya (jari telunjuk)."
- Dari Sulaiman bin Katsir dari Az-Zuhri, yang diriwayatkan pula oleh Abu 'Awwanah dan Ibnu Mardawaih, "Seperti ini (beliau melingkarkan jari membentuk angka sembilan puluh)," tanpa menjelaskan jari mana yang dilingkarkan.

Dalam riwayat Imam Muslim dari 'Amr *An-Naqid* dari Sufyan bin 'Uyainah, "Sufyan melingkarkan jarinya membentuk angka sepuluh."[742]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Isyarat angka sembilan puluh dengan jari, seseorang membiarkan ujung jari telunjuk tangan kanan pada tempatnya, kemudian menggabungkannya dengan jari-jari lain dengan erat, sekiranya kedua tangan mengumpul hingga membentuk seperti gambaran ular. Sedang Ibnu At-Tin mengutip dari Ad-Dawudi, bahwa gambarannya adalah menempatkan jari telunjuk di bagian

---

[741] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Memberi tanda dengan jari tangan merupakan istilah yang sering digunakan orang-orang Arab, yang mencukupkan mereka dari mengucapkan apa yang dimaksud. Mereka paling banyak menggunakan bentuk semacam ini dalam transaksi jual beli, dimana salah seorang pelaku transaksi meletakkan salah satu tangannya ke tangan yang lain, sehingga kedua pelaku transaksi memahami maksud isyarat tersebut tanpa harus mengucapkan, dengan tujuan menutupinya dari orang-orang yang saat itu hadir di sekitarnya. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat persamaan kadar tembok penghalang yang terbuka dengan sifat yang sudah diketahui bersama oleh mereka. Misalnya memberi isyarat angka tiga puluh, seseorang melingkarkan ibu jari dengan jari telunjuk membentuk lingkaran, seolah ujuang ibu jari dan jari telunjuk sedang memegang sesuatu yang ringan seperti jarum, dan membiarkan tiga jari yang lain tetap lurus. Begitu pula memberi isyarat angka tujuh puluh, seseorang membiarkan memperlihatkan semua jari di satu tangan, dan tangan satunya lagi, ibu jari menarik jari manis dan kelingking ke arah lambung tangan, sedang jari telunjuk dan jari tengah dibiarkan lurus seperti orang menjepit uang dengan dua jari." *Fath Al-Bari,* 13/96.

[742] Silahkan merujuk semua riwayat ini dan riwayat lain di *Fath Al-Bari,* 13/95.

tengah ibu jari.[743] Ibnu At-Tin menolak gambaran sebagaimana di depan, dan bantahannya tersebut sudah diketahui bersama.

Sedang isyarat angka seratus dengan jari itu menyerupai isyarat angka sembilan puluh, namun dengan jari kelingking kiri. Karena itulah, isyarat angka sembilan puluh dan seratus hampir mirip, sehingga muncul keraguan pada keduanya. Adapun isyarat angka sepuluh dengan jari tangan berbeda sama sekali dengan keduanya. Isyarat angka sepuluh adalah ujung jari telunjuk tangan kanan, diletakkan pada bagian dalam di lipatan simpul ibu jari bagian atas."[744]

Menyebut orang-orang Arab secara khusus terkait dengan masalah tersebut, karena orang-orang Arab pada saat itu mayoritas telah menganut agama Islam. Makna yang dimaksud *Asy-Syarr* (keburukan) –seperti keterangan yang disampaikan Ibnu Hajar- adalah peristiwa yang terjadi setelah Rasulullah ﷺ wafat, mulai dari pembunuhan khalifah Utsman bin Affan ؓ hingga fitnah demi fitnah setelahnya datang silih berganti, hingga bangsa Arab di antara bangsa-bangsa lain, seperti makanan lezat di piring dikelilingi banyak orang yang hendak menyantapnya."[745]

Bukankah lebih baik untuk dikatakan bahwa keluarnya Ya'juj dan Ma'juj itulah yang dimaksud *Asy-Syarr* dalam hadits? Setelah itu, pengkhususan bangsa Arab dengan peringatan ini, karena di Arab terdapat kaum muslimin paling banyak, serangan mereka (Tartar) yang biadab terjadi di negeri yang kebanyakan ditempati bangsa Arab, dan jatuhnya Baghdad ibukota Abbasiyah dapat dikatakan sebagai tanda bangsa Arab lengser dari tampuk kepemimpinan dunia!?

Sayyid Quthub melihat bahwa firman Allah ﷻ ini,

[743] Imam Al-Khazin juga berpendapat demikian, ia berkata, "Yaitu Anda meletakkan ujung jari telunjuk di bagian tengah ibu jari dari dalam, menyerupai lingkaran, namun tidak terlihat celah dari lingkaran ini kecuali sedikit." Lihat, *Lubab At-Ta`wil fi Ma'ani At-Tanzil* karya 'Ala`uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdadi Ash-Shufi, yang lebih dikenal dengan nama Al-Khazin, 3/212.

[744] *Fath Al-Bari*, 13/96.

[745] *Fath Al-Bari*, 13/96.

"Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat," **(Al-Anbiyaa`: 96-97)**

Tidak ada batasan zaman tertentu bagi keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Karena Iqtirab Al-Wa'd Al-Haqq bermakna Iqtirab As-Sa'ah (Kiamat semakin dekat). Pesan tersebut sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah ﷺ. Karena pesan ini disampaikan pula oleh Al-Qur`an pada ayat lain,

"Saat (Hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." **(Al-Qamar: 1)**

Zaman menurut hitungan Allah berbeda dengan zaman menurut hitungan manusia. Bisa jadi lamanya zaman antara Kiamat semakin dekat dan terjadi Kiamat, masih jutaan tahun atau jutaan abad, yang menurut manusia hal itu sangat lama dan panjang, padahal menurut Allah waktu tersebut sekejap dan pendek sekali.[746]

Barangkali sebagian pembaca bertanya, "Bagaimana menggabungkan pemahaman antara ayat ini,

"Maka mereka (Ya'juj dan Ma'juj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya," **(Al-Kahfi: 94-99)** dan hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Zainab binti Jahsy ﵂, beliau bersabda, *"Tidak ada tuhan selain Allah! Celakalah orang-orang Arab dari keburukan yang semakin dekat! Hari ini telah dibuka tembok penghalang antara Ya'juj dan Ma'juj seperti ini,'* kemudian beliau melingkarkan jari tangan beliau yang maksudnya sembilan puluh?"

Pertanyaan ini telah dijawab Imam Ibnu Katsir dengan berkata, "Adapun merujuk pada pendapat ulama yang menyatakan bahwa ini merupakan isyarat tentang dibukanya banyak pintu keburukan dan fitnah, maka ini murni sebuah *Isti'arah*, dan ini sebuah perumpamaan, sehingga tidak ada polemik di dalamnya. Namun jika merujuk pendapat yang menyatakan bahwa ini merupakan informasi perihal perkara nyata yang akan terjadi, sebagaimana sesuatu yang dapat diterima secara

---

[746] *Fi Zhilal Al-Qur`an*, 4/2293-2294.

langsung oleh orang yang mendengar juga tidak ada polemik. Karena firman-Nya,

"Maka mereka (Ya'juj dan Ma'juj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya," **(Al-Kahfi: 94-99)** dalam artian pada zaman itu, sebab redaksi kalimat berbentuk *Shifat Khabar Madhi*, yang tidak menafikan kejadian tersebut akan terjadi lagi untuk masa mendatang atas izin Allah. Maksudnya, Allah ﷻ memberi kemampuan dan kekuatan kepada mereka (Ya'juj dan Ma'juj) untuk melubangi dinding tembok penghalang secara bertahap, sedikit demi sedikit hingga segala sesuatu berjalan sempurna, dan terbentuklah lubang sebagai jalan keluar. Dengan demikian, berakhirlah urusan sebagaimana yang digariskan Allah ﷻ. Mereka lalu keluar seperti difirmankan Allah,

"Mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." **(Al-Anbiyaa`: 96)"**[747]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Pada malam Isra` Mi'raj, aku bertemu Ibrahim, Musa dan Isa عليهم السلام."*

Beliau menambahkan, *"Mereka memperbincangkan Hari Kiamat, kemudian mereka mengembalikan urusan mereka kepada Ibrahim عليه السلام, maka Ibrahim berkata, "Aku tidak mengetahuinya."*

Mereka lalu mengembalikan urusan mereka kepada Musa عليه السلام, maka Musa berkata, "Aku tidak mengetahuinya."

Mereka lalu mengembalikan urusan mereka kepada Isa عليه السلام, maka Isa berkata, "Adapun kapan terjadi Hari Kiamat, maka tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Perkara yang aku diberi tahu Tuhan-ku, sesungguhnya Dajjal akan keluar dan aku (turun) membawa dua tongkat. Apabila ia melihatku, maka akan meleleh seperti timah meleleh."

Isa عليه السلام menambahkan, "Maka Allah membinasakan Dajjal setelah Dajjal melihat tubuhku, hingga batu dan pohon berkata, "Wahai muslim, di bawahku ada orang kafir, maka kemarilah kamu, kemudian bunuhlah ia."

---

[747] *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, 2/112.

Isa berkata, "Kemudian Allah membinasakan mereka (para pengikut Dajjal). Setelah itu, manusia kembali ke negara dan tanah air mereka."

Isa menambahkan, "Pada saat itulah, Ya'juj dan Ma'juj keluar. Mereka datang dari tempat-tempat yang tinggi, kemudian Ya'juj dan Ma'juj mendatangi negara-negara mereka. Ya'juj dan Ma'juj tidak mendatangi apa pun kecuali mereka membinasakannya, dan mereka tidak melewati air kecuali mereka meminumnya."

Isa berkata, "Setelah itu, manusia kembali kepadaku dan mengadukan kelakuan Ya'juj dan Ma'juj. Aku lalu berdoa kepada Allah melaknat mereka (Ya'juj dan Ma'juj), kemudian Allah membinasakan dan mematikan mereka, hingga bumi dipenuhi aroma anyir bau bangkai. Allah lalu menurunkan hujan, sampai jasad-jasad mereka hanyut terseret arus hingga terbuang ke laut. Perkara yang aku diberi tahu Tuhan-ku, jika hal tersebut telah terjadi, maka Hari Kiamat seperti perempuan hamil yang sedang menghadapi masa persalinan, keluarganya tidak diketahui kapan mereka (keluarganya) akan dikejutkan dengan perempuan itu melahirkan anaknya; apakah malam atau siang hari?"[748]

Imam Ibnu Katsir berkata, "Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Basysyar dari Yazid bin Harun dari Al-'Awwam bin Husyab dan sanad berikutnya seperti sanad Imam Ahmad di atas, dan terdapat tambahan, Al-'Awwam berkata, "Pembenar hadits ini dalam nash Al-Qur`an adalah ayat,

"Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." **(Al-Anbiyaa`: 96-97)** Ibnu Jarir meriwayatkan hadits ini dari hadits Jabalah dengan sanad ini."[749]

[748] *Tafsir Ibnu Katsir,* 5/370-371.

[749] *Tafsir Ibnu Katsir,* 5/370-371.

Adapun tentang terbukanya tembok penghalang, maka hadits diriwayatkan Imam Ahmad dan At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir,* dan diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Al-Fitan,* dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj senantiasa melubangi dinding tembok penghalang yang mengurung mereka tiap hari, hingga ketika mereka hampir melihat sinar matahari, maka pemimpin mereka berkata kepada mereka, "Pulanglah kalian dan kita lanjutkan besok." Pada keesokan harinya, mereka kembali lagi ke tempat mereka membuat lubang dan mendapatinya lebih tebal dari sebelumnya, hingga ketika masa mereka telah tiba dan Allah berkehendak untuk melepaskan mereka atas manusia, maka mereka pun melubanginya, hingga ketika mereka hampir melihat sinar matahari, maka pemimpin mereka berkata kepada mereka, "Pulanglah kalian dan kita lanjutkan besok Insya*

Allah," dengan mengucapkan Istitsna` *(Insya Allah). Pada keesokan harinya, mereka kembali lagi ke tempat mereka membuat lubang, sementara kondisinya seperti mereka tinggalkan. Maka mereka meneruskan melubanginya dan mereka berhasil keluar kepada manusia."* Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/193, *AS-Siraj Al-Munir*, 2/333, dan *Fath Al-Bari*, 13/96, dengan redaksi yang sebagian kalimatnya berbeda.

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Hasan bin Musa Al-Asyyab dari Sufyan dari Qatadah dan sanad berikutnya seperti sanad di atas. Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Majah dari Azhar bin Marwan dari Abd Al-A'la dari Said bin Abu 'Arubah dari Qatadah, ia berkata, "Abu Rafi' menceritakan hadits."

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Abu 'Awanah dari Qatadah, kemudian Imam At-Tirmidzi berkata, "Sanad ini adalah *Gharib*, dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari arah ini."

Imam Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah Isnad *Jayyid* (bagus). Namun memarfu'kan hadits (menisbatkannya kepada Rasulullah) terdapat unsur mungkar. Karena zhahir ayat ini mengharuskan mereka tidak mampu menaiki tembok penghalang dan tidak pula mampu melubanginya, karena akurasi, kuat dan kerasnya bangunan tembok. Barangkali riwayat ini dari Ka'ab Al-Ahbar, bahwa mereka (Ya`juj dan Ma`juj) sebelum mampu keluar, mereka mendatangi dinding tembok lalu menjilatinya dan berkata, "Besok kita akan membukanya," dan diilhamkan kepada mereka mengucapkan, "Insya Allah." Pada keesokan harinya, mereka mendapati dinding tembok seperti saat mereka meninggalkannya, kemudian mereka terus melubangi hingga berhasil menjebolnya. Namun ini subyektif, barangkali Abu Hurairah menerimanya dari Ka'ab Al-Ahbar, karena Abu Hurairah ﷺ sering duduk mendengar dan menceritakan darinya, kemudian Abu Hurairah menceritakan apa yang disampaikan Ka'ab Al-Ahbar, namun sebagian perawi dari Abu Hurairah *Wahm* dan mengira bahwa apa yang diceritakan Abu Hurairah tersebut *Marfu* (dinisbatkan kepada Nabi), *Wallahu A'lam.*" *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/194.

Adapun Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata tentang hadits ini, "Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Abu 'Awanah, diriwayatkan Abd Hamid dari Hammad bin Salamah, diriwayatkan Ibnu Hibban dari Sulaiman At-Tamimi, mereka semua meriwayatkan dari Qatadah, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*, selain Qatadah yang seorang perawi *Mudallis* yang terkadang memasukkan *Wasithah* (perawi yang menjadi mata rantai penghubung) antara dirinya dan perawi sebelumnya, yang haditsnya diriwayatkan Ibnu Mardawaih dalam *Musnad*-nya, meskipun disebutkan secara *Tashrih* dalam riwayat Sulaiman At-Tamimi dari Qatadah bahwa Rafi' menceritakan hadits kepadanya, yang haditsnya diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari Said bin Abi 'Arubah dari Qatadah, ia berkata, "Abu Rafi' menceritakan hadits," dan hadits ini mempunyai sanad lain dari Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan Abd bin Hamid dari 'Ashim dari Abu Shaleh darinya, namun matan hadits *Mauquf* kepada Abu Hurairah ﷺ." *Fath Al-Bari*, 13/96.

Ibnu Al-'Arabi berkata, "Di dalam hadits terdapat tiga tanda, yaitu; *Pertama;* Allah mencegah Ya`juj dan Ma`juj bekerja siang dan malam melubangi dinding tembok penghalang. *Kedua:* Allah mencegah mereka dari melakukan upaya untuk naik ke atas dinding tembok dengan tangga atau alat memanjat, dengan tidak mengilhamkan cara tersebut kepada mereka dan tidak pula mengajarkannya. Dalam artian, disebutkan dalam Khabar tentang mereka dari Wahab bin Munabbih bahwa mereka mempunyai pepohonan, tanaman berikut sejumlah peralatan. *Ketiga;* Allah menghalangi mereka dari mengucapkan *Insya Allah*, hingga tiba masa yang telah ditentukan." *Al-Isya'ah li Asyrath As-Sa'ah*, hlm. 233, dan *Fath Al-Bari*, 13/96-97.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ada kemungkinan kalimat itu (Insya Allah) terucap begitu saja dari mulut sang pemimpin tanpa mengetahui maknanya, sehingga tujuan yang dimaksud pun tercapai sebab berkah kalimat yang diucapkan tersebut. Abdul Hamid meriwayatkan melalui jalur Ka'ab Al-Ahbar, seperti hadits Abu Hurairah ﷺ, dengan redaksi, *"Sang pemimpin para pekerja berkata, "Kita akan melanjutkannya besok Insya Allah lalu menyelesaikannya."* Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, seperti hadits Abu Hurairah, dengan redaksi, *"Pada keesokan harinya, mereka datang kembali, sementara dinding tembok itu jauh*

Al-Hafizh Ibnu Katsir menambahkan, "Hadits yang diriwayatkan mengenai masalah ini ada banyak sekali, begitu pula atsar dari salaf."

Diriwayatkan dalam *Shahih muslim*, "*...Isa purta Maryam lalu mendatangi kaum yang dilindungi Allah dari Dajjal. Isa lalu mengusap wajah mereka dan menceritakan derajat mereka di surga. Pada saat Isa dalam kondisi seperti itu, Allah mewahyukan kepada Isa, "Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hambaKu, tidak ada yang mampu memerangi mereka, maka giringlah*[750] *hamba-hambaKu ke gunung Thur. Allah mengirim Ya'juj dan Ma'juj dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*[751] *Barisan paling depan dari mereka melintasi danau Tiberias dan meminum airnya, dan rombongan paling belakang dari mereka kemudian melintas dan berkata, "Tadinya di sini ada airnya."*

Nabi Allah Isa dan bala tentaranya dikepung hingga kepala kerbau

---

lebih kuat daripada kemarin, hingga salah seorang dari mereka memeluk Islam pada saat Allah berkehendak ia sampai pada tujuannya, maka si mukmin ini berkata, "Besok kita akan membukanya Insya Allah. Pada keesokan harinya, mereka tiba di lokasi, kemudian meneruskan pekerjaan dan dinding berhasil terbuka." Matan hadits ini berikut sanadnya dhaif sekali." *Fath Al-Bari*, 13/97.

Sedang dalam riwayat Ka'ab, "Mereka terus melubanginya dengan alat-alat galian setiap hari, kemudian mereka pulang dan kembali lagi, sementara dinding tembok itu pun kembali seperti semula." *Al-Bad'u wa At-Tarikh*, 2/206.

Riwayat seperti ini ini dibantah oleh Ath-Thabbakh, dengan berkata, "Hadits dalam jumlah ini dibatalkan oleh fakta yang terlihat dan logika. Jika tembok penghalang ini besar, panjang dan tinggi, maka bagaimana menjilatinya dengan lidah seluruh tembok atau sebagian tembok? Lebih lanjut, apabila dinding tembok ini dibangun tipis, maka dengan ketinggian seperti ini, sudah seharusnya tembok akan roboh. Setelah itu, dinding tembok yang utuh lagi dan kembali mendekati kondisinya semula, seperti disebutkan hadits pertama yang kami kutip dari *Jami' At-Tirmidzi*, hal itu menyalahi *Sunnah Al-Kaun* (hukum alam yang berlaku). Hal ini memperkuat apa yang dikatakan sebagian ulama bahwa hadits ini dikutip dari Ka'ab Al-Ahbar." Lihat, *Dzul Qarnain wa Sadd Ash-Shin*, hlm. 86.

Perhatikanlah beberapa khurafat yang disebarkan melalui kitab *An-Nur Al-Mubin fi Qishash Al-Anbiya' wa Al-Mursalin* karya Nikmatullah Al-Jaza'iri (Asy-Syi'i), hlm. 140-153, tanpa ada pemberitahuan dari sang pengarang kitab. Di antara masalah yang dikutip kitab *An-Nur Al-Mubin fi Qishash Al-Anbiya' wa Al-Mursalin*, apa yang disebutkan *Tafsir Al-Kulaini*, halaman 157, bahwa Khidir dan Ilyas *Alaihissalam* berkumpul setiap malam di dinding tembok ini, untuk mengawasi Ya'juj dan Ma'juj supaya tidak keluar.

[750] Imam An-Nawawi berkata, "Makna *Faharrizhum ila Ath-Thur* adalah *Dhammahum wa Ij'alh Lahum Harazan* (tariklah mereka supaya bergabung denganmu dan jadikanlah mereka sebagai perisai bagi para umat Islam). Dikatakan, *'Ahraztu Asy-Syai' Ahrazuh Ihrazan* jika artinya jika Anda memeliharanya dan merekrutnya bergabung bersama Anda serta Anda melindunginya dari gangguan." Tersebut dalam sebagian riwayat, *"Hazzab* dengan huruf *Ha* dan *Za*, yang artinya jauhkanlah mereka dan sterilkan jalan mereka menuju gunung Thur." Lihat, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, 18/68.

[751] Al-Anbiya': 96.

milik salah seorang dari mereka lebih berharga dari seratus dinar milik salah seorang dari kalian saat ini. Kemudian Nabi Allah Isa dan bala tentaranya berdoa, maka Allah mengirim sejenis cacing di leher Ya'juj dan Ma'juj, lalu mereka semua mati seperti matinya satu orang. Setelah itu, Nabi Allah Isa dan bala tentaranya turun dari gunung Thur, dan mereka tidak menemukan di bumi sejengkal tanah pun kecuali dipenuhi bangkai dan aroma anyir bau mayat (yang mulai membusuk).

Nabi Allah Isa dan bala tentaranya lalu berdoa kepada Allah, maka Allah mengirim burung pemakan bangkai sebesar leher unta. Burung-burung itu lalu membawa terbang jasad mereka (Ya'juj dan Ma'juj) dan melemparkannya menurut kehendak Allah. Setelah itu, Allah menurunkan hujan, tidak ada rumah dari ilalang atau tanah yang menghalangi turunnya air hujan. Sehingga air hujan menyapu bumi sampai permukaan bumi terlihat seperti cermin (rata, tandus dan tidak ada satu pun tanaman). Setelah itu dikatakan kepada bumi, "Keluarkanlah tumbuh-tumbuhanmu dan kembalikanlah keberkahanmu." Pada hari itu, sekelompok manusia cukup hanya dengan memakan buah delima dan berlindung dengan kulitnya. Allah memberikan keberkahan pada susu, sampai seekor unta yang sebentar lagi akan melahirkan anaknya, susunya mencukupi untuk diminum seribu orang, lembu yang akan melahirkan anaknya, susunya mencukupi untuk diminum satu kabilah; dan kambing yang akan melahirkan anaknya, susunya mencukupi untuk diminum manusia satu marga. Pada saat manusia dalam kondisi demikian, Allah mengirim angin harum bertiup sepoi-sepoi menerpa ketiak mereka, lalu mencabut roh setiap muslim dan setiap mukmin. Di bumi tinggal orang-orang buruk yang berkelakuan seperti keledai. Maka pada merekalah Hari Kiamat terjadi."[752]

Dalam riwayat Imam Muslim juga, setelah sabda Nabi ﷺ,

لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ ثُمَّ يَسِيرُونَ حَتَّى يَنْتَهُوا إِلَى جَبَلِ الْخَمَرِ وَهُوَ جَبَلُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَيَقُولُونَ لَقَدْ قَتَلْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ هَلُمَّ

[752] *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, 18/68-70.

فَلْنَقْتُلْ مَنْ فِي السَّمَاءِ فَيَرْمُونَ بِنُشَّابِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرُدُّ اللهُ عَلَيْهِمْ نُشَّابَهُمْ مَخْضُوبَةً دَمًا

"Tadinya di sini ada airnya," "Setelah itu Ya'juj dan Ma'juj berjalan hingga perjalanan mereka berakhir di gunung Khamar,[753] *yaitu gunung Baitul Maqdis, mereka berkata, "Sungguh, kita telah membunuh semua orang yang berkuasa di bumi. Mari ikuti aku, kita akan membunuh makhluk yang ada di langit." Mereka lalu memanah ke arah langit, kemudian Allah mengembalikan anak-anak panah mereka dalam kondisi berlumuran darah."*[754]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Al-Hakim meriwayatkan melalui jalur Abu Hazim dari Abu Hurairah ﷺ, seperti hadits ini, mengenai kisah Ya'juj dan Ma'juj, dan sanadnya shahih. Sedang dalam riwayat Abd bin Hamid dari hadits Abdullah bin 'Amr ﷺ, *"Maka mereka (Ya'juj dan Ma'juj) tidak melewati apa pun, kecuali mereka merusaknya,"* dan dari hadits Abu Said, *"Akan dibuka tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj, kemudian mereka keluar menjelajahi semua negeri di bumi, sebagian kaum muslimin bergabung bersama mereka, kemudian mereka menguasai bumi seluruhnya. Salah seorang dari mereka (pemimpin Ya'juj dan Ma'juj) berkata, "Mereka semua adalah penguasa di bumi, dan kita telah merampungkan urusan (mengalahkan) mereka." Ia lalu mengarahkan tombak terakhirnya ke langit, kemudian Allah mengembalikan tombak itu lagi dalam kondisi berlumuran darah. Maka mereka berkata, "Kita telah membunuh penghuni langit." Pada saat mereka dalam kondisi seperti itu, Allah mengutus sekawanan binatang sejenis cacing (belatung)*[755] *menyerang leher-leher mereka, yang cacing-cacing itu keluar di leher-leher mereka, sehingga mereka pun mati terkapar seperti belalang mati yang*

[753] Tertulis dengan huruf *Kha* lalu *Mim*, dan keduanya diberi harakat fathah, yaitu nama sebuah pohon rindang yang menutupi orang berlindung, yang ditafsirkan hadits bermakna Gunung Baitul Maqdis.

[754] *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, 18/70-71.

[755] Dalam hadits digambarkan dengan kata *An-Naghaf*, yaitu sejenis ulat (belatung) yang keluar lewat hidung unta dan kambing.

tumpang-tindih."[756]

Perhatikanlah! Bagaimana redaksi hadits ini diriwayatkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, disertai penambahan dan perbedaan di sebagian kalimatnya.[757]

Imam Ibnu Katsir berkata, "Imam Muslim meriwayatkan hadits ini sendirian tanpa Imam Al-Bukhari, namun *Ashhab As-Sunan* juga meriwayatkannya melalui beberapa jalur, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir. Setelah meriwayatkan hadits ini, Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hasan shahih."[758]

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar sebuah hadits yang menyerupai hadits yang diriwayatkan Imam Muslim di depan. Menanggapi riwayat Ka'ab Al-Ahbar, Imam Ibnu Katsir berkata, "Ini merupakan redaksi Ka'ab Al-Ahbar yang paling bagus, dalam memberikan kesaksian terhadap hadits shahih. Dijelaskan dalam hadits shahih, bahwa Isa putra Maryam berhaji ke Baitullah Makkah."[759]

Imam Ahmad berkata, "Ya'qub bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami dari Ibnu Ishaq dari 'Ashim bin Umar bin Qatadah dari Mahmud bin Labid dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan dibuka tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj, kemudian mereka keluar seperti keterangan dalam firman Allah* ﷻ,

"...mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." **(Al-Anbiya`: 96)** *Mereka lalu memenuhi bumi dengan kerusakan. Banyak kaum muslimin yang melarikan diri (bergabung untuk) bersembunyi dari keganasan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) ke kota-kota dan benteng-benteng dengan membawa ternak-ternak mereka.*

Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) meminum air-air di bumi yang ditemukan, hingga sekelompok dari mereka yang datang setelah mereka, pada saat mereka melewati tempat itu, sekelompok ini berkata, "Tadinya di sini

---

[756] *Fath Al-Bari* karya Ibnu Hajar, 13/98.
[757] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/368-369.
[758] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/369.
[759] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/371.

ada airnya." Sampai ketika mereka tidak menemukan seorang pun yang bersembunyi di benteng maupun di kota, salah seorang dari mereka (pemimpin Ya'juj dan Ma'juj) berkata, "Mereka semua adalah penguasa di bumi, dan kita telah merampungkan urusan (mengalahkan) mereka. Yang tersisa sekarang adalah mengalahkan penduduk langit!"

Nabi ﷺ menambahkan, *"Setelah itu, salah seorang dari mereka lalu mengarahkan tombaknya ke langit, lalu melemparnya ke langit, kemudian Allah mengembalikan tombak itu lagi dalam kondisi berlumuran darah sebagai bala` dan fitnah. Pada saat mereka dalam kondisi seperti itu, Allah mengutus sekawanan binatang sejenis cacing (belatung)*[760] *menyerang leher-leher mereka, yang cacing-cacing itu keluar di leher-leher mereka, sehingga mereka pun mati terkapar tanpa terdengar gerakan sedikit pun dari mereka. Sebagian kaum muslimin yang saat itu bersembunyi mengatakan, "Siapakah kiranya yang berani menjual dirinya (mati) untuk melihat apa yang telah dikerjakan oleh musuh?"*

Nabi ﷺ bersabda, *"Maka turunlah salah seorang dari mereka (kaum muslimin), dan orang itu mengira bahwa dirinya akan terbunuh dalam misi tersebut. Setelah orang itu turun, ia mendapati mereka (Ya'juj dan Ma'juj) semua telah mati, sebagian mati di atas sebagian yang lain. Orang itu lalu berseru memanggil, "Wahai khalayak kaum muslimin, bergembiralah kalian! Sesungguhnya Allah ﷻ telah mencukupkan kalian dari menumpas musuh kalian." Maka mereka (kaum muslimin) pun keluar dari kota-kota dan benteng-benteng persembunyian mereka, mereka pun melepas ternak-ternak mereka, tidak ada yang dipelihara dari ternak-ternak itu selain dagingnya. Sehingga ternak-ternak itu pun bersyukur atasnya seperti sebaik-baik syukur dari tumbuh-tumbuhan yang tidak pernah mendapatkan siraman air sama sekali."*

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dari hadits Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaq dari 'Ashim, dan sanad berikutnya seperti sanad Imam Ahmad.[761]

---

[760] Dalam hadits digambarkan dengan kata *An-Naghaf*, yaitu sejenis cacing (belatung) yang keluar lewat hidung unta dan kambing.

[761] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/367-368. Lihat pula hadits tentang Ya`juj dan Ma`juj, dalam sebuah

Di dalam kitab *Al-Bad`u wa At-Tarikh* disebutkan, bahwa Ya'juj dan Ma'juj tinggal di bumi pasca terbebas dari tembok penghalang selama tujuh tahun.[762] Sementara manusia tinggal di bumi pasca kematian Ya'juj dan Ma'juj selama dua puluh tahun, dan mereka pun melaksanakan haji dan umrah.[763]

Adapun dalam *Al-Kasysyaf,* maka disebutkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj tidak mampu mendatangi kota Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis.[764]

Jika demikian, maka apakah kita mampu mengklasifikasikan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj berdasarkan priodisasi zaman?

Syaikh Thanthawi Jauhari berkata, "... Orang-orang Cina menduduki sepertiga dunia, dan mereka satu umat. Tatkala populasi mereka terus berkembang, apakah tidak mungkin dikatakan bahwa mereka akan mengulang kembali sepak terjang leluhur mereka dan membalik sejarah dunia lagi? Apakah tidak mungkin bagi mereka untuk keluar lagi, sehingga muncul kekisruhan dan kebinasaan di muka bumi lagi, sesuatu yang tidak kita ketahui bahwa hal tersebut merupakan saksi atas kebenaran ayat Al-Qur`an ini?

Bukankah Glyum, mantan raja Jerman, telah mengingatkan hal tersebut, ketika berkata, "Celakah masyarakat Eropa dari Cina," yang Glyum menjulukinya dengan nama *Al-Khathar Al-Ashfar* (ancaman kaum berkulit kuning)?

Apabila pengantar ini benar, maka ada peluang mereka keluar lagi dari tembok penghalang yang mengisolasi mereka dari dunia luar, seperti uraian di depan. Jika pernyataan ini juga benar, maka keluar yang pertama merupakan keluar sebagiannya, sebagai pelajaran bagi umat Islam yang cenderung bermalas-malasan dan terlelap dalam tidur panjang dan dalam alam kebodohan. Sehingga sabda Nabi ﷺ, *"Celakalah*

---

hadits yang panjang, dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id wa Manba' Al-Fawa`id* karya Al-Hafizh Nuruddin Ali bin Abu Bakar Al-Haitsami, wafat tahun 807 H, yang diulas oleh Al-Hafizh Al-'Iraqi dan Al-Hafizh Ibnu Hajar, 10/328-330, cetakan: Kedua, tahun 1968 M.

[762] *Al-Bad'u wa At-Tarikh,* 2/206.

[763] *Al-Bad'u wa At-Tarikh,* 2/209, dengan sejumlah peringkasan.

[764] *Al-Kasysyaf,* 2/580.

orang-orang Arab dari keburukan yang semakin dekat..," kembali pada keluar yang pertama.

Adapun Ya'juj dan Ma'juj keluar untuk yang kedua, maka keluarnya mereka ini benar-benar membalik wajah bumi. Bagaimana tidak! Perang pada zaman sekarang menggunakan senjata biologi (senyawa kimia) mematikan, senjata penghancur dan senjata pemusnah. Karena itu, apabila mereka telah keluar, maka hancurlah pertanian dan keturunan, sebagaimana mereka dahulu keluar sebelum masa sejarah dimulai; setelah mereka sukses membentuk beberapa koloni di Eropa, kemudian mereka keluar untuk kedua kalinya untuk menghacurkan sistem kepemimpinan (bangsa Arab). Dan sekarang, mereka akan keluar untuk membalik wajah bumi, sehingga sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya manusia melakukan haji dan umrah setelah keluarnya mereka,"* kembali pada keluar kedua yang dahulu.

Adapun mereka keluar yang ketiga, maka tidak ada orang yang mengetahui apa yang hendak dilakukan terhadap manusia.

"Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 2216, 232 dan 272, Ali 'Imran: 66, dan An-Nur: 19)"[765]

Ath-Thabbakh mengatakan, "Perkara yang kami lihat setelah mengamati pesan hadits Nabawi dan fakta sejarah, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Dibukakan ini dan penghancuran itu, tidak berlangsung sekali, bahkan ia bertahap.
- Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj yang diidentifikasikan sebagai orang-orang Mongol, dan mereka melakukan kerusakan di muka bumi bukan berlangsung satu kali.
- Keluarnya mereka yang paling besar, sebagaimana diisyaratkan oleh nash Al-Qur`an di depan, akan berlangsung menjelang Kiamat sekaligus sebagai tanda-tanda besar sebelum Kiamat, dan dasar dibukakan tembok penghalang telah disebutkan oleh hadits shahih.

---

[765] *Tafsir Al-Jawahir*, 9/208.

Melalui uraian semacam ini, menggabungkan semua pendapat ulama ahli tafsir dalam menafsirkan *Al-Wa'd*, dalam artian dua penafsiran tersebut sama benarnya."[766]

Ath-Thabbah melihat bahwa serangan orang-orang Mongol ke wilayah Islam pada awal-awal abad ketujuh H, merupakan bencana pertama bagi bangsa Arab dari Ya'juj dan Ma'juj. Setelah memaparkan sejarah kebiadaban tentara Mongol, dia berkata, "Tidak ada keraguan bahwa musibah-musibah besar tersebut, yaitu: mengakhiri kedaulatan daulah Abbasiyah, membunuh sekitar empat puluh juta umat Islam dengan cara-cara yang sangat biadab, dan merusak negeri-negeri yang sebelumnya menjadi icon peradaban. Semua ini merupakan kejahatan sangat berat dan bencana besar bagi bangsa Arab serta umat Islam. Musibah tersebut diperankan oleh mereka, bangsa Tartar, yang datang dari negeri-negeri di Mongolia yang terletak di bagian Utara tembok penghalang. Karena itu, tidak ada keraguan bahwa bangsa ini merupakan kaum Ya'juj dan Ma'juj, seperti informasi yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ tentang bencana besar akan menimpa Islam dalam waktu dekat, sebelum peristiwa tersebut terjadi, kemudian peristiwa dimaksud benar-benar terjadi sebagaimana yang diinformasikan Rasulullah ﷺ. Sungguh, yang demikian itu termasuk salah satu dari sekian banyak mukjizat Rasulullah ﷺ."[767]

Ath-Thabbakh menambahkan, "Ketahuilah bahwa bukan sebuah keharusan tentara Mongol mendatangi kita umat Islam dari bagian Selatan benteng penghalang, setelah mereka melakukan pengrusakan dari arah Tibet; namun titik point pembahasan adalah dibukanya benteng penghalang sebagai tanda bencana besar itu sudah sangat dekat bagi bangsa Arab, sebagai peringatan atas kebiadaban bangsa-bangsa yang tinggal di Timur Asia, dan sebagai peringatan atas tindak pembunuhan terkutuk yang akan mereka lakukan. Di antara kebiadaban dan kekejaman mereka pun dialami oleh banyak penduduk yang mendiami negeri-negeri tetangga mereka, setelah mereka keluar pada

---

[766] *Dzul Qarnain*, hlm. 63.
[767] *Dzul Qarnain*, hlm. 82.

awal abad ketujuh hingga peristiwa memilukan yang mereka timpakan di Baghdad tahun 656 H."[768]

Ath-Thabbah berdalil dengan hadits, *"Telah dibuka benteng penghalang Ya'juj dan Ma'juj,"* yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dan selainnya, bahwa benteng penghalang Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka. Ia berkata, "Dibukanya benteng penghalang sejak dari zaman itu merupakan sebuah tanda tentang betapa dekatnya Kiamat berdasarkan firman Allah ﷻ,

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ۝١

"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah." **(Al-Qamar: 1)**

Sungguh Allah ﷻ menjadikan bulan terbelah sebagai salah satu tanda Kiamat, seperti keterangan hadits yang diriwayatkan dalam *Jami' At-Tirmidzi,*

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ

"Jarak antara aku diutus Allah dan Hari Kiamat itu seperti dua jari ini."[769]

Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj yang pertama dan kedua, kemudian dahsyatnya bencana yang mereka timpakan kepada bangsa Arab dan umat Islam, tidak menghalangi mereka keluar lagi, yaitu keluar yang ketiga, dan mereka akan melakukan penghancuran massal lagi di wilayah Barat Asia. Kali ini mereka akan melakukan kejahatan yang tidak terperikan dan penghancuran lebih hebat dari sebelumnya, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadits shahih yang termaktub dalam Kitab: *Al-Fitan.*"[770]

---

[768] *Dzul Qarnain*, hlm. 82.

[769] Dari Sahal ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jarak antara aku diutus dan Hari Kiamat itu seperti ini,"* Nabi ﷺ memberi isyarat dengan dua jari beliau yang diluruskan berdekatan. Dalam riwayat lain, *"Jarak antara aku diutus dan Hari Kiamat itu seperti dua jari ini,"* beliau merapatkan jari telunjuk dan jari tengah." HR. Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi. Lihat, *At-taj Al-Jami' li Al-Ushul fi Ahadits Ar-Rasul Shallallah 'Alaihi wa Sallam,* 5/331.

[770] *Dzul Qarnain wa Sadd Ash-Shin Al-'Azhim,* hlm. 86.

Kalimat Penutup

Barangkali Anda bertanya, "Apa hakikat Ya'juj dan Ma'juj itu? Apakah mereka orang-orang Mongol? Dimanakah mereka sekarang? Apakah kebangsaan mereka?"

Pada uraian di depan telah dibahas banyak pendapat dari para ulama dan sejarahwan berikut alasan mereka, dari dalil-dalil yang dianalisa secara umum.

Menurut hemat saya, sesungguhnya 'Ya'juj dan Ma'juj' bukanlah dimaksudkan ras tertentu atau bangsa khusus dari umat manusia. Bahkan kata 'Ya'juj dan Ma'juj' merupakan istilah yang secara umum untuk menyebut sejumlah kaum yang jahat, bengis dan kejam, serta pembuat kerusakan di muka bumi. Wujud mereka sudah ada pada masa Dzulqarnain, sekiranya mereka dihalangi dari merusak kehidupan manusia lain, dengan tembok penghalang yang membatasi invasi mereka. Hal ini seperti dijelaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

> *"Mereka berkata, "Wahai Zulqarnain! Sungguh, Ya'juj dan Ma'juj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi...,"* **(Al-Kahfi: 94)** sampai akhir ayat yang menjelaskan tentang masalah ini.

Sejumlah kaum jahat, bengis dan kejam yang mendiami suatu daerah, dimana tembok penghalang pada zaman itu telah mengisolasi mereka dari dunia luar, dalam catatan sejarah membuat mereka tidak mampu menemukan jalan lain untuk melintasi tembok penghalang tersebut.

> *"Maka mereka (Ya'juj dan Ma'juj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya."* **(Al-Kahfi: 97)**

Maksudnya, kaum-kaum perusak pada zaman itu tidak mampu melakukannya. Tidak ditemukan pada ayat ini, sesuatu yang menunjukkan tembok penghalang akan terus mampu mencegah mereka dari keluar pada masa mendatang.

Kita telah menemukan titik terang dari sejarah, bahwa sebagian

kaum tersebut pada zaman tertentu dalam sejarah mampu menemukan jalan keluar dari daerah pantai, akibat air laut yang surut, kemudian jalan tersebut tertutup oleh air laut lagi.

Apabila kita telah mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ hanya bersabda, *"Akan dibuka tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj,"* maka bukan perkara yang mustahil jika kaum-kaum yang tinggal terpenjara di dalam tembok penghalang, telah melihat celah lain sebagai jalan keluar; dan menggunakan suatu cara sehingga mereka mampu keluar setelah sekian lama terisolasi, kemudian melakukan kerusakan lagi di muka bumi.

Adapun firman Allah ﷻ,

"Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi," **(Al-Anbiyaa`: 96)** maka maksud ayat ini, sesungguhnya kaum-kaum ini akan keluar dari setiap tempat, dalam artian mereka tidak hanya keluar dari balik tembok penghalang saja.

Sekarang tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa tembok yang ditemukan di Uni Soviet itu dapat menghalangi manusia keluar dari sana. Petunjuk ayat ini sangat jelas, bahwa mereka tidak turun dari tempat tertentu. Bahkan nash mengatakan,

"...mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi," **(Al-Anbiyaa`: 96)**

Pertanyaannya, "Siapakah yang dimaksud 'mereka' itu? Apa kebangsaan mereka?"

Jawabannya hanya Allah Yang mengetahui, dan tidak ada seorang pun yang mengetahuinya!

Ya'juj dan Ma'juj yang tersebut pada ayat di depan, keluarnya menjadi salah satu tanda dari sekian tanda-tanda besar menjelang Kiamat, dan peristiwa tersebut terjadi setelah Nabi Isa عليه السلام turun ke bumi, seperti keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang haditsnya telah disebutkan di depan.

Disamping itu, sesungguhnya Allah Maha Kuasa berbuat apa saja yang diinginkan-Nya dan menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Terlebih kata *Akhrajtu* dalam sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan Imam Muslim, *"Akhrajtu 'Ibadan li (sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hambaKu),"* yang mana mereka itu adalah Ya'juj dan Ma'juj, semakin membuat kita bertambah tidak mengerti, siapakah yang dimaksud 'hamba-hambaKu' dalam hadits ini.

Sesungguhnya kaum Ya'juj dan Ma'juj termasuk perkara gaib, seperti tanda-tanda Kiamat yang lain, misalnya Dajjal, asap, *Ad-Dabbah* dan api, yang keberadaannya masih diselimuti oleh misteri.

Tidak diragukan lagi bahwa semua tanda-tanda Kiamat yang besar ini akan diketahui jika saatnya telah tiba. Dan sebaiknya hendaknya kita tidak larut masuk dalam pembahasan perkara gaib yang kita tidak mengetahuinya. Bahkan sudah cukup bagi kita, dalam pembahasan ini berdasarkan beberapa dalil dari nash-nash yang shahih, dan kami senantiasa memohon kepada Allah ﷻ, melaluinya semoga kita mendapatkan bahan renungan, dasar-dasarnya dan juga pelajaran.

❁❁❁

PEMBAHASAN KEDUA
BENTENG DZULQARNAIN

Allah ﷻ telah menyebutkan perihal benteng besar yang dibangun oleh Dzulqarnain, yang membuat takjub semua orang. Sebuah bangunan yang tinggi, besar dan kokoh, yang terbuat dari besi dan tembaga cair yang dituangkan pada tumpukan besi tersebut hingga menutup celah antara dua bukit yang tinggi dan tidak bisa dengan mudah dilewati. Ini merupakan kekuasaan Allah ﷻ yang telah diberikan kepada Dzulqarnain untuk membangun dinding penghalang supaya tidak mampu dihancurkan maupun dilewati oleh Ya'juj dan Ma'juj.

Telah disebutkan dalam banyak riwayat yang simpang siur dan pendapat yang lemah mengenai karakteristik benteng penghalang ini, yang akan kami sajikan dalam pembahasan kali ini, dan kami mencoba meneliti dan memastikannya sesuai dengan kemampuan kami.

Az-Zamakhsyari menyebutkan bahwa jarak antara dua dinding penghalang adalah seratus farsakh.[771] Telah diriwayatkan bahwa ketebalan dindingnya adalah lima puluh dzira' (hasta) dan tingginya mencapai dua ratus dzira', dengan jarak satu farsakh sama dengan perjalanan satu setengah jam, jadi jarak semuanya adalah seratus lima puluh jam, atau setara dengan perjalanan dua belas setengah hari.[772]

Penulis kitab *Nukhbah Ad-Dahr* menukil sebagian karakteristik benteng penghalang dari Ahmad bin Sahal Al-Balkhi, lalu ia menyebut-

---

[771] *Al-Kasysyaf*, 2/580.
[772] *Hasyiyah Ash-Shawi*, 3/27, dengan beberapa penyesuaian kata.

kan bahwa Dzulqarnain menjadikan penjaga dan beberapa patung yang terbuat dari besi dan tembaga yang ada di atas benteng, dan bisa mengeluarkan seperti suara sapi yang terdengar dari kejauhan, dinding tersebut tersusun kokoh mengelilingi Ya'juj dan Ma'juj, yaitu terdiri dari sepuluh gunung yang tinggi besar dan tidak mungkin bisa dilewati kambing, apalagi manusia.[773]

Kronologi Pembangunan Benteng Penghalang

Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa pada saat Dzulqarnain telah menjelajah kawasan Timur sampai ke Barat, ia melanjutkan perjalanannya hingga sampai kawasan di antara dua buah gunung tempat keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Di sini ia diminta oleh suatu kaum yang tidak bisa dimengerti bahasanya, agar dibuatkan dinding penghalang antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj. Permintaan ini dikarenakan Ya'juj dan Ma'juj merupakan pembuat kerusakan di muka bumi, dan tidak diragukan lagi seandainya mereka menguasai suatu daerah, maka mereka akan berbuat kerusakan. Al-Kalabi berkata, "Kerusakan yang diperbuat oleh Ya'juj dan Ma'juj yaitu mereka akan keluar ke suatu kaum pada musim semi, lalu mereka akan merampas semua hasil bumi, baik yang masih hijau maupun yang sudah mengering, untuk dibawa ke daerahnya dan tidak menyisakan sedikitpun. Mereka telah berbuat melebihi batas, akan menyiksa siapa pun yang mereka jumpai dan membunuhnya."[774]

Kaum tersebut menawarkan bayaran kepada Dzulqarnain jika bersedia membangunkan sebuah benteng penghalang dan mereka bisa terlepas dari penderitaan yang disebabkan oleh Ya'juj dan Ma'juj, namun Dzulqarnain adalah seorang raja shalih yang menegakkan keadilan dan membantu kemaslahatan manusia, ia menolak menerima bayaran tersebut, dan ia berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik." Yakni kekuasan, harta, serta

---

[773] *Nukhbah Ad-Dahr fi 'Ajaib Al-Barr wa Al-Bahr*, karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Abu Thalib Al-Anshari, hlm. 32.

[774] *As-Siraj Al-Munir*, 2/331, dan *Al-Kasysyaf*, 2/579.

pengikut yang telah diberikan oleh Tuhanku adalah lebih utama dari pembayaran yang hendak kalian berikan.

Letak Benteng Penghalang

Ya'juj dan Ma'juj tidak memiliki akses untuk bisa keluar dari daerahnya, kecuali jika benteng ini terbuka, karena tempat tinggal mereka berada di balik dua gunung ini, dan sangat luas hingga sampai ke laut mati.[775] Dua gunung ini berbatasan dengan Turki.[776] Imam Ar-Razi berkata, "Letak dua benteng penghalang berada di arah Utara, yang menurut sebagian pendapat bahwa dua gunung tersebut terletak di antara Armenia dan Azerbaijan, dan menurut pendapat lainnya bahwa dinding tersebut berada di perbatasan Turki.[777]

Ibnu Hazm Adz-Dzahiri berkata dalam sanggahannya terhadap tuduhan Yahudi yang mengatakan bahwa tempat tinggal Ya'juj dan Ma'juj berada di daerah dimana Adam ﷺ diturunkan dari surga. Apabila dikatakan bahwa dinding penghalang tidak diketahui letaknya, dan begitu pula letak tempat tinggal Ya'juj dan Ma'juj yang tidak diketahui. Maka kami mengatakan bahwa letak dinding tersebut berada di perbatasan paling Utara dari tempat yang ditempati suatu kaum. Aristoteles telah menyebutkan perihal dinding Ya'juj dan Ma'juj dalam bukunya yang berjudul *Al-Hayawan* ketika membicarakan tentang *Gharaniq* (ayat-ayat setan). Dan Ptolemaeus juga telah menyebutkan perihal dinding ini dalam bukunya yang berjudul "Geografi", dalam buku tersebut ia menyebutkan tentang luas teritori mereka.[778]

Al-Qasimi mengatakan bahwa menurut pendapat yang *Rajih*, dinding Ya'juj Ma'juj terletak di wilayah Daghestan, yang sekarang masuk wilayah Rusia, yang letaknya di antara kota Darband dan Khuzar. Antara dua kota ini terdapat jalan sempit yang telah dikenal sejak zaman dahulu, umat-umat terdahulu menyebutnya dengan dinding

[775] *Al-Futuhat Al-Ilahiyah*, 3/49.
[776] *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, karya Al-'Allamah Al-Muhaqqiq As-Sayyid Abdullah Syibr.
[777] *Tafsir Ar-Razi*, 21/169.
[778] *Al-Fashl fi Al-Milal wa An-Nihal*, 1/120.

penghalang atau pintu besi, yakni bekas dinding penghalang kuno yang terbuat dari besi yang berada di antara dua gunung di kawasan pegunungan kaukasus, dan orang Arab menyebutnya dengan gunung Qaf yang diyakini sebagai batas ujung bumi, dan kawasan di belakang gunung tersebut dihuni oleh dua kabilah, yakni Ya'juj dan Ma'juj.[779]

Telah disebutkan dalam buku Geografi Umum, dalam artikel ke 47 (empat puluh tujuh) yang membahas tentang pemetaan kawasan Asia, kawasan yang dihuni oleh penduduk Kuh Qaf, atau yang disebut dengan gunung Qaf, di kawasan ini terdapat pegunungan yang membentang layaknya sebuah benteng yang besar. Pada kawasan ini juga terdapat dua jalur yang menurut umat-umat terdahulu disebut dengan pintu gerbang Kaukasus dan pintu gerbang Albania. Jalur pertama adalah pintu gerbang Kaukasus, yaitu jalur yang digunakan oleh bangsa Barbar untuk menyerang negara-negara bagian Romawi dan lainnya. Jalur ini memiliki benteng yang dikenal dengan beberapa nama oleh umat-umat terdahulu. Adapun pintu gerbang Albania, menurut pendapat yang masyhur, merupakan jalur Darband yang membentang di sepanjang Laut Kaspia.

Dikatakan bahwa ada cerita yang masyhur di kalangan penduduk Kuh Qaf, bahwasanya gunung ini merupakan benteng besar yang digunakan untuk menangkal serangan bangsa Barbar. Benteng ini terkadang dinisbatkan pada benteng yang dibangun oleh Iskandar atau Alexander, dan terkadang dinisbatkan pada Kisra Anusyirwan (penguasa persia), hal ini menunjukkan bahwa keberadaan benteng tersebut merupakan peninggalan kuno yang masih ada sampai sekarang ini.[780]

Sayyid Quthb berkata, "Benteng penghalang ini ditemukan di jalur perlintasan dari kota Tirmidz yang dikenal dengan sebutan pintu besi. Pada awal abad ke-15 masehi, ilmuan Spanyol yang bernama Sield Berger melewati benteng ini, dan ia mencatatnya dalam bukunya. Begitu

[779] *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4113-4114.
[780] *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4115

pula sejarawan Spanyol yang bernama Clavigo, ia telah menyebutkan perihal ini dalam perjalanannya pada tahun 1403, dan ia mengatakan bahwa benteng penghalang kota merupakan pintu besi di jalur antara Samarkhand dan India, dan disinyalir benteng tersebut merupakan benteng yang dibangun oleh Dzulqarnain."[781]

DR. Khidhir menyebutkan bahwa pegunungan Kaukasus membentuk gugusan rantai yang besar dan tinggi menjulang, serta sulit untuk dilintasi, bahkan hanya terdapat satu jalur yang bisa dilewati yaitu melalui celah Darial di tengah, yakni salah satu anak sungai yang dialiri oleh sungai Terek di dataran tinggi. Pegunungan ini memanjang hingga hampir berbenturan dengan ombak laut Qazwin di Timur dan sampai laut hitam di Barat sejauh 1.200 km. Pegunungan ini merupakan yang tertinggi di daratan Eropa, yang tidak mungkin bisa dilewati kecuali melalui celah Darial.[782]

Jika sebagian ilmuan berpendapat bahwa benteng ini masih ada hingga sekarang dan telah diidentifikasi letaknya, serta keberadaannya yang ada di antara beberapa pegunungan bisa digambarkan, hingga adanya jalur sempit yang dulunya pernah tertutup oleh benteng, namun ada pula yang berpendapat bahwa dinding penghalang ini telah hancur, salah satunya adalah pendapat:

"Kami tidak hendak mengatakan dimana letak dinding ini sekarang? Itu sudah terjadi berabad-abad lalu, Allah ﷻ telah berfirman, "*Apabila telah datang janji Tuhanku, maka Dia akan menjadikannya hancur luluh.*" **(Al-Kahfi: 98)** Maka keberadaannya yang tidak bisa ditemukan saat ini menjadi dalil bahwa janji tersebut telah terlaksana, bukan berarti bahwa dinding itu tidak pernah ada, Allah ﷻ Maha Mengetahui semua ketentuan-Nya."[783] Sebagian peneliti berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya banyak peristiwa letusan gunung berapi yang menenggelamkan beberapa kawasan atau menjadikan sebagian daratan menjulang tinggi

781 *Fi Dhzilal Al-Qur'an*, 4/2293, catatan pinggir.
782 *Mafahim Jughrafiyyah*, hlm. 296.
783 *Tafsir Al-Wadhih*, 16/8, karya Dr. Muhammad Mahmud Hijazi, cetakan: keempat, tahun 1388 H/1968 M, Mathba'ah Al-Istiqlal Al-Kubra.

seperti pegunungan. Ini merupakan hal yang lumrah kita saksikan pada zaman sekarang ini.

Jadi apabila dinding Dzulqarnain yang disebutkan dalam ayat Al-Qur`an tidak bisa dijumpai sekarang ini, maka kemungkinan tertimbun reruntuhan letusan gunung berapi dan menghilangkan jejak peninggalannya.

Dalam Al-Qur`an tidak disebutkan bahwa dinding tersebut akan tetap kokoh berdiri hingga Hari Kiamat. Adapun firman Allah ﷻ, "*Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh.*" **(Al-Kahfi: 98)** Maknanya adalah bahwa dinding ini merupakan rahmat dari Allah ﷻ kepada umat-umat di kawasan itu agar terhindar dari serangan Ya'juj dan Ma'juj, akan tetapi yang harus difahami adalah bahwa keras dan kokohnya dinding ini tidak mungkin menentang kehendak Allah yang Maha Kuat dan Maha Kuasa, jadi tidak musnahnya dinding ini merupakan karunia Allah ﷻ. Dan apabila Hari Kiamat telah datang, dan Allah menghendaki kehancuran alam ini, maka tidak ada satu pun benteng maupun gunung-gunung yang kokoh sekalipun yang bisa bertahan di hadapan kekuasaan Allah ﷻ, bahkan Allah ﷻ akan menghancurkan semuanya dalam sekejap.

Perkataan Dzulqarnain ini bertujuan untuk memperingatkan kepada umat-umat tersebut bahwa dinding yang terkuat sekalipun tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kekuatan Allah ﷻ, maka tidak dibenarkan jika disimpulkan bahwa dinding ini akan kekal sampai hari kiamat, bahkan jika Kiamat datang pada waktu dimana dinding ini masih berdiri kokoh, maka Allah ﷻ akan menjadikannya hancur lebur.

Adapun jika dinding ini hancur sebelum datangnya Kiamat, maka kehancurannya diakibatkan oleh sebab yang lain, seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi, dan dalam ayat tersebut tidak menyangkal hal ini."[784]

---

[784] *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4113-4114.

Prof. Ath-Thabbakh berkata bahwa bangunan ini, walaupun strukturnya besar dan kokoh, dan mampu bertahan hingga ratusan bahwa ribuan tahun, maka suatu saat nanti pasti akan roboh dan kemanfaatannya akan hilang.

Tatkala Dzulqarnain menyadari hakikat ini, ia berkata, "Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh." Yakni dihancurkan rata dengan tanah." Dan perkataan ini menjelaskan keagungan kekuasaan Allah ﷻ setelah adanya penjelasan tentang luasnya rahmat-Nya, dalam firman-Nya, *"Dan janji Tuhanku itu adalah benar."* **(Al-Kahfi: 98)** Yakni tetap dan tidak ada kemustahilan bagiNya.[785]

Pembangunan Benteng

Imam Ats-Tsa'labi mengatakan, "Pada saat Dzulqarnain sampai di kawasan Timur, ia bertemu dengan umat manusia yang shalih, mereka meminta agar dibangunkan sebuah benteng penghalang dan mereka akan memberikan bayaran atas pembangunan tersebut. Akan tetapi Dzulqarnain berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya, yakni kekuatan yang diberikan kepadaku, itu lebih baik daripada bayaran dari kalian, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kalian dan mereka, sebagai penghalang seperti dinding." Mereka berkata, "Apa kekuatan itu?" Dzulqarnain menjawab, "Tenaga untuk membangun dan peralatan." Mereka berkata, "Dan peralatan apa itu?" Dzulqarnain menjawab, "Berilah aku potongan-potongan besi dan tembaga." Mereka berkata, "Darimana kami mendapatkan besi dan tembaga untuk bisa memenuhi proyek ini?" Dzulqarnain berkata, "Aku akan menunjukkan tambangnya kepada kalian." Mereka berkata, "Dengan apa kami bisa memotong besi dan tembaga itu?" lalu Dzulqarnain mengeluarkan logam lain yang dikenal dengan sebutan *As-Sahun*, yaitu logam paling keras dan kuat berwarna putih yang diciptakan Allah ﷻ, yang digunakan

---

[785] *Dzul Qarnain wa Sadd Ash-Shin*, hlm. 62-63.

oleh Nabi Sulaiman ﷺ untuk memotong bebatuan dan permata untuk tiang-tiang Baitul Maqdis. Kemudian ia mengukur area di antara dua gunung, dan menyalakan api di atas tumpukan besi dan tembaga untuk dicairkan, dan menjadikannya layaknya bebatuan raksasa, kemudian ia menuangkan tembaga cair ke atas tumpukan besi hingga jadilah benteng tersebut. Sebagaimana yang disebutkan oleh para ilmuan, bahwa jarak antara dua gunung tersebut adalah seratus farsakh.

Awal pengerjaan dinding ini, pondasi digali sampai titik sumber air dengan lebar mencapai lima puluh farsakh, dan di atas dua gunung diletakkan beberapa kayu bakar, lalu disusunlah balok-balok besi, tiap tumpukan balok besi diletakkan kayu bakar, dan begitu seterusnya hingga sama rata dengan kedua puncak gunung, kemudian bagian yang paling atas diletakkan tembaga.[786]

Imam Az-Zamakhsyari menyebutkan bahwa Dzulqarnain juga menggali pondasi hingga mencapai titik sumber air, kemudian diletakkan bebatuan, tembaga yang meleleh, dan beberapa potongan besi yang mana antara logam-logam tersebut diberi kayu bakar dan batubara.[787]

Metode ini dilakukan untuk menguatkan besi dan penambahan tembaga cair yang dituangkan ke atas besi bisa menjadikan struktur bangunan bertambah kuat dan kokoh.

Inilah petunjuk yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada Dzulqarnain, yang tercatat dalam Al-Qur`an sebagai ilmu pengetahuan modern yang mampu bertahan beberapa abad, yang bilangannya hanya diketahui oleh Allah ﷻ.[788]

Hal telah dicatat oleh DR. Khidhir dalam risetnya yang sangat berharga, dan kami meminta izin kepadanya untuk mengambil intisari pengetahuan ini agar bisa bermanfaat bagi khalayak umum.[789]

---

786 *'Ara`is Al-Majalis,* hlm. 327-328.
787 *Al-Kasysyaf,* 1/580.
788 *Fi Zhilal Al-Qur'an,* 4/2293.
789 Lihat ringkasan *Mafahim Jughrafiyyah,* hlm. 307-312.

Beberapa bahan material mentah yang digunakan oleh Dzulqarnain dalam membangun dinding penghalang berdasarkan keterangan dalam Al-Qur`an adalah sebagai berikut:

Biji besi: Tanah Azerbaijan mengandung pertambangan besi dalam jumlah yang sangat besar, hal ini dibuktikan dengan adanya pengolahan biji besi dan beton di kota Baku. Jika kawasan ini kaya akan tambang besi pada saat ini, maka tidak diragukan lagi bahwa kawasan ini lebih kaya pertambangan besi pada masa lampau. Adapun Armenia, juga kaya barang tambangnya, khususnya biji besi, tembaga, timah, arsenik, batu tawas, sulfat dan emas.

Sejarawan berkebangsaan Armenia yang bernama Leontios menyebutkan bahwa kawasan ini jika dilihat dari citra satelit, sekilas memperlihatkan adanya beberapa kawasan yang merupakan bekas penggalian pegunungan, dan itu mengisyaratkan adanya pengurasan cadangan tambang logam yang dilakukan oleh manusia pada masa lalu dalam jumlah yang besar.

Beberapa struktur geologi menunjukkan bahwa kawasan Bayburt di Turki kaya bijih besi dalam jumlah yang sangat besar, sebagaimana ditemukannya tambang besi dalam jumlah besar di Georgia.

Di kawasan perbatasan antara Armenia dengan Turki, terdapat suatu kawasan yang masih menyimpan cadangan tambang besi sekitar 25 juta ton.

Adapun material batubara dan kayu bakar yang dibutuhkan untuk melelehkan besi, semua itu terdapat di kawasan Klakant Armenia yang memiliki cadangan besar, begitu juga di pesisir pantai laut hitam yang dikenal dengan pertambangan Zonguldak, yang merupakan sentra produksi batu bara.

Adapun mengenai material kayu bakar, Ibnu Hauqal menyebutkan bahwa kawasan Ardabil memiliki banyak perkebunan, sungai, pepohonan dan buah-buahan.

Menurut catatan ilmiah dan sejarah, ada beberapa kawasan yang

memiliki kandungan tembaga yang melimpah, riset geologi modern menetapkan kandungan material-material tersebut banyak ditemukan di daerah Zanjan, Anarak, dan Utara Asfahan, serta kawasan selatan Azerbaijan. Sekarang ini, Armenia merupakan sentra pengolahan tembaga yang sudah dikenal sejak zaman dahulu.

Dari aspek ketersediaan jumlah hewan yang digunakan sebagai transportasi pengangkutan bahan material, wilayah ini kaya hewan ternak karena berbatasan antara kawasan laut tengah di sebelah Barat dengan Cina di sebelah Timur. Hewan unta begitu terkenal di kawasan ini, yakni jenis unta berpunuk dua, begitu juga jenis banteng yang biasa digunakan untuk mengangkut barang oleh penduduk setempat, dan juga terdapat puluhan ribu kuda yang memiliki kemampuan mengangkut beban-beban berat dan menarik kereta.

Dari aspek ketersediaan bahan makanan untuk para pekerja dan insinyur, kawasan ini memiliki berbagai macam tanaman biji-bijian yang telah dikenal ribuan tahun yang lalu berdasarkan keterangan pakar geografi dan sejarah. Wilayah Armenia termasuk kawasan tersubur dalam teritori kekhalifahan Abbasiyah, dan juga memiliki hasil perikanan melimpah guna mencukupi kebutuhan masyarakat dan ekspor.

Lembah-lembah di kawasan ini dipenuhi dengan hutan serta pepohonan yang berbuah. Sedangkan kawasan Daghestan, merupakan daerah pertanian utama sejak zaman dahulu hingga sekarang, dan iklim Georgia sangat cocok untuk tanaman biji-bijian sejak ribuan tahun yang lalu.

Arsitek Pembangunan Benteng Penghalang

Semua orang bersepakat bahwa yang membangun benteng penghalang adalah Dzulqarnain, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Akan tetapi ada perselisihan pendapat mengenai siapakah sosok Dzulqarnain itu? Informasi yang saya sajikan ini berdasarkan analisa yang berharga dari DR. Khidhir tentang benteng penghalang

dan siapa yang membangunnya. Semua itu dinisbatkan kepada Raja Koresh yang agung.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa yang membangun benteng tersebut adalah Raja Himyari, walaupun yang dimaksud dalam hal ini adalah tembok besar Cina yang dianggap sebagai dinding Ya'juj dan Ma'juj.

Semua pihak yang mengatakan bahwa Dzulqarnain adalah Alexander dari Macedonia, berpendapat secara otomatis bahwa dialah yang membangun benteng penghalang.

Tetapi saya tidak melihat ada yang lebih mengherankan dari pendapat sebagian pihak, mereka menyimpulkan beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa dinding penghalang yang populer dengan sebutan benteng Ya'juj dan Ma'juj dibangun oleh Alexander. Kesimpulan ini telah menyimpang dari fakta sejarah dengan mencocokkan bahwa Dzulqarnain merupakan Alexander dari Romawi yang telah memerangi kerajaan Dara.[790]

Ini merupakan pendapat yang tidak kredibel, karena tidak berdasarkan fakta ilmiah dan sejarah.

Bagaimana ini bisa dipertanggung jawabkan dalam sudut pandang ilmiah dan realita, seandainya diketahui bahwa tidak ada satu pun sejarahwan asing —dari Yunani maupun lainnya— tidak pernah menukil dan berpandangan bahwa Alexander dari Makedonia telah membangun dinding penghalang? Begitu juga tidak ada satu pun ilmuan Islam yang menukil pendapat tersebut, dan ini menjelaskan bahwa menganggap Dzulqarnain sebagai Alexander dari Makedonia merupakan sesuatu yang aneh. Jadi dimana bentuk kesepakatan mengenai hal ini?

---

[790] Lihat dalam *Tsimar Al-Qulub fi Al-Mudhaf wa Al-Mansub*, karya Imam Ats-Tsa'labi An-Nisaburi, hlm. 284, cetakan tahun 1384 H-1965 M, Dar Nahdhah, Mesir, ditahqiq oleh oleh Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim.

Pendapat Ats-Tsa'labi menukil dan menyandarkannya pada Al-Jahidz dalam kitabnya *At-Tarbi' wa At-Tadwir*. Dan saya telah mempelajari kitab ini yang dicetak di Damaskus pada tahun 1955 M dan ditahqiq oleh oleh Carl Plate, namun saya tidak menemukan pendapat apa-apa mengenai hal ini. Muhaqqiq kitab *Tsimar Al-Qulub* juga mengatakan bahwa pernyataan mengenai hal ini tertulis dalam hlm. 270, namun kitab ini terdiri dari 105 halaman saja.

Saksi Mata dan Kabar Dari Tim Ekspedisi

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Bakrah bahwasanya ada seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melihat dinding Ya'juj dan Ma'juj." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kalau begitu, gambarkanlah keadaannya kepadaku.*" Lelaki tersebut kembali berkata, "Bentuknya seperti kain burdah yang bergaris, yakni garis hitam dan merah." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Berarti kamu telah melihatnya.*" Al-Alusi berkata, "Secara dhahir, ia melihatnya dengan mata kepala, bukan lewat mimpi, dan ini merupakan hal yang *Gharib* (asing atau aneh) meskipun kabar tersebut shahih."[791]

Saya berkata, "Sungguh telah disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari, bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi ﷺ, "Aku telah melihat dinding (Ya'juj dan Ma'juj) seperti kain burdah yang bergaris." Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "*Kau telah melihatnya.*"[792]

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa penambahan teks pada redaksi terakhir, yakni "Garis hitam dan merah", merupakan redaksi yang disampaikan oleh Ibnu Abi 'Arubah dari Qatadah dari seseorang penduduk Madinah. Ibnu Hajar berkata, "Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari dua orang, dari Abi Bakrah, bahwa ada seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata (sesuai redaksi hadits di atas), dan beliau bersabda, "*Demi Dzat yang mana jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh telah diperlihatkan kepadaku pada malam aku di Isra'kan bahwasanya dindingnya dari batu bata emas dan perak.*"

Al-Bazzar meriwayatkan dari Yusuf bin Abu Maryam Al-Hanafi, dari Abu Bakrah dan seorang lelaki yang mengaku telah melihat dinding penghalang tersebut, lalu ia menjelaskannya panjang lebar."[793]

Mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah hadits mursal."[794] Ia juga menyebutkan dalam kitab

---

[791] *Ruh Al-Ma'ani*, 16/42.
[792] *Fath Al-Bari*, 6/274.
[793] *Fath Al-Bari*, 6/274.
[794] *Tafsir Ibnu Katsir*, 5/192, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/111.

sejarahnya mengenai hadits Al-Bukhari ini, "Al-Bukhari menyebutkannya secara *Mu'allaq* dengan bentuk kepastian dan aku tidak mengetahuinya sebagai hadits yang sanadnya *Muttashil*."[795]

Adapun mengenai tim ekspedisi yang akan kami sampaikan sekarang ini, sesungguhnya Ibnu Khardadzbeh adalah orang yang pertama kali meriwayatkannya, kemudian ia menuliskannya dalam sebuah tulisan untuk kemudian diserahkan kepada khalifah Al-Watsiq Billah. Para sejarawan setelahnya, seperti Al-Idrisi, Ibnu Rustah, Ibnu Al-Faqih Al-Hamdani, dan Al-Maqdisi menukil kabar ini dari Ibnu Khardadzbeh. Kemudian An-Nuwairi menukilnya dari Al-Idrisi, dan semuanya ada penambahan serta pengurangan redaksi.[796]

Tujuan tim ekspedisi adalah mengungkap lebih jauh tentang dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj, Ibnu Khardadzbeh telah menyebutkan bahwa alasan khalifah Al-Watsiq Billah mengutus tim untuk mengamati keberadaan dinding ini adalah bahwa sang Khalifah telah bermimpi seolah-olah bendungan ini telah terbuka.[797]

Ibnu Khardadzbeh telah berkata dalam kitabnya *Al-Masalik wa Al-Mamalik*, "Sallam sang penerjemah telah menceritakan kepadaku bahwa khalifah Al-Watsiq Billah telah bermimpi seolah-olah melihat dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj yang dibangun oleh Dzulqarnain telah terbuka, kemudian ia meminta seseorang untuk mencaritahu tentang informasi ini. Ashinas berkata bahwa tidak ada seorang pun yang layak (menceritakan hal ini) selain Sallam sang penerjemah. Dia menguasai 30 bahasa. Sallam berkata, "Al-Watsiq memanggilku lalu mengatakan bahwa ia ingin agar aku keluar ke kawasan dinding penghalang berada, sehingga bisa mencaritahu informasi selengkapnya. Ia telah mengumpulkan 50 pemuda yang kuat untuk menemaniku, menyediakan dana 5000 dinar, memberikan bayaran sebesar sepuluh ribu dirham untukku dan memberikan masing-masing pemuda sebesar seribu dirham, serta menyediakan bekal untuk keperluan kami selama

795 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/113.
796 Lihat *Nihayah Al-Arb fi Funun Al-Adab* karya An-Nuwairi, 1/374, dalam catatan pinggir.
797 *Tafsir Ar-Razi*, 21/170.

setahun. Kami diperintahkan untuk mempersiapkan beberapa pakaian tebal yang terbuat dari kulit (untuk melindungi dari hawa dingin), juga memberikan 200 bighal (sejenis kuda kecil) untuk mengangkut perbekalan dan air.

Kemudian kami berangkat dari kota Samarra dengan membawa surat dari Al-Watsiq Billah untuk diserahkan kepada Ishaq bin Ismail, penguasa kota Sarir,[798] lalu Ishaq memberikan sebuah surat untuk diberikan kepada Raja Lan[799] dan kemudian Raja Lan menuliskan surat agar diberikan kepada Faylan Syah, lalu Faylan Syah menuliskan surat agar diberikan kepada Tharkhan sang Raja Khazar.

Kami singgah di kerajaan Khazar selama sehari semalam hingga sang raja mengutus lima orang penunjuk jalan, lalu selama 26 hari kami melakukan perjalanan dan tiba di sebuah daerah bertanah hitam berbau tidak enak, selama 10 hari kami melewati daerah yang menyesakkan itu kemudian tiba di wilayah yang berantakan tak berpenghuni.

Penunjuk jalan mengatakan kepada kami bahwa daerah ini merupakan daerah yang dihancurkan oleh Ya'juj dan Ma'juj, kemudian kami sampai di daerah benteng dekat pegunungan yang mana terdapat sebuah perkampungan yang dihuni oleh kaum yang bisa berbahasa Arab dan Persia. Mereka adalah kaum muslimin yang bisa membaca Al-Qur`an, mereka juga memiliki beberapa masjid, lalu mereka bertanya dari mana kami berasal, dan kami memberitahukan bahwa kami adalah utusan dari Amirul Mukminin, lalu mereka menerima kami dan berkata, "Apakah Amirul Mukminin merupakan orang yang sudah tua atau masih muda?" kami menjawab, "Dia masih muda." Mereka takjub dan kembali bertanya, "Dimana dia?" kami menjawab bahwa dia ada di Irak, di sebuah kota yang bernama Sarra man Ra'a (asal usul nama kota Samarra). Lalu mereka berkata, "Kami sama sekali tidak pernah

---

[798] Yaqut Al-Hamawi berkata, "Sarir merupakan sebuah tempat di negara Bani Kinanah, kerajaan Sarir merupakan kerajaan yang luas di antara kawasan Lan dan Darband." Al-Asthukhri berkata, "Sarir merupakan nama kerajaan, bukan nama kota." Lihat keterangan terperinci dalam kitab *Mu'jam Al-Buldan*, 3/219.

[799] Dalam *Mu'jam Al-Buldan*, Lan merupakan negara yang luas di pinggiran Armenia yang dekat dengan Darband dan berbatasan dengan laut Kaspia, 5/8.

mendengar nama tersebut."

Jarak antara satu benteng dengan lainnya antara satu atau dua farsakh, kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota Aikah yang luasnya sekitar 10 farsakh yang mempunyai beberapa pintu besi dengan beberapa penjaga di atasnya. Di kota ini terdapat beberapa ladang dan tanah lapang. Ini merupakan daerah yang disinggahi oleh Dzulqarnain dan bala tentaranya. Jarak antara kota ini dengan dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj adalah perjalanan tiga hari melewati daerah yang dikelilingi oleh pegunungan. Mereka mengatakan bahwa di balik pegunungan itulah tempat tinggal Ya'juj dan Ma'juj, yang mana bangsa Ya'juj berperawakan lebih tinggi dari bangsa Ma'juj, tinggi mereka sekitar satu sampai satu setengah dzira' (hasta).

Kemudian kami sampai di sebuah gunung yang tinggi dan bisa melihat dinding penghalang yang dibangun oleh Dzulqarnain yang terletak di lembah dengan ketebalan dinding sekitar 200 hasta. Lembah ini awalnya merupakan sebuah jalur yang dilewati Ya'juj dan Ma'juj untuk bertebaran di muka bumi, kemudian Dzulqarnain menggali lembah ini dengan kedalaman pondasinya sekitar 30 hasta, dinding penghalang tersebut dibangun dengan material besi dan tembaga hingga permukaan tanah, lalu di sisi masing-masing gunung dipasang tiang pancang yang lebarnya 25 hasta dengan ketebalan 50 hasta, keseluruhan dinding ini menggunakan material tumpukan besi yang dilapisi dengan lelehan tembaga dengan setiap tumpukannya setebal satu hingga satu setengah hasta dan memanjang hingga sampai sisi kedua gunung sepanjang 120 hasta.

Setelah bertemu dengan penduduk di situ, Sallam berkata kepada mereka, "Apakah ada sedikitpun celah atau kecacatan pada pintu ini?" mereka menjawab, "Ada keretakan hanya sebesar benang yang tipis." Lalu ia kembali bertanya, "Apakah kalian mengkhawatirkan sesuatu?" mereka menjawabnya, "Tidak, pintu ini tebalnya lima hasta, dengan ukuran hasta Iskandar, yaitu setara dengan satu setengah hasta ukuran orang biasa. Kemudian Sallam mendekat ke dinding itu dan

mengeluarkan pisau untuk (mengerok) mengambil sampel material dari celah dinding tersebut agar bisa diperlihatkan kepada khalifah Al-Watsiq Billah. Di bagian atas pintu tertulis ayat Al-Qur`an, "*Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar.*" Dan kami melihat dinding itu yang dipenuhi dengan garis-garis lapisan kuning dari tembaga dan hitam dari besi. Pada gunung tersebut juga terdapat galian yang digunakan untuk menuangkan lelehan tembaga dan tempat periuk untuk mencampurkan lelehan tembaga. Kami juga bertanya kepada penduduk sekitar, "Apakah kalian ada yang pernah melihat Ya'juj dan Ma'juj?" mereka mengaku pernah melihat gerombolan orang di atas gunung, lalu angin badai bertiup menghempaskan mereka yang berperawakan kecil. Gunung yang mereka daki tidak memiliki lereng dan tidak memiliki pepohonan maupun rerumputan.

Setelah itu para penunjuk jalan mengajak kami menuju Khurasan untuk bertemu dengan Raja Lubb, kemudian kami menuju kerajaan Thabanuwain dan tinggal di sana selama beberapa hari. Lalu kami melanjutkan perjalanan ke Syarwusanah, Bukhara, dan Tirmidz, kemudian kami sampai di Nisabur dan sebagian rombongan kami ada yang meninggal, lalu kami kuburkan mereka di daerah ini, ada pula rombongan kami yang sakit sebanyak 22 orang dan kami tinggalkan mereka di sebagian desa agar bisa dirawat.

Dalam perjalan pulang, kami kehilangan 14 orang yang meninggal, jadi kami sampai di Nisabur berjumlah 14 orang dan kami diberi bekal untuk keperluan selama perjalanan oleh penduduk setempat.

Kemudian kami menemui Abdullah bin Thahir dan ia memberi kami 8000 dirham, bighal kami hanya tersisa 23 ekor hingga kami sampai di Samarra, kemudian kami menemui Al-Watsiq dan menginformasikan semua hal yang berkaitan dengan dinding Ya'juj dan Ma'juj, kemudian saya tunjukkan sampel dinding tersebut, lalu ia memuji kepada Allah ﷻ dan bersyukur, lalu memerintahkan untuk bershadaqah, masing-masing dari tim ekspedisi kami dianugerahi seribu dinar. Seluruh

perjalanan kami mulai berangkat hingga sampai ke dinding penghalang menghabiskan waktu 16 bulan, dan kami kembali lagi dengan waktu perjalanan 12 bulan dan beberapa hari. Sallam menceritakan hal ini kepadaku sebagaimana ia menceritakannya kepada Al-Watsiq."[800]

Riwayat ini tidak terlepas dari berbagai kritikan dan sanggahan, bahkan ada sebagian pihak yang menganggapnya jauh dari kenyataan dan tidak bisa dibenarkan sama sekali. Imam Al-Alusi berkata, "Para sejarawan terkemuka menganggap riwayat ini lemah, dan menurutku cerita ini mengandung kebohongan."[801]

Adapun menurut Ath-Thabbakh, ia berpendapat sebaliknya, yakni menganggap cerita ini benar adanya. Ia berkata, "Kesimpulan yang diceritakan oleh tim ekspedisi Khalifah Al-Watsiq dan penemuan dinding penghalang merupakan suatu perkara yang nyata, sebagaimana yang dinyatakan juga oleh Yaqut Al-Hamawi dalam *Al-Mu'jam*, walaupun ada riwayat lain yang berbeda dalam menjelaskan sifat dari dinding tersebut."[802]

Seperti yang diketahui, bahwa dinding penghalang yang dimaksud oleh Ath-Thabbakh adalah tembok besar Cina, dan telah disebutkan dalam kitab *Shafwah Al-I'tibar*, bahwasanya kabar mengenai dinding penghalang yang diketahui masyarakat Bani Abbas pada masa Al-Watsiq adalah tembok besar Cina yang merupakan salah satu keajaiban kerajaan Cina.[803]

Ketika Ibnu Rustah meneliti kabar ini yang dinukil dari Ibnu Khardadzbeh, ia berkata, "Kami menulis kabar ini agar bisa memeriksa apakah ada penambahan keterangan yang tidak bisa dibenarkan, dan kami menilai bahwa kabar ini ternyata sesuai dengan apa yang ditulis oleh Sallam sang penerjemah kepada Al-Watsiq.[804]

---

800 Lihat *Al-Masalik wa Al-Mamalik*, karya Abu Al-Qasim Abdullah bin Abdullah, yang populer dengan panggilan Ibnu Khardadbeh, wafat pada tahun 300 H. Maktabah Al-Matsna, Baghdad, hlm. 162-170, dengan sedikit perubahan redaksi dalam penjelasan.

801 *Ruh Al-Ma'ani*, 16/42.

802 Lihat *Dzul Qarnain*, hlm. 61.

803 *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4114.

804 Lihat kitab *Al-A'laq An-Nafisah*, karya Ibnu Ali Ahmad bin Umar bin Rustah, 7/149, cet: Brill, Leiden, tahun 1891 M.

Tim Ekspedisi Lain

Ibnu Jarir menjelaskan dalam kitab *Tarikh*-nya, "Amr bin Ma'di Kariba menceritakan dari Mathar bin Tsalj At-Tamimi, ia berkata, "Aku menemui Abdurrahman bin Rabi'ah[805] di Al-Bab, yang saat itu ia bersama Shahrbaraz, lalu ada seorang lelaki berwajah pucat menghadap Abdurrahman dan duduk di samping Shahrbaraz, saat itu aku memakai pakaian dari kain burdah Yamaniyah yang bagian bawahnya berwarna merah dengan hiasan bordir hitam, atau bagian bawahnya berwarna hitam dengan hiasan bordir merah, kemudian mereka berdua berbincang-bincang. Shahrbaraz berkata, "Wahai Amir, apakah Anda tahu orang ini datang dari mana?" Sang Amir menjawab, "Ini adalah orang yang telah aku utus sejak beberapa tahun untuk mencari tahu tentang keadaan dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj serta penduduk sekitarnya, dan aku telah menghabiskan dana yang besar untuk hal ini, aku membekalinya dengan surat untuk penguasa wilayah yang akan dilewatinya dan aku memintanya untuk mencatat semua informasi yang ia dapatkan. Aku juga menyiapkan buah tangan untuk setiap raja yang disinggahi. Kemudian ia melakukan semuanya hingga akhirnya sampai pada kerajaan dimana dinding tersebut berada, lalu sang raja mengutus Bazyarah[806] dengan beberapa burung rajawali, ia berterima kasih karena telah mendapat hadiah kain sutera. Ketika kami sampai di kawasan dua gunung yang lembahnya tertutup dinding hingga puncak kedua gunung tersebut, di bawah dinding terdapat parit yang hitam pekat, kemudian Bazyar berkata kepadaku, "Sebentar, aku kira cukup sampai di sini." Lalu ia mengambil sepotong daging dan dilemparkan ke udara, kemudian ia melepaskan burung rajawalinya, dan ia berkata, "Jika burung ini mampu

[805] Seorang gubernur dari golongan sahabat yang mendapat julukan *Dzunnur*. Khalifah Umar bin Al-Khathab *Radhiyallallahu 'Anhu* menugaskannya untuk memimpin pasukan susulan menuju Al-Qadisiyah di bawah komando Sa'ad bin Abi Waqash. Khalifah juga mempercayakan pembagian rampasan perang kepadanya, kemudian ditugaskan untuk menaklukkan Al-Bab dan memerangi bangsa Terek dan Kaspia. Kepemimpinannya berlangsung di wilayah ini sampai ia mati syahid dalam sebagian peperangan di Balanjar. Lihat *Al-A'lam*, karya Az-Zarkali, 3/306.

[806] Istilah dalam bahasa Persia, yang artinya pimpinan pemburu, pemilik burung rajawali, atau para pemburu. Lihat *Al-Mu'jam Adz-Dzahabi*.

menangkapnya sebelum daging jatuh ke tanah, maka tidaklah mengapa, namun jika burung ini tidak bisa menangkapnya hingga daging jatuh ke tanah, maka ada sesuatu yang tidak beres." Dan rajawali tersebut kembali dengan mencengkeram daging yang di dalamnya terdapat batu yaqut, lalu ia menyerahkan batu yaqut kepadaku dan aku tunjukkan kepada Sharbaraz. Setelah diperiksa ternyata batu tersebut berwarna merah, kemudian diperlihatkan kepada Abdurrahman, setelah dilihat, ia mengembalikannya kepada Sharbaraz, kemudian Shahrbaraz berakata, "Mendapatkan batu ini lebih baik daripada menguasai negara ini, yakni Al-Bab. Demi Allah, sesungguhnya aku lebih suka apabila kalian yang menguasai daerah ini daripada keluarga Kisra, seandainya aku berada dalam kekuasaannya. Lalu kabar ini sampai kepada mereka, maka mereka pasti akan merampas batu ini. Demi Allah, kekuasaan kalian akan semakin jaya." Kemudian Abdurrahman menerima utusannya lalu berkata, "Bagaimana keadaan bendungan dan benteng penghalang?" Utusan tadi menjawab, "Keadaannya seperti pakaian yang dikenakan oleh orang ini, yakni Mathar." Lalu Mathar bin Tsalj berkata kepada Abdurrahman, "Demi Allah, ia berkata jujur, sungguh ia telah melihat dinding tersebut." Abdurrahman berkata, "Tentu, besi tersebut disifati dengan warna kuning." Lalu ia membaca ayat, "*Berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain, "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu.*" Kemudian Abdurrahman berkata kepada Shahrbaraz, "Berapa hadiahmu?" Shahrbaraz menjawab, "Seratus ribu di negeriku setara dengan tiga juta atau lebih di negeri itu."[807]

Imam Ar-Razi mengisyaratkan berita ini dengan berkata, "Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menceritakan dalam kitab *Tarikh*-nya, bahwa penguasa Azerbaijan pernah menerima utusan dari daerah Kaspia yang menyaksikan ada sebuah bangunan yang sangat tinggi di

[807] *Tarikh Ath-Thabari*, 4/258-259.

belakang parit yang curam, yang mana bangunan tersebut sangat kokoh dan tidak bisa didaki.[808]

Aku tidak mengetahui tentang kebenaran berita ini.

Dinding Penghalang dan Tembok Besar Cina

Apakah ada seseorang yang berpendapat bahwa tembok besar Cina merupakan dinding penghalang yang dibangun oleh Dzulqarnain? Aku tidak pernah mengira bahwa kesalahan dalam penelitian bisa menyebabkan sebagian orang memiliki pandangan seperti ini. Sungguh keduanya memiliki beberapa perbedaan dari segi panjang, bentuk, ataupun letaknya.

Ath-Thabbakh menyebutkan bahwa ia tidak bisa menyangkal jika tembok cina merupakan peninggalan dari Dzulqarnain, karena para pekerjanya merupakan penduduk Cina, sesuai dengan firman Allah ﷻ, "*Maka tolonglah aku dengan kekuatan.*" Yakni kekuatan pekerja dan alat-alat yang dibutuhkan. Dan ini juga tidak bisa dianggap bertentangan jika pembangunan dinding tersebut dinisbatkan pada raja Cina pada masa itu, sekiranya ia meminta pada Dzulqarnain untuk dibangunkan sebuah benteng karena kekuatan musuh yang tidak bisa dibendung, dengan adanya benteng tersebut maka bangsa Mongol tidak bisa menyerang mereka. Jadi ada kemungkinan bangsa Cina bisa membangun tembok besar dengan bantuan Dzulqarnain.[809]

Ada yang mengatakan bahwa tidak diragukan lagi, orang yang pertama kali membangun dinding tersebut adalah Dzulqarnain, seorang raja yang beriman dari bangsa Arab yang pernah disebutkan dalam Al-Qur`an, sedangkan pembangunan kedua hanyalah penyempurnaan dan renovasi.[810]

Dan dikatakan juga bahwa orang yang menyempurnakan dan merenovasi dinding ini adalah kaisar Shi Huang Ti, dan bahwasanya

---

808 *Tafsir Ar-Razi*, 21/170.
809 *Dzul Qarnain*, hlm. 55.
810 *Dzul Qarnain*, hlm. 65.

raja-raja Cina di bagian Selatan sangat peduli dengan tembok pembatas ini. Mereka terus memperbaiki setiap bagian tembok yang roboh untuk menjaga kerajaan mereka dari kebengisan bangsa Barbar di kawasan Utara, yakni bangsa Mongol.[811]

Jika kamu ingin mengetahui beberapa penelitian yang dipandang aneh dari Ath-Thabbakh, maka bacalah uraiannya mengenai pembangunan dinding penghalang ini, yang mana bagian luarnya dilapisi ubin atau batu granit hingga ketinggian 20 kaki dan lebar 15 kaki di setiap 100 yard.[812]

Semua keterangan ini benar adanya, namun anehnya, keterangan ini berbeda dengan apa yang telah disebutkan dalam Al-Qur`an, mana mungkin ubin disamakan dengan potongan besi? Dan mana mungkin batu granit disamakan dengan lelehan tembaga? Bukankah ini merupakan kesalahan yang sangat jelas?

Al-Qasimi menganggap keliru jika dinding yang diceritakan dalam ayat Al-Qur`an dijelaskan dengan sifat-sifat tersebut, karena ayat Al-Qur`an menceritakan bahwasanya dinding terbuat dari potongan besi yang dilapisi lelehan tembaga. Dan dua pucuk gunung saat ini merupakan dua ujung tembok tersebut.[813] Sungguh telah terungkap dan tidak diragukan lagi bahwa tembok besar Cina bukan terbuat dari besi dan tembaga, maka dengan sendirinya, teori ini terbantahkan.

Oleh karena itu, apakah tidak ada manusia yang mampu menaiki dinding yang tingginya hanya beberapa meter saja? Ataukah kurang jelas sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat Al-Qur`an bahwa dinding penghalang terletak di antara dua gunung, bukan beberapa gunung yang panjangnya ratusan kilometer?

DR. Abu Al-Yasr Abidin berkata, "Saya telah melihat dalam majalah Al-Ikha', yang terbit di Teheran nomor 32 tahun ketiga pada 1 Jumadal Akhirah tahun 1382 H, bulan Oktober tahun 1962 M, sebuah artikel

[811] *Dzul Qarnain*, hlm. 66.
[812] *Dzul Qarnain*, hlm. 64.
[813] *Tafsir Al-Qasimi*, 11/4115.

yang ditulis oleh Muhammad Jamil Bihm yang mengutip tulisan dari Abu Al-Kalam Azad dalam majalah yang sama pada awal bulan Agustus tahun 1962 M.

Artikel tersebut mengatakan, "Saya telah menulis artikel yang diterbitkan dalam majalah Al-Irfan pada bulan Mei tahun 1955 M, dan saya telah membuktikan bahwa tembok besar Cina merupakan dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj yang telah disebutkan dalam Al-Qur`an, dan apa yang diceritakan oleh para ahli tafsir adalah dongeng belaka. Ketika saya berkesempatan berkunjung ke Cina, dan saya pergi ke tembok besar, saya semakin yakin dengan apa yang telah saya uraikan dalam artikel tersebut, terlebih lagi saya telah menyaksikan dengan mata kepala saya sendiri, terdapat dua puncak gunung yang saling berhadapan dan lembahnya dibangun dinding hingga sama rata dengan kedua puncak tersebut, sebagaimana yang dibangun oleh Dzulqarnain, yang tertera dalam Al-Qur`an ketika membicarakan tentang dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj. Saya juga melihat ada potongan-potongan besi dalam bekas reruntuhan tembok tersebut, yang kemudian direnovasi oleh pemerintah. *Wallahu a'lam.*"[814]

Saya tidak menambahkan redaksi apa pun atas apa yang telah saya katakan, sesungguhnya ini merupakan hal yang paling menakjubkan yang pernah saya baca mengenai kesalahan penelitian.

Tembok Besar Cina[815]

Dikatakan bahwa tembok Cina merupakan satu-satunya bangunan yang didirikan oleh manusia di bumi, yang bisa disaksikan dari permukaan bulan, dengan panjang bangunan mencapai 2.400 km,[816]

---

814 Lihat *Aghalith Al-Mu`arrikhin*, karya Dr. Abu Al-Yasr Abidin, hlm. 317, Damaskus, tahun 1391 H-1972 M.

815 Kami menukilkan untuk Anda mengenai artikel yang disajikan dengan ringkas dari majalah *Al-Ma'rifah*, 2/321, cet: Al-Ahram At-Tijariyah.

816 Dalam *Al-Mausu'ah Al-Atsariyah* disebutkan bahwa panjang tembok ini adalah 1.400 mil, atau sekitar 2.250 km. Lihat *Al-Mausu'ah Al-Atsariyah*, hlm. 495-496, yang dibuat oleh 48 ilmuan peninggalan bersejarah di bawah bimbingan Leonard Cottrel, yang diterjemahkan oleh DR. Muhammad Abdul Qadir Muhammad dan DR. Zaki Iskandar, dan diaudit oleh DR. Abdul Mun'im, *Al-Hai`ah Al-Mishriyah Al-'Amah li Al-Kitab*, tahun 1977 M.

dari semenanjung Liao Tung hingga Chia Yu Kwan di Asia Tengah, melewati kawasan Hubie, Shanxie, Shienxie, dan Quanzhou. Akan tetapi kenyataan rute yang dilalui tembok adalah berliku-liku mengikuti jalur pegunungan meliputi puncak dan lerengnya hingga kawasan yang curam dan memanjang lebih dari 3.200 km, dengan ketinggian tembok di bagian Timur berubah-ubah antara 5-10 meter, dengan lebar 8 meter di bagian dasar dan 5 meter di bagian atas sekiranya bisa dilewati enam kavaleri berkuda yang menjaga benteng. Tembok besar ini juga memiliki beberapa menara yang luasnya 5 meter persegi dengan ketinggian 13 meter yang masih tegak berdiri hingga sekarang.

Adapun di bagian luar tembok, ada beberapa menara pengawas di atas perbukitan. Menara ini digunakan untuk memberikan peringatan dengan asap, atau dengan bendera pada siang hari dan dengan api pada malam hari. Dengan begitu, ketika ada serangan mendekat, bisa dengan cepat dikirimkan bala bantuan ke berbagai perbatasan.

Struktur bangunan tembok besar Cina untuk material utamanya adalah pasir dan bebatuan dengan tumpukan batu bata yang semuanya berpondasikan batu. Pada bagian yang melewati atas perbukitan, dibangun dua parit yang paralel dengan lebar 8 meter yang dinding-dindingnya terbuat dari keramik dengan ketinggian beberapa meter dan tegak lurus menghadap tembok besar. Dinding bata direkatkan dengan bahan semen putih yang dengan kekokohannya tidak mungkin bisa ditembus oleh paku manapun.

Di bagian Utara kota Peking, tembok besar mengikuti pola tanah pegunungan yang landai dan bahkan ada yang tidak mungkin bisa dipanjat.

Tembok besar yang kokoh berdiri saat ini merupakan peninggalan Dinasti Ming, akan tetapi ada banyak pondasi bangunan yang berusia lebih dari 2000 tahun. Adapun tembok panjang yang kelabu, merupakan peninggalan sejarah Cina kuno, karena memisahkan antara dua jalan kehidupan dan merubah kehidupan nomaden dengan kehidupan bercocok tanam.

Dari penjelasan ini, dapat diketahui secara pasti bahwa tembok besar Cina bukanlah dinding penghalang yang dibangun oleh Dzulqarnain.

Dinding Penghalang Dzulqarnain

Pembaca yang budiman,

Sesungguhnya dinding penghalang yang dibangun oleh Dzulqarnain sejak ribuan tahun yang lalu, apakah masih ada hingga saat ini?

Sesungguhnya dinding tersebut berada di Republik Georgia, bekas bagian Uni Soviet di kawasan celah Darial di pegunungan Kaukasus, yang mana di kawasan tersebut terdapat beberapa suku Barbar (liar) yang menginvasi kawasan Selatan Kaukasus, laut hitam di bagian Timur, dan laut Qazwin di bagian Barat.

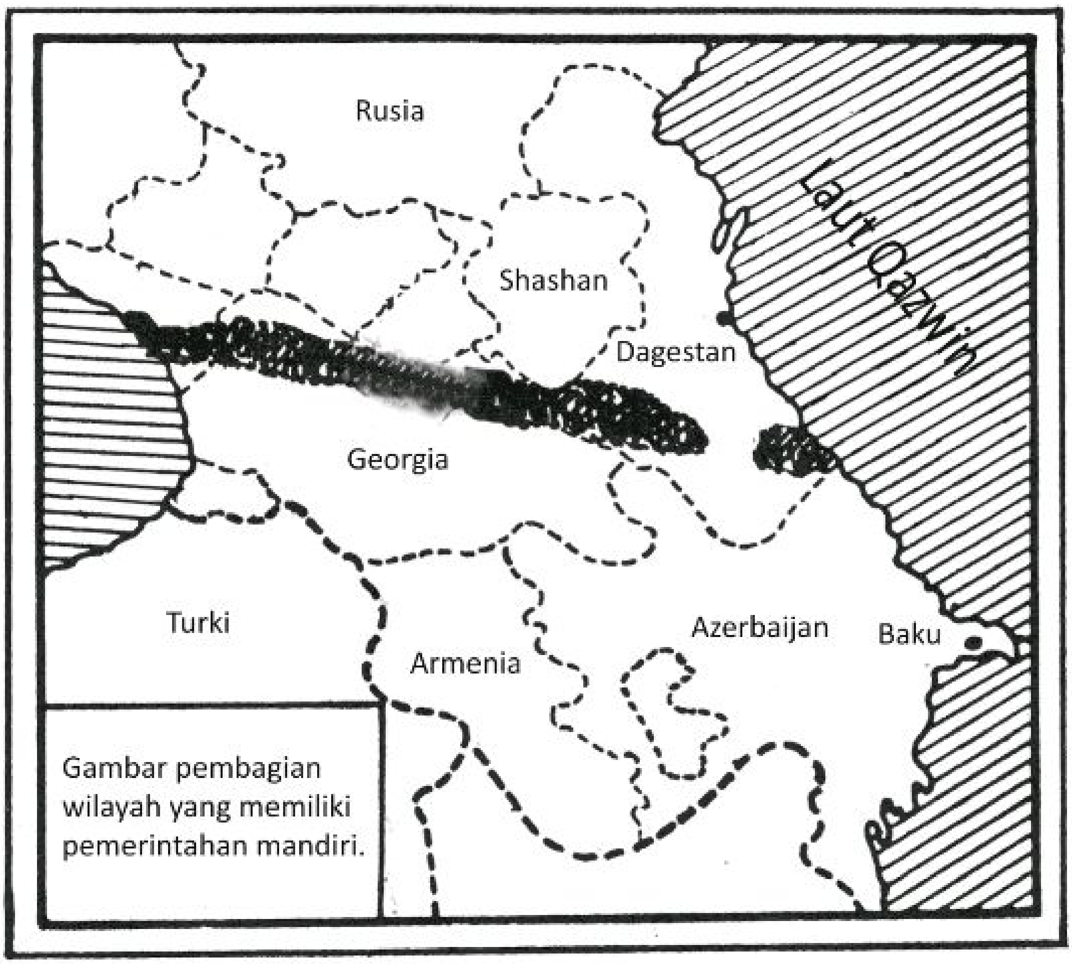
Abu Al-Kalam Azad dalam penelitian sejarahnya mengatakan bahwa keberadaan dinding penghalang Ya'juj dan Ma'juj berada di Republik Georgia bekas bagian Uni Soviet. Dinding ini menjulang tinggi bermaterikan besi dengan campuran tembaga dan telah ditemukan di pegunungan Kaukasus di kawasan celah Darial.

Kenyataan ini dapat disaksikan oleh siapa pun, yakni pegunungan yang tinggi dari kawasan laut hitam hingga kawasan Qazwin, yang memanjang menghubungkan dua laut sejauh 1.200 km. Pegunungan dengan desain bekelok-kelok menyambung secara simetris dan tinggi, namun ada satu celah di antara dua perbukitan yang dikenal dengan celah Darial, ditutup dengan tembok besi murni bercampurkan tembaga, untuk menghalau invasi dari bangsa Barbar (liar).

Adapun sekarang ini, karena peristiwa perubahan alam, keberadaan dinding penghalang di pegunungan Kaukasus telah luluh lantah akibat erosi yang berkepanjangan. Lalu dengan hancurnya dinding tersebut, celah antara dua gunung kembali terbuka, manusia tidak mungkin mampu menghancurkannya, sungguh Maha Benar Allah ﷻ yang telah berfirman, "*Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.*"[617]

---

[617] Lihat *Mafahim Jughrafiyyah*, karya Dr. Abdul 'Alim, hlm. 299, 313, dan 317, dengan sedikit perubahan dan peringkasan redaksi, dan untuk uraiannya bisa dibaca dengan seksama antara



❁❁❁

halaman 294 sampai 317.

PENUTUP

Pembaca yang budiman, telah dijelaskan berdasarkan penelitian dan uraian yang panjang, bahwa Dzulqarnain adalah seorang raja yang beriman, shalih dan adil. Allah ﷻ telah mengabadikannya dalam Al-Qur`an, serta menjelaskan tentangnya dalam beberapa ayat Al-Qur`an di Surah Al-Kahfi, supaya bisa diteladani oleh para pemimpin dan raja, dan agar mereka mengetahui bahwa kekuasaan dan kerajaan mereka tidak sebanding dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Dzulqarnain.

Maka dari itu, mereka para penguasa hendaknya tidak sewenang-wenang dalam menjalankan kekuasaanya, dan hendaknya mereka bertakwa kepada Allah dalam menjalankan kekuasaannya.

Dan telah dijelaskan pula bahwa Dzulqarnain merupakan seorang raja yang shalih, bukan seorang Nabi, dan bukan pula seorang malaikat.

Telah dijelaskan berdasarkan penelitian mengenai identitas dari tiga tokoh, yakni Iskandar, Ash-Sha'b, dan Koresh, bahwasanya Dzulqarnain bukanlah dari ketiganya, walaupun masing-masing pendapat disertai dengan bukti-bukti dari ulama dan sejarawan. Sesungguhnya berbagai kabar dan realita sejarah telah memberikan banyak penjelasan ketika diperhatikan secara menyeluruh, bukan sepotong-potong saja.

Saya berpendapat bahwa sebab-sebab utama yang menyebabkan kerancuan antara Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan Alexander dari Makedonia, yang banyak tersebar di kalangan orang awam, adalah saling bertukarnya nama dan julukan keduanya.

Jadi menyebut Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an sebagai Alexander, dan menyebut Alexander dari Makedonia sebagai Dzulqarnain.

Kenyataan ini telah saya sampaikan beberapa kali agar senantiasa tertancap dalam benak kita bahwa penyebutan seperti itu tidaklah benar. Jadi Dzulqarnain yang disebutkan dalam Al-Qur`an sama sekali bukanlah Alexander, sebagaimana Alexander dari Makedonia bukanlah Dzulqarnain.

Adapun Dzulqarnain, sejatinya adalah seseorang yang telah disebutkan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur`an, dan telah dijelaskan perihal dirinya. Saya telah menyebutkan beberapa pendapat sejarawan yang bisa dijadikan pegangan, bahwa Dzulqarnain tersebut hidup pada masa Nabi Ibrahim ﷺ, bukan ketiga tokoh yang telah dijelaskan riwayat hidupnya. Jadi Dzulqarnain merupakan pribadi lain yang hidup pada masa sebelum ketiga tokoh tersebut.

Setelah itu, saya sampaikan beberapa pelajaran yang bisa diambil dari kisah Dzulqarnain. Kemudian dari kisah ini, kita mengetahui bahwa Ya'juj dan Ma'juj merupakan dua sebutan untuk kaum-kaum yang kejam dan bengis, serta suka membuat kerusakan di bumi pada masa lalu, pada zaman Dzulqarnain, dan juga pada masa yang akan datang ketika Nabi Isa ﷺ diturunkan kembali ke muka bumi. Kita tidak mengetahui siapa mereka, karena perihal mereka termasuk perkara yang ghaib dan salah satu dari tanda Kiamat.

Adapun perihal dinding penghalang yang masih ada, berupa tumpukan besi yang dicampur dengan lelehan tembaga di pegunungan Kaukasus, di celah Darial yang masuk kawasan Republik Georgia bekas bagian Uni Soviet.

Bukankah hal ini merupakan mukjizat bagi agama Islam, sebagai bukti jelas atas kenabian Rasulullah ﷺ, yang baru terungkap beberapa abad pasca wafatnya beliau? Dan tatkala informasi mengenai dinding ini terungkap, justru Al-Qur`an telah menjelaskannya terlebih dahulu.

Pembaca yang budiman,

Barangkali setelah ini semua, Anda akan mengatakan, "Apa yang bisa diperoleh dari pembahasan yang panjang dan penelitian yang melelahkan ini? Selama hal itu tidak bisa mengungkap identitas yang jelas dan diketahui dalam sejarah."

Saya akan menjawab, "Siapa yang mengatakan bahwa suatu pembahasan harus bisa mengungkap identitas yang jelas tentang seseorang? Bagi saya sudah cukup bahwa pembahasan ini bisa mengungkap sebagian realita tentang seseorang yang agung, dan bisa menghapus kerancuan dalam sejarah, serta mengungkap bahwa Dzulqarnain bukanlah orang yang dalam sejarah digambarkan sebagai orang yang tidak beriman.

Hal ini sudah cukup bagi saya, dan tentunya cukup bagi Anda bahwa Dzulqarnain bukanlah salah satu dari tiga tokoh yang telah disebutkan di depan.

Saya berharap semoga Allah Dzat yang Maha Luhur dan Maha Kuasa memberi pertolongan kepada saya dan kepada Anda, dan semoga amal saya ini termasuk amal yang ikhlas dan bisa menjadi modal untuk bekal di Hari Kiamat. Semoga Allah ﷻ meridhai saya, karena sesungguhnya Dia lah sebaik-baiknya pelindung dan penolong. Ya Allah, jadikanlah diri ini sebagai pena dan lisan yang membela agama Islam, bukan demi ketenaran dan kedudukan, namun semata demi membela agama Islam, serta berjuang di jalan-Mu, dan ikhlas hanya mengharap ridha-Mu, Amin. Segala puji hanya milik Allah ﷻ, Tuhan semesta alam.

❁❁❁

REFERENSI

1. *Ayat li As-Sa`ilin*, karya: 'Inayah Al-Atsari.
2. *Ahkam Al-Qur`an*, karya: Abu Bakar bin Al-'Arabi.
3. *Ihya` Ulumudin*, karya: Al-Ghazali.
4. *Akhbar Ad-Duwal wa Atsar Al-Awwal fi At-Tarikh*, karya: Al-Qurmani.
5. *Akhbar Az-Zaman wa Man Abadahu Al-Hadatsan*, karya: Al-Mas'udi.
6. *Al-Akhbar Ath-Thiwal*, karya: Abu Hanifah Ad-Dainuri.
7. *Akhbar 'Ubaid bin Syuraih fi Akhbar Al-Yaman*, karya: 'Ubaid bin Syuraih Al-Jurhumi.
8. *Al-Akhbar Al-Mauqifat*, karya: Az-Zubair bin Bikar.
9. *Aristhu 'inda Al-'Arab*, karya: Abdurrahman Badawi
10. *Irsyad Al-'Aql As-Salim ila Mazaya Al-Qur`an Al-Karim*, karya: Abu As-Su'ud Muhammad bin Al-'Imad.
11. *Al-Asathir wa Khurafat 'inda Al-'Arab*, karya: DR. Muhammad Abdul Mu'id Khan.
12. *Al-Iskandar Al-Maqduni*, karya: Teranos Ratijan.
13. *Al-Iskandar Al-Maqduni*, karya: Hadwerd Lamb.
14. *Al-Israiliyyat fi Al-Ghazwi Al-Fikri*, karya: A'isyah Abdurrahman.
15. *Al-Israiliyyat wa Atsaruha fi Kutub At-Tafsir*, karya: DR. Ramzi Na'na'ah.
16. *Al-Isya'ah fi Asyrath As-Sa'ah*, karya: Muhammad bin Rasul Al-Husaini Al-Barzanji.
17. *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, karya: Ibnu Hajar Al-Asqalani.
18. *Al-A'laq An-Nafisah*, karya: Ibnu Rustah.
19. *Ighatsah Al-Luhfan*, karya: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

20. *Aghalith Al-Mu`arrikhin,* karya: DR. Abdul Yasr Abidin.
21. *Al-Aghani,* karya: Abu Al-Faraj Al-Ashbahani.
22. *Al-Iklil,* karya: Al-Hamadani.
23. *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta`wil,* karya: Al-Baidhawi.
24. *Iran,* karya: Mahmud Syakir.
25. *Iran fi Al-Hadharah,* karya: Sulaim Wakim.
26. *Al-Bahr Az-Zakhir fi Tarikh Al-'Alam wa Akhbar Al-Awa`il,* karya: Mahmud Fahmi Al-Muhandis.
27. *Al-Bahr Al-Muhith,* karya: Abu Al-Hayyan Al-Andalusi.
28. *Bada`i' Az-Zuhur fi Waqa`i' Ad-Duhur,* karya: Ibnu Iyas Al-Hanafi.
29. *Al-Bad`u wa At-Tarikh,* karya: Al-Maqrizi.
30. *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* karya: Ibnu Katsir.
31. *Baina At-Tarikh wa Al-Atsar,* karya: Abdul Quddus Al-Anshari.
32. *At-Taj Al-Jami' li Al-Ushul fi Ahadits Ar-Rasul,* karya: Ali Nashif.
33. *Taj Al-'Arus min Jawahir Al-Qamus,* karya: Muhammad Murtadha Az-Zubaidi.
34. *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk,* karya: Ath-Thabari.
35. *Tarikh Iran,* karya: Syahin Mukarius.
36. *Tarikh Iran Al-Qadim,* karya: Hassan Pirnia.
37. *Tarikh Al-Khamis fi Ahwal Anfas Nafis,* karya: Husain bin Muhammad Ad-Diyar Bakri.
38. *Tarikh Al-'Alam,* karya: Sir John.
39. *Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam,* karya: DR. Ahmad Arhim Hebbo.
40. *Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam,* karya: DR. As-Sayyid Abdul Aziz Salim.
41. *Tarikh Al-Falsafah fi Al-Islam,* karya: T. J. de Boer.
42. *At-Tarikh wa Al-Mu`arrikhun Al-'Arab,* karya: DR. As-Sayyid Abdul Aziz Salim.
43. *Tarikh Al-Ya'qubi,* karya: Abu Ya'qub bin Ja'far bin Wadhih Al-Akhbari.

44. *At-Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an,* karya: Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi.
45. *Tatimmah Al-Mukhtashar fi Akhbar Al-Basyar,* karya: Zainuddin Umar bin Al-Wardi.
46. *Turats Faris,* karya: Para profesor orientalis.
47. *Tafsir Al-Jawahir,* karya: Thanthawi Jauhari.
48. *Tafsir Ruh Al-Bayan,* karya: Ismail Haqqi Bursevi.
49. *At-Tafsir Al-Farid li Al-Qur'an Al-Majid,* karya: Muhammad Abdul Mun'im Al-Jamal.
50. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* karya: Ibnu Katsir.
51. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim,* karya: Abdullah Syibr.
52. *At-Tafsir Al-Qur'an li Al-Qur'an,* karya: Abdul Karim Al-Khathib.
53. *At-Tafsir Al-Wadhih,* karya: Muhammad Mahmud Hijazi.
54. *At-Tafsir wa Al-Mufassirun,* karya: DR. Muhammad Husain Adz-Dzahabi.
55. *Talqih Fuhum Ahli Al-Atsar fi 'Uyun At-Tarikh wa As-Siyar,* karya: Abdurrahman bin Al-Jauzi.
56. *At-Tanbih wa Al-Isyraf,* karya: Al-Mas'udi.
57. *Tahdzib Al-Asma` wa Al-Lughat,* karya: An-Nawawi.
58. *Tunis wa Iran Qurun min At-Talaquh Al-Hadhari,* karya: Para profesor Tunisia.
59. *At-Tijan,* karya: Wahab bin Munabbih.
60. *Tsimar Al-Qulub fi Al-Mudhaf wa Al-Mansub,* karya: Ats-Tsa'alibi An-Nisaburi.
61. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an,* karya: Mu'inuddin Al-Aiji.
62. *Jami' Al-Bayan min Ta`wil Ayi Al-Qur'an,* karya: Ath-Thabari.
63. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* karya: Al-Qurthubi.
64. *Jamharah Ansab Al-'Arab,* karya: Ibnu Hazm.
65. *Hasyiyah Al-'Allamah Ash-Shawi 'ala Tafsir Al-Jalalain,* karya: Ahmad Ash-Shawi Al-Maliki.
66. *Hisab Al-'Uqud,* Dar Al-Basha`ir.

67. *Da`irah Al-Ma'arif Al-Islamiyyah,* karya: Sekelompok orientalis.
68. *Da`irah Al-Ma'arif Al-Qarn Al-'Isyrin,* karya: Muhammad Farid Wajdi.
69. *Dzul Qarnain wa Sadd Ash-Shin,* karya: Muhammad Ath-Thibakh.
70. *Dzail Kasyf Azh-Zhunun,* karya: Ismail Pasya Al-Baghdadi.
71. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah fi 'Ilmi At-Tasawwuf,* karya: Abu Al-Qasim Al-Qusyairi.
72. *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim wa As-Sab' Al-Matsani,* karya: Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi.
73. *Ar-Raudh Al-Unf fi Tafsir As-Sirah An-Nabawiyyah,* karya: As-Suhaili.
74. *Saba`ik Adz-Dzahab fi Ma'rifah Qaba`il Al-'Arab,* karya: As-Suwaidi.
75. *As-Siraj Al-Munir fi Al-I'anah 'ala Ma'rifah Ba'dhi Ma'ani Kalam Rabbina Al-Hakim Al-Khabir,* karya: Al-Khathib Asy-Syirbini.
76. *Sunan Abi Dawud,* karya: Abu Dawud As-Sijistani Al-Azdi.
77. *As-Sirah An-Nabawiyyah,* karya: Ibnu Hisyam.
78. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi,* karya: An-Nawawi.
79. *Ash-Shura' baina Al-Madiyyah wa Al-Iman,* karya: Abu Al-Hasan Ali Al-Husaini An-Nadawi.
80. *Shifah Jazirah Al-'Arab,* karya: Al-Hamadani.
81. *Shafwah At-Tafasir,* karya: Muhammad Ali Ash-Shabuni.
82. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra,* karya: As-Subki.
83. *Al-'Ibar wa Diwan Al-Mubtada` wa Al-Khabar,* karya: Ibnu Khaldun.
84. *Al-'Arab Qabla Al-Islam,* karya: Jurji Zaydan.
85. *'Urdhun Tarikhi li Al-Falsafah wa Al-'Ilm,* karya: A. Wolf.
86. *'Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari,* karya: Al-'Aini.
87. *Ghara`ib Al-Qur'an wa Ragha`ib Al-Furqan,* karya: Nizhamuddin Al-Qummi An-Nisaburi.
88. *Fajr Al-Islam,* karya: Ahmad Amin.
89. *Fatawa Al-Imam An-Nawawi,* karya: An-Nawawi.
90. *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Al-Imam Al-Bukhari,* karya: Ibnu Hajar Al-'Asqalani.

91. *Fath Al-Qadir Al-Jami' baina Fannai Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min 'Ilm At-Tafsir,* karya: Asy-Syaukani.
92. *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah wa Hasyiyah Al-Jamal 'ala Al-Jalalain,* karya: Sulaiman Al-Jamal.
93. *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa` wa An-Nihal,* karya: Ibnu Hazm.
94. *Al-Falsafah Al-Yunaniyyah,* karya: Charles Furner.
95. *Fi Adab Al-Fars wa Hadharatihim,* karya: DR. Muhammad Abdussalam Kaffafi.
96. *Fi Tarikh Al-'Arab Qabla Al-Islam,* karya: DR. Sa'ad Zaghlul Abdul Hamid.
97. *Fi Zhilal Al-Qur'an,* karya: Sayyid Quthub.
98. *Qamus Al-Jughrafiyyah Al-Qadimah,* karya: Ahmad Zaki Bek.
99. *Qashash Al-Anbiya` Al-Musamma bi 'Ara`is Al-Majalis,* karya: Ats-Tsa'labi.
100. *Qashash Al-Anbiya`,* karya: Abdul Wahhab An-Najjar.
101. *Qashash Al-Qur'an fi Muwajahah Adab Ar-Riwayah wa Al-Masrah,* karya: Ahmad Musa Salim.
102. *Al-Kamil fi At-Tarikh,* karya: Ibnu Al-Atsir.
103. *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah,* karya: DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi.
104. *Kitab At-Tashil li 'Ulum At-Tanzil,* karya: Al-Gharnathi.
105. *Al-Kasysyaf,* karya: Az-Zamakhsyari.
106. *Kasyf Azh-Zhunun 'an Usami Al-Kutub wa Al-Funun,* karya: Haji Khalifah.
107. *Lubab At-Ta`wil fi Ma'ani At-Tanzil,* karya: Al-Khazin.
108. *Al-Lubab fi Tahdzib Al-Ansab,* karya: Ibnu Al-Atsir.
109. *Lisan Al-'Arab,* karya: Ibnu Manzhur.
110. *Majmu' Fatawa Ibni Taimiyah,* karya: Ibnu Taimiyah.
111. *Mahasin At-Ta`wil,* karya: Al-Qasimi.
112. *Muhadharah Al-Awa`il,* karya: Ali Dede.
113. *Al-Muhbir,* karya: Ibnu Habib Al-Hasyimi Al-Baghdadi.

114. *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir,* karya: Muhammad Ali Ash-Shabuni.
115. *Al-Mukhtashar fi Akhbar Al-Basyar,* karya: Abu Al-Fida`.
116. *Madarik At-Tanzil wa Haqa`iq At-Ta`wil,* karya: An-Nasafi.
117. *Murawwij Adz-Dzahab wa Ma'adin Al-Jauhar,* karya: Al-Mas'udi.
118. *Masalik Ats-Tsaqafah Al-Ighriqiyyah ila Al-'Arab,* karya: O'Leary.
119. *Al-Masalik wa Al-Mamalik,* karya: Ibnu Khardadbeh.
120. *Al-Mustathraf fi Kull Fann Mustazhraf,* karya: Al-Absyihi.
121. *Masrahiyyat Rasin,* karya: Racine.
122. *Mu'jam Al-Buldan,* karya: Yaqut Al-Hamawi.
123. *Al-Mu'jam Adz-Dzahabi,* karya: DR. Muhammad At-Tunji.
124. *Ma'a Al-Falsafah Al-Yunaniyyah,* karya: DR. Muhammad Abdurrahman Marhaban.
125. *Mughamarah Al-'Aql Al-Awwal Dirasah fi Al-Asthurah,* karya: Firas Sawwah.
126. *Mafahim Jughrafiyyah fi Al-Qashash Al-Qur'ani Qishshah Dzil Qarnain,* karya: DR. Abdul 'Alim Abdurrahman Khidhr.
127. *Al-Milal wa An-Nihal,* karya: Asy-Syahrastani.
128. *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar bi Dzikr Al-Khathath wa Al-Atsar,* karya: Al-Maqrizi.
129. *Al-Mausu'ah Al-Atsariyyah Al-'Alamiyyah,* karya: Sekelompok Arkeolog.
130. *Mausu'ah Tarikh Al-'Alam,* karya: William Langer.
131. *Al-Mausu'ah Al-'Arabiyyah Al-Muyassarah,* karya: Kelompok profesor.
132. *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah Al-Muyassarah,* karya: Ibrahim Al-Abyari.
133. *Nukhbah Ad-Dahr fi 'Aja`ib Al-Barr wa Al-Bahr,* karya: Syamsuddin Al-Anshari.
134. *Nuzhah Al-Majalis wa Muntakhab An-Nafa`is,* karya: Ja'far bin Abdurrahman As-Shafuri.
135. *Nuzhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq Al-Afaq,* karya: Ibnu Idris Al-Hamudi Al-Hanafi.

136. *Nihayah Al-'Arab fi Funun Al-Adab,* karya: An-Nuwairi.

137. *An-Nihayah fi Al-Gharib wa Al-Atsar,* karya: Ibnu Al-Atsir Al-Jazari.

138. *An-Nur Al-Mubin fi Qashash Al-Anbiya` wa Al-Mursalin,* karya: Ni'matullah Al-Jaza`iri.

139. *Hadzihi Risalah Fakhr Bani Iram fi anna Al-'Arab Aqdam wa A'azz Al-Umam,* karya: Muhammad Afandi Arif.

Kuliah Umum

- *Al-Islam wa Muqtadhayat Al-'Ashr,* oleh DR. Ja'far Syaikh Idris.
- *At-Tarbiyyah Al-Hadhariyyah fi Al-Islam,* oleh DR. Miqdad Yaljin.

Majalah

- *Majallah Al-Ma'rifah – Al-'Ilmiyyah.*

BUKU-BUKU KARYA PENULIS

- *Luqman Al-Hakim wa Hikamuhu,* Damaskus, Dar Al-Mushhaf, tahun 1404 H, 175 halaman, A'lam Qur'aniyyah; 1, cetakan kedua, Damaskus, Dar Al-Qalam, Beirut, Dar Asy-Syamiyyah, tahun 1414 H.
- *Al-Khidhr baina Al-Waqi' wa At-Tahwil,* Damaskus, Dar Al-Mushhaf, tahun 1404 H, 364 halaman, A'lam Qur'aniyyah; 2. Cetakan kedua, Damaskus, Dar Al-Qalam, Beirut, Ad-Dar Asy-Syamiyyah, tahun 1414 H.
- *Shifat Muqaddimai Al-Baramij Al-Islamiyyah fi Al-Idza'ah wa At-Tilifiziyun,* Riyadh, Tauzi' Mu`assasah Al-Jiraisi li At-Tauzi' wa Al-I'lan, tahun 1406, 136 halaman.
- *Dzul Qarnain Al-Qa`id Al-Fatih wa Al-Hakim Ash-shalih Dirasah Tarikhiyyah Tahliliyyah Muqaranah fi Dhau` Al-Qur'an wa As-Sunnah wa At-Tarikh,* Damaskus, Dar Al-Qalam, tahun 1406 H, 420 halaman.
- *Ad-Da'wah Al-Islamiyyah Mafhumuha wa Hajah Al-Mujtami'at ilaiha,* Riyadh, Mathabi' Al-Farazdaq, tahun 1407 H, 136 halaman, cetakan kedua, Riyadh, Dar Thuwaiq, tahun 1414 H, 155 halaman.
- *Ad-Da'wah Al-Islamiyyah Al-Wasa`il wa Al-Asalib,* Riyadh, Mathabi' Farazdaq, tahun 1407 H, 136 halaman, cetakan kedua, Riyadh, Dar

Thuwaiq, tahun 1414 H, 136 halaman.

- *Fihris Al-Kutub Al-Mathbu'ah bi Maktabah Muhammad bin Abdurrahman Al-'Ubaikan Al-Khashshah,* Riyadh, Shahib Al-Maktabah, tahun 1407 H, 138 halaman.
- *Jaulah baina Kutub Gharibah,* Riyadh, Mathabi' Asy-Syarif, tahun 1410 H, 111 halaman.
- *Min Khasha`ish Al-I'lam Al-Islami,* Makkah Al-Mukarramah, Rabithah Al-'Alam Al-Islami, tahun 1410 H, 190 halaman, cetakan kedua dengan judul *Khasha`ish Al-I'lam Al-Islami,* Jeddah, Dar Al-'Umair, tahun 1412 H, 158 halaman.
- *Al-Hadzar fi Amr Al-Khadhir li Al-Mulla Ali bin Sulthan Muhammad Al-Qari Al-Harawi Tahqiq wa Ta'liq,* Damaskus, Dar Al-Qalam, Beirut, Ad-Dar Asy-Syamiyyah, tahun 1411 H, 212 halaman.
- *Al-Mar`ah Al-Kurdiyyah fi At-Tarikh Al-Islami Tarajum li Amirat Kurdiyyat wa Muhadditsat 'Alimat,* Beirut, Dar Al-Qadiri, tahun 1412 H, 89 halaman.
- *Taj At-Taraju' li Abi Al-Fida` Qasim bin Quthlubgha As-Suduni Taqdim wa Tahqiq,* Damaskus, Dar Al-Qalam, tahun 1413 H, 568 halaman.
- *Dalil Al-Mu`allafat Al-Islamiyyah fi Al-Mamlakah Al-'Arabiyyah As-Su'udiyyah 1400-1409 H,* Riyadh, Dar Al-Faishal Ats-Tsaqafiyyah, tahun 1413 H, 781 halaman.
- *Qari`at Hafizhat,* Riyadh, Dar Ibnu Huzaimah, tahun 1413 H, 125 halaman.
- *Mu`allafat Asy-Syaikh Ibnu Baz,* Riyadh, Dar Ibnu Huzaimah, tahun 1413 H, 79 halaman.
- *Al-I'lam Al-Islami Bibliujrafia bi Al-Kutub wa Ar-Rasa`il wa Al-Buhuts Al-Jami'iyyah,* Riyadh, Dar Thuwaiq, tahun 1414 H, 117 halaman.
- *Al-Ajr Al-Kabir 'ala Al-'Amal Al-Yasir Mukhtarat min Al-Ahadits Ash-Shahihah ma'a Syarhiha,* Riyadh, Dar Thuwaiq, tahun 1414 H, 96 halaman.
- *Kutub Nadirah min At-Turats Al-Islami,* Riyadh, Dar Thuwaiq, tahun 1414 H, 175 halaman.

- *Mu`allafat Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin,* Riyadh, Dar Thuwaiq, 1414 H, 94 halaman.
- *Al-Mu`allifat min An-Nisa` wa Mu`allafatuhunna,* Riyadh, Dar Thuwaiq, tahun 1414 H.
- *Faqihat 'Alimat,* Riyadh, Dar Thuwaiq, tahun 1414 H.
- *Ar-Riqqah wa Al-Buka` li Muwaffiquddin bin Qudamah Al-Maqdisi,* Damaskus, Dar Al-Qalam, tahun 1414 H.

Catatan-catatan Tipis

- *Nisa` Zahidat,* Riyadh, Dar Al-Wathan, tahun 1413 H, 40 halaman.
- *Amir Al-Mu`minin Umar bin Al-Khaththab wa Sirr 'Adalatihi,* Riyadh, Dar Thuwaiq, tahun 1414 H.
- *Al-Khalifah Az-Zahid Umar bin Abdul Aziz wa Sirr 'Adalatihi,* Riyadh, Dar Thuwaiq, tahun 1414 H.
- *Sufyan bin 'Uyainah Syaikh Al-Islam wa Hafizh Al-'Ashr,* Riyadh, Dar Thuwaiq, tahun 1414 H.
- *Muwaffiquddin bin Quddamah Al-Maqdisi Shahib Al-Mughni,* Riyadh, Dar Thuwaiq, tahun 1414 H.

Proses cetak:

- *Tahqiq Ar-Riqqah wa Al-Buka` li Ibni Abi Ad-Dunya.*
- *Ahkam Ath-Thuruq wa As-Suthuh wa Al-Abwab wa Masil Al-Miyah wa Al-Haithan fi Al-Fiqh Al-Islami,* dikenal dengan sebutan *Kitab Al-Haithan,* karya asli dari Asy-Syaikh Al-Marji Ats-Tsaqafi, disyarahi oleh Qadhi Al-Qudhah Muhammad bin Ali Ad-Damighani Al-Kabir, dikoreksi, ditinjau ulang dan diperinci oleh Ash-Shadr Asy-Syahid Umar bin Abdul Aziz bin Mazah, dan ditahqiq oleh Al-Hafizh Qasim bin Quthlubgha As-Suduni, diterbitkan dari Markaz Jum'ah Al-Majid li At-Turats wa Ats-Tsaqafah.
- *Tahqiq Risalah fi Lahm Al-Faras li Abi Fida` Zainuddin Qasim bin Quthlubugha* (Tahqiq).

❁❁❁